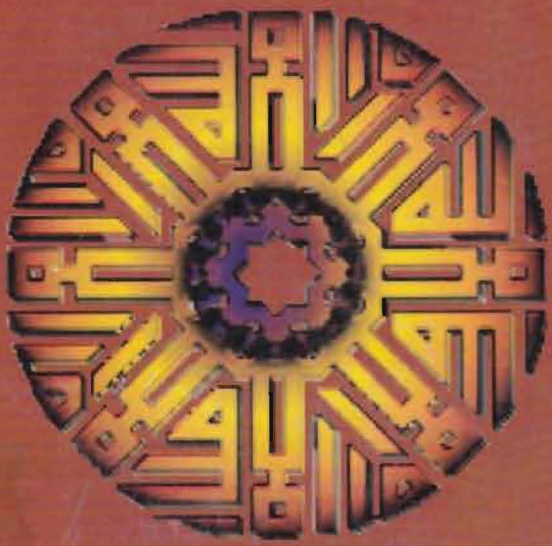
MENJENGUK DUNIA BATIN

CERPEN SERUMPUN

Edisi Khas Lembaran Sisipan Mastera



93
N

Editor

Agus R Sarjono dan Dendy Sugono

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

Quality System
Quality Endorsed Company

MENJENGUK DUNIA BATIN CERPEN SERUMPUN

Editor

Agus R. Sarjono dan Dendy Sugono

Dihimpun oleh

Mu'jizah
Saksono Prijanto
Erlis Nur Mujiningsih

00006177

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Kerja sama kesastraan antara tiga negara Asean berbahasa Indonesia/Melayu telah melembaga dalam Majelis Sastra Asia Tenggara sejak tahun 1995. Melalui majelis itu, tiga negara anggota, yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, telah bersepakat untuk "berbagi tugas" dalam mewujudkan cita-cita mengembangkan sastra berbahasa Indonesia/Melayu di peringkat internasional. Kegiatan utama yang dilakukan di negara anggota pendiri mencakup penelitian, penyusunan, pemasyarakatan, dan pembinaan kehidupan kesastraan. Salah satu program yang pelaksanaannya dikelola oleh ketiga negara anggota Mastera adalah Lembar Sisipan Mastera, yaitu penerbitan karya sastra (puisi, cerpen, dan esai/kritik) pada majalah terkemuka di tiga negara anggota Mastera.

Ihwal terwujudnya Lembar Sisipan Mastera mulai direncanakan tahun 1997 dalam Prasidang Mastera di Jakarta tanggal 7--9 Agustus 1997. Ketika itu Mastera Malaysia merencanakan penerbitan "Tabloid Kreatif" dengan isi tabloid berupa puisi dan cerpen dari negara anggota Mastera. Kemudian, rancangan kegiatan itu disusun oleh Mastera Malaysia dan dibahas serta disahkan dalam Sidang ke-3 Mastera di Trengganu, Malaysia tanggal 2--6 Maret 1998. Lembar sisipan Mastera terbit pertama kali bulan September 1999 dan secara bersamaan dimuat karya sastrawan ketiga negara anggota--yang terdiri dari puisi, cerpen, dan kritik--dalam tiga majalah, yaitu *Horison* (Indonesia), *Dewan Sastra* (Malaysia) dan *Bahana* (Brunei Darussalam), dengan frekuensi tiga kali terbitan setiap tahun, yaitu bulan April, Agustus, dan Desember. Kehadiran Lembar Sisipan Mastera disambut baik oleh masyarakat pencinta sastra. Selain itu, lembar sisipan itu juga sangat bermanfaat sebagai

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB 899.293 MBH m
No. Induk : 156
Tgl. 9/4/2008
Ttd. :

forum bertukar informasi dan perkembangan berkreasi selama bergulat dengan dunia sastra. Sementara itu, salah satu keputusan Sidang Mastera ke-12 di Hotel Royale Bintang, Kuala Lumpur Malaysia tanggal 12—13 Maret 2007, Mastera Indonesia ditugasi untuk mengumpulkan cerpen dan menerbitkannya dalam *Edisi Khas Lembar Sisipan Mastera: Cerpen*. Dalam terbitan itu, disajikan cerpen-cerpen yang dimuat dalam tiga majalah, yaitu *Horison* (Indonesia), *Dewan Sastera* (Malaysia), *dan Bahana* (Brunei Darussalam) dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003. *Edisi Khas Lembar Sisipan Mastera: Cerpen* ini diharapkan dapat memberi penghargaan dan pengalaman keber-samaan dalam mengembangkan tradisi bercerpen di negara masing-masing sebagai wahana pengabdian kepada masyarakat, negara, dan bangsa. Untuk mempertahankan keotentikan karya, cerpen yang disajikan di sini tidak mengalami perubahan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya serta disusun berdasarkan urutan penerbitan di majalah.

Lembar Sisipan Mastera dapat diwujudkan berkat partisipasi para sastrawan yang karya-karyanya mengisi terbitan itu. Demikian juga, buku ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca berkat kehadiran karya-karya sastrawan negara anggota Mastera. Untuk itu, saya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tulus. Di sisi lain, beberapa pihak telah ikut memberikan sumbangan pemikiran dan kerja kreatifnya dalam mewujudkan Lembar Sisipan Mastera Indonesia. Mereka adalah Dr. Hasan Alwi selaku Ketua Mastera Indonesia serta Dr. Edwar Djamaris selaku Wakil Ketua Mastera Indonesia pada kegiatan lima tahun pertama berdirinya Mastera (1995--2000). Dr. Dendy Sugono selaku Ketua Mastera Indonesia (2001--sekarang), dan Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Dr. Sugiyono, Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., dan Dr. Mu'jizah berturut-turut sebagai Wakil Ketua Mastera Indonesia pada kegiatan tahun berikutnya (2001--sekarang). Kemudian, beberapa pakar sastra, Prof. Budi Darma, Ph.D., Dr. (Hc.) Taufiq Ismail, Drs. Slamet

Sukirnanto, Prof. Melani Budianta, Ph.D., Dr. Nafron Hasjim, dan Drs. Agus R. Sarjono, M.Hum turut serta dalam memajukan Mastera Indonesia.

Sebagai anggota Mastera Indonesia, kepada mereka saya memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kepada sastrawan yang karyanya disajikan dalam buku ini saya sampaikan apresiasi yang tinggi. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dalam upaya menjadi anggota Mastera Indonesia melalui sastra. Buku ini terbit berkat kerja keras Sekretariat Mastera Indonesia sejak pengumpulan bahan dan penyiapan naskah buku ini. Mereka adalah Saksono Prijanto, M.Hum., Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum., Nur Ahid Prasetyawan Ps., Abdul Rohim, S.Ag., Akik Takjudin, S.Pd., dan Ishak. Kepada mereka saya ucapkan terima kasih. Demikian juga, saya mengucapkan terima kasih kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. beserta staf yang telah menyiapkan penerbitan ini.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada elok yang tak cacat, buku ini tidak bersih dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 22 Maret 2008

Dr. H. Dendy Sugono
selaku Ketua Mastera Indonesia

SEKAPUR SIRIH

Menjenguk Dunia Batin Negeri-Negeri Tetangga

Oleh: Agus R. Sarjono

Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) adalah kerja sama dalam bidang sastra bangsa serumpun yang terdiri atas Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darrusalam. Singapura kemudian menggabungkan diri meski belum menjadi anggota. Kerja sama antarbangsa di bidang sastra ini meliputi banyak hal yang memungkinkan pengembangan sastra di bangsa-bangsa serumpun dapat berjalan dengan bergairah dan terutama dapat saling berdialog serta bersilaturahmi.

Kegiatan-kegiatan Mastera meliputi seminar, penelitian, sidang, kuliah sastra bandingan bandingan, program penulisan sastra, penerbitan, dan berbagai kerja sama lainnya yang memberi perhatian atas berbagai segi kesusastraan bangsa-bangsa serumpun, baik yang klasik maupun yang modern.

Sastra klasik serumpun lazimnya ditangani Mastera dalam bentuk pendataan, penelitian, dan kajian ilmiah lainnya. Sementara sastra modern, selain ditangani dengan penelitian, kajian dan kegiatan ilmiah lainnya, juga disemarakkan dengan anugerah dan penghargaan sastra (baik oleh pemerintah Brunei Darusalam, Indonesia maupun Malaysia), Program Penulisan Sastra (yang meliputi penulisan puisi, cerpen, novel, drama, dan esai) serta penerbitan karya sastra modern dalam bentuk Lembar Sisipan Mastera yang memuat puisi, cerpen, dan esai dari Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia.

Meskipun sekian puluh tahun pergaulan antarbangsa serumpun telah terjalin, salah satu keluhan dari semua negara anggota Mastera adalah sulitnya mempergaulkan sastra antar-bangsa serumpun tersebut dengan publik pembaca dari sesama

negara tetangga. Meskipun jarak Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darrussalam serta Singapura tidaklah berjauhan, perjumpaan dan pergaulan masing-masing bangsa dengan karya sastra bangsa tetangganya tidaklah sedekat jarak geografis tersebut. Boleh dibilang, pengetahuan dan pengenalan pembaca Indonesia atas karya-karya sastra dan sastrawan Malaysia, Brunei Darussalam, atau Singapura sangatlah terbatas jika enggan disebut nyaris buta sama sekali. Pengenalan atas karya sastra dan sastrawan Indonesia di Malaysia, Brunei, atau Singapura mungkin sedikit lebih baik, tetapi bersama berlalunya waktu akan tiba pula kegagapan dan kebutaan pengenalan publik Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura atas karya sastra dan sastrawan Indonesia, khususnya mereka dari generasi yang lebih kemudian dari generasi 45-an yang sejak awal memang dikenalkan sastra dan sastrawan dalam dunia persekolahan.

Lembar Sisipan Mastera adalah salah satu upaya untuk memecahkan persoalan tersebut. Untuk membuka jembatan bagi pengenalan publik sastra antarbangsa serumpun, Mastera mengambil inisiatif untuk menerbitkan karya sastra berupa cerpen, puisi, dan esai dari Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang diterbitkan secara bersama-sama sekaligus di majalah sastra paling terkemuka di ketiga negara masing-masing. Untuk sementara karya-karya sastra dari Singapura belum dapat disertakan karena Singapura belum menjadi anggota tetap Mastera. Akan tiba saatnya Singapura pun menjadi bagian hangat dari perjumpaan sastra antarbangsa serumpun.

Dengan upaya itu, diharapkan publik dari ketiga negara sedikit banyak dapat membaca dan mengenali karya sastra dan sastrawan negeri tetangganya yang terdekat. Maka, sejak September 1999 diterbitkanlah **Lembar Sisipan Mastera** di Majalah sastra *Horison* (Indonesia), *Dewan Sastera* (Malaysia), dan *Bahana* (Brunei Darussalam).

Lembaran Sisipan Mastera tersebut, meski setiap edisinya terbit di majalah sastera terkemuka masing-masing negara, pada

suatu saat tetap akan dikenai hukum media massa, yakni akan segera menjadi silam, meski kemenjadisilaman majalah atau jurnal khusus tidak secepat media massa umum, khususnya harian. Oleh sebab itu, keputusan Pusat Bahasa untuk membukukan karya sastra dalam lembaran Mastera tersebut merupakan upaya yang patut dipuji dan mendesak.

Membukukan karya dari majalah adalah upaya untuk membuat "abadi" apa yang akan segera menjadi silam. Dalam bentuk buku, karya-karya memiliki daya tahan lebih lama dibandingkan dalam bentuk terbitan bulanan, mingguan, apalagi harian. Lebih dari itu, jika dalam lembaran Sisipan Mastera pembaca menikmati sajian karya sastra dari Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam secara sepotong-sepotong, maka dalam bentuk buku pengenalan atas karya sastra dan sastrawan ketiga negara menjadi relatif lebih utuh. Kesan umum dapat sedikit banyak ditarik atau setidaknya dirasakan atas kecenderungan sastra masing-masing negara.

Sebagaimana disebutkan di muka, Lembar Sisipan Mastera setiap terbitnya berisi puisi, cerpen, dan esai. Kiranya dalam bentuk buku masing-masing genre tersebut ada baiknya diterbitkan secara terpisah menjadi buku puisi, buku esai, dan buku cerpen.

Buku ini sendiri merupakan kumpulan cerpen dari Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang terbit dalam Lembar Sisipan Mastera sejak edisi kesatu (September 1999) hingga edisi keempat belas (Desember 2003). Tentu saja Sisipan Mastera masih berjalan hingga saat ini. Alhasil, buku ini merupakan potret babak pertama Lembar Sisipan Mastera yang semoga akan disusul oleh potret-protet babak berikutnya.

Dalam buku ini termuat cerpen-cerpen pilihan dari ketiga negara serta cukup lengkap mewakili berbagai kecenderungan, baik gaya sastra, tema maupun tahun kelahiran sastrawan. Dari Indonesia kita temukan para cerpenis terkemuka mulai dari Idrus, Iwan Simatupang, Kuntowijoyo, Budi Darma, Hamsad

Rangkuti, hingga generasi kemudian seperti Seno Gumira Ajidarma, Ratna Indraswari Ibrahim, Taufik Ikram Jamil, dan Joni Ariadinata. Dari Malaysia, misalnya, kita temukan cerpen-cerpen dari sastrawan terkemuka mulai dari Keris Mas, Arena Wati, Mana Sikana, Abdullah Husain hingga yang lebih kemudian seperti Saroja Theavy Balakrishnan. Dari Brunei Darussalam kita temukan sastrawan terbesar Muslim Burmat hingga cerpenis yang lebih kemudian seperti Rosli H.A., Norsiah Gafar dan sebagainya. Maka cukup lengkaplah wajah cerpen ketiga negara untuk kita nikmati.

Membaca karya sastra dari tetangga terdekat memberi kita pengetahuan dan pengenalan atas penghayatan dunia dari para sastrawan negeri bersangkutan terhadap negerinya ataupun terhadap kehidupan pada umumnya. Berbeda dengan pengenalan kita atas negara tetangga lewat berita, pengenalan lewat cerita membawa kita pada pengenalan yang lebih dalam dan intim hingga ke kedalaman batin budaya masing-masing bangsa.

Secara sekilas ada titik persamaan wilayah garapan dari sastrawan ketiga negara. Tema diri dan bangsa, tegangan kehidupan rumah tangga dan persoalan hegemoni politik di luarnya, misalnya, muncul pada karya cerpenis dari ketiga negara, meski tentu dengan cara yang berbeda-beda.

Ada yang berupa potret sosial seperti "Kota Harmoni" Idrus, dan "Budi" Chairul Harun, ada yang langsung ke tengah masalah sosial politik seperti Bur Rasuanto dengan cerpennya "Debu-debu di Lebuh", dan ada yang diteroka dari segi yang lebih intim dan halus berupa kehidupan pribadi atau rumah tangga seperti cerpen Keris Mas "Runtuh". Tema yang sama kadang digambarkan lewat tamsil keganjilan kehidupan sehari-hari seperti cerpen Seno Gumira Ajidarma "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" atau sikap masyarakat terhadap pemimpin dalam "Juara Drumband" Yusach Ananda. Kritik sosial pada cerpen-cerpen tersebut umumnya digarap dengan mengelola unsur ironi sehingga kritik atas kehidupan sosial, bahkan politik jarang

mengepal menjadi tinju dan lebih banyak mengajak kita pada upaya instrospeksi.

Perenungan atas kehidupan, keagamaan, dan sikap pemikiran juga merata digarap para sastrawan dari ketiga negara, tentu dengan gaya dan pencapaian yang berbeda-beda. "Tegak Lurus dengan Langit" Iwan Simatupang dan "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" Kuntowijoyo relatif menjadi "klasik" dalam urusan ini. Iwan Simatupang mengajukan renungan dengan gaya yang tidak konvensional, sementara Kuntowijoyo sepenuhnya memanfaatkan teknik penceritaan konvensional untuk memasuki renungan dan perdebatan mengenai apakah penghayatan dan ekspresi kecintaan pada Tuhan harus diekpresikan dengan pendekatan mistik dan pemurnian diri dalam sunyi atau justru dalam kerja bergelimang keringat di tengah keramaian kemanusiaan. Mana Sikana dengan cerpennya "Nun" juga menggeluti urusan itu dengan menggarap absurditas tentu dengan cara yang berbeda dengan Iwan Simatupang. Anwar Riduan menggarap renungan dengan gaya eksperimental. Dalam pada itu, Rosli Abidin menjelma menjadi ayam dan memandang dunia melalui sudut pandang ayam aduan.

Jika Budi Darma mengisahkan tokoh Joshua Karabish dengan latar belakang Bloomington, Muslim Burmat mengisahkan seorang Jepang bernama Hori yang datang ke Brunei. Dengan mengangkat Joshua Karabish yang bukan orang Indonesia melainkan orang Amerika maka yang menjadi perhatian utama Budi Darma adalah dunia batin sang manusia, khususnya sisi gelap dari absurditas jiwa manusia. Membaca Joshua Karabish akhirnya tidak menjadi penting lagi apakah ia orang Amerika, Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam atau mana saja karena dengan intensitas yang berbeda-beda kita dapat menemukan kegelisahan dan sisi gelap eksistensi manusia sebagaimana dengan ditel dikorek habis dalam cerpen Budi Darma.

Sementara itu, asal dan kewarganegaraan tokoh justru menjadi bagian penting pada cerpen "Ampun" Muslim Burmat,

karena dari latar sosial dan kebangsaan sang tokohlah konflik cerpen ini bermula. Seorang muda Jepang datang ke negeri tempat ayahnya (sebagai wakil dari negerinya) menduduki negeri itu. Alhasil, cerpen ini menggambarkan perasaan batin seorang anak muda Jepang atas sejarah bangsanya sebagaimana ia dipandang dan direpresentasaikan oleh orang Brunei. Dua cerpen menarik ini sedikit banyak menggambarkan perhatian masing-masing pengarang atas objek yang dipandangnya.

Mustahil tentu saja untuk menggambarkan semua cerpen yang dimuat dalam buku ini, mengingat beragamnya tema dan gaya para cerpenis dari ketiga negara. Beberapa tema dan masalah, bahkan beberapa gaya, dengan intensitas berbeda dan pengucapan berbeda rupanya menjadi "khasanah bersama" ketiga negara. Yang agak berbeda mungkin adalah tema "dunia kere" alias dunia kaum jelata. Tema dunia kaum jelata tampaknya menjadi tema yang "khas" Indonesia, sekurang-kurangnya jika kita melihat cerpen-cerpen dalam kumpulan ini.

Cerpen Hamsad Rangkuti "Sukri Membawa Pisau Belati", dan terutama cerpen Joni Ariadinata "Lampor" berkisah mengenai dunia batin dan alam pikir kaum jelata Indonesia. Sukri yang jatuh cinta pada seorang gadis, asyik dengan prasangka-prasangka sosialnya sendiri. Hal itu terjadi mungkin karena Sukri seorang yang secara ekonomi benar-benar miskin sehinga kecemburuan sosialnya melahirkan berbagai skenario tindakan yang berulang-ulang untuk menanggapi orang yang dianggap lebih mampu dari dirinya.

Dalam pada itu dunia kaum jelata pada seginya yang ekstrim digarap oleh Joni Ariadinata dalam cerpennya "Lampor". Dengan latar "perumahan" super kumuh kaum jelata yang berada di luar sistem kartu penduduk dan berbagai sistem mapan lainnya, Joni dengan tokoh-tokohnya menguji dan menantang semua moral baku yang hidup dalam kalangan yang mapan. Membaca cerpen "Lampor", telunjuk yang biasanya bisa segera ditudingkan pada kaum yang dianggap tidak bermoral mau tidak

mau harus ditunda karena pengertian bermoral dan tidak bermoral langsung berantakan di hadapan kaum super miskin itu. Begitu ukuran moral kaum mapan coba dikenakan pada mereka maka bukan tidak mungkin semuanya akan berbalik kepada sang penuding karena kemiskinan mereka yang di luar batas kewajaran langsung menggedor, menggergaji, dan memper-tanyakan moralitas kaum mapan yang gemar moral dan gemar menuding, tetapi membiarkan kemiskinan yang diluar batas manusiawi bisa tetap ada di depan matanya tanpa mengganggu tidur nyenyaknya dan kemapanan moralnya.

Dua puluh tujuh cerpen dari Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, ini merupakan sebuah jembatan--bahkan harus diakui merupakan jembatan yang baik--bagi peminat sastra dan para pembaca umum dari ketiga negara untuk saling menjenguk ruang batin tetangganya. Dengan buku ini diharap silaturahmi batiniah antarnegara tidak lagi sekadar bersifat dangkal dan turistik, tetapi menjadi lebih semarak dan mendalam. Sebuah silaturahmi dari hati ke hati yang menyapa kehangatan kemanusiaan dan membangun pemahaman atas masing-masing negara.

Selamat menjenguk tetangga. Selamat berbagi dan bertukar simpati.

Mekarsari, Januari 2008

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
SEKAPUR SIRIH iv
DAFTAR ISI xi

Indonesia
Budi Darma Joshus Karabish: 1
Debu-Debu di Lebuh oleh Bur Rasuanto 21
Chairul Harun: Budi 36
Hamsad Rangkuti: Sukri Membawa Pisau Belati 44
Idrus: Kota Harmoni 55
Iwan Simatupang: Tegak Lurus dengan Langit 60
Joni Ariadinata: Lampor 70
Kuntowijoyo: Dilarang Mencintai Bunga-Bunga 78
M. Fudoli Zaini: Batu-Batu Setan 95
Nugroho Notosusanto: Sungai 108
Ratna Indraswari Ibrahim: Namanya, Massa 115
Seno Gumira Adjidarma: Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi 123
Taufik Ikram Jamil: Pagi Jumat Bersama "Bawuk" 130
Yusach Ananda: Juara Drumband 137

Brunei Darussalam
A.M. Noor: Misteri Peti yang Sirna 145
Adi Marhaen: Air Biru Ombak Biru 161
Bujang M.N: Selamat Bersara, Cikgu!!! 172
Haji Morshidi Bin Haji Marsal: Ada yang Tak Betul dengan Jiran Saya 182
Johari Tarif: Tarian Hamil dan Penyair Bulan 196
Mohammad Haji Timbang: Plastik Hitam 218
Mohd. Salleh Latiff: Gimang yang Malang oleh 229
Muhammad Abd. Aziz: Cahaya di Persimpangan 241

Muslim Burmat: Ampun 258
Noor Alifah A.: Pecahnya Pasu Antik 281
Norsiah Gapar: Tanah 289
Norsiah M.S.: Sungai Siarau 311
Rosli Abidin Yahya: Kok...Kok...Kua 326
Rosli H.A.: Sungai 338

Malaysia

Abdullah Hussain: Babon 348
Anwar Ridhwan: Tik! Tik! Tik! 362
Amil Jaya: Norhayati 369
Awangku Merali Pengiran Mohamed: Angin dari Senayan 382
Azizi Abdullah: Haruan Untuk Cikgu 399
Fatimah Busu: Tolol Si Tolol 411
Khadijah Hashim: Mawar Merah di Jambangan 421
Mana Sikana: Nun 435
Saroja Theavy Balakrishnan: Aksara-Aksara Kasih
dalam Himpunan Angin 447
S. Othman Kelantan: Mitos Sebuah Teori 455
S.M. Zakir: Cinta Si Pemain Pedang 463
S.N. Arena Wati: Keranda GPH 475
S.N. Keris Mas: Runtuh 488
Zaharah Nawawi: Pemain Bowling 499

Joshua Karabish

Oleh Budi Darma
(Indonesia)

Dari ibunya, saya menerima surat yang mengabarkan bahwa Joshua Karabish sudah meninggal. Kapan dan di mana Joshua meninggal tidak disebutkan, dan surat itu sendiri hanyalah surat biasa, bukannya surat pos kilat khusus. Hanya di situ dipesankan, kalau saya mempunyai sedikit waktu dan uang, hendaknya saya sudi mengemasi barang-barang peninggalan Joshua, dan mengirimkan barang-barang tersebut kepadanya dengan pos kelas tiga yang paling murah. Kalau saya tidak mempunyai uang, tulis ibu Joshua selanjutnya, sudi apalah kiranya saya menyerahkan barang-barang tersebut ke *Opportunity House*, sebuah yayasan yang membantu orang-orang miskin. Andaikata untuk yayasan itu saja, saya tidak mempunyai waktu dan alat atau biaya untuk mengangkutnya karena letaknya jauh, buang saja barang-barang Joshua di tempat pembuangan sampah umum yang paling dekat dari pondokan. Pendek kata, tulis ibu Joshua selanjutnya, singkirkanlah barang-barang Joshua secepat Mungkin, supaya barang-barang ini tidak rnengganggu baik saya maupun induk semang saya. Selanjutnya, setelah menyatakan dengan segala kerendahan hati bahwa Joshua hanyalah seorang bodoh dan gagal, ibunya mohon maaf kepada saya, andaikata selama hidupnya ada perbuatan Joshua yang tercela atau merugikan saya. Pesan ini, demikian surat ibu Joshua, harap disampaikan kepada Ny. Seifert, induk semang saya dan Joshua semasa Joshua masih hidup.

Ketika saya menyampaikan berita ini kepada Ny. Seifert, dia berkata bahwa sudah lama dia mencurigai Joshua sebagai orang, yang tidak sehat, dan mungkin juga tidak beres. "Karena itu, dulu berkali-kali saya menegurmu untuk tidak bergaul dengan

dia," kata Ny. Seifert. Memang, pada taraf-taraf perkenalan saya dengar Joshua, Ny. Seifert sudah memberitahu saya terang-terangan untuk menjauhi Joshua. Tapi setiap kali Joshua datang dengan alasan ini dan itu, kemudian mengobrol panjang, saya tidak pernah mengusirnya. Dan akhirnya, dengan alasan ini dan itu dia tidak mau pulang, lalu menginap di kamar saya. Saya juga tidak sampai hati untuk menolaknya.

Kepalanya yang benjol, matanya yang selalu nampak akan melesat dari sarangnya, dan mulutnya yang seolah-olah tidak dapat dikatupkan, ditambah dengan caranya berkata, dan apa yang dikatakannya menyebabkan saya tidak sampai hati untuk menjauhinya. Bahkan Ny. Seifert sendiri tidak pernah menyatakan "tidak" atau "jangan" setiap kali Joshua datang menghadapnya. Akhirnya, setelah melalui beberapa pembicaraan baik dengan saya sendiri maupun Ny. Seifert, secara resmi dia menjadi teman sekamar saya, dan berjanji akan membagi dua ongkos sewa kamar. Joshua dan saya akan membayar sewa kamar setiap bulan langsung ke Ny. Seifert, demikianlah bunyi persetujuanan antara Joshua, saya dan Ny. Seifert.

Ketika saya membantu Joshua mengangkuti barang-barangnya dari apartemennya ke kamar saya, teman-teman seapartemennya menunjukkan perasaan puas. Joshua memang mengatakan terang-terangan kepada saya, bahwa teman-teman seapartemennya tidak menyukainya, dan sudah sering secara halus maupun agak kasar mereka berusaha untuk mengusirnya. Inilah salah satu sebab mengapa sebelum pindah dia sering menginap di kamar saya. Katanya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang cocok dengan dia.

Mereka semuanya kasar. Mereka suka sepak bola, tinju, film-film kasar di televisi, dan musik-musik keras. Sebaliknya Joshua adalah seorang yang halus, lembut, suka puisi, musik klasik, opera dan lain-lain yang dibenci oleh mereka. Pengakuan Joshua ini tidaklah dilebih-lebihkan. Saya melihat sendiri mereka suka menyetel musik keras, bermain bola di dalam apartemen,

dan berteriak-teriak setiap kali mengikuti pertandingan olahraga melalui televisi. Paling tidak, itulah kesan saya selama empat atau lima kali saya diajak Joshua mengunjungi apartemennya. Dan saya sendiri tahu dia suka puisi. Bahkan, perkenalan saya dengan dia juga terjadi melalui malam pembacaan puisi. Dalam acara itu dia hanya bertindak sebagai penonton, dan dari gerak-geriknya saya mengetahui bahwa dia memang sengaja menjauhkan diri dari hadirin.

Berbeda dengan yang lain-lain, saya maju ke mimbar tidak untuk membaca sajak saya sendiri, akan tetapi sajak penyair Keats. Saya menyatakan bahwa saya bukan penyair, karena itu paling-paling saya hanya becus membacakan sajak orang lain. Atas pernyataan saya, Joshua nampak gembira dan menunjukkan gerak-gerik ingin berkenalan. Itulah permulaan perkenalan saya dengan dia. Dia menyatakan kagum kepada saya. Katanya, berbeda dengan mereka yang suka menamakan dirinya penyair dan membaca sajak-sajaknya sendiri, padahal sajak-sajak mereka tidak bermutu, saya bukanlah orang yang sok.

Setelah menjadi teman saya, saya mempunyai dugaan bahwa teman-teman seapartemennya dulu tidak menyukainya bukan karena kesukaan mereka yang berbeda saja, tapi juga, dan inilah yang lebih penting, karena dia mengidap penyakit. Bentuk kepala dan bagian-bagiannya yang aneh tidaklah semata-mata pembawaannya semenjak lahir, tapi karena entah penyakit apa yang sudah lama diidapnya. Akhirnya saya mengetahui juga mengapa kadang-kadang dulu dia tidak datang ke tempat saya. Mungkin kerena sudah terbiasa oleh penyakitnya, setiap penyakit itu akan menyerangnya dengan hebat, dia sudah merasakan gejalanya terlebih dahulu, sehingga dia tahu kapan dapat mengunjungi saya dan kapan dia harus menutup diri di apartemen. Setelah dia menjadi teman sekamar saya, mau tidak mau saya mengetahui juga, bahwa selama ini dia tersiksa oleh penyakit yang dia sembunyikan. Dengan alasan menulis sajak, dia selalu mempersilahkan saya tidur terlebih dahulu.

Akhirnya saya ketahui, bahwa dalam tidurnya dia sering mengerang-erang. Mungkin karena mengetahui kelemahannya ini, dia tidak suka saya menyaksikan dia sedang mengerang waktu tidur. Dan memang ketika dia belum secara resmi menjadi teman sekamar saya, setiap kali dia menginap di kamar saya dia menolak untuk tidur terlebih dahulu. Mungkin karena dia kemudian mencurigai bahwa saya mengetahui rahasianya, dia mengatakan bahwa dia sering terganggu oleh mimpi buruk. Tapi akhirnya dia harus mengakui rahasianya, setelah berkali-kali kupingnya mengeluarkan lendir berbau seperti bangkai tikus busuk, dan hidungnya meneteskan darah amis. Mula-mula dia masih berusaha memberi kesan bahwa dia hanyalah terkena masuk angin atau salah makan.

"Memang sudah lama saya sakit," katanya pada suatu malam menjelang fajar, ketika saya memergokinya sedang membersihkan darah dari hidungnya yang berceceran di lantai ketika dia hendak lari ke kamar mandi. "Karena itu selamanya saya takut sendirian, tapi saya yakin tidak seorang pun yang mau mengerti saya kecuali kau." Setelah dia meminta saya sungguh-sungguh untuk tidak mengatakan keadaannya kepada siapa pun, dan terutama Ny. Seifert, dia mengatakan bahwa sudah lama dia merencanakan untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada saya.

"Saya memerlukan teman yang mau menerima saya dalam keadaan begini," katanya. Karena, niatnya untuk berkata terang-terangan kepada saya selalu terhalang oleh ketakutannya jangan-jangan saya tidak suka tinggal terus dengan dia, dan jangan-jangan saya tidak mau berteman dengan dia lagi, niatan itu tertunda terus sampai akhirnya saya memergokinya sedang membersihkan darah tersebut.

"Entah bagaimanapun toh akhirnya kau akan mengetahuinya juga. Maka saya pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk minta pengertianmu," katanya memohon.

Permintaan ini saya turuti. Ny. Seifert tentunya tidak mengetahui banyak mengenai Joshua, karena Joshua dan saya tinggal di loteng, sedangkan Ny. Seifert di bawah. Dan karena sudah tua, boleh dikata Ny. Seifert tidak pernah naik ke atas. Sesuai dengan perjanjian ketika saya menyewa kamar loteng dulu, dan disambung ketika dia secara resmi menjadi teman sekamar saya, saya bertanggung jawab atas kebersihan seluruh loteng, termasuk kamar yang saya tinggali, kamar mandi, dan gudang tua yang sudah tidak pernah dipergunakan lagi. Karena Ny. Seifert percaya bahwa saya menjaga kebersihan loteng baik-baik, tidak pernah dia mengontrol.

Tapi tentu saja, akhirnya Joshua merupakan gangguan bagi saya. Setelah mengatakan keadaannya yang sebenarnya, dia tidak pernah pura-pura mempunyai mimpi buruk atau salah makan. Setiap kali dia merasa akan kena serangan hebat, dia selalu mengatakannya. Dan setiap kali serangan itu datang, sepanjang malam dia mengerang dan melilit-lilit. Kupingnya sering mengeluarkan lendir, dan hidungnya sering meneteskan darah.

Meskipun dia selalu mengajukan permintaan maaf, semuanya dikerjakan dengan terang-terangan. Obat yang dimakan, perawatan dokter, dan apa yang dikatakan dokternya juga diberitahukan kepada saya. Katanya, dokternya mengatakan bahwa seumur hidup dia akan menderita penyakit ini. Obat yang dimakan setiap hari dan perawatan dengan sinar secara berkala hanyalah untuk mencegah supaya penyakit itu jangan merembet. Dan obat serta perawatan ini pun bukannya tidak membawa akibat: rambutnya akan terancam rontok, matanya merabun, dan pendengarannya menumpul. Dan dia selalu menegaskan bahwa penyakitnya ini tidak menular, karena itu saya tidak perlu takut bergaul dengannya.

Pada waktu penyakitnya sedang tidak mengganas, omongannya selalu enak dan menyenangkan. Dia menceritakan bahwa ayahnya sudah lama meninggal, dan ibunya sering sakit-

sakitan. Menurut dia, ibunya sudah tujuh puluh tahun lebih. Kecuali menerima dana *social security* dari pemerintah, ibunya sering mendapat bantuan dari Cathy, kata Joshua yang sekarang menjadi guru SMA di Pittsburgh, Pensylvania.

Sesudah tamat sarjana muda dari Universitas Pittsburgh lima tahun yang lalu, Joshua kembali menggabung ibunya di Beaver Falls, Pensylvania, dan bekerja sebagai tukang membersihkan kamar di rumah sakit. Setelah mempunyai tabungan cukup untuk dua tahun kalau Cathy mau membantunya sedikit-sedikit, Joshua memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya, dan belajar lagi di Universitas Indiana di Bloomington ini. Dalam waktu dua tahun dia akan mencapai gelar M.A, kemudian dia akan mencari pekerjaan yang lebih disukainya.

Di samping cerita mengenai riwayat hidupnya ini, dia juga sering bercerita mengenai kesenangannya membaca puisi dan menulis sajak. Ketika saya bertanya apakah kira-kira pada suatu saat kelak dia akan menerbitkan puisinya, dia nampak bimbang, kemudian berkata, bahwa kalau toh dia akan menerbitkannya, dia tidak mau menggunakan namanya sendiri .

"Seorang penyair yang betul-betul penyair harus memenuhi dua syarat: sanggup menulis puisi baik, dan mempunyai kepribadian yang menarik. Mungkin saya sanggup menulis puisi baik, tapi seperti yang kau ketahui sendiri, karena rupa saya buruk dan memang dasar kepribadian saya tidak menarik, setiap orang cenderung untuk menertawakan saya. Kalau saya mengaku sebagai penyair, dan mungkin saya mempunyai bakat untuk menjadi penyair yang betul-betul penyair, orang tentu cenderung untuk tidak mempercayai saya, atau menertawakan puisi saya seperti mereka menertawakan puisi saya seperti mereka menertawakan saya. Puisi yang baik akhirnya akan tenggelam karena kepribadian saya yang tidak menarik dan rupa saya yang menjijikkan. Karena itu, kalau saya dapat hidup lama (apa-apaan maksudnya ini?-pikir saya), hingga

saya mempunyai kesempatan leluasa untuk menulis puisi baik dan menyeleksinya sebelum saya menerbitkannya, saya akan pura-pura menemukan puisi seseorang yang sudah meninggal. Dengan jalan ini mungkin orang yang sudah meninggal dan tidak pernah dikenal sebelumnya ini akan dianggap sebagai betul-betul penyair, dan saya dianggap sebagai penemunya. Orang akan percaya kalau saya hanya bertindak sebagai penemu. Saya akan merasa puas, karena hanya dengan jalan inilah saya dapat menerbitkan puisi saya, dan hanya dengan jalan inilah orang akan mengakui kebaikan puisi saya."

Menjelang liburan semester musim gugur yang lalu dia mengatakan akan pulang dua minggu menengok ibunya. Kalau mungkin dia juga akan menengok kakaknya. Beberapa malam sebelum dia berangkat, dia menyatakan keraguannya apakah dia akan membawa semua kumpulan puisinya, ataukah pergi tanpa membawanya sama sekali, ataukah meninggalkan sebagian puisinya dan membawa serta yang lain ke Beaver Falls. Kalau dia membawanya, dia khawatir jangan-jangan kalau toh dia sempat menulis nanti, dia akan mengulangi apa yang sudah ditulisnya, karena mau tidak mau tentu dia akan melihat kembali puisinya yang lama. Kalau dia tidak membawanya sama sekali, siapa tahu dia akan kehilangan gairah untuk menulis pada liburan ini. Atas pertimbangan-pertimbangan ini saya tidak memberinya tanggapan .

Akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan sebuah kumpulan puisinya yang dianggapnya paling baik, dan membawa serta lainnya ke Beaver Falls. Katanya, kalau dia membawa serta kumpulan puisinya yang paling baik ini, nafsunya untuk menulis yang lebih baik menjadi kendur. Dia akan membaca ulang sajak-sajaknya dalam kumpulan ini, dan keinginannya untuk menulis manjadi mati. Dan kalau kumpulan ini ditinggalkannya, dia akan merasa tidak puas atas sajak-sajak lain yang dibawanya, dan dia akan selalu teringat pada kumpulannya yang ditinggalkannya. Karena itu nafsunya untuk menulis sajak yang lebih baik akan

terus hidup. Maka pulanglah dia ke Beaver Falls, setelah memesan supaya saya merawat kumpulan puisinya ini baik-baik.

Akhirnya dia tidak datang-datang, dan tidak memberi kabar, meskipun sudah beberapa kali saya mengiriminya surat. Dan seperti yang sudah saya katakan, akhirnya hanya surat ibunyalah yang datang, mengabarkan kematiannya. Mengenai pesan ibunya tentu saja saya dapat memenuhinya dengan segala senang hati. Semua pakaian, buku-bukunya, mesin tulisnya, *tape recorder* beserta beberapa kasetnya, tentu saja dapat saya pak dan kirimkan segera. Hanya saja, ketika saya melihat-lihat kumpulan puisinya, saya menjadi tertarik untuk membacanya, dan ragu-ragu untuk mengirimkannya. Akhirnya saya putuskan untuk mengirimkan semua barang peninggalannya kecuali kumpulan puisi ini, yang akan saya susulkan segera.

Ketika saya sudah siap untuk mengirimkan barang-barangnya, Ny. Seifert mengaku terus terang bahwa selama ini Joshua menunggak sewa kamar. "Saya tidak sampai hati untuk menagihnya, dan saya tidak suka untuk mengatakannya kepadamu dulu," katanya. Karena tidak sampai hati untuk membebani Ny. Seifert maupun ibu Joshua, saya menawarkan jasa baik. Pertama, baiklah kalau persoalan ini jangan sampai terdengar oleh ibu Joshua. Atas saran ini Ny. Seifert menyatakan persetujuan penuh. Kedua, karena saya yang bertanggung jawab atas masuknya Joshua ke rumah Ny. Seifert, sayalah yang akan melunasi hutang Joshua. Toh selama Joshua tinggal sekamar dengan saya, saya hanya membayar separo sewa yang biasanya saya bayar. Atas saran ini Ny. Seifert mengajukan keberatan mutlak. Katanya, meskipun Joshua tinggal di rumahnya karena saya, tidak seharusnya saya menanggung ongkos yang seharusnya menjadi beban Joshua sendiri.

"Mungkin Joshua tidak mempunyai uang, dan karena itu dia selalu menyatakan akan membayar saya lain kali. Katanya, pada suatu saat kelak dia pasti akan menerima rezeki, dan akan

sanggup membayar hutangnya dengan rezeki itu," kata Ny. Seifert.

Akhirnya, secara bertubi-tubi Joshua menerima surat dari perusahaaon asuransi kesehatannya, dokter, rumah sakit, dan Pusat Radiologi Indiana Selatan. Setiap kali surat untuk Joshua ini datang, Ny. Seifert selalu minta saya untuk langsung mengirimkannya ke ibunya. "Mungkin semuanya ini surat tagihan mengenai biaya yang tidak dapat ditanggung asuransi kesehatannya," kata Ny. Seifert. Kalau memang Ny. Seifert betul, kasihan ibu Joshua, pikir saya.

Hari-hari berjalan seperti biasa, sampai akhirnya pada suatu hari saya membaca sebuah selebaran mengenai lomba penulisan kumpulan puisi yang diselenggarakan oleh MLA (Modern Language Association), sebuah organisasi ahli-ahli sastra dan bahasa yang berpusat di New York.

Siapa pun boleh mengirimkan kumpulan puisi. Semua kumpulan yang memenuhi syarat tahap pertama akan dinilai sebuah juri yang diketuai oleh presiden MLA, dengan anggota-anggota penulis-penulis internasional, yaitu Allen Ginsberg, Antonio Buero Vallejo, dan Christine Brooke-Rose, serta seorang anggota MLA yang namanya akan diumumkan kemudian. Hadiah pertama berupa sebuah piagam dan uang sejumlah sepuluh ribu dolar, dan akan diserahkan kepada pemenangnya pada upacara penutupan Konvensi MLA Internasinal pada tanggal tiga puluh satu Desember, di Hotel Hilton Jalan Avenue of the Americans, New York. Sementara itu, kumpulan puisi pemenang pertama akah diterbitkan oleh Dell Publishing Company New York, dengan hak cipta tetap dipegang oleh pemenang. Selebaran ini juga memperincil macam dan Jumlah hadiah-hadiah lainnya. Meskipun kumpulan puisi Joshua, yang selama ini saya lupakan lagi, cukup baik, andai kata toh saya sertakan dalam lomba ini, tidak mungkin dia keluar sebagai pemenang. Karena itu, setelah beberapa kali membacanya, kumpulan itu saya simpan dalam

laci, dengan rencana pada suatu hari kelak akan saya kirimkan kepada ibunya.

Pada suatu malam saya terbangun karena tenggorokan saya panas bagaikan dibakar, hidung saya sakit seperti dimasuki lintah, dan telinga saya mendenging dan terasa bengkak bagian dalamnya. "Percayalah, penyakit saya ini tidak akan menular," demikianlah kata Joshua semasa hidupnya berkali-kali meyakinkan saya. Tapi bagaimana penyakitnya tidak mungkin menular kalau telinganya sering mengeluarkan lendir, dan hidungnya sering meneteskan darah?

Apa yang saya rasakan persis sama dengan cerita Joshua mengenai serangan pertama penyakitnya. Kemudian saya teringat, semasa Joshua masih menjadi teman saya sekamar, makanan dan minumannya disimpan di almari es tempat saya menyimpan makanan dan minuman saya sendiri. Apakah tidak mungkin dia menulari saya? Saya juga teringat, saya sering masuk ke kamar mandi setelah lama dia tinggal di dalamnya, mungkin untuk membersihkan kuping dan hidungnya. Sering kamar mandi berbau amis setelah dia mempergunakannya. Apakah tidak mungkin dia menulari saya? Dan mengapa teman-teman seapartemennya dulu berusaha mengusirnya kalau mereka tidak takut ikut-ikut terkena penyakitnya? Dan mengapakah beberapa orang yang tinggal di sana terpaksa dengan alasan ini itu pindah hanya untuk menghindarkan diri dari Joshua? saya menggigil ketakutan.

Esok harinya rasa sakit itu amblas dengan sendirinya. Alangkah baiknya, pikir saya, kalau kumpulan puisi Joshua segera saya kirimkan ke ibunya, supaya saya tidak bersentuhan lagi dengan bekas-bekas yang mungkin menularkan penyakitnya. Tapi, begitu saya memegang kumpulan puisinya, keinginan saya untuk membacanya ulang tidak dapat saya bendung lagi. Maka saya baca ulanglah semua sajaknya dengan tekun, dan makin lama dengan kekaguman yang makin bertambah. Karena rasa

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

sakit sudah lenyap sama sekali, saya cenderung untuk menunda pengiriman kumpulan itu ke ibu Joshua.

Tapi, seperti yang pernah dikatakan oleh Joshua, rasa sakitnya datang dan pergi. Pada tahap-tahap pertama dia terkena penyakit ini, rasa sakitnya hanya datang malam hari, dan esok paginya sudah hilang dengan sendirinya. Itulah sebabnya sampai lama dia mengabaikan penyakit ini, karena setiap pagi toh rasa sakitnya sudah tidak mengganggu lagi. Nah, bukankah saya mengidap gejala yang sama? Bukankah saya juga cenderung untuk mengabaikannya? Maka, setelah sekali lagi rasa sakit ini menyerang pada malam hari dan hilang pagi harinya, saya mengambil dua keputusan. Pertama, kumpulan puisi yang ditulis tangan ini harus segera saya ketik supaya saya dapat membacanya ulang, sementara itu naskah aslinya harus segera saya kembalikan ke ibunya. Kedua, kalau sampai minggu depan rasa sakit ini masih juga menyerang, saya harus menghubungi dokter. Mengapa saya tidak ke dokter sekarang juga? Jawabannya gampang, karena keesokan harinya saya sudah merasa segar bugar. Dengan demikian untuk ke dokter ogah rasanya. Keputusan pertama kelihatannya mudah untuk dilaksanakan. Ternyata, setelah selesai mengetik naskah itu, ada perasaan sungkan untuk mengirimkannya ke ibu Joshua. Mengapa tidak dulu-dulu saya kirim naskah itu kepadanya, bersama barang-barangnya yang lain? Alasan apakah yang harus saya ajukan? Nah, sebelum sempat saya menemukan alasan yang tepat, tiba-tiba kuping saya menjadi panas dan hidung saya menjadi sakit. Rasa pusing pun segera menyusul. Saya cenderung untuk berkesimpulan bahwa penyakit Joshua sudah menulari saya. Malam itu juga naskah Joshua saya masukkan ke dalam kantong plastik dengan maksud supaya saya tidak bersentuhan lagi dengannya, dan esok paginya saya buang ke tempat sampah umum. Segera setelah membuang naskah itu saya menelepon dokter White, bekas dokter Joshua, seorang spesialis penyakit

telinga, hidung, dan tenggorokan. Ternyata minggu ini dia sibuk, dan baru bisa menerima saya Rabu minggu depan.

Semenjak saya membuang naskah Joshua, setiap malam saya terserang rasa sakit. Bukan hanya itu saja-menjelang akhir minggu, rasa itu menghinggapi saya sepanjang hari. Sekali lagi, sepanjang hari, bukan hanya pada waktu malam. Gejala semacam ini tepat seperti yang diderita Joshua kurang lebih satu setengah tahun setelah terkena penyakit ini, ketika dia masih bekerja di Beaver Falls. Saya menelepon dokter White lagi, dan ternyata dia sedang ke luar kota. Dan setelah saya mempelajari daftar dokter di buku telepon, barulah saya ketahui bahwa dia adalah satu-satunya dokter spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan di Bloomington ini. Ada seorang lagi di Martinsville, lebih kurang dua puluh lima mil dari Bloomington, satu lagi di Elletscville, lebih kurang dua puluh mil dari Bloomington, dan dua lagi di Bedford, lebih kurang lima belas mil dari Bloomington, dan lebih kurang tiga puluhan di Indianapolis, lebih kurang lima puluh mil dari Bloomington. Karena tidak mempunyai mobil, akhirnya saya putuskan saja untuk menunggu sampai Rabu depan. Dan sementara menunggu, saya menjadi gusar kepada Joshua. Kurang ajar benar Joshua ini. Mengapa dia tidak berkata terang-terangan semenjak dia pertama kali menginap di kamar saya? Ketakutan kena tular Joshua dan kegusaran saya berjalan terus, karena rasa sakit tidak mau berhenti. Dalam keadaan inilah saya putuskan untuk mengetik kembali kutipan naskah Joshua secara lebih rapi, kemudian mengirimkannya ke MLA. Dan nama sayalah yang saya cantumkan sebagai penyairnya.

Selasa malam sama sekali saya tidak bisa tidur. Takut rasanya. Pemeriksaan di kantor dokter White rasanya berjalan lambat sekali. Dengan senyum akhirnya dokter ini mengatakan, bahwa telinga, hidung, dan tenggorokan saya semua dalam keadaan sehat. Maka saya teringat bahwa Joshua dulu disuruh pergi ke Pusat Radlologi Indiana Selatan untuk *X-ray*. Dan saya pun

bertanya apakah saya tidak perlu *rontgen*. Ketika dokter ini mengatakan "tidak", saya bertanya apakah saya tidak perlu dikirim ke rumah sakit. Ya, saya ingat Joshua disuruh menjalani perawatan dengan sinar secara berkala di rumah sakit. Dokter ini berkata lagi "tidak". Ketika saya tanyakan apakah saya perlu datang lagi, dengan senyum dia menjawab kalau toh saya ingin *check-up*, saya dipersilakan datang satu tahun lagi. Saya bertanya apakah satu tahun tidak terlalu lama. Tidak, katanya, kecuali kalau terjadi apa-apa, dan dia menjamin tidak akan terjadi apa-apa. Maka saya pulang dengan perasaan tidak percaya.

Sementara itu rasa sakit terus mengganas, bukan hanya pada waktu malam, tapi juga pada waktu siang. Ke mana pun saya pergi, saya dibayangi oleh cairan menjijikan dari kuping Joshua, dan darah amis dari hidungnya. Saya takut, dan saya berang. Kalau dalam waktu dua minggu saya tetap sakit, saya akan menelepon dokter Bournique di Elletsville. Ternyata, sebelum dua minggu rasa sakit sudah hilang. Tapi, dalam minggu ketiga, rasa sakit kumat lagi, dan lebih hebat. Akhirnya saya menelepon dokter Bournique. Saya bisa diterima lusa jam setengah sembilan pagi.

Karena takut terlambat, terpaksa saya menyewa taksi, dan menginap satu malam di Hotel Carmen di Elletsiville. Dan setelah diperiksa, saya dinyatakan sehat. Dan begitulah, rasa sakit ini datang dan pergi, sampai akhirnya saya mengunjungi seorang dokter di Indianapolis. Karena saya tidak mempunyai mobil sendiri tentu saja saya terpaksa menginap semalam di hotel. Hasilnya tetap sama, saya sehat.

Hari-hari berjalan seperti biasa, sementara itu rasa sakit yang sama datang dan pergi seperti biasa. Dan sementara itu, saya pergi ke tiga dokter umum, untuk menanyakan jangan-jangan saya mempunyai penyakit terpendam yang menyebabkan rasa sakit di kepala saya. Semua dokter ini dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa saya sehat. Kumpulan puisi Joshua pun terlupakan, sampai akhirnya, pada suatu hari di bulan

November, saya menerima sebuah surat dari MLA, yang mengharap kedatangan saya pada acara penutupan konvensi, karena juri lomba penulisan puisi telah memutuskan bahwa saya menjadi salah seorang pemenang. Surat ini membuat saya sulit tidur. Saya teringat surat-surat untuk Joshua dari asuransi kesehatan, rumah sakit, dan Pusat Radiologi Indiana Selatan. Tentunya Ny. Seifert benar. Asuransi kesehatan saya sendiri menolak untuk mengganti semua pembayaran pengobatan yang bersarang di leher dan kepala, selama penyakit ini tidak merupakan akibat dari penyakit lain yang bersarang di tubuh bagian lain. Mungkin peraturan asuransi Joshua lain. Mungkin juga asuransinya mau membayar kembali sampai jumlah tertentu, dan jumlah selebihnya menjadi tanggung jawab Joshua sendiri. Maka, setelah berpikir agak lama, saya menelepon interlokal ke ibu Joshua. Andaikata ada sebagaian biaya perawatan Joshua selama di Bloomington belum terbayar, kata saya, saya bersedia untuk berpikir bagaimana cara melunasinya. Ibu Joshua menjawab, bahwa memang sampai sekarang Joshua masih meninggalkan hutang di Bloomington, tapi saya tidak perlu ikut memikirkannya, karena Cathy sudah mencicilnya setiap bulan. Di samping itu, kata ibu Joshua selanjutnya, Cathy juga sudah menulis surat permohonan kepada Lembaga Kesehatan Pemerintah baik di Indiana maupun di Pensylvania untuk membebaskan semua biaya perawatan Joshua sampai saat meninggalnya, dan rupanya kedua badan pemerintah ini akan mengabulkan permohonan Cathy. Selanjutnya ibu Joshua mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas perhatian saya ini. Atas nama anaknya, dengan segala kerendahan hati dia juga mengajukan permintaan maaf kepada saya, karena persoalan Joshua ternyata ikut merepotkan saya.

Akhir minggu pertama bulan Desember saya menerima surat lagi dari MLA. Setelah menanyakan apakah saya sudah menerima surat sebelumnya dan mengapa saya belum menjawab surat tersebut sekretaris MLA menyatakan, bahwa hotel untuk

saya sudah tersedia. Tinggal saya memilih, apakah saya akan tinggal di Hilton atau Americana. Pemilik kedua hotel ini, tulis sekretaris MLA seterusnya, dengan segala senang hati mempersilakan saya untuk tinggal di hotelnya selama satu minggu penuh tanpa bayar.

Pada suatu malam, ketika udara sedang dingin dan salju mengancam akan jatuh, saya berjalan-jalan melalui Klirkwood Avenue, melewati bekas apartemen Joshua. Lampu di loteng bekas kamar Joshua menyala. Entah siapa yang tinggal di kamar itu sekarang, dan apakah bekas teman-teman Joshua yang lain masih tinggal di apartemen itu, saya tidak tahu. Kemudian saya membelok ke Jalan Walnut Selatan, dan masuk ke Gedung Pertemuan Seniman yang terletak di bawah tanah. Seseorang sedang berdiri di mimbar, membaca sajaknya sendiri. Kemudian yang hadir bertepuk tangan. Setelah itu orang lain maju, memperkenalkan namanya, kumpulan puisinya yang pernah diterbitkan, dan kemudian membaca sajak-sajaknya sendiri. Kemudian yang hadir bertepuk tangan lagi. Kemudian seseorang ganti maju, dan membaca sajak-sajaknya sendiri. Dan seperti dulu ketika saya melihat Joshua. Untuk pertama kalinya di sini, setiap orang boleh maju dan membaca sajak. Dua atau tiga orang rupanya masih ingat saya, dan menanyakan apakah saya tidak akan membaca sajak. Saya menjawab "tidak".

"Atau mungkin membaca sajak orang lain," kata salah seorang di antara mereka. Saya menjawab "tidak lagi." Seperti dulu juga, semua sajak yang dibaca jelek, tapi tidak seperti dulu, kali ini saya tidak mempunyai nafsu membaca sajak siapa pun.

Pada waktu saya pulang sebelum pertemuan selesai, salju sedang turun lebat sekali. Andaikata Joshua masih hidup, pikir saya, tentu akan mengejek penyair-penyair itu. Mungkin juga dia akan pergi ke New York akhir bulan ini, dan membaca sajak-sajaknya sendiri yang katanya kepunyaan orang lain yang sudah meninggal. Tapi Joshua sekarang sudah tidak ada. Dan,

demikianlah sebuah pikiran tiba-tiba timbul, bagaimanakah andaikata saya terbang ke New York, membaca sajak-sajaknya atas nama saya sendiri, dan saya tujukan kepadanya, dengan alasan, dialah yang mengorbankan nafsu saya untuk menulis sajak-sajak ini? Kalau toh Joshua masih hidup, dia akan menolak tanggung jawab untuk mengakui sajak-sajaknya sendiri. Karena dia sudah tidak ada, apa salahnya kalau tanggung jawab itu saya alihkan ke pundak saya sendiri, dan dia tetap terhormat bukan sebagai penemunya, tapi sebagai seseorang yang memberi inspirasi kepada seorang penyair.

Meskipun saya banyak berdebat dengan diri sendiri, saya tetap tidak bisa menghilangkan perasaan tidak layak mengaku sajak-sajak Joshua sebagai tulisan saya sendiri. Tapi saya juga tahu, tidak mungkin bagi saya untuk mencabut kembali sajak-sajaknya yang sudah terlanjur saya akui. Maka saya pun merasa berdosa. Dalam udara sedingin ini dan salju sejahat ini, ingin rasanya saya membuang jaket, melempar sepatu, dan lari ke rumah, supaya jatuh sakit dan mempunyai alasan yang tepat untuk tidak pergi ke New York. Memang, hampir-hampir saja saya melepas jaket, tapi kemudian saya pikir, perbuatan semacam ini bukan hanya konyol, tapi juga tidak ada gunanya. Apapun yang saya lakukan, kalau perlu bunuh diri sekalipun, saya tidak akan sanggup menghilangkan rasa berdosa mencaplok sajak-sajak Joshua. Biarlah naluri saya tersisa dengan sendirinya, bagaimanapun juga, harus ada yang bertanggung jawab atas sajak-sajak itu. Karena Joshua tidak mau bertanggung jawab, biarlah saya yang memikul tanggung jawab itu, bahkan andai kata Ibu Joshua atau siapa pun juga akhirnya mengetahui bahwa Joshualah penyairnya, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa dugaan itu keliru.

Malam itu rasa sakit menyerang lagi, dan lebih hebat daripada biasanya. Kemudian, ya, kemudian, meneteslah darah dari hidung saya. Amis baunya, seamis darah yang menetes dari hidung Joshua. Saya mengutuk Joshua atas kekurangajarannya

menularkan penyakitnya kepada saya. Lalu saya mengutuk saya sendiri atas kebodohan saya menerima Joshua dulu. Lamat-lamat timbul juga rasa senang, karena dengan demikian saya mempunyai alasan yang baik untuk menemui dokter White lagi. Esok paginya saya menelepon dokter White, menceritakan keadaan saya dan akhirnya saya diminta datang keesokan harinya. Sementara itu saya menelan kapsul masuk angin, dan menjelang siang saya merasa sehat kembali. Lamat-lamat saya mengharap supaya hidung saya menetes darah lagi, tapi harapan ini tidak terkabul. Dan hasil pemeriksaan dokter White sama dengan yang dulu. Katanya, telinga, hidung, dan tenggorokan saya dalam keadaan sehat. Dan yang menyebabkan hidung saya meneteskan darah tidak lain dan tidak bukan hanyalah udara yang buruk.

Akhirnya, saya menerima telepon interlokal dari sekretaris MLA. Dia menanyakan apakah saya sudah menerima kedua surat dari MLA dan mengharap dengan sangat saya akan hadir. Karena saya tidak siap dengan jawaban yang tepat, saya menjawab: "Ya, saya akan dating". Ketika dia meminta saya untuk menceritakan secara ringkas riwayat hidup saya, saya pun menurut. Ketika dia bertanya saya akan menginap di mana, saya menjawab: "Hilton." Dan ketika dia bertanya tanggal berapa saya akan datang, saya menjawab: "Belum tahu."

"Bagaimana kalau tanggal dua puluh enam ini?" tanyanya.

"Ya," jawab saya. Sebelum telepon ditutup, saya masih sempat bertanya, akan menjadi pemenang keberapakah saya.

Jawabnya: "Oh, itu akan diumumkan dalam upacara nanti."

Natal datang, kemudian tanggal dua puluh enam Desember menyusul. Saya bangun pagi dalam keadaan segar bugar. Dari jendela saya melihat pemandangan di luar bersih. Cuaca sangat baik. Selanjutnya saya merendam diri dalam kamar. Menjelang jam sepuluh saya menginterlokal ke New York. "Maaf, saya tidak bisa datang. Sakit." kata saya.

"Kalau begitu datang besok, atau lusa. Masih ada waktu. Kan upacara baru tanggal tiga puluh satu yang akan datang. Usahakan datang, ya?"

Saya menjawab: "Ya, pasti, pasti." Tapi toh akhirnya saya tidak pergi, dengan alasan yang sama sakit.

Pada malam tahun baru sedikit pun saya tidak bisa memincingkan mata. Berkali-kali saya berjalan hilir mudik di loteng, dan ke mana pun saya pergi, saya merasa Joshua membuntuti saya. Saya gelisah dan takut. Jam satu malam saya mendengarkan warta berita radio. Ternyata upacara penutupan konvensi tidak disiarkan. Sehabis itu setiap jam saya mendengarkan warta berita melalui pemancar-pemancar yang bekerja dua puluh empat jam sehari, dan upacara ini tetap tidak diberitakan. Sementara itu, saya merasa terus dikuntit oleh Joshua. Dan beberapa kali saya mencium berseliwernya bau lendir kuping Joshua, dan darah hidung Joshua. Baru dalam warta berita jam delapan pagi tanggal satu Januari, upacara penutupan konvensi tersebut mendapat tempat untuk disiarkan. Berdebar-debar saya mendengarkannya. Pemenang pertama John Kerouack, kelahiran Oblong, Illinois, kedua Allen More, kelahiran Boulder, Colorado, dan ketiga Judith Anderson, kelahiran Boise City, Idaho. Kemudian warta berita ini menyebutkan karya-karya mereka yang pernah diterbitkan, dan juga pernah menerima hadiah-hadiah sebelumnya. Dan akhirnya pemenang harapan pertama Nina Vlastos, kelahiran Derbi, Connecticut, kedua Lary Zirker, kelahiran Marietta, Giorgia, dan ketiga saya, yang menurut warta berita tersebut, "Seorang mahasiswa asing yang sedang belajar di universitas Indiana, Blomington, Indiana, dan satu-satunya penyair yang berhalangan datang pada pertemuan ini. "Saya girang karena saya hanyalah pemenang harapan ketiga, dosa saya terhadap Joshua tidaklah besar."

Hari itu juga saya mendesak Ny. Seifert untuk mau menerima uang dari saya atas nama Joshua karena, kata saya:

"Joshua telah berhasil mengorbankan semangat saya untuk menulis puisi, dan untuk penulisan mi saya akan menerima uang sejumlah lima ratus dolar."

Setelah menolak, Ny. Seifert berkata: "Mana mungkin orang macam dia memberi dorongan? Sekali lagi saya tegaskan, anak muda, janganlah kau merasa bersalah atas masuknya orang itu. Karena itu, janganlah kau mencari-cari alasan untuk menghilangkan rasa itu. Uang yang akan kau terima itu hakmu sendiri, dan pergunakanlah dengan semestinya, jangan untuk yang bukan-bukan."

Lebih kurang seminggu kemudian saya menerima sebuah amplop manila dari MLA, berisi ucapan selamat, piagam, dan cek lima ratus dolar. Hari itu juga saya pergi ke bank, mengirimkan cek itu ke ibu Joshua, dengan kata pengantar sudi apalah kiranya dia menerima cek itu, karena tanpa petolongan anaknya dalam menulis kumpulan puisi itu, tidak mungkin saya memenangkan hadiah. Dengan mengucapkan banyak terima kasih, ibu Joshua mengirim kembali cek tersebut. "Saya tahu bahwa Joshua suka menulis puisi, tapi saya juga tahu, bahwa dia hanyalah seorang yang bodoh, tidak seperti Cathy, kakaknya, yang sudah bisa berdiri sendiri setelah lepas dari SMP, dan sanggup membantu saya setelah lepas SMA. Saya juga membaca sajak-sajak Joshua, dan meskipun saya orang bodoh dan tidak tahu apa-apa mengenai puisi, saya menganggap puisi Joshua tidak mempunyai mutu. Setelah Cathy menyatakan pendapat yang sama bahwaJoshua tidak mempunyai bakat sama sekali untuk menulis puisi, atas persetujuan Cathy, sajak-sajak Joshua sudah saya musnahkan."

Demikianlah, antara lain, surat ibu Joshua bahkan, selain cek saya dikembalikan, ibu Joshua pun menyelipkan sebuah cek bernilai empat puluh lima dolar, dengan kata pengantar sebagai berikut:

"Terimalah cek Cathy ini sebagai ganti biaya mengepak dan mengirimkan barang-barang peninggalan Joshua. Maaf terlambat, karena baru kali ini inilah keuangan Cathy membaik."

Kepada Ny. Seifert ibu Joshua juga menulis surat menanyakan apakah Joshua dulu masih meninggalkan hutang. Kalau masih Cathy sekarang sudah sanggup membayar hutang tersebut.

Hotel Palma, Gambeta,
Paris, 1976

Debu-Debu di Lebuh

Oleh Bur Rasuanto
(Indonesia)

Ia kujumpai di tengah keramaian kota sedang tailah dalam arus manusia yang hilir mudik di trotoar seperti ada yang sedang diikutinya. Bahunya kutepuk. "Masih ingat?" tegurku. Sekilat kemarahan membias di mukanya, tapi setelah mengenali aku, tiba-tiba ia berteriak.

"Pak.. .. ! Aaaa, tentu saja saya masih ingat. Bagaimana ini bisa terjadi? Aaaa ...."

"Nyatanya sekarang terjadi," kataku melepaskan salamnya dan tangan kiriku memegang bahunya. "Apa kabarmu sekarang Ramin?"

"Baik-baik saja. Bapak ...." Orang-orang berseliweran terlalu ramai dan kami tak dapat bicara dengan tidak terganggu.

"Mari!" potongku. Ia kuajak menepi, masuk ke sebuah kedai minum yang kebetulan dekat di situ. Ia kutanyai mau minum apa.

"Terserah," jawabnya. Kupesankan dua gelas kopi susu.

"Bapak tinggal di mana?" tanyanya.

"O, hentikanlah memanggilku bapak itu. Sudah lebih tiga tahun namaku dicoret dari daftar personel maskapai dan sejak itu aku tidak pernah lagi jadi *foreman* di mana pun juga." Ia tak dapat menahan ketawanya.

"Saya tidak punya tempat tinggal yang tetap sekarang. Saya bergerak dari satu kota ke kota lain. Sekarang saya masih di sini, mungkin besok atau lusa saya akan berangkat pula. Nah, coba ceritakan gaimana keadaannya tempat kerjamu. Kawan-kawan kita masih ada semua? Sudah lama saya tidak mendengar berita kalian lagi."

Ia tertawa kecil.

"Saya sendiri sudah tidak kerja di sana lagi."

"Kau juga?"

"Sudah masuk tujuh bulan ini. Enam bulan tiga belas hari tepatnya."

"Ai. jadi kau sekarang .... ah, saya kira tadi kau ini sedang cuti."

"Tidak, saya sudah tiga bulan menetap di kota ini."

"Mengapa kau keluar?"

"Oo, itu panjang ceritanya. Tapi, mungkin mudah kau maklumi. Saya sama sekali tidak ingin keluar sebenarnya, tapi mereka memaksaku untuk berbuat begitu."

"Kau di-*discharge*?"

"Di-*discharge* ? Tidak! Saya sendiri yang minta berhenti."

"Mengapa?"

"Masih ingat Raden Anang di seksi kita dulu?"

"Raden setengah umur yang sudah ubanan itu?"

"Ah, saya lebih dapat mengingatnya sebagai orang yang haus posisi dan sanjungan daripada mengingat tanda di tubuhnya. Sejak kau dan Tojam keluar, tidak ada lagi orang-orang yang dapat menghalang-halangi keleluasannya bertindak. Dua bulan keluar, kepala seksi diganti dan si Raden itu betul-betul melihat pada sep yang baru itu."

"Tapi, apa kesalahanmu sebenarnya?"

"Waktu mem-*blending*[1] *butane*[2] ke dalam Mogas di tangki dua lima sembilan. Kau ingat tangki dua lima sembilan yang dulu dipakai buat minyak Avgas, sekarang sudah dipakai buat Mogas. Saya sedang dinas sore waktu itu, dalam regu operator Mustopa. Di buku order dituliskan supaya mem-*blend* dua ribu barrel[3] buat empat jam. Waktu itu persediaan Mogas tinggal sedikit, dan kapal sudah menunggu untuk memuat. Karena itu, *blending* di tangki dua lima sembilan itu harus jadi malam itu juga. Tapi, ketika *blending* berjalan kira-kira setengah jam, tiba-tiba pipa *blend* yang baru itu macet. Saya segera menelpon Gas Plant supaya aliran *butane* distop dulu sementara. Sementara itu, saya

berusaha mengalihkan aliran melalui pipa lama dan meneruskan *blending* dengan slang. Karena memakai slang terpaksa saya turunkan kecepatan mencampur maksimum enam strip[4] per jam. Gas Plant sendiri rupanya menghendaki supaya *butane* cepat dibuang karena persediaan terlalu banyak dan tangki perlu dikosongkan. Tapi, setelah *blending* berjalan kembali kira-kira setengah jam, tiba-tiba slang pecah. Saya sendiri hampir celaka karena waktu itu kebetulan saya masih bekerja di tempat itu. Saya berusaha menyelamatkan diri dan aliran gas menyemprot semau-maunya. Kalau saya tidak berhasil menelepon Gas Plant supaya menyetop aliran dari sana, barangkali sekalian pipanya akan pecah."

"Mengapa dua ratus barrel sejam bisa pecah? Slangnya sudah buruk?"

"Ya, waktu diperiksa ternyata slangnya sudah buruk."

"Dan tidak kau *check* lebih dulu."

Ia diam dan ini seolah memperingatkan aku bahwa aku saat ini bukanlah lagi berhadapan dengan seorang pembantu dalam regu kerjaku seperti dulu. Aku segera memperbaiki diri dengan mengatakan padanya bahwa dalam hal semacam ini kesalahan tidak dapat ditimpakan kepadanya sendiri.

"Memang tidak!" katanya, "Tiga orang yang dianggap bertanggung jawab dalam hal ini: operator Mustopa dan studen Abi karena mereka yang memimpin kerja waktu itu, dan saya yang mengerjakan pekerjaan itu. Operator dan studen Abi diberi *warning* C buat jangka tiga bulan! Hampir sebelas tahun saya kerja di situ, dan itu untuk pertama kalinya saya diberi *warning slip.*"

"Dan sekaligus C," kataku memancing humor.

"Dan sekaligus C," suaranya jauh daripada gembira.

"Sejak itu saya merasa tidak betah lagi bekerja di sana. Dan akhirnya saya minta berhenti." Ia membuang pandang keluar. Minuman kami sudah datang dan ia kuajak minum.

"Berapa kau dapat uang pesangon?"

"Sama sekali tidak ada pesangon," katanya, "Peraturan pesangon seperti yang berlaku dulu sudah lama dicabut. Saya tidak mendapat apa-apa kecuali gaji bulan terakhir."

"Kalau begitu tindakanmu keliru," kataku.

"Memang," katanya, "Semua orang menyalahkan tindakanku karena saya berhenti, saya berhenti, juga istriku. Tapi, apa lagi yang akan kutunggu di tempat itu? *Warning* C itu cuma selangkah di belakang pemecatan dan dengan *warning* itu kesempatan bagiku untuk mendapat perobahan status sudah semakin jauh." Kembali ia membuang pandang keluar.

"Kau sekarang kurus, Ramin. Dari sakit?"

"Ah, tidak. Kau juga lebih kurus."

"Ya, saya banyak kerja, kurang tidur, kurang duit, dan kurang makan." Kami tertawa bersama.

"Lalu apa kerjamu sekarang?" tanyaku lagi.

"Yah, begini-begini saja," katanya seakan segan untuk melayani pertanyaanku itu.

"Tapi, tentunya hidupmu lebih baik sekarang bukan? Bagaimana dengan keluargamu?""

"Baik, sehat-sehat semua."

"Juga ada di sini?"

"Ya, di mana lagi."

"Anakmu masih tiga juga?"

"O, tidak, sudah tambah laki-laki satu lagi hampir lima bulan."

"Ingin saya melihatnya," kataku.

"Terima kasih. Tapi, sebaiknya tidak usah," katanya ragu.

"Mengapa?"

"Ah, tempatnya, tempat kami sukar dicapai, dalam kampung jauh dari jalan besar dan gangnya becek."

"Hei, ada apa dengan kau Ramin? Apa menurut taksiranmu saya ini begitu luar biasa sehingga tidak lagi pantas masuk-masuk ke tempat yang becek di kampung-kampung? Kau ingat tempat tinggalku dulu di tengah sawah? Masih mending, di kota yang

begini sulit cari tempat tinggal, kau masih mendapatkannya. Coba lihat saya sama sekali tidak punya tempat tinggal."

"Ah, kau tentunya tinggal di hotel, bukan?"

"Di hotel? Apa itu? Saya hidup pindah-pindah dari satu kota ke kota lain dan numpang-numpang tidur di rumah mereka yang bersedia kutumpangi. Saya ingin datang ke tempatmu itu. Cuma soalnya barangkali waktuku tidak mengizinkan."

Selama kami bicara di kedai itu agaknya Ramin tidak begitu tenang duduknya. Meja kami hanya berantara satu meja dari luar. dan Ramin berkali-kali membuang pandang ke keramaian lalu lintas di luar seakan-akan ada orang yang dinantinya akan lalu. Tiba-tiba ia bangkit dan mengatakan padaku ia akan keluar sebentar.

"Sebentar," katanya menguatkan janjinya, "jangan dulu pergi, masih ada yang akan kita bicarakan." Aku tidak dapat meraba apa yang masih akan dibicarakan itu, juga aku tidak tahu apa keperluannya keluar itu.

Semenit, dua menit, Ramin belum juga kembali. Minumanku sudah beberapa kali kureguk dan kini tinggal kurang dari setengah gelas. Untuk mengisi waktu aku membeli selembar koran dari anak penjaja yang kebetulan masuk dan berjaja di ruangan itu. Halaman muka bagian atas agak ke tengah ada sebuah gambar besar tiga kolom tentang pesta negara yang meriah di mana nampak pembesar-pembesar sedang menari berpasang-pasang di sebelah kanan dengan kepala besar memuat berita tentang bahaya kelaparan yang sedang mengancam suatu daerah. Berita ini kubaca habis. Di bagian lain agak ke bawah dimuat tiga buah berita pidato. Yang sebuah berkepala

"WASPADALAH TERHADAP CECUNGUK IMPERALIS", yang satu lagi, "YANG HANYA MENGELUH ADALAH ANTI REVOLUSI" dan yang terakhir, "GENERASI BARU HARUS KUAT MENTAL DAN FISIK." Berita-berita ini kulampaui. Ramin belum juga muncul dan kuteruskan membuka halaman dua. Aku terhenti di ruang. "Pembaca Menulis". Membaca tulisan-tulisan dalam ruangan ini

selalu menimbulkan keajaiban padaku. Ada lima buah surat kiriman dimuat: dua berisi keluhan guru karena penghasilannya tak berdaya menghadapi harga-harga kebutuhan yang sudah mencekik, sebuah berisi keluhan terhadap PTT karena surat-surat sampai tiga bulan baru diterima pemiliknya dan itu pun sudah terbuka, sebuah lagi berupa kritik seorang pembaca terhadap redaksi-redaksi koran-koran umumnya dan Koran-koran itu khusus karena koran sudah jarang sekali memuat tajuk rencana yang tajam kreatif dan konstruktif, dan yang paling akhir berupa sokongan terhadap usul untuk menghukum mati di muka umum koruptor-koruptor dan manipulator-manipulator ekonomi yang tertangkap.

Kutatap jam di dinding, kemudian kureguk lagi minumanku. Di halaman tiga ada berita tentang perang perbatasan antara India RRT yang semakin meluas di ketiga sektor. Di sebelah kiri berita ini agak ke atas ada pula berita tentang keganasan serdadu-serdadu Portugal menindas Angola ....

.... Aku berhenti membaca. Ada suatu kegaduhan terjadi di seberang jalan. Kira-kira sejauh lima puluh meter dari tempatku duduk ada orang-orang berkerumun. "Berkelahi," terdengar satu suara setengah berteriak. "Copet!" terdengar sebuah suara lain.

Koran kulipat dan kemudian sambil memandang ke arah kerumunan itu tanganku mengangkat gelas. Dari tempatku duduk itu belum lagi jelas padaku apa yang terjadi di sana. Tiba-tiba lapisan kerumunan itu tersobek dan seorang laki-laki muncul dengan diiringi seorang lelaki lain. Orang-orang yang tadi berkerumun banyak yang terus mengiring dari belakang, dan kini barisan itu bergerak mendekat. Barisan itu semakin dekat juga dan ketika hampir melintasi muka kedai di mana aku sedang duduk itu, tiba-tiba aku merasa terguncang. Aku meloncat dari dudukku dan tanpa ingat untuk membayar lebih dahulu minuman

kami di kedai itu, aku dengan setengah berlari keluar memburu orang yang berjalan paling depan.

"Ramin ... !" hanya itu yang dapat kuucapkan ketika aku sudah berada di dekatnya. Kening Ramin di atas mata kirinya bengkak bekas terpukul, seluruh mukanya merah, rambutnya buyar, kantong bajunya robek terkulai dan dua buah bajunya lepas sehingga dadanya terbuka. Kedua tangannya terborgol dan agak disembunyikannya di pinggiran bajunya. Ramin tak mengucapkan apa-apa. Ia hanya memandangku sejenak, kemudian menundukkan muka dan terus berjalan.

"Saudara kenal orang ini?" tanya orang yang berjalan di sebelahnya.

"Ya" cuma itu jawabku dan terus berjalan mengikuti mereka. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan di benakku selama berjalan itu yang tidak dapat kutemukan jawabnya sama sekali. Ada keinginanku untuk bertanya sesuatu kepada lelaki yang terus berjalan di sisi Ramin itu, tapi ini tidak kulakukan. Tidak pernah terpikirkan olehku bahwa orang macam Ramin akan kulihat dalam keadaan begini.

Ternyata Ramin dibawa ke kantor polisi yang terdekat.

"Nah, kembali lagi orang ini," seru seorang agen polisi ketika kami tiba di pekarangan kantor itu. Ramin mengangkat mukanya sedikit dan melirik padaku, seakan ingin menarik kembali ucapan polisi itu dari pendengaranku.

Ramin terus diantar ke sebuah ruangan dan dibawa masuk ke sana. Ketika aku akan ikut masuk pula, lelaki yang berpakaian preman mencegah. "Nanti," katanya. Aku menyabarkan diri menunggu di luar dan selang beberapa lama orang yang berpakaian preman tadi keluar hanya sendirian, dan aku didekatinya.

"Ia minta disampaikan ini pada saudara," katanya seraya memberikan sebuah dompet tua. "Ia minta supaya saudara tidak menjumpainya lagi. Di dalam dompet itu ada uang dan adres

tempat tinggalnya dan ia minta supaya Saudara menyampaikan dompet itu pada istrinya. Ee, saudara pernah apanya?"

"Teman," kataku. "Teman waktu masih sama-sama kerja dulu." Ia nampaknya tidak percaya. Kujelaskan sedikit tentang pertemuan kami tadi.

"Saya melihat waktu pertemuan kalian tadi," katanya, "dari tadi pagi saya telah memperhatikan gerak-gerik teman saudara itu."

"Apa yang diambilnya tadi?"

"Dompet! Ditarikkannya ketika yang punya sedang berdiri di dekat pemberhentian oplet tadi. Barangkali juga itu tadi pancingan. Teman saudara itu nampaknya sama sekali belum berpengalaman. Ia dapat berhasil sebenarnya kalau tadi ia segera melarikan diri, tapi sebaliknya ia masih saja jalan enak-enak. Kalau saja tidak segera datang tadi barangkali ia bisa mati di sana juga dipukuli." Ia tak dapat menyembunyikan kebanggaannya ketika mengucapkan kalimat terakhir ini. Akhirnya ia berlalu.

Aku ingin sekali sebenarnya hendak menemui Ramin, tapi pesannya itu membuat aku berpikir dua kali. Kehendak Ramin dapat kumaklumi; ia tentu merasa malu untuk bertemu muka dengan aku dan apabila kupaksakan juga ia tentu akan semakin tersiksa. Kubuka dompetnya itu, kutemukan uang tiga puluh lima rupiah, selembar surat gadai yang setelah kuteliti barang yang digadai itu kain, pisau silet, dan selembar amplop lusuh di mana tertulis alamat Ramin. Benda-benda ini banyak sekali rasanya bercerita padaku tentang keadaan Ramin yang sebenarnya.

Aku kembali lagi ke kedai minum tadi untuk membayar minuman kami. Satu rencana siang itu terpaksa kubatalkan dan aku berusaha menemui keluarga Ramin. Tempat mereka itu akhirnya kutemukannya juga meskipun dengan susah payah dan setelah memakan waktu tadi tentang tempat tinggalnya ternyata tidak salah. Sukar untuk kugolongkan apakah itu sangkar kambing ataukah ruangan gubuk yang dihuni manusia. Seribu

macam bau kemiskinan dan kemelaratan dapat kau jumpai di tempat ini.

Istri Ramin ternyata masih mengenal aku. Kedatanganku itu agaknya dianggapnya sebagai suatu keajaiban yang sukar dipercayainya. Ia mempersilakan aku masuk dengan terbata-bata. Ketika aku melangkah ke dalam, aku merasa seakan-akan sedang memasuki sebuah gua yang angker di mana bersarang setan-setan yang jahil. Ketiga anaknya yang sudah besar bersimbahan masuk sambil memandangi kehadiranku itu dengan pandangan asing. Dua orang yang pertama adalah perempuan dan yang ketiga juga yang keempat, yaitu masih digendong ibunya itu, adalah laki-laki. Anak yang tertua itu kira-kira berusia tujuh atau delapan tahun. Anak-anak ini kotor-kotor nampaknya dan hanya kedua anaknya yang perempuan yang memakai baju, tapi sudah lusuh.

Ada sebuah kursi dan sebuah meja dari meranti yang juga kotor dekat pintu dan di sana aku dipersilakan duduk oleh istri Ramin. Perempuan itu berusaha mengatur sarangnya dengan menyisih-nyisihkan kotoran-kotoran yang berserakan di lantai tanah, tapi ini tidak memperbaiki keadaan.

"Kak Ramin sedang pergi dari pagi tadi," katanya, "Dari mana bapak tahu tempat kami di sini?"

"Bapak lagi," pikirku. Kata tutur yang tercipta karena kedudukan seorang di tempat kerjanya, turut pula menyusupi kehidupan rumah tangganya. Tapi, ini tidak kupikirkan benar saat itu. Kesulitan yang memang kucemaskan sejak tadi kini telah terjadi. Bagaimana caranya aku harus menjelaskannya? Apa yang akan kukatakan?

"Saya sudah jumpa dengan Ramin," kataku, "Ia sendiri yang memberitahukan tempat ini."

"Oo, mengapa ia sendiri tidak ikut pulang dulu?" Agaknya setiap ucapan yang akan kukeluarkan harus melalui pergulatan lebih dahulu.

"Katanya, ia masih ada kerja. Cuma tadi ia menitipkan ini," dompet Ramin kukeluarkan dari saku dan kuulurkan kepadanya. Akibatnya tak terbayangkan. Di dalam cahaya ruangan yang tidak begitu terang itu, kulihat mata perempuan itu menyala kaget, sejurus memandang padaku dan pada dompet di tanganku berganti-ganti. Lalu cepat meletakkan bayinya yang sedang digendongnya di atas dipan yang cuma beralaskan tikar, kemudian dia menutup mukanya dengan ujung selendang dan terdengar isaknya.

"Ada apa?" tanyaku mencoba mengendalikan kebingunganku.

Dia tidak menjawab dari isaknya semakin nyata.

"Ada yang salah?" tanyaku lagi.

"Bapak tidak perlu susah-susah untuk menjelaskannya," katanya dalam isaknya. "Sudah dua kali ini ...."

Sedunya membuat kepalanya terangguk-angguk. Ketiga anaknya mulai mengumpulinya dan yang tertua mulai menggosok-gosok matanya. Yang nomor dua hanya tercenung dungu dan yang nomor tiga, yang lelaki dan telanjang bulat, tidak memperlihatkan kesedihan sama sekali. Ia dengan enaknya berdiri menyandarkan perutnya di pinggir bangku sambil tangannya mempermain-mainkan kaki adiknya. Sebentar-sebentar ia bertukar menyandarkan punggungnya dan memandang berganti-ganti kepada ibunya dan kepadaku. Aku belum berhasil membuka kembali percakapan. Dan untuk beberapa lama suasana hanya diisi oleh suara isak perempuan itu.

"Kami kebetulan saja berjumpa," kataku akhirnya, mencoba menembus jalan buntu itu. Isaknya telah mulai pulih kini, tapi dia belum lagi mengangkat mukanya.

"Saya tidak tahu bagaimana cerita sebenarnya," kataku melanjutkan.

"Ia tentu dipukuli orang," katanya. Kini ia mengangkat mukanya tapi tidak memandang padaku. Tangisnya membuat

kulit wajahnya yang agak kehitaman itu nampaknya seperti kotor.

"Tidak," kataku, "Ramin tidak apa-apa."

"Ia tidak pernah berhasil menyelamatkan dirinya. Tempo hari waktu ia tertangkap, hampir mati ia dipukuli orang. Itu sebulan yang lalu. Saya tahu dari cerita polisi yang mengantarkan dompet Kak Ramin kemari. Dan ia ditahan selama seminggu."

Aku terharu sebenarnya mendengar ceritanya itu. Tapi, juga aku merasa ringan karena dia tidak memintaku untuk menceritakan semuanya kejadian yang menimpa suaminya itu.

"Apa Ramin tidak bekerja?" Kini dia memandang padaku.

"Sejak ia berhenti enam bulan yang lalu, ia belum lagi berhasil mendapat lapangan kerja baru. Di Palembang selama tiga bulan nganggur dan kami makan dari apa yang ada. Simpanan-simpanan kami tidak ada. Karena tidak ada harapan lagi untuk hidup di sana, kami pindah ke kota ini. Ternyata sama saja. Pernah ia berhasil sekali jadi kuli di pelabuhan, tapi itu cuma berjalan selama dua minggu. Saya yang menyuruhnya berhenti dan supaya mencari kerja lain. Saya tahu, ia tak akan tahan lama bekerja jadi kuli begitu. Tapi, sampai sekarang ia belum lagi berhasil."

Dia diam lagi. Anaknya yang ketiga memberanikan diri mendekati aku. Bau tubuhnya yang kotor semerbak menusuk hidungku. Kubelai kepalanya, tapi kemudian ia lari lagi.

"Tapi. Ramin tentu selalu berusaha," kataku membuka percakapan kembali.

"Ia seharusnya tidak berhenti dulu," katanya.

"Itu tidak perlu disesalkan," kataku.

"Tidak pak, saya tidak menyesalkannya. Kak Ramin memang nampaknya sudah tidak betah lagi bekerja di tempat itu. Dekat-dekat ia akan berhenti sering sekali diutarakannya ketidaktenteramannya di tempat kerjanya. Sering dikatakannya, sejak bapak dan Pak Tajom berhenti, mereka kebanyakan

merasa terjepit dan tidak ada lagi orang yang dapat mereka harapkan untuk melindungi kepentingan mereka."

Aku tidak tahu apakah ini sengaja diucapkannya untuk memulihkan suasana persahabatan lama yang sudah terkerat di atas rentangan waktu itu ataukah hanya suatu ucapan spontan semata. Dulu Ramin memang erat hubungannya dengan aku bukan saja karena ia adalah salah seorang di antara pekerja yang selalu ditempatkan di regu *shiftku*, tapi juga karena tiap-tiap ia mengalami kesulitan baik soal-soal rumah tangganya dan lebih-lebih soal hubungan dengan maskapai, selalu diutarakannya padaku. Meskipun kusadari bahwa tidaklah aneh kalau ia sering minta nasihatku karena aku atasannya, namun kadang aku sukar mengelakkan perasaan seganku oleh kenyataan bahwa orang yang kuberi nasehat itu usianya sepuluh atau lima belas tahun lebih tua daripadaku.

"Kami pindah ke kota ini dengan harapan Kak Ramin akan mendapat kerja. Ternyata di sini bukan saja kerja belum diperolehnya, malahan hidup kami semakin melarat. Saya tidak akan malu-malu menceritakan keadaan kami ini kepada bapak. Dulu juga bapak sudah mengetahui sendiri keadaan kami. Tiga bulan kami di sini, cuma di bulan pertama kami makan nasi dua kali sehari. Bulan kedua terpaksa membubur dan bulan ini yang makan bubur cuma anak-anak. Tapi, sudah hampir seminggu ini kami sama sekali sudah tidak sanggup lagi membeli beras dan anak-anak juga terpaksa hanya dapat diberi makan singkong atau sayur kangkung."

Tidak ada petunjuk yang menampakkan bahwa dia menceritakan ini dengan rasa malu. Juga tidak ada nada kesedihan di dalamnya. Hanya bicaranya saja yang agak pelan sekalimat demi sekalimat dan sebentar-sebentar diseling oleh dengus air tangisnya yang masih tersisa di rongga hidungnya. Nampaknya bagi perempuan ini, kemungkinan hidup di luar kesengsaraan adalah suatu hal yang sukar dibayangkannya bagi dirinya dan keluarganya. Ketiga anaknya kupandangi tenang-

tenang satu-satu dan kini baru kusadari bahwa mereka ini tidak ada yang normal wujudnya. Anak-anak itu semua kurus-kurus, mata mereka cekung dan pakaian mereka jauh daripada baik.

"Sudah seminggu ini Kak Ramin seperti orang gila lakunya. Ia selalu saja keluar tapi tak pernah berhasil membawa pulang sedikit beras sekadar buat makan anak-anak. Dua hari yang lewat ia sudah berusaha untuk dapat menarik becak, tapi karena Kak Ramin tidak punya surat pengemudi, tauke-tauke yang dihubunginya tak ada yang bersedia menyerahkan becak mereka. Apalagi tauke-tauke itu belum kenal padanya. Kak Ramin belum punya kenalan di kota ini."

Aku seperti tiba-tiba mendapat pikiran baru. "Apa tidak mendapat pembagian sandang pangan dari kampung?" tanyaku.

"Sudah kami urus," katanya, "tapi sampai sekarang belum keluar jatah buat kami. Lurah bilang, kami baru dapat kalau kartu penduduk kami yang sebenarnya sudah keluar."

Agaknya semua jalan keluar telah tertutup. Tidak pernah terbayangkan padaku bahwa kehidupan keluarga ini akan jadi begini. Apakah yang kuhadapi ini? Suatu cermin keruntuhan? Ataukah satu aspek yang dikehendaki sejarah buat landasan berdirinya satu perumahan bangsa yang besar dan kokoh? Benakku dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab.

Kukira aku sudah lebih satu jam berada di tempat itu dan aku tidak teringat untuk menceritakan tentang diriku. Aku kini sudah terpikir akan pamit. Sekali lagi kutatapi anak-anaknya sambil memikirkan sesuatu. Kurogoh sakuku; ada dua lembar ratusan dan sejumlah recehan. Dua ratus rupiah hanya bernilai beras tiga liter, pikirku. Kucabut kedua lembar ratusan itu dan kulambai ketiga anak-anak itu, tapi yang datang mendekat hanya yang nomor tiga. Kugenggamkan uang itu ke tangannya dan anak itu cepat kembali ke ibunya. Basa-basi Timur beruntun dari mulut ibunya.

Sekadar buat belanja anak-anak, kataku. Kemudian kulanjutkan dengan sedikit kata-kata menghibur untuk pengemudi, tauke-tauke yang dihubunginya tak ada yang gerak akan menuju ke satu pojok yang kukira adalah dapur mereka.

"Saya terpaksa harus permisi sekarang," kataku.

"Bapak tentunya haus, minum dulu," katanya.

"Tidak usah. Saya masih ada kerja yang perlu saya selesaikan. Barangkali lusa saya sudah harus meninggalkan kota ini. Tapi, kalau saya masih ada waktu, saya ke mari lagi."

"Bapak tinggal di mana?" Oh, ini pertanyaan yang selalu ditanyakan kepadaku, dan yang selalu kuhindari.

"Saya tidak punya tempat tinggal," kataku. Dia nampaknya tidak percaya. Lalu kujelaskan sedikit keadaanku.

Aku bangkit dan menghampiri bayinya yang masih tergeletak di depan. Bayi itu pun kurus dan perutnya agak busung, tapi matanya jalang menatapku seakan mengatakan, "Lihatlah tubuhku, lihatlah keadaanku. Dan kau telah melihat gambaran akar satu generasi yang akan menggantikanmu."

"Aku melihat, aku melihat," jawabku dalam hati, "Aku melihat ada beribu-ribu saudaramu seangkatan yang seperti kau. Kalian datang pada saat kami sedang sibuk meletakkan batu-batu pertama bagi landasan kejayaan bangsa, bangsamu, bangsa kita!"

Kuletakkan tanganku ke keningnya dan kubelai kepalanya.

"Ia perlu dirawat baik-baik," kataku kepada ibunya, seakan seorang dokter memberi nasihat pada pasiennya. Dia hanya tersenyum, tapi senyumnya itu begitu pahit. Semua jawaban seakan tersembunyi di belakang senyumnya itu.

Ketika aku akan bergerak keluar, dia menyuruh anak-anaknya untuk mencium tanganku. "Tidak usah, tidak usah," kataku seraya menarikkan tanganku yang sudah hampir ditangkap oleh anaknya yang tertua. Sebagai gantinya satu-satu anak itu kuusap kepalanya.

Mereka semua menghantarkan aku sampai di pintu. Dan ketika aku sudah berada di luar, ternyata hari sudah mulai mendung. Sejurus aku berfikir mengingat arah ke mana harusnya aku ke luar kemudian aku melangkah ke jurusan dari mana aku tadi datang. Angin yang bertiup rendah membawa bau uap comberan ke dalam hidungku. Di kelok pertama aku menoleh kembali; ternyata istri Ramin dan anak-anaknya masih berdiri di tempat semula memandang ke arahku. Aku menghilang di kelokan itu.

Angin menerpa-nerpa semakin kasar. Di depanku sebuah angin puyuh kecil mengangkat debu-debu di lebuh dan memintalnya di udara. Dan di belakangku, langkah demi langkah semakinjauh, ada ibu dan anak-anak bernapas sesak menantikan pembebasannya.

Keterangan:

1. Tailah = tanpa beban
2. Foreman = penyelia
3. Discharge = dipecat
4. Blending = mencampur
5. Butane yang dimaksud di sini "spent -butane' Sehari-hari dikenal sebagai angin buat melas, tersimpan dalam botol baja, biasa dirumuskan sebagai C4
6. Avgas = bahan bakar pesawat terbang
7. Mogas = bahan bakar kenderaan bermotor
8. 1 barrel = 159 liter
9. Gas Plant = salah satu jenis kilang
10. 1 strip garis-garis chut = 36 barel
11. Warning Slip = surat teguran

Budi

Oleh Chairul Harun
(Indonesia)

Jakarta musim kemarau. Seorang Overste MPP berpakaian preman mandi keringat di atas bis kota Merantama. Bis penuh sesak. Overste MPP yang bernama Marzuki itu terus didesak oleh orang-orang di sekelilingnya. Ia mengharapkan udara segar, bukan bau keringat.

Tiap sebentar bis berhenti. Penumpang bertambah. Tekanan terhadap diri Marzuki juga bertambah. Kini napasnya tersengal-sengal. Ia memejamkan mata. Terasa ada yang patah dalam dadanya. Dan ia pun roboh. Sesaat sejumlah penumpang di sekitar Marzuki terpekik. Sopir yang tadi tancap gas terpaksa tancap rem secara mendadak. Keributan terjadi sesaat.

Seorang laki-laki muda bertubuh tegap membopong tubuh Overste MPP. "Terus deh. Bapak ini *puyeng*," katanya.

Bis kota berangkat setelah Overste MPP dan laki-laki muda ini tiba di bawah. "Taksi. ...!" laki-laki muda itu berteriak lantang, di Kramat Raya, siang bolong.

Sebuah taksi berhenti tak lama kemudian.

"Ke Kebon Kacang!"

"Ke Kebon Kacang berapa, Pak?" tanya sopir taksi.

"Nanti saya tunjukkan."

Sopir taksi membukakan pintu mobil. Marzuki belum juga siuman.

"Kenapa, Pak?"

"*Puyeng*. Ayo, berangkat."

Sopir taksi tancap gas. Tapi hanya sejenak ia diam. "Mengapa tidak ke rumah sakit, Pak? Pak Tua itu *semaput*, kan."

"Ya! *Semaput*. Tapi sebentar lagi siuman."

"Apa penyakitnya, Pak?"

"Kaget Betawi."

"Oh ... penyakit baru, Pak?"

"Penyakit baru. Hanya kalau Jakarta lagi kemarau."

Sopir taksi itu diam. Banyak kendaraan yang mau *nyerempet*.

* * *

Di belakang Departemen Agama taksi berhenti. Taksi tidak bisa masuk ke gang tempat laki-laki muda itu tinggal. Terpaksa naik becak. Penarik becak di sekitar gang itu umumnya kenal dengan laki-laki muda itu.

"Kenapa, Pak?" "*Semaput*," kata laki-laki muda itu sambil memapah Marzuki ke atas becak.

"Orang tua bapak?"

"Ya. Baru dari kampung."

Tak lama naik becak, Marzuki sudah berada di sebuah rumah, yang bila dilihat dari luar nyaris seperti gubuk.

Ketika Marzuki sadar diri, ia kaget. Di mana aku berada? tanyanya kepada dirinya. Kamar yang bersih, dinding yang dicat biru muda, menimbulkan tanya pada diri Overste MPP itu. Ia yakin tempat itu bukan rumah sakit.

Lama ia berbaring. Ia ingin berdiri, tetapi tubuhnya terasa berat. Ia berasa sangat lelah.

Tidak lama Marzuki dicengkam tanda tanya, seorang laki-laki muda muncul membawa rantang.

"Syukurlah Bapak sudah bangun. Barangkali Bapak lapar," katanya dan lelaki muda itu cekatan melayani Marzuki.

"Saya belum lapar."

"Makanlah sedikit. Ada sup."

Marzuki mengangguk. Ia bertanya, "Saya tidak kenal, siapa, anak muda?"

Laki-laki muda itu tersenyum dan menjawab, "Saya kenal Pak Marzuki. Mungkin Bapak lupa pada saya."

"Ya. Saya lupa."

"Nanti akan saya ceritakan, siapa diri saya. Makanlah dulu, Pak. Cerita saya bisa panjang."

Laki-laki muda itu menyuapkan nasi dan sup kepada Marzuki. Marzuki memang lapar, walaupun tadi ia mengatakan belum lapar. Ia akan makan dengan lahap. Sup ternyata memulihkan kekuatannya.

Selesai makan, laki-laki muda itu membawa rantang ke luar. Persis seperti seorang perawat ia melayani Marzuki.

"Nanti sore Bapak saya bawa ke dokter spesialis penyakit dalam."

"Jangan!"

"Bapak perlu ke dokter. Saya yang membayar."

Marzuki diam. Ia sadar bahwa ia harus ke dokter. Tapi ia tak punya uang. Berurusan dengan dokter spesialis di Jakarta cukup mencemaskannya.

Laki-laki muda itu memutar piringan hitam Elly Kasim. Lagu-lagu Elly Kasim terdengar pelan. Dengan santai laki-laki muda itu berbicara, "Ingatkah Bapak, siapa laki-laki kerempeng yang pernah Bapak tolong dulu?"

"Banyak orang yang sudah pernah saya tolong. Di Aceh, di Tasikmalaya, di Pare-pare, dan juga di kampung saya sendiri?"

"Yang di kampung Bapak."

"Banyak sekali. Semuanya pemuda. Saya tak ingat wajah-wajah mereka lagi!"

"Saya di antaranya. Saya ditangkap oleh OPR. Waktu itu tahun pertama pemberontakan PPRI. Pasukan Bapak datang dan membawa saya serta beberapa pemuda lain. Bapak menyuruh saya meninggalkan kampung setelah Bapak memberi saya surat keterangan. Memang, saya pergi. Bapak juga memberi uang untuk ongkos ke Padang."

"Ya, saya ingat. Biasanya saya memberi pemuda--pemuda yang saya bebaskan itu uang, supaya bisa sampai di Padang."

"Orang tua saya memberi uang buat beli tiket kapal dan juga sebuah rupiah emas yang masih saya simpan sampai sekarang."

"Untunglah, kamu ingat pada saya."

"Saya melihat Bapak naik di Jatinegara. Saya tidak bisa bergerak mendekati Bapak."

"Ya. Bis penuh sesak."

"Tahu Bapak, siapa yang mendesak Bapak terus menerus?"

"Tidak."

"Mereka copet."

"Saya tidak punya uang."

'Mereka tidak tahu, ketika pertama melihat Bapak. Mata mereka kurang tajam."

"Kurang ajar betul pencopet itu. Untung saya tidak mati lemas."

Laki-laki muda itu tersenyum. "Harusnya di Jakarta ini Bapak naik taksi," katanya.

"Saya tak punya uang."

"Di sini sersan saja bisa kaya, Pak."

"Entahlah, saya tidak tahu. Yang jelas, meskipun pangkat saya sudah Overste, saya tetap miskin; belum punya rumah sendiri."

"Mungkin Bapak tidak sempat menyiapkan diri untuk hari tua."

"Orang banyak bilang begitu. Saya banyak berada di pasukan, hanya menjelang MPP di staf. Tapi sebenarnya bukan tidak sempat. Dalam beroperasi di berbagai tempat, sejak dari Aceh, Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra Barat, banyak yang sempat mengumpulkan emas. Tapi saya tidak mau. Yah, bagaimana saya sampai hati,

merampok bangsa sendiri? Mungkin saudara atau suami mereka sudah saya tembak, mengapa pula hartanya mesti kena rampas?"

Membicarakan hal ini Marzuki berasa sehat. Ia tidak tahu, mengapa kalau membicarakan masa silam yang tanpa kejahatan itu ia jadi segar.

Laki-laki muda itu memperlakukan Marzuki seperti ayah kandungnya.

Ketika Marzuki menanyakan apa pekerjaannya, laki-laki muda itu berceritalah sekadarnya.

"Ketika saya sampai di Jakarta ini, saya jualan di kaki lima sambil melanjutkan sekolah. Saya sempat kuliah pada fakultas hukum. Hanya beberapa tahun. Kemudian datang rezeki, jadi tukang catut tekstil pada zaman Orde Lama. Hanya sebentar. Hasilnya rumah inilah."

"Seperti rumah Cina. Buruk dari luar, tapi bagus di dalam."

"Saya kan Minangkabau," kata laki-laki muda itu tertawa.

"Sekarang?"

"Macam-macam kegiatan di Jakarta ini bisa mendatangkan uang. Yang penting asal berusaha!"

"Betul. Dan halal," kata Marzuki.

"Di sini, susah membedakan mana yang halal dan mana yang tidak."

"Yang tidak halal misalnya mencopet. Melacur ... merampok," kata Marzuki.

"Pencopet punya alasan yang masuk akal juga. Pernah Bapak mendengar alasan mereka?"

"Tidak."

"Kata mereka, mencopet lebih jujur dibanding merampok, maling, dan korupsi."

"Bagaimana mereka bisa bicara begitu?"

"Merampok dengan menggunakan senjata, melakukan tindak kekerasan. Antara orang kuat lawan orang lemah. Maling dilakukan waktu malam hari, ketika orang tidur lelap. Dan korupsi, dilakukan oleh orang-orang yang punya kekuasaan. Mana yang diambil uang negara. Kalau mencopet lain: ini pekerjaan *gentleman*. Tidak kekerasan. Tidak di tempat yang sepi, malahan di hadapan orang banyak, ketika orang justru tidak tidur. Mencopet orang tidur lebih berbahaya daripada mencopet orang yang bangun. Karena itu mencopet merupakan kecakapan tinggi yang boleh digolongkan pada seni."

"Semuanya kejahatan."

"Dalam kalangan pencopet ada pendapat lain, Pak. Kejahatan pertama adalah korupsi. Koruptor harus diperlakukan sangat tidak terhormat. Kejahatan kelas dua, merampok! Sebab bisa membahayakan nyawa orang. Kejahatan kelas tiga, maling. Sebab salah-salah bisa bikin kaget anak kecil. Dan kejahatan kelas empat, baru copet. Karena itu di Jakarta kini pencopet sangat bermusuhan dengan koruptor. Sebab apa yang diambil koruptor dari negara, disikat lagi oleh copet di Blok M, di Sarinah, di Pasar Baru, atau Senen. Dan copet biasanya lebih dermawan pada pengemis dan tukang-tukang becak."

Marzuki melongo mendengar keterangan laki-laki muda yang menyebutnya dirinya Man.

Cukup lama Marzuki di tempat pemuda yang pernah diselamatkannya itu. Ia sudah berasa sembuh. Biaya pengobatannya dibayar oleh Man seluruhnya. Marzuki sempat pula mengunjungi sanak familinya, jauh dekat.

Marzuki bukan tidak kritis. Dengan mengaku sebagai orang tua Man ia menanyakan keadaan laki-laki muda itu pada para tetangga. Semua mengatakan Man sebagai anak muda yang ramah, dermawan, tidak pernah membawa pulang perempuan. Juga tidak, pulang larut malam.

Mendengar semua cerita tetangga Man itu ada yang terniat di hati Marzuki, yaitu mengambil Man menjadi menantu. Marzuki punya anak gadis yang cukup manis dan jadi mahasiswi IKIP Padang.

Suatu hari ketika Man membawanya ke Bogor, Marzuki berkata: "Melihat penghidupanmu sekarang, sudah patut bila kamu beristri."

"Memang pernah terniat, Pak."

"Mengapa belum juga?" tanya Marzuki berharap.

"Perkembangan ekonomi sekarang belum pasti lebih baik, Pak. Kenaikan harga terus-menerus dan inflasi terselubung cukup mencemaskan. Punya istri tanpa uang di Jakarta ini, sama dengan menganiaya perempuan."

"Tapi kalau kamu mengambil istri dari kampung, miskin-miskin sedikit tidak jadi soal."

"Sudah jadi pendirian saya, Pak, kalau akan beristri harus tidak hidup miskin."

Marzuki tidak melanjutkan pembicaraan soal istri ini. Dia sudah melihat cara yang terbaik. Suatu kali ia datang ke Jakarta bersama anak gadisnya.

Tibalah saat bagi Marzuki pulang ke Padang. Ia berasa lebih sehat daripada yang sudah-sudah. Ia sempat pula bertemu dengan teman-temannya yang kebanyakan sudah pensiun.

Man sudah membelikan tiket pesawat untuk pulang ke Padang. Selain itu dibelikannya pula oleh-oleh buat anak-anak Marzuki. Marzuki berasa bangga pada pemuda yang tahu membalas budi itu. Yang masih diharapkannya adalah supaya Man mau kawin dan menjadi menantunya.

Ketika di Kemayoran, Marzuki berasa perlu memberi nasihat: "Jangan sekali-sekali berkenalan dengan pemaling, copet, dan pelacur."

Man hanya tersenyum.

"Tak dapat saya lupakan segala pertolonganmu," kata Marzuki.

"Rasanya belum terbalas budi Bapak menyelamatkan jiwa saya, ketika pemberontakan PPRI dulu itu."

"Pulanglah ke Padang. Jangan lupa singgah di tempat Bapak."

Marzuki mengulurkan tangan, Man menghantar dengan pandangan.

Ketika pesawat berangkat ia berjalan menekur. Ia berpikir dan menemukan pemecahan soal yang dihadapinya menjual rumah yang sudah dikenal Marzuki. Dan akan tidak memberi tahu kepada tetangga, ke mana pindah tempat.

Dan Man berharap, Marzuki jangan sampai tahu bahwa ia adalah tergolong raja copet di Jakarta. Sebab bila sampai tahu, tentu Overste MPP Marzuki akan mati kaget karena serangan jantung.

Sukri Membawa Pisau Belati

Oleh Hamsad Rangkuti
(Indonesia)

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Pisau itu tajam, baru saja diasah. Dia tadi mengasah pisau itu dengan hati yang panas. Malam Minggu kemarin, dia datang ke rumah Sumarni, kekasihnya. Mereka sudah lama berkasih-kasihan. Sukri mencintai Sumarni, Sumarni mencintai Sukri.

Tetapi pada hari belakangan ini Sumarni telah menjadi lain. Dia dingin dan acuh tak acuh kepada Sukri. Tidak tahu apa penyebabnya. Apakah karena Sukri tidak tegas untuk mengakhiri masa percintaan mereka ke masa perkawinan? Sebab biar bagaimanapun, wanita selalu menunggu sikap tegas kekasihnya untuk mengakhiri masa percintaan melompat ke masa perkawinan. Ataukah mungkin Sumarni mempunyai kekasih lain diluar Sukri? Mungkin ada kekasih Sumarni selain Sukri?

Malam Minggu kemarin hal itu telah terjawab.Walaupun kelihatannya masih samar-samar. Sukri melihat ada skuter diparkir di depan rumah Sumarni. Sukri tidak jadi masuk. Dia intip dari balik semak-semak, Sumarni menerima seorang pemuda di ruang tamu. Mereka duduk berdua di ruang tamu. Dan tidak lama Sukri berlindung di balik semak-semak, dia melihat Sumarni dan pemuda itu pergi naik skuter.

Sukri bagaikan dibakar api di dalam semak-semak. Dia pandang skuter itu berlalu meninggalkan bunyi yang menusuk hati. Dia perhatikan tangan Sumarni mendekap pinggang pemuda itu. Dia lihat dada Sumarni menempel di punggung pemuda yang membocengkannya. Darahnya mendidih melihat itu. Inilah penyebab dinginnya sikap Sumarni kepadanya. Dia sudah berpaling kepada pemuda dan skuter. Aku tidak punya skuter.

Pemuda itu punya skuter. Dan Sukri menyelipkan pisau belati di pinggangnya.

Sukri menanti bis melintas di halte. Dia gemas melihat skuter melintas. Dia benci melihat kendaraan itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter itu. Dia lihat Sumarni menerima pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Dia melompat ke balik semak-semak bunga mawar. Dia dengarkan percakapan Sumarni dan pemuda pengendara skuter di ruang tamu.

"Kau cantik Sumarni. Baru saja aku melihatmu, aku telah mencintaimu. Benarkah bahwa kau belum mempunyai kekasih?"

"Kalau kau sungguh-sungguh mencintaiku, dekaplah aku erat-erat. Aku belum mempunyai kekasih. Aku masih murni. Aku belum mengenal seorang pemuda pun secara intim. Kaulah satu-satunya pemuda yang menimbulkan getaran lain di hatiku. Bagiku, seperti kurasakan saat ini, kau adalah kekasih tercinta."

Sukri di dalam semak-semak mawar meraba pisau belati di pinggangnya. Dia sakit mendengar ucapan itu. Dia melompat dari dalam semak-semak. Dia masuk ke tengah ruangan. Sumarni kaget melihat itu. Mukanya merah menahan malu. Pemuda yang memiliki skuter itu terperanjat. Sikap Sukri mengundang perkelahian.

"Kau benar-benar mencintai Sumarni? Apakah kau tidak hanya mempermainkannya saja?" bentak Sukri.

"Apa pedulimu? Kau ini siapa?"

"Aku kekasih Sumarni! Kami telah lama menjalin cinta."

"Benarkah begitu Sumarni? Baru saja kudengar, kau katakan, kau tidak mempunyai kekasih."

"Aku tidak pernah mempunyai kekasih. Aku tidak menganggapmu kekasih, Sukri. Kita hanya berteman biasa. Aku belum terikat kepada siapa pun. Aku bebas berbuat apa yang kurasa baik untukku. Dia suka datang ke mari dan aku menemaninya. Dia kenal pada orang tuaku dan aku kenal pada orang tuanya. Kami hanya sebagai sahabat baik. Aku tidak

menganggap Sukri kekasihku. Dia keliru memandang diriku. Dia menganggap aku kekasihnya. Dia keliru!"

"Perempuan busuk! Kau cepat menjadi lain. Kau cepat melupakan dekapanmu pada diriku. Kau pandai mempermainkan lelaki. Aku tidak mengira, kau sejahat itu. Memandang manusia itu dari benda-benda. Beberapa hari yang lalu kau masih Sumarni, tetapi beberapa hari kemudian, begitu kau disentuh benda-benda, kau telah menjadi lain. Aku tidak sudi kekasihku jatuh ke pelukan orang lain. Aku akan menyudahimu!"

Sukri mencabut pisau belati dari dalam sarung di pinggangnya. Seperti kilat menerangi kegelapan, secepat itu pulalah Sukri menghujamkan belati ke dada Sumarni. Darah muncrat. Wanita itu terpekik. Sukri mencabut pisau belati yang telah menjadi merah. Dia terkam pemuda itu. Dia tusuk berulang-ulang dada pemuda itu. Keduanya menjadi mayat. Sukri melompat dari ruang tamu. Dia lari ke jalan besar. Dia melompat ke atas bis.

Sukri membawa pisau belati dipinggangnya. Dia menanti bis melintas di depan halte. Dia lihat skuter melintas. Dia marah melihat skuter itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat ada skuter diparkir. Dia terus masuk ke ruang tamu.

"Anjing kamu! Mengganggu kekasih orang. Apa kau tidak melihat wanita lain selain Sumarni?" pekik Sukri.

Ayah Sumarni ke luar dari ruang dalam. "Sukri! Jaga mulutmu. Kau ini apa-apaan. Pemuda tanpa modal. Jangan kau permainkan anakku. Apa yang telah kau beri kepadanya sebagai rasa kasih dan cintamu? Datang hampir tiap malam dengan janji-janji. Jangan kau memberi harapan-harapan yang tidak pasti kepada kami. Pergi kau! Biarkan anakku mencari Jodoh yang lebih sempurna daripada kau!"

"Orang tua terkutuk! Mata duitan. Apa bedanya kau dengan orang tua lain kalau kau berpikir seperti itu? Anakmu ingin kau jual belikan?"

"Sukri, Sumarni adalah anakku. Aku berhak memilih yang terbaik untuknya."

"Apakah kau telah menganggap pemuda itu cukup baik?"

"Dia punya skuter. Dia punya modal untuk anakku, dan kau? Hanya janji-janji yang tidak terbukti."

"Kalau begitu, kau adalah orang tua yang memandang benda-benda."

"Semua orang tua akan bersikap begitu untuk kebahagiaan anak gadisnya."

"Tidak semua!"

"Kalau begitu, aku tidak termasuk orang tua yang kau harapkan!"

"Ya!" Kata Sukri. Dia mencabut pisau belati dari pinggangnya. Dia terkam orang tua itu. Dia tusuk berulang-ulang dada dan perut ayah Sumarni. Kemudian dengan pisau yang telah menjadi merah, Sukri berpaling kepada Sumarni dan pemuda pengendara skuter itu.

"Bunuhlah aku! Biar puas hatimu!" teriak Sumarni. "Wanita memandang harta, tidak guna diberi hidup!"

Sukri menghujamkan pisau belatinya. Si pemuda pengendara skuter melompat lari. Tetapi Sukri mengejarnya di halaman. Mereka bergumul merusak bunga-bunga. Sukri dapat mengatasi pemuda itu. Dia hujamkan berkali-kali pisau belati di tangannya.

Dari dalam rumah, terdengar suara wanita melolong. Sukri melompat ke ruang tamu. Dia tahu, itu adalah pekikan ibu Sumarni. Dia dapati orang tua itu melolong di atas mayat suami dan anak gadisnya.

"Pembunuh," teriaknya pada Sukri. "Ayo!

Cepat! Habisi juga hidupku, biar puas hatimu. Ayo lakukan, pembunuh!"

"Ya. Sebaiknya begitu. Tidak ada gunanya kau hidup. Ibu seperti kau tidak ada gunanya hidup! Kau biarkan anak gadismu dibonceng oleh pemuda yang baru saja kau kenal. Kau senang,

karena kau membayangkan sesuatu akan kau peroleh dan pemuda itu. Tidak layak kau hidup. Ini untuk ibu seperti kau!"

Sukri menghujamkan pisau belatinya. Dia lihat ibu Sumarni terkulai di atas lantai. Dia dengar orang mulai ramai di pekarangan, dia lari ke ruang dalam. Dia terus lari ke dapur. Dari pintu belakang, dia melompat ke dalam gang. Dari dalam gang dia sampai di jalan raya. Kemudian dia melompat ke atas bis.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya. Dia menanti bis melintas di halte. Kemudian tidak lama setelah itu, sebuah bis berhenti. Dia melompat naik ke dalam bis. Dia duduk di pinggir dekat jendela. Darahnya masih tetap mendidih. Dia raba pisau belatinya. Dia lihat dari balik kaca bis, skuter menyalip bis yang ditumpanginya. Dia marah melihat skuter itu. Dia raba pisau belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter diparkir di pekarangan. Sumarni duduk berdua dengan pemuda pengendara skuter. Dia menyelinap di balik belukar mawar.

"Jangan lakukan aku seperti itu! Kau kira aku perempuan murahan. Apa kau tidak bisa duduk sopan dikursimu?"

Itu suara Sumarni. Sukri senang mendengar ucapan itu. Dia intip diantara bunga-bunga, Sumarni menggeser duduknya.

"Mentang-mentang kami orang miskin mau kau perlakukan seperti itu? Jangan kau perlakukan aku seperti perempuan yang bisa kau beli dengan hartamu. Kami orang miskin, tapi kami punya harga diri. Jangan kau cium aku. Jangan kau dekap aku! Aku telah punya kekasih. Oh. Sukri! Mengapa kau tidak pernah datang pada saat seperti ini?"

Sukri melompat dari balik rumpun mawar. Dia cabut pisau belatinya.

"Jangan kau perlakukan kekasihku seperti itu.

Jangan kau beli kami dengan hartamu. Pergi! Atau aku hujamkan belati ini ke dadamu?"

"Siapa kau?"

"Aku kekasih Sumarni!"

"Kau terlambat kawan, aku telah menggaulinya. Aku bawa dia ke Bina Ria."

"Benar Sumarni?"

"Aku melawannya. Tetapi dia lebih kuat dari aku. Aku diperkosanya. Aku tidak berdaya Sukri. Ampuni aku. Aku telah ternoda."

"Anjing kau! Pemuda anjing kau. Kau perlakukan kekasihku seperti itu. Kau permainkan Sumarni dengan hartamu. Ini bagianmu."

Sukri menghujamkan pisau belatinya. Tetapi pemuda itu mengelakkannya. Sukri menusuk kursi. Marni mengambil kopi panas dari atas meja. Dia siramkan kopi itu ke muka pemuda pengendara skuter itu. Kesempatan itu digunakan Sukri. Dia menghujamkan pisau belati berulang kali. Pemuda itu mati. Sumarni mendekap Sukri.

"Maafkan aku Sukri. Aku tidak bisa mempertahankan diri. Aku telah ternoda. Bunuhlah aku. Aku rela mati di tanganmu."

"Tidak. Aku mencintaimu. Tidak luntur cintaku walau kau ternoda. Kau adalah wanita yang kucintai. Kau kekasihku."

Sukri mendekap Sumarni. Sukri mencium Sumarni. Sumarni mencium Sukri.

"Tunggulah aku sampai selesai menjalani hukuman."

"Tidak. Kita harus lari. Kita tinggal di Sumatera di rumah pamanku. Kita hidup sebagai suami istri di sana. Jangan kau serahkan dirimu kepada polisi. Mereka akan menyiksamu. Kau akan mati di dalam penjara."

"Tidak, sayang, jangan kau suruh aku berbuat seperti itu. Negara kita, negara hukum sayang. Jangan kau takut seperti itu. Tunggulah aku selesai menjalani hukuman. Tetapi kalau memang ada lelaki yang bertanggung jawab untuk menjadi suamimu, terimalah dia. Aku khawatir benih yang diberikan pemuda itu akan berkembang di rahimmu. Kau ceritakan terus terang kepadanya. Kalau dia memaafkan kau, bisa menerima kau sebagai istrinya yang sah, terima dia. Jangan kau siksa dirimu.

Aku mencintaimu. Tetapi aku tidak ingin menyiksamu menunggu terlalu lama."

"Tidak Sukri. Kita akan menikah sebelum kau dipenjara. Aku akan tetap setia menantimu. Maukah kau menerimaku? Memaafkan aku?"

"Baiklah sayang. Kita akan menikah sebelum aku dipenjarakan. Aku menerimamu. Aku memaafkanmu."

Sukri senyum memegang pisau belati di pinggangnya. Dia bayar uang lima puluh rupiah kepada kondektur. Dia menerima potongan karcis. Dia memandang ke luar. Dia lihat skuter menyalip. Seorang wanita dibonceng di belakang pengendara skuter. Dia tahu wanita itu bukan Sumarni. Dia juga tahu, pengendara itu bukan pemuda yang datang ke rumah Sumarni. Tetapi marahnya mulai lagi. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter diparkir di halaman. Sumarni menemani pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Sukri menyelinap di balik rumpun bunga. Dia dengar suara Sumarni.

"Belikan aku jam tangan, Mas. Aku ingin mempunyai jam.

"Tetapi kau telah kuberi kalung emas dua puluh lima gram."

"Masakan kau, Mas, tidak mau membelikan aku jam. Aku telah memberimu sebuah kesucian. Aku ingin mempunyai jam."

"Malam Minggu depan sayang. Aku akan belikan kau jam tangan."

Sukri tidak kuat mendengar itu. Dia melompat dari rumpun kembang. Dia marah di ruang tamu.

"Sukri, apa-apaan kamu. Jangan ganggu aku di rumahku sendiri."

"Marni! Kau ini wanita apa? Apakah aku tidak salah mendengar apa yang baru saja kau ucapkan? Kau telah memberikan sebuah kesucian?"

"Ya, kau tidak salah mendengar. Aku telah lepaskan sebuah kesucian. Aku ingin punya kalung emas dua puluh lima gram. Aku ingin punya jam tangan. Aku ingin punya macam-

macam perhiasan. Aku juga ingin memegang uang. Jangan ganggu aku. Aku tidak akan mendapatkannya darimu. Denganmu aku hanya akan memimpikan. Tidak pernah mendapatkan."

"Kau telah berubah Mami?"

"Aku memang telah berubah. Orang bisa saja berubah. Aku adalah Sumarni. Sumarni telah berubah. Kau tidak berhak menghukumku."

"Aku kekasihmu. Aku berhak menghukummu!"

Sukri mencabut pisau belatinya.

"Aku tidak bersalah kawan. Aku digodanya.Aku tidak tahu, Sumarni kekasihmu."

"Kau dengar Mami? Kau menggodanya."

"Apa bedanya aku mengodanya, dan aku digoda benda-benda. Aku korban kehidupan. Kau harus menghukum kehidupan."

"Kau wanita tidak beriman. Kau harus dimusnahkan."

Sukri menghujamkan pisau belatinya. Sumarni mati di tangan kekasihnya.

"Mari kawan, kau harus melarikan diri sebelum polisi datang."

"Tidak. Aku tidak akan melarikan diri. Aku sadar melakukannya."

"Kau sadar melakukannya?"

"Aku sadar."

"Kau sadar membunuh suatu kehidupan?

Kau hanya membunuh ketidakmampuanmu. Kau tidak realistis. Kau mimpi. Kau berangan-angan."

"Kau yang merusak kesucian. Kau telah menyalahgunakan harta kekayaanmu. Kau goda kesucian dengan harta dan kekayaan. Kau merusak kesucian itu. Orang seperti kau tidak boleh dibiarkan. Kau harus menerima hukuman. Aku kekasih Sumarni. Aku berhak menghukummu."

"Tunggu dulu. Aku melepas sesuatu untuk mendapatkan kesucian. Aku memberikan emas dua puluh lima gram. Apa

salahnya aku mendapatkan imbalan. Kau tidak boleh bertindak tanpa menimbang."

"Kau menyalahgunakan kekayaanmu. Kau tidak menggunakannya untuk jalan yang benar. Kau keliru mengartikan karunia Tuhan. Kau harus dimusnahkan. Orang seperti kau harus dimusnahkan."

"Tunggu dulu. Kau tidak boleh menghukum aku seperti itu. Kau harus melihat dirimu. Kau selama ini hanya berpangku tangan. Kau hanya menonton kemiskinan. Kau tidak melawan kemiskinan. Kau hanya menikmati kemiskinan. Kau hanya memberi harapan-harapan. Kau mimpi. Kau sebenarnya tidak layak hidup. Kau sebenarnya tidak berhak menghukum Sumarni. Sumarni korban kemajuan. Sumarni korban keadaan. Kau menghukum dirimu sendiri. Kau mimpi."

Sukri merenung memegang pisau belati. Dia duduk kegencet di bangku bis. Sukri memperhatikan semua penumpang diam di dalam bis. Bis berhenti di lampu lalu lintas. Semua kendaraan terhenti. Beberapa pengendara skuter terhenti. Sukri melihat skuter-skuter. Dia panas melihat itu! Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter diparkir di halaman. Sumarni menemani pemuda pengendara skuter di ruang tamu. Dia menyelinap di balik rumpun bunga. Dia dengar suara Marni.

"Ibu, sini dong. Apakah ibu tidak ingin melihat ini?"

Sukri mendengar suara ibu Sumarni datang ke ruang tamu.

"Mas membelikan aku cincin kawin. Apakah aku sudah boleh memakainya mulai sekarang?"

"Aku mencintai Marni, Bu. Aku ingin menjadikannya istriku. Aku melamar anak Ibu. Bolehkan Marni memakai cincin kawin dariku? Aku mencintai anak Ibu. Ini cincin tanda pengikat."

"Pak! Bapak! Keluarlah. Anakmu dilamar orang."

Sukri mendengar ayah Marni datang ke ruang tamu.

"Benarkah begitu anak muda? Benarkah kau melamar anak kami?"

"Benar, Pak. Aku mencintai anak Bapak. Aku ingin mengikatnya sejak sekarang."

"Tetapi, Marni. Apakah kau tidak meminta persetujuan Sukri? Bukankah Sukri mencintaimu? Kalian sudah lama berkenalan."

"Sukri kuanggap sebagai abang sendiri, ayah. Keluarga dia dengan keluarga kita sudah seperti satu keluarga. Sukri sudah lama kuanggap sebagai abang sendiri."

"Apakah memang sudah begitu keputusanmu? Kalau kau sudah memutuskan begitu, Ayah dan Ibumu mengikut saja, Marni."

"Bolehkah, aku memasang cincin dijari Marni?"

"Boleh. Pasanglah Nak. Keputusanmu membahagiakan kami sebagai orang tua."

"Aku ingin, kedua orang tua Marni, menyaksikan peristiwa ini."

"Selamat anakku, kami merestui kalian berdua."

Sukri mencabut pisau belati di pinggangnya.

Dia hujamkan persis ke hulu hati. Sukri mati seketika.

Sukri membawa pisau belati di pinggangnya.

Pisau itu tajam baru saja diasah. Dia lihat skuter menyalip dari balik kaca bis. Dia meraba pisau belati di pingangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni. Dia lihat skuter diparkir di pekarangan. Dia langsung masuk ke ruang tamu.

"Eh, Sukri. Mengapa kau baru datang sekarang. Perkenalkan. Pemuda ini ingin mencari tempat kos di sekitar sini. Kemarin aku antarkan dia ke rumah Bapak Haji Marjuki. Mungkin dia akan tinggal indekos di rumah Bapak Marjuki. Perkenalkan Mas, ini Sukri, kekasih Marni."

Sukri menyalam pemuda itu.

"Aku mungkin jadi kos di rumah Bapak Haji Marjuki. Disamping tinggal di rumahnya, aku juga ingin memperdalam agama. Aku tidak lama-lama Sukri. Aku permisi Marni."

"Mengapa terburu-buru. Kita baru saja ketemu. Aku ingin bercakap-cakap denganmu."

"Lain kali saja. Aku tergesa-gesa. Aku hanya mampir ingin mengucapkan terima kasih pada Marni. Kapan-kapan kita bisa bicara-bicara. Selamat malam Marni. Aku berterima kasih padamu. Aku pergi Sukri."

"Mengapa tergesa-gesa? Kopimu."

"Biarlah Sukri. Aku ingin ke rumah Bapak Haji Marjuki. Aku kira dia sudah pulang dari masjid. Kami kemarin berjanji ketemu setelah Magrib."

Sukri mengantarkan pemuda itu sampai ke tempat skuter. Pemuda itu pergi naik skuter. Sukri kembali ke ruang tamu. Ia memandang malu-malu kepada Marni.

"Mengapa kau tidak datang malam Minggu?"

"Aku datang. Tetapi tidak sempat bertemu padamu. Kau, aku lihat pergi dengan pemuda itu."

"Kami tunggu malam Minggu. Aku pikir, kami ingin meminta tolong kepadamu untuk mengantarkan pemuda itu ke rumah Bapak Marjuki. Tetapi kau lama sekali. Aku antar sendiri dia ke rumah Bapak Haji Marjuki."

Sukri duduk di atas kursi. Bajunya tersingkap. Tangkai pisau belati menyembul di atas pinggang Sukri. Marni melihat tangkai pisau belati.

"Mengapa kau membawa pisau belati?"

"Aku ingin mengupas mangga."

Sukri senyum memegang pisau belati di pinggangnya. Dia turun dari bis. Dia ingin menyeberang. Tetapi sebuah skuter menyerempetnya. Sukri cepat melompat ke pinggir. Dia tidak terkena sambaran skuter. Dia marah sekali. Pengendara skuter berpaling melambai tangan meminta maaf. Sukri meraba pisau belati di pinggangnya.

Dia mendengar suara-suara di dalam kepalanya.

"Sukri. Kekasihmu telah dibawa lari."

"Sukri. Kekasihmu telah hamil tiga hari."

Sukri meraba belati di pinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni.

Kota Harmoni

Oleh Idrus
(Indonesia)

Trem penuh sesak dengan orang, keranjang-keranjang, tong-tong kosong dan berisi, kambing dan ayam. Hari panas dan orang dan binatang keringatan. Trem bau keringat dan terasi. Ambang jendela penuh dengan air ludah dan air sirih, kemerah-merahan seperti buah tomat.

Dalam trem susah bernapas. Tapi orang merokok juga, menghilang bau keringat dan terasi. Seorang perempuan muda, Belanda Indo, mengambil sapu tangannya, kecil sebagai daun pembungkus lemper, dihirupnya udara di sapu tangannya, lalu katanya, "Siapa lagi, yang membawa terasi ke atas trem. Tidak tahu aturan, ini kan kelas satu."

Seorang Tionghoa, gemuk seperti Churchill, berasa tersinggung dan berkata dengan marah kepada nona Belanda Indo itu, "Jangan banyak omong. Sekarang kemakmuran bersama, bukan Belanda."

Orang Tionghoa itu membungkuk, mengambil dari keranjang sayur-sayurannya sebuah bungkusan dan katanya, sambil melihatkan bungkusan itu kepada nona Belanda Indo itu, "Ini dia terasi, mau apa?"

Seorang perempuan tua, bungkuk dan kurus, bajunya berlubang seperti disengaja melubangkannya, seperti renda seperai, dimarahi kondektur, "Ini kelas satu, mengapa di sini. Ayo ke belakang. Kalau tidak, bayar lagi."

Perempuan tua itu beriba-iba, meminta supaya dia dibolehkan di kelas satu saja, "Terlalu sempit di sana, Tuan. Saya tak bisa."

"Ya, kalau tak bisa, bayar lagi."

Lambat-lambat perempuan tua itu pergi ke kelas dua. Tiba di sana dia melihat dengan marah kepada kondektur dan katanya, "Ah, berlagak betul. Sedikit saja dikasi Nippon

kekuasaan sudah begitu. Sama orang tua berani. Tapi coba kalau orang Nippon, membungkuk-bungkuk. Bah!"

Seorang laki-laki, kuat dan tak memakai baju, berdiri dan katanya kepada perempuan tua itu, "Jangan banyak bicara. Duduk!"

Di sebuah tempat perhentian, trem berhenti. Orang berdesak-desakan, pekikan tukang jual karcis kedengaran. "Yang turun dulu. Ayo cepat!"

Orang-orang berasa lega sebentar. Tetapi sebentar lagi trem penuh sesak kembali. Dari bawah kedengaran suara seorang Nippon.

"Kasi jaran. Bagero."

Orang-orang tambah berdesak, memberi jalan kepada orang Nippon itu. Seorang anak muda, melihat kepada Nippon itu dengan muka masam dan katanya lambat-lambat, "Orang kelas satu dan orang kelas dua disamakannya saja, seperti binatang saja diperlakukannya."

Tapi waktu orang Nippon itu berdiri dekatnya, dia diam dan melihat ke tempat lain. Orang Nippon itu bergayut pada kulit di atas trem dan dari lengan bajunya yang pendek itu keluar bau terasi. Pemuda itu mengambil sapu tangannya dan dilekapkannya ke hidungnya.

Di tengah jalan trem berhenti. Orang tercengang-cengang. Pikir mereka tentu ada kerusakan atau ada kecelakaan. Semua orang melihat ke luar. Di tengah-tengah rel kelihatan tiga orang Nippon berdiri menahan trem. Kondektur takut dan untuk keselamatan kepalanya diperhentikannya trem.

Ketiga orang Nippon itu naik. Tangan orang gores-gores kena, pangkal pedangnya. Mereka berdiri dan ketawa, tertawa kemenangan.

Trem jalan lagi berciut-ciut seperti bunyi kerekan. Pada pengkolan orang-orang terhereng. Seorang perempuan muda tiba di atas pangkuan seorang anak muda. Seperti biasa, anak muda itu memeluk pinggang si gadis dan ditolongnya berdiri kembali. Tetapi tempatnya tidak diberikannya kepada gadis itu.

Bau keringat tak tertahan-tahan lagi. Setiap orang mengeluh.

Ah, teringat kepada masa silam, kata seorang orang Indonesia, bajunya bagus dan bersih. Sebentar-sebentar dipukulnya lengan bajunya, menghilangkan debu.

Orang-orang tidak menjawab perkataan orang Indonesia itu. Seperti perkataan itu sudah biasa sahaja.

Di sebuah perhentian trem lagi, naik seorang pemuda dan seorang gadis. Muka mereka merah, karena kepanasan. Tapi mereka tertawa dan berkata dalam bahasa Belanda, kata yang laki-laki, "Hm, enak betul di sini. Seperti pasar ayam."

Yang perempuan tertawa, diambilnya sapu tangannya, dilekapkannya di hidungnya yang mancung seperti hidung Yahudi. Katanya, "Lebih baik daripada jalan kaki."

Yang laki memberengut, "Hm, pukul berapa hari."

Orang perempuan mengangkat tangan kirinya hendak melihat hari. Tangan kanannya mengingsut lengan kebayanya, tetapi lengan kebayanya tidak bergerak. Dilihat ... arlojinya sudah menonjol, keluar dari sebuah lubang di lengan kebayanya itu. Kemalu-maluan katanya, "Pukul setengah dua."

Kondektur berjalan di muka perempuan tua itu di kelas dua.

"Karcis yang baru, karcis yang baru."

Perempuan itu melihat saja kepada kondektur. Di belakang kondektur bibirnya ditariknya ke kanan seperti monyet, dan katanya, "Lihat monyet itu."

Orang banyak heran melihat ke bibir orang tua itu. Tiba di Harmoni trem berhenti pula. Dari kota ke Harmoni lamanya dua puluh menit.

Seorang-orang Indonesia, pakai destar Jawa dan sepatu Inggris melihat dengan marah ke arlojinya dan dengan suara nyaring seperti gersik daun kelapa yang sudah tua katanya, "Bah, dulu hanya empat belas menit. Tak ada yang teratur sekarang ini."

Pada tukang jual karcis katanya, "Bang, mengapa tak diatur orang banyak di trem. Apa itu macam. Apa sekarang tidak ada aturan lagi. Itu, orang berdiri di atas tangga itu, larangan. Nanti jatuh."

Keheran-heranan tukang jual karcis itu melihat kepada orang Indonesia itu dan mengejek diputarnya badannya dan ditiupnya peluit-peluitnya. Beberapa orang berpekik, "Hai nanti dulu. Mau turun."

Trem yang sudah berjalan ini, tertegun berhenti lagi. Berdesak kembali. Masih banyak orang yang hendak turun.

Orang Indonesia yang berdestar Jawa dan bersepatu Inggris itu melompat ke arah tukang karcis, ditariknya bajunya, "Engkau apa? Berbuat sekehendak hatimu. Lihat dulu orang, baru bunyikan peluit."

Tukang karcis itu bertambah heran. Dalam hatinya, "Siapa orang ini?" Dia membalikkan badannya pula, tetapi tidak mengejek lagi, ketakutan rupanya. Sangkanya:

Barangkali anggota Chuo Sangiin.

Trem berjalan lagi. Orang tak begitu banyak. Sudah banyak yang dapat tempat duduk.

Di tengah-tengah tidak berapa orang yang berdiri lagi.

Di kelas satu tidak seorang jua orang Nippon.

Perempuan gemuk berkata, sambil menyeka keringat dari lehernya, pendek seperti orang Nippon, "Euh, kalau tak terpaksa kuharamkan naik trem. Mobilku diambilnya. Belum dibayar. Bilang saja hendak merampas, lebih baik."

Orang laki-laki yang di sebelahnya, berkata,

"Nyonya, siapa yang mengambil mobil?"

"Siapa lagi?"

Orang tertawa dan maklum.

"Sabarkan saja hati. Nanti tentu datang hari gilang-gemilang."

Suara itu keluar dari sebuah mulut, berkeringat seperti mulut orang.

"Apa? ... Sabar? Kalau tak sabar sudah lama aku masuk rumah sakit gila, seperti..."

Perempuan gemuk itu tidak mau meneruskan perkata-annya. Mengeluh katanya, "Jaman susah sekarang. Tahun 20 dulu susah juga, tapi tak sesusah sekarang."

Seorang laki-laki celananya pendek dan kotor, mendekati perempuan muda itu, lambat-lambat katanya, "Jangan bicara begitu. Nanti menyesal."

Dekat Pasar Baru trem berhenti di muka gedung komedi. Orang banyak naik dan turun.

Beberapa orang naik dari jendela. Seorang orang Nippon naik pula dari jendela.

Seorang orang Indonesia di atas trem berkata kepada orang Nippon itu. "Hai, engkau apa? Naik dari jendela. Tak tahu aturan."

Orang Nippon itu mengeluarkan beberapa perkataan Indonesia, patah seperti pengkolan jalan. Orang Indonesia itu merah mukanya. Baru dia tahu yang ditegurnya tadi, orang Nippon. Tapi dia malu kepada orang banyak. Diberanikannya saja hatinya dan katanya, "Itu tidak bagus. Naik dari jendela."

Orang Nippon itu naik juga.

Tiba di atas trem, dia marah-marah kepada orang Indonesia itu, "Kerja di manakah? Kenapa berani rarang-rarang Nipponka?"

Orang Indonesia itu tak mau kalah, tapi dalam hatinya dia kecut seperti cita Nippon kena air. Katanya, "Tuan kerja di mana? Saya kerja di Naimubu."

Mereka bertengkaran mulut. Tapi Nippon itu tidak mau meletakkan tangannya, sebab dekat itu ada kenpei.

Kenpei itu berdiri, berkata dalam bahasa Nippon dengan orang Nippon preman itu. Rupanya kenpei itu marah. Dengan suara manis, katanya kepada orang Indonesia itu, "Dia sudah saya marahi. Memang dia salah."

Orang Indonesia itu berasa senang, mendapat kemenangan yang gilang gemilang.

Catatan

1. Orang Jepang tidak bisa mengucapkan L. Huruf itu selalu diucapkan sebagai R.
2. Semacam godverdomme, yang banyak dipergunakan Belanda biadab sebagai umpatan, artinya: babi.
3. Semacam Dewan Rakyat, bikinan Jepang.

Tegak Lurus dengan Langit

Iwan Simatupang
(Indonesia)

Tegak lurus dengan langit, ia berdiri di puncak bukit itu. Di kepalanya bulan sabit dari langit sebelum fajar. Di kakinya tanah kemarau, tahun ini kelewat panjang. Dalam dadanya lesu dan bingung dari dendam yang terlalu lama dipendam dan baru saja dapat dibalaskan.

Dia baru saja membunuh seseorang. Darah masih lekat di jari-jarinya. Belati masih ia genggam. Dia lari ke bukit itu, diburu tanya: Apa selanjutnya? Setelah berkali-kali belati itu ia dorong ke jantung sang korban.

Apa selanjutnya? Ia tak tahu. Ia hanya tahu, sebentar lagi fajar akan berkembang di langit. Sesudah itu, seperti 2 x 2 = 4, matahari bakal terbit.

Belati ia lempar. Tangannya ia remas-remas. Dengan berbuat begitu, ia ingin pesiang tangannya dari gumpal-gumpal darah. Juga, ia ingin panaskan tangannya dan dengan itu tubuhnya. Dingin sebelum fajar menulang sum-sum.

Dari desa di kaki bukit itu, mulai dia dengar suara-suara umat manusia yang bakal bangun. Suara dengkur di tepi lena. Suara mimpi-mimpi di babak akhirnya. Suara cumbu dan kasmaran keburu sempat. Suara di ambang hidup nyata sehari-hari.

Terpesona ia mendengarkan suara-suara tanpa definisi itu. Suara dari manusia, tanpa manusia terlihat dan berkata-kata. Suara temang manusia. Suara yang ikut mencakup ikhwal tentang ia sendiri.

Ia telah membunuh seseorang. Siapa, apa alasannya, kurang jelas. Ia hanya tahu, dengan itu ia mungkin ingin balaskan peristiwa menghilangnya ayahnya dahulu semasa

perang ... Satu hari, semasa perang, ayahnya tak pulang. Lewat seminggu, sebulan, setahun. Keluarganya memutuskan: ia hilang. Titik.

Mereka tak sadar, hilang adalah keadaan lebih parah lagi dari mati. Dari tewas. Duka oleh hilang tak boleh, tak pernah, tak pernah, penuh dan resmi. Esok lusa, si hilang bisa saja muncul kembali, segar bugar, tak kurang suatu apa. Bahkan, mungkin ia pulang bawa harta atau nama.

Tetapi, mereka sekeluarga kini sudah menunggu lebih 17 tahun. Ibunya dalam pada itu sudah meninggal pula. Pesannya, "Kalau ayahmu pulang nanti, sampaikan salam saya. Sampaikan juga, saya masih cin ...."

Hampir muntah ia mendengar sentimen film India begitu dari mulut ibunya sendiri. Bah! fikirnya, ibu kandungku sendiri sampai nafas terakhirnya pecandu filem India.

Ibunya dikubur. Sejak itulah mulai sejarah bencinya terhadap ayahnya, yang tak sempat ia kenal. Ia tiga tahun ketika ayahnya hilang. Ayahnya, yang dengan hilangnya itu telah menciptakan kekacauan metafisis di kalangan keluarganya.

Ia dan kedua abangnya - mereka bertiga sesaudara - selama ini tak dapat menyebut diri yatim. Ibunya tak dapat menyebut dirinya janda. Oleh sebab itu, plat nama ayahnya masih saja tak mereka turunkan dari depan rumah. Surat, koran, kuitansi, formulir penetapan pajak, semuanya masih saja mendukung nama ayahnya.

Lebih pahit lagi adalah perkumpulan dan partai ayahnya, masih saja terus melakukan tagihan-tagihan iuran tiap bulan. Apa yang dapat mereka lakukan, selain membayarnya saja? Menolak membayar bererti menyuruh mereka menjawab sejumlah tanya yang demi kesentosaan batin mereka sebaiknya jangan mereka jawab dahulu. Jangan sekarang ini! Nanti, bila semua sudah jadi sejarah termasuk jasad mereka sendiri - pertanyaan itu boleh saja diajukan. Yang menjawabnya nanti toh sejarah juga.

Jadilah keluarga ini keluarga aneh. Mereka tiap hari bertarung melawan sejarah. Sebab, salah satu dari sekian kenyataan pahit dalam pergaulan antara manusia adalah manusia yang satu pada dasarnya tak dapat membiarkan sendiri manusia lainnya. Didorong-dorong oleh apa yang lazim disebut sebagai kesedaran manusia moden, sosiologi, sosialisme, demokrasi, tata karma, dan entah apa lagi, tiap manusia menganggap sebagai hak, bahkan kewajiban mereka umuk ikut-ikutan mencampuri urusan manusia lain. Celakalah makhluk yang mencoba-coba menemang kecenderungan zaman ini.

Suatu hari, datang ke rumah mereka petugas sensus. "Telah sekian tahun kita merdeka, katanya. Demi gengsi kita, sebagai negara dan bangsa berdaulat-ayo! jawab, siapa, di mana, kepala keluarga ini?"

Mereka sekeluarga melongo. Hantu yang selama ini berhasil mereka bendung di luar pagar rumah dan tempurung kepala mereka, kini duduk di kerusi di kamar tengah, balpoin di tangannya, formulir putih di hadapannya, suaranya lantang, wajahnya penuh prosa PGP.

Singkatnya: petugas sensus itu telah melenyapkan keseimbangan yang selama ini berhasil dipertahankan keluarga itu. Kedua abangnya membunuh petugas itu, mereka ditangkap, dihukum seumur hidup di tempat pembuangan yang sangat jauh.

Seorang kenalan baik, duda setengah baya, amat kaya, sering datang main bridge dan halma, menyangka dapat berbuat baik terhadap keluarga itu dengan melamar si ibu. Kebaikannya begitu besarnya, hingga hal-hal seperti peri kemanusiaan, kesadaran sosial dan kebutuhan kelamin cukup disimpulkannya dalam hanya satu gagasan saja. Yakni: menghendaki isteri dari kawan baiknya yang telah menghilang.

Si ibu melongo rohani dan jasmaninya kacau. Rohani: bagaimana perkahwinan kembali seperti ini dapat ia benarkan secara hukum, adat, moral dan agama? Dia bukan janda. Di lemarinya tak ada ia simpan surat cerai maupun surat kematian

suaminya. Jasmani: bagaimana kesempatan legal seperti kahwin kembali ini dapat ia lewatkan begitu saja, sedangkan ia sendiri - betul tak muda benar lagi - masih sehat, cantik? Ia tak mau jadi hanya hormon bertumpuk saja ....

Suatu pagi, anak bongsu, tokoh kita, perlu sisir. Ia masuk bilik ibunya yang ada di ranjang sedang dipeluk dan dikecup habis-habisan oleh kenalan baik yang suka sering datang main *bridge* dan halma itu. Mereka bertiga serempak berteriak. Tokoh kita: terperanjat sangat, tak percaya, sangat putus asa.

Ibunya seharian menangis, meraung-raung. Petangnya, ia meninggal, setelah dalam gaya filem India meninggalkan pasan padanya, "Kalau ayahmu pulang nanti, sampaikan salam saya. Dan sampai kan juga, saya masih cin ...."

Tetapi di balik seluruh kekacauan ini, kerangka masalah tokoh kita kini setidaknya telah punya beberapa tonggak pasti. (1) Dia kini piatu: ini tak dapat disangsikan lagi. (2) Kedua abangnya tak bakal pernah dilihatnya seumur hidup lagi. (3) Tinggal hanya ia sebatang kara saja lagi dari seluruh keluarganya di dunia ini. (4) PS: Ayahnya masih saja sewaktu-waktu bisa datang, pulang ... mengetuk pintu, masuk, lalu membaca surat khabarnya, berbuat seolah tak ada kejadian apa-apa sama sekali selama ini.

Suatu hari, tokoh kita bertemu gadis, tunggang-langgang jatuh cinta padanya, kontan dilamarnya kahwin, kontan dijawab ya, oleh si gadis.

Pesta disiapkan segera. Tetapi, sehari sebelum hari perkahwinan, orang tua gadis berkeras ingin kenal orang tua mempelai laki-laki.

Kematian ibunya cepat ia ceritakan. Tetapi, kerongkongnya tersumbat ketika ia akan mulai tentang ayahnya. Apa yang harus dan dapat ia katakan? Ia berpendirian, perkahwinan tak baik dimulai dengan bohong besar. Oleh sebab itu, ia ceritakan saja kejadian sebenarnya.

Mempelai laki-laki tak tahu, apakah ia pernah punya ayah atau tidak! Begitulah kesimpulan orang tua gadis mengenai gagasan "Ayahku hilang" itu. Mungkin ia anak gampang. Cinta adalah satu, tapi nama, terutama asal-usul yang baik, jelas, adalah lain, demikian kata mereka, membatalkan perkahwinan, memang advertensi di koran esoknya, minta maaf sebesarnya kepada para undangan yang sempat datang.

Bekas calon isterinya sejak itu jatuh sakit. Ia mulai batuk-batuk. Makin lama, makin kurus, makin pucat. Bulan lalu ia meninggal, di sanatorium penyakit paru-paru, juga setelah dalam gaya film India tinggalkan pesan baginya melalui mantri juru rawat, "Sampaikan salam saya padanya. Sampaikan juga saya masih cin ...."

Sampai dengan di sini, masih dapat ia mengikuti dan memahami jalan peristiwa. Ia banyak membaca, mendengar, bahkan melihat sendiri keluarga yang terus-menerus dihentam nasib jelek, akhirnya lenyap sama sekali dari muka bumi, tak tinggalkan bekas apa-apa, kecuali kenangan keluarga-keluarga lainnya tentang mereka sebagai "keluarga malang". Apa boleh buat! Dewa-dewa di kayangan rupanya telah memperhitungkan ia masuk ke dalam keluarga seperti itu. Takdir tak dapat dibendung. Ia telah siapkan dirinya bagi perannya dalam babak terakhir tragedi keluarganya itu.

Tetapi, apa yang membuat konsepsinya tentang drama dan tragedi keluarganya tadi tunggang-langgang, adalah kedatangan seorang laki-laki tua pagi tadi ke rumahnya. Ia ini ketuk pintu, masuk, duduk di kerusi besar, baca surat khabar dan berkata dengan suara datar, "Aku ayahmu."

Tokoh kita melongo. Tak dapat, tak ingin ia berkata apa. Apa, mana bukti ia ini benar ayahnya? Bila benar ia ayahnya, mengapa baru sekarang ia kembali? Ke mana, di mana ia selama ini? Peristiwa apa sembunyi di belakang hilangnya ia 17 tahun yang lalu? Adakah ia ikut perang, ditawan musuh dan baru dilepas sekarang? Seandainya ia tak ikut perang, fikiran fantastis

mana yang telah menyergapnya untuk pergi menghilang begitu saja dari rumahnya 17 tahun lamanya? Adakah ia jadi pedagang pasar gelap? Penyeludup senjata gelap? Atau garong? Atau, pergi bertapa ke puncak salah satu gunung berapi?

Seribu satu tanya dapat ia ajukan. Seribu satu jawab dapat ia beri. Oleh sebab itulah ia putuskan diam saja. Lagi pula, siapa tahu laki-laki tua ini bukan ayahnya sama sekali. Mungkin ia ini seorang penipu. Atau seorang sinting biasa saja, yang ingin bikin gara-gara, lelucon cempulang.

Akan tetapi curiganya mulai timbul ketika laki-laki tua itu berdiri, pergi ke kamar yang selama ini dianggapnya sebagai kamar ayahnya, membuka lemari yang selama ini dianggapnya sebagai lemari pakaian ayahnya, mengambil satu stel pakaian dari dalamnya. Kemudian ia pergi mandi, di kamar mandi menyanyikan lagu-lagu kesukaan ibunya almarhumah. Selesai bersalin pakaian, ia duduk lagi di kerusi besar tadi.

Tokoh kita diam saja. Orang tua itu tersenyum saja-senyum lembut orang tua-sedang matanya tajam memperhatikan tokoh kita terus.

Pandangan mata inilah terutama yang membuat tokoh kita bingung. Seolah kedua bola matanya adalah bara, berpijar hitam, masuk menerobos ke dalam seluruh tubuhnya. Terlebih, ada sesuatu yang khas pada mata itu. Ia menyerupai matanya sendiri! Juga menyerupai mata abangnya yang telah membunuh petugas sensus itu. Curiganya makin besar. Ulu hatinya nyeri. Darahnya berkali-kali tersirap. Bulu kuduknya tegak. Mata! Mata itu!

Ia sebenarnya telah siap dengan pembulatan satu kesimpulan dalam dirinya bahawa laki-laki tua yang duduk di hadapannya itu, adalah seorang penipu biasa saja - ketika pandangan mata mereka tiba-tiba saling bertemu. Laksana pola listrik sejenis, elektron-elektron kedua pasang bola mata itu saling bertolakan. Tokoh kita tertunduk! Ia kalah! Kedua bola

matanya lari terbirit-birit ke motif-motif permaidani di bawah telapak kakinya. Mata! Mata itu!

Itulah tanda pengenal yang paling ia takuti. Sebab hanya kedua abangnya sajalah selama ini yang sanggup menentang pandangan matanya. Dan ini adalah, oleh kerana mata kedua abangnya itu sama saja dengan matanya sendiri. Bulat, hitam pekat, putihnya bening, kedipnya penuh wibawa, sinar yang dipijarkannya penuh melankoli, sekaligus kekerasan, yang berbatasan dengan kekejaman.

Tak pernah ada orang lain yang sanggup menentang pandangan mata mereka. Bahkan, ibu mereka sendiri tak dapat. Adalah pandangan mata demikian, kata ibunya, yang justru membuat ia jatuh cinta pada ayahnya. Ya, mereka bertiga mewarisi mata ayahnya.

Dan kini, salah seorang ahli waris itu duduk berhadapan dengan sang pewaris....

"Ayah!"

Hanya itu. Untuk selanjutnya, ia merangkul orang tua itu. Ia benamkan kepalanya dalam pangkuannya. Ia menangis. Orang tua itu kaku saja. Tampak ia keras sekali berusaha memerangi perasaannya. Sudut-sudut mulutnya yang sudah mulai keriput itu, ia rentangkan. Bibirnya ia peras kuat-kuat nienjadi satu garis tipis yang kelewat lurus. Tangannya ia genggamkan erat-erat pada tangan kerusi. Ia takut, kalau tangannya itu pergi menjalar, mengelus rambut ikal bergelombang yang diempaskan ke pangkuannya itu ....

Masih saja mereka tak berkata-kata. Dalam pada itu, mereka sudah makan siang, tidur siang, mandi sore, bersalin pakaian, menghirup teh sore. Kini mereka kembali duduk di ruang tengah, berhadap-hadapan, tak berkata satu apa. Tokoh kita tunduk, sedang orang tua itu terus saja memandanginya.

Tiba-tiba saja tokoh kita memutuskan bagi dirinya sendiri, tak dapat ia lanjutkan hidupnya begini. Yakni: tunduk tepekur saja memperhatikan motif-motif permaidani di ubin. Teror yang

datang menyorot dari kedua bola mata orang tua itu, tak ingin ia tanggungkan lebih lama lagi.

Ia telah menanggungkan nasib dari ranting terakhir satu keluarga yang ditakdirkan bakal lenyap sama sekali dari muka bumi ini. Ia bahkan telah sedia menerima tingkahan terhadap kutuk itu dengan misalnya menerima orang tua itu misalnya mungkin ayahnya sendiri, mungkin pula tidak.

Ya; kesediaannya besar sekali. Sebab telah ia putuskan untuk tak mau membangun kerangka-kerangka persoalan yang pelik lagi bagi dirinya sendiri, yang toh tak akan banyak berhasil memberi penyelesaian apa-apa baginya. Ia sudah letih main catur melawan dirinya sendiri. Untuk selanjutnya ia telah pilih sebagai filsafat hidupnya: me-remis-kan dirinya dengan hidup, termasuk dengan dirinya sendiri.

Tetapi terkutuk untuk seumur hidupnya: tak bakal berani lagi ia menatap jauh-jauh ke kaki langit, tak berani melihat ke puncak-puncak gunung dan bintang-bintang di langit, hanya oleh kerana ada seorang tua mempunyai sepasang mata yang sama dengan matanya sendiri, dan oleh sebab itu tak sanggup ia tantang - tidak! Ia tidak mau, tak sedia!

Secepat kilat ia temui pada motif-motif permaidani di bawah telapak kakinya itu jawaban bagi seluruh persoalannya. Kalau benarlah orang tua itu ayahnya, maka adalah orang tua ini juga telah menciptakan seluruh tragedi keluarganya itu. Dengan menghilangnya abangnya membunuh petugas sensus itu. Ia pulalah sebenarnya yang telah membuat ibunya terdampar ke dalam pelukan laki-laki kenalan baik mereka yang suka datang main bridge dan halma itu, dan lempang mengantarnya ke kubur.

Terlebih lagi: kalau benarlah ia ini ayahnya, maka adalah ayahnya itu juga yang telah bikin lebih parah kekacauan dalam dirinya kini dengan justru pulangnya ia sekarang ini.

Dan seandainya orang tua ini bukan ayahnya, tetapi cuma seorang penipu atau sinting biasa saja, maka efek

kedatangannya ini masih tetap sarna saja: ia telah mengingatkan tokoh kita, anak bongsu dan ranting terakhir keluarga yang terkutuk bakal lenyap dati permukaan bumi ini, kepada nasib yang sedang menanti dirinya.

Bahawa dirinya sudah dapat ia anggap mulai sekarang sebagai satu pengertian yang sebenarnya tak apa-apa lagi, dan oleh sebab itu sewaktu-waktu dapat ditiadakan, baik oleh kekuatan diri luar, maupun oleh dirinya sendiri, sudah jelas baginya kini. Mengenai ini, ia tak ragu-ragu lagi. Dalam dirinya sebenarnya juga sudah lama tersedia satu gagasan itu-walaupun diakuinya, aktualitas itu membuatnya agak menggigil juga.

Yang harus segera diselesaikannya dalam benaknya kini adalah, tafsiran apa selanjutnya dapat ia beri kepada kedatangan orang tua itu sendiri dalam kerangka gagasannya itu. Kalau ia tak salah dalam penilaiannya, orang tua inilah sebenarnya penyebab dari seluruh duka ceritanya, lepas dari persoalan benar atau tak benar ia ayahnya yang sesungguhnya. Selanjutnya, kalau ia juga tak salah dalam penilaian berikutnya, kedatangan orang tua ini kini sebenarnya hanyalah mungkin mempunyai satu arti saja. Yaitu, sebagai motif yang dapat mempercepat pelaksanaan gagasannya tadi!

Setelah selesai motif-motif pada permaidani di bawah telapak kakinya di ubin itu lingkaran-lingkaran spiral merah, kuning, biru diedari matanya semua, selesailah ia mengatasi gamang yang berkecamuk selama bertahun-tahun ini dalam dirinya, dan yang barusan saja beroleh klimaksnya dalam menit-menit terakhir ini.

Kini ia dapat bertindak. Harus bertindak! Satu ketenangan kosmis menyelubungi dirinya. Tiap keping dari nafasnya, tiap fragmen dari perasaannya, fikirannya, penginderiaannya, mulai kini adalah bahagian dari satu perhitungan yang sangat teliti.

Ia pergi ke dapur. Diambilnya sebilah belati. Dia kembali. Tenang ia tantang pandangan mata orang tua itu. Orang tua itu

tersenyum. Kemudian, tenang sekali, ia tikamkan belati itu ke dalam dada orang tua itu. Berkali-kali.

Orang tua itu rebah. Darahnya menutupi lingkaran-lingkaran spiral, merah, kuning, biru di permaidani. Lama tokoh kita tegak memandangi mata mayat terbelalak itu. Seluruh peralihan sinarnya, dari bening hingga redup seperti susu keruh itu, disaksikannya. Akhirnya pelupuk mata redup itu dikatupkannya. Tertutup! Tertutup sudah danau keruh itu!

Apa selanjutnya? Ia tak tahu. Tiba-tiba ia merasa dirinya seperti serigala hutan yang bingung, sebab danau tempat ia biasa minum, baru saja tertimbun tanah longsor. Ia menjalar sedahsyatnya. Seluruh isi hutan diam menggigil ketakutan. Kemudian ia lari.

Kenapa? Tak peduli. Pokoknya: lari.Kencang!

Pelan-pelan pada selimut langit terkuak warna putih abu-abu. Ke bumi memantul bayang mainan warna di langit ini. Bulan sabit miring ke tenggara. Angin daratan bertolak ke pantai. Kelelawar-kelelawar berpulangan ke pohonnya.

Sekali lagi ia remas-remas tangannya. Gumpal darah penghabis ia jentikkan dari kuku kelingking kirinya. Ia tarik nafas panjang.

Gagasannya kini telah selesai ia laksanakan. Ia puas. Nanti, setelah matahari terbit, ia akan pulang ke rumah, mandi, bersalin pakaian, sarapan pagi. Sesudah itu ia akan pergi ke kantor polisi.

Apabila ayam pertama berkokok nanti, senyum lebar kembang di wajahnya. Senyum yang sangat membebaskan. Tegaknya ia hadapkan pada matahari bakal terbit, tegak lurus dengan langit.

Sastra, 11/5, 1962

Lampor

Oleh Joni Ariadinata
(Indonesia)

Plastik-plastik terapung, lumpur pekat kecoklatan, perkakas penyok, bangkai anjing dengan perut gembung, lalat hijau, sampah busuk. Amat biasa bahkan bagus buat dinikmati, manakala air Kali Comber meluap membentuk harmoni alam yang kelewat simetris dengan ilustrasi deretan gubuk primitif mirip kandang babi. Karya fotografi modern gemilang jika bisa membidiknya secara tepat pasti: ketika anak-anak dekil mulai mandi, perempuan-perempuan mencuci piring dan daki, pantat-pantat separuh telanjang mengeluarkan kotoran. Secara serempak dan tetap: pagi pukul delapan, sore pukul lima. Kotoran dengan larutan bakteri kental lewat campuran air mengalir, adalah hal teramat sederhana buat jadi pikiran. Teramat sepele buat jadi pertimbangan. Rumah tukang akik. Empat kali dua meter, beratap genting dengan aksesori pelengkap tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor ditambah potongan-potongan eternit, dinding murni gedek. Di dalamnya lima manusia bersenyawa dengan barang-barang rongsokan dan harta keseharian. Jika malam, tiga anak tidur beralaskan tikar: Tito, Rohanah, dan Rois. Sedang di atas dipan kayu lapuk, bergencetan Abah Marsum dan Sumiah. Denyut kehidupan dimulai pukul enam.

Tito mencangking karung dan pengait "dinas luar", ketika Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih. Setengah jam kemudian Abah Marsum menggeliat saat mendengar suara kaleng berderak serta bantingan pintu, kasar dan keras. Batuk-batuk sebentar, kemudian meludahkan dahak kental. Sepagi ini Sumiah mengumpat, berjalan-jalan gusar dengan dada naik turun, "Bajingan tengik! Anak keparat. Pagi-pagi sudah mencuri...."

"Kau masih menyimpan uang Rohanah? Sial betul anak itu. Dia pikir, makan hanya cukup dengan punya beras sekilo. Minyak sekarang sudah naik empat ratus perak. Belum gula, sabun, dan mau makan dengan apa? Paijah sudah menagih kembali. Kau dengar Pak Tua? Dang pemberian Tito dibawa anak mating kesayanganmu!"

"*Lawuh* kemarin aku yang bayar," Rohanah meletakkan ember di pinggir pintu belakang acuh tak acuh. Mengambil sapu dan mulai membereskan kecentang perenangan bekas tidur semalaman. Tugas rutin. Sesekali ia memelototi wajah abahnya yang masam, bangun pagi langsung melinting tembakau apek sambil terus-menerus meludah.

"Hari ini tidak ada kopi!" Suminah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kereot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun *klenyit*, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah *bablas dipake nenggak* KTI."

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu *perak* di tangan Rois. Tak akan ketemu.

Bagi komunitas kampung model Comber, yang hanya memiliki tiga puluh empat gubuk mirip rumah, parade hingar-bingar adalah hal yang biasa terjadi. Terlebih pada saat matahari menciumi bau busuk pada tepian Kali Comber yang sarat sampah. Sumpah-serapah, caci-maki, suara bantingan piring yang sering berakhir dengan saling cakar diiringi gemebyamya irama transistor murahan, menjadi upacara bangun pagi yang asyik. Hingga tak ada satu pun yang menarik untuk didengar, apalagi ditonton; Kehidupan tumpang tindih saling

bergencetan satu sama lain barangkali telah menghilangkan batasan-batasan itu. Bahwa masing-masing telah cukup memiliki persoalan sendiri, tak perlu ditambah-tambah dengan mengurusi orang lain. Bahkan untuk ukuran perasaan dan tanggung jawab tingkah laku sendiri pun tak sempat.

Dulu penghuni kompleks perumahan elit Griya Arta nun jauh di seberang dibatasi tembok tinggi, pernah mencoba pura-pura jadi pahlawan dalam satu sidang orang pintar untuk memikirkan nasib orang-orang Comber. Yang jadi omongan ramai, bagaimana pertimbangan moral sebuah ruangan dua kali tiga meter, dihuni minimal lima manusia dengan tidur tumpang tindih, bisa bikin anak? Orang Comber tak perlu berpikir seperti itu. Mereka hanya perlu makanan. Makanan bisa didapat jika bisa bangun pagi dengan segar, bisa "dinas" ke mana saja. Terbukti jagoan-jagoan itu hanya kecele karena pada akhirnya tabu bahwa "pidato" bukan jenis makanan. Hingga tak heran jika anak-anak usia tanggung semodel Tito dan Rois, dengan tingkat kepenasaran tertentu bisa mengumbar matanya lewat ibu-ibu muda yang buang air, atau gadis-gadis mandi, atau apa saja dengan tanpa harus mencuri-curi. Mereka yang ditonton pun tak perlu malu.

Seperti juga Rohanah. Usia tiga belas bagi perempuan Comber adalah usia matang. Dalam arti sudah bisa memilih dua kemungkinan besar: jadi pelacur atau jadi pengemis. Makanya ia lebih suka menemui emaknya di kali ketimbang menyusul Rois. Meski, Sumiah mendamprat *sengak*, "Mau apa kamu ke sini? Apa pekerjaanmu sudah rampung?"

"Abah yang menyuruhku," Rohanah menjawab enak. Matanya melompat-lompat mencari-cari sesuatu.

"Si Tua itu heh? Mau *ngasih* duit?"

Rohanah terlentang diatas dipan. Suara kereot-kereot menandakan ia gelisah. Jumri itu gagah. Dadanya sungguh kekar jika sedang mengangkati barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—

badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar.

"Ya," Rohanah tertawa. Ia melihat Jumri melambaikan tangan. Sumiah buru-buru memasukkan sabun ke dalam ember. "*Bener* Rohanah? Tidak salah dengar? Heh, Si Pelit itu ternyata lebih cepat berubah pikiran kalau tidak ada kopi. Sekarang hari apa? O ya, Rabu!"

Rohanah cekikikan, "Ambil uangnya di Si Rois, katanya!"

"Anak jadah! Sampai kapan *kowe* mempermainkan orang tua heh? Awas *kowe* Rohanah! Awas!" Sumiah beringas. Tentu Rohanah tahu, maka ia segera lari. Emaknya akan mengambil apa saja di dekatnya untuk dilemparkan. Rohanah masih sempat melirik ke arah Jumri yang tengah menurunkan pantatnya. Buang air.

"Keparat! Kali ini *kowe* yang harus dinas mengerti? Hei, *kowe* yang harus *ngemis*" Sumiah berteriak-teriak lantas berjingkat pulang, "Betul-betul keparat. Tak tahu diuntung."

Sumiah menapuk pintu dan masuk. Wajahnya semrawut. Ia melihat ke dalam masih kacau-balau. Abah Marsum masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Meramal buntut. Matanya mendelik setelah menyemprotkan dahak ketika Sumiah membanting ember sabun.

"Sudah *nyapu* tidak becus!" ia menghempaskan pantatnya di atas bangku, "Heh, apakah kau pikir akan makan dengan berada di rumah terus Pak Tua? Ke pasar *kek*, ke mana saja. Aku sudah tidak punya minyak tanah!"

"*Ngutang* ke Paijah. Aku sedang menungggu Parjo untuk urusan penting."

"Parjo, Parjo, *gundul bonyok*. Apa sepenting itu Parjo hingga kau harus menunggu? Dengar Pak Tua, utang sama Paijah sudah dua ribu *perak*. Yang penting sekarang minyak, bukan Parjo."

"Perempuan goblok, kau tahu apa tentang Merah Delima heh? Kalau jadi .... hem, kita akan lekas kaya! Aku akan bangun

rumah dengan lampu yang lebih besar dari yang ada di Griya Arta sana. Biar mereka *nyahok!* Kemudian aku akan ...."

"Alaah sudah! Dasar pembual."

Tak tahan dengan kesumpekan, terpaksa Sumiah mengambil sapu. Bertengkar dengan laki-laki ini tak akan pernah menghasilkan apa-apa. Otaknya sudah *budek*. Tiba-tiba, ia teringat bahwa hari ini hari Rabu. Rohanah tersenyum, "Apa kau sudah mendapatkan *inpo* Pak Tua?" nada suaranya tidak lagi kasar. Sumiah melipat tikar sambil melirik kerjaan suaminya yang masih anteng membayangkan rumah sehebat Griya Arta.

"Heeeh perempuan, kamu bilang *enggak* punya duit!"

"*Wee lah* tololnya. Kalau kamu menang kan aku juga *melu* senang to? *Lagian*, apa kamu punya duit? Beli minyak saja tidak becus," senyum Sumiah hilang. Kembali nyerocos.

"Ya sudah, aku cuman mancing-mancing kalau kamu diam-diam masih menyembunyikan uang. Hem, kelihatannya wangsit kali ini memang benar. Coba saja bayangkan, dalam mimpi itu aku dikelilingi tiga ekor kalkun! Kalkun Arab. Setelah dikutak-kutik, ternyata kena pada tujuh delapan dengan ekor dua tujuh. Pokoknya untuk yang ini, aku harus bisa. Aku akan mengandalkan Parjo untuk setidaknya satu kupon.

"Terserah. Mau Parjo mau Buto Ijo *lethek*, aku sudah tak mau tahu. Yang penting sekarang minyak! Aku tak mau kelaparan hanya karena Parjo!" Sumiah buru-buru merampungkan pekerjaannya. Bangkit.

"Aku mau ke Paijah. Akan kubilang semua utang dibayar nanti sore dengan tambahan seliter minyak kali ini. Aku tak mau tahu bagaimana caranya kau mendapatkan uang itu Pak Tua."

Dengan bersungut -sungut Sumiah pergi. Setelah agak jauh, ia menoleh ke belakang. Hati-hati. Kemudian menyelinap. Tidak ke Paijah. Tapi ke pasar. Membeli dua lembar kupon.

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. Abah Marsum pergi setelah membanting gelas karena Rohanah membikinnya *mangkel*. Tidak ada makanan, juga Sumiah entah *ngelayap* ke mana. Tapi Rohanah datang membawa nasi bungkus

dan memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, Abah Marsum mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, Rohanah. Belikan Abah sebungkus lagi, *pake* tahu."

"*Nyak!* Enggak mau. Uangku hanya tinggal tiga ratus buat beli viva. Bedakku habis." Rohanah buru-buru menjauh. Menjaga nasinya agar tidak terjangkau Abah.

"Heh, bukankah itu uangku? Uang dari Si Rois?"

"Enak saja. Jumri yang kasih aku lima ratus."

"Jumri? Laki-laki *ndesut* itu? O ya, kalau begitu tolong kamu pinjamkan saja sama Jumri. Jumri senang kamu? Bagus tidak apa-apa."

"*Nyak!* Pergi saja sendiri."

"Kadal!!"

Rohanah lari. Tapi tidak jauh. Ia mendengar suara krompyang gelas. Abah keluar dengan marah dan berteriak, "Rohanah! Keparat awas kamu. Awas kalau aku *nyahok kowe* sama Jumri!" kemudian pergi. Rohanah cekikikan, lantas menghabiskan nasinya. Ia senang jika abah tua itu tidak di rumah.

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kereot-kereot menandakan ia gelisah. Jumri itu gagah. Dadanya sungguh kekar jika sedang mengangkati barang rongsokan. Film di RCTI juga - yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak - badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau mau, Anah akan kuajak nonton *pilem*. Mau kan Anah?"

Akhirnya Rohanah memang bermimpi. Ia tersentak manakala dipan di sampingnya berderak. Tito, baru saja menghempaskan tubuh setengah telanjang. Kotor dan bau. Ia memencet hidung Rohanah, "Bangun Anah. Sudah jam lima."

"Anak keparat! Ya ampuuuun, gelas ini. Kau pikir gelas ini *kowe* yang beli heh? Sudah seharian *ngorok*. Bikin pusing saja," suara Sumiah menggeledek. Sumiah meletakkan jerigen minyak serta tas *kresek* berisi tempe dan ikan asin dengan kasar, "Sana minggat Rohanah!"

"Kucing yang *kudu* minggat. Besok kuganti!"

"Cukup belanjaan itu saja ya Mak? Uangku tinggal seribu. *Pilem-nya bagus. Aku mau nonton sama Agus.*"

"*Iyo Le*, sudah sana mandi dulu. Bocah bagus *masa kaya* dekil *kaya* begitu. Awas kalau tidak diganti Rohanah!"

"*Pilem* bagus. Besok saja kamu kuajak. Hayo, bantu Emak sana."

Tito berangkat mandi. Anak yang baik, begitu pikir Sumiah. Tidak seperti yang lain kecil-kecil sudah belajar jadi bajingan. Rohanah belum-belum sudah menunjukkan bakat jadi pelacur dan tingkahnya semakin menyebalkan: pelit *ndekik*, dan suka menipu. Sedang Rois bolak-balik digebuki orang karena *nyolong, nyopet*, sudah berani mencolek pantat perempuan mandi, dan doyan KTI; itu baru sebelas tahun! Persis bapaknya. Kalau saja dari dulu ia tahu, pasti tak akan ragu-ragu untuk mencekik leher keduanya saat masih bayi.

"Isikan minyak itu ke dalam kompor! Pak Tua ke mana heh?"

"Mana aku tahu," Rohanah menjawab *sengak*.

Hampir ketika semua rampung Abah Marsum muncul. Merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati. "Aku gagal mendapatkan kupon itu. Sayang, padahal aku yakin nomornya jitu. Tapi Parjo menjanjikan kepastian Merah Delima itu besok pagi. Aku lapar *Bune*," Abah Marsum menghabiskan isapan terakhirnya pelan. Membuang sisa puntung dengan pandangan berat.

"Sudah Pak Tua! Bosan aku mendengar bualan yang itu-itu juga. Kalau mau makan, makan saja. Jangan banyak-banyak ya? Heh, *kowe* mau makan tidak Rohanah?"

"Rois belum pulang, Mak?" Tito menerima piring yang telah diajang.

"Tidak usah dipikirkan!"

Lampu minyak telah dinyalakan. Tito keluar sedang Rohana sudah tidak perlu ditanya lagi, jika tidak nonton TV, maka ia akan bergerombol dengan yang lain di depan warung Paijah. Tak ada yang perlu dikerjakan selain tidur. Hanya dengan tidurlah keluarga semacam itu bisa tentram dan sunyi.

Pukul sebelas Tito pulang ketika lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul Rohanah. Rois memang tidak pulang. Keduanya sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih Tito, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur ia mendengar lamat deritderit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata Tito menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syaraf ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga Tito semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali Rohanah juga tidak tidur dan ikut mendengarkan. Ingin rasanya berbagi rasa. Matanya tak bisa menangkap, tapi mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam. Menunggu. Lantas beringsut menghampiri Rohanah.

Catatan:

Lampor, adalah makhluk halus yang beranak (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989)

Dilarang Mencintai Bunga-bunga

Oleh Kuntowijoyo
(Indonesia)

Ayah baru saja dipindahkan ke kota ini setelah bertahun mengajukan permohonan. Katanya, supaya aku mengenal hidup lebih luas, tidak terkurung dalam lingkungan dusun yang sempit. Sehari setelah kami pindah, ayah sudah mulai bekerja dan sore hari baru ia kembali. Ayahku tampak lebih segar sekarang. Badannya tinggi besar dan kukuh, tidak terlelahkan oleh kerja apa pun. Bukan main senang hati ayah, mendapatkan pekerjaan di kota. Ayah sibuk dengan pekerjaan, karena, malas adalah musuh terbesar laki-laki, kata ayah. Benar, di desa kita banyak tetangga, tetapi mereka membuat banci pikiran. Dan itu ayah tidak suka. Kesibukan ayah membuatnya tidak mengenal tetangga, hanya ibu sudah mulai banyak kawan, seperti biasanya ibuku di mana pun kami ditempatkan. Ayahku mengangguk saja pada orang sekitar bila kebetulan berpapasan, lalu buru-buru masuk rumah. Ibu sudah sering mendesak agar ayah suka bergaul dengan masyarakat. Kita hidup bersama orang-orang lain, kata ibuku. Namun, kami sekeluarga belum mengenal tetangga kami yang terdekat.

Kabarnya yang tinggal di rumah tua berpagar tembok tinggi ialah seorang kakek yang hidup sendiri. Rumah itu terletak di samping rumahku. Pagar tembok tinggi menutup rumahnya dari pandangan luar. Hanya ada satu pintu masuk dari muka, ditutup dengan anyaman bambu yang rapat. Aku belum pernah melihat kakek itu. Setelah kucoba naik ke pagar tembok, melalui pohon kates di pekaranganku, terbentanglah sebuah pemandangan: Sebuah rumah Jawa, bersih seperti baru saja disapu, dan alangkah banyak bunga-bunga ditanam! Hari itu aku belum berhasil melihat penghuninya. Tidak pernah seharian

penuh aku di rumah, ibuku menyuruh aku pergi sekolah pagi dan sore hari harus mengaji. Hari-hari minggu pertama habis untuk mencari saudara-saudara baru di kota ini.

Keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah padam. Kau lihatlah, lubang-lubang pada pagar anyaman bambu itu akibat perbuatanku. Aku mengerjakannya di siang hari sepulang dari sekolah. Pernah ketika aku mengintip-intip pintu pagar dari bambu itu kawanku menegur:

"Sedang apa kau ini. Hati-hati dengan dia. Sebentar lagi tanganmu sakit. Tunggu sajalah."

Ketakutan menyerang aku. Apakah aku akan sakit karena mencoba membuka pintu pagar rumah ini?

"Siapa bilang," kataku berani.

"Semua orang," jawabnya. "Kau kuwalat. Dia keramat."

Aku ditinggalkannya, berdiri dekat pagar itu.Ketakutan mendesak-desak. Aku lari pontang panting ke rumah. Ayahku sudah duduk di kursi dengan selembar koran. Aku tenang kembali. Baru sadar bahwa tas sekolahku tertinggal di pagar rumah samping itu. Sore hari aku memberanikan diri untuk mengambil tas yang tertinggal. Dan tas itu masih di sana! Tidak di mana pun di dunia, kecuali di pintu pagar itu, sebuah tas berharga akan selamat dari incaran orang.

Tentang kejadian itu kawanku mengatakan, tidak seorang pun berani mengambil, itu sudah pasti. Siapakah orang yang mau membunuh diri dengan upah sebuah tas sekolah? Lebih susah mencari sebuah nyawa daripada sebuah tas sekolah. Tidak satu pun toko menjual nyawa, tetapi semua toko menjual tas. Tentu saja!

Sejak itu niatku untuk mengetahui agak reda. Menyelidiki dengan mata sendiri berbahaya. Tinggallah aku bertanya pada orang-orang lain. Keterangan orang tidak begitu jelas. Orang mengatakan, sekali seminggu ia keluar berbelanja. Orang lain mengatakan, ia berbelanja sekali sebulan. Orang mengatakan, ia

mempunyai anak di kota lain. Orang lain mengatakan, ia tidak beristeri. Tidak seorang pun tahu dengan pasti tentang dia.

Barangkali di antara kawan bermain hanya akulah yang mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang kakek itu. Kawan lain sudah tidak acuh lagi. Aku sudah bosan bertanya, selain mereka tidak memberi keterangan jelas, juga mereka akan mengejekku dengan mengatakan, "Biarlah kau jadi cucunya!"

Pernah pula aku bertanya pada ayahku. Ayahku melemparkan koran dari tangannya dan meninggalkan aku. "Untuk apa, heh," jawabnya. Itu adalah ucapan ayah yang sering kudengar. "Bertanyalah tentang lokomotif. Jangan tentang kakek-kakek sebelah rumah." Aku sendirian saja di dunia, dengan keinginanku untuk mengetahui.

Tiba-tiba aku pun mengenalnya dari dekat! Begini. Pada musim layang-layang, angin bertiup kencang. Jalanan muka rumahku tidak banyak kendaraan. Polisi membiarkan anak-anak main layang-layang di situ. Kami suka berkumpul pada sore hari. Di bagian ini angin dengan bebas berjalan, pohonan tidak banyak.

Jumat sore hari aku tidak pergi mengaji. Di tanganku sebuah layang-layang buatanku yang terbagus, dengan benang gelasan. Udara meruah menerbangkan layang-layangku. Dari kampung lain menyembul pula layang-layang. Layang-layangku terputus. Kawan-kawan bersorak dan lari mengejar. Itu layang-layangku terbagus, aku berdiri saja memandanginya. Tiba-tiba pundakku terasa dipegang. Aku terkejut. Seorang laki-laki tua dengan rambut putih dan piyama. lalu tersenyum padaku.

"Jangan sedih, Cucu," katanya. Suara itu serak dan berat. Sebentar darahku tersirap. Aku teringat rumah tua berpagar tembok tinggi. Mataku melayang padanya. Di tangannya setangkai bunga berwama ungu. Tubuhku menjadi dingin.

"Jangan sedih, Cucu. Hidup adalah permainan layang-layang. Setiap orang suka pada layang-layang. Setiap orang suka

hidup. Tidak seorang pun lebih suka mati. Layang-layang bisa putus. Engkau bisa sedih. Engkau bisa sengsara. Tetapi engkau akan terus memainkan layang-layang. Tetapi engkau akan terus mengharap hidup. Katakanlah, hidup itu permainan. Tersenyumlah, Cucu."

Ia menjangkau tangan kananku. Membungkuk. Dan tanganku dicium. Aku tidak berdaya. Bunga itu dipindahkannya ke tanganku. Aku menggenggamnya. Seolah dalam mimpi.

Ia menarik tanganku. Dan aku mengikutinya. Di tangan kananku setangkai bunga. Ketika aku sempat menyadari, kulihat pintu pagar rumah tua itu. Pasti, dialah kakek itu! Ya, Allah! Aku menjerit sekerasnya. Teriakan itu tersumbat di kerongkongan. Aku meronta. Ia memegangiku lebih keras. Tertawa terkekeh. Aku meronta, dan tertawanya serak alangkah kerasnya.

Ibu membawaku pulang. Aku tidak begitu sadar, tiba-tiba ibu sudah menuntun aku. Di rumah kulihat ayah membaca di kursi. Aku merasa tenang. Aku sangat malu.

"Untuk apa teriak-teriak, heh," kata ayah menyambut.

Ayah mengamati aku dari atas ke bawah. Ia berdiri dan menjangkau tangan kananku. Katanya:

"Untuk apa bunga ini, heh."

Aku tidak tahu karena apa telah mencintai bunga di tanganku ini.

Ayah meraih. Merenggutnya dari tanganku. Kulihat bungkah otot tangan ayah menggenggam bunga kecil itu. Aku menahan untuk tidak berteriak.

"Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi engkau laki-laki."

Ayah melemparkan bunga itu. Aku menjerit. Ayah pergi. Ibu masih berdiri. Aku membungkuk, mengambil bunga itu, membawanya ke kamar. Tangkai bunga itu patah-patah. Selembar daun bunganya luka. Aku menciumnya, lama, lama sekali.

Malam itu aku tidak mau makan. Ibu masuk kamar dan membujuk.

"Tentu saja kau boleh memelihara bunga. Bagus sekali bungamu itu. itu berwarna violet. Bunga ini anggrek namanya. Aku suka bunga. Kuambil vas, engkau boleh mengisinya dengan air. Dan bunga ini ditaruh di dalamnya. Kamar ini akan berubah jadi kamar yang indah! Setuju?"

Ketika aku bangun pagi, aku merasa telah bersahabat baik dengan kakek itu. Aku ingat betul: tangan kurus dengan otot menonjol, rambut putih, suara serak. Berangkat sekolah, aku lewat di muka pintu pagarnya seperti biasa, tetapi dengan perasaan bersahabat. Kepada pintu pagar itu aku tersenyum, maksudku pada kakek, sahabatku yang baru. Aku merindukannya.

Aku mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan kakek. Pulang sekolah aku memanjat tembok pagar dari sebuah pohon kates. Berjalan mondar-mandir di atasnya. Mengintai rumah tua itu. Sesaat aku melihat kakek di dalam rumah itu. Aku memanggilnya. Dan sungguh tak terduga, ia keluar. Ia berdiri di bawah, dekat tempatku di atas tembok, tersenyum. Ia seorang yang ramah, baik hati, penyayang anak.

"Turunlah, Cucu. Ada sebuah tangga. Tunggulah."

Aku turun dengan sebuah tangga, untuk pertama kali, di pekarangan rumah sebelah. Kakek tertawa terkekeh. Ia mengelus kepalaku. Meniup dengan mulut di ubunku. "Engkau akan jadi orang, Cucu. Aku yakin. Matamu menunjukkan itu!"

Tanganku dibimbing. Kakiku berjalan dengan langkah cepat mengikutinya. Kami duduk di ruang tengah. Ada kursi-kursi di sana. Aku dimintanya duduk di sampingnya.

"Duduklah, Cucu di samping Kakek. Nah, siapa namamu?" Aku sebutkan namaku.

Mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua. Kataku:

"Banyak sekali bunga, Kakek?"

"O, ya. Banyak. Aku suka bunga-bunga."

"Belum pernah kulihat sebelumnya."

"Tentu saja. Kenapa tidak sejak dulu datang ke sini?"

"Kenapa tidak Kakek datang ke rumahku." Ia tertawa, mengusap kepalaku.

"Pintar, ya. Kau sering memanjat pagar itu bukan?"

"Ya." Ternyata kakek mengetahui tingkahku. "Siapa memberitahu?"

"Mataku, Cucu."

"Hanya untuk melihat-lihat saja, Kek." Ia tertawa, terguncang badannya.

"Tentu saja aku tahu. Kau anak baik, Cucu. Karena mata batinku lebih tajam dari mata kepalaku."

Aku mulai tenteram duduk di sampingnya.Tidak ada lagi yang harus dikhawatirkan. Kami bersahabat baik. Entahlah, rasanya sangat menyenangkan duduk bersamanya di sini. Bayanganku yang lama hilang. Aku merasa kerasan. Agak dingin udara di sini, angin sejuk, bunga-bunga merah, biru, kuning, ungu. Daun-daun hijau. Kumbang terbang antara bunga-bunga. Tanah basah. Daun bergoyang, bayang-bayang matahari. O, ya. Ayam jantan berkeliaran antara bunga bunga. Berbulu indah ia lari memburu betina. Di pojok keduanya berhenti. Kakek menarik napas panjang.

"Istriku sudah tidak ada lagi, Cucu. Di sini aku hidup sendiri. Aku punya anak cucu. Tetapi mereka jauh di kota lain. Maukah kau mejadi cucuku, sahabat kecilku?"

Aku mengangguk.

"Jangan khawatir, Cucu. Anggaplah di sini rumahmu. Datanglah ke sini bila kau senggang. Terimalah kakekmu, ya. Kita bisa duduk di sini. Melihat tanaman. Aku punya banyak bunga di sini. Hidup harus penuh dengan bunga-bunga. Bunga tumbuh, tidak peduli hiruk-pikuk dunia. Ia mekar. Memberikan kesegatan, keremajaan, keindahan. Hidup adalah bunga-bunga. Aku dan kau salah satu bunga. Kita adalah dua tangkai anggrek.

Bunga indah bagi diri sendiri dan yang memandangnya. Ia setia dengan memberikan keindahan. Ia lahir untuk membuat dunia indah. Tataplah sekuntum bunga, dan dunia akan terkembang dalam keindahan di depan hidungmu. Tersenyumlah seperti bunga. Tersenyumlah, Cucu!" Dan aku tersenyum. Pikiranku melambung jauh, ke sebuah dunia yang asing, penuh rahasia dan mengasyikkan.

Siang itu kami bermain-main di antara bunga-bunga. Kakek bercerita banyak tentang bunga. Satu persatu menguraikan dari mana bibit bunga, memelihara, mengawinkan. Kami asyik sekali. Pengetahuannya tentang bunga sungguh mengagumkan. Bunga-bunga tanaman kakek memenuhi halaman muka, samping belakang, dan di dalam rumah. Rumah itu adalah taman bunga.

"Rumah ini," katanya, "Sebagian kecil dari sorga." Sore itu aku pulang dengan bunga-bunga di tangan. Aku kembali lewat pagar tembok. Kakek mengantarku ke tangga, memegangku erat. "Hati-hati, Cucu dan ia menepuk pantatku pelan. Di atas pagar aku berdiri, mencium bunga di tangan. Melambai pada kakek lalu menuruni pohon kates. Aku berlari kecil menyembunyikan bunga."

Sampai di pintu, ayahku sudah perdiri di sana. Aku tersadar, hari telah sore dan lupa mengaji.

"Engkau harus mengaji, tahu. Dari mana?" ayah menegur dengan suara berat dan dingin.

Aku berdiri saja. Ingin aku menyembunyikan setelitinya bunga-bunga di tanganku. Ayah terlanjur melihat. Aku diam. Ayah tidak suka dibantah.

"Kau pergi mencari bunga-bunga itu. Untuk apa, heh."

Tenggorokanku tersumbat. Aku diam-diam.Tidak berani menatap wajah ayah.

"Di mana dicari?"

Tetapi aku harus menyembunyikan dari mana asal bunga-bungaku.

"Di sungai, Yah," kataku membohong.

Ayah merampas bungaku. Dan membuangnya ke sampah. Perasaan yang kemarin datang lagi. Aku ingin mengambilnya kembali.

"Engkau mulai cengeng, Buyung. Boleh ke sungai, untuk berenang, bukan mencari bunga."

Setelah lewat dari pengawasan ayah aku menjemput bunga itu dari sampah, dan kubawa ke kamarku.

Ya, harus berhati-hati dengan ayah. Dengan Ibu aku baik-baik saja. Ibuku kurasa sangat senang, aku menjadi kerasan di rumah. Di kamarku selalu terlihat vas dengan bunga-bunga. Ayah belum pernah memerlukan menjenguk kamarku. Itu menyenangkan, ayah telalu sibuk untuk mencampuri urusanku.

Aku mulai segan bertemu dengan ayah. Seperti ada orang lain dalam rumah bila ayah di rumah. Kehadiran ayah menjadikan aku gelisah. Pasti, ayah akan datang dengan baju bergemuk. Kotor, seluruh badan berlumur minyak hitam. Bungkah-bungkah badan menonjol. Terasa rumah jadi bergetar oleh kedatangan Ayah. Kadang kulihat ayah menggosokkan tangan kotor itu pada dagu ibu, ibu tersenyum, sementara aku sangat kasihan.

Kalau ayahku pulang, aku cepat ke kamar. Di kamar menatap bunga-bunga sangat lain dengan melihat wajah ayah. Menggelisahkan bila ayah memanggilku. Tetapi bila ia memerlukanku, pastilah aku cepat menghadap, sebab aku selalu tinggal di kamar.

Beberapa hari berlalu. Sejak hari yang malang itu aku berhati-hati. Aku tahu kapan ayah biasanya pulang kerja. Dan waktu itu aku berusaha di rumah. Pergi ke rumah sahabat tuaku yang baik itu harus pada waktu setepatnya. Kukira ayah ibu tidak mengetahui tingkah lakuku. Satu kali ayah memanggilku. Aku keluar dari kamar.

"Dari mana?" ia bertanya.

"Di rumah, di kamar."

"Untuk apa di kamar, heh. Laki-laki mesti di luar kamar!"

Ayah menyuruh ibu, supaya aku disuruhnya bermain di luar. "Engkau mesti memilih permainan yang baik," kata ibuku. "Ayahmu menyuruhmu main bola. Atau berenang. Kalau tidak mau, kau akan dibawanya ke bengkel." Dan beberapa hari kemudian, sebuah bola kaki dari kulit yang bagus tersedia di rumahku. Ayahku menyediakan pula sebuah alat olah raga. Ayah memberi contoh bagaimana memakainya. Tetapi mengangkatnya saja aku tak berdaya.

Bagiku sungguh enak tinggal dalam kamar. Kawan-kawan datang mengajakku bermain. Tetapi aku menolak. Permainan hanya bagi kanak-kanak. Apakah yang lebih menyenangkan daripada bunga dalam vas?

Sahabatku yang terdekat ialah kakek. Kami banyak bertukar pikiran. Sungguh ia orang tua yang pandai. Pasti aku mengunjunginya setiap hari. Bagiku tidak ada kewajiban lain yang mengikat kecuali ke sekolah dan mengaji. Selebihnya untuk kami berdua, aku dan sahabat tuaku. Ayah ibu akan memarahi aku apabila aku melupakan sekolah atau mengaji. Ayahku akan memanggil aku. Disuruhnya aku menyaksikan wajahnya. Sebuah neraka terlintas dalam kepalaku bila Ayah marah. Pada kakek lain sekali. Orang tua itu hanya dapat tersenyum. Ia jauh lebih baik hati daripada ayah. Ia, katanya selalu, memandang dunia dengan senyum di bibir dan ketenangan jiwa.

Suatu hari aku ke sana. Hari itu siang. Aku duduk di ruang depan seperti biasa. Ada sebuah jambangan dengan bunga di dalamnya. Bunga-bunga mengapung di atas air bening. Jambangan itu sangat bagus. Seperti dari kaca dengan ukiran. Diletakkan pada sebuah meja rendah dengan empat kaki. Kakek menatap bungabunga itu katanya:

"Katakanlah, Cucu. Apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa?"

"Tidak ada, Kakek," kataku, keluar begitu saja dari kesadaranku. "Tidak ada yang lebih dari itu."

"Bagus. Tidak kusangka kau akan sepandai ini, Cucu." Ia menepuk pundakku. Kemudian membenarkan letak duduknya dan kembali menatap bunga-bunga itu.

"Segalanya mengendap. Cobalah lihat, cucu. Bunga-bunga di atas air ini melambangkan ketenteraman, ketenangan dan keteguhan jiwa. Di luar matahari membakar. Hilir-mudik kendaraan. Orang berjalan ke sana ke mari memburu waktu. Pabrik-pabrik berdentang. Mesin berputar. Di pasar orang bertengkar tentang harga. Tukang copet memainkan tangannya. Pemimpin meneriakkan semboyan kosong. Anak-anak bertengkar merebut layang-layang. Apakah artinya semua itu, Cucu? Mereka semua menipu diri sendiri. Hidup ditemukan dalam ketenangan. Bukan dalam hiruk-pikuk dunia. Tataplah bunga-bunga di atas air itu. Hawa dingin menyejuk hatimu. Engkau menemukan dirimu. Engkau akan tahu, siapakah dirimu. Katakanlah, apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin, Cucu."

Aku mendengarkan sebaik-baiknya. Ia mengatur nafas. Lalu berdiri.

"Nah, sudah sampai waktunya kita jalan- jalan!" Kami berjalan. Menerobos pohon-pohon bunga. Pada setiap bunga kakek menjentik, tertawa. "Bagus. Bagus sekali bukan, cucu?" Aku tersenyum. "Ya, dunia ini indah seperti bunga mekar. Membuat dunia tenang. Ini dunia kita!"

Siang itu aku pulang dengan bunga-bunga di tangan. Menaiki tangga, meloncati pagar tembok. Sampai di rumah aku mengambil sebuah panci dati dapur ibu, memasukkan air sebanyak-banyaknya. Hati-hati kubawa ke kamar. Kutaruh di kamarku, dekat pintu. Bunga mawar kutaruh di atas air. Bunga itu mengambang di atas air. Bayang-bayang melekat di dalam air. Sebagian bunga itu tercelup dalam air, menimbulkan lekuk di permukaannya. Warna merah di atas bening air! Air itu bening dan tenang. Dan bunga-bunga itu! Matamu tak akan terpejam menatapnya! Aku duduk di kursi. Sebuah kesejukan yang menenteramkan lambat-lambat masuk dalam jiwaku. Aku

berdamai dengan kehidupan. Apa yang lebih baik dan ketenangan jiwa dan keteguhan batin? Sungguh bersyukur, berkenalan dengan kakek itu.

Ibu masuk ke kamarku. Panci itu di muka pintu, tidak luput dan pandangannya.

"Makanlah, katanya." "Tetapi apakah artinya ini?" Ia memandang pada panci dan bunga itu.

Aku menarik nafas panjang. Duduk di atas kursi. Kataku sabar:

"Ibu. Katakanlah. Apa yang lebih baik dan ketenangan jiwa dan keteguhan batin?"

Ibu berdiri kaku. Memandangku seperti bukan anaknya. Mataku ditatapnya dengan dalam-dalam. Aku tahu. Ibuku terkejut. Kelakuanku bagi ibu adalah sesuatu yang baru. Tentu saja, karena ibu datang dari dunia hiruk-pikuk. Ia memandang seperti tidak mengenal. Mengamati aku penuh perhatian. Aku adalah manusia baru. Ibu memanggil namaku. Aku menjawabnya dengan sopan. Ia memanggil lagi. Dan aku menjawab sebaik-baiknya. Kemudian ibu pun pergi. Masih sempat kulihat: Mata ibu merah seperti menangis. Kukira ibu sedang sedih. Kenapa harus sedih? Aku mengikutinya. Ibu duduk dekat tungku dapur dengan muka menunduk. Pasti ia sedih, untuk apa bersedih, Ibu? Aku mendekat, kataku:

"Ibu kenapa sedih? Tersenyumlah. Hidup adalah permainan." Ibu diam. "Engkau bisa sengsara. Tetapi sadarlah, hidup adalah permainan. Ketahuilah, sesungguhnya." Aku berhenti bicara. Ibu memutar badannya. Katanya memerintah:

"Pergi ke kamar, kataku!"

Aku pun pergi ke kamar. Menanti hari sore. O,ya. Sore hati itu aku pergi mengaji ke masjid. Tidak lupa aku membawa sekuntum melati di saku. Itu menenteramkan jiwa. Setiap kali aku dapat mengeluarkannya dan mencium sepuasku. Pengajian itu bernama Al Ma'ruf, artinya kebaikan. Mereka belajar menjadi baik. Tetapi sebutlah, siapa di antara mereka mempunyai

ketenangan jiwa dan keteguhan batin? Tidak seorang pun, kecuali aku. Sore itu aku duduk di serambi masjid. Siapakah orangnya yang bisa tersenyum melihat anak-anak memperebutkan kelereng dalam permainan? Aku melihat keasyikan itu, anakanak yang didorong oleh nafsu. Aku tersenyum dalam ketenangan. Jiwaku dikuasai oleh ketenangan batin yang mengasyikan. Tidak ada niatku untuk bermain. Lebih baik duduk tenang, tersenyum memandang segala hiruk-pikuk dunia.

Ketika aku pulang mengaji, lantai di kamarku penuh air. Dan bunga-bunga itu! Bunga-bunga itu melengket pada ubin dengan basahan air yang merata. Ternyata panci itu tumpah. Tiba-tiba ayah memegang kudukku.

"Untuk apa bunga-bunga ini, Buyung?"

Di depan ayahku, aku tak bisa apa-apa. Tangannya yang kasar, penuh nafsu untuk menghancurkan, memegang pundakku. Aku bungkam.

"Ayo, buang jauh-jauh bunga-bunga itu, heh!" Aku membungkuk, memungut bunga-bunga. Dan mataku keluar air mata. Aku ingin menangis, bukan karena takut ayah. Tetapi bunga-bunga itu! Aku harus membuangnya jauh-jauh dengan tanganku! Bunga-bunga itu penuh di tanganku.

"Mana."

Aku mengulurkan pada ayah. Diremasnya bunga-bunga itu. Jantungku tersirap, menahan untuk tenang.

"Dan bersihkan air ini sampai kering, Buyung."

Aku baru bebas dan raksasa itu ketika sudah habis mengeringkan lantai.

Sesudah membersihkan kamar, aku meloncati pagar, lalu menangis di pangkuan kakek. Ia mengusap kepalaku. Sahabat tuaku sangat baik padaku.

"Cup, cucu. Diamlah," katanya. "Jangan lagi menangis. Kalau nafsu mengalahkan budi, orang tidak mendapatkan ketenangan jiwa. Perbuatannya menjadi kasar, karena dorongan

nafsu. Perbuatan itu menimbulkan kesengsaraan. Dunia rusak oleh nafsu. Tenanglah." Aku mulai meredakan tangisku.

"Menangis adalah cara yang sesat untuk meredakan kesengsaraan. Kenapa tidak tersenyum, Cucu. Tersenyumlah. Bahkan sesaat sebelum orang membunuhmu. Ketenangan jiwa dan keteguhan batin mengalahkan penderitaan. mengalahkan, bahkan kematian."

Aku sadar menangis ialah kesia-siaan. Aku tersenyum. Kakek menghapus air mata dari kulit-kulit mukaku. Saputangannya semerbak wangi bunga. Aku menghirup sekuatnya wewangi itu. Dan, habislah penderitaanku.

"Kalau jiwamu tenang, perbuatanmu sopan. Kalau jiwamu gelisah, perbuatanmu kasar," kakek mencium ubun-ubunku.

Aku segera pulang. Pastilah ayah akan menghukum bila tahu aku meloncat ke rumah sebelah. Aku kembali ke kamar melalui jendela. Menutup pintu rapat-rapat. Ayah tidak akan banyak tahu apa yang kukerjakan. Sampai sore ia di bengkel. Malam hari sehabis makan, ada saja kerjaannya. Atau tidur. Hanya ibu di rumah, dan ia lebih halus daripada ayah. Tidak usah cemas menghadapi Ibu.

Tampaknya ibu sangat senang padaku, karena aku mulai bertingkah halus. Kamarku selalu bersih.

Tersedia bunga-bunga. Setidaknya dengan usaha keras agar ayah tidak sempat melihat. Aku sudah punya jambangan bunga sendiri. Tidak mengganggu lagi alat rumah tangga ibuku. Tempat tidurku rapi. Masuklah ke kamarku, kapan saja. Bau harum bunga. Dan matamu takkan puas-puasnya menikmati warna indah bunga-bunga.

Aku baru di dalam kamar, pada suatu siang, ketika ibu dengan tergesa masuk. Ibu berkata dengan gugup:

"Keluarlah cepat. Peganglah apa saja. Sapu atau apa. Cepatlah."

Aku tidak tahu maksud ibuku. Terpaku saja. Dan di depanku telah berdiri ayah dengan baju kotor. Tubuh

berlumuran gemuk. Bau anyir minyak memenuhi kamar. Sebuah mobil menderu di jalan, berhenti di muka pagar pintu rumahku.

"Buyung, coba mana tanganmu? Keduanya!"

Aku mengulurkan tanganku. Putih bersih. Lambang ketenangan batin dan keteguhan jiwa. Sayang, ayah menangkap tanganku. Kulihat sesaat gemuk mengotori telapak tanganku.

"Tanganmu mesti kotor, seperti tangan bapamu, heh!"

Ayah meratakan gemuk di tangannya pada tanganku. Aku tidak melawan. Ayahku adalah nafsu. Aku tersenyum. Ibu berdiri saja, ia tidak berbuat apa pun. Aku makin lebar tersenyum. Kulihat ibuku pucat ketika memandangku. Kenapa ibu pucat begitu, tersenyumlah!

Tanganku kotor sampai lengan. Ayah menampar kedua pipiku katanya:

"Untuk apa tangan ini, heh," ia mengangkat kedua tanganku dengan kedua tangannya. Aku tidak tahu, jadi diam saja.

"Untuk kerja! Engkau laki-laki. Engkau seorang laki-laki. Engkau mesti kerja. Engkau bukan iblis atau malaikat, Buyung. Ayo, timba air banyak-banyak. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja. Tahu!"

Kulihat kembali tanganku, kotor. Ayah pergi dengan mobil yang di depan itu. Ibuku menatapku, sementara aku belum menyadari apa yang terjadi, katanya:

"Turutlah ayahmu, Nak."

Aku suka kebersihan. Mencuci tangan adalah baik. Aku lari ke sumur. Terbayang Ayahku, Kakek, Ibuku.

Aku membawa sebagian air ke kamar, untuk jambangan bungaku.

Ayahku membawa alat-alat bengkel ke rumah. Di pelataran rumahku dipasang sebuah gubug. Alat-alat itu ditaruh di sana. Ayah mulai pulang pada siang hari. Sehabis makan ia bekerja di bengkel muka rumah, memukul-mukul besi. Seperti dalam bengkel, rumahku menjadi gaduh. Kawan-kawan ayah

membantunya, lalu ramailah seluruh rumahku dengan pukulan-pukulan besi. Sekali ayah membawa dinamo dan dung-dung-dung mesin itu memenuhi udara.

Sekali-sekali Ayah memerintah padaku.

"Buyung. Berdiri kau di situ. Lihatlah mereka yang membangun dunia." Aku akan berdiri, mengawasi kesibukan, Keringat. Gemuk. Tangan berotot. Baju kotor. Gemuruh besi. Telingaku bising. Kubayangkan: orang yang gelisah dalam hidupnya.

Pada kesempatam yang tak terlihat oleh ayahku aku akan lari ke kamar, menutup pintu, menatap bunga-bungaku. Lupalah aku, di luar orang berkeringat. Kesibukan itu sungguh memuakkan. Kalau aku masih terganggu di kamar, aku akan meloncat lewat jendela. Menuju ke pagar. Dan kukatakan pada Kakek:

"Dengar hiruk-pikuk itu, Kakek?"

"Jangan hiraukan, Cucu. Biarlah orang gelisah. Engkau dan aku di sini. Dikelilingi bunga-bunga. Dua buah cahaya menyala dalam kepekatan malam." Waktu itu siang hari. Barangkali kakek salah menyebut. Kataku:

"Tetapi, apakah malam hari, Kek?"

"Segala nafsu adalah malam yang gelap."

"Ya, sedangkan kita budi. Bukan nafsu. Begitu kan, Kek?"

"Ya. Dan perbuatan kita mencerminkan ketenangan jiwa."

"Dan keteguhan batin!" aku segera menyahut.

Kami menyusuri kebun bunga. Hiruk-pikuk di rumahku terdengar pula dari sini. Tetapi kata kakek "Tidak terdengar oleh telinga batin kami."

Ternyata ayah mengetahui tingkahku. Jambangan bunga pecah. Bunga bercecer. Air mengalir ke seluruh kamar. Aku tersenyum menyaksikan semuanya. Ayahku sudah berdiri dekat.

"Akulah yang memecahkan, Buyung. Untuk apa, heh?" Manusia tidak bisa hidup dengan hanya bunga.

"Ke sini!" Aku menurut dengan ketenangan yang mengagumkan aku sendiri. Ayah memerintah: Engkau harus berdiri di sini. Aku akan membuat sebuah sekrup. Lihatlah. Dan besok kau harus mengerjakan sendiri. Awaslah, kalau tidak bisa." Aku mengawasi. Masuk ke dalam kepalaku apa yang kulihat. Ayah tahu. Ia menatapku.

"Apa yang kau pikirkan, heh?"

Aku harus berani mengatakan sesuatu. Bahkan pada ayahku. Jadi kukatakan dengan tergagap:

"Ayah. Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan ...."

"Diam! Untuk apa heh? Ayo, pegang palu ini!" Ia menyodorkan palu. "Pukullah besi ini sampai menjadi kepingan tipis. Kerjakan." Aku mengalah. Palu kupegang. Dan sesore keringatku bercucuran. Tanganku bengkak. Aku terus bekerja, takut pada ayah. Sore hari ayah menyuruhku berhenti. Ibu menyambut dengan ramah.

"Jangan membantah ayahmu, Nak. Cepatlah mandi. Ah, hampir lupa. Engkau harus mengaji."

Ayah ialah sebangsa laki-laki kasar. Ia menyita seluruh waktuku. Aku mengunjungi kakek pagi saja sebelum sekolah. Dan itu hanyalah sebentar. Ketika itu kakek sedang menyiram bunga.

Aku menegur.

"Sedang apa, Kek?"

"Menyiram kehidupan, Cucu," ia menoreh padaku. "Engkau banyak pekerjaan sekarang, Cucu?" Aku mengangguk.

Terlintas dalam kepalaku untuk bertanya sesuatu.

"Apa kerja Kakek sebenarnya?"

Kakek berhenti. Mengawasi aku, katanya:

"Sekarang menyiram bunga, Cucu."

"Ya. Tetapi apa sebenarnya kerja Kakek?"

"Pekerjaanku, Cucu," ia berhenti. "O, ya. Mencari hidup sempurna."

"Di mana dicari, Kek?"

"Dalam ketenangan jiwa."

"Ya, di mana?"

"Di sini. Dalam bunga-bunga."

Aku teringat, harus ke sekolah. Cepat minta diri.

Pulang sekolah, ayah menyuruhku kerja di bengkel. Ia tidak membiarkan aku berhenti sekejap pun. Ia akan menegur setiap kali melihatku berhenti. "Bekerjalah. Jangan biarkan tanganmu menganggur, Buyung." Aku teringat pada kakek.

"Ayah," aku bertanya, "Kenapa tidak meneari hidup sempurna?" Ayah berhenti. Menatap aku. Ia melihat mataku.

"Ya," katanya. "Aku mencari itu, buyung. Di mana dicari, Yah?"

"Dalam kerja."

"Ya. tetapi di mana?"

"Di bengkel, tentu."

Ia berdiri kukuh. Dengan wajah membakar. Aku teringat sebuah lokomotif hitam berdiri kuat di atas rel. Menderu dengan gerbong berderet di belakangnya.

"Engkau mesti bekerja. Sungai perlu jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dan dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus disuburkan. Mesti, mesti, Buyung. Lihat tanganmu!" Ayah meraih tanganku.

"Untuk apa tangan ini, heh?" Aku berpikir sebentar.

"Untuk apa tangan ini, Buyung?" tanya ayah mengulang. Kemudian aku menemukan jawaban.

"Kerja!" kataku.

Ayah tertawa gelak. Mencium tanganku. Ia menampar pipiku keras. Mengguncang tubuhku. Kulihat wajah hitam bergemuk itu memancarkan kesegaran. Aku menyaksikan seorang laki-laki perkasa di mukaku. Menciumi aku. Ia adalah ayahku.

Malam hari aku pergi tidur dengan kenangan-kenangan di kepala. Kakek ketenangan jiwa - kebun bunga, ayah kerja -

bengkel, ibu mengaji - mesjid. Terasa aku harus memutuskan sesuatu. Sampai jauh malam aku baru akan tertidur.

Bagaimanapun, aku adalah anak ayah dan ibuku.

Kuntowijoyo, *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Batu-batu Setan

Oleh M. Fudoli Zaini
(Indonesia)

Sudah beberapa hari kujelajahi kota ini, namun tak kujumpai sepotong wajah pun yang kukenal atau mengenalku. Semua orang tatkala kutanya hanya mengangkat bahu dan membisu, atau berlalu begitu saja tanpa peduli. Aku tak tahu ke mana aku akan pergi. Agaknya aku telah tersesat. Tubuhku terasa penat sekali. Sambil bersandar di sebuah tembok emperan toko aku terduduk di situ entah berapa lama. Dan akhirnya aku pun tertidur tak sadarkan diri oleh capekku.

Tatkala aku bangun lagi, kulihat kota jadi begitu sepi. Entah apa yang telah terjadi, padahal hari ternyata masih siang. Pelan-pelan aku bangkit dan melangkah ke jalanan. Sunyi. Seperti tak sebuah suara pun terdengar. Tak sebuah kendaraan pun lewat melintas di jalanan itu. Lengang sekali seperti sebuah kota mati. Gedung-gedung bertingkat, jembatan-jembatan layang yang banyak melintas kota dan pucuk-pucuk menara di kejauhan jadi bisu. Seperti tak sebuah makhluk pun bergerak. Angin juga seperti berhenti. Hanya beberapa kawanan burung merpati tampak berputar-putar di langit, membuat lingkaran-lingkaran di udara tanpa suara.

Demi Tuhan, apa sebenamya yang telah terjadi? Sebelum aku tertidur beberapa jam yang lalu, semuanya di kota ini masih pada hidup bergerak. Lalu, ke mana orang-orang itu pada pergi? Rumah-rumah, toko-toko dan restoran-restoran pada tutup semua. Tukang-tukang sapu jalan, sopir-sopir taksi dan pedagang-pedagang kaki lima juga seperti ditelan bumi. Ke mana mereka semua pergi di siang yang cukup terik ini? Entahlah. Mampus semua mereka diguncang

gempa? Tak sebuah gedung pun tampak runtuh. Binasa semua mereka dilanda sampar? Tak satu mayat pun tergeletak. Seolah semuanya berhenti berdenyut, kecuali kawanan burung-burung itu.

Barangkali mataku telah salah lihat? Atau telingaku salah dengar? Atau tiba-tiba aku telah terlempar ke negeri lain? Setahuku semuanya normal, mata, dan kupingku juga. Dan kota ini adalah kota yang kulihat sebelum aku tertidur tadi. Tak ada perubahan sedikit pun terjadi, kecuali penghuninya yang tiba-tiba lenyap itu.

Aku terus melangkah di jalanan depan toko itu mencoba memeriksa setiap gang dan jalan sempit yang kulintasi. Sepi. Tak sebuah makhluk pun bergerak, kecuali aku dan burung-burung yang berputar-putar di langit itu. Matahari memang cukup terik, belum tengah hari mencapai puncak langit. Langit juga tampak bersih sekali, tak sepotong awan pun tergantung. Suara nafasku terdengar seperti keras sekali dalam kesenyapan yang makin lama terasa semakin mencekam.

"Hei!" tiba-tiba aku teriak cukup keras.

Tak terdengar suara menyahut. Hanya teriakanku yang memantul-mantul dari arah gedung-gedung itu.

"Hei bung! Tak ada seorang pun di sini?"

Kembali suaraku memantul-mantul dari mana-mana, sementara burung-burung itu terus berputar-putar di langit seperti tak peduli.

Tiba-tiba dari jauh kudengar suara menderu, makin lama makin jelas dan dekat. Seperti deru mesin sebuah mobil yang dilarikan cepat sekali. Mataku kutujukan ke ujung jalanan itu. Dan betul, sebuah mobil tampak menderas dari jauh. Mesinnya menderu tinggi, seperti melesat mobil itu di atas jalanan yang lebar dan lengang. Cepat aku meminggir. Hanya beberapa saat kemudian mobil itu telah berhenti tepat

di depanku, setelah terdengar geritan panjang bannya yang bergesekan dengan aspal.

"Hei Bung! Ke mana saja kau sejak tadi?"

Seorang lelaki melongok dari mobil itu, wajahnya bersih dan rambutnya putih semua.

"Saya?" tanyaku heran.

"Ya kau. Dari tadi kami mencarimu."

" Ada apa?"

"Orang-orang pada menunggu kehadiranmu."

"Di mana?"

"Di padang terbuka di luar kota."

Aku juga masih belum mengerti apa yang telah terjadi. Lelaki itu melompat dari mobilnya dan mendekatiku. Ia sudah tua, namun masih sehat sekali dan cukup sigap. Bajunya putih-putih, mirip pakaian ihram.

"Sebaiknya kau ikut aku sekarang juga," katanya.

"Anda siapa?" tanyaku agak ragu.

"Seorang yang ditugaskan mencarimu."

"Siapa yang menugaskan Anda?"

"Orang-orang itu, penduduk kota ini."

"Penduduk kota ini semua?"

"Ya. Mereka pada berkumpul di sebuah padang luas di luar kota menunggumu."

Hm, pantas kota ini jadi seperti kota mati, pikirku.

"OO ya, mereka menunggu kehadiran saya untuk apa?"

"Entahlah."

"Tapi saya tidak kenal seorang pun dari mereka itu."

"Tapi semua mereka mengenalmu, termasuk aku ini."

Heran juga, pikirku. Waktu kujelajahi kota ini selama beberapa hari sampai aku capek sekali, tak seorang pun mempedulikanku. Bahkan menyahut pun mereka tidak, tatkala kutanya tempat dan jalan yang sedang kucari. Lalu sekarang mereka memerlukanku, dan katanya mereka juga mengenalku. Baiklah, mereka mengenalku atau tidak, aku

tidak begitu peduli. Juga bahwa sebelum mereka tidak menggubrisku, aku tak ambil pusing. Aku bisa memaafkan. *Toh* setiap perbuatan, baik atau buruk, cepat atau lambat akan mengena diri sendiri juga. Hanya yang tidak bisa kumengerti, untuk apa mereka memerlukanku. Dan berkumpul lagi di sebuah padang luas di luar kota. Kalau tak salah, di padang itu biasanya orang-orang datang hanya untuk berdoa.

"Ayo lekas!" kata lelaki tua itu sambil memegang tanganku.

"Sekarang juga?"

"Ya. Sebaiknya kau mandi dulu," katanya lagi.

Ia membawaku ke sebuah pemandian umum.

Tempat itu juga sepi, tak seorang pun di situ kecuali kami berdua. Aku mandi, nikmat rasanya dan terasa tubuh jadi cukup segar. Habis mandi, ia memberikan dua lembar pakaian seperti yang ia pakai, dan menyuruhku agar mengenakannya.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Pakai saja. Kebanyakan kami memakai pakaian macam ini."

Aku menurut saja. Habis berpakaian kami melompat ke mobil, dan segera melarikannya ke luar kota. Hanya beberapa puluh menit kami sudah sampai di padang luas itu. Orang-orang pada berjubel di situ hampir sejauh mata memandang. Lelaki tua berambut putih itu membawaku ke sebuah bukit. Di situ juga telah menggerombol orang-orang, semuanya orang-orang tua.

" Di mana saja kau dari tadi?" tanya salah seorang dari mereka.

"Di kota," kataku. "Saya tertidur beberapa jam karena capek sekali."

"Kami telah menunggumu sejak tadi."

"Untuk apa?"

"Mereka itu mau berkelahi, yang berdiri berjubel di sebelah kanan dan mereka yang berjubel di sebelah kiri."

"Karena apa?"

"Mereka sama-sama bersikeras bahwa mereka pemilik sah padang luas ini."

"Lalu apa yang diharapkan dari saya?"

"Melerai mereka, mendamaikan mereka yang sudah sama-sama bersitegang itu."

"Apa?" kataku seperti tersengat sambil undur seketika ke belakang.

Memang jubelan orang-orang di sebelah sana itu bergerak-bergerak seperti gelombang-gelombang sebuah samudera. Sambil menyanyikan semacam lagu-lagu mars, tampak mereka begitu bersemangat dan bergelora. Gemuruh suara mereka membahana di seantero padang, dan entah berapa ribu spanduk mereka acungkan ke udara. Seorang lelaki tua dengan cambang dan jenggot putih lebat, mereka tandu di pundak mereka. Lelaki tua itu berpakaian hitam-hitam, dan agaknya pemimpin mereka yang disanjung-sanjung, sebab gambarnya yang besar-besar banyak juga diacung-acungkan di udara. Sebaliknya jubelan yang di sebelah sana lagi tak kalah mendidihnya dari jubelan yang mereka anggap sebagai lawan. Sambil mengepal-ngepalkan tinju dan meneriakkan yel-yel yang begitu melengking, mereka juga menggotong seorang lelaki yang masih agak muda di pundak mereka. Agaknya lelaki yang tak bercambang tak berjenggot itu adalah pemimpin mereka, sebab gambarnya yang besar-besar juga banyak sekali diacungkan. Lelaki klimis itu menyandang pakaian warna hijau-hijau tua. Mereka juga bergerak seperti gelombang-gelombang sebuah samudera.

"Saya tidak bisa!" kataku dengan nada protes seraya undur lagi.

"Begini," kata seorang tua lain lagi. "Kami semua yang di bukit ini, kami orang-orang tua, telah berusaha melerai mereka berkali-kali, namun tak ada hasilnya. Barangkali engkau bisa berhasil melakukannya."

"Mengapa justru saya yang dipilih?"

"Karena engkau satu-satunya orang asing di sini. Paling tidak, menurut hemat kami, engkau tidak akan memihak."

"Saya kira semua kita di sini adalah orang asing."

"Dan lagi engkaulah orang muda yang paling akhir memasuki kota. Engkau telah berhari-hari menjelajahi kota sambil bertanya-tanya kepada setiap orang yang kau jumpai. Agaknya engkau lagi mencari-cari sesuatu."

"Betul. Tapi tak seorang pun mempedulikan saya. Tahu-tahu sekarang ini saya diminta untuk mendamaikan gerombolan orang-orang yang mau baku hantam itu. Saya tidak bisa!"

"Kalau kuberitahukan apa yang kau cari-cari itu, engkau bersedia mendamaikan mereka?"

Usul yang cukup baik juga, pikirku. Barangkali bisa juga kuterima.

"Baiklah, saya akan coba. Berhasil atau tidak, itu soal lain. Tapi saya minta diberitahu dulu apa yang saya cari-cari itu."

"Bagus. Engkau mencari-cari jalan yang menuju ke taman bangsa-bangsa kan?"

"Ya. Saya ingin kedamaian dan kesejukan, berbaring di situ seharian di atas rerumputan di tengah bunga-bunga dan kemicau burung-burung di dedahanan."

"Di balik bukit sebelah sana itu setelah menyeberang padang ini. Tapi jauh sebelum itu engkau harus melalui sebuah celah yang tak begitu lebar di antara dua gunung batu yang tinggi dan terjal. Di situ ada tiga batu besar menjulang di tengah-tengah celah, batu iblis si raja setan. Engkau harus bisa menghancurkannya agar engkau bisa lewat dari situ."

Aku seperti terlonjak karena senang. Memang itu yang kucari-cari dari dulu. Lelaki tua itu telah menunjukkannya kepadaku.

"Nah, sekarang apa yang mesti saya lakukan?"

"Damaikan gerombolan-gerombolan serigala itu."

"Saya akan hanya berusaha. Sedang saya dengan diri sendiri saja tidak pernah damai."

"Mulai saja!"

Aku maju ke pinggir bukit itu. Jubelan orang-orang di sebelah kanan dan kiri itu masih terus bergolak. Perang spanduk tambah menjadi-jadi. Lagu-lagu mars pemanas semangat dan teriakan-teriakan saling sambar-menyambar. Kalau dibiarkan terus bisa tambah kacau dan gawat. Kasihan jubelan orang-orang yang di tengah itu, bisa mati kejepit. Dan setelah mengucap salam, dengan nada agak *dredeg* kumulai.

"Saudara-saudara sekalian! Kita datang ke sini ini memangnya hanya untuk berkelahi? Kan tidak kan?"

"Tapi mereka itu maling dan penyerobot tanah!" seru jubelan orang-orang di sebelah kanan.

"Mereka lebih dahulu jadi maling dan menyerobot tanah ini!" balas yang di sebelah kiri.

"Kalian Yahudi penyebar malapetaka!"

"Kalian pengkhianat tamak gila kuasa!"

"Kamu dajjal keparat!"

"Kamu antek imperialis laknat!"

"Berhenti, berhenti!" teriakku juga sambi! Lebih maju lagi ke depan. "Kita semua bukan Yahudi busuk yang tak punya perikemanusiaan itu! Juga kita bukan dajjal dan antek imperialist. Kita datang ke sini bukan untuk berkelahi!"

"Betul! Betuuulll!" teriak jubelan orang-orang yang di tengah.

"Kita datang ke sini untuk berdoa, bukan?"

"Ya, betuuulll!"

berkelahi atau tidak. Dan saya akan senang sekali kalau tidak jadi. Memang orang lapar gampang sekali emosi dan naik darah!"

"Kami yang lebih dahulu berangkat ke sana!" teriak jubelan orang-orang di sebelah kiri.

"Tidak! Kami yang lebih dahulu ke sana!" teriak jubelan sebelah kanan.

"Begini saja!" pekikku. "Kalian jubelan sebelah kiri dan sebelah kanan bisa berangkat bersama-sama, samping menyamping! Jubelan yang di tengah berangkat di belakang mereka, termasuk kami yang di bukit ini!"

"Kita berangkat sekarang!" teriak dari kanan dan kiri.

"Sebentar! Perlu kita ketahui, bahwa untuk sampai di taman itu kita harus lebih dulu melalui sebuah celah di antara dua gunung batu yang tinggi dan terjal. Di situ ada tiga batu besar mencuat di tengah-tengah celah, yang harus kita hancurkan lebih dulu dengan lemparan batu-batu kerikil sambil menyeru nama Allah, agar kita bisa melintasinya. Tiga batu iblis si raja setan!"

"Ganyang setan habis-habisan!" teriak jubelan sebelah kanan dan tengah.

"Betul!" seruku. "Setan musuh kita nomor wahid. Ini harus selalu kita ingat! Memang di negeri saya dulu pernah parpol diganyang sebagai musuh nomor dua setelah setan, dan koruptor entah sebagai musuh nomor sekian *likur!* Namun di sini musuh kita hanyalah setan!"

Entah kenapa tiba-tiba aku jadi bersemangat sekali. Barangkali suasana telah menghanyutkanku. Namun yang jelas, orang-orang tua di bukit itu pada senang, karena aku telah berhasil-walau mungkin hanya untuk sementara-menggagalkan baku-hantam itu.

Matahari telah nyaris tenggelam sekarang. Jubelan-jubelan itu mulai bergerak meninggalkan padang luas itu, dengan lampu sorot dan obor obor di tangan mereka. Mereka

tak lagi saling memaki satu sama lain, melainkan hanya mengutuki setan-setan keparat. Di tengah jalan di malam yang berbulan itu, kupilih batu-batu kerikil untuk menghantam setan, dan kubungkus dalam sepotong kain. Jubelan-jubelan terus bergerak, tidak bisa cepat karena sesak dan berdesak-desak. Menjelang pagi dalam remang matahari mau terbit, bagian depan jubelan telah mulai mencapai celah. Tiba-tiba dari arah depan terdengar ledakanledakan dahsyat didahului seruan Allahu Akbar! Allahu Akbar! Ledakan-ledakan lebih dahsyat lagi! Jubelan-jubelan di depan itu agaknya telah melemparkan granat-granat tangan dan segala macam senjata api untuk menghancurkan batubatu setan. Sialan! pikirku. Ledakan-ledakan tambah dahsyat lagi! Mungkin juga mereka telah menggunakan bazoka dan roket-roket antitank. Bahkan tak jauh di depanku, jubelan-jubelan itu mulai menembakkan peluru-peluru mortir ke arah batu-batu itu. Celaka benar! gerutuku kesal.

"Hentikan semua! Hentikaaannn!" Teriakku keras-keras.

Namun suaraku sia-sia belaka tak berarti, lenyap ditelan ledakan-ledakan dan desingan-desingan roket dan mortir yang tambah menggila. Tiba-tiba sebuah ledakan paling dahsyat mengguncangkan bumi tempatku berpijak. Aku terpental dan jatuh di sebuah lubang yang cukup besar. Dan aku tak lagi sadarkan diri.

Tatkala aku membuka mataku kembali, kulihat matahari telah mulai meninggi di pusar langit. Angin tenang dan tak terdengar lagi ledakan-ledakan dahsyat seperti tadi. Aku keluar dari lubang *itu*. Tubuhku terasa pegal-renyuh semua. Kulihat asap-asap masih mengepul di sana-sini. Bau mesiu dan anyir darah menusuk hidungku. Hampir tak bisa kupercaya apa yang kulihat di sekitarku: Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana! Darah-darah membasahi tanah! Dan burung-burung gagak bergaok-gaok berpesta pora!

Tak banyak agaknya yang selamat dari jahanam ini. Kulihat hanya beberapa orang yang mencoba bangkit dan berjalan terseok-seok. Tubuhku tiba-tiba seperti menggigil. Aku terduduk lunglai di tanah yang becek darah itu.

"Mereka bukan berhasil mengganyang setan, tapi malah setan telah berhasil membantai mereka," bisik sebuah suara dekat sekali di telingaku, suara kakekku yang kukenal sekali.

"Kakek engkau di mana?" aku ingin mengatakan begitu, namun suaraku tak kunjung kunjung keluar.

"Lihatlah batu-batu setan itu, tak tergores sedikit pun oleh granat dan roket-roket mereka. Malah tubuh mereka sendiri yang terkoyak-koyak dan bergelimpangan di mana-mana. Mereka mau membunuh setan, padahal setan telah bercokol lebih dulu dalam diri mereka masing-masing. Mereka menyebut dan menyeru nama Tuhan hanya di bibir belaka, di mulut mereka yang hanya pintar dan banyak bicara itu, sedang kalbu mereka sebenarnya penuh hawa nafsu. Mereka sebenamya telah saling membunuh dan bunuh diri secara massal!"

Aku mencoba bangkit lagi dan melangkah sebisaku ke arah tiga batu yang mencuat congkak itu.

"Engkau harus bisa menghancurkannya, buyung. Jangan tiru mereka yang hanya banyak omong itu."

Aku mencari-cari sesuatu. Agaknya kerikil-kerikil yang kubungkus dalam kain itu telah hilang, tercampak entah di mana. Aku membungkuk sebentar, memilih kerikil-kerikil yang ada di situ. Semuanya berlumur darah!

"Cuci dulu sampai suci bersih kerikil-kerikil itu."

Aku mencucinya di sebuah mata air di pinggir celah itu.

"Betapapun setan itu musuh kita nomor satu dan kita harus menghancurkannya, namun kita harus melakukannya dengan tatakrama. Memusuhi apa pun dan siapa pun jangan sampai menghilangkan budi pekerti kita!"

Aku melangkah ke arah batu-batu yang menjulang itu. Mayat-mayat seperti tumpukan-tumpukan sampah di mana-mana. Entah di mana sekarang dua orang pemimpin yang sama-sama bermata galak itu. Barangkali telah terkoyak-koyak di antara mayat-mayat itu. Bau mesiu dan anyir darah membuat perutku seperti bergolak. Aku melangkah terus.

"Sebutlah dan serulah nama Tuhan dengan penuh penghayatan dalam kalbumu, buyung."

Aku menyebut dan menyeru nama Tuhan: Allahu Akbar! Namun suaraku hampir-hampir saja tak terdengar. Kulemparkan kerikil-kerikil itu satu per satu. Tenagaku seperti hampir habis. Kuseru lagi nama Tuhan dan kulempar! Sekali lagi! Lagi! Lagi! Tiba-tiba kulihat batu yang mencuat besar itu retak sedikit demi sedikit.

Lagi! Lagi! Dan batu itu pun akhimya rontok dan hancur jadi debu! Aku tertunduk dan hampir saja tersedu. Aku telah berhasil menghancurkannya! Namun tenagaku seperti telah habis semua.

"Apa aku harus menghancurkan semuanya?" bisikku sendiri, entah kepada siapa.

"Ya, engkau harus menghancurkan semuanya, buyung, tak ada pilihan lain."

"Tapi tenagaku telah habis!" teriakku tanpa suara, dan aku tergeletak di situ.

"Belum, engkau masih punya banyak tenaga dalam dirimu. Hanya saja engkau mungkin tidak tahu dan tak menyadarinya. Kerahkan itu, buyung!"

Dengan mengerahkan segenap kekuatanku aku mencoba duduk. Lalu bangkit dan berjalan terhuyung-huyung sambil kemudian berusaha memantapkan langkahku. Ya, aku harus menghancurkannya, pikirku, sampai desah nafasku yang terakhir.

Sungai

Oleh Nugroho Notosusanto
(Indonesia)

Setiap kali menyeberangi sungai, Sersan Kasim merasakan keharuan yang mendenyutkan jantungnya. Seolah-olah ia berpisah dengan sesuatu, sesuatu dalam hidupnya. Makin besar sungai itu, makin besar pula keharuan yang menggetarkan sanubarinya.

Kini, kembali ia akan menyeberangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai yang terbesar di Jawa Tengah, Sungai Serayu.

Sersan Kasim adalah kepala regu 3, peleton 2 dari kompi TNI yang terakhir yang akan kembali ke daerah operasinya di Jawa Barat. Tentera Belanda telah menduduki Yogya. Persetujuan telah dilanggar, dan Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah-sudah.

Hari jam satu malam. Cuaca gulita dan murung. Hujan terus turun selembut embun namun cukup membasahkan. Hati-hati Kasim memimpin anak buahnya menuruni tebing yang curam dan licin. Ia sendiri berjalan sangat hati-hati: ia menggendong seorang bayi pada panggulnya sebelah kiri. Dari bahu kanan bergantung sebuah stengun. Hanya samar-samar matanya yang terlatih itu melihat orang yang berjalan di depannya. Untuk memudahkan penglihatan, setiap prajurit yang kurang baik matanya, memasang sepotong cendawan yang berpijar pada belakang kawan di mukanya.

Sepuluh bulan yang lalu, pada bulan Pebruari 1948, Sersan Kasim juga menyeberangi Sungai Serayu dengan kompinya. Tatkala itu mereka berjalan ke arah timur. Persetujuan Renville telah ditandatangani dan pasukan-pasukan TNI harus hijrah dari kantong-kantong dalam wilayah

de facto Belanda. Banyak di antara bintara dan prajurit yang membawa serta anak-isteri mereka.

Ketika itu Sersan Kasim telah setengah tahun menikah. Isterinya yang belia sudah lima bulan mengandung. Namun ia memaksa mengikuti suaminya ke wilayah kekuasaan Republik. Pernah terpikir oleh Kasim untuk menitipkan isterinya kepada mertuanya di Pager Ageung, tapi waktunya tidak ada. Lagi pula Aminah tak mau ditinggalkan suaminya. Ia bersitegang hendak ikut. Dan siapa yang tahan terhadap sifat keras kepala seorang wanita yang mengandung?

Dua bulan setelah mereka tiba di Yogya, Acep dilahirkan. Matanya hitam tajam meskipun badannya sangat kecil. Rambutnya lebat seperti hutan-hutan di Priangan. Tapi untuk melahirkan anaknya Aminah telah menggunakan sisa-sisa tenaga rapuhnya yang terakhir. Ia meninggal sehari kemudian, karena kepayahan. Acep dapat dipertahankan hidupnya berkat rawatan khusus para dokter dan jururawat di Rumah Sakit Tentera.

Kini Sersan Kasim berjalan kembali ke Jawa Barat. Kali ini jarak Yogya-Priangan harus ditempuh berjalan kaki. Tidak ada truk Belanda yang mengangkut. Tidak ada kereta api Republik yang menjemput. Mereka sama sekali berjalan kaki, menempuh jarak lebih dari 300 kilo. Turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai kecil dan besar. Akhirnya mereka telah tiba kembali ke tepian Sungai Serayu, akan tetapi jauh di hulu, di kaki pergunungan daerah Banjarnegara. Kini tiada jembatan, tiada titian. Mereka harus terjun ke dalam air.

Perlahan-lahan Sersan Kasim menuruni tebing curam. Ia menggigil dilanda angin pergunungan dari seberang lembah. Dengan cermat dia perbaiki letak selimut berlapis dua yang menutupi Acep dalam gendongan, - Acep biji matanya, harapan idam-idamannya. Kemudian, dengan satu gerakan dia usap air hujan pada wajahnya sendiri. Ia

menggigil lagi. Iring-iringan sekonyong-konyong berhenti. Prajurit di depannya juga menggigil. Mereka menggigil berdekat-dekatan.

Kemudian ada pesan dari depan.

"Kepala regu berkumpul," dibisikkan dari mulut ke mulut. Kasim berjalanke muka. Komandan peleton sudah menanti di depan regu 1. Mereka menerima instruksi mengenai penyeberangan.

Menurut "intelejens" musuh menjaga tepian sana dengan kekuatan satu kompi. Sungai diawasi mulai bagian yang airnya hingga ke perut, dalamnya. Karena itu pasukan akan menyeberang lebih ke hilir lagi. Ada kemungkinan air akan mencapai dada. Perintis telah menyiapkan tali untuk berpegangan.

"Ada pertanyaan?" tanya komandan peleton.

Tak ada yang menjawab. Samar-samar Sersan Kasim melihat pandangan komandan tertuju kepadanya saja.

"Bagaimana bayimu?" tanyanya.

"Tidur, Pak," jawab Kasim singkat.

"Kalau pikiranmu berubah, masih ada waktu untuk menitipkannya kepada barisan keluarga."

Kasim tak segera menjawab. Sebentar pikirannya melayang kepada para wanita dan kanak-kanak yang dititipkan kepada Pak Lurah dan penduduk Karangboga. Kalau situasi aman, mereka akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat. Mereka akan dijemput oleh satu regu di seberang sungai setelah diberi tahu oleh kurir.

"Sersan Kasim tinggal. Lainnya bubar," kata komandan menembus kesepian. Kepala regu lainnya kembali ke anak buah masing-masing.

Lagi Kasim merasa pandangan komandan tertuju kepadanya dan ke arah anaknya. Kasim tahu apa artinya pandangan itu. Ya, ia maklum apa maknanya. Komandannya bertanya kepadanya. Bertanya, apakah ia menyedari bahwa

tangis satu bayi dapat membawa kebinasaan bagi seluruh kompi. Bahwa bayinya, Si Acep, dapat membahayakan jiwa lebih dari 100 orang prajurit. Itulah yang tersirat dalam pandangan komandan.

Pandangan komandan itu seolah-olah berkata, "Ingatlah Kompi 3, Batalyon B, yang kehilangan 16 prajurit dan 10 keluarga karena serangan mendadak musuh, hanya karena seorang bayi yang menangis. Tangis yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya."

Samar-samar Sersan Kasim mendengar deru sungai di bawah. Dia bayangkan kesunyian malam yang aman, dirobek-robek oleh letusan senjata. Dia bayangkan kompinya terjebak di tengah-tengah sungai, tak berdaya apa-apa.

Tatkala itu Acep bergerak-gerak dalam gendongan bapaknya. Kasim merasa anaknya menyusup-nyusupkan kepalanya kepadanya, ke ketiaknya, seakan-akan mencari perlindungan yang lebih aman. Rasa sayang membuai keluar dan menyesakkan kerongkongan Kasim. Anakku yang tak sempat kenal ibunya, pikirnya. Anakku yang disusui oleh botol. Anakku yang tak berkerabat siapa-siapa kecuali bapaknya. Dan kini dia harus dititipkan ke orang lain? Buat berapa lama? Dan amankah dia dalam asuhan orang lain? Akan selamatkah dia, dibawa orang asing dalam penyeberangan nanti? Anak lelaki lipuran satu-satunya, pusat rasa yang sehalus-halusnya, peninggalan isterinya yang setia dan keras hati. Cucu yang akan dibawanya sebagai oleh-oleh untuk orang tuanya di Garut. Untuk mertuanya di Pager Ageung, sebagai tanda mata anak dan menantu yang meninggal.

Sersan Kasim membelai anaknya, di gendongan. "Saya minta ijin membawanya sendiri, Pak Letnan," kata Kasim.

"Kau yakin, dia takkan menangis?"

"Insya Allah tidak."

"Baik, kalau begitu. Hati-hati saja."

"Siap, Pak. Terima kasih."

Ketika giliran peletonnya untuk menyeberang, Kasim menggigil lebih keras. Bukan hanya karena hujan tambah deras turun. Bukan hanya karena angin pergunungan yang menembus sela-sela rusuknya. Ia juga menggigil karena Acep mulai resah dalam gendongan. Air hujan sudah merembes masuk mengenai kulitnya dan ia mulai menggeliat-geliat kebasahan dan kedinginan.

Sersan Kasim mulai memegang tali yang terentang dari tepi ke tepi. Air membasahi kakinya, membasahi celananya, membasahi sebagian bajunya, menjilat-jilat gendongan anaknya. Ia mulai repot meninggikan anak maupun senjatanya, bersama-sama. Pada suatu waktu ia terperosok ke dalam sebuah lubang pada alas sungai dan ia terhuyung-huyung dilanda arus yang deras dan dingin. Air mencapai dadanya, merendam anaknya. Dan tiba tiba Acep menangis.

Acep menangis. Melolong-lolong.

Merobek-robek kesunyian malam dari tebing ke tebing.

Suaranya yang tajam menyayat hati lebih dari 100 lelaki. Menyayat hati bapaknya hingga sesak bagaikan tak dapat bernapas.

Di hulu sungai sebuah perahu kembang api ditembakkan ke udara. Malam pun mendadak terang-benderang. Seluruh kompi menahan napas. Masing-masing terpaku pada tempatnya. Peleton 1 di seberang sana. Peleton 3 di seberang sini. Sedangkan peleton 2 di tengah-tengah sungai. Di tengah-tengah peleton 2 itulah Acep menangis pada dada bapaknya.

Tak ada orang yang mengetahui dengan pasti, apa yang terjadi dalam beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam itu. Pun Sersan Kasim tidak sadar. Ia hanya tahu, anaknya menangis. Setiap saat musuh dapat menumpas mereka dengan senapang mesin dan mortir-motimya, di dalam cahaya peluru kembang api yang telah mereka tembakkan itu. Seluruh kompi memandang kepada dia.

Bergantung kepada dia. Nasib seluruh kompi tergantung pada bahunya.

Sejurus kemudian suara Acep redup. Sesaat lagi lenyap sama sekali.

Sunyi turun kembali ke bumi, berat menekan di dada sekian puluh lelaki yang jantungnya berdegup seperti beduk ditabuh bertalu-talu. Kembang api di langit mulai mati. Dan kelam mulai menyelimuti kembali suasana di lembah sungai itu. Kini yang terdengar hanya deru air yang tak putus-putusnya, ditingkah oleh kwek-kwek-kwek katak-katak di tepian.

Beberapa menit kemudian kompi menghela napas lega sebab telah selamat tiba di tepi yang lain.

Keesokan hari, pada waktu fajar merekah, kompi memutuskan menghentikan perjalanannya sementara waktu, meskipun masih terlalu dekat dengan kedudukan musuh. Mereka berhenti di suatu desa.

Dengan dihantar oleh Pak Lurah dan banyak di antara penduduk, mereka berkumpul di pinggir desa. Di sana, dalam upacara singkat, Acep diturunkan ke liang kubur. Kemudian semua mata tertuju kepada sosok tubuh Sersan Kasim yang berjongkok di hadapan bukit-bukitan kecil yang baru ditimbun. Kepalanya terkulai, menunduk ke muka.

Akhirnya ia berdiri dan memandang dengan ragu-ragu berkeliling. Kesedihan yang jelas terukir pada wajahnya. Uniformnya tampak masih basah hingga ke lehernya.

Komandan kompi tampil ke muka. Ia menghampiri Sersan Kasim. Ia menggenggam tangan kanan sersannya ke dalam kedua belah tangannya. Matanya merah, tidak hanya karena kurang tidur. Dalam angan-angannya terbayang Nabi Ibrahim yang siap mengorbankan puteranya. Tapi ia tak sanggup berkata apa-apa.

Setengah jam kemudian, kompi melanjutkan lagi perjalanannya pada punggung bukit yang sejajar dengan

tebing sungai. Matahari telah naik, menghalaukan kabut ke mana, memanasi bumi yang lembab oleh hujan semalam.

Di tengah-tengah barisannya Sersan Kasim berjalan dengan stengun tergantung sunyi pada bahunya. Jauh di bawah, di lembah yang dalam, Sungai Serayu sayup-sayup menderu-deru. Keharuan yang luar biasa kini meluap-luap dalam dada Sersan Kasim. Membanjir. Menghanyutkan.

Dan ia berjalanlah terus.

Dan di bawah, sungai mengalir terus.

Namanya, Massa

Oleh Ratna Indraswari Ibrahim
(Indonesia)

Barangkali, sulit bagiku untuk menyesuaikan diri dengan watak kota Jakarta. Sejak ditugaskan sebagai wartawan di Jakarta, saya merasa sering sepi dan jenuh dengan pekerjaan yang sudah saya geluti selama tujuh tahun. Demikianlah, dalam malam yang hujannya rintik-rintik ini, di diskotik yang musiknya hingar bingar, saya temukan Massa yang mabuk. Saya antarkan dia ke rumahnya. Saya memotret Massa yang sedang mabuk. Mengapa keinginan itu muncul? Karena saya lihat anaknya, Boni (menurut Mas Beny, anaknya itu hasil di luar nikah dengan salah satu pemain film yang disutradarai papinya), yang mungkin baru berumur tiga tahun, biasa-biasa saja, kala melihat Massa yang sedang mabuk itu.

Saya dan Mas Beny melihat hasil foto Massa yang mabuk. Mas Beny bilang, "Foto ini kelihatannya bisa dijual. Massa kan anaknya orang terkenal. Tanyakan ke redaksi apakah foto ini bisa dimuat di media kita. Kalau tidak, jual seja ke media lain. Pasti laku! Karena, ada nilai beritanya."

Sebelum saya beranjak ke ruang redaksi, ada telepon dari Massa. "Ini alamat pengacara orang tuaku! Kau kan butuh uang! Apa kau tidak butuh uangku? Lantas, apa kau ingin tidur denganku? Juga tidak! Kalau begitu jelaskan apa maumu, jangan berbelit-belit."

Saya dengar suara Massa menangis, sebelum telepon ini diputuskannya Dan malam itu, saya ke rumahnya menemui Massa. Dia sedang minum wiski (dia minum seperti air putih), "Don, kalau foto ini tidak membahayakan kebahagiaan Boni kelak, saya tidak akan risih. Sekalipun foto itu dimuat di media massa. Kau tanyakan siapa bapak Boni, saya sudah lupa.

Sekarang saya adalah bapak dan ibunya Boni. Karena itu, saya keras mendidiknya agar kelak dia jadi laki-laki yang sehat jiwanya."

Saya tahu, malam itu Massa ingin bercerita banyak (istriku tak mau mengakui kalau saya bisa jadi pendengar yang baik). "Don, kau tanyakan, apakah saya bahagia menjadi anaknya orang terkenal. Entahlah. Yang saya ingat, saya lebih sering di rumah hanya dengan pembantu. Don, waktu itu saya kelas dua SMP. Saya baru saja menceritakan kepada orang tuaku, kalau saya diangkat sebagai ketua rombongan paduan suara sekolah kami yang akan bertanding dengan SMP di luar Jakarta. Kala saya sedang sibuk mengatur ini dan itu, temanku bilang, "Massa, semalam kau di mana? Kala orang tuamu mengumumkan perceraiannya, *kok* mau disuruh foto berdua, mesra lagi! Itu akting atau *beneran, sih?"*

"Kau bohong! Semalam orang tuaku *shooting* di luar kota. Dan sampai hari ini, mereka masih berada di tempat *shooting*. Ayahku punya pengacara yang bisa menuntut orang yang memfitnah."

"Don, seketika dia menyodorkan koran yang memuat perceraian orang tuaku. Yah, bukan hanya satu koran tapi beberapa puluh koran. Saya seperti masuk ke sumur tanpa dasar. Sejak itu, saya malu bersekolah. Sekalipun orang tuaku bilang perceraian itu bisa terjadi pada pernikahan siapa pun, bahkan zaman sekarang, raja dan ratu pun bisa bercerai. Keluar dari sekolah dan masih berumur empat belas tahun, saya diterima sebagai penata lampu di sebuah diskotik. Karena bekerja di sana, saya berkenalan dengan banyak laki-laki. Pengalamanku dengan laki-laki itu, membuat saya cepat mengerti hidup ini. Kau tahu nama-nama ini kan? Mereka cuma bisa omong besar di luar ranjang!"

"Saya tahu, sekarang pacarmu ada tiga orang. Mengapa kau tidak menikah dengan salah satu dari mereka? Atau kalau kau mau kan bisa menikah denganku," saya berseloroh.

"Don, saya akan menikah kalau pacarku yang di Jerman sudah selesai sekolahnya. Dia tahu kelahiran Boni. Dia bisa bilang itu kesalahan manusiawiku. Sementara ketiga pacarku itu, sangat saya perlukan. Sebab yang satu bisa jadi bapak Boni, dia dan Boni saling menyayangi. Pacarku yang anak konglomerat adalah penyandang danaku. Uang saku orang tuaku tidak pernah cukup. Yang mahasiswa itu teman mengasah intelektual, kami cocok di ranjang."

"Kau tanyakan, mengapa saya tidak jadi bintang film saja? Don, saya berbakat menjadi pelukis. Tapi orang tuaku tidak percaya. Cuma eyang yang tahu, waktu saya di Malang, eyang menyuruhku belajar pada seorang pelukis. Eyang masih menaruh di kamarnya lukisanku waktu kecil. Don, kalau Boni sudah berumur empat tahun, saya akan jual rumah ini untuk biaya hidupku dengan Boni di mancanegara. Saya ingin belajar melukis di sana."

Saya seperti mendengarkan sebuah imajinasi, tapi dongeng memang tidak harus sama dengan realita ini. Saya lihat mata Massa memandangku lekat-lekat. "Massa, saya kira kau pasti bisa sama besarnya dengan orang tuamu."

Suatu kali, dengan alasan yang tidak jelas, redaksi marah kepadaku. Dia bilang beritaku kurang konfirmasi sekalipun aktual, sehingga tidak layak dimuat. Dengan kesal saya keluar dari kantor. Di rumahnya, saya lihat Massa asyik nonton film di *lasserdisk*. "Kau ini enak betul. Kalau setiap orang harus stress dalam mencari biaya hidup dan pekerjaannya, jam segini kau sudah bisa berleha-leha."

Massa menciumku. "Don, cobalah bir kalengan ini, ringan *Kok*. Don, sebagai seorang seniman, saya harus mencari pengalaman di mana saja, termasuk di dunia film, sebelum berkontemplasi. Tapi, kau tidak bisa lagi seenaknya di rumahku kalau kelak saya sudah jadi pelukis. Waktu itu untukku."

"Saya kepingin punya koran sendiri. Koranku pasti bisa menjawab semua aspirasi masyarakat, karena apresiasi kami yang jujur dan intelek," kataku.

Massa melebarkan matanya yang bagus, "Don, itu sebuah gagasan yang bagus. Sebab banyak media massa sekarang beritanya seragam, sehingga kita tidak tahu, apakah berita tersebut, dan siapakah sasaran pembacanya."

Untuk pertama kali sejak kami berteman, malam itu kami tidur bersama. Setelah itu, tidak ada lagi percakapan yang rasanya pedu kami ucapkan.

Suatu kali, waktu liburan sekolah, saya minta cuti seminggu. Anakku Bunga dan istriku mengajak liburan ke Toraja. Kami sangat menikmati liburan ini. Dan setelah cuti ini habis, dengan sangat malas saya kembali ke Jakarta untuk bekerja. Kala saya sedang mengetik berita, ada telepon dari Massa. "Don, saya perlu kau. Bisa datang kan? OK. Saya tunggu kau."

Massa memegang tanganku erat sekali. "Massa, ada yang bisa saya bantu?"

Matanya basah. Massa merokok secara beruntun dan minum wiski (saya kira lebih dari kita yang suka minum air putih).

"Don, tadi tanteku telepon dan bilang, eyang sakit dan ingin sekali ketemu saya. Don, kau tahu kan sejak kelas dua, sampai tamat SD, saya ikut eyang. Kalau saja mami tidak membawaku kembali ke Jakarta, pasti saya sudah jadi istri dan ibu yang baik seperti cita-cita eyang. Don, eyang memang tidak pernah diberi tahu kalau saya sudah punya anak. Kalau saya ke Malang tak mungkin meninggalkan Boni dengan susternya di sini. Saya khawatir kalau eyang sedih, karena saya sekarang punya anak. Sering sekali diceritakannya kepada orang yang dikenalnya, bahwa saya akan jadi ibu dan istri saja. Dan tidak pernah ingin jadi bintang film. Eyang pernah bilang, cukup satu saja turunanku yang jadi bintang

film. Kita turunan priayi. Tak baik turunan priayi menjadi bintang film."

"Massa, pulang sajalah, agar baik kau maupun eyang tidak tambah stres. Saya memang belum mengenal eyang, tapi saya kira dengan lapang dada beliau akan menerima anakmu."

Massa menghapus air matanya pelan-pelan.

Suatu kali saya pulang ke Malang untuk menengok anak dan istriku. Rini, istriku yang dokter dan biasanya kelewat sibuk dengan pasien-pasiennya, bilang ingin bicara denganku. "Don, saya kira kau sudah terlampau jauh dengan Massa. Maksudku, kau mulai menyukainya. Kau sekarang bisa memilih salah satu di antara kami. Jangan berdalil seperti ini, Rini, kau sih tak mau saya ajak pindah ke Jakarta. Padahal kau tahu setiap laki-laki yang sudah berkeluarga, kalau pulang kerja kepingin pulang ke rumah di mana di tempatnya yang paling aman itu ada istri dan anaknya. Don, sejak dulu kau tahu, saya dokter dan dosen yang tidak mudah untuk pindah kerja. Don, kalau kita berpisah saya tak akan meributkan harta bersama. Uangku cukup untuk membesarkan Bunga."

Saya kaget mendengarkan omongan Rini. Seharusnya dia tahu tidak ada hubungan khusus antara saya dengan Massa. Saya kira kami cuma berteman biasa, dan rasanya memang tidak mungkin untuk membesarkan Bunga bersama Massa. Yah, waktu awal kenalan sudah saya ceritakan tentang Massa kepada Roni. Waktu itu istriku cuma tersenyum dan bilang, "Don, jangan sok tahu perasaan Massa. Kau tidak pernah tahu perasaan perempuan. Sekalipun saya sudah lama menjadi istrimu."

"Rini, kau salah paham dan argumentasimu kali ini lemah ..."

Rini melihat saya dengan kemarahan dan keras kepala. "Don, ini bukan forum diskusi. Saya minta kau cepat menentukan pilihanmu. Buatku, cinta tidak bisa dibagi-bagi.

Sorry, saya tidak bisa lama-lama ngobrol denganmu. Ada pasien penting, Pak Walikota, yang harus dicek terus-menerus kesehatannya."

"Rini, kalau begitu kapan kau punya waktu? Agar saya bisa menerangkan persoalan ini."

Rini tidak menjawab. Dengan bergegas dia masuk ke mobilnya.

Saya benci sekali dengan sikap Rini kali ini. Sejak awal pernikahan, kami sudah sepakat untuk mendiskusikan secara terbuka yang terasa tidak enak di hati, agar tercapai titik temu di antara kami. Kami juga sepakat untuk bebas berteman dengan siapa saja. Bukankah Rini kelihatan akrab dengan teman sekerjanya, Dokter Rudi. Saya tidak pernah marah kalau dia dan Rudi saling menelepon, keluar bersama untuk mengurus pekerjaan mereka. Lantas, saya berjalan ke sembarang arah. Tahu-tahu sudah memijat bel rumah eyangnya Massa.

"Don, *surprise* sekali kita bisa bertemu di Malang!" kata Massa sambil merangkulku. Saya lihat Massa, dan juga merasa *surprise*. Di rumah eyangnya, Massa kelihatan polos sekali. Kemudian, dia memperkenalkan saya dengan eyangnya. Seorang perempuan yang tidak kehilangan kehangatannya, sekalipun sakit.

"Gus, jadi kau temannya Massa di Jakarta. Sekarang kan sama-sama di Malang, sering-seringlah main ke sini, biar Massa punya teman ngobrol yang sama mudanya. Massa, tadi tamunya sudah dibikinkan air minum? Gus, jangan cepat-cepat pulang, kita makan siang bersama. Eyang kan bisa makan enak kalau punya teman makan."

Akhir-akhir ini saya memang sering ke sini. Dan merasa diterima dengan hangat di sini daripada di rumah. Sekalipun Rini tidak mengungkit-ngungkit hubunganku dengan Massa lagi, tapi sikapnya yang dingin dan formal membuat saya tidak betah tinggal di rumah.

Kala saya main lagi ke rumah eyangnya Massa, eyang bicara denganku. "Gus, eyang ini sudah delapan puluh lima tahun, sakit jantung sudah lama sekali. Eyang ingin mati, tapi tak mungkin bisa mati, karena nazarnya Eyang belum terlaksana. Gus, memang banyak sekali cucu-cucu eyang. Tapi, yang paling menderita itu Massa! Waktu itu, eyang merasa tidak enak hati dan ingin ke Jakarta saja. Tanpa memberi tahu siapa pun, Eyang ke rumah maminya Massa. Yang Eyang temukan, Massa yang waktu itu berumur enam tahun dihajar oleh pembantunya sampai luka-luka. Langsung hari itu juga, Massa, Eyang bawa pulang ke Malang. Maminya, anakku itu memang keras kepala, setelah tamat SD dibawanya kembali Massa ke Jakarta. Akibatnya Massa membuat kekeliruan dengan melahirkan Boni. Gus, kalau kau belum punya istri, menikahlah dengan cucuku. Dia adalah perempuan yang baik, percayalah pada Eyang. Tapi jadi pengantinnya di sini saja, agar Eyang bisa membayar nazar."

Setelah eyang tidur, Massa mengajakku ke beranda. "Don, harusnya secara tegas kau tadi bilang begini kepada eyang, 'eyang, saya sudah punya istri! Saya ingin membesarkan Bunga dengan ibunya, agar jiwanya tidak pecah. Eyang, Massa cantik, pasti banyak yang mau menikah dengannya. Hubungan kami selama ini. .. cuma teman. Dan belum tentu Massa mau menikah dengan saya yang cuma wartawan biasa.' Don, saya memang cuma akan menikah dengan pacarku yang di Jerman. Kisah cinta kami lebih indah daripada sayap-sayap patahnya Kahlil Gibran. Karena itu kami akan mengakhiri percintaan kami dengan pernikahan."

Saya rikuh mendengar ucapan Massa, bagaimana dia bisa membaca jalan pikiranku. "Massa, kita masih teman kan? Saya minta maaf kalau hal ini melukai perasaanmu. Namun saya kira hubungan kita selama ini, hubungan kawan biasa."

Perempuan itu diam saja. Yah, Massa seperti tidak berada di tempat ini. Dia di dunianya dan enggan berbagi

dengan siapa pun. Saya merasa tidak bisa ngobrol lagi dengannya. Tiba-tiba seperti ada yang putus.

Saya sedang sibuk mengetik di muka personal komputer, ketika Mas Beny dengan tergesa-gesa bilang, "Don, setengah jam yang lampau, ayahnya Massa mati terbunuh! Kau dan saya dapat tugas meliput di sana. Don, kau kan akrab dengan Massa, koreklah darinya hal-hal yang bisa menarik pembaca. Ayolah, nanti keburu diliput oleh wartawan lain. Ini berita besar! Ayolah Don, tunggu apalagi."

Saya memasukkan *tape* ke dalam tas. Tiba-tiba saya ingat omongan Rini, juga omongan Massa. "Don, kau ini penggali berita yang handal. Tapi, kau sekarang tidak peka lagi dengan perasaan manusia yang seharusnya menjadi subjek dari tulisanmu, jadi bukan hanya objek dari pemberitaanmu, untuk media massa."

Saya termangu, di muka personal komputer ini.

Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi

Oleh Seno Gumira Adjidarma
(Indonesia)

Pada jam yang telah dijanjikan, Pak RT datang ke tempat itu, diiringi seorang hansip dan beberapa warga masyarakat. Tempat itu adalah sebuah gang yang panjang. Di kiri kanan gang itu rumah penduduk berhadap-hadapan, kecuali satu yang di ujung. Di sana hanya ada tembok, bagian belakang rumah Ibu Saleha, janda yang menyewakan kamar-kamar di rumahnya. Di batik tembok itu rupanya ada kamar mandi. Pada lobang angin yang dibuat di tembok itu, selalu terlihat sabun dan sikat gigi. Ke balik tembok kamar mandi itulah Pak RT datang. Ia sedang menyelidiki suatu peristiwa yang meresahkan.

"Sabar Pak, sebentar lagi," kata hansip.

"Waktunya selalu tepat Pak, tak pernah meleset," sambung warga yang lain.

Pak RT manggut-manggut dengan bijak. Ia melihat arloji.

"Masih satu menit lagi," ujarnya.

Satu menit segera lewat. Terdengar derit pintu kamar mandi. Serentak orang-orang yang mengiringi Pak RT mengarahkan telinganya ke lobang angin, seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika, seraya mengacungkan telunjuk di depan mulut.

"Sssssttttt!"

Pak RT melihat wajah-wajah yang bergairah, bagaikan siap dan tak sabar lagi mengikuti permainan yang seolah-olah paling mengasyikkan di dunia.

Lantas segalanya jadi begitu hening. Bunyi pintu yang ditutup terdengar dengan jelas. Begitu pula bunyi *ritsleting* itu, bunyi gesekan kain-kain busana itu, dendang-dendang kecil itu, yang jelas suara wanita. Lantas, byar-byur-byar-byur. Wanita itu

rupa-rupanya mandi dengan dahsyat sekali. Bunyi gayung menghajar air di bak mandi terdengar mantap dan penuh semangat. Namun yang dinanti-nantikan Pak RT bukan itu. Bukan pula bunyi gesekan sabun ke tubuh yang basah, yang sangat terbuka untuk ditafsirkan sebebas-bebasnya.

Yang ditunggu Pak RT adalah suara wanita itu. Dan memang dendang kecil itu segera menjadi nyanyian yang mungkin tidak terlalu merdu tapi ternyata merangsang khayalan menggairahkan. Suara wanita itu serak-serak basah, entah apa pula yang dibayangkan orang-orang di batik tembok dengan suara yang serak-serak basah itu. Wajah mereka seperti orang yang lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Agaknya nyanyian wanita itu telah menciptakan sebuah dunia di kepala mereka dan mereka sungguh-sungguh senang berada di sana.

Hanya hansip yang masih sadar.

"Benar kan Pak?"

Pak RT tertegun. Suara wanita itu sangat merangsang dan menimbulkan daya khayal yang meyakinkan seperti kenyataan.

Pak RT memejamkan mata. Memang segera tergambar suatu keadaan yang mendebarkan. Bunyi air mengguyur badan jelas hanya mengarah pada tubuh yang telanjang. Bunyi sabun menggosok kulit boleh ditafsirkan untuk suatu bentuk tubuh yang sempurna. Dan akhirnya, ya suara yang serak-serak basah itu, segera saja membayangkan suatu bentuk bibir, suatu gerakan mulut, leher yang jenjang, dan tenggorokan yang panjang-astaga, pikir Pak RT, alangkah sensualnya, alangkah erotisnya, alangkah seksi!

Ketika Pak RT membuka mata, keningnya sudah berkeringat. Dengan terkejut dilihatnya para warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.

"Aaaaaahhhhh!"

Dalam perjalanan pulang, hansip memberondongnya dengan pertanyaan.

"Betul kan Pak suaranya seksi sekali?"

"Ya"

"Betul kan Pak suaranya menimbulkan imajinasi yang tidak-tidak?" "Ya"

"Betul kan Pak nyanyian di kamar mandi itu meresahkan masyarakat?"

"Boleh jadi"

"Lho, ini sudah bukan boleh jadi lagi Pak, sudah terjadi! Apa kejadian kemarin belum cukup?"

Kemarin sore, ibu-ibu warga sepanjang gang itu memang memenuhi rumahnya. Mereka mengadu pada Pak RT, bahwa semenjak terdengar nyanyian dari kamar mandi rumah Ibu Saleha pada jam-jam tertentu, kebahagiaan rumah tangga warga sepanjang gang itu terganggu.

"Kok bisa?" Pak RT bertanya.

"Aduh, Pak RT belum dengar sendiri sih! Suaranya seksi sekali!"

"Memangnya kenapa kalau seksi?"

"Saya bilang seksi sekali, bukan hanya seksi. Kalau mendengar suaranya, orang langsung membayangkan adegan-adegan erotis Pak!"

"Sampai segitu?"

"Ya, sampai segitu! Bapak kan tahu sendiri, suara yang serak-serak basah itu disebabkan karena apa!"

"Karena apa? Saya tidak tahu."

"Karena sedang dipakai dong!"

"Dipakai makan maksudnya?"

"Pak RT ini bagaimana sih? Makanya jangan terlalu sibuk mengurusi kampung. Sesekali nonton BF kek, untuk selingan, supaya tahu dunia luar."

"Saya, Ketua RT, harus nonton BF, apa hubungannya?"

"Supaya Pak RT tahu, kenapa suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini. Apa Pak RT tidak tahu yang dimaksud adegan-adegan erotis? Apa Pak

RT tidak tahu dampaknya bagi kehidupan keluarga? Apa Pak RT selama ini buta kalau hampir semua suami di gang ini menjadi dingin di tempat tidur? Masak gara-gara nyanyian seorang wanita yang indekos di tempat Ibu Saleha, kehidupan seksual warga masyarakat harus terganggu? Sampai kapan semua ini berlangsung? Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepakat, dia harus diusir!"

"Lho, lho, lho, sabar dulu. Semuanya harus dibicarakan baik-baik, dengan musyawarah, dengan mufakat, jangan main hakim sendiri. Dia kan tidak membuat kesalahan apa-apa? Dia hanya menyanyi di kamar mandi. Yang salah adalah imajinasi suami ibu-ibu sendiri, kenapa harus membayang-bayangkan adegan erotis? Banyak penyanyi jazz suaranya serak-serak basah, tidak menimbulkan masalah. Padahal lagu-lagunya tersebar ke seluruh dunia."

"Ooo, itu lain sekali Pak. Mereka tidak menyanyikannya di kamar mandi dengan iringan bunyi jebar-jebur. Tidak ada bunyi *ritsleting*, tidak ada bunyi sabun menggosok kulit, tidak ada bunyi karet celana dalam. Nyanyian di kamar mandi yang ini berbahaya, karena ada unsur telanjangnya Pak! Porno! Pokoknya, kalau Pak RT tidak mengambil tindakan, kami sendiri yang akan beramai-ramai melabraknya!"

Pak RT yang diserang dari segala penjuru mulai kewalahan. Dia telah menjelaskan bahwa wanita itu hanya menyanyi di kamar mandi, dan itu tidak bisa disebut kesalahan, apalagi melanggar hukum. Namun dia tidak bisa menghindari kenyataan bahwa ibu-ibu di sepanjang gang itu resah karena suami mereka menjadi dingin di tempat tidur. Dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin suara yang serak-serak basah bisa membuat seseorang berkhayal begitu rupa, sehingga mempengaruhi kehidupan seksual sepasang suami istri. Apakah yang terjadi dengan kenyataan sehingga seseorang bisa bercinta dengan imajinasi? Yang juga membuatnya bingung, kenapa para suami ini bisa mempunyai imajinasi yang sama?

"Pasti ada yang salah dengan sistem imajinasi kita," pikirnya.

Sekarang setelah mendengar sendiri suara yang serak-serak basah itu, Pak RT mesti mengakui suara itu memang bisa menimbulkan bayangan yang tidak-tidak, karena memang bisa dianggap seksi, sesuai dengan gambaran umum mengenai suara yang seksi. Meski begitu Pak RT juga tahu bahwa seseorang tidak harus membayangkan suatu pergumulan di ranjang mendengar nyanyian dari kamar mandi itu, walaupun ditambah dengan bunyi byar-byur-byar-byur, serta klst-klst-klst bunyi sabun penggosok kulit.

Karenanya, Pak RT berkeputusan tidak akan mengusir wanita itu, melainkan mengimbaunya agar jangan menyanyi di kamar mandi, demi kepentingan orang banyak.

Ditemani ibu Saleha, yang juga sudah tahu duduk perkaranya, Pak RT menghadapi wanita itu. Seorang wanita muda yang meski tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Seorang wanita yang hidup dengan sangat teratur. Pergi ke kantor dan pulang ke rumah pada waktu yang tepat. Bangun dan tidur pada jam yang telah ditentukan. Makan dan membaca buku pada saat yang selalu sama. Begitu pula ketika dia harus mandi, sambil menyanyi dengan suara serak-serak basah.

"Jadi suara saya terdengar sepanjang gang di belakang rumah?"

"Betul, Zus."

"Dan ibu-ibu meminta saya tidak menyanyi supaya suami mereka tidak berpikir yang bukan-bukan?"

"Yah, kira-kira begitu Zus."

"Jadi, tepatnya, selama ini para suami di sepanjang gang di belakang rumah membayangkan tubuh saya telanjang ketika mandi, dan membayangkan bagaimana seandainya saya bergumul dengan mereka di ranjang, begitu?"

Pak RT sudah begitu malu. Saling memandang dengan Ibu Saleha yang wajahnya pun sama-sama sudah merah padam.

Wanita yang parasnya polos itu membasahi bibirnya dengan lidah. Mulutnya yang lebar bagaikan mengandung tenaga yang begitu dahsyat untuk memamah apa saja di depannya.

Pak RT melirik wanita itu dan terkesiap melihat wajah itu tersenyum penuh rasa maklum. Ia tidak menunggu jawaban Pak RT.

"Baiklah Pak RT, saya usahakan untuk tidak menyanyi di kamar mandi," ujarnya, dengan suara yang serak-serak basah itu, "akan saya usahakan agar mulut saya tidak mengeluarkan suara sedikit pun, supaya para suami tidak membayangkan diri mereka bergumul dengan saya, sehingga mengganggu kehidupan seksual keluarga sepanjang gang ini."

"Aduh, terima kasih banyak Zus." Harap maklum Zus, saya Cuma tidak ingin masyarakat menjadi resah."

Begitulah, semenjak itu, tak terdengar lagi nyanyian bersuara serak-serak basah dari kamar mandi di ujung gang itu. Pak RT merasa lega. "Semuanya akan berjalan lancer,"npikirnya. Kadang-kadang dia berpapasan dengan wanita yang penuh pengertian itu. Masih terbayang di benak Pak RT betapa lidah wanita itu bergerak-gerak membasahi bibirnya yang sungguh-sungguh merah.

Tapi, Pak RT rupanya masih harus bekerja keras. Pada suatu sore hansip melapor.

"Kaum ibu sepanjang gang ternyata masih resah Pak."

"Ada apa lagi? Wanita itu sudah tidak bernyanyi lagi kan?"

"Betul Pak, tapi menurut laporan ibu-ibu pada saya, setiap kali mendengar bunyi jebur-jebur dari kamar mandi itu, para suami membayang-bayangkan suara yang serak-serak basah. Dan karena membayangkan suara serak-serak basah yang seksi, lagi-lagi mereka membayangkan pergumulan di ranjang dengan wanita itu Pak. Akibatnya, kehidupan seksual warga kampong sepanjang gang ini masih belum harmonis. Para ibu mengeluh suami-suami mereka masih dingin di tempat tidur, Pak!"

"jangan-jangan, khayalan para ibu tentang isi kepala

suami mereka sendiri juga berlebihan! Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu membayangkan yang tidak-tidak meski hanya mendengar jebar-jebur orang mandi saja?"

Hansip tersenyum malu.

"Saya belum kawin Pak."

"Aku tahu, maksudku kamu membayangkan adegan-adegan erotis atau tidak kalau mendengar dia mandi?"

"Ehm! Ehm!"

"Apa itu ehm-ehm!"

"Iya, Pak!"

"Nah, begitu dong terus terang. Jadi ibu-ibu maunya apa?"

"Mereka ingin minta wanita itudiusir Pak."

Terbayang di mata Pak RT wajah ibu-ibu sepanjang gang itu. Wajah wanita-wanita yang sepanjang hari memakai daster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepalanya. Wanita-wanita yang selalu menggendong anak dan kalau berteriak tidak kira-kira kerasnya, seperti di sawah saja. Wanita-wanita yang tidak tahu cara hidup lain selain mencuci baju dan berharap-harap suatu hari bisa membeli mebel yang besar-besar untuk ruang tamu mereka yang sempit.

"Tidak mungkin, wanita itu tidak bersalah. Bahkan melarangnya bernyanyi saja sudah keterlaluan."

"Tapi imajinasi porno itu tidak bisa dibendung Pak."

"Bukan salah wanita itu dong! Salahnya sendiri kenapa mesti membayangkan yang tidak-tidak? Apa tidak ada pekerjaan lain?"

"Salah atau tidak, menurut ibu-ibu adalah wanita itu penyebabnya Pak. Ibu-ibu tidak mau tahu. Mereka menganggap bunyi jebar-jebur itu masih mengingatkan bahwa dulu selalu diiringi nyanyian bersuara serak-serak basah yang seksi, sehingga para suami masih membayangkan suatu pergumulan di ranjang yang seru."

Pak RT memijit-mijit keningnya.

"Terlalu," batinnya, "pikiran sendiri ke mana-mana, orang lain yang disalahkan."

Pengalamannya yang panjang sebagai ketua RT membuatnya hafal, segala sesuatu bisa disebut kebenaran hanya jika dianut orang banyak. Sudah berapa maling digebuk sampai mati di kampung itu dan tak ada seorang pun yang dituntut ke pengadilan, karena dianggap memang sudah seharusnya.

"Begitulah Zus," Pak RT sudah berada di hadapan wanita itu lagi," saya harap Zus berbesar hati menghadapi semua ini. "Maklumlah orang kampung, Zus, kalau sedang emosi semaunya sendiri."

Wanita itu lagi-lagi tersenyum penuh pengertian. Lagi-lagi dia menjilati bibirnya sendiri sebelum bicara.

"Sudahlah Pak, jangan dipikir, saya mau pindah ke kondominium saja, supaya tidak mengganggu orang lain."

Maka hilanglah bunyi jebar-jebur pada jam yang sudah bisa dipastikan itu. Ibu-ibu yang sepanjang hari cuma mengenakan daster merasa puas, duri dalam daging itu sudah pergi. Selama ini alangkah tersiksanya mereka, karena ulah suami-suami mereka yang menjadi dingin di tempat tidur, gara-gara membayangkan adegan ranjang seru dengan wanita bersuara serak-serak basah itu.

Pada suatu sore, di sebuah teras, sepasang suami istri bercakap-cakap.

"Biasanya jam segini dia mandi," kata suaminya.

"Sudah jangan diingat-ingat," sahut istrinya cepat-cepat.

"Biasanya dia mandi dengan bunyi jebar-jebur dan menyanyi dengan suara serak-serak basah."

"Sudahlah. Kok malah diingat-ingat sih?"

"Kalau dia menyanyi suaranya seksi sekali. Mulut wanita itu hebat sekali, bibirnya merah dan basah." Setiap kali mendengar bunyi sabun menggosok kulit aku tidak bisa tidak membayangkan tubuh yang begitu penuh dan berisi. Seandainya tubuh itu kupeluk dan kubanting ke tempat tidur. Seandainya...

Belum habis kalimat suami itu, ketika istrinya berteriak keras sekali, sehingga terdengar sepanjang gang.

"Tolongngngngngng! Suami saya berkhayal lagi! Tolongngngngng!"

Ternyata, teriakan itu bersambut. Dari setiap teras rumah, terdengar teriakan para ibu melolong-lolong.

"Tolongngngngngngngngngngng! Suami saya membayangkan adegan ranjang lagi dengan wanita itu! Tolongngngngngngngng!"

Suasana jadi geger. Hansip berlari kian kemari menenangkan ibu-ibu. Rupa-rupanya tanpa suara nyanyian dan bunyi byar-byur-byar-byur orang mandi, para suami tetap bisa membayangkan adegan ranjang dengan wanita bersuara serak-serak basah yang seksi itu. Sehingga bisa dipastikan kebahagiaan rumah tangga warga sepanjang gang itu akan terganggu.

Pak RT pusing tujuh keliling. Bagaimana caranya menertibkan imajinasi? Tapi sebagai Ketua RT yang berpengalaman, dia segera mengambil tindakan. Dalam rapat besar besok harinya dia memutuskan, agar di kampung itu didirikan *fitness centre*. Pak RT memutuskan bahwa di *fitness centre* itu akan diajarkan Senam Kebahagiaan Rumah Tangga yang wajib diikuti ibu-ibu, supaya bisa membahagiakan suaminya di tempat tidur. Pak RT juga sudah berpikir-pikir, pembukaan *fitness centre* itu kelak, kalau bisa dihadiri Jane Fonda.

Kemudian di sepanjang gang itu juga berlaku peraturan baru: DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI

(Taman Manggu, 29 Disember 1990)

Pagi Jumat Bersama "Bawuk"

Oleh Taufik Ikram Jamil
(Indonesia)

Cuma saja, sudah tiga Jumat upaya menggantikan kata "amuk" belum juga berhasil dilakukan penduduk pulau itu, padahal pelbagai jalan telah ditempuh. Memburu seekor singa bungsu yang dipercayai sebagian penduduk telah melarikan kata "amuk" sehingga hilang dari pembendaharaan kata-kata dalam bahasa mereka, boleh dikatakan menjadi semacam sedikit hasil nyata dari upaya itu. Belum pula soal pertumpahan darah di berbagai pulau dan kota yang dilakukan sebagian lain lagi oleh orang-orang dari pulau ini.

Semua itu menjadi beban teramat berat di pundak Long Murad karena ialah yang memimpin dan pencetus gagasan sekaligus menciptakan kata-kata baru untuk menggantikan kata-kata terdahulu. Tinggal kata "amuk" yang belum berhasil diganti walau sudah menelan waktu tiga Jumat. Suatu bilangan waktu yang panjang memang, tidak seperti 893.057 kata lain. Kata-kata ini dapat diubahnya seolah-olah tanpa memerlukan jangka waktu.

Paling-paling ia memerlukan waktu dua jam untuk mengubah satu kata kecuali kata "amuk" itu. Lalu, hanya diperlukan waktu dua hari saja untuk memasyarakatkan kata pengganti tersebut. Kata "cendekia" yang mereka kenal bermakna pembohong misalnya, hanya memerlukan waktu 38 menit untuk diubah menjadi kata baru, yakni "sincik" atau kata "musyawarah" menjadi "tanu", kata "adil" menjadi "geri", kata "makmur" menjadi "zeka", kata "bebas" menjadi "ium", dan sebagainya. Tetapi kata "amuk" ini ....

"Sekarang Long tengok sendiri. Berapa banyak korban yang jatuh?" Leha mengumpat, rambutnya melempai melewati pinggang. Pagi Jumat ini, termasuk Leha, puluhan penduduk perempuan datang ke rumah Long Murad karena menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan kehilangan dan penggantian kata "amuk" itu

Leha melanjutkan kalimatnya seperti arus air terjun, "Sudah belasan orang kampung kita mati di Pulau Iu dan kota Sama. Juga Ketus, tewas karena katanya ia mengamuk bersama dua puluh lelaki dan perempuan di kota Basun. Belum lagi dua belas orang yang dipimpin Inoi mencari Singa bungsu yang melarikan kata "amuk" itu sehingga tidak ada lagi di kita dan kini tanpa khabar berita."

"Leha betul. Apa kita harus berada dalam ketakutan seperti ini sampai tenggat waktu yang tak tentu?" sambut Peah berbaju komuk karena tidak pernah diseterika Long Murad menyandarkan badannya di tiang nibung dengan tatapan yang bercabang- cabang. Ia mengerti kerunsingan keluarga pencari singa bungsu dan tindakan mengamuk itu, tetapi yang tidak dimengertinya ialah bagaimana ini semua bisa terjadi.

"Semalam, Atan Janggut balik, konon setelah mengamuk di berbagai pulau. Tetapi ia masih juga belum dapat menyimpulkan hakiki "amuk" itu. Jadi, apa yang dapat ia lakukan lagi Apa yang dapat kita lakukan lagi. Ternyata, perbuatan Atan atau entah berapa banyak lagi orang kampung ini yang mereka katakan amuk, ternyata sama dengan tidak berbuat apa-apa karena mereka tidak menemukan kata "amuk" itu dalam tindakan mereka," papar Gayah

"Ya, aku tahu," jawab Long Murad

"Jangan hanya tahu. Long harus membuat tindakan apa yang sebaiknya untuk mengatasi semua ini agar upaya kita menggantikan bahasa tidak terjebak pada lubuk hitam

yang justeru melatarbelakangi usaha ini sendiri," sambut Leha.

Lubuk hitam yang melatarbelakangi penggantian kata "amuk" dan ratusan ribu kata lainnya? Ah, Long Murad memang tidak bisa berkata apa-apa lagi setelah itu karena ucapan-ucapan penduduk yang silih berganti tersebut, memang tidak dapat dibantahnya. Mereka justeru sepakat menggantikan semua kata-kata karena hanya dengan cara seperti itulah mereka merasa dapat terhindar dari tekanan pengertian kata semula.

Bagaimana misalnya ribuan hektar kebun mereka dibabat semena-mena tanpa ganti rugi oleh berbagai perusahaan perkebunan, perminyakan, pariwisata, dan industri lainnya. Mereka telah mengadu ke berbagai pihak, sudah berupaya sekuat tenaga agar milik mereka kembali seperti semula Tetapi kata-kata tidak lagi dapat mewakili diri mereka, bahkan kata-kata itu pula yang menekan mereka. Mendengar kata "pembangunan" misalnya, mereka seolah-olah telah menyerahkan diri pada pengambilan hak-hak mereka oleh pihak tertentu tanpa ampun.Kata tersebut menjadi begitu kejam. Sebaliknya, mereka masih memerlukan kata-kata setidak-tidaknya menghindari diri dari kata yang menekan itu.

Dalam setahun terakhir ini, usaha tersebut tampaknya membuahkan hasil. Ketika mereka terpaksa menyerahkan tanah untuk pembangunan misalnya, mereka mendengar kata "pembangunan" tanpa makna lagi. Begitu juga kata "hak", "musyawarah", "adil" atau "makmur", dan sebagainya. Mereka tidak lagi mengenal kata-kata itu. Apakah yang dirasakan oleh orang sesungguhnya jika mereka mendengar sesuatu yang tidak mereka kenal dan tidak mereka pahami.

Cuma saja, kata amuk itu...

Long Murad sebenarnya sudah memiliki kata-kata baru untuk menggantikan kata "amuk" tersebut. Kata "minas",

"palas", "perawang", "lagoi", dan "uma", "batam", "bintan" misalnya, adalah sedikit contoh dari sekian banyak senarai kata-kata baru yang semula ia percayai dapat menggantikan kata "amuk" itu. Ada juga kata "kerinci", "guntung", dan "sekupang", namun semuanya itu terasa tidak bisa menggantikan kata "amuk". Setiap kali ia percaya bahwa masing-masing kata tersebut pernah menjadi calon pengganti kata "amuk", setiap kali pula hati dan otaknya menolak, kata-kata tersebut sebagai pengganti kata "amuk". Tambahan pula, masyarakat pun menolak calon kata-kata pengganti "amuk" itu, sesuatu yang amat berbeda dibandingkan pengganti kata-kata lain.

Fajar hampir menyingsing ketika Inoi mengeluarkan pendapat di ujung pertemuan hari itu. Bagi Long Murad dan banyak orang lain lagi, hal tersebut memang suatu kejutan karena selama ini Inoi dikenal sangat pendiam. Dalam pertemuan-pertemuan, Inoi memang senantiasa hadir, tetapi hanya duduk di sudut dengan asap rokok mengepul. Long Murad tahu bahwa dalam satu hari, Inoi mengucapkan tidak lebih dari 95 kata dengan alat ucap biasa untuk berhubungan sesama manusia. Bagaimana tidak tahu, rumah Long Murad hanya bersebelah dinding dengan rumah Inoi.

"Saya rasa, pekerjaan Long Murad dan kawan-kawan percuma saja. Tidak mungkin kita dapat menggantikan kata "amuk" karena kita, orang-orang kita, bahkan sejak sekitar 247 tahun lalu, tidak lagi pernah mengamuk-amuk. Kalaupun ada, hanya sebatas aruk. Kita ini mungkin hanya burung tiung yang hanya tahu menyebut suatu kata misalnya, tetapi tidak dapat menyelami maknanya," kata Inoi dalam kata atau bahasa baru mereka.

Inoi melanjutkan, "Sejak Jebat di Melaka, sejak Megat di Johar, sejak Raja Haji di Biram Dewa, putera-putera Bentan itu, mengamuk, kita hampir tak pernah mengamuk lagi. Kita hanya mampu mengamuk setelah itu, sehingga kata

"amuk" pun hilang dilarikan singa bungsu. Tentu saja kita harus berhasil menangkap binatang itu dan mengakrabinya lagi, kemudian baru menggantikannya. Tapi di mana singa bungsu tersebut?"

"Sabi det memtunase bal curat, bah bal kusi ima aita," sambut Idil yang berarti bahwa kita tidak membicarakan soal tindakan, tetapi soal kata itu sendiri.

"Paiya dung," Long Murad menengahi setelah melihat pembicaraan soal itu sudah cukup liar. Bersamaan dengan hal ini, Long Murad berpikir bahwa gagasan Inoi cukup memadai dijadikan bahan bam untuk menjadi pertimbangan dalam membuat pengganti kata "amuk" tersebut. Setidak-tidaknya, ucapan Inoi memberi tanda lain dari apa yang diperkatakan orang ramai, bahkan oleh Long Murad sekalipun selama ini, khususnya selama mencari pengganti kata "amuk" tersebut.

Hanya untuk mengucapkannya saja, sudah sangat, sangat, sekali lagi sangat, sangat jarang, apalagi merasakan nuansa kata tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka memang masih mengenal sejenis minuman warisan yang terbuat dari buah kuini, yaitu laksemana mengamuk, tetapi hanya sebatas itu. Tak pelak lagi, kisah lama yang diucapkan Inoi dalam hubungan kata "amuk", terasa terjadi sudah amat lama tanpa dapat diukur. Sayangnya. Inoi tidak memberikan jalan untuk memecahkan masalah sesungguhnya yakni bagaimana kata "amuk" dapat diganti seperti kata-kata lain.

Sebaiknya, Long Murad seperti juga Inoi dan banyak lagi, tidak bisa menerima gagasan Sudir agar kata tersebut tidak diubah kalau memang tidak memungkinkan. Lebih tidak bisa mereka terima usul Ketus agar membiarkan kata "amuk" berlalu begitu saja karena apalah arti kegagalan penggantian suatu kata-katakanlah begitu-dibandingkan keberhasilan menggantikan ratusan ribu kata, apalagi kata tersebut sangat jarang digunakan masyarakat.

Pasalnya, usul Sudir dan Ketus membuka kesempatan pihak lain untuk menilai mereka sebagai orang-orang yang tidak berpegang teguh pada pendirian. Ini sesuatu yang sulit diuraikan, tetapi setiap orang memiliki kotak-kotak tersendiri untuk mempertahankan atau sebaliknya terhadap sesuatu dengan alasan yang tanpa dapat dijelaskan. Long Murad dan masyarakat umumnya, tetap menginginkan agar kata "amuk" tersebut juga diganti seperti kata-kata lainnya.

"Saya bukan menolak upaya kita menggantikan kata "amuk". Tetapi tolong, tolong disadari bahwa upaya untuk hal ini telah banyak memakan waktu kita. Kita memperdebatkannya terus-menerus tanpa ada satu jalan pun untuk menyelesaikannya. Saya khususnya menjadi ragu, apakah kata itu memang diperlukan. Jangan-jangan kita tidak memerlukannya, sehingga lengkaplah sudah perdebatan mengenainya berawal dan berakhir dengan kesia-siaan," kata Sudir.

"Maaf Cik Sudir. Apa yang Cik sebutkan mungkin persoalan yang akan datang. Tetapi jelas semalam dan hari ini, kata "amuk" itu memang milik kita. Sesuatu yang menjadi milik kita, tidak bisa ditinggalkan dalam soal ini. Saya rasa, kita masih memerlukannya, paling tidak karena pernah memilikinya," balas seorang penduduk lain, Manti.

"Itu alasan yang tidak tepat karena upaya ini justeru merupakan upaya kita meninggalkan sesuatu yang tidak lagi menjadi milik kita pada esok, mungkin lusa, dan lusanya lagi, pada besok atau masa yang akan datang. Apakah Encik-encik tidak ingat bahwa langkah menggantikan kata-kata ini berawal dati ranapnya upaya kita memperoleh keadilan, kemakmuran, musyawarah, kebebasan, dan sebagainya," kata Ketus.

Lelaki itu menatap ke sekeliling. "Kita sampai pada suatu kesadaran bahwa semuanya itu harus kita lawan. Penggantian suatu kata, berarti meninggalkan suatu kata yang digantikan. Itu berarti sama saja dengan meninggalkan kata yang diganti

tersebut. Selagi kita dapat, kita beri tanda pada kata yang diganti itu yakni kata baru. Tetapi kalau tidak, apa boleh buat. Cuma saja, memberikan tanda lain atau tidak terhadap suatu kata, juga berarti meninggalkannya," ujar Ketus.

"Saya belum dapat menerima apa yang dikemukakan Cik Ketus dan Cik Sudir," kata Long Murad.

"Lantas bagaimana?" tanya Sudir. "Apakah kita harus mencari pengalaman untuk melihat sejauh mana kata "amuk" harus bersama kita lagi?"

"Maksudnya?" tanya Manti.

"Ya, kita mengamuk," jawab Ketus penuh semangat.

Cetita punya cerita, setelah melalui perundingan yang cukup tegang, Long Murad tidak bisa membantah lagi ketika sebagian orang di kampung itu berpendapat bahwa mereka harus mencari singa bungsu dan menentangnya, sehingga "amuk" yang hilang itu kembali ke pangkuan mereka. la juga tidak bisa menahan sebagian orang lagi untuk mengamuk di berbagai pulau lain agar mereka dapat menangkap hakikat "amuk" tersebut.

"Sudah ... sudah ...!" Long Murad membentak, setelah ingatan terhadap kisah bulan lalu tersebut sampai ke puncak. Apalagi setelah telinga maupun matanya disumbat dengan kalimat yang muncul bertubi-tubi dati mulut puluhan perempuan pada pagi Jumat ini.

"Mengapa sudah?" tanya Leha.

Long Murad tak bisa menjawab pertanyaan tersebut, sampai pagi Jumat berlalu begitu saja seperti dua Jumat terdahulu.

Juara Drumband

Oleh Yusach Ananda
(Indonesia)

Cerita adalah salah sebuah kenangan dari zaman ketika pesta genderang tak henti-hentinya di negeri kita ini. Bangsa kita seakan-akan sedang mabuk kemenangan dari suatu peperangan. Karena tidak semua rakyat mendapat senjata api, maka semangat menyerang, menggempur dan membunuh tersalur ke dalam kayu-kayu pemukul genderang. Hampir tak ada hati yang tak terisi oleh hingar-bingar pukulan genderang barisan *drumband*. Setiap partai politik dan organisasi bawahannya, setiap jawatan, setiap perkumpulan, setiap fakultas serta setiap sekolah, setiap RT, setiap RK, setiap perusahaan yang cukup banyak orangnya, setiap, ya setiap siapa saja yang merasa sanggup membeli instrumen genderang, mendirikan sebuah *drumband*.

Bayi yang terlahir dan dibesarkan di saat-saat ini, semestinyalah akan menjadi orang yang biasa dengan bunyi hiruk-pikuk hingar-bingar. Betapa tidak, karena bidan-bidan, calon-calon bidan di sekolah pendidikannya, di asrama-asramanya, di poliklinik-polikliniknya, di dekat kamar bersalin dan pemeriksaan bayi dan orang hamil, penuh dengan genderang. Mereka bisa saja sembarang waktu mengadakan latihan, di mana saja. Ya, pendeknya tiada tempat yang sunyi dari genderang. Anak-anak di mana saja dapat membuat *drumband*, setidak-tidaknya dengan kaleng-kaleng kosong.

Negeri musuh belum lagi dipenuhi oleh asap mesiu dan merah jilatan api, tapi seluruh pelosok negeri kita telah dipenuhi suara genderang, derap kaki berbaris, letusan-letusan senjata api kosong kesatuan-kesatuan yang mengadakan latihan, dan sepanjang jalan raya penuh oleh pakaian seragam berbaris-baris.

Berkenaan dengan akan diadakannya suatu hari peringatan, yang sebagaimana hari peringatan lainnya selalu dimeriahkan dengan barisan-barisan *drumband,* timbullah suatu gagasan di suatu kota, bahwa sebuah pertandingan *drumband* akan diadakan. *Drumband* yang ikut akan dinilai oleh sebuah regu juri, yang nampak-nampaknya sekali ini haruslah ahli betul-betul dalam pergenderangan. Kepada juara *drumband,* disediakan sebuah hadiah, tidak saja secara materiil, tetapi terutama secara moril akan menjadi sangat berarti. Yaitu selama setahun pemegang juara akan menempati tempat paling depan dalam setiap pawai. Jadi direncanakan, setiap tahun akan diadakan pemilihan. Maka itu kabarnya, akan dikeluarkan pula tanda-tanda pengenal lain, seperti atribut, pataka, dan tanda lain yang khusus hanya boleh dipakai oleh anggota pemegang juara dalam tahun itu. Dan itu pun terbagi lagi: yang harus dipakai dalam upacara, dalam pawai, dalam masa dinas kerja, dalam waktu bebas, dan seterusnya.

Ketika itu pembesar-pembesar selalu berpidato, bahwa revolusi kita belum selesai. Kita semua haruslah revolusioner. Tapi revolusioner tidak dalam arti boleh berpikiran bebas. Karena dalam berpikir pola-polanya sudah digariskan: tentang politik, ekonomi, kebudayaan, menyanyi, menari, sampai kepada irama bertepuk tangan dan cara menggantungkan selendang bagi perempuan. Juga mengatur menu makanan sehari-hari, misalnya dengan kombinasi jagung dan ubi, yang konon, ditinjau secara ilmiah lebih tinggi nilai gizinya dari apa yang dikandung beras, sekalipun beras itu sudah jadi makanan utama sejak nenek-moyang kita, bangsa Indonesia. Maka dalam garis itu orang diwajibkan berkompetisi untuk mendapatkan gelar *gandrung* terbaik, atau teladan.

Menurut almanak tahun itu, tanggal hari peringatan itu bukanlah bertanda warna merah. Tapi bisa saja suatu hati diperingati, setidak-tidaknya dalam lingkungan wilayah atau daerah atau korps atau unit yang lebih kecil di bawahnya. Dan

karena itu disertai dengan upacara pertandingan *drumband*, kantor-kantor, baik pemerintah maupun swasta praktis tutup. Sebabnya banyak: Pengumuman panitia menyebutkan, karena banyaknya unit *drumband* yang ikut, dan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta mendemonstrasikan kemahirannya dalam variasi, yakni tentang baris-berbaris, lontar-melontarkan tongkat ke udara. Upacara akan dimulai pada jam dua belas siang. Apalagi jalan yang harus ditempuh diperpanjang dari biasa. Dalam pada itu, semua anggota Hansip akan mengikuti upacara.

Tidak semua orang anggota Hansip. Tapi semua pegawai pemerintah atau swasta, otomatis anggota Hansip. Bagi swasta, karena kategori usahanya harus tergabung ke dalam satu organisasi yang bernama Organisasi Perusahaan Sejenis. Setidak-tidaknya punya unit Hansip.

Demikianlah, lebih-lebih sebagai Hansip, pegawai-pegawai pada pagi hari sudah meninggalkan rumah, langsung menuju lapangan tempat upacara. Dan yang tidak menjadi Hansip, dalam arti tidak aktif baris-berbaris, sekalipun tidak ikut upacara, tidak pula ke kantor. Malahan para pemukul genderang, beberapa hari sebelumnya telah tidak masuk karena latihan. Dan untuk keperluan ini, panitia mengeluarkan rekomendasi, agar masing-masing kepala kantor atau jawatan dapat membantu memberikan kelonggaran kepada anggota *drumband* yang akan mengadakan latihan.

Hebat sungguh barisan-barisan *drumband* itu. Sebagai biasanya, rupa-rupa baju seragam dan segala kesatuan angkatan atau barisan segala bangsa, pun dan semua zaman, ada jiplakkannya di situ. Dan sekali ini lebih dipersemarak, lebih diperkuning, dipermerah, diperhijau, diperkilau. Semuanya berpakaian bagus-bagus, dihiasi tanda-tanda pundak, lengan, dada yang semarak laksana jendral yang kekurangan tempat untuk meletakkan tanda-tanda jasa pada bajunya.

Tongkat-tongkat dengan rupa-rupa bentuk dan hiasan meluncur berputar-putar di angkasa dalam berbagai gap, di antaranya disertai bunyi giring-giring. Tentulah ini dipermainkan oleh tangan yang mahir dan telah terlatih benar-benar.

Sebuah regu demikian hebatnya membuat variasi barisan, sehingga di suatu tempat diperlukan bantuan polisi lalu-lintas untuk mengosongkan jalan dari kerumunan penonton. Kebetulan memang jalan di kota itu sebagian besar sempit-sempit. Di situ, dipertunjukkan beberapa macam kemahiran baris-berbaris. Karena sempitnya jalan, sewaktu barisan memecah ke kiri dan ke kanan, dua orang yang di pinggir sebelah kanan hampir terjatuh ke dalam parit karena menginjak tanah longsor, masing-masing pemukul genderang dan peniup terompet.

Beberapa pertunjukan tampak mirip pencak silat yang gayanya mendekati tarian. Bila diperlukan untuk penyelarasan irama, kayu-kayu pemukul genderang dan tapak tangan kiri dipukulkan pula ke dahi.

Tapi yang paling istimewa ialah, di suatu tempat, ditambahnya pula dengan pertunjukan baru: mundur dengan langkah tetap dan panjang-panjang, dan tiba-tiba pemain genderang yang paling belakang, tertubruk punggungnya pada pemegang tongkat barisan di belakangnya. Si pemegang tongkat tidak bisa begitu saja memperlambat atau memperkecil langkahnya secara tiba-tiba, karena hal itu akan merusak keserasian gerak irama dan ayunan serta lontaran tongkat ke udara. Padahal, siapa tahu ketika itu ada dewan juri di sana. Untunglah jarak masing-masing anggota dalam tiap barisan cukup besar, sehingga tubrukan dapat dihindarkan. Dan tanpa komando, barisan kemudian "jalan di tempat."

Pada saat tubrukan itu terjadi, persis ketika tongkat sedang diluncurkan ke atas. Tongkat itu jatuh di muka pemegang genderang. Pemain genderang itu dengan cepat menggigit sebatang kayu pemukul genderang, sehingga dengan sebelah tangan ia dapat menangkap tongkat yang hendak menjatuhi

kepalanya. Dan setelah membuat beberapa ayunan dan putaran tongkat, tongkat itu dengan manis diluncurkannya pula ke atas si pemilik tongkat yang telah dapat menguasai dirinya, menyambut tongkat itu. Maka perlahan-lahan barisan berderap maju lagi.

Sorak-sorai menggegap gempita di pinggir jalan sekitar tempat itu:

"Bukan main, bukan main," suara-suara menggumam di pinggir jalan. Adakah Nekolim *) sanggup menandingi kemahiran demikian?" terdengar suara yang lain pula. Lalu disambung, "Pastilah Nekolim dan antek-anteknya melihat kemahiran seperti itu saja sudah kecut."

Dan di antara orang-orang ramai ada yang sudah mengira-ngira, mungkin juara pertama dan kedua adalah kedua barisan ini.

Ada pula barisan anak-anak muda belia dari organisasi keagamaan. Pada genderangnya dipasang bendera segi tiga bertulisan huruf Arab. Umat Islam dengan mudah mengenali huruf-huruf itu sebagai tulisan dalam *Al Quran*. Beberapa orang mengucapkan *istighfar* ketika melihat ujung kain bendera itu mengenal tanah dan hampir-hampir terinjak oleh kaki anak-anak muda ini.

"Bukankah itu huruf-huruf Arab?" seseorang berbisik.

"Betul."

"Masya Allah. Ayat-ayat *AlQuran* diperbuat demikian."

"Itu bukan ayat *Quran*. Itu hanya tulisan Arab."

"Tapi mereka dari orang-orang beragama, bukan?"

"Betul."

"Masya Allah. Ini dosa, mempermainkan tulisan-tulisan ayat suci."

"Tapi kita dalam keadaan bersabil."

"Bersabil?"

"Benar, benar. Kita harus menghancurkan Nekolim dan antek-anteknya."

Sebuah barisan menarik perhatian beberapa orang laki-laki yang berdiri di atas jembatan depan rumah yang mewah. Barisan ini dari golongan yang konon terbesar dalam unsur kesatuan tiga paham pokok yang mendasari negara kita, yaitu nasionalis, agama dan komunis, atau yang disebut poros Nasakom. Laki-laki di atas jembatan itu menunjuk-nunjuk kepada komandan barisan, seorang yang perawakannya kelihatan amat gagah. Orang yang gagah ini adalah kenalannya, dahulu termasuk pimpinan bagian di dalam partai yang kemudian jadi partai terlarang. Tidak jarang, orang ini selaku anggota pimpinan, memberikan ceramah dan pelajaran dalam pertemuan atau semacam kursus pembentukan kader. Biasanya pembicaraannya berapi-api.

"Kasihan," kata orang yang menunjuk, "Bagaimanapun gagahnya, ia hanya diterima untuk dijadikan komandan barisan pawai."

Sesuai dengan ajaran-ajaran almarhum bekas Presiden Sukarno pada waktu itu, bahwa sejak muda beliau mencintai petani, dan secara simbolis simpatinya tertumpah kepada seorang petani bernama Marhaen, maka diabadikanlah nama itu menjadi Marhaenisme. Dan sebagaimana tentunya masih dapat diingat, menurut Presiden Sukarno itu, sesungguhnyalah Marhaenisme adalah sejalan dengan Marxisme. Dan demikian partai ini pun ketika itu menyebut-nyebut pula, sesungguhnya beraliran Marxis. Marxisme yang diterapkan pada kondisi Indonesia.

Sebagaimana biasanya, dalam barisan apa pun, partai ini selalu membawa gambar Sukarno. Agaknya bukan saja Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia, terlebih-lebih sebagai bapak partai. Maka dalam barisan *drumband* ini pun mereka membawa gambar itu.

Tidak jelas bagaimana bunyi ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan panitia untuk dapat mengikuti pertandingan *drumband* itu sehingga gambar presiden juga dibawa, padahal

partai-partai lain tidak. Mungkin karena secara harafiah tidak disebutkan dalam kata-kata, misalnya: tidak dibenarkan membawa sesuatu kecuali instrumen *drumband*, termasuk gambar, dalam hal ini tidak terkecuali gambar Presiden Sukarno.

Dan orang toh bisa saja membawa gambar presiden sebagai tanda pemujaan. Siapakah yang berani mencegahnya? Padahal Sukarno adalah Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata, Pemimpin Besar Revolusi, *Waliul Amri Daruri*, Sesepuh Agung ....

Barisan lain; menugaskan seorang wanita yang cukup cantik sebagai pemain tongkatnya. Tetapi para penonton tidak memperhatikan kemahiran permainannya, melainkan gerakan-gerakan tubuhnya yang agak erotis.

Yang berikutnya, dari suatu golongan keagamaan juga. Tapi lantaran dari wilayah bagian kota tempat partai ini dikuasai oleh suatu suku tertentu, rombongan *drumband* dari sana terdiri dari orang-orang yang sepintas lalu mewakili suatu suku bangsa. Ini kentara sekali pakaian seragamnya.

Dan mengenai permainannya, anak-anak pula mentertawakannya. Irama genderangnya mengingatkan orang kepada bunyi-bunyian pengiring ronggeng belaka.

Di bagian agak belakang, berjalanlah barisan *Drumband* dari golongan komunis. Mereka juga dikenal karena benderanya, lambangnya, dan warna merah yang disukainya. Golongan mana pun mempunyai lambang. Tapi cara mengibarkan dan memamerkan lambangnya kurang dikuasai. Dalam pawai-pawai golongan komunis tak kepalang membawa bendera yang besar-besar, baru-baru, dengan tiang tinggi-tinggi, yang hampir-hampir menenggelamkan bendera sang merah putih. Pada suatu kerja gotong-royong bersama golongan lain, mereka pun membawa benderanya. Tahu-tahu mereka memacakkan benderanya. Demikian juga dalam truk-truk yang mengangkut pulang para pekerja. Meskipun di dalam truk itu hanya ada seorang anggota Komunis, tapi ia membawa bendera golongannya, sehingga

seluruh penumpang truk itu seolah-olah berdiri di bawah lambang itu.

Dalam pertandingan *drumband* ini, meskipun mereka membawa seribu bendera, wewenang juri dalam memberikan penilaian, tak dapat diganggu gugat.

Tapi amboi! Di luar dugaan, mereka membawa gambar Presiden Sukarno yang penuh bintang dan tanda jasa di seluruh dadanya. Gambar itu amatlah besar, dibawa orang dalam berbaris. Hampir-hampir selebar jalan.

Tentang tehnik berbaris dan permainan *drumband*, mereka tidaklah mengatasi yang lain. Tapi agaknya tak seorang pun anggota juri yang tak berpaham, bahwa untuk pembawa gambar terbesar Pemimpin Besar Revolusi, tidaklah layak jika tidak ditetapkan sebagai juara pertama.

Misteri Peti yang Sirna

Oleh A.M. Noor
(Brunei Darussalam)

Amit laki berjalan perlahan-lahan. Sesekali matanya liar memerhati suasana di keliling. Dia takut orang akan melihat perbuatannya. Peti besi buruk yang warnanya sudah sirna yang berukuan 100 sm x 80 sm itu dipikul ke bahu kanan sambil tangannya memegang peti tersebut. Tangannya yang satu pula memegang cangkul. Peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu terhanggukhangguk mengikut langkah kakinya. Langkahnya hati-hati dia takut nanti terpijak ranting-ranting kayu yang kering. Kalau terpijak sudah. setentunya mengeluarkan bunyi yang kuat. Sebab dalam suasana hutan yang dipenuhi oleh pokok-pokok yang besar dan rendang gema bunyi ranting kayu yang patah pun boleh jadi besar bunyinya. Kebetulan pula Amit Laki sangat takut perbuatannya ini dilihat orang. Kalau boleh dia tidak mahu terpijak ranting kayu meski setangkai ranting kecil. Kalau bunyi tersebut didengar orang sudah tentu rancanganya untuk menyembunyikan peti besi tersebut terpaksa ditangguhkan. Dan terpaksa pula menunggu hari yang sesuai barulah peti itu disembunyikan. Perkara ini dia seorang sahaja yang tahu. Anak dan isterinya sendiri pun tidak diberitahu. Dia tidak mahu memberitahu buat massa ini kerana pada pandangannya keadaan belum sesuai. Entahlah, kalau sudah ada masa yang difikirkannya sesuai mungkin dia akan memberitahu anak dan isterinya. Amit Laki melangkah perlahan dan hati-hati. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kakai kanan melangkah. Kaki kiri

melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah diikuti kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah. Kaki kanan melangkah. Entah sudah berapa langkah Amit Laki melangkah. Dia tidak menghitungnya. Bahunya teras a beat oleh bebanan peti besi tesebut.

Amit Laki meletakkan peti besi di tanah. Dia mengelap rintik-rintik peluh yang menitis di dahinya dengan hujung bajunya. Kemudian dia mendongak ke langit. Matahari sudah agak condong.

Mungkin beberapa jam lagi cuaca akan menjadi gelap. Amit Laki memegang sebatang cangkul yang memang dibawanya bersama peti besi tersebut. Dia memandang ke kiri. Kemudian dia memandang ke kanan. Dia berpusing ke belakang sambil melihat kalau-kalau ada orang yang melintas atau yang memerhatikan perbuatannya. Setelah Amit Laki berasa puas dan yakin tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali burung-burung dan monyet, itu Amit Laki tidak peduli kerana monyet itu tidak akan memecahkan rahsianya. Kalau manusia, lainlah. Lagipun isi peti besi buruk yang warnanya sudah sirna yang akan ditanamnya itu tidak berguna kepada burung-burung dan monyet. Kalau buah-buahan mungkin burung-burung dan monyet itu berguna. Sebab mereka boleh memakannya. Isi peti tersebut kalau diberikan di hadapan mereka pun mereka tidak akan memakannya. Diberikan kepada raja harimau hutan sekalipun benda itu tidak memberi guna. Walaupun buaya yang sifatnya tidak menolak bangkai itu pun ia tidak akan memakannya. Sebab benda ini keras. Kalau hanya gigi binatang bertaring atau manusia tak mungkin dapat mengunyahnya. Lainlah kalau manusia yang berbohong itu mempunyai kesaktian dan kekuatan yang luar biasa. Mungkin dia dapat mengunyahnya. Tetapi di zaman sains dan teknologi yang serba canggih ini bagi Amit Laki

mungkin tidak ada seorang manusia pun dapat mengunyah isi peti tersebut. Lainlah kalau sekeping cinggam, budak-budak lima tahun pun boleh mengunyah.

Amit Laki menghayun cangkul bermula dari satu. Mata cangkul terbenam ke dalam tanah. Tanah yang melekat di mata cangkul dihumbankannya agak jauh sedikit dari tempatnya menyangkul tadi. Dua, mata cangkul terbenam ke tanah lagi. Tanah yang melekat di mata cangkul dihumbankan lagi dihimpunkan gumbalan tanah cangkulan yang pertama tadi. Tiga, mata cangkul terbenam lagi ke dalam tanah. Tanah yang melekat di mata cangkul tersebut dihumbankan di atas longgokan tanah cangkulan yang kedua. Cangkul lagi tanah dihimpunkan. Cangkul lagi tanah dihimpunkan. Cangkul lagi tanah dihimpunkan. Cangkul lagi tanah dihimpunkan. Cangkul lagi tanah dihimpunkan. Begitulah berulang-ulang kali sehingga tanah yang dihimpunkan tersebut merupakan sebuah busut kecil. Tanah yang dicangkul oleh Amit Laki pula berlubang besar sekira-kira boleh memuatkan peti besi buruk yang warnanya sudah sirna yang hendak ditanamnya itu. Amit Laki terkejut kerana sebatang ranting kayu kecil jatuh betul-betul mengenai belakangnya. Dia membuka bunga silat. Maklum sahajalah Amit Laki bukan boleh terkejut sedikit, mulalah dia membuka bunga silat. Bukan orang tidak kenai Amit Laki memang pandai bersilat. Malah dia pernah menyandang gelaran juara silat seluruh negeri ketika menyambut perayaan puja usia Kebawah Duli Yang Maha Mulia paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Dipertuan. Oleh kerana kepandaiannya itulah kawan-kawannya sering mengganggunya. Kalau Amit Laki duduk bersendirian mereka sering mengejutkan. Pernah suatu hari Amit Laki nyaris-nyaris memukul kawannya, baik juga kawannya itu sempat mengelak. Kalau tidak sudah tentu dahi kawannya itu kena pukulan Amit Laki. Sejak peristiwa itu kawan-kawannya jarang mengganggunya lagi.

"Celaka punya ranting!" sumpah Amit Laki. Amit Laki memastikan sekali lagi yang ketika itu tidak ada seorang pun melihatnya. Setelah pasti dia melangkah beberapa langkah ke arah peti besi buruk yang warnanya sudah sirna yang terletak di tanah tidak jauh darinya menyangkul tadi, peti besi buruk yang warnanya sudah sirna tersebut diangkat perlahan. Kemudian peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu dimasukkan ke dalam lubang yang digalinya itu. Lubang itu ditimbus kembali dimulai dengan cangkulan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kelapan, kesembilan, kesepuluh hinggalah lubang itu rata kembali seperti sediakala. Di atas lubang yang ditimbus itu ditutupi lagi dengan daun-daun kering untuk melindungi tanah yang baru digalinya itu. Lubang yang digalinya itu jaraknya kurang lebih sehasta dari pokok belunu yang rendang tetapi tidak mengeluarkan buah. Sebelumnya pokok belunu itu berbuah setiap tahun. Entah sejak tiga tahun kebelakangan ini pokok tersebut tidak lagi berbuah. Mungkin pokok itu sudah beransur tua dan kematiannya semakin dekat. Dulu apabila musim berbuah orang kampung selalu berkunjung ke situ untuk melihat buah-buahnya kalau-kalau ada yang gugur. Kadang-kadang ada yang membaling dengan kayu kerana tidak sabar untuk memakannya. Amit Laki tidak marah walaupun pokok belunu itu beada di kawasan tanahnya. Sebab orang-orang yang datang mengambil itu pun bukan orang lain, ada pertalian sauara dengannya. Kalau dimarah pun tidak ada gunanya. Kata orang cubit paha kiri, paha kanan terasa juga sakitnya. Lagi pula Amit Laki menganggap semua itu sebagai amal jariah. Lagipun Amit Laki jarang-jarang berjual. Kalau ada kawan-kawan atau saudara-maranya yang jauh datang, kebetulan ketika itu belununya berbuah, buah-buah belunu itu akan diberinya dengan percuma sebagai buah tangan.

Kini sejak pokok belunu itu tidak berbuah jarang orang datang menjenguknya lagi. Tapi sekarang, kalaupun ada orang menjenguk atau tumpang lalu di bawah pokok belunu yang

rendang itu mungkin Amit Laki melarangnya atau kalau tidak pun melarangnya dia akan mengawasi orang-orang yang lalu di kawasan pokok belunu tersebut. Sebab dia takut peti besi buruk yang warnanya sudah sirna yang ditanamnya berdekatan dengan pokok belunu tersebut akan dicuri orang. Kalau dicuri orang akan rugilah Amit Laki. Malah Amit Laki lebih rela kehilangan sebuah kereta berharga puluhan ribu daripada kehilangan peti besi buruk yang wamanya sudah sirna itu. Bagi Amit Laki peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu sungguh bererti. Sebab bukan mudah untuk mendapatkan peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu. Bukan sebarang orang boleh mendapatnya kalau bukan rezekinya. Dia terpaka bergadai nyawa demi memiliki benda itu. Dia terpaksa menyelam berpuluh kaki ke dasar laut. Dia telah melakukan berpuluh kali menyelam ke dasar laut di perairan Selat Melaka. Berbagai halangan dan rintangan ditempuhi. Nasib baik dia mempunyai pengalaman menyelam. Pengalaman ini diperolehinya ketika dia bekerja di salah sebuah Syarikat Perkapalan Singapura. Lagi pula menyelam ke dasar laut sudah menjadi kegemarannya dan menjadi salah satu aktiviti yang menyeronokkan. Dengan menyelam dia dapat menikmati keindahan taman laut dan ikan-ikan yang berwama-warni yang dicipta oleh Allah membuatkan fikiran Amit Laki tenang dan mengkagumi kekuasaan Allah. Oleh itu tidak hairanlah kalau ada berita kapal-kapal dagang yang tenggelam di dasar laut dia akan cuba menyelamnya untuk mengetahui sama ada barang-barang yang turut tenggelam di kapal itu ada barang-barang berharga.

Oh ya, peti besi buruk yang warnanya sudah sirna yang ditanamnya berdekatan dengan pokok belunu itu dijumpainya ketika Amit Laki menyelam sebuah kapal dagang Belanda yang tenggelam di perairan Selat Melaka. Hasil penemuannya itu tidak dihebohkan atau diberitahu kepada sesiapa meskipun pada anak dan isterinya. Hanya dia seorang sahaja yang tahu isi peti buruk yang warnanya sudah sirna itu sungguh berharga kepada Amit

Laki. Perkara ini sengaja tidak dihebohkannya kerana dia takut akan diketahui oleh pihak berkuasa terutama Jabatan Muzium.

Sekarang setelah sepuluh tahun Amit Laki menyembunyikan peri besi buruk yang warnanya sudah sima itu timbul pula kiah baru yang mencemaskan Amit Laki. Ini berpunca dari surat yang diterimanya dua minggu yang lalu. Setelah menerima surat itu baharulah Amit Laki percaya khabar yang didengamya selama ini bukanlah khabar angin. Apakah benar tanahnya terlibat dengan pembinaan lebuh raya? Tetapi dalam surat tersebut tidak dinyatakan. Barangkali mungkin ada hal lain. Dalam surat yang diterimanya itu menyuruh dia datang ke Pejabat Tanah pada hari Isnin depan itu sahaja. Sejak menerima surat tersebut Amit Laki menjadi bingung. Dia benaknya timbul berbagai persoalan. Apakah tujuan dia dipanggil ke Pejabat Tanah? Sedangkah ketika ini dia tidak ada urusan dengan jabatan tersebut. Kalau cukai tanah menurut Amit Laki dia sudah menelaskan. Amit Laki tidak suka bertangguh-tangguh. Kalau ada bil air, elektrik, telefon dan apa sahaja dia akan menjelaskannya secepat mungkin. Lainlah jika ada masalah ketika dia berada di luar negeri, terpaksalah lewat sedikit. Tetapi sepanjang ingatannya jarang dia kena membayar tunggakan. Surat itu dibacanya lagi. Dalam surat itu tiak menyatakan kenapa dia dipanggil, hanya menjemputnya hadir ke jabatan tersebut itu sahaja.

Kini hati yang telah dijanjikan dalam surat tersebut telah tiba. Dengan menaiki kereta Amit Laki pergi ke Jabatan Tanah. Sebelum itu dia mencari tempat kosong di tempat letak kereta dan meltakkan keretanya di tempat kosong. Amit Laki membuka pintu kereta., kemudian menguncinya. Amit Laki memulakan langkah dengan kaki kanan. Kemudian diikuti langkah kaki kiri. Kaki kanan melangkah. Kaki kiri melangkah berselang-seli. Kiri kanan kiri kanan kanan kiri kanan kiri kanan kirikanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri kanan

kiri kanan kiri kanan kiri kanan kiri ... kanan ... menuju ke bangunan Jabatan Tanah. Amit Laki masuk ke ruang legar. Di situ terdapat lif. Amit Laki menekan punat lif. Pintu lif terbuka. Amit Laki masuk sambil menekan punat lif nombor dua. Lif naik ke tingkat dua. Pintu lif terbuka dan Amit Laki menuju sebuah bilik. Di atas meja terletak papan tanda "Tempat Bertanya". Amit Laki menghampiri ke arah itu. Di situ terdapat seorang kerani perempuan sedang duduk. Amit Laki tanpa bersuara memberikan surat panggilan yang memang dibawanya. Kerani itu mengambilnya. Dia membaca surat tersebut.

"Kita masuk bilik nombor dua di sebelah hujung," kata kerani yang memakai baju kurung berkatuk dan bertudung kekuningan sama dengan wama bajunya itu sambil tangannya menunjuk ke arah yang dimaksudkan. Sempat juga kerani itu menghadiahkan senyum kepada Amit Laki. Amit Laki membalasanya sambil mengucapkan terima kasih. Amit Laki berjalan beberapa langkah menuju ke arah pintu nombor dua sebagaimana yang diterangkan oleh kerani perempuan tersebut. Apabila sampai Amit Laki mengetuk pintu beberapa kali.

"Silakan masuk." Suara dati dalam bilik . Amit Laki dengan perlahan membuka pintu. Dia berjalan beberapa langkah sambil berdiri di depan meja.

"Silakan duduk pakcik," kata pegawai itu dengan sopan.

"Terima kasih," kata Amit Laki sambil duduk di kerusi yang memang terdapat di hadapan pegawai tersebut. Pakaian MIB-nya kemas lengkap dengan songkok berwama hitam dan memakai kot berwama kehitaman. Misainya yang tebal menambahkan lagi ketampanan pegawai tersebut.

"Saya ada menerima surat dati jabatan tuan." Amit Laki memulakan bicaranya. Sambil itu dia memberikan surat itu kepada pegawai tersebut. Pegawai tersebut mengambil lalu membacanya.

"Ya, memang kami memanggil pakcik datang ke mari," jawab pegawai selepas dia selesai membaca surat tersebut.

Surat itu diberikannya kembali kepada Amit Laki. Amit Laki mengambil surat tersebut sambil melipat dan memasukkan kembali dalam sampul surat. Surat tersebut dimasukkannya ke dalam saku bajunya.

"Begini pakcik, kami memanggil pakcik ke mari adalah untuk menerangkan kepada pakcik...."

"Apa yang hendak diterangkan itu?" tanya Amit Laki tak sabar-sabar ingin tahu. Amit Laki membetulkan duduknya dengan menarik kerusinya ke depan sedikit.

"Untuk pengetahuan pakcik, tanah pakcik, Lot No. 6558 sebahagiannya termasuk dalam rancangan pembinaan lebuh raya baru yang menghubungkan Kampong Kasat dengan Pulau Berambang. Dalam rancangan tersebut sebuah jambatan yang merentangi Sungai Brunei akan juga dibina. Lebuhraya akan mengelilingi Pulau Berambang. Jadi kami harap pakcik tidak akan keberatan untuk membenarkan pihak berkenaan mengambil tanah tersebut dengan dibayar ganti rugi," kata pegawai tersebut sambil membuka fail. Dalam fail tersebut sebuah pelan induk untuk memajukan Pulau Berambang sebagai pusat pelancongan menjelang tahun 2323. Berbagai pasaran dan kemudahan disediakan termasuk sebuah hotel bertaraf lima bintang, di samping menyediakan tempat pusat pemiagaan dan kompleks membeli-belah. Dalam pelan induk itu juga terdapat sebuah restoran terapung yang boleh menampung kira-kira dua ratus orang. Berdekatan dengan restoran terapung itu terdapat pusat penternakan ikan dalam sangkar. Ada ikan selungsung. Ada ikan kerapu, Ada ikan putih. Ada ikan barah-barahan. Ada ikan languran. Ada ikan bebatik. Ada ikan belanak dan bermacam jenis ikan lagi. Dengan adanya pusat penternakan ini akan dapat memudahkan pengunjung-pengunjung atau pelancong yang datang ke restoran terapung untuk melihat dan membuat pilihan sendiri mana-mana ikan yang mereka gemari untuk dimasak mengikut kesukaan masing-masing sama ada mereka mahu ikan bakar, masak rebus asam pedas dan bermacam jenis masakan

lagi. Dalam pelan induk itu juga terdapat *cable car* dati bukit Subuk ke Pulau Berambang. Pelancong-pelancong dan penduduk tempatan boleh naik dan melihat panorama Bandar Seri Begawan dan Kampong Ayer dari udara.

"Apa ... tidak adakah tanah lain yang boleh dilalui selain tanah saya, tuan?" Amit Laki cuba menarik perhatian pegawai tersebut. Dia berharap supaya tanahnya itu tidak akan dilibatkan sama. Kerana kalau tanahnya terlibat sudah tentu pokok belunu yang tua itu akan musnah oleh jentolak. Dan yang paling dia takuti peti besi buruk yang warnanya sudah sima itu akan terbongkar sama. Kalau ini terjadi sudah tentu rahsia yang selama ini disimpannya akan terbongkar. Barang dijauhkan malaikat empat puluh jika peti besi buruk yang warnanya sudah sima itu dicuri atau dilarikan orang. Walaupun peti besi itu buruk dan warnanya sudahsima tetapi isi di dalamnya sangat berharga dan boleh menjamin masa depan anaka-naknya.

"Kenapa pakcik tidak mahu tanah tersebut diambil oleh pihak bekenaan sedangkan tanah tersebut kosong dan hanya pokok buah-buahan tua yang tidak mengeluarkan hasil lagi."

"Benar tanah itu kosong, tua. Tapi ini tanah saya. Saya ada hak ke atasnya," kata Amit Laki tegas. Sebenarnya bukan tanah yang cuba dipertahankannya, sebaliknya peti besi buruk yang warnanya sudah sima itu. Dia tidak mahu orang tahu yang dia memiliki peti besi buruk yang warnanya sudah sima itu. Kalau mereka tahu sudah tentu menjadi heboh. Apalagi kalau media massa mengetahuinya sudah tentu beritanya terpampang didada akhbar clan di kaca televisyen. Perkara itulah seboleh-bolehnya dielakkan.

"Apakah pakcik tidak mahu pembangunan dan kemajuan di negara pakcik?"

"Mahu. Pakcik mahu negara kita maju seperti negara orang lain juga."

"Kalau pakcik mahu negara kita maju, sepatutnya pakcik rela mengorbankan kepentingan diri pakcik. Lagipun lebuhraya

yang akan dibina itu adalah untuk kepentingan orang ramai juga termasuk keturunan pakcik," kata pegawai tersebut cuba memujuk dan meyakinkan Amit Laki. Amit Laki terdiam. Dia seolah sedang memikirkan kata-kata pegawai tersebut.

"Kalau semua orang bersikap sama dengan pakcik tidak mahu hak mereka diganggu walaupun untuk kemajuan negara mereka, saya fikir tidak mustahil negara kita akan tetap tertinggal dan mundur," tambah pegawai tersebut. Dia berharap Amit Laki akan faham dan berkesudian menyerahkan sebahagian tanahnya kepada pihak berkenaan demi kemajuan negara.

"Ah? Apa macam, pakcik setuju?"

"Baiklah, saya setuju?" Mendengar jawapan Amit Laki itu wajah pegawai itu kelihatan berseri.

"Kalau begitu baguslah. Pihak kami akan menghubungi pakcik bila-bila maa diperlukan nanti."

"Itu sajakah yang tuan beritahukan?"

"Ya, buat setakat ani itu sahaja. Oh, ya, saya mengucapkan teima kasih atas kerjasama pakcik dalam perkara ani." Pegawai itu menghulurkan tangan kanannya. Amit Laki menghulurkan tangan kanannya sambil mereka bersalaman.

"Terima kasih kembali. Saya minta diri dulu," kata Amit Laki sambil itu dia berdiri dan mengatur langkah keluar dari bilik. Amir Laki berdiri di muka pintu lif yang masih tertutup. Amit Laki menekan punat lif. Lampu punat lif menyala dan nampak lif bergerak naik ke paras dua. Apabila sampai pintu lif terbuka. Amit Laki masuk ke dalam lif. Pintu lif tertutup apabila Amit Laki menekan punat lif bertanda huruf 'G'. Sekali lagi pintu lif terbuka. Amit Laki keluar dari lif dan seterusnya mengatur langkah menuju ke tempat letak kereta. Amit Laki mengeluarkan kunci kereta lalu memasukkan ke lubang kunci pintu kereta. Dengan tangan kanan dia membuka pintu kereta. Amit Laki masuk ke kereta dan menghidupkan enjin kereta. Tidak lama selepas itu kereta Paiero berwarna biru tua meluncur ke luar ke jalan besar.

Kini Amit Laki duduk berehat di ruang tamu. Sambil itu dia membaca akhbar keluaran terbaru. Dia cuma membelek-belek suratkhabar *Borneo Bulletin* sambil melihat tajuk-tajuk berita yang menarik pada hari itu. Fikirannya tidak tertumpu pada berita-berita dalam akhbar tersebut. Minatnya untuk membaca agak kurang tidak seperti hari-hari yang lepas. Ini mungkin disebabkan peristiwa dia dipanggil ke Jabatan Tanah. Dia telah pun memberi persetujuan yang sebahagian tanahnya akan digunakan bagi tapak lebuhraya. Kebetulan pula tanah yang dimaksudkan itu tempat dia menyembunyikan peti besi buruk yang warnanya sudah sirna. Ini bererti Amit Laki terpaksa mengeluarkan peti besi tersebut. Kerana apabila kerja-kerja membuat lebuhraya dijalankan sudah setentunya tanah tersebut akan disorong dengan jentolak. Jadi sebelum kerja-kerja itu dilakukan oleh pihak pemborong pembinaan lebuh raya, ada baiknya dia bertindak awal. Apakah peti besi buruk yang warnanya sudah sirna tersebut harus disembunyikan di tempat lain atau disimpan saja di rumah. Atau ada cara lain untuk menyimpannya. Persoalan inilah yang membebankan fikiran Amit Laki. Agak lama juga dia duduk termenung dan berfikir bagaikan seorang hakim hendak menjatuhkan hukuman kepada seorang pesalah. Amit Laki masuk ke bilik. Di situ dia menukar pakaian yang agak usang. Maklumlah nak masuk hutan, buat apa pakai cantik-cantik.

Agak sepuluh kilometer dari rumahnya, Amit Laki berjalan ke arah bukit. Kemudian menuruni curam. Lepas itu berjalan di tempat yang agak rata. Kira-kira setengah jam perjalanan Amit Laki pun sampai ke tempat yang dituju. Dia menghala ke arah pokok belunu yang sudah tua. Daun-daunnya sudah tidak ada. Kulitnya sudah menggerutu dimakan anai-anai. Hanya yang tinggal dahan-dahan dan ranting-ranting yang kering. Bagi Amit Laki pokok belunu itu sungguh bererti dan mempunyai nostalgia kepadanya. Apa tidaknya pokok belunu inilah sebagai tanda empatnya menyembunyikan peti besi buruk yang warnanya sudah

sirna itu. Sebab peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu betul-betul ditanamnya berhampiran dengan pokok belunu yang sudah tua itu. Ketika dia mula-mula menguburkan peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu pokok belunu tersebu masih hidup segar dan berdaun rendang.

Kini Amit Laki memegang cangkul yang memang dibawanya. Sebelum menyangkul dia membuang daun-daun kering yang menutupi kawasan tempatnya menyembunyikan peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu. Setelah itu Amit Laki menyangkul tanah dimulai dengan cangkulan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sehinggalah tanah-tanah yang menutupi peti besi buruk yang warnanya sudah sirna tersebut habis dikeluarkannya. Peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu diangkatnya perlahan-lahan. Kemudian peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu diletakkan berhampiran lubang yang digalinya tadi. Amit Laki membuang tanah-tanah yang melekat di badan peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu. Setelah agak bersih peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu dibawa ke rumah. Dua tiga kali dia berhenti di perjalanan untuk melepas lelah barulah dia sampai ke rumah. Di rumah peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu disimpannya dalam bilik. Apabila orang rumahnya sudah tidur, Amit Laki membuka peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu. Kemudian isi peti besi buruk yang warnanya sudah sirna itu dimasukkan ke dalam guni. Guni itu pula dimasukan ke dalam sebuah kotak besar. Kotak itu ditutup rapat dengan sejenis pelekat. Besoknya Amit Laki membawa kotak tersebut ke sebuah bank di Bandar Seri Begawan. Apabila sampai di bank, Amit Laki dibawa masuk ke bilik pegawai bank bekenaan.

"Silakan duduk, encik," pelawa pegawai bank.

"Terima kasih," jawab Amit Laki sambil duduk di kerusi yang memang tersedia di depan meja pegawai bank yang berbadan tegap dan tampan. Ditambah lagi kumis yang lebat dan

memakai kaca mata berwarna putih dia kelihatan lebih berwibawa.

"Apa tujuan encik berjumpa saya ni?"

"Ini, ah ... hendak memasukkan barang," kata Amit Laki sambil jari kanannya menunjuk ke arah kotak yang terletak tidak jauhd ari tempatnya duduk.

"Apa barangnya?"

"Silakan tuan lihat." Amit Laki hanya memerhatikan pegawai bank tersebut membuka kotak yang dibawanya. Pegawai baru itu memotong kertas pelekat yang membaluti kotak tersebut dengan sebilah pisau. Kotak dibuka, kemudian pegawai bank tersebut mengeluarkan guni dari dalam kotak itu. Pegawai bank itu pun membuka tali yang mengikat mulut guni tersebut. Apabila mulut guni itu terbuka suatu macam cahaya memancar berwarna kekuningan terbit dari ketul-ketulan sebesar sebiji bata tetapi ia lebih kecil.

"Emas, encik?" kata pegawai bank tersebut macam orang kehairanan. Sebab baru kali inilah melihat ketulan emas yang agak banyak Juga.

"Ya, saya nak simpan di bank ini, boleh?" jawab Amit Laki tegas.

"Boleh. Encik tunggu sekejap, saya memanggil pegawai penaksir yang bertanggungjawab dalam perkara ani." Pegawai bank tersebut tanpa menerima jawapan dati Amit Laki terus berjalan ke arah pegawai yang dimaksudkannya itu. Tidak lama selepas itu dia muncul kembali bersama seorang pegawai bank yang agak berumur dalam lingkungan empat puluhan.

"Encik yang punya emas, ani?" tanya pegawai bank yang berumur empat puluhan.

"Ya, saya. Boleh saya tahu apakah ini emas tulen, encik?" tanya Amit Laki. Sebab dia belum pernah bertanya kepada sesiapa ten tang ketulenan emas tersebut.

"Emas encik ani emas tulen."

"Betul encik?"

"Betul."

"Syukurlah kalau begitu."

"Encik nak jual atau nak simpan?"

"Kedua-duanya sekali."

"Maksud encik tu saya kurang faham," kata pegawai bank yang berumur empat puluhan.

"Maksud saya emas ani saya jual ke bank dan hasil jualannya nanti saya simpan di bank ani juga."

"Oh, begitu, sekarang baru saya faham." "Bank ini boleh membelinya mengikut harga pasaran sekarang, encik setuju tak?"

"Saya setuju, baik bagi tuan baiklah bagi saya."

"Kalau begitu biar saya nilai emas encik ani dulu," kata pegawai bank yang berumur empat puluhan. Ketulen-ketulan emas itu pun dikeluarkan dari guni tersebut. Pegawai bank yang berusia empat puluhan pun menghitungnya.

"Ada seratus ketul emas ni, betul encik?"

"Ya betul," kata Amit Laki. Pegawai bank yang berusia empat puluhan pun menimbang satu-satu. Sambil itu dia mengira dengan alat mesin pengira jumlah harga mengikut pasaran sekarang.

"Mengikut kadar harga sekarang, emas encik ani bernilai lima juta ringgit wang Brunei."

"Apa! Lima juta ringgit!" Amit Laki terkejut kerana selama ini dia idak pernahmemiliki wang sebanyak itu.

"Lama sudah encik menyimpan emas ani?"

"Lama juga kalau tak silap saya sudah menyimpannya sepuluh tahun."

"Kenapa baru sekarang encik menyimpannya ke bank?"

"Kerana tempat saya menyembunyikan emas tersebut hendak dijadikan tapak lebuhraya sebab itulah saya bam menyimpannya ke bank ani."

"Bagaimana encik mendapat emas ani?" tanya pegawai bank yang berusia empat puluhan bagaikan seorang penyiasat.

"Emas ini saya dapat dari kapal dagang Belanda yang tenggelam di perairan Selat Melaka," cerita Amit Laki bangga.

"Oh! Begitu, bertuahlah encik. Bukan senang orang beroleh barang begini."

"Saya bersyukur kepada Allah. Ini pun rezeki juga. Saya bukan mencuri. Lagipun semua ini saya lakukan dengan usaha sendiri," kata Amit Laki meluahkan perasaannya.

"Oleh kerana emas ini encik simpan sudah sepuluh tahun, kalau mengikut agama kita encik kenda membayar zakat harta. Sebab emas ini sudah dikira kepunyaan encik."

"Tentang itu saya tak kira sangat berapa pun nilai zakatnya saya akan bayar, kerana itu bukan hak saya seorang. Saya faham memang ada orang lain yang juga berhak menerimanya mengikut hukum Islam. Saya tidak mahu memakan hak orang lain," terang Amit Laki bagaikan seorang ustaz.

"Kalau mengikut kadar emas tersebut encik kena membayar zakat seratus ribu ringgit."

"Itu tidak masalah, tuan potong sahaja dari hasil jualan tadi."

"Baik, encik. Sebelum itu encik dikehendaki membuka akaun di bank ani."

"Ya. Ada apa-apa yang perlu saya isi?"

"Ada, encik dikehendaki mengisi borang dan menandatanganinya," jawab pegawai bank yang berbadan tegap dan tampan serta berkumis tebal. Dia memberikan borang kepada Amit Laki untuk diisi dan ditandatangani. Amit Laki mengambil boring tersebut lalu mengisi dan menandatanganinya. Setelah siap dia memberikan semula borang tersebut kepada pegawai bank yang berbadan tegap dan tampan serta berkumis tebal. Pegawai bank tersebut membaca dan menyemak segala butir keterangan yang diperlukan.

"Tunggu sekejap encik." Pegawai bank yang berbadan tegap dan tampan serta berkumis tebal berjalan ke arah salah seorang pegawai bank untuk membuat pengurusan selanjutnya.

Kurang lebih lima belas minit urusannya pun selesai. Pegawai bank yang berbadan tegap dan tampan serta berkumis tebal memberikan buku simpanan kepada Amit Laki. Amit Laki pun menerimanya sambil meneliti penyata kemasukan wangnya dalam buku simpanan tersebut.

"Terima kasih."

"Sama-sama," jawab pegawai bank yang berbadan tegap dan tampan serta berkumis tebal. Sebelum Amit Laki keluar dari bilik pejabat mereka sempat bersalaman.

"Blab!" Tiba-tiba kedengaran benda berat jatuh dati dalam bilik itu. Rumah beratap rumbia dan berdinding buluh itu semacam bergegar. Malap dinihari masih merayap di persekitaran. Bayang-bayang rumah atap rumbia dan berdinding buluh itu kelihatan seperti kelibat pohon belunu tua yang rabuk dimakan anai.

Air Biru Ombak Biru

Oleh Adi Marhaen

(Brunei Darussalam)

Memang waktu itu ia merasa sulit. Tetapi waktu-waktu awal tidak terbayang sedikit pun liku-liku yang akan ditempuh. Meski fikirannya sering melayang jauh. Tidur malam selalu tergugat. Hujan, ribut, petir dan guruh menggoyang jantung menyedarkan khayal. Meniti waktu. Dua ribu batu menembusi ruang kosong Lautan Cina Selatan. Apa tidak. Di sana Bandar Seri Begawan. Di sini Pulau Pinang.

Panggilan-panggilan yang berbisik dalam kepala Man selama ini sudah cukup keras. Dia terasa macam hendak memecah dalam tempurung kepalanya yang cuma sebiji itu. Bagaimana mestikah aku langkah surut. Menyerah. Kalah. Tetapi hati ini merasa rindu. Sayu. Dendam! Yati, wajah manis dan manjamu itu sudah cukup menghiris hati mengatasi segala wajah. Edi, Ana dan ibumu, selalu hadir di celah-celah Gugusan Pulau-pulau Melayu ini.

Dia ke sini pun kerana ada panggilan. Ada urusan penting. Urusan sepentingnya. Panggilan. Lama-lama panggilan itu bertukar menjadi janji. Janji itu menghendaki pengorbanan. Menuntut sesuatu syarat. Ditepati. Janji itu sudah pun ditepatinya. Janji mesti ditepati. Dada Man terasa lapang kerana dapat menepati janji. Hanya satu yang dibimbangkannya. Dia khuatir setelah menepati janji itu tidak dapat mencapai hasil. Sedangkan hasil itulah sebenarnya yang sangat diharap-harapkan oleh Man. Lebih penting daripada menepati janji.

"Kehadiranku di universiti kali ini agak berat," Man bercakap sendirian. Sekiranya tidak ada yang sudi mendengar kata-katanya ia tidak akan merasa kesal. Tidak apa. Biar ia menjadi angin kalau kerusi meja atau sisa-sisa makanan yang berselerak di atas meja itu tidak sudi mendengar. Sedangkan mereka mendengar. Malah mereka dapat menyaksikan segala-

galanya. Barangkali isi hati pun dapat disaluki. Barangkali apa yang terlintas di otak kepala Man juga dapat diketahui oleh benda-benda yang mengambil perhatian ketika itu. Tidak tahulah jikalau mereka sengaja membisu.

"Mata bulat ini, telinga dan seluruh tubuh yang kubawa dari selatan ini yang masih bernama milik Malaysia, maksudku, amat sudi mendengar bicaramu. Janganlah Man fikir yang bukan-bukan walaupun Idah berdiam sekian waktu."

Man melemparkan pandangannya jauh-jauh ke padang sukan universiti yang gelap di seberang jalan. Jalan itu macam hantu. Jeritan kenderaan-kenderaan hampir dua puluh empat jam. Untung ia tinggal di asrama. Begitu juga Idah. Sekali-sekala jeritan itu semacam muzik indah, merdu memecah kesejukan malam di kampus. Kalau tidak dapat tinggal di asrama Man kena tinggal di rumah kampung di Batu Uban. Di situ hantu kenderaan itu akan mengaum di cuping telinga dan otak kepalanya setiap waktu sedar. Man tidak dapat mengingat sangat kehidupannya di Pulau Pinang tahun lepas. Kemewahan berulit benar. Tidak bercerai daripada badan. Tidak berenggang daripadanya. Hantu tidak kisah kalau mahu mengganggu, ganggulah. Ketika itu ia juga seperti hantu. Dia sebahagian daripada hantu itu. Hantu rumah Benggali yang ditumpanginya. Dia merasa cukup lumayan dengan elaun yang diterimanya. Elaun yang banyak juga menghantuinya. Menuntut atas biaya kerajaan memang seronok. Bantuan siapa lagi yang diharapkan kalau bukan bantuan kerajaan. Tetapi mesti sedar diri. Kalau tidak sedar diri tentu gila dibuatnya. Tidak baik gila di negeri orang. Dia bersyukur. Bersyukur kerana tidak sampai gila. Dia memuji kerajaannya. Semoga bertambah makmurlah engkau! Doanya. "Idah mengerti."

"Apa yang dimengerti sangat tu?"

Idah melemparkan pandangannya ke belakang Medan Selera. Jauh, di belakang sana lebih gelap. Air laut Teluk Pulau Pinang berkocak sedikit. Air biru bersama angin berdesir

memecah gigi pantai Pulau Pinang. Tidak ada siapa pun terbayang bahawa tidak jauh dari situ sebuah jambatan terpanjang di Asia Tenggara akan terbentang dalam masa tidak sampai lima tahun lagi. lanya adalah menghubungkan Tanah Besar Semenanjung dengan Pulau Pinang yang terkenal sebagai Pulau Mutiara itu.

"Kehadiranmu." Pandangan beralih. Mata bulatnya agak diagungkan dibawa dari selatan Semenanjung itu memerhati macam mata kucing melihat pipit-pipit berterbangan di atas kepalanya. Dia tidak takut. Tidak pula berani. Memang takut dan berani itu tidak terlintas di hatinya untuk dilawankan. Tidak ada interpretasi untuk dihuraikan. Dia hanya memerhatikan orang. Pasangan-pasangan yang semakin sejuk di Medan Selera di Tepian Gelanggang itu kian memenuhi bangku-bangku kosong. Idah menatap mata Man jauh ke dalam. Dia membaca sesuatu yang terapung-apung dalam otak Man. Man mengerti, tetapi apa yang dapat dibuat oleh Idah. Apa yang dapat diperbantukan kepada Man. Betulkah tiada apa-apa? Kalau Man mengerti agaknya Idah juga lebih faham. Tetapi apakah faham dan pengertian mereka ada titik pertemuannya. Mereka juga yang tahu.

"Walaupun berat," kata Idah sambil menyeluk sesuatu dalam tas tangannya sehelai kertas lembut menari-nari di kulit dahinya yang lembut selembut tisu itu sendiri. Sahaja ia berbuat begitu. Bukan kerana ada peluh mengalir, tetapi sekadar untuk menghidu bau dari tisu itu.

"Man tak menderitakah?"

Sepi. Sebuah pandangan kilat buat Idah.

Sebutir air jernih daripada bibir mata Man tiba-tiba menitis. Mata bulat yang tidak menarik yang dibawanya dari Negara Darussalam itu cepat-cepat dipejamkannya. Sebutir lagi menitis daripada bibir matanya sebelah kiri. Idah terperanjat dan terlalu terasa.

"Idah tak sengaja Man, maaf!"

Kenapa dengan diriku ini. Sengaja mencari beban. Relakah aku berperasaan bahawa aku tidak mahu jadi orang yang menyesal? Aku sendiri yang mahu datang ke sini lagi. Dengan jantung, dengan hati, dengan darah, dengan kepala dan dengan tubuh badanku masih kuat ini. Ini panggilan Universiti Sains Malaysia yng sudah sekian lama kukenali. Hatinya tertanya-tanya dan menjawab dalam bisikan

Idah tidak mahu kalah. Dia lebih berbakat. Bakat semula jadi. Tuhan memberikan kepadanya perasaan yang mudah rapuh. Dia melawan. Perasaan perempuan. Idah menyerang seperti tidak sedarkan diri. Hidungnya dipenuhi oleh air lendir. Beberapa helai tisunya dikeluarkan daripada tas tangannya untuk mengesat hidungnya.

"Sudah! Jangan kita jadikan malam ini malam bersejarah, kalau cuma untuk pertarungan air mata. Idah. Air mata siapa yang lebih banyak keluar ialah yang menang."

"Kita punya pengertian yang berlainan dari air mata masing-masing." Suara lembut berhenti.

"Kalau begitu Idah masih belum mengerti," kata Man sebaik-baik sahaja meninggalkan Medan Selera di Tepian Gelanggang itu.

Pondok pengawal keselamatan di pintu depan kampus itu sudah jauh ditinggalkan di belakang. Kaki bukit menuju bangunan-bangunan di puncak bulatan Jalan Chanselori didaki. Udara malam mulai sejuk. Kesejukan itu mengingatkan ia judul antologi sajaknya "Sesejuk Udara Di Bukit Minden." Sejuk itu amat terasa. Menusuk tulang. Jalan mereka cukup perlahan. Macam siput.

"Man juga tidak mengerti."

"Betul?"

"Apa tidaknya. Man dengan Bandar Seri Bengawan. Dengan Kak Ratna, Edi, Ana dan Yati. Idah lain. Idah dengan orientasi di kampus ini. Peristiwa yang tak dapat Idah lupakan selagi hayat berkisar." Man tersenyum dibuatnya.

"Maaf! Bukan Bandar Seri Bengawan, Idah. Bandar Seri Begawanlah. Intelek apa ni." Dekahnya memanjang. "Banyak orang silap dengan nama ibu kota negara kami itu."

"Bengawan, eh Begawan, Bandar Seri Begawan," Idah membetulkan.

"Apa Man fikir orang intelek tak tau membuat salah? Tak jahat! Baiknya macam malaikat?"

"Dah, dah cakap fasal lain tu."

"Tidak. Idah cakap fasal intelek ni juga."

Buktinya Idah sendiri. Orang intelek seharusnya cukup bersedia untuk jadi pemimpin. Perkara kecil pun dipermudah-mudahkan saja. Bagaimana nak memimpin kalau pemimpin sendiri buat salah. Tetapi buat Idah itu jugalah pokoknya. Orientasi cukup menyeksa. Idah dah ceritakan semuanya pada Man!" kata-kata itu dilepaskannya dengan geram.

"Ya, ya, Man masih ingat. Idah menceritakannya dalam perpustakaan dahulu. Satu hari kita tak makan, satu hari kita tak ada buat kerja. Satu hari kita tak ada baca nota dan buku. Satu hari kita tak menghadiri tutorial. Mah masih ingat semua itu. Saat itu Man rasa seperti macam orang muda semula. Idah yang membuat Man begitu."

Man tidak ada maksud sedikit pun untuk berkenalan dengan Idah. Benar hatinya sunyi. Dia tidak mempunyai teman dan saudara-mara di Pulau Pinang. Walaupun begitu tidak semestinya ia mencari teman wanita. Kenapa tidak cari teman lelaki. Man pernah mencuba mencari teman lelaki. Misalnya kawan-kawan sekuliahnya. Tetapi mereka tidak begitu mesra untuk diajaknya berbual-bual dan menemaninya ke bandar atau melawat-lawat Pulau Mutiara yang indah itu.

Tiga hari sebelum balik ke Bandar Seri Begawan, Man dapat sahabat destinasi Radio Pulau Pinang bernama Wardoyo. Dia berketurunan Melayu tulen. Umurnya dua puluh dua tahun. Wardoyo tinggal di Desasiwa Bakti dan ia adalah seorang siswa bidang Sains Perubatan. Apa yang menarik perhatian Man ketika

tinggal di Sungai Gelugor, adalah tentang peluangnya dapat kenalan destinasi radio bernama Wardoyo. Nama itu hampir sama dengan nama seorang penyair terkenal di Indonesia iaitu Subagio Sastrowardoyo. Man mengenali penyair itu melalui kuliah yang diikutinya dalam Puisi Indonesia Moden. Agaknya ia bukan penyair Indonesia yang terkenal itu ... ya sudah tentu bukan. Dia orang Madiun. Lahir tahun dua puluh empat. Man yakin bahawa Wardoyo bukan Subagio Sastrowardoyo. Tetapi siapakah ia? Mungkin anaknya? Atau saudara-maranya yang mempunyai nama yang sama. Mustahil juga cucunya kerana penyair itu tidak setua mana. Dia angkatan selepas perang, setelah Chairil Anwar. Terkenal dalam tahun-tahun lima puluhan, enam puluhan dan tujuh puluhan.

Sayang ... aku cuma tiga hari lagi di Pulau Pinang ini. Tetapi tak apa, aku berikan alamatku di Bandar Seri Begawan. Kalau nak balas balaslah. Untung-untung dapat bertemu kembali di Pulau Pinang satu masa. Wardoyo adalah teman pertama, kata hati Man. Man menerima sepucuk surat. Dia terperanjat. Dalam surat itu Idah menulis:

Biar Man marah! Biar teman-teman yang lebih lapan ratus itu marah. Idah lebih suka kalau Idah terus pengsan atau terus mati di bawah longgokan surat-surat. Dan berita itu disiarkan dalam akhbar. Berita hangat seorang mahasiswi yang *frustrated* mati tertimbus surat-surat kenalan. Puas hati aku. Kiranya Idah masih hidup, dapat jugalah menatap dan membaca surat teman-teman kembali. Idah ini perempuan...

Wardoyo nama samaran sahaja. Biar lelaki biar perempuan, tak kira. Mereka semua teman destinasi namanya. Man sama macam teman-teman lain juga, tapi agak istimewa. Satu-satunya dari Brunei negara yang Idah kenal pada nama tapi tak pernah tahu isi di dalamnya.

Begitu peristiwa berlalu.

Tanpa disadarinya macam baharu sehari dua. Dia seakan-akan tidak percaya apabila ia berada di universiti itu semula. Panggilan datang ke universiti. Dan itulah kehendaknya.

"Aku perlukan ijazah. Tuhan hanya mengangkat darjat orang yang beriman dan berilmu, Ratna," kata Man.

"Azammu terlalu kuat, bang."

"Demi untuk mengutuhkan keluarga, rumahtangga dan negara kita."

Dengan wajah yang tenang isterinya melepaskan Man pergi. Sayang Ratna tidak dapat menghantarnya hingga ke lapangan terbang. Sudah takdir. Hanya Edi, Ana dan Yati yang berbuat demikian setiap kali Man keluar negeri.

Di sini ia menemui Idah seorang mahasiswi tahun tiga yang mengikuti jurusan Sains Perubatan. Ini adalah pertemuan mereka yang pertama.

"Terima kasih. Pertolongan Idah agak banyak benar bagi kejayaan Man kembali ke sini."

"Man bukan orang baru di universiti ini. Kata Man, isi perut, hati budi USM telah pun Man fahami cukup masak."

"Bila aku berkata begitu?"

"Dalam pengucapan sajakmu."

"Sesejuk Udara Di Bukit Minden?"

"Bukan. Kau mudah lupa tetapi dalam suratmu yang pertama Idah terima. Ketika itu Man mungkin berada di Brunei dan Idah masih menghadapi dua kertas peperiksaan sebelum berangkat ke Johor."

Man tersenyum sendirian. Di luar bilik kedengaran hujan mulai menimpa bumi kampus. Desasiwa Bakti direnungnya. Semakin lama renungan itu, kian tinggi kelihatan bangunan itu menidurkan Idah. Selutuh kampus sudah sepi. Titik-titik hujan semakin lebat.

Penghuni Desasiwa Permai dari tingkat ke tingkat semuanya telah berdengkur. Hujan malam menambahkan sejuk

tidur mereka. Malam sudah hanyut. Wajah Idah turun dari Desasiwa Bakti.

"Insya-Allah Man," tenang wajahnya. "Idah mesti tolong Kak Ratna. Kak Ratna lebih menderita dari Idah."

Wajah Idah dari Desasiwa Bakti yang lapan tingkat itu bertembung dengan wajah Ratna. Yang satu menghilang perlahan-lahan tanda mengundur diri. Wajah Ratna semakin jelas. Dia tersenyum di atas katilnya. Senyum kasih. Walaupun apa rasa senyuman itu baginya, itu adalah senyum kasih seorang ibu kepada seorang anak yang perlahanlahan mulai mengerti. Mengerti terhadap penderitaan ibunya. Yati melayani ibunya Juga.

"Mak! Bila ayah pulang?"

"Pilu hati mak. Berkali-kali dah Yati tanya begitu. Ayah masih belajar di seberang. Di USM. Jadi mahasiswa. Sabarlah, jangan selalu disebut. Nanti tersedak ia."

"USM itu di mana mak?"

"Pulau Pinang."

"Pulau Pinang itu sama macam England mak?"

"Tidak. England lebih jauh, nak."

"Tapi bila ayah balik?"

"Enam bulan lagi."

"Tak lama kan?" Ibunya senyum sayang dan mengangguk.

"Yati mau jadi doktor." Ibunya senyum lagi sambil menelan air liur. Kelopak matanya berlinang. Mata Man juga berlinang. Mata Idah tidak nampak. Didekatinya Yati. Cium dahi. Dan badan kecil mongel didakapnya. Menggelupur. Diciumnya lagi, isterinya menahan tangis di dalam dada.

"Cita-citamu memang begitu. Juga cita-cita ayah. Tetapi kau masih terlalu kecil bercita-cita begitu. Ayah suka pada abangmu. Abangmu mesti jadi doktor. Dia sudah sekolah tinggi. Tingkatan Enam. Sayang ia tak mahu. Dia nak jadi arkitek. Dia mahu reka bangunan-bangunan tinggi. Suatu masa nanti orang akan bertanya siapakah yang jadi pereka bangunan-bangunan

tinggi di Bandar Seri Begawan ini. Orang tentu akan mengatakan, Edilah perekanya. Ayah bangga. Abangmu nampaknya mau jadi orang masyhur. Dialah pembangun Brunei moden. Sekurang-kurangnya usaha itu melambangkan kemajuan negara kita."

"Itu siapa pula? Ohooo

Kak Ana. Kakak Ana pun tak mau dipusing-pusing haluannya. Dia mau jadi tentera. Ayah putus asa untuk memujuknya. Syukur kalau Yati dapat meneruskan cita-cita ayah. Tentera bukan tak baik. Ayah setuju kalau Kak Ana jadi Pegawai Tinggi Tentera. Pegawai wanita yang pertama di negeri kita."

Ana masuk ke bilik ibunya. Perlahan. Yati yang menggelungsur dari pelukan Man menerpa kakak. Ana yang mendorong Yati. Mendekati ibu mereka. Mata jernih Ratna memancar pada kedua-dua adik-beradik itu.

"Tidurlah Ana. Bawalah adikmu ke bilik."

"Ya Ana, bawalah Yati. Malam sudah jauh. Tidurlah. Biar ayah tunggu, ayah jaga ibu di sini. Ayah dapat jaga hingga pagi esok. Hingga malam. Dan hingga pagi lagi. Hingga pagi lagi ...."

Wajah jelita Idah jauh lebih muda. Usianya hampir sebaya dengan anak sulungnya, Edi. Idah datang lagi. Kenapa datang waktu-waktu begini? Besok dapat bertemu. Jangan waktu-waktu begini. Jangan ganggu aku. Idah tak takut hujan. Tak takut demam selesema nanti menyerang. Esok sahaja. Cuma sekerat malam sahaja lagi. Idah tak mau berpisah-pisah lagi nampaknya. Man mengerti. Kita tak berjauhan bukan? Jarak dari Desasiwa Bakti ke Desasiwa Permai tak jauh, ada berapa kilometer sahaja.

Idah tersenyum. Selalunya begitu. Kadang-kadang senyum manis itu bertukar menjadi tawar. Kemudian diikuti oleh lelehan air mata yang hangat. Dia lebih banyak mengeluarkan air mata apabila mengenang kelunturan orientasi tahun-tahun lepas daripada mengenang kampung halaman dan kaum keluarga di Batu Pahat.

"Ratna! Abang suka nak kenalkan. Ini Idah. Bakal Sarjana Muda Perubatan. Berkenalanlah." Ratna terpegun. Sakit badannya agak terasa sedikit Penat. Hatinya tersinggung juga. "Siapa?"

"Idah, Bakal Sarjana Muda Perubatan. Mahasiswi. Sama universiti dengan abang. Tak usahlah Ratna cemburu. Dialah orangnya yang banyak membantu abang di universiti."

"Saya kak. Idah nak tolong ubatkan sakit kakak ni nanti. Habis belajar tolong kakak. Idah mau tinggal sama kakak. Sama abang Man. Sama anak-anak kakak. Sama anak-anak Idah!"

"Astaghfirullah! Adik orang mana, mengapa bersusah-susah begitu?" Idah tersenyum.

"Orang Malaysia."

"Nak berkongsi dan buat perjanjian sekarang?" Sedikit terkilan di hati.

"Tidak! Kita sama-sama berhak kak. Kewajipan. Mesti tolong orang susah. Mesti tolong orang sakit. Kakak masih sakit ..."

Man rasa hendak mengatakan begini, "Ratna terimalah Idah sebagai sebahagian daripada keluarga kita!" Tetapi tak sempat ... Idah tiba-tiba menangis. Tangisnya mengingatkan Man ketika di Tepian Gelanggang. Di Medan Selera tadi. "Kita punya pengertian yang berlainan dari air mata masing-masing."

Man mahu katakan yang ia nak ambil orang berijazah seperti Idah sebagai isteri kedua. Dia ingin mengatakan, pengambilannya itu bukan kerana memandang Ratna sedang lumpuh dan berkemungkinan mereka tidak dapat bergaul sebagai suami isteri lagi. Itu benar-benar mahu dikatakannya. Tetapi Idah simbolik dalam hidupnya.

"Kenapa?" tanyanya lembut.

"Idah teringat. Menyesal! Idah telah rosak!"

Menangis lagi. "Man yang akan lebih menyesal. Man tak mengertikah? Tak payah lagi Idah nak huraikan perkara ini. Idah sudah muntahkan semua. Man yang makan semua muntah Idah

itu. Man nyatakan pada Idah nak ambil Idah sebagai isteri kedua. Kata Man, walaupun Idah telah ternoda ada yang masih berharga bagi Man dalam diri Idah ini. Inilah yang rasanya yang mengembalikan nyawa Idah yang sekian waktu telah mati. Mati akibat penyakit orientasi yang menghiris jantung ini. Ciptaan Jali mahasiswa Tahun Tiga."

Benar-benar tidak dapat dilupakannya peristiwa itu. Jali berjanji untuk mengambil Idah sebaik tamat pengajian. Tetapi janji itu telah pukah di akhir semester Tahun Pertama. Dia yang memulai dan ia juga yang mengakhiri. Di situlah nilai lelaki yang paling ditakuti oleh Idah. Hatinya menjadi sepi. Benar-benar sepi. Bayang-bayang hitam mula menerpa hidup remajanya. Hati perempuan meski ia seorang pelajar tinggi mudah terguris dan terhiris. Idah jadi geram. Akhirnya ia mencampakkan dirinya di atas longgokan surat. Kehadiran Man telah menjadikan Idah berani. "Apa Man fikir semua kaum intelek ni tak tau salah? Tak jahat? Baiknya macam malaikat?" Kalimat itu benar-benar masih dalam ingatannya. Idah sedia berkhidmat di luar Malaysia. Man simpati.

"Kasihan!"

"Perempuan mudah terpedaya." Kalimat di perpustakaan.

"Lelaki memang begitu. Aku juga jahat macam syaitan."

"Penipu!" Tipu anak-anak dan isteri. Yang merindui dan mengasihi." Man menggelenggeleng diiringi dengan senyuman. Idah menjuihkan bibirnya.

Semua bersetuju. Man pulang dari seberang laut. Man masih mengembara... Pulang. Bawa ijazah yang diidam-idamkan. Bawa isteri muda. Selaksa mata melihat. Menonton. Terang. Pasti ia. Dia tidak dapat bersembunyi lagi daripada pandangan orang. Brunei bukan sebesar mana. Tidak seluas mana. Dua ribu dua ratus dua puluh enam batu persegi sahaja. Dengan penghuni lebih dua ratus, ribu. Orang kenal pada Man. Dia pulang untuk mereka itu. Biarkan mereka memandang. Biarkan mereka mengata, kalau nak kata, katalah. Man sabar. Man kahwin lagi.

Kahwin sama orang berijazah. Kehadiran isteri mudanya bagi Man tidak merugikan siapa-siapa. Dia kepunyaan Man. Idah tidak akan ke tubuh badan anak cucu Man. Anak cucu itulah yang akan membangun negara dan tanah air Man. Juga mengharumkan namanya.

Sebuah petir memecah di angkasa kampus universiti. Man tertembak rasa. Berayun jantungnya yang hanya satu-satunyaitu. Idah pergi bersama kilat. Ratna, Edi, Ana, Yati dan lepas itu Brunei tidak terbayang lagi. Yang tinggal hanyalah Pulau Pinang sekeping tanah yang dikelilingi oleh air biru ombak biru.

Air Biru Ombak Biru, 1994.

Selamat Bersara, Cikgu!!!

Oleh Bujang MN
(Brunei Darussalam)

Dia seorang guru saya, dulunya, ketika saya bersekolah di Sekolah Menengah Melayu Pertama di Pekan Belait ini dan sekolah inilah juga yang dijadikan sekolah menengah yang dianggap pertama di pekan itu. Dialah, dialah satu-satunya guru yang mengajar kami di sekolah ini. Saya memang kenal dia, dia seorang guru berbadan pendek kira-kira lima kaki tiga inci ataupun lima kaki lima inci *(mengikut anggran penglihatan dan sahajalah tapi saya pasti tidak jauh dari itu)*. Saya lupa ukuran meternya kerana terbiasa dengan ukuran yang diajarnya dahulu itu, *(maklum sahajalah Ilmu Hisab saya tak sebaik murid sekarang ini)*. Dia mengajar ilmu Hisab yang sekarang dikatakan Matematik. Saya anggap dia seorang guru yang pakar Ilmu Hisab atau Matematik. Dia sanggup mengajar kami di waktu petang apabila mengetahui *(mengenal pasti sebenarnya)* kami lemah dalam mata pelajaran ini. Seingat saya dia juga pakar mengajar lukisan, *(sekarang mata pelajaran Lukisan dan Pertukangan Tangan)* kerana itu ia mengajar kami melukis. Seingat saya lagi dia juga pakar mengajar Sains kerana mata pelajaran Sains baharu diperkenalkan pada waktu itu. Maka kami pun diajarlah pembiakan haiwan termasuk manusia. Kononnya sifat manusia sama seperti haiwan, *(tentu sahaja kalau sifat buasnya semacam haiwan mungkin lebih hebat dari haiwan)*. Satu kejutan dalam mata pelajaran ini ialah mempamerkan 'alat sulit lelaki' dan 'alat sulit perempuan'. *(Alat sulit lelaki tak kisahlah, tapi alat sulit perempuan yang menjadi sedikit kewahaman, kemalu-maluan, menyebutnyapun dikhuatiri lucah. Dan menyebutnya juga memerlukan kiasan*

yang bermutu tinggi. Sebab sudah jadi kebiasaan, budaya ini lebih bersopan santun, berawar galat. Dan kini memang saya 'salut' seratus peratus, sehingga terbawa-bawa ke hari ini pun kita tidak menyebutnya secara sembrana). Waktu itu usia kami ada yang sudah menjangkau dua puluh tahun. Dan ada setengah kawan kami, pagi belajar, petang bekerja mencari wang. Maka dengan cara itu bertambah gamatlah bilik darjah. Maka saya ingat pesan cikgu ini; "Kalau kamu ketawa, pelajaran ini akan saya hentikan ... " Pesan itu adalah satu amaran. *(Satu bom amaran yang boleh meletup atau berhenti).* Saya rasa ia membela hak kaum yang lemah. Tapi kami hormat dan menahan sikap mengusik yang menjadi kebiasaan itu. Tentu sahaja tindakan kami boleh mencetuskan pergaduhan besar. Maka ia mengajar kami dengan cara perlambangan. Sayalah yang mencetuskan tawa kerana tak dapat menahan kelucuan yang tersekat dalam halkum. Fikiran saya bukan apa-apa, mengapa ia harus mengajar perlambangan sedangkan kami sudah dewasa ketika itu. Kenapa harus disembunyikan *(memang terletak di takah yang tersembunyi pun).* Tetapi sebenarnya ia tersenyum juga *(ini dia jelaskan sesudah saya menjadi pendidik).* Dengan ledakan tawa saya itulah pelajaran ini benar-benar terhenti! *(Ia menunaikan ketegasannya melaksankan bom amaran itu tadi).* Saya meminta maaf atas keterlanjuran saya itu. Pada mulanya ia hendak marah tetapi oleh sebab *(mungkin sahaja ia tak menyangka saya yang tertawa)* lalu ia menerima permintaan kesilapan saya itu. Namun akhirnya saya berjaya memiliki Sijil Rendah Pelajaran yang diimport dari negara jiran itu, dan kelas kamilah yang mendapat seratus peratus lulus. Maka saya memilih perguruan sebagai kerjaya masa depan saya. Dan kami berpisah dengan dia. Sedang ianya masih meneruskan kerjanya sebagai pendidik. Juga kerana ledakan tawa itu wajah sayalah yang masih tersimpan dalam ingatannya. Dan

ia tersenyum apabila menceritakan semula. Ketika itu saya sudah dewasa, sedewasa-dewasanya. Dan dia sudah mencapai waktu maghrib ke hujung senja usianya.

"Kau tau, sebenarnya saya tertawa semasa cikgu mengganggu pengajaran saya dahulu itu," katanya. Saya tersenyum. Saya masih menghormati dia sebagai seorang guru saya, yang dulunya dan sekarang menjadi Ketua Bahagian *(sebagai Penyelia daerahlah)*. Dia banyak menasihati saya dalam pekerjaan sekarang. Pendidikan bukan pekerjaan yang mudah. Pendidikan ialah mendidik manusia ke jalan yang baik, berguna, bukan hanya setakat keluarga, masyarakat malah negara.

"Kamu masih muda, didiklah anak bangsa kitani supaya menjadi pandai, menjadi guliga ..." Kata-kata ini menjadi kenangan yang abadi dalam minda saya. Orangnya baik. Hanya cara penyampaiannya sahaja menjadi rungutan sebahagian kami. Dia bercakap terus terang, tak selindung-selindung, kalau jahat, jahatlah. Kalau ia nampak buruk, dia akan menyatakan keburukan itu di depan orang ramai. Kalau dia nampak busuk dia akan menyatakan busuk itu di depan siapa sahaja. Kalau dia nampak baik maka baiklah sehingga bila-bila. Dia akan memuji sampai bila-bila sehingga di mana-mana, di depan sesiapa pun jua, tak kira apa pun pangkatnya. Maka kalau saya dikatakan 'baik' atau 'bagus' maka tentu sahaja saham perkhidmatan saya naik melonjak. Tak perlu dibawa berbahas, dia tetap mempertahankan hujah-hujahnya. Apa sahaja, sebab pembacaannya banyak dan pengetahuannya bertambah ...

Di Sebuah Sekolah Di Desa Pedalaman

Ketika saya ditugaskan mengajar di sebuah sekolah kampung yang dianggap pedalaman, dialah yang pertama datang mengucapkan 'selamat datang' dan, 'selamat bertugas'. Kampung itu agak sunyi. Jauh dari bunyi lintas kenderaan.

Terasa hati kami sekeluarga sayu. Tapi apa boleh buat. Kerana tugas mendidik anak bangsa tidak kira di mana pun ditempatkan. Waimapun di tengah perbatasan sempadan. Tugas mendidik tetap mendidik. Siapa lagi yang tampil mendidik kalau tidak 'guru'? Dia seorang Guru Besar ketika itu. Kampung itu didiami sebilangan besar puak asli. Maka dia mengingatkan saya tentang budaya dan adat resam yang harus diikuti. Jangan sampai diri cikgu dibenci. Dia khuatir kalau-kalau saya mendidik mengikut emosi dan melupai segala-galanya dalam ilmu pendidikan, dan melupai diri. Tentu sahaja akan merosakkan kerjaya sendiri.

"Di sini unik, cikgu. Mulut harus dijaga. Jangan seenaknya bercakap ... Di sini lain cikgu. Kalau cikgu gunakan mulut sebarangan, telinga di sini cepat menangkap, dan cikgu akan merasa kecewa nanti ..." Saya tidak faham nasihatnya itu. Saya malu bertanya lagi. Tetapi mujurlah ada seorang teman yang menterjemahkan makna nasihatnya itu;

"Kata GB itu, cikgu berhati-hatilah mengajar di sini. Di sini masih ada orang yang menggunakan ilmu hitam!" Maka bukan main kecut hati saya ketika itu. "Di sini menggunakan peluru tanpa senjata, berbisa bukan kepalang! Tapi kalau cikgu ada ilmu di dada, itu lain hal, ibarat ayam jantan di gelanggang. Di sini jangan jadi jagoan, jangan jadi ayam jantan mencari lawan, biar menjadi ayam bini, gunakan akal fikiran, cikgu selamat disanjung orang, cikgu dikenang selama-lama di sini ..." Nasihatnya lagi. Kematian seorang guru bukan pada tugunya, tetapi pada hati sanubari anak murid yang dididik, itu pemikiran saya, agak berani juga bunyinya, tapi sebenarnya saya memang bersemangat. Saya bekerja kadangkalanya tak mengira waktu, malah sanggup mengorbankan masa sehingga larut malam membantunya membuat itu ini tentang sekolah, tentang memajukan sekolah, tidak termasuk wang ringgit untuk

membelikan peralatan mengajar yang tidak perlu disebut-sebut. Saya rela mati jika pengajaran saya itu adalah benar. Saya sanggup berkorban demi negara, bangsa dan agama. Saya tiada khuatir ancaman-ancaman ini. Suara hati saya bersuara seolah-olah menaikkan semangat yang sedia ada dengan suburnya.

Murid-murid sekolah ini sebenarnya terbiar, terleka dengan keadaan alamiah dan tidak menghargai ilmu untuk masa depan mereka. Begitu juga ibu bapa. Dalam pengkajian GB, dia mendapati murid-murid sekolah ini adalah MALAS! Kurang semangat untuk belajar! Menurutnya ketika dia mula mentadbir sekolah ini, peratus lulus semakin merosot dan peratus kedatangan sangat mengecewakan hatinya. Maka tanggung jawabnyalah membangunkan sekolah itu semula. Ia mahukan hasil produknya bermutu, sempurna, baik dan mencapai sasaran yang dikehendakinya termasuklah masyarakat setempat dan pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak tertentu inilah yang amat mengesankan dan sangat mengambil berat akan pendidikan negara. Semuanya bersumberkan tenaga penggerak iaitu 'pendidik'. Maka dia pun membuatkan programnya sendiri. Mula-mula dia menciptakan lagu sekolah, *(mengisahkan tentang keindahan sekolah)* lagu hal alam sekitar *(mengisahkan tentang keindahan kampung yang berbukit-bukau, ada air terjun, ada sawah yang terbentang, ada fauna flora dan kemudian diadun olehnya dengan kepakarannya memetik biola)* seingat saya ada beberapa buah lagu yang diciptanya dan dinyanyikan oleh murid-murid sekolah ini dengan penuh semangat, *(dan saya pun amat kagum dan tertarik dengan irama lagu-lagu tersebut. Wah! Ia sangat hebatlah, tak terlintas dalam fikiran saya untuk mencipta itu sebagai satu sumber pendidikan).* Dari lirik lagu yang menggambarkan keindahan dan wawasan secara tersembunyi itu, mendorong anak-anak murid sekolah ini, bagai kumpulan semut-semut

yang menemui sebutir gula di atas lantai. Maka berurung-urunglah semut-semut itu pada butir-butir gula yang ditemui itu. Sekalipun kaki disaluti lumpur, tidak berkasut, ada kasut pun bukan di kaki tetapi di tapak tangan, berjalan menuju ke sekolah dengan gaya menimba ilmu dengan sebuah buku dan sebatang pensel dengan hati girang, dengan siulan lagu yang diciptakan olehnya itu, menambat benar hati anak-anak murid sekolah ini, berduyun-duyun hadir ke sekolah waktu itu. Orang tiada menyangka perubahan ini, pada saya ini adalah satu kejayaan yang perlu diristai zaman-berzaman atas sumbangan kecil jasa seorang GB. Saya melihat ini adalah satu perubahan yang agak ketara di waktu itu.

Orang yang tiada memahami sikapnya menganggap yang bukan-bukan. Memanglah setiap apa jua perubahan jarang sekali dinilai. Yang mula-mula adalah keburukan, kekejian dan tohmah-tohmah yang boleh melemahkan pendirian. Tetapi dia tetap berpendirian "Masyarakat kita perlu diubah mindanya, dari memandang keburukan,kepada kebaikan ...."

Kisah Menyayat Hati...

Suatu hari setelah tiga tahun dia bertugas di sekolah itu dia ditukarkan bertugas ke sebuah sekolah lain, berhampiran pekan. Dia mesti berkereta ke tempat kerja. "Aku sedih, aku benar-benar sedih, betapa pengorbananku selama ini, tiada dilihat orang, kaulihatlah sendiri, adakah adil, aku sekarang ditempatkan sebagai guru biasa? Mana maruahku, apa salahku. Memang jawatan GB ini bukan *digazette*, ada masanya jadi GB ada masanya menjadi guru biasa. Tetapi apakah kausedar akan kesannya pada diriku?" katanya meluahkan perasaannya pada saya. Walhal saya adalah bekas muridnya, kini tempat dia mencurahkan perasaannya pula. Saya tunduk, benar juga katakatanya itu. "Orang yang menjadi ketua aku ini adalah bekas atasanku, di manakah

akan kusimpan maluku. Tak apalah. Mungkin ini adalah sesuatu yang akan kuhadapi." Banyak lagi kata-katanya yang memilukan hati yang tak perlu saya luahkan di sini. Untuk menghiburkan hati, kami pergi ke hutan, menjerat binatang dan ikut menanam padi bersama kaum Iban. Menghilangkan kerunsingan menenangkan perasaan. Masuk keluar hutan hilang bebanan tahan kesabaran. Semua itu dugaan. Tapi kalau sudah di atas, fikirlah orang bawahan. Jangan buat sebarangan, menukar orang gunakan fikiran, gunakan kebijaksanaan, itulah nama pendidikan. Bukan ikut perasaan ....

Dia Seorang Yang Bertanggungjawab.

Dia saya anggap bertanggungjawab. Seorang guru yang baru bertukar di sekolah itu, mengadu kekurangan sesuatu di rumah, maka dengan budi bicaranyalah, dia membawa guru itu berjumpa tauke kedai supaya senang guru itu mengurus halhal rumahnya. Guru itu bukan main berterima kasih. "Aku faham, gaji guru adalah tinggi, tapi kegunaannya banyak, maka jika cikgu menghadapi kesulitan, mintalah bantuan kepada saya, atau jumpa saya, atau kalau mahu jumpa di rumah. Jangan segan cikgu, asalkan jangan menjejaskan pekerjaan cikgu," katanya kepada kami. Tanggungjawab yang paling besar ialah menjaga kawasan sekolah dari diganggu oleh orang awam yang tidak berkepentingan dan sengaja mencari sebab. Pernah sekali dahulu ia menegur seorang awam yang menggunakan jalan raya sekolah dengan tidak memikirkan kepentingan orang lain. Orang itu sengaja memasuki kawasan sekolah dengan bunyi bising keretanya. Secara disengajakan juga dibunyikan hon berterusan. Jalan tanah liat yang dilalui oleh kenderaannya rosak. Hon dibunyikan tanpa sebab tertentu ketika murid-murid sedang belajar. Sekali dua dia bersabar, kali seterusnya dia menegur, kali selanjutnya dia bertengkar lalu orang itu naik

berang dan menyerangnya dengan buku lima. Dia melawan, walaupun tubuhnya kerdil, tetapi tenaganya kuat. Sekali tumbuk orang awam itu kebaliangan, dan tersipu-sipu malu bukan kepalang apabila tumbukannya mengena dagu orang awam itu. Orang awam itu hilang keseimbangan. Sejak dari itu orang awam itu tidak berani melakukan apa-apa lagi. Dan sekolah ini selamat dari gangguan orang seperti itu. *(Ini secara kebetulan berlaku semasa saya bertugas di situ).*

Ceritanya Soal Kawan Di KBTC

Dia menceritakan pada saya, tentang seorang kawannya. Saya tahu kawannya itu juga seorang guru, kawannya yang rapat, menjadi sahabat dan bersama-sama berbasikal dengannya mengajar satu bumbung sekolah, dan menjalani satu latihan mengajar bersamanya dalam satu maktab. Suatu hari kawannya ini bernasib baik, menjadi Pengetua di sebuah sekolah menengah Inggeris kerajaan di pekan itu. Dan dia pada masa itu masih seorang GB di sekolah pedalaman yang saya sebutkan tadi. Mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Suatu hari anaknya naik remaja dan bersekolah di sekolah menengah Inggeris yang ditadbir oleh sahabatnya itu. Entah bagaimana anaknya itu buat hal. Lalu dia dipanggil ke sekolah untuk menyelesaikan masalah itu. Dia pun datanglah. Konon-konon dapat berbincang menyelesaikan hal anaknya itu. Dia datang dengan seribu harapanlah.

Ia mengetuk pintu pejabat bilik Pengetua. Kemudian membuka dan masuk ke dalam memberi salam dengan senyum atas dasar dia seorang kawan yang rapat.

"BUKA KASUT TU, KASUT KAMU TU BETANAH INDA SESUAI MASUK DALAM BILIK YANG BEKAPIT." Mula-mula ia kurang percaya dengan kata-kata itu. Kerana dia seorang kawan yang rapat dan menjadi sahabat yang dulunya sama-sama semaktab. Dia tak ambil kisah pada awalnya. Tetapi

terluka juahati bila mendengar tetapi sengajalah ditulikan telinga.

"EH BALUM BUKA KASUT TU ..."

"Oh! Maafkan aku Tuan Pengetua, aku tidak mengetahui bahawa di sini sudah ada peraturan buka kasut," sahutnya.

"KASUT KAMU MEMBAWA LUMPUR, KAPIT SAYA AKAN KOTOR. SAYA TIDAK MAHU BILIK INI DIKOTORI LUMPUR."

"Iya, saya faham itu Tuan Pengetua, sebab selama ini saya berperap di kampung ulu dan tidak tau budaya di sini sudah jauh berubah."

"BERUBAH ATAU TIDAK ITU SOAL LAIN, INI ANAK KAMU. MENGAPA TIDAK DIJAGA DENGAN BAIK, MEMBUAT KACAU DI SINI. APA KAMU TIDA MEMBERIKANNYA CUKUP MAKAN?" Kata-kata ini membius di pendengaran seolah-olah sebuah anak panah yang terpelanting menabak ke telinga. Dia sabar sahaja. Memang sudah berubahlah si kawan karib ini yang dulunya menjadi sahabat.

"Saya tidak tau anak saya di sini sudah berubah, tetapi di kampung, saya didik dia menjadi manusia yang sangat baik, cukup makan minumnya. Dan di sini saya benar-benar tidak tau."

"JANGAN IKUT AKAL KAMU, SEPATUTNYA ANAK-ANAK KAMU DIDIK DENGAN SEMPURNA ..." (*di sini katanya dia tak tahan lagi menahan kesabaran yang membuku dalam hatinya. Dalam diriku memang dia sudah jauh berubah. Lalu aku bangkit ...*).

"Kau ani berjenaka atau serius? Aku jangan dimainkan sehina itu. Aku tau kau sudah mempunyai tempat yang baik. Bilik berhawa dingin, tapi jangan akalmu jua semacam atu. Kalau kau berubah inda apa. Tapi jangan kauhina aku. Ingatkah kau, yang kau sedikit lagi kan mati dikapak Siam? Siapa yang menyelamatkan kau. Siapa! Kau ingat kau sudah tinggi di bilik semacam ani. Dui! Orang inda akan hormat

selagi kau sombong melangit. Balum lagi kau jadi seorang pembesar, sudah kau lupa kawanmu yang sama sama bejuang di suatu masa yang lalu ..." (*Di sini aku inda dapat lagi menahan rasa marahku, kalau aku tidak dapat menahan kesabaranku, mungkin sahaja dia kutempeleng. Tapi aku ada sedikit kesabaran, lalu aku berdiri dan keluar. Aku tidak peduli dia lagi. Sekalipun dia seorang kawan rapatku yang menjadi sahabat. Aku tidak peduli lagi. Aku tidak sangka begitu sekali dia bersikap kurang ajar kepadaku, tapi tak apalah, siapalah aku, hanya seorang guru malah rakan sendiri pun tidak menghormati rakannya yang pernah menyelamatkan nyawanya yang terancam oleh orang lain*).

Di sini juga aku turut terharu menitis air mataku bila dia menceritakan kisahnya itu. Kini dia akan bercuti dan bersara. Khidmat menjadi pendidik sudah berakhir dan tenaganya tidak diperlukan lagi. Dia hidup dengan wang pencennya dan sedikit-sedikit berusaha menambahkan pendapatannya. Dia takmahu diam. Selagi tubuhku sihat aku akan berusaha katanya. Tapi usaha apa lagi. Kalau bayaran pencen cikgu sudah penuh kau tidak tau. Hidup kita yang berkeluarga ini memerlukan kelebihan sedikit. Di akhir cerita ini aku melihat dia memandu sebuah bas sekolah. Aku sempat bertanya kepadanya. Rupanya dia sudah menjadi pemandu bas sekolah. Aku benar-benar kasihan dengan kedudukannya sekarang. Tapi katanya 'Sebagai pemandu aku dapat memandu anak bangsaku ke jalan yang lurus ....'

Ada yang Tak Betul dengan Jiran Saya

Oleh Haji Morshidi bin Haji Marsal
(Brunei Darussalam)

Sudah lama saya tinggal di kampung ini-sudah lapan tahun: jiran saya lebih lama lagi kerana mereka sudah ada di sini semasa saya pindah ke mari. Rumah saya menghadap ke arah 290^0 53' 52" mata kompas - memang senghaja didirikan menghadap ke arah kiblat. Rumah jiran saya berada di sebelah kiri - di sebelah kanan tidak ada rumah sepanjang setengah kilometer - di sebelah kiri selepas rumah jiran saya juga tidak ada rumah sepanjang setengah kilometer. Depan rumah jiran saya ini menghadap ke rumah saya. Rumahnya ini dikelilingi oleh pagar simen setinggi 1.8 meter di atas keluasan tanah 0.2 hektar. Dari jendela sebelah kiri ini saya dapat melihat ke halaman rumah jiran saya - halaman ini terletak di sebelah kanan; di kiri dan kanan luar pintu pagar ada pokok kemboja yang lebat bunganya. Tidak ragu lagi mereka juga boleh melihat saya melihat ke halaman rumah mereka - saya melihat anak-anaknya yang masih berumur di antara lima ke dua belas tahun bermain-main (?) - mereka kesemuanya kelihatan serius jika ingatan saya betul, saya tidak pernah mendengar kanak-kanak ini ketawa semasa bermain-main.

Selama lapan tahun tinggal di sini - anak saya sudah ada enam orang - ketika bermain mereka ini selalunya ketawa. Sekarang saya melihat ke luar dari jendela sebelah kiri ini - anak-anak jiran saja yang kecil-kecil ini semuanya berpakaian serba hitam. Mereka sedang mengesat mata dengan perca hitam. Pastilah mereka sedang menangis. Kemarin kira-kira pukul sepuluh malam saya terdengar ada raungan dari rumah mereka diikuti oleh tangisan anak kecil. Raungan ini kemudian makin menjadi-jadi. Benar-benarlah mereka menangis agaknya.

Kejadian seperti ini sudah beberapa kali berlaku - pertama kah ialah setahun selepas saya pindah ke mari. Ketika itu cepat-cepatlah saya pergi ke rumah jiran saya ini kerana saya pasti ada orang meninggal dunia. Raungan seperti ini hanya layak untuk orang mati (walaupun ugama kita sebenarnya melarang meratapi orang mati seperti ini). Menghadiri kedukaan kita tidak perlu diundang - apalagi saya sebagai jiran - saya terus masuk ke rumahnya - mereka yang saya nampak semuanya berpakaian serba hitam dari anak kecil hinggalah ke orang dewasa dan tua. Mereka menangis meraung dan mengesat air mata dengan perca berwarna hitam. Pastilah ada orang mati. Saya masuk (dengan pakaian berbunga-bunga dan berwarna-warna kerana pakaian seperti ini yang saya sekeluarga biasa pakai) dan bertanya jika ada apa-apa yang boleh saya bantu. Mereka menggeleng-gelengkan kepala. Prooob! Seorang daripada mereka menghembuskan hidung ke dalam perca hitam. Saya bertanya lagi dengan penuh sopan (tentunya) jika ada apa-apa yang saya boleh bantu.

"Tidak ada apa-apa yang boleh kita buat," kata jiran saya. "Tidak ada apa-apa yang boleh kita bantu."

Jiran saya ini menangis lagi. Tangisnya lebih dari orang lain. Ia meniupkan hidung ke dalam perca hitam - Proob! Kemudian ia mengambil perca hitam baru dari atas meja di tengah-tengah ruang. Perca-perca hitam baru berlipat dan tersusun di atas meja ini. Benar-benarlah mereka sudah bersedia untuk menangis.

"Isteri saya melahirkan anak," kata jiran saya.

"Isteri abang selamat?" saya bertanya. Saya membahasakannya abang kerana ia kelihatan lebih tua daripada saya tetapi tidak pula tua untuk menjadi bapa saya.

"Isteri saya selamat," katanya.

"Anak abang?"

"Juga selamat," ia menangis dan meraung - yang lain juga ikut meraung.

"Ada apa-apa yang boleh saya buat?" saya bertanya lagi.

Jiran saya memberikan saya perca hitam. Saya menengok-nengok perca hitam ini. Betul-betul hitam perca ini.

"Menangislah," kata jiran saya. "Bantulah kami menangis."

Tentulah saya tidak dapat menangis tanpa alasan yang munasabah.

Saya pulang ke rumah dengan kepala yang sedikit bingung dan pening. Hal jiran saya ini saya ceritakan kepada isteri saya yang sudah pun tertunggu-tunggu di dapur - ia sudah bersedia untuk ke sebelah.

"Ada yang inda lurus dangan jiran kitani atu," ujar isteri saya.

Saya yang jarang bersetuju dengan pendapat isteri (walau bernas sekalipun pendapatnya itu - mengapa kita lelaki mesti tunduk kepada pendapat isteri?) kali ini bersetuju - ya, ada yang-tidak betul dengan jiran saya itu. Saya pun melarang anak-anak saya berkawan dengan anak-anak jiran saya. Saya katakan kepada mereka ada yang tidak betul dengan anak-anak jiran kita. Mereka pun selalu beringat-ingat sesama sendiri: "Ada yang inda lurus dangan anak-anak jiran kitani."

Tetapi kadangkala mereka berkawan-kawan juga dengan anak-anak jiran saya. Mereka masih kanak-kanak, sukar untuk terus dilarang-larang - selalu saja lupa pesanan orang tua. Saya pun semasa kecil seperti mereka - apa yang dilarang akan saya buat - apa yang disuruh kadang-kadang saya buat tetapi selalunya saya tidak buat. Dari jendela sebelah kiri ini saya melihat mereka bermain-main basikal di halaman rumah jiran saya - anak-anak saya bermain basikal dengan gembira ketawa dan sebagainya anak-anak jiran saya juga bermain basikal tetapi dengan serius. Tidakkah anak-anak jiran saya ini pandai ketawa - ini selalu saya tanyakan kepada diri saya. Sepatutnya saya tanyakan ini kepada jiran saya itu.

"Anak-anak sabalah atu - inda pandai katawakah?" saya bertanya kepada anak-anak saya.

"Inda pa," jawab anak saya yang tua.

"Ada yang inda lurus dangan anak-anak jiran kitani atu," kata saya kepada anak-anak saya.

Dari jendela sebelah kiri ini (tentulah juga mereka selalu memerhatikan saya memerhatikan mereka) mula mengesan bahawa orang-orang tua yang berkunjung (tentulah ahli-ahli keluarganya) ke rumah sebelah sentiasa kelihatan gembira - ini terbukti dengan cara mereka tertawa -lepas dan besar. Tawa seperti ini tentulah kurang saya senangi. Semakin tua yang datang itu semakin besar dan gembira tertawanya (seolah-olah mereka akan hidup selama-lamanya). Terus-terang saya katakan di sini saya berpendapat bahawa orang-orang tua sudah semestinya mengurangkan tertawa, mereka sepatutnya lebih kepada mengingati mati. Jika kautannya kepada saya - saya akan katakan tidak ada lucunya tentang mati. Adakah kau akan tertawa kalau kau ingat bahawa tidak lama lagi kau akan mati dan dikuburkan 4 meter ke dalam tanah - terperangkap di dalam lubang kecil dan gelap untuk selama-lamanya (sehingga hari kebangkitan)? Aku kira ini tidak lucu!

Betullah, ada yang tidak betul dengan jiran saya! Saya tidak suka anak-anak saya berkawan dengan anak-anaknya, tetapi kanak-kanak mempunyai semangat kebebasan *-free spirit.* Apa yang dapat saya lakukan sebagai seorang bapa yang bertanggung- jawab membesarkan anak-anak di dalam suasana yang normal berhadapan dengan *free spirit* ini dan dengan jiran yang tidak normal apabila pada satu hari anak saya pulang dari bermain-main di sebelah membawa kad jemputan.

"Pa, orang sabalah atu menjamput datang malam ini," kata anak saya sambil menghulurkan kad jemputan. Inilah pertama kali saya dijemput di rumahnya kalau ada apa-apa majlis selalunya saya tidak dijemput. Saya merasa tersinggung juga apabila ia mengadakan majlis sama ada suka atau duka dan saya

tidak dijemput - jadi saya pun akan berdiri di jendela sebelah kiri ini memerhatikan jemputan-jemputannya hadir seolah-olah mengumumkan bahawa saya yang sepatutnya dijemput, tetapi tidak dijemput. Sehingga selesai majlis tidak ada orang atau wakil yang datang menjemput saya. Sebagai jiran saya tidak pernah gagal menunaikan haknya - setiap kali saya mengadakan majlis saya akan menjemputnya - ialah yang mula-mula saya jemput. Selalunya ialah yang paling awal datang - tetapi kedatangannya hanyalah untuk mengatakan bahawa ia dan keluarga tidak dapat datang.

Inilah pertama kali saya dijemput ke rumahnya, ini satu pertanda yang baik - barangkali mereka sudah menjadi normal.

Majlis bermula pada pukul lapan setengah malam menurut yang tercatat dalam kad jemputan. Majlis untuk apa tidak pula dinyatakan. Pakaian: kasual. Muzik yang besar dan riang sudah mula kedengaran sejak dari pukul empat petang - dan terdengar pula suara orang tua sedang *berkaraoke*. Tentulah mereka meraikan seorang tua kerana di rumah sebelah ini hanya orang-orang tua yang kelihatan sentiasa gembira. Para jemputannya sudah mula datang dari pukul empat setengah petang. Dari jendela sebelah kiri ini saya hitung bilangan mereka - saya tidak pernah tersalah hitungan sejak perniagaan pisang saya lingkup enam tahun dahulu apabila saya tersalah hitung - cuma lima puluh lima orang sahaja. Tentulah mereka ini terdiri daripada ahli-ahli keluarganya. Ada yang tua ada yang muda dan juga kanak-kanak. Pakaian mereka berwarna-warni dan berbunga-bunga. Mereka semuanya kelihatan gembira kali ini. Malah kanak-kanaknya juga kelihatan gembira - sesuatu yang jarang-jarang berlaku. Saya menyuruh isteri dan anak-anak saya supaya bersedia.

"Pakai baju lawa-lawa," kata saya. Oleh kerana waktu masih awal lagi saya memberikan wang seribu ringgit kepada isteri saya. Saya suruh ia ke pusat kecantikan di bandar - ia sudah begitu lama kelihatan seperti suri rumah tangga.

Sekaranglah waktunya untuk merubah penampilannya. "Hias diri atu, bali pakaian baru dan sanang-sanangkan hati!"

Tidak pernah saya memberi wang sebanyak ini sebelumnya. Isteri saya nampak tersenyum-senyum. Ia pergi membawa anak-anak dan juga orang gaji.

Saya sendiri akan mandi terlebih dahulu. Memang menjadi kebiasaan saya mandi lama-lama apalagi jika hendak menghadiri sesuatu majlis. Saya tidak mahu diumpat mempunyai bau badan yang busuk atau sebagainya yang negatif - tidak baik untuk reputasi diri. Saya mulakan mandi dengan berkumur-kumur dan memberus gigi sementara menanti air mandi hangat sedikit. Mandi berendam dengan air hangat membuka rongga-rongga kulit. Selepas memberus gigi mempastikan tidak ada sisa-sisa makanan menyangkut di celah-celah gigi dan mempastikan bau mulut wangi barulah saya membuka paip air untuk memenuhi kolah mandi. Sementara menunggu kolah penuh saya akan mengusai misai dan janggut menggunting atau mencukur mana-mana yang perlu. Kemudian saya akan membersihkan kuping telinga dan mengorek lubangnya dengan pengorek kapas. Sekarang sudah sampai masanya untuk saya melakukan pekara utamanya - mandi berendam di dalam air hangat. Setiap orang mesti mandi walau apa pun pengangan atau falsafah hidupnya. Setiap orang mesti mandi terutama sekali sebelum menghadiri apa-apa majlis - di setiap kad jemputan harus ditulis: mandi dahulu sebelum datang. Saya menuangkan *bubble bath* yang wangi secukupnya ke dalam kolah dan mengacau-ngacau airnya sehingga timbul buih yang banyak. Saya masuk ke dalam kolah merendamkan diri saya sehingga ke pangkal leher. Selama tidak kurang daripada lima belas minit saya berendam dengan mata yang pejam. Apabila saya rasa rongga-rongga kulit saya sudah terbuka oleh air yang hangat saya mula menggosok-gosok badan melurutkan segala daki di setiap pelipatan anggota. Perhatian yang berat saya tumpukan kepada sebelah belakang kuping telinga - di sinilah orang selalunya cuai. Kalau kau terjumpa

orang yang bersih dan harum badannya jangan kau percaya dahulu sehinggalah kau memeriksa belakang kuping telinganya - sembilan puluh sembilan peratus kau akan dapati belakang kuping telinganya bedaki. Melurutkan daki dari tubuh badan ini mengambil masa tidak kurang dari setengah jam. Ada yang tidak betul dengan diri saya? Saya sedar apa yang saya lakukan. Tentunya kau akan mengatakan mandi berjam-jam seperti ini sesuatu yang tidak normal - satu usaha membasuh dosa yang enggan tanggal barangkali (*Will all great Neptune's ocean wash this blood clean from my hand? No, this my hand will rather. The Multitudinaous seas incarnadine Making the green one red - A little water clears us f this deed - all the perfume of Arabia will not sweeten this little hand Ob, oh, oh).* Saya suka mandi berjam-jam, membasuh dan membersihkan diri. Saya juga suka Shakespeare. Tidak menjadi kesalahan kita memberi ruang untuk diri kita melakukan sesuatu di luar batas-batas kebiasaan asalkan ia tidak menyakiti orang lain - seperti mandi berjam-jam ini. Tidak ada yang tidak betul dengan diri saya! Dalam konteks ini barangkali bolehlah saya memberi ruang kepada jiran saya - apalagi ia sudah menjemput saya hadir ke majlisnya: Tidak ada yang tidak betul dengan jiran saya. Saya akan pastikan isteri dan anak-anak saya mengetahui pendapat saya ini. Saya akan beritahu mereka tidak ada yang tidak betul dengan jiran kita. Sepatutnya saya awal-awal tidak bersetuju dengan pendapat isteri saya! Tengoklah inilah yang terjadi apabila kau bersetuju dengan pendapat isteri! Saya menyudahkan mandi saya dengan menyiram air sejuk ke seluruh badan. Segar.

Pikiran saya tenang dan perasaan saya berdamai dengan jiran sebelah. Barangkali kau betul dan perbuatan saya mandi berjam-jam ini (dua jam sebenarnya) sebagai satu cara saya membasuh diri (dari salah anggap terhadap jiran saya selama ini).

Tidak ada yang tidak betul dengan Jiran saya.

Bunyi muzik dari sebelah semakin nyaring dan riang.

Isteri, anak-anak dan orang gaji saya belum pulang-pulang lagi barangkali mereka cuba menghabiskan seribu ringgit yang telah saya berikan atau mungkin ada *traffic jam*. Semua jalan raya di BSB sedang diperbaiki - (buka siap buka?) negara sedang membangun. Atau mungkin mereka pergi menengok wayang pula - isteri saya memang suka menengok wayang - ia suka pada layar yang lebar dan besar. Saya sendiri tidak pula suka menengok wayang - kalau mahu pun cukup dengan menonton pita video di kaca tv yang berukuran 40 senti meter x 30 sentimeter. Pukul tujuh setengah isteri saya menelefon mengatakan bahawa mereka tidak akan dapat balik sekarang kerana *traffic jam* yang teruk di Bandar Seri Begawan - susah mahu keluar. Semua jalan raya: ditutup dan kawasan bandar dipagar dan dikawal oleh polis.

"Ada kontrektor tajumpa lombong emas di tangah-tangah Bandar Seri Begawan patang tadi," kata isteri saya. "Semua jalan raya sibuk kana korek masa ani!"

Kemudian isteri saya memberitahu bahawa mereka akan balik lewat kerana mereka akan terus saja melihat wayang. Saya terus saja tersenyum - *traffic jam* dan lombong emas yang hanyalah helah untuk isteri saya melihat wayang. Sementara menunggu pukul lapan setengah saya menonton televisyen dan kebetulan sekarang sudah pukul lapan malam dan warta berita sedang disiarkan. Saya nampak adik saya Hj. Mohd. Yussofbin Hj. Marsal yang *sentiasa bersama biskita* sedang tersenyum-senyum membacakan berita .

"Sebuah lombong emas telah ditemui di tengah-tengah Bandar Seri Begawan petang tadi," katanya. "Kajian awal menaksirkan bahawa hampir-hampir keseluruhan bawah pusat bandar adalah lombong emas. Dengan ini diumumkan kepada orang ramai bahawa pusat bandar adalah ditutup kepada lalu-lintas. Pemandu-pemandu adalah diarahkan untuk mengikut arah-arahan pihak polis."

Di kaca televisyen saya terlihat betapa sesaknya keadaan di BSB, Jalan Sultan sedang dilombong, dipagar dan dikawal oleh polis. Orang ramai berkerumun-kerumun melihat longgokan tanah yang bercampur benda kuning berkilau-kiluaan. Saya berharap benda-benda kuning itu benar-benar emas dan bukan sesuatu yang bodoh yang tidak berharga. Pasukan polis kelihatan berkerja keras mengawal orang ramai.

"Sebagai tanda kesyukuran," sambung Hj. Mohd. Yussof bin Hj. Marsal di kaca televisyen, "esok adalah diumumkan sebagai hari kelepasan awam. Masjid-masjid di seluruh negara adalah diarahkan untuk mengadakan majlis kesyukuran dan membaca surah Yasiin."

Apalagi yang saya mahu: saya sudah mandi dua jam, badan saya bersih, kuping telinga saya segar dan berbau harum, perasaan syak wasangka terhadap jiran sudah terhapus dan sekarang setelah mendengar berita di televisyen hati saya amat gembira. Negara Brunei Darussalam akan terus makmur walaupun minyak di buminya habis. Kita ada emas! Saya tidak akan menunggu pukul lapan setengah saya pergi sekarang juga ke rumah jiran.

Muzik dari rumah jiran saya semakin besar semakin saya mendekati pintunya - pintu yang selama ini cuma saya intai-intai dari jendela sebelah kiri ini. Saya disambut dengan gembira, bahu saya ditepuk-tepuk dan dipeluk oleh jiran saya. Isteri jiran saya juga menepuk-nepuk dan memeluk bahu saya. Ia seorang perempuan yang cantik dan berbadan bagus juga. Saya tidak keberatan dipeluk.

"Isteri mana?" isteri jiran saya bertanya.

"Terperangkap di bandar," jawab saya. "Traffic jam!"

"Yah, saya dengar lombong emas ditemui di sana," kata jiran saya.

"Brunei akan terus kaya raya," kata saya.

"Anak cucu kita akan terselamat daripada kemiskinan," kata isteri Juan saya.

"Yah! Sekarang waktu untuk bergembira," kata jiran saya.

Saya bersetuju - yah, sekarang waktu untuk bergembira seluruh negara.

Saya dijemput masuk dan dibawa terus ke bilik tamu yang luas. Kerusi-kerusi semua diaturkan keliling dinding. Di tengah-tengah ruang ada meja berukuran 6 meter x 3 meter. Di tengah-tengah meja ini, memanjang, ada sebuah kotak kayu berukuran 1.8 meter x 0.7 meter x 0.6 meter. Di keliling kotak inilah ditaruh segala minuman dan makanan. Para jemputan yang lain sekarang sedang menari-nari keliling meja ini diiringi oleh muzik yang nyaring. Mereka minum makan dan menyanyi serta bertepuk tangan - ada yang kelihatan seperti separuh mabuk.'

"Minuman keras ada," kata jiran saya. "Dalam teko itu minuman keras istimewa diseludup untuk majlis-majlis seperti ini tetapi saudara seorang Muslim tentulah tidak minum."

"Yah, saya tidak minum," kata saya. Minuman keras ia simpan (sembunyikan?) di dalam teko. Ada yang tidak betul dengan jiran saya ini.

"Minuman ringan dalam tin atau botol," kata jiran saya. "Silakan makan minum dan bergembira."

Saya menghampiri meja makan. Saya memilih makanan-makanan yang saya tidak ragu-ragu halal haramnya. Saya menjenguk kotak kayu berukuran 1.8 meter x 0.7 meter x 0.6 meter yang diletakkan memanjang di atas meja makan ini sambil menghulurkan tangan untuk mengambil sesuatu (saya menyangka tentulah ada makanan yang istimewa di dalamnya). Jiran saya tiba-tiba berada di sisi saya.

"Itu keranda," katanya. "Bapa saya baru mati kemarin. Kita sekarang meraikan kematiannya."

Di atas meja makan ini ada keranda. Di dalam keranda ini ada mayat bapa jiran saya. Mereka sekarang menari, menyanyi, makan minum, bersorak ketawa dan sebagainya di keliling meja makan ini? *Astaghfirullah!* Ada yang tidak betul dengan jiran saya ini!

Saya hilang selera hendak makan. Bagaimana saya hendak makan di dalam suasana ini? Mujur isteri dan anak-anak saya tidak ikut - saya tidak mahu mereka terutama anak-anak saya terdedah kepada hal-hal yang tidak normal seperti ini. Air mata saya menitis apabila melihat muka orang tua di dalam keranda dan melihat perbuatan tidak beradab anak cucunya ini. Bunyi muzik semakin besar, mereka menyanyi beramai-ramai bertepuk sorak, memekik, tertawa dan membuat segala kebisingan - paling besar dan lepas tawanya ialah orang-orang tua yang sepatutnya sibuk mengingati mati tawa seperti ini tentulah kurang saya senangi. Semakin tua yang tertawa itu semakin besar dan gembira tertawanya (seolah-olah mereka akan hidup selama-lamanya). Terus-terang saya ulangi di sini lagi saya berpendapat bahawa orang-orang tua sudah semestinya mengurangkan tertawa, mereka sepatutnya lebih kepada mengingati mati. Jika kautanya kepada saya - saya akan katakan tidak ada lucunya tentang mati. Adakah kau akan tertawa kalau kau ingat bahawa tidak lama lagi kau akan mati dan dikuburkan ke dalam tanah - terperangkap di dalam lubang 1.8 meter x 0.7 meter x 4 meter yang gelap untuk selama-lamanya (sehingga dari kebangkitan)? Aku kira ini tidak lucu! Ada yang tidak betul dengan jiran saya ini.

Isteri jiran saya menghampiri saya. Ia meletakkan tangan kanannya di atas bahu kiri saya sementara tangan kirinya sekarang berada di atas pinggang saya. Ia mengajak saya berdansa keliling meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati sementara para jemputan lain bersorak-sorak, bersiul nyaring menggiat-giat supaya kami terus menari - bunyi muzik dibesarkan lagi. Ia seorang perempuan yang cantik dan berbadan bagus juga. Saya tidak keberatan dipeluk isteri jiran saya ini tetapi di dalam sebuah bilik yang ada orang mati di dalamnya saya tidak pula sampai hati hendak melakukan sesuatu yang kurang adab. Walau macam mana pun saya terpaksa juga

berdansa dengan isteri jiran saya ini keliling meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati sementara para jempuan lain terus bersorak-sorak, bersiul nyaring menggiat-giat supaya kami terus menari - bunyi muzik dibesarkan lagi.

"Kami menyambut kelahiran dengan kedukaan dan menyambut kematian dengan keriangan," bisik isteri saya ke kuping telinga saya. "Lahir ke dunia yang rosak ini adalah satu malapetaka bagi kami tapi dunia ini sangat-sangat mencintai kita jadi kita buat sementara waktu terpaksa juga mencintai dunia ini. Apa yang dapat kita buat di dalam keadaan seperti ini selain daripada mencintai atau belajar mencintai mati. Kerana inilah kami semakin tua semakin gembira - kami telah belajar mencintai mati."

Ia menyentuh kuping telinga saya dan menghidunya. "Kuping telinga saudara berbau harum!"

Ia terus membawa saya berdansa keliling meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati sementara para jemputan lain terus bersorak-sorak, terus bersiul-siul nyaring menggiat-giat supaya kami terus menari - muzi, ditukargantikan dengan yang lebih rancak daripada yang tadi. Ia seorang perempuan yang cantik dan berbadan bagus juga. Saya tidak keberatan dipeluk dibawa berdansa isteri jiran saya ini (*Love thy neighbour's wife*) keliling meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati sementara para jemputan lain terus saja bersorak-sorak, bersiul-siul nyaring menggiat-giat supaya kami terus menari - bunyi muzik dibesarkan lagi. Ia seorang perempuan yang cantik dan berbadan bagus juga. Saya tidak keberatan namun saya tetap berpendapat ada yang tidak betul dengan jiran dan isteri jiran saya ini yang sekarang membawa saya berdansa keliling meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati sementara para jemputan lain bersorak-

sorak, bersiul nyaring menggiat-giat supaya kami terus menari - bunyi muzik dibesarkan lagi. Saya [illegible] kepadanya tidaklah mereka se[illegible] yang akhirnya akan melakukan upacara bunuh diri beramai-ramai. Ia menerangkan bahawa walaupun mati dan bunuh diri itu sama pada akhirnya tetapi ia berbeza seperti langit dengan bumi. Bunuh diri satu kekalahan, mati selepas hidup yang penuh adalah satu kemenangan.

"Kerana itu kami berusaha untuk hidup lama dan mati kerana tua atau mati atas sebab-sebab yang *natural*. Mentua saya itu telah menjalani hidup yang penuh dan matinya adalah satu kemenangan yang besar."

Ia membawa saya berdansa menghampiri meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati dan memang muka mayat mentuanya ini kelihatan gembira, bibirnya masih di dalam keadaan senyum, isteri jiran saya terus membawa saya berdansa keliling meja makan yang di atasnya ada keranda yang di dalamnya ada mayat mentuanya yang baru kelmarin mati sementara para jemputan lain bersorak-sorak, bersiul nyaring menggiat-giat supaya kami terus menari - bunyi muzik dibesarkan lagi kemudian isteri jiran saya menghidu kuping telinga saya.

"Telinga saudara berbau harum!" katanya. "Saya suka telinga saudara."

Dari jendela sebelah kiri ini saya dapat melihat ke halaman rumah jiran saya. Tidak ragu lagi mereka boleh melihat saya melihat ke halaman rumah mereka - saya melihat anak-anaknya yang masih berumur di antara lima ke dua belas tahun bermain-main (?) - mereka kesemuanya kelihatan serius jika ingatan saya betul, saya tidak pernah mendengar kanak-kanak ini ketawa semasa bermain-main.

Selama lapan tahun tinggal di sini - anak saya ada enam orang - ketika bermain mereka ini selalunya ketawa. Sekarang

saya melihat ke luar dari jendela sebelah kiri ini, melihat dua pohon pokok kemboja yang lebat bunganya di kiri kanan luar pintu pagar rumah jiran saya, saya juga terlihat anak-anak jiran saya yang kecil-kecil semuanya berpakaian serba hitam. Mereka sedang megesat mata dengan perca hitam. Mungkin mereka sedang menangis. Kemarin kira-kira pukul sepuluh malam saya terdengar ada raungan dari rumah mereka diikuti oleh tangisan anak kecil. Raungan ini kemudian semakin menjadi-jadi. Benar-benarlah mereka menangis agaknya pastilah isteri jiran saya melahirkan anak lagi dan cara mereka menangis pastilah bukan seorang anak, mungkin saja anak kembar ("Kami menyambut kelahiran dengan kedukaan dan menyambut kematian dengan keriangan.") Kemudian saya terdengar bunyi muzik riang perlahan-lahan mula dimainkan kemudian semakin besar dan semakin nyaring. Sekarang sudah kedengaran suara orang menyanyi. Kemudian saya ternampak anak jiran saya menunggang basikal kecilnya menuju ke rumah saya ini membawa sekeping kad.

Saya cepat-cepat turun membuka pintu depan. Anak jiran saya berdiri di depan pintu. Bibirnya tersenyum lebar. Pakaian hitamnya sudah ditukar kepada pakaian yang berwarna lebih cerah namun masih ada sedikit kesan air mata di kelopak matanya. Ia menghulurkan kad jemputan kepada saya.

"Bapa jemput datang malam ini," katanya. "Ibu dapat menang lahir dua adik."

Saya ... ***

Tai dan Cerita-cerita Lain, 1999

Tarian Hamil dan Penyair Bulan

Oleh Johari Tarif
(Brunei Darussalam)

Ada luka tanpa darah. Ternganga dan amat dahsyat. Darah yang dicoret pada tembok kosong, memanjat seperti ulat. Melingkar, bulat dan bujur. Melukiskan abstrak kehancuran. Ada debu perlahan-lahan mahu menutup warna merah pekat itu. Ada kupu-kupu cuba mencari makna warna darah itu. Membawa makna gejala kehancuran.

Perkahwinan bukan pelarian nafsu atau memenuhi keinginan seks semata. Yang bermakna mencari hakikat hidup yang sebenar. Bila kegagalan bermula jangan mudah mengambil risiko perceraian. Berfikir mencari alternatif, mengukur minda, kesabaran dan tindakan. Dia menyangka perkahwinan itu cuma satu dunia yang mengasyikkan. Bila mendekat ada jurang yang amat dalam, tirani dan sangat malang.

Yang terluka itu dia,
dia mula menuju kehancuran,
tidak ada tanda-tanda
perdamaian.

Rumah tangga bukan sebuah lautan. Dia lebih ganas, dia lebih lembut. Gelora paling dahsyat, ketenangan tiada beriak. Ada badai mengganas. Selembut sentuhan bayu. Ada tawa, ada tangis, racun dan madu. Keras dan tajam. Dia terperangkap dalam jeruji pagar berduri. Ada kekisi menjaring batas kebebasan. Setiap perkahwinan ada motif tersendiri tersembunyi atau impian. Tapi wanita itu langsung tidak mempunyai cita-cita. Anak. Sebagai artis dia tidak mahu terikat oleh anak. Anak

merupakan titik pemisah dia dengan seni. Sebagai jurang atau tembok kebebasan.

Aneh. Wanita ini macam-macam. Mahu ditiduri, tapi tak mahu anak. Perempuan macam apa dia. Wanita ini tidak bermotif. Tiada *vision*. Penjamin masa depan. Mengapa dia menolak kehamilan, jika dia boleh. Zuriat itu satu nikmat, bukan malapetaka. Wanita ini perlu diberikaun seling. Boleh jumpa para kaunselor yang sudah profesional. Mudah-mudahan perempuan jenis ini tidak majoriti.

YANG NAMANYA ISTERI. Tidak ada laki-laki, yang menjadi isteri itu wanita, perempuan, gadis, bini-bini. Wanita satu generasi paling bermakna, menghasilkan zuriat. Jangan mogok jika anda sebagai wanita pilihan. Menjadi isteri sepatutnya anda berbangga. Kerana tidak semua wanita dipilih menjadi isteri. Juga merupakan satu status. Bahawa anda bersedia menyerah diri pada orang yang bernama suami.

Penyair Bulan terus membisikkan kata-kata di lubuk hatinya. Matanya terus berkata-kata, telinganya terus berkata-kata, hidungnya terus berkata-kata, hatinya terus berkata-kata, dadanya terus berkata-kata, jantungnya terus berkata-kata, kepalanya terus berkata-kata, otaknya terus berkata-kata, sukmanya terus berkata-kata, jiwanya terus berkata-kata, kakinya terus berkata-kata, tangannya terus berkata-kata. Mulutnya tidak berkata-kata.

Perempuan muda itu terus melangkahkan kakinya menuju ke kamar tulis Penyair Bulan yang masih tidak berkata-kata. Jarinya menyepit pen mata bola merah dan menggerak-gerakkannya seperti memukul tambur. Penyair Bulan menyambut kedatangan perempuan muda itu dingin tanpa nafsu. Yang bernama artis. Mementingkan kariernya sebagai seorang artis, penjadualan makanan, kerja dan tidur. Rupanya artis ini tidak boleh beranak. Begitu? Pusing ... pusing. Sayang rumah tangga kita tidak banyak masalah. Tapi soal anak. Soal anak ini milik aku. Anak. Anak itu perlu. Untuk melengkapkan syarat rukun

rumah tangga adalah anak. Mata Penyair Bulan merenung perempuan muda itu. Tanpa was-was. Sebenarnya anak itu simbol perdamaian. Sebagai tali, pengikat dan penyimpul kasih sayang antara ayah dan ibu. dalam diri kita hanya terdapat bentuk persepaduan paksaan, kau hanya dapat menyajikan jasadmu tapi tidak membekalkan keperluan hidupku. Anak. Perempuan muda itu berdiri tidak berkata-kata. Suasana sepi. Perempuan muda itu merenung Penyair Bulan. Seni kita berbeza antara seni sastera dan seni suara. Kau bermain dengan kertas, mesin taip, komputer dan kata-kata. Sedangkan aku bermain dengan suara, muzik, aksi atau gaya, dan-danan, *make-up*, lincah, gaya tari dan ... dan ... dan dan. Tubuhku ini tetap milikmu. Hanya aku tidak bersedia memberi kau anak. Anak punca keruntuhanku. Kau tetap bernafsu untuk mendapatkan anak. Aku memiliki khayalan kosong. Tidak ada cita-cita untuk melahirkan hasratmu. Di sana bezanya ego kita. Aku membaca sajak--sajakmu Penyair Bulan. Aku tahu mengapa kaupilih nama itu. Penyair Bulan, kau seorang perindu. Macam burung pungguk. Melihat keindahan tapi tidak memilikinya.

MEREKA SAMA-SAMA SENYUM SUMBING. Berkata-kata atau diam sama saja. Masing-masing ada hasrat tersembunyi. Sudah tiga bulan, bagaimana perjanjian itu. Matanya tajam melihat Penyair Bulan. Kali ini dia mengharapkan tuntutannya tidak hampa. Penyair Bulan tetap tenang, melihat wanita muda dari berbagai sudut dimensi. Sudut bisu. Sudut pandangan. Sudut tegak. Sudut sisi. Sudut depan. Sudut belakang. Mereka tetap berkata-kata dengan bahasa bisu. Hal tuntutan itu. Mata wanita itu semakin nyala. Penyair Bulan melepaskan senyuman. Ada syaratnya, kautahu. Apa pun syaratmu aku terima.

Mereka tetap tidak berkata-kata tutup saja lampu itu. Kita sudah sama-sama bosan melihat segalanya. Ada dua jam saja lagi untuk kita hidup bersama. Tanpa kata-kata, ini bermakna cumbu bisu. Hanya ada bahasa isyarat. Bercumbu dalam gelap, memakai kelopak si buta. Celik bisu dan buta.

WARNA BIRU DAN OMBAK BERTERIAK NGERI, BUIH MEMERCIK KE UDARA, CINTA KAUPUTUSKAN. KETIKA ANGIN PANTAI MENIUP KENCANG DAN ARU BERSIUL,CINTA KAUPUTUSKAN. KETIKA TIGA EKOR BURUNG CAMAR MENGITARI OMBAK MENANTI ANAK-ANAK IKAN MUNCUL DI PERMUKAAN AIR, CINTA KAUPUTUSKAN. KETIKA SENJA YANG PALING INDAH INI DENGAN WARNA-WARNA ALAM YANG LEMBUT, CINTA KAUPUTUSKAN. KETIKA LANGIT ... CINTA KAUPUTUSKAN. KETIKA POHON ARU CINTA KAUPUTUSKAN.KETIKA ANU ANU ... ANU ... CINTA KAUPUUUUUUU-UUUUUUUUUUUUUUUUUUUUUUUTUUUUUUUU-UUUUUUUUU U U U UUUUUUUUUUUUUU-UUUUUUssssssssss-SSSSSSSS ....

LOKASI: Jerudong Park waktu malam. Sesuai untuk pemburu cinta seniman atau penyair. Diilhami oleh kerlipan lampu warna garang, pucat dan pudar. Kanak-kanak didorong oleh nafsu ingin mencuba setiap permainan, kerana ingin bersuka. Ibu bapa harus peka dengan keinginan anak-anak dan harus menjaga keselamatan. Bunyi bising sebenarnya tidak mengasyikkan. Tapi orang ramai berkunjung juga. Maknanya bunyi bising itu menarik. Menimbulkan irama muzik yang berdentang. Disebut sebagai NADA MUZIK KACUKAN. Pencipta muzik harus peka dan boleh menyambung atau menggubah nada muzik ini sebagai muzik tradisi, klasik atau, muzik kontemporari. Tiba-tiba Lamine Konta seorang Griot Senegal, pengarang dan pencipta muzik, muncul dalam ingatan Penyair Bulan.

PERTAMA SEKALI SAYA SEORANG AFRIKA DARI SENEGAL DAN KEDUA SAYA PENDUDUK CASAMANCE, SAYA DILAHIRKAN DI KAWASAN SENEGAL YANG DIKENALI SEBAGAI 'Casa di Mansa' SATU NAMA YANG DISIFATKAN SETENGAH MANDINGO YANG BERMAKSUD 'Rumah Raja'.

Penyair Bulan mencuba mencetuskan 'Puisi Lalu' kira-kira berbunyi begini:

PERTAMA KALI AKU JEJAKKAN KAKIKU KE TANAH RAJA, MENCARI SUMBUI-SUMBUI DAN SALINGKA WANG DALAM SEBUAH TAMAN NIRWANA. TANAH SUMBER ASLI YANG PALING BERMAKNA, TERDIRI DARI BATU HAMPAR BERLULUH HAWA DAN BERURAI AIR, BAHAN ORGANIK, BINATANG MIKRO ORGANISMA DAN SERANGGA, MENGGERAKKAN EKOLOGI TANAH YANG BAIK. SAAT TERKINI TANAH MERUPAKAN TAPAK DI MANA BERMULANYA TAMADUN NEGARA DAN KEMAJUAN INDUSTRI MODEN.

Penyair Bulan.

PENYAIR BULAN: (Memegang tangan Mona, berjalan di atas jambatan. Melintasi kapal pirate. Suara penumpang berteriak ngeri seolah-olah kapal dibuai gelombang. Mereka bersandar pada alik menghadap ke gua, bunyi air terjun gemersik, menyentuh ilusi). Malam ini udara dingin. Dingin sekali. (Mona merenung Penyair Bulan, menyeka rambutnya dengan jari-jari tangan kanannya). Mungkin udara semakin panas oleh cahaya lampu dan nafas manusia yang semakin padat. Tapi seperti ada angin pantai yang mencuri-curi masuk.

MONA: (*Menyandarkan kepalanya ke lengan kanan Penyair Bulan setengah termenung*). Lokasi ini indah. Sebuah taman inovasi, penuh dengan daya imaginasi yang tiada batasnya. Aku terpikat dengan lokasi ini.

PENYAIR BULAN: Jadi tidak salah aku membawa kau ke mari? (*Melepaskan senyuman. Mona menarik kepalanya melangkah setapak ke hadapan dia melihat senyuman Penyair Bulan. Ketampanannya tergantung kepada kumis yang menghias bibir atasnya*). Apa kau tidak menyesal memutuskan pertunanganmu itu?

MONA: (*Sedikit malu. Matanya tajam merenung Penyair Bulan*). Ertinya jodoh kami sudah tidak ada. Sama seperti kau tidak mempunyai jodoh panjang dengan Lely.

PENY AIR BULAN: Tapi kamu terlalu awal untuk berpisah.

MONA: Awal atau lambat sama saja.

PENYAIR BULAN: Bagaimana dengan kedua-dua orang tuamu? (*Wajahnya sedikit bimbang, mungkin setakat ini saja perhubungannya dengan Mona*).

MONA: (*Sedikit sedih*). Orang tuaku tidak merestui perhubungan kita. (*Mona menyandarkan kembali tubuhnya pada alik jambatan di sisi Penyair Bulan berdiri. Kali ini di sebelah kiri Penyair Bulan. Dia membaringkan kepalanya ke lengan kiri Penyair Bulan. Sedikit manja*).

Malam ini langit berbintang tanpa bulan. Tapi mereka terikat dengan berbagai persoalan. Awan tanpa bulan kelihatannya sepi walaupun bintang menyinar dengan kerlipan. Laki-laki tanpa wanita samalah seperti malam tanpa bulan. Mereka tidak berkata-kata. Mungkin menggunakan daya imaginasi yang tiada hadnya. Membentuk grafik dan pola kenangan dengan sempurna. Penyair Bulan menyedari bagaimana jika perempuan ini sama saja.

MONA: Hai, kau diam saja, melamun?

PENYAIR BULAN: (*Gugup*) Tidak, ah.

MONA: (*Mendesak. Menjeling Penyair Bulan dengan ekor matanya*). Kau pasti melamun.

PENYAIR BULAN: Aku memikirkan kalau perempuan sama saja?

MONA: Apa maksudmu?

PENYAIR BULAN: Mahu kahwin tapi tidak mahu punya anak. Kau bagaimana? (Penyair Bulan sedikit bimbang. Dia menarik tangan kirinya membuat Mona tersandar di rusuk kirinya. Dia meletakkan jari-jarinya di atas bahu sebelah kiri Mona).

MONA: Jika benar-benar aku tidak boleh melahirkan anak, itu di luar kuasa kita. Aku mahu anak walau sedozen, yang aku fikirkan kedua orang tuaku tidak merestui perhubungan kita. (*Rona mukanya sedih, dia teringat pertengkarannya dengan kedua orang tuanya tiga hari yang lalu. "Kau boleh menikah dengan lakilaki itu tapi tinggalkan rumah ini. Tinggalkan rumah ini!" bentak ayahnya dengan kasar. Dia menangis. Cuma air mata yang memberi jawapannya. Mereka keterlaluan, tidak berhati perut langsung. Mengapa harus ada dalang untuk menentukan jodohnya. Cinta bukan bermakna ke jinjang pelamin. Bertunang bukan bermakna ke jinjang pelamin. Ayah silap. Ibu juga silap. Mungkin mereka terpikat dengan keturunan PG, bukan b.ermakna membawa kebahagiaan. Aku telah menyahut seruan itu. Seruan ayah, mungkin mereka telah puas dengan kepergianku*).

PENYAIR BULAN: Hai ...! Sekarang kau yang melamun, kenapa? Menyesal? (Tangan kanan Penyair Bulan mengangkat dagu Mona. Kelopak matanya digenangi oleh air mata. Akhirnya mengalir ke pipi). Kau menangis, kenapa? Aku bukan menyinggung perasaanmu. (Mona membenamkan mukanya ke dada Penyair Bulan. Penyair Bulan terasa malu dilihat oleh orang yang lalu-lalang). Mari kita pergi. Kau tidak selesa di sini.

Mereka hanya berdua di dalam mobil mewah. Menuju arah destinasi melepaskan tangis atau tawa. Mereka sama-sama

membawa pengalaman pahit. Yang laki-laki membawa keruntuhan rumah tangganya. Yang perempuan lari dari rumah, kerana memutuskan pertunangan lalu menjalin perhubungannya dengan seorang duda. Mereka meredah malam dengan pelbagai persoalan. Bagaimana harus bermula. Semuanya bermula dengan cara yang berbeza. Seperti memandu sebuah kereta. Bermula dengan menghidupkan enjinnya, di hadapan pemandu ada jalan, terlalu panjang, ada selekoh dan jambatan. Sebatang jalan membawa ke sebuah destinasi. Begitupun dengan hidup. Menempuh jurang-jurang masalah, kadang-kadang gagal. Setengahnya berjaya. Sama ada Penyair Bulan dan Mona cuba merempuh liku-liku hidup itu. Dalam satu masalah lain mereka cuba untuk bermula. Mencuba untuk menjatuhkan dalangnya menyisihkan dan menghancurkannya.

DI HADAPAN JALAN MEMANJANG. Terang oleh sinaran neon sepanjang jalan. Mereka berusaha mencari satu kesimpulan. Ke arah titik yang paling akhir. Dalam diri Mona itu tekad murni, tapi bagi kedua orang tuanya itu satu penderhakaan, tidak bermoral langsung. Kalau tidak ingin anak menempuh jalan sendiri, mengapa orang tua sewenang-wenang melepaskan amarah. Menghalau anak dari rumah. Tidak mengakui anaklah. Mereka senghaja memutuskan jalinan silaturahim. Cabar-mencabar ini permainan orang Melayu. Sepatutnya hal-hal yang amat sensitif jangan diabaikan. Mereka tidak peka. Anak yang dicabar berupaya menerima cabaran, kerana ada daya tahan dan daya sokong membantu supaya yang terabai tidak hancur. Mona berasa kuat kerana ada Penyair Bulan. Mereka mengambil keputusan akan menikah.

ENAM BULAN SETELAH PERNIKAHAN MEREKA, MONA HAMIL.

Ak. Bahrin menemui Lely kerana dendamnya. Dia berusaha mencari Lely yang telah menjanda hampir satu tahun. Tidak hairan bagi seorang artis jika dia ditemui dan dikerumuni oleh peminatnya. Hidup artis memang begitu. Mereka bukan milik perseorangan, tetapi milik peminatnya. Lely dikerumuni oleh

peminatnya di luar dewan konsert itu. Ak. Bahrin berusaha untuk mendampinginya.

"Saya peminat anda." Dia memberikan sejambak bunga *Africa Flowers* yang dikeringkan. "Apa anda boleh meluangkan sedikit masa. Boleh kita bicara di tempat yang paling aman?" Dia menarik tangan Lely, menghindarkannya dari peminat yang berkerumunan.

"Soal apa yang hendak kau bincangkan ?"

"Menyangkut dengan bekas suami anda."

Dia melepaskan tangan Lely apabila sampai pada sebuah kereta mewah BMW. Dia membuka pintu masuk sebelah hadapan.

"Kita ke sebuah restoran, mungkin anda belum makan sejak tadi."

Lely masuk dan duduk di kerusi sebelah pemandu. Fikirannya sedikit kacau, apa kena-mengena dia dengan bekas suaminya, dia tidak faham.

SETELAH MEMILIH MENU MEREKA BERBUAL PANJANG.

"Apa kena-mengena aku dengan bekas suamiku?"

"Kau tahu siapa isteri bekas suamimu?"

"Tidak, tapi dia wanita baik-baik."

"Tidakkah kau terasa cemburu, isteri bekas suamimu sekarang sedang hamil ..."

"Itu kan milik mereka, yang aku tahu Mona seorang isteri yang baik, dia memenuhi keinginan suaminya untuk beranak."

"Tapi Mona itu tunang aku. Bekas suamimu telah memecah belahkan pertunangan kami."

Lely menjadi bingung. Bagaimana perkara ini harus terjadi.

Mengapa hal seperti ini sering mengganggu dirinya. Setakat ini dia berasa lebih bahagia. Bekas suaminya tidak pernah mengganggu dirinya. Dalam jarak waktu satu tahuh hanya beberapa kali saja bekas suaminya menelefon dia. Sekadar bertanya khabar dan kesihatannya. Sebelum dia menikah dia ada

menelefon tiga kali. Dia telah menceritakan masalah itu. Seminggu yang lalu bekas suaminya menelefon, mengatakan isterinya telah mengandung. Dia bermaksud baik bukan menyindir atau membalas dendam.

"Jadi apa yang kau mahu dari aku?" tanya Lely.

"Aku mahu bantuanmu."

"Bantuan apa?"

"Temankan aku ke rumahnya. Kerana sudah berkali-kali aku datang ke sana kedatanganku tidak pernah dilayan oleh Mona."

Sejak perkenalan itu hubungan mereka jadi intim. Tapi Lely belum pernah menunaikan janjinya menemankan Ak. Bahrin ke rumah Mona. Dendam kesumat itu satu perutusan mendorong khayalan, impian dan kenyataan. Mengapa dia harus mencari Mona. Dia mungkin didorong oleh keinginan terlalu cinta, rasa cemburu, balas dendam. Mengapa dia tidak mahu melupakan saja masa lalu itu. Berdamai, bersahabat. Sikap yang berbeza, tindakan juga berbeza.

HARI ITU MONA BERMAIN *VIDEO CAMERA*. MENCUBA MENGAMBIL GAMBAR TIGA EKOR ANAK KUCING YANG ASYIK BERMAIN. Tiba-tiba loceng rumahnya berbunyi. Dia meletakkan *VIDEO CAMERA* di atas peti televisyen. *Zoomnya* menghala ke muka pintu dan boleh mengambil gambar seluas bilik itu. Dari kaca pintu dia melihat seorang wanita sedang berdiri. Pintu dibuka, dia menyilakan wanita itu masuk. Setelah wanita itu duduk muncul lagi seorang laki-laki. Dia mula mengenal laki-laki itu. Perempuan ini hanya sebagai alatnya. Dia telah ditipu. Mungkin ada tujuan jahat yang bersarang di hati lelaki itu.

"Untuk apa kau ke mari?" kata Mona dengan nada marah. Lely diam saja.

"Sudah lama aku mencari kesempatan ini. Tapi kau tidak pernah menerima kedatanganku."

"Aku isteri orang. Kau tahu?"

"Aku tahu. Lebih dari tahu. Pertunangan kita kau putuskan supaya kau dapat menikah dengan laki-laki itu. Kerana laki-laki itu bermain gila dengan kau, rumah tangganya berantakan."

Ak. Bahrin menuding jarinya ke arah Lely. Lely marah lalu berdiri.

"Tidak. Bukan sebab perceraian kami. Kau silap Bahrin"

"Aku tidak silap. Memang itu puncanya."

Dia mendekati Mona, dia cuba memegangnya. Lely menarik tangannya, Ak. Bahrin menepis. Dia menolak Lely. Lely menjauh.

"Kau jangan sentuh dia, dia isteri orang," teriak Lely.

"Kau jangan cuba menghalang-halang aku. Jangan cuba menyebelahi dia." Ak.Bahrin memeluk Mona, dengan nafsu berahinya. Mona meronta-ronta dan menggigit tangan lelaki itu dengan kuat. Lely hanya sebagai penonton dalam peristiwa ini. Bila dia terasa sakit dia menolak Mona dengan sekuat tenaganya. Mona terjatuh, kepalanya terhantuk pada sudut pagar batu yang tajam. Dia rebah ke lantai dengan darah berkucuran. Lely cuba memberi pertolongan sambil berteriak.

"Kau sudah jadi pembunuh Bahrin!"

Ak. Bahrin menarik dan melarikan Lely dari rumah.

Rosman terlepas dari tuduhan sebagai pembunuh. Mengikut penyiasatan polis sepanjang kejadian itu berlaku, Rosman berada di pejabatnya. Kematian Mona disahkan tidak ada motif pembunuhan. Kematiannya cuma disebabkan terjatuh di sudut pagar batu yang tajam. Sejak kejadian berdarah itu Penyair Bulan merasa kecewa dan hampa. Setelah kematian isterinya dia menjual rumahnya dengan harga hampir setengah juta ringgit Brunei.

Rosman atau Penyair Bulan menghadapi dua kali perceraian dalam tempoh belum sampai dua tahun. Pertama cerai hidup dengan Lely, kedua cerai mati dengan Mona. Perpisahan ini sangat tragis dan pilu. Baginya kematian itu

datangnya dari tiga sudut yang berbeza. Pertama dari bekas isterinya, Lely. Kedua bekas tunang Mona Ak. Bahrin. Ketiga kerana kebencian kedua orang tua Mona. Penyair Bulan tidak ingin mengambil risiko dari tindakannya tanpa bukti. Dia tetap mencari bukti jika benar-benar isterinya dibunuh.

Rumah barunya terletak di sebuah kampung jauh dari bandar. Katanya di sana dia ingin bermula. Tekad dan dendam. Sebahagian dari rumah itu dijadikannya sebuah galeri "TARIAN HAMIL". Kelihatannya galeri itu seperti sebuah klinik. Sebagai seorang pakar dalam. perbidanan. Profesi ini menggalakkannya membuka sebuah galeri "TARIAN HAMIL" yang berupaya menggugurkan kandungan. Mengapa dia ingin mengambil risiko ini. Ada dua kacukan seni dalam dirinya. Sastera dan Perubatan. Seni dan kepakaran. Galeri 'TARIAN HAMIL' mendapat sambutan dari penggemar dan pemain 'CINTA HARAM'. WANITA-WANITA MUDA. ISTERI-ISTERI MUDA YANG TIDAK INGIN SERING MELAHIRKAN ANAK. GOLONGAN TUA YANG SEPATUTNYA TIDAK LAGI MENGANDUNG. WANITA-WANITA YANG MENGALAMI RISIKO MELAHIRKAN ANAK. SEGALA MACAM MASALAH WANITA YANG INGIN MENGGUGURKAN KANDUNGANNYA. KALI INI DIA SEPERTI BERKONGSI DENGAN KEMAHUAN BEKAS ISTERINYA LELY. 'ANTI KEHAMILAN'.

JAUH DI PEDESAAN. Suasana cukup tenang. Bila malam ada bulan mencetuskan nostalgia. Desa ini jauh dari kota. Sekali-sekala kedengaran bunyi kereta. Rosman atau Penyair Bulan mengitari kawasan rumahnya. Malam ini bulan purnama. Kegagalan dan kehancuran rumah tangganya terasa menekan di jiwa. Perpisahannya dengan Mona yang amat tragis dan kesannya sangat dalam, luka yang dalam dan terbuka. Mona wanita yang cukup pesonanya. Taat dan cukup setia. Mona bersedia meninggalkan kerjayanya, semata-mata hanya ingin mengurus rumah tangga. Rosman atau Penyair bulan terfana oleh sikap ini. Dia masuk ke dalam kamar tulisnya. Suara pungguk merdu dan

merayu. Dia menyelak langsir, bulan kelihatan dari kaca jendela. Berwarna kuning, cahayanya seperti berbisik.

SAMPIRKAN RINDUMU PADA LUBANG LUBANG DUKA YANG TERBUKA.

PERCIKKAN NANAHNYA ATAU DARAH DI HUJUNG DENDAMMU YANG MENYALA

BIAR DARAH DAN NANAH ITU HANGUS BERBAU RACUN

TERBANG KEMBARA SETIAP MALAM

MENCARI PEMBUNUH MEMAKAI KELOPAK SYAITAN

MANTERA DAN JAMPI PAK DALANG.

Tiba-tiba dia teringat *Video Camera* yang diletakkan oleh isterinya di atas televisyen sebelum kematiannya. Dia bergegas membuka beg *Video Camera* di dalam kamarnya yang dinamakannya 'PANGGUNG MINI' yang dipenuhi berbagai alat pandang-dengar serba canggih, cakra laser, pembesar suara dan penyerap bunyi serta layar putih bergulung. Dia mengeluarkan semua alat-alat di dalam beg *Video Camera* itu. Dia berhajat menyingkap sedikit nostalgia. Kerinduan dan kebimbangan. Kematian bukan akhir sebuah cerita. Mungkin di sana harus bermula. Dalam langkah kaki pertama meneruskan perjalanan. Begitupun matahari akan bermula pada setiap pagi menyinar menembusi kabus pagi, awan mendung. Walaupun sinarnya tidak menembusi sengenap ruang. Dia tetap beredar dan beredar. Video itu berfungsi di mana kejadian itu sedang berlaku. Jika pita itu dapat menayangkan kejadian itu kembali alangkah baiknya. Dia meneliti keseluruhan Video Cakera. Pita video masih terpasang di dalam *Video Camera*. Kemudian tanpa berlengah pita itu dipasang ke video untuk memastikannya di kaca televisyen. Di kaca televisyen terpampang tiga ekor anak kucing bermain dan berkejar-kejaran. Bergelut-gelutan mesra sekali hubungan mereka. Tiba-tiba tayangan anak kucing itu terputus. Mona kelihatan berjalan menuju pintu depan dan bunyi loceng kedengaran memberi salam. Setelah pintu

dibuka masuk seorang wanita muda. Darah Penyair Bulan tersirap ke muka. Apakah dia yang melakukan pembunuhan itu? Perempuan itu bekas isterinya Lely. Wanita muda itu menunjukkan sikap dingin. Dia duduk di sofa, mana tahu dia pembunuh berdarah dingin. Sedang dia berkhayal-khayal tiba-tiba masuk seorang laki-laki. Penyair Bulan (Rosman) tidak kenal siapa pemuda itu. Perawakan pemuda itu amat kasar. Penyair Bulan mengikuti perbualan mereka.

"Untuk apa kau ke mari?"

"Sudah lama aku mencari kesempatan ini. Tapi kau tidak pernah menerima kedatanganku."

"Aku isteri orang, kau tahu!"

"Aku tahu, malahan lebih dari tahu.

Pertunangan kita kau putuskan, supaya kau dapat menikah dengannya, kerana laki-laki itu bermain gila dengan kau, rumah tangganya berantakan!" Laki-laki itu menuding jarinya ke arah Lely. Lely kelihatan berdiri dan menunjuk kepada pemuda itu.

"Tidak, bukan sebab itu perceraian kami, kau silap Bahrin."

Penyair Bulan dapat mencari misteri pemuda itu. Dia Ak. Bahrin bekas tunang Mona.

"Aku tidak silap, memang itu sebabnya." Dengan sikap ganas dia cuba memeluk Mona. Lely menarik tangan pemuda itu. Pemuda itu mengiaskan Lely. Lely hamper terjatuh lalu menjauh. Suaranya kedengaran sambil menunjuk ke arah pemuda itu.

"Kau jangan sentuh dia, dia isteri orang." "Kau jangan cuba menghalang-halang niatku. Jangan cuba menyebelahi dia."

Rosman menonton pergelutan Mona dengan Ak.Bahrin di dalam rakaman pita itu. Kematian Mona disebabkan tangan-tangan pembunuh. Penyair Bulan tidak syak lagi. Dia sudah tahu siapa pembunuh isterinya. Dendam yang membara

selama ini, sudah terjawab. Tindakan ini harus bermula. Menyerahkan pita rakaman itu kepada pihak polis, mahkamah, atau macam mana?

DIA MESTI MENGGUGURKAN KANDUNGANNYA SEKALI LAGI. KANDUNGANNYA BUKAN HASIL PERKONGSIANNYA YANG SAH. Anak haram. Anak di luar nikah. Sesal tidak bererti apa-apa. Kandungan itu sudah hampir berumur tiga minggu. Pemuda itu mengajaknya untuk bernikah. Lely serba salah. Mengapa anak haram yang harus dipelihara. Sedangkan kandungan hasil perkongsiannya dengan Rosman digugurkan. Dimusnahkan. Dihancurkan. Dia tidak mahu menerima anak haram ini.

"Kita menikah saja, kau pelihara anak itu," pujuk Ak. Bahrin.

"Aku tidak mahu mengandung anak haram jadah."

"Anak itu anak kita."

"Gugurkan saja." Lely berkeras.

Dia berkira-kira akan menelefon Rosman. Bila didorong rasa malu. Tangannya terhenti dari menekan nombor telefon Penyair bulan. Dia malu. Malu. Malu. Malu. Malu! Tapi dia boleh lakukan perkara itu. Dia boleh lakukan. Dengan gementar jarinya menekan nombor-nombor itu.

"Rosman, tolong aku ...," Tiba-tiba saja dia berkata begitu.

"Ini siapa? Kau mahu pertolongan apa?"

"Aku Lely. Aku mahu gugurkan kandungan ini."

Rosman terdiam. Tidak pernah ada di kepalanya, Lely akan mengandung. Dihatinya ada rasa dendam. Biarkan anak haram itu lahir. Biarkan. Itu cuma kata hatinya saja.

"Kau dihamili oleh siapa?"

"Ak. Bahrin!"

"Siapa ?!" tanya Rosman seperti tidak percaya. Bila nama itu disebut berkali-kali oleh Lely, dendamnya membulak. Pemuda itu pemusnah segalanya. Bila peluang ini

terbuka, niatnya untuk menyerahkan pita video itu kepada pihak polis tiba-tiba batal. Dia ingin menguruskan dendam itu dengan cara yang terbaik.

"Aku tidak dapat menggugurkan kandungan itu."

"Tolonglah Rosman. Tolonglah."

"Begini saja. Di sebuah desa. Catat alamat ini ...,"

Lely berusaha mencatat alamat itu dengan cermat dan hati-hati. Kemudian alamat itu dimasukkan ke dalam tas tangannya supaya tidak hilang. Penyair Bulan mencatatkan: JIKA DENDAM ITU TERBALAS ADALAH NIKMAT YANG AMAT MENYEGARKAN.

Upacara itu harus dimulai sekarang.

Laki-laki itu kelihatan cukup tua. Rambutnya putih, berkaca mata putih. Jalannya terbongkok-bongkok. Dia merenung pasangan yang sedang menanti upacara yang akan dimulakan. Renungan laki-laki tua itu amat tajam, nyala sekali. Dia mencari kepastian. Wanita itu cantik sekali. Teman wanita itu kelihatan amat gelisah, dia cuba menyembunyikan kegelisahan hatinya. Dia berusaha untuk tersenyum. Senyuman yang dihasilkannya hambar sahaja. Lelaki tua itu merenungnya berkali-kali. Sambil melepaskan senyuman.

"Kenapa tidak kamu pelihara saja kandungan itu, nak?"

"Aa ... aa ... saya tidak berhasrat untuk mengandung, pak."

"Kalau anak tidak mahu mengandung kenapa anak berkahwin?" Orang tua itu ketawa kecil. Ekor matanya melirik kepada laki-laki yang mendiamkan dirinya sejak tadi.

"Pak, sebenarnya kami belum menikah."

Wajah orang tua itu kelihatan muram. Dia mengurut misainya yang berwarna putih.

"Masalah ini amat peribadi, yah nak. Hanya perempuan sahaja yang diharuskan masuk ke dalam. Apa boleh?"

Lely mengangguk tetapi pemuda itu amat keberatan.

"Mari masuk ke dalam."

Pelawa orang tua itu. Lely bangun dari tempat duduknya. Mereka melalui koridor yang panjang dan berbelok-belok. Akhirnya mereka sampai ke sebuah bilik yang cukup besar dan selesa. Merupakan sebuah bilik perbidanan.

"Kelihatannya bilik ini mirip sebuah klinik."

"Sudah berapa kali kau menggugurkan kandunganmu?"

Lely tersentak dia tidak menyangka pertanyaan itu.

"Apa pentingnya itu pada bapa?"

"Harus tahu, setiap perempuan yang sering menggugurkan kandungan mungkin akan mengalami banyak risiko, sebab itu syarat untuk menggugurkan kandungan ini amat berat."

"Bagaimana syarat itu?"

"Bapa akan memeriksa kandunganmu." Lely mengangguk.

"Kedua kau harus menarikan tarian hamil pada malam kedua."

"Okey," kata Lely. "Asal kandungan ini digugurkan."

"Pada malam ketiga, kau akan diberikan suntikan dan ubat oleh ketua badan ini dan menonton sebuah filem. Bagaimana?"

"Boleh, asalkan kandungan ini benar-benar dapat digugurkan."

"Tentang kerja pengguguran rasanya setakat ini belum ada yang gagal. Walau bagaimanapun ianya tergantung kepada umur kandungan. Sebab itu pemeriksaan kandungan perlu sebelum proses penggugurannya dilakukan. Bidan ini tidak akan menggugurkan kandungan yang berusia dua bulan."

Lely diam seketika. Kandungannya berumur hampir tiga minggu, masih ada harapan untuk menggugurkannya. Dia mengagak-agak apakah dia seorang dukun cabul. Melihat perawakannya cukup baik, tidak ada nafsu berahi. Kambang--

kambangan, gatal-gatalan. Yang terpancar dari matanya ialah nada keikhlasan. Mungkin juga dia sedang berusaha mengawal keghairahannya, dengan tiba-tiba nafsu syaitan itu terpancar dan dia akan menjadi mangsanya.

Dalam keadaan serba salah Lely mengikut arahan orang tua itu lalu berbaring di ranjang.

Lely berasa cukup selesa. Cara pemeriksaannya sangat ramah, tidak cabul meskipun bermotif porno.

"Untuk malam ini sudah cukup."

"Berapa harganya?" tanya Lely.

"Bapa tidak tahu, biasanya pembayaran dijelaskan pada malam ketiga. Jangan bimbang, bayarannya cukup murah."

Lely turun dari ranjang pesakit dan membetulkan pakaiannya. Orang tua itu lalu menghantar Lely ke ruang depan di mana teman lelakinya sedang menunggu.

PADA KALI KEDUANYA SEKALI LAGI PEMUDA ITU DITINGGAL-KAN DI RUANG TAMU RUMAH BESAR ITU. Lely dibawa ke sebuah bilik yang cukup asing baginya. Bilik ini ditemani oleh suasana suram. Cahayanya kelihatan muram dan pucat. Suram yang hidup. Pucat yang romantik. Pucat suram yang bertenaga. Warna-warna lampunya memberi makna dan erti kehidupan. Membawa perutusan. Kuning. Merah. Hijau dan biru. Warna-warna ini bersatu dalam satu ruang. Bilik ini juga memberi muzik selingan. Di sudutnya terdapat dua buah kerusi. Setiap perkakas dan ruang di dalam bilik ini sudah biasa membaca watak-watak pengunjungnya. Bilik ini mirip 'Panggung Mini Sandiwara.

"Bapa hanya menghantarmu ke mari, setelah pintu bilik ini ditutup. Kau mulailah menarikan sebuah 'Tarian Hamil' yang memberi imej pada budaya porno ini."

"Apa ertinya semua ini pak, tarian ini untuk siapa?"

"Bapa tidak tahu, cuba dan lakukan saja."

Orang tua itu meninggalkan Lely seorang diri. Lely mula beraksi dan mencuba tarian hamil. Pada hakikatnya tarian ini amat memalukan dan bersikap porno. Apakah dia mulai

terperangkap. Tarian ini akan dieksploitasikan, dikomersilkan. Menjadikan dia wanita yang tidak berimej. Tiba-tiba dia berhenti dari menggerakkan tariannya.

"Teruskan tarian itu."

Suara itu bergema memenuhi ruang. "Bukankah kau telah bersetuju dengan syarat itu." Lely berusaha mempersembahkan tarian yang cukup indah dan erotik. Semakin lama dia menggayakan tarian itu dia semakin bingung. Dia baru terfikir bahawa kamar ini merupakan studio kecil yang tertutup dipasang dengan *Video Camera* pengintip pada ruang yang terbuka. Benar ini sebuah perangkap. Apakah ini perangkap Rosman atau Penyair Bulan. Dia menjadi ragu.

"Cukup. Tarianmu sangat bagus."

Dia mulai memakai pakaiannya. Kira-kira sepuluh minit lelaki tua berkaca mata putih muncul setelah pintu terbuka. Dengan kaca matanya miring ke sebelah kanan.

"Maaf yah nak, bapa tidak tahu apa-apa. Bapa hanya menjalankan perintah."

Lely diam. Orang tua itu membawanya ke ruang tamu di tempat teman lelakinya sedang menunggu. Tetapi teman lelakinya tidak kelihatan. Seorang wanita cantik menemui Lely dan menyerahkan mesej bersampul surat.

"Lely dibawa ke sebuah bilik yang cukup asing baginya. Bilik ini ditemani oleh suasana suram. Cahayanya kelihatan muram dan pucat. Suram yang hidup Pucat yang romantik Pucat suram yang bertenaga."

LELY,

KETIKA KAU MENJALANI OPERASI PENGGUGURAN KANDUNGAN, AKU SEDANG BERPERANG DENGAN KEYAKINAN. BAHAWA KAU BUKANLAH SEORANG WANITA YANG AKU IMPIKAN, MEMILIKI ANAK DAN MENJADI SEORANG IBU. AKU MAHU KAU PELIHARA ANAK ITU, TETAPI KAU BERDEGIL. JANGAN KAU CARI

AKU SELEPAS INI. AKU TELAH PERGI JAUH DAN KITA TIDAK MUNGKIN BERTEMU LAGI.

AK. BAHRIN

Lely seperti tidak percaya. Tapi kenyataan itu bukan gambaran kosong. Dia berusaha mengumpulkan kekuatannya, semangat. Tanpa laki-laki itu mungkin hidupnya lebih bermakna.

"Ada apa dengan surat itu, nak?"

Tanya lelaki tua itu. Lely menyerahkan mesej itu kepadanya. Orang tua itu menggelengkan kepalanya dan sedikit kesal. Dia melipat mesej itu dan menyerahkannya kembali kepada Lely.

"Anak boleh bermalam di sini, atau mahu kalau bapa hantar pulang?"

"Hantarkan saya pulang, pak."

"Mari, besok malam bapa tidak bekerja, kau akan dibawa oleh perempuan cantik yang membawa mesej tadi. Apakah kau akan teruskan pengguguran ini?"

"Akan saya teruskan."

MALAM KETIGA LELY DIBAWA TERUS OLEH PEREMPUAN CANTIK ITU KE SEBUAH PANGGUNG MINI YANG DILENGKAPI DENGAN ALAT PANDANG-DENGAR YANG MODEN DAN TERKINI. Dia duduk menghadapi layer putih terbentang seperti penonton undangan. Untuk menyaksikan sebuah tayangan gambar. Dalam keadaan begini dia terasa tertekan. Fikirannya mulai pusing. Pusing. Pusing. Pusing! Perempuan cantik itu membiarkannya sendiri di dalam kamar itu. Setelah pintu kamar itu ditutup. Lampu dimatikan. Gelap seketika. Lely menjadi seram. Mungkin dia akan dibunuh tiba-tiba. Ini benar-benar perangkap.

"Jangan takut, tidak pernah ada pembunuhan di sini."

Cahaya suram muncul dari sudut ruang. "Sebentar suntikan dan ubat menggugurkan kandungan akan diberikan." Suara itu tidak tahu datang dari mana. "Anda dimestikan

menyaksikan 'Tarian Hamil' anda melalui monitor di hadapan anda."

"Tidak usah."

"Kalau tidak, kita teruskan dengan menonton filem yang kedua."

TAYANGAN FILEM ITU PUN DIMULA DENGAN KEMUNCULAN TIGA EKOR ANAK KUCING. KEMUDIAN ... KEMUDIAN ... KEMUDIAN ...

"Bukan, bukan. Bukan aku yang membunuhnya!" teriak Lely.

Tayangan gambar itu dimatikan. Peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya. Tiba-tiba lampu dinyalakan. Lely berlari menuju ke ruang pintu di mana dia mula-mula masuk tadi. Tiba-tiba di sudut yang lain, pintu terbuka, seorang laki-laki muncul dengan perawakan yang amat sederhana.

"Bukan, bukan aku yang membunuh isterimu, Rosman."

Rosman mendekati Lely. Lely berlari lalu memeluk kaki Rosman. Dengan mesra Rosman mengangkat tubuh Lely dan mendirikannya. Kedengaran esak tangis perempuan muda itu.

"Aku tahu kau bukan pembunuh Mona."

"Aku sudah berusaha untuk menghalangnya, Rosman."

"Bagaimana dengan kandungan itu?"

Rosman ketawa kecil. Sedang Lely tidak terdaya hendak meluahkan apa yang sudah terkubur dalam sisa hidupnya.

Lampu kamar itu pun padam. Mungkin di luar dia boleh melihat dirinya sendiri.

Plastik Hitam

Oleh Mohammad Haji Timbang
(Brunei Darussalam)

Berita itu bukan lagi satu gosip. Bukan pula satu rekaan. Bukan juga cerita nostalgia nenek moyang. Tetapi ia adalah satu cerita benar lagi nyata. Ceritanya panas dan menjadi bahan bualan -hangat di Kampung Selangkir Merah Mata. Orang-orang tua bila berjumpa pasti akan memperkatakan cerita itu. Orang-orang muda apabila lepak di kedai, di pinggit jalan, pasti cerita itu menjadi agenda utama. Anak-anak dara yang sudah malu bila kena urat oleh anak muda juga pandai menuturkan kisah itu. Mereka kelihatannya ngeri, takut malah ada yang seram.

Begitulah cerita sensasi bila meniti dari mulut ke mulut. Dari bibir ke bibir. Ceritanya sentiasa berubah-ubah. Ada tokok tambah. Kalau si pencerita pandai menggarap cerita, jadi banyaklah tambahannya. Tetapi kalau penceritanya tak tahu bercerita, ada pula di antara pati cerita itu yang dibuang dan ditinggalkannya. Yang pasti itulah berita paling panas di Kampung Selangkir Merah Mata.

Dengan adanya media canggih masa kini, kisah itu pantas pula tersebar ke kampung lain. Ke daerah lain. Sehinga akhirnya satu negara tahu. Di kedai kopi cerita itu yang menjadi bahan tuturan. Di kem orang kahwin, kisah itu juga yang dikatakan. Di pejabat, jangan lagi dikatakan, malah di kedai jual kain pun cerita itu tercetus juga.

"Patutlah hujan sering turun sejak kebelakangan ini. Kata orang tua-tua, itu hujan 'lalam'." Nenek Gayah yang suka sangat makan sirih mengomel di pemantung rumah anaknya Dang Melati. Mulutnya yang hanya punya dua batang gigi 'original' itu asyik benar mengunyah sirih yang menjadi kegilaannya. Baginya tak makan dua tiga hari tak jadi apa. Asalkan jangan tak dapat

makan sirih. Setengah hari tak merasa sirih, hidupnya sudah tidak aman, sudah tidak selesa.

"Memang tak berhati perut orang itu mak. Mengalahkan binatang."

"Bukan saja mengalahkan binatang, malah orang itu tak layak dipanggil manusia." Nenek Gayah meludah di dalam tin susu tepung yang ada di hadapannya. Merah air ludahnya. Dang Melati tak rasa apa-apa melihat air ludah merah itu. Ia sudah biasa memandangnya. Tin susu tepung yang tenganga mulutnya sudah menakung air ludah merah itu sejak dua jam tadi.

"Anjing yang menemui mayat anak damit yang baru lahir itu lagi mulia dari ibu anak damit yang tidak berdosa itu." Sekali lagi Nenek Gayah meludah ke dalam tin susu tepung. Tercetus air liur pekat berwarna merah. Beberapa titis air merah itu melekat di bawah bibirnya.

"Mak agak siapakah orang yang tak berhati perut itu mak?" Nenek Gayah gelengkan kepala. Mulutnya saja yang masih rancak mengunyah sirih yang sudah tidak dapat dipisahkan dengan dirinya itu.

Itulah antara inti pati cerita yang tersebar itu. Pokok persoalannya tetap sama, mengapa manusia yang diberi akal, diberi perasaan oleh Allah itu sanggup melakukan perbuatan yang langsung tidak berperikemanusiaan itu. Tak ada rasa kasih sayang, tak ada rasa kasihan. Cerita bermula apabila seekor anjing kesayangan Tuan Smith yang baru berkahwin dengan janda di Kampung Selangkir Merah Mata menemui plastik hitam yang sering digunakan tempat membuang sampah. Anjing itu tidak menggigit anak damit yang sudah tidak bernyawa itu. Sebaliknya mengheret kaki seluar Tuan Smith dekat dengan plastik hitam itu.

Tuan Smith alias Kamaruddin Salim bin Abdullah terkejut bukan kepalang apabila melihat sesusuk tubuh mongel di dalam plastik hitam itu. Sayangnya tubuh mongel itu sudah berubah warna, kebiruan. Tidak merah seperti kebanyakan anak damit

yang baru dilahirkan. Rambut anak damit itu hitam, lebat dan keriting. Tali pusatnya masih utuh bersama tabuninya. Kamaruddin Salim tergumam buat beberapa ketika. Lepas itu dia memanggil isterinya, Saleha Wani. Saleha Wani. bergegas keluar kerana menyangka suaminya ditimpa petaka. Tetapi apabila memandang anak damit mongel, mulutnya yang sentiasa berhias dengan pewarna bibir itu terlopong buat beberapa ketika. Tiba-tiba saja tangannya menekup bibir yang sering mengukir senyum itu. Kepalanya bergoyang-goyang. Nafasnya keluar pantas, tak ubah orang baru lepas berlari. Kulit mukanya berubah menjadi pucat. Serta-merta, bagaikan wabak penyakit, kisah anak damit mongel di dalam plastik hitam itu menjadi berita panas, mengalahkan cucur pisang panas. Masing-masing melepaskan perasaan marah, benci, meluat, geram dan entah apa lagi jenis perasaan terhadap orang yang sanggup melakukan perbuatan terkutuk dan tidak berperikemanusiaan itu.

"Kalau tak sanggup pelihara, berikan pada aku. Aku sanggup dan mahu memelihara anak damit itu." Zakiah yang sudah kahwin lima belas tahun, tetapi tidak beranak melepaskan perasaan. Dia amat kasihan melihat anak damit yang tidak berdosa itu. Air mata keperempuanannya bergenang di kelopak mata. Tidak lama kemudian air mata itu tidak dapat dibendung lagi. Air mengalir membasahi pipi montok Zakiah. Air itu terus mengalir dan menjadi manik kaca yang jatuh membasahi dadanya. Zakiah benar-benar terharu, terasa sayang benar dia kepada anak damit yang kaku dan biru itu. Terbayang di ruang matanya kalau anak damit itu hidup, dia sedia mengambilnya, dia sanggup memeliharanya. Biar penantiannya sekian lama akan berakhir. Biar rumahnya yang besar dan dihiasi oleh perabot cantik lagi antik itu riuh oleh suara tangisan sang anak damit.

"Kejam sungguh. Dia bukan manusia. Dia juga bukan binatang. Anjing lagi tak sanggup makan anak damit itu." Zakiah melepaskan perasaan. Kata-kata itu dituturkan kepada suaminya Sarjan Mejar Haji Jalil.

"Manusia kalau sudah terdesak, hilanglah pertimbangan. Hilang rasa kasihan. Hilang segala-galanya. Yang penting malu jangan sampai terdedah." Sarjan Mejar Haji Jalil pula melepaskan perasaannya. Sedang otaknya mencari-cari pelaku yang tidak berperasaan itu.

"Abang agak, orang kampung kitakah yang melakukan perbuatan keji itu, Bang?" Zakiah yang mempunyai potongan badan aduhai itu berlagak sebagai wartawan.

"Entah. Mungkin ya, atau mungkin juga bukan. Maklum, orang kampung lain pun boleh membuang darah dagingnya itu di kampung kita. Supaya tembelangnya tidak terbongkar."

Begitulah kisah anak damit di dalam plastik hitam itu, terus saja menjadi bualan. Selepas itu para pencerita itu akan cuba mencari-cari pelaku yang mereka anggap tidak punya hati dan perasaan itu. Berbagai wajah anak gadis di kampung itu tergambar. Tetapi setahu mereka tak ada yang perutnya buncit. Buncit kerana 'termengandung' anak damit dari hasil perbuatan terlarang.

"Di kampung kita ini ada tiga empat orang gadis yang agak lepas pergaulannya mak. Selalu pula keluar malam. Pakaian fesyen terkini. Ketat sendat. Jangan-jangan salah seorang dari mereka yang punya perbuatan." Dang Melati membuat andaian.

Nenek Gayah masih leka dan seronok mengunyah sirih yang sudah menjadi makanan darah dagingnya. Air merah darah yang meloyakan siapa yang memandang, dibuangnya lagi ke dalam mulut tin susu tepung. Kali ini dia berkahak. Berludah lagi. Air merah pekat terjun dari mulutnya. Air merah pekat itu masuk lagi ke dalam tin susu tepung.

"Jangan suka menuduh orang tanpa bukti, Melati. Berdosa!" Nenek Gayah berkahak lagi, berludah pula, pantas air merah darah masuk ke dalam tin susu tepung yang setia itu. Jari telunjuk Nenek Gayah menyapu bibirnya yang basah oleh air merah darah. Ada kesan merah di bawah bibirnya. Jari telunjuk

yang merah itu disapukannya pula ke tapak kaki kanannya. Itu memang sudah menjadi kebiasaannya.

"Kalau tak mereka siapa lagi mak ....? Lagipun saya sudah lama tak nampak Rohana. Dia hilang dengan tiba-tiba. Tak ada khabar beritanya. Mungkin perutnya mula membesar, lalu dia pindah ke tempat lain. Kini bila busungnya sudah pecah, dia kembali lagi. Lalu anak damit yang tak berdosa itu dibuangnya." Mudah dan lancar Dang Melati membuat andaian. Nenek Gayah tidak mudah percaya dengan cerita itu. Tangannya leka menyapu daun sirih dengan kapur.

Andaian Dang Melati merebak dari mulut ke mulut. Dari bibir ke bibir. Di kedai kopi cerita itu bertiup kencang. Pengunjung rumah orang, cerita itu juga yang dibualkan. Dari sebuah rumah ke sebuah rumah kisah itu dituturkan. Di kem orang kahwin, kisah itu juga yang disentuh. Meski penuturnya terpaksa mengucapkannya secara perlahan, sedang matanya liar memandang kiri dan kanan. Takut suku-sakat Si Rohana mendengar. Nanti tak fasal-fasal jadi fasal pula.

Cerita itu makin kuat kenyataannya. Ianya seakan sahib kerana Rohana tidak ada di kampung itu. Seluruh penduduk Kampung Selangkir Merah Mata tertanya-tanya ke mana perginya Rohana? Ke mana menghilangnya gadis lincah yang suka memakai seluar jeans itu. *T-shirt*nya beraneka fesyen, berbagai warna. Semuanya sendat dan ketat. Apalagi potongan tubuhnya menimbulkan igauan lelaki tua apalagi yang muda. Sekali pan dang rasa tak puas. Dua kali pandang, teringat pula isteri di rumah. Bagi yang bujang, ada cita-cita ingin merebut hati sang gadis yang memang mempunyai wajah cun, mengancam dan mempesona. Senyumnya membuat hati runsing menjadi senang. Fikiran kusut menjadi lapang.

Orang masih tertanya-tanya dalam diri, pada rakan, pada jiran tentang Rohana. Tetapi tidak seorang pun berani bertanya kepada orang tuanya. Pada sanak saudaranya. Tahu pula dikata 'kipo'. Suka jaga tepi kain orang. Kalau nasib lagi malang,

penampar singgah di muka. Namun keyakinan orang semakin menebal, anak damit yang ditemui di dalam plastik hitam itu, adalah anak damit Rohana. Pasti anak damit itu hasil perbuatan dengan jantan yang selalu membawanya ke hulu ke hilir. Pulang tak sah kalau embun jantan tak turun. Orang tuanya sudah tidak berani angkat mulut. Kerana pernah Rohana mereka marah, mereka leteri, mereka nasihati. Akibatnya Rohana hilang dua minggu. Sejak itu Pak Dulamit dan iserinya Halimah sudah takut untuk memarahi Rohana. Kalau dia dalam keadaan riang, baru berani beri nasihat.

Satu hari, di majlis perkahwinan anak Pak Mahad, Pak Dulamit sudah tidak sabar, sudah tidak dapat menahan api kemarahannya. Selama ini telinganya bukan tidak mendengar gosip orang terhadap anaknya Rohana. Bukan mulutnya tidak mampu untuk menidakkan perkara itu. Tetapi masa itu dia masih sabar. Masih mampu menahan api kemarahannya. Tetapi tidak hari itu. Dia meminta kebenaran dari Pak Mahad untuk memberi ucapan. Pak Mahad yang tak menyangka apa-apa lantas memberikan kebenaran.

Peluang itu digunakan oleh Pak Dulamit untuk membersihkan arang yang terconteng di mukanya. Dia mahu menghapus malu yang menimpa diri dan keluarganya. Dia mahu menghilangkan prasangka buruk orang terhadap Rohana. Melihat Pak Dulamit tampil ke hadapan, semua yang memandangnya mendiamkan diri. Mata mereka terpukau memandang Pak Dulamit. Sedang dalam diri tertanya-tanya dengan berbagai soalan.

"Saya ingin memberitahu semua yang hadir di majlis ini, Rohana sudah hampir satu tahun mengikut kakanya di luar negeri. Maksud saya di London. Suami kakaknya bekerja di keduataan di sana. Sengaja perkara ini saya diamkan. Tak mahu dihebohkan-hebohkan. Rupanya lain pula cerita yang timbul. Rohana masih ada di sana. Dia tak tahu apa-apa dengan cerita anak damit yang dijumpai di dalam plastik hitam itu."

Semua yang hadir menerima kenyataan itu dengan cara sendiri-sendiri. Ada yang terus percaya. Ada yang cuma mampu membunyikan lidah, penaka bunyi cicak yang ketagih betina. Ada pula yang terkejut, tak ubah orang baru terjaga dari tidur dan mengalami mimpi buruk. Tak kurang pula yang menyengihkan bibir. Seakan mencemuh, seakan memperli. Namun walau apa pun reaksi para jemputan, Pak Dulamit puas hati. Dadanya lapang, kerana bebanan yang dibendungnya selama ini sudah terurai. Ia tidak perlu memikirkan penerimaan orang.

Selepas majlis itu, orang ramai kembali mengintai, mengintip, mencari siapa sebenarnya pelaku yang bersikap tidak berperikemanusiaan itu. Namun belum ada seorang pun daripada mereka yang berjaya mencium bau di mana pelaku yang ganas, seganas puak Serb di Bosnia itu bersembunyi. Kekejaman yang dilakukan oleh orang itu memang setanding denan kekejaman puak Serba yang bertindak diluar batas perikemanusiaan dan kebinatangan. Binatang pun tidak tergamuk membunuh anak sendiri. Contohnya sang harimau yang terkenal garang dan ganas, tetapi dia menjaga serta memelihara dan melindungi anaknya dengan penuh kasih sayang, dengan rasa tanggungjawab.

Buat beberapa ketika, cerita panas mengenai anak damit yang dijumpai Smith alias Kamarudin Salim bin Abdullah di dalam plastik hitam, mula mengendur. Perkumpulan orang ramai sudah tidak lagi memperkatakan hal itu. Kalaupun ada hanya sebagai 'warming-up' perbualan. Lepas itu pantas pula bertukar kepada tajuk yang lain. Namun setiap kali melihat plastik hitam berlonggok, pasti akan ada yang menjadikan bahan gurauan. "Anak damit dijumpai dalam plastik hitam."

"Anak damit cantik dalam plastik hitam."

"Anak damit ampang si anu dalam plastik hitam."

"Anak damit menangis dalam plastik hitam."

"Anak damit masih berdarah dalam plastik hitam."

Dan bermacam-macam lagi ucapan yang boleh saja direkacipta oleh si penuturnya.

Di satu tempat yang bergelar rumah sakit, ada sesusuk tubuh sedang berbaring di atas katil di sebuah wad. Wajahnya pucat, tidak berseri. Rambutnya dibiarkan lepas terurai dan menggerbang. Sekali-sekali rambut yang panjang itu menutup wajahnya apabila angin mencuri masuk melalui jendela yang dibiarkannya terbuka. Dia tidak tahan dengan hawa dingin di wad itu. Di rumah pun dia memang tidak pernah memakai alat pendingin hawa yang sudah sebati bagi sebilangan orang. Ada orang yang tidak boleh tidur kalau tiada pendingin hawa.

Kedatangan wanita yang masih muda ini merupakan satu misteri, tiada seorang pun daripada orang kampungnya yang tahu. Wajahnya yang pucat, menggambarkan dirinya sedang sakit teruk. Dia dimasukkan ke sana kerana mengalami tumpah darah. Katanya jatuh dari tangga. Masa itu dia mengandung dan apabila jatuh, kandungannya gugur. Sayangnya akibat kejadian itu, dia tumpah darah. Darah banyak keluar. Tiada jalan lain, orang rumahnya membawanya ke rumah sakit. Dan dia pun ditempatkan di wad orang bersalin, telinganya saban waktu mendengar tangisan anak damit yang beraneka macam. Ada yang suara besar, ada pula yang halus merengek. Suara anak damit itu membuat matanya tak boleh lelap. Seribu kenangan bersarang di otaknya. Kenangan yang belum pun ditumpahkan kepada sesiapa. Satu nostalgia pahit, buruk dan menyedihkan.

Seorang lelaki tua yang sudah hampir putih warna rambutnya datang melawatnya.Wajah lelaki tua itu muram dan musam. Garis-garis halus jelas terukir di mukanya. Matanya cengkung.Tangannya yang pejal dengan urat urat serta kedut-kedut memegang sebuah kotak plastik yang berisi makanan. Makanan yang dibelinya dari kedai mamak. Kurma ayam, sayur kacang panjang, seplastik sup dan dua ekor ikan rumahan goring berkari. Lelaki tua itu meletakkan kotak itu di atas almari kecil tidak jauh dari kepala katil.

"Jangan bimbang, orang kampung tidak tahu cerita sebenar. Malu kita masih belum terurai. Janganlah bimbang." Sedang si wanita yang duduk bersandar tetap diam membisu. Tangannya hanya mampu memain-mainkan rambutnya. Wajahnya tetap pucat. Bibirnya lagi pucat. Matanya sayu dan kuyu.

"Di sini saya tidak tenang, tuk. Di sini suara anak damit mengganggu saya. Suara-suara anak damit yang menangis itu seakan menuntut sesuatu dati saya," ucapannya terhenti, sebaliknya esak tangisnya yang terdengar. Air matanya jatuh berhamburan. Matanya berkaca. Air jernih membasahi pipinya. Badannya, terutama di bahagian bahu, bergegar mengikut esak tangisnya. Orang tua yang baru hendak duduk di bibir katil, menjadi serba salah. Tangan kirinya menggaru kepalanya yang tidak gatal.

Di luar, di bahagian kaunter jururawat, seorang doktor memeriksa fail wanita berwajah pucat dan berambut panjang itu. Dia berbisik kepada ketua jururawat yang ada di sana. Jururawat yang baru mendengar bisikan itu terkejut. Matanya terbuka lebar. Dia tidak mampu mengucapkan kata-kata. Hanya setelah doktor itu pergi, dia pun membisikkan apa yang didengarnya tadi kepada jururawat yang ada di sebelahnya.

"Mari kita lakukan siasatan. Kita tanyakan kepada wanita itu." Jururawat yang dibawa berbual angguk kepala dan sudah memulakan langkah beberapa langkah. Matanya tertumpu kepada bilik nombor dua, tempat wanita berambut panjang itu ditempatkan. Ketika mereka berada di ambang pintu, lelaki tua yang di bilik itu baru saja hendak keluar.

"Pak cik tunggu sebentar. Kami ada hal yang hendak dikatakan." Lelaki tua akur dan tidak jadi keluar. Dia duduk tenang di kerusi yang ada. Sedang wanita berambut panjang dan berwajah pucat itu masih saja duduk bersandar dengan beralaskan bantal. Keduanya tenang menunggu ucapan jururawat yang datang dan sedang berdiri di hadapan mereka.

"Menurut pemeriksaan kami, cucu pakcik ini bukan mengalami keguguran. Tetapi telah melahirkan. Jangan cuba menipu kami. Bercakap benarlah pakcik atau saudari sendiri."

Orang tua berambut putih itu duduk tergamam, dia tunduk memandang kakinya yang cuma bersalut selipar yang memang setia membalut kakinya ke mana saja dia berjalan. Wanita berwajah pucat yang duduk bersandar itu juga tidak mampu berkata-kata. Dia tunduk, rambutnya jatuh menutup mukanya.

"Benar atau tidak telahan kami?"

Sekali lagi ucapan itu tidak disahut. Dan si jururawat terus mendesak, terus meminta kepastian. Sehingga akhirnya si wanita berambut panjang itu mengaku. Dia sebenarnya melahirkan anak hasil perbuatannya dengan datuknya. Datuk yang lemah oleh godaan hawa nafsu. Di rumah memang mereka saja yang tinggal setelah nenek si wanita meninggal dunia. Sejak kematian nenek itulah si datuk mula kemaruk kepada tubuh si cucu. Sehingga si cucu mengandung anak, sehingga anak dalam kandungan itu membesar, berkembang dan terus membesar dan lahir di satu subuh yang hening lagi dingin. Kelahiran anak damit yang tidak berdosa itu amat mudah, namun lelaki tua yang sejak beberapa bulan dalam kebingungan memikirkan aib yang bakal diterimanya telah bertindak nekad, anak damit itu diambilnya, dimasukkannya ke dalam plastik hitam dan dibuangkannya di halaman rumah tuan Smith, alias Kamaruddin Salim bin Abdullah. Harapan orang tua itu hanya satu, agar plastik hitam itu akan terkumpul bersama sampah yang lain di perut kereta pembuang sampah yang sering datang ke pekarangan rumah besar itu.

Berita dari rumah sakit itu pantas tersebar.Apalagi setelah kes itu diserahkan kepada pihak polis. Dan sekali lagi Kampung Selangkir Merah Mata heboh dengan cerita anak damit dalam plastik hitam itu. Kali ini mereka telah tahu siapa pelakunya. Pelaku yang sama sekali tidak mereka duga. Kerana Pak Muluk

yang rambutnya putih itu merupakan seorang tua yang alim. Yang taat kepada perintah agama. Apalagi cucunya menjadi mangsa itu, dia seorang gadis yang taat dan hormat kepada orang tua. Apabila berjalan, tudung akan menutupi kepalanya.

"Oi apa yang kau bawa itu, Lamin?"

"Sampahlah. Kalau tak percaya boleh periksa."

Begitulah, siapa saja yang membawa plastik hitam, pasti akan menjadi bahan gurauan.

Bahana, September 1996

Gimang yang Malang

Oleh Mohd. Salleh Latiff
(Brunei Darussalam)

Titisan air dingin membanjiri seluruh badannya melainkan bahagian kemaluannya yang ditutup dengan seluar pendek yang sudah lusuh sebahagiannya telah robek dimakan tikus dan lipas. Rambutnya tidak tentu arah. Rambut itu jarang, berwarna merah cair serta sedikit putih. Helai-helai rambut putih begitu halus dengan lengkaran-lengkaran semula jadi. Dibiarkannya air dingin menyentuh kulit kasar bahagian badan. Dibiarkan air dingin bertakung di celah kecil lemak di lehernya yang penuh daki. Dibiarkan air dingin menyentuh kulit sejuk telinganya yang lebat dengan bulu roma halus tetapi garang.

Kapak dihayunkan lagi. Memamah kulit kayu meranti. Serpihan kulit kayu itu terbang jauh, dan setengahnya mengenai jua badannya. Ditangkisnya dengan elakan yang begitu senang. Dia kian bertenaga. Kapak itu mengopek kulit kayu meranti. Tebang. Tebang. Dan tebang lagi. Air dingin tambah banjir. Lengannya sudah tegang dengan urat-urat besar yang menonjol dan bulu rama garang berdiri tegak ala bulu landak. Nafasnya turun naik. Dia sangat letih. Lebih setengah sudah pokok kayu meranti itu ditebangnya. Pokok kayu meranti yang sebesar pelukan tangannya Dia berihat. Kapak dihumbankan ke tanah dengan tenaga yang begitu lemah. Tarikan nafasnya tambah cepat. Dan air dingin yang membalut punggungnya, setitik demi setitik jatuh ke burni yang disayanginya.

Air dingin yang bertakung di celah lemak leher dipalit dengan lengan sebelah kanan. Dan dengan tapak tangan air dingin di muka serta di daun telinga dipalit jua. Mata Gimang berair. Mata yang garang dan tajam itu menjelajah keliling. Pepohonan hijau sepi dengan bisikan halus dedaunan. Tenteram

dan damai hatinya. Sekali-sekala daun telinga turut bergerak sendiri dialun oleh siulan manis burung punai tanah, diselang pula dengan esakan manja burung teripas yang seakan ketakutan. Hatinya geli sendirian. Dan nun jauh, Gimang tampak garis-garis sinar suria menerabos celah-celah dedaunan yang berbisik dengan gerak lembut mereka sendiri.

Gimang teringat sesuatu. Dia bingkas. Kapak disandangnya. Dan dengan gerak langkah yang tangkas ia memintas belukar itu. Dia hendak mencari asam jelayan yang diidamkan oleh isterinya.

Di antara semak-semak yang dirempuhnya, ia tampak pokok-pokok berduri. Dia hampir menetak pokok tersebut tetapi malang tidak berbau sebatang cabang pokok berduri patah lalu jatuh ke badannya. Dia tidak dapat mengelak kerana takut tangkisannya nanti mengena pokok berduri yang lain, dan ini tambah membahayakan. Beberapa duri menyucok badannya. Dia mengaduh kesakitan. Gimang berusaha untuk mencabut duri-duri yang melekat di badan itu.

Gimang mengetap bibir. Mata dipejamkan. Pedih. Mukanya berkerut seribu. Urat-urat di badannya timbul tambahan pula ia keletihan sangat. Namun duri yang menyucuk badannya dicabutnya juga hingga habis.

Kemudian ya kemudian, beroleh juga Gimang beberapa tengkel asam jelayan. Senyum puas tidak putus-putus dari bibirnya yang agak tebal itu. Isterinya tentu tersenyum senang. Berbangga mempunyai seorang suami yang tahu menghargai kasih sayang, cinta suci. Gimang berura-ura biar asam jelayan itu disembunyikan dulu. Biar isterinya penat mencari. Biar isterinya menelan air liur. Biar isterinya merajuk atau tersipu malu macam sang tikus yang kesiangan. Atau biar isterinya marah, kemudian ia akan datang memujuk. Merayu. Ah, betapa nanti ia akan mempunyai cahaya mata!! Mempunyai zuriat yang bakal menyambung kehidupannya yang tidak seberapa, tetapi sungguh dibanggakannya.

Tanpa menghiraukan ngilu yang masih terasa, ia bersiul riang menuju kembali ke tempat asal. Tempat ia menebang kayu meranti. Perjalanan pulang tidak berapa sukar seperti perjalanan awal tadi. Belukar sudah direntasnya. Tetapi terkena juga kaki pada akar yang menjalar, serta menonjol ke muka tanah. Daun-daun miang melekat ke badan. Daundaun miang itu jatuh dati pokoknya. Daun-daun yang sudah tua. Gimang tidak peduli itu, sungguh tidak peduli.

Gimang melangkah cepat. Langkahnya tangkas seperti perajurit yang sedang menerima pingat kegagahan. Keliling sepi dengan lambaian dedaunan pepohonan hijau. Hening sehening perkuburan.

Kapak dipegang erat serta kukuh. Dengan sekali hayun kapak itu memuntahkan serpihan-serpihan kulit kayu meranti. Serpihan-serpihan itu terbang jauh. Melayang. Melempar macam piring. Tebang dan tebang. Dan tebang lagi. Dan tebang lagi. Air dingin banjir ke muka. Ke leher. Ke bahu. Ke celah lemak lutut. Ke celah jari-jemari kaki. Leher yang basah itu tambah garang tampaknya dengan ukiran dakwat bentuk sotong. Dan titis demi titis air dingin itu jatuh ke bumi setelah beberapa lama berlabuh di tompok-tompok putih panau.

Gimang berehat. Lemah. Letih. Tidak bermaya. Tidak bertenaga. Urat-urat tegang. Kencang. Kukunya yang tidak terpiara menggaru belakang yang banyak tompok putih itu-tompok-tompok putih yang sering mengganggu kelenaan tidur. Nafas berdenyut cepat.

Gimang mengengsot badannya untuk mencapai bekal yang di simpan di tepi pokok berbai. Uncang yang diperbuat daripada daun kering lebar dijangkau. Uncang itu dibuka dan diletakkan di tanah. Dan dengan tapak tangan yang masih basah dengan air dingin, Gimang lalu mengepal nasi yang sudah sejuk. Nasi yang dibungkus dalam uncang. Nasi itu cuma bercampur dengan sedikit daun timun. Sayur daun timun yang cuma dimasak dengan

air begitu sahaja. Tidak ada belacan. Tidak ada bawang. Tidak ada lada. Wah, jauh sekali serbuk perasa.

Sekepal demi sekepal gumpalan nasi masuk ke mulutnya. Lahap. Dinikmatinya dengan penuh selera. Kepalan nasi tidak dikunyah. Nasi itu terus sahaja ditelan. Urat di leher tegang dan kencang. Gimang berdeham, kebangkalan. Air yang disimpan dalam sebuah bekas diminum langsung dari bekas itu juga. Tidak payah menggunakan cangkir. Cangkir pun tidak ada. Selesa. Rahmat jua. Dua biji asam jelayan dikopak. Dan dengan bijinya sekali asam jelayan itu ditelan. Tanpa dikunyah. Ngilu giginya. Pejam-pejam matanya. Dia tambah berselera. Titis-titis air dingin jatuh ke uncang yang sekaligus dijadikan pinggan. Gimang kepuasan. Bulu roma kasar tetapi garang tunduk mencium kulit.

Lidah dicongkelkan ke celah gigi untuk menjilat sisa nasi yang melekat. Menjilat sisa sayur daun timun yang seakan berpasir itu. Gimang mengulum air liurnya sendiri. Air tawar ditunggangkan ke mulut. Urat lehernya bergerak-gerak. Buah halkum terangkat. Pipinya kembung, sendat dengan air. Berkumbur-kumbur. Kemudian air itu terus ditelan. Gimang kekenyangan.

Gimang merebahkan badannya di tempat itu juga tanpa membersihkan terlebih dahulu. Dia memang biasa baring di tanah yang keras. Bertilamkan tanah yang pejal dan berbantalkan kedua belah lengan. Kaki sebelah kanan ditindihkan di atas paha kaki kiri. Kaki itu digoyang-goyang. Senang. Damai. Tenteram. Dia sempat memasang angan-angan. Angan-angan yanmg serba indah dan kagum.

Dijelingnya pokok meranti yang hampir putus. Dadanya digaru kegirangan. Setelah pokok itu tumbang, ia akan mengheret pokok itu ke tebing sungai. Heret perlahan-lahan meskipun memakan masa. Kemudian ia akan berhanyut di atas batang itu sampai ke kilang papan yang tidak jauh dari rumah panjangnya. Berhanyut sambil berkayuh. Dalam pada itu ia juga akan menangkap ikan. Pancing diikat di hujung batang meranti.

Mana tahu ada ikan yang gemar makan cacing tanah.dapat juga membawa pulang dua tiga ekor ikan. Dia tidak peduli berapa lama hal ini mengambil masa. Dia tahu pokok yang ditebang ini beratnya sekitar empat tan. Pokok yang seberat itu akan dikerjakannya seorang. Telah rapat kali ia melakukan perbuatan ini. Rapat kali. Langsung tidak dikira tenaga yang dicurahkan. Langsung tidak dikira pengorbanan masa yang begitu lama.

Yang pastinya pokok ini akan sampai ke tebing kilang papan. Dan di sana ia akan beroleh keuntungan! Tenaga dan waktu terbuang akan lunas dibayar. Dia menghitung-hitung. Seperti kebiasaannya, tauke kilang papan itu cuma sanggup membeli dengan harga sepuluh ringgit satu tan. Sedar atau tidak, Gimang pasti menjualnya dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh tauke itu. Untung atau tidak, Gimang pasti menjualnya kerana kilang papan itulah satu-satunya kilang papan yang paling hampir dengan rumah panjang kediamannya. Gimang bersyukur kerana tauke itu sanggup membeli pokok yang ditebangnya. Ada juga wang untuk belanja. Ada juga wang untuk beli celana. Dia menganggap tauke kilang papan itu sungguh baik hati kerana sekurang-kurangnya tahu juga ia berbelanja. Gimang cuba mengira.

Jari-jemari dipatah-patah. Menghitung. Lama ia berpikir, dan lama ia mematah-matah jari-jemari, baharulah ia dapat keputusan. Pokok sebesar pemeluk rang muda itu paling rendah akan dibeli dengan harga empat puluh ringgit. Empat puluh ringgit!

Air liur ditelan beberapa kali. Betapa bahagianya menggenggam wang sebanyak itu. Wang hasil itu peluhnya sendiri. Wang hasil pengorbanan masa yang begitu lama. Wang hasil curahan tenaga yang melempah-lempah. Bibir Gimang mengulas dengan satu senyuman. Senang. Kaki tambah bergoyang. Wang sebanyak itu akan disimpan dulu. Tebang pokok lagi. Jual lagi. Wang yang dikumpul itu akan menjadi banyak. Kemudian Gimang dan istrinya bermegah. Dengan wang

kumpulan itu mereka berdua akan dapat menunaikan cita-cita mereka sejak mereka mendirikan rumah tangga. Dan telah lama Gimang dan istrinya hendak berhajat menampal emas di beberapa bilah gigi sebelah atas. Kalau tidak ada wang secukup itu, memadailah sebilah gigi sahaja ditampal dengan emas. Buat sementara!! Dan kalau ada wang lagi, wang hasil tebangan pokok, tambah lagi. Sebilah gigi demi sebilah. Keping-keping merah akan memperbolehkan mereka mempunyai gigi yang berseri, gigi yang bersinar pada waktu malam. Biar mereka jadi bahan perbualan. Laki bini punya gigi sumbi emas. Biar orang lain dengki. Biar mereka marah. Biar mereka memuji. Biar dan biar.

Angan-angan Gimang kian jauh. Jauh hingga melarat gigi emas itu dibawa mati. Berkubur di liang lahad. Roh kubur tersenyum senang kerana mempunyai penghuni yang giginya ditampal dengan emas. Dan harta yang dibawa dari dunia ini sedikit sebanyak meringankan juga beban dosanya. Harta yang berupa gigi sumbi emas. Dengan gigi sumbi emas Gimang senang berada di kubur. Roh-roh nenek moyangnya megah kerananya.

Gimang ketawa senang. Kaki tambah bergoyang.

Beberapa ekor serangga merayap di pahanya. Seekor serangga lincah berjalan di atas paha, lalu naik. Tambah merayap ke atas. Meniti di atas bulu lembut kepunyaan Gimang. Bulu lembut yang tersorok. Kemudian serangga itu berlabuh pula di kulit lembut kepunyaan Gimang. Dibiarkannya agak lama. Pedih dan nyaman. Tetapi tiba-tiba tangannya memicit sesuatu sambil mulutnya berkata, "Jahanam, serangga jahanam. Kau gigit anuku, ya."

Dia bingkas dari baring. Angan-angan mati di situ.

Kapak dicapai. Pegang kukuh. Dan ia pun mula menebang pokok meranti yang tidak mahu tumbang itu. Kali ini Gimang menghayunkan kapaknya dengan lincah sekali. Sudah habis separuh hari tetapi pokok itu belum juga tumbang. Dia mahu menumbangkannya hari ini juga, sebelum senja menjelang.

Menumbangkan atau menebang pokok ini memang tidak mengambil masa panjang. Yang mengambil masa, dan curahan tenaga adalah ketika mengheret perlahan-lahan ke anak sungai. Bukan sehari, bukan seminggu, malah adakalanya lebih sebulan. Lama waktunya tertakluk kepada berat pokok. Kalau berat lamalah hendak diheret ke anak sungai. Berat pokok bukan satu atau dua pikul. Paling rendah pokok yang selama ini ditebang, diheret, dan dihanyutkan di sungai beratnya empat ton. Pokok kecil yang cuma berat sepikul dua tidak diperlukan langsung oleh kilang papan. Pokok-pokok kecil itu cuma dapit dijadikan gelegar rumah panjang, bukan gelegar rumah-rumah yang puluhan ribu ringgit. Pokok-pokok kecil itu bersepah di sekitar hutan kilang papan. Takkanlah tauke itu bodoh, fikir Gimang.

Akhirnya pokok meranti itu tumbang jua. Rebahnya membawa sama pokok kecil yang berada di sekitarnya. Kejatuhannya menggegar belukar. Unggas-unggas berbunyi tidak tentu irama. Takut, mungkin.

Ommmmmmmm, brrrrrrrruuuuuuuuuur, durrrrrrrru.

Belukar yang tadi hening kini bising dengan dahan-dahan yang patah. Bising dengan bunyi unggas-unggas hutan yang tidak tentu ke mana larinya.

Gimang tersenyum senang. Dia duduk bersimpuh di pokok yang tumbang itu. Dia masih mempunyai masa untuk menebang dahan-dahan. Dahan-dahan pokok meranti itu terlalu banyak. Tetapi dahan-dahan itu tidak dapat ditebang hingga habis hari ini. Dahan-dahan itu akan habis ditebang esok atau paling lewat tulat. Kemudian pokok itu bukan lagi merupakan pokok. Pokok itu akan merupakan batang. Batang yang berharga.

Kawasan yang tadi semak dan tidak ditimpa cahaya matahari itu menjadi lapang. Sinar suria jam empat menghisap air dingin yang banjir ke seluruh badan Gimang. Mata Gimang silau. Dalam berehat itu sempat ia memasang angan-angan tadi. Sumbi emas akan melekat di giginya. Hening seketika.

Belum pun angan-angan jauh menjalar, ia tersentak mendengar bunyi ranting-ranting yang patah, dan dedaunan yang dipijak orang. Tiba-tiba dari arah timur, Gimang nampak tiga orang manusia menuju ke arahnya dengan merentas semak samun. Gimang menunggu. Mungkin mereka itu mencari sesuatu. Tetapi Gimang hairan yang datang itu ialah dua orang mata-mata biasa yang lengkap dengan pakaian seragam serta senjata di samping seorang yang berpakaian seragam tetapi tidak sama dengan mata-mata biasa.

Mereka bertiga itu menghampiri Gimang. Gimang sudah berdiri dengan tangan kosong. Dia menduga tentu. mata-mata biasa itu akan bertanyakan sesuatu terhadapnya, sesuatu yang barangkali ia tahu atau tidak tahu. Tetapi inilah kali pertama ia berjumpa dengan mata-mata biasa serta orang yang berpakaian seragam lain itu.

"Nak ke mana tuan-tuan," sapa Gimang penuh persahabatan.

Yang berpakaian seragam, lain daripada mata-mata biasa, menengking marah, "Siapa yang benarkan awak menebang pokok ini?"

"Maksud tuan?" tanya pimang tidak tahu.

Lututnya sudah menggeletar. Mengapa ia ditanya begitu? Mengapa? Dan mengapa? Dia sesungguhnya ingin tahu.

Dalam keadaan bingung serta ketakutan itu ia sempat berfikir dalam kepalanya yang buntu itu. Apa sangkut paut mata-mata biasa dengan pokok? Mana ada pencuri di hutan ini. Hei, mata-mata pergilah ke pekan. Di sana tugas kamu ada. Banyak orang yang hendak ditangkap di sana. Apa sangkut paut orang yang berpakaian seragam lain daripada mata-mata itu dengan pokok yang ditebangnya? Apa? Dan siapa ia, siapa ia yang berani tunjuk gagah di depan mata-mata. Ah, mata-mata tangkap ia. Dia yang mengada-ngada. Tangkaplah ia.

"Siapa benarkan awak tebang pokok itu?" tanya pengawas hutan yang langsung tidak Gimang tahu siapa ia yang

sebenarnya. Nada suaranya kali ini tinggi dan bersifat kurang sopan. Dia bertanya seperti kanak-kanak. Tetapi nada suaranya macam pengurus yang angkuh. Pengawas hutan tidak berani lebih dekat dengan Gimang.

Dua orang mata-mata biasa menyepi. Tetapi siap sedia untuk bertindak. Mereka takut Gimang radang. Mengamuk. Jadi, sebelum apa-apa terjadi menimpa diri mereka berdua, mereka akan bertindak lebih dari itu. Atau kalau mungkin, mereka akan menggunakan kekuasaan sendiri terkeluar daripada arahan-arahan dari pihak atasan. Memang dalam suasana yang segenting ini, sengaja lupa pada arahan. Apatah lagi yang di depan mereka orang yang bodoh!

Gimang tidak menjawab. Tetapi otak buntunya sempat bercakaran sesama sendiri. Mengapa aku ditanya begitu? Kamu yang bodoh. Tanyalah dirimu sendiri. Hutan ini tidak berpunya. Hutan ini tiada orang punya. Dan bukan aku seorang sahaja yang menebang pokok di dalam hutan ini. Banyak yang menebang pokok. Mengapa tidak ditanya pada Si Langong? Si Anggut Si Nueng? Si Ngelambong? Si ..., Si...? Mereka juga menebang pokok. Hendak mengada-ada. Hei, mata-mata, tangkap orang yang mengada-ada itu. Tangkap ia.

Pengawas hutan menengking lagi dengan suara yang agak tinggi, "Siapa yang henarkan awak menebang pokok itu?"

Melihat pengawas hutan yang seakan-akan menggertak kejantanannya dengan semena-mena takutnya hilang. Gimang naik darah. Matanya garang. Dia sempat menjeling kapaknya. Kapak itu tergeletak agak jauh darinya. Tentu mengambil masa untuk mencapainya. Kemudian matanya menghala pula kepada mata-mata biasa yang siap sedia. Dia tidak dapat berbuat apa-apa. Dia cuma seorang diri di hutan ini, cuma seorang. Tetapi di hatinya pasti orang yang bermulut murai itu akan senang ditewaskannya kalau beradu kekuatan berseorangan. Tetapi ia berteman. Dan temannya adalah mata-mata yang bersenjata. Senjata itulah yang ditakutkannya. Nahas, kalau meletup.

"Jawab pertanyaan saya, siapa benarkan menebang pokok itu?" tengking pengawas hutan itu lagi.

Gimang tidak menjawab. Dia tidak tahu apa hendak dijawab. Yang diketahuinya pokok itu tiada orang punya. Hutan itu tidak ada orang punya. Jadi, tidak timbul siapa yang membenarkan. Dia tetap menebang pokok itu. Pokok itu berharga. Tauke kilang papan membelinya.

Ditekan oleh fikiran yang serba tidak menentu, Gimang menghalakan matanya kepada kedua orang mata-mata biasa yang sejak tadi diam sahaja. Gimang memandang mereka, mohon simpati lalu berkata dengan nada yang agak terputus-putus, "Saya tidak bunuh orang. Saya tidak penggal kepala orang. Apa salah saya, tuan?"

Mata-mata tetap diam. Tetapi dalam keadaan berawas.

Pengawas hutan tambah marah. Dia radang, lain disoal, lain pula dicakapkan. Pengawas hutan menengking lagi,"Taukah awak bahawa kawasan ini Hutan Simpanan? Hutan Simpanan!"

Gimang memandang pengawas hutan dengan sinar mata yang penuh makna. Benci. Dendam. Mata Gimang garang. Dengan nada yang begitu kaget, campur hairan ia bersuara lembut tetapi tinggi, "Hutan Simpanan. Hutan Simpanan!"

Gimang langsung tidak tahu. Sungguh-sungguh tidak tahu. Hutan Simpanan, bisik hatinya mengulang,apa bendanya itu. Apa surganya itu Hutan Simpanan. Apa rohnya itu Hutan Simpanan. Dan disimpan untuk siapa? Untuk Si Langong? Untuk Si Anggut? Untuk Si Nueng? Untuk Si Ngelambong? Kalau disimpan untuk mereka, dan mereka punya pokok itu, itu tentu tidak adil. Perkara ini patut dihadapkan ke Tuai Rumah. Kalau Tuai Rumah tidak dapat menyelesaikan, majukan ke Penghulu. Kalau Penghulu tidak dapat menyelesaikan, panjangkan ke majlis dewan. Kalau tidak juga selesai, lebih baik menyelesaikan ke hadapan Temenggung. Kalau Temenggung tidak dapat selesaikan juga, ertinya tidak ada jalan lain kecuali parang. Parang panjang

akan memenggal kepala yang berani mendakwa empunya pokok itu.

Selama hidupnya ia tidak pernah mendengar Hutan Simpanan, tidak pernah mendengar bahawa hutan ada juga di simpan. Dia tidak tahu apa itu Hutan Simpanan. Lebih-lebih lagi disimpan untuk siapa, untuk apa. Itu adalah soal yang terlalu berbelit untuk dipecahkannya dalam otaknya yang buntu itu. Selama hidupnya baharulah kali pertama ia mendengar kalimat itu. Sebelumnya orang tidak bilang kepadanya. Tuai Rumah tidak pernah kata itu. Penghulu tidak pernah cakap begitu. Anggota Majlis. Dewan yang sepuak dengannya juga tidak pernah mengatakan begitu. Temenggung tidak pernah bicara begitu. Tidak ada seorang pun yang berani bilang begitu.

Dalam keadaan yang serba diterajang oleh fikiran yang saling bertentangan dan serba dungu bahlul itu, Gimang mendengar suara perintah dari pengawas hutan, "Awak terpaksa saya bawa ke Balai."

Lutut Gimang bergegar. Mendengar kalimat akhir itu - Balai Polis - ia begitu takut. Balai Polis adalah tempat-orang-orang salah. Tempat pencuri, tempat pembunuh, tempat polis yang kerjanya menangkap orang sahaja, begitu pandangan Gimang.

Digagahinya dirinya dan dengan nada terputus-putus ia bertanya, "Apa salah saya, tuan?"

Pertanyaan itu berlalu tiada berjawab. Pengawas hutan mengarah mata-mata biasa. Tanpa mengadakan perlawanan, dengan mudah sahaja tangan Gimang digari kepada salah seorang mata-mata. Yang seorang pula mengawal di belakang sambil dengan nada kencang tetapi bersopan santun bersuara begini, "Minta maaf, kami cuma menjalankan tugas. Saya harap awak tidak akan melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan."

Gimang tetap patuh. Meskipun ia masih tidak tahu ia dibawa ke Balai Polis untuk apa. Memang sebagai manusia yang tidak berdaya, Gimang lekas tunduk pada perintah orang, siapa

pun orang itu. Bukan kali ini sahaja ia patuh, malah hari-hari yang lewat ia juga menunjukkan kesetiaannya.

Apabila diadakan pemilihan penghulu, ia memilih seperti apa yang diarahkan kepadanya. Apabila pilihanraya umum tempoh dulu diadakan, ia disuruh oleh orang lain untuk memangkah di samping lambang kapal layar. Dia memangkah di samping kapal layar itu. Dia memangkah meskipun ia tidak tahu siapa yang di undinya. Orang kata, orang-orang luar yang masa itu sering berulang-alik ke rumah panjangnya bilang awak mesti pangkah itu. Dia patuh, ia pangkah. Malah ketika itu ia juga dilihatkan contoh-contoh kertas yang penuh dengan lambang kapal layar. Dia tidak berani membantah cakap orang-orang dari pekan. Takut kena tangkap. Takut masuk Balai Polis.

Apabila pemungut-pemungut cukai datang ke panjang, dan ada barang-barang yang dikenakan cukai, ia membayar meskipun ia terpaksa bertungkus-lumus untuk membayarnya. Bayar, asalkan jangan kena tangkap. Asalkan jangan digiring ke Balai Polis.

Sendi lutut Gimang seolah-olah tidak bertaut. Hatinya menyumpah kapak yang tidak setia kepadanya. Dia sempat mencuri pandang pada asam jelayan yang diidamkan isterinya. Dan di luar sedar, titis demi titis air jernih membasahi pipinya. Air jernih itu tambah titis, titis, titis, dan titis.

Cahaya di Persimpangan

Oleh Muhammad Abd. Aziz
(Brunei Darussalam)

"ASTAGHFIRULLAH," ujarku sambil menarik nafas dalam dan melepaskan dalam keluhan. "Kalau demikian, peristiwa itu samalah seperti zaman jahiliah. Kanak-kanak perempuan yang baru lahir ditanam hidup-hidup. Bezanya anak-anak perempuan sekarang ini dibunuh ketika masih di rahim ibunya ....."

"Kerana kemiskinan, kemelaratan dan masa depan yang terlalu suram, manusia lebih mementingkan perut sendiri dari harga kemanusiaan ... mereka lebih takut menanggung beban, meskipun beban itu cuma mengganggu mimpi siangnya," ujarnya berat seakan tidak terluahkan oleh sebak yang mengumbu di dada. Jelas kelihatan olehku pandangan matanya yang redup sesudah kekeringan air.

"Ketahuilah, anakku. Ajal, jodoh dan maut itu adalah di atas kehendak Allah. Tuhan seru sekalian alam. Tuhan yang menentukan rezeki manusia ketika manusia itu masih di dalam kandungan ibunya ....

"Ketahuilah, anakku. Ajal, jodoh dan maut itu adalah di atas kehendak Allah. Tuhan seru sekalian alam. Tuhan yang menentukan rezeki manusia ketika manusia itu masih di dalam kandungan ibunya ...."

"Alangkah buruknya nasib seorang wanita seperti kami, Tuan Haji," tukasnya meningkah kalimatku yang belum putus. Tapasan-tapasan pakaian yang sudah dilipatnya setinggi seperempat-seperempat meter itu disusun bagai mendinding duduknya, sekali-sekala jejarinya teraba bunting sulungnya, mungkin ia terasa sentuhan gerak si damit di dalam kandungannya itu."

"Kau jangan silap, anakku. Di dunia ini tidak semua orang menganggap wanita itu hina. Islam memandang wanita itu adalah makhluk yang paling mulia di sisi Tuhan, malah ia lebih mulia dari seorang bapa, sehingga ada peribahasa membayangkan bahawa syurga itu berada di bawah telapak kaki ibu." Kumari tunduk saja mendengar jawapanku itu seakan-akan mendengar sesuatu perkara yang mustahil. Raut wajah yang mirip dengan mendiang ayahnya itu menjadikan ingatanku melayang pada masa lampau. Ketika berkhidmat dengan Syarikat Minyak Shell dahulu kami adalah sahabat karib, ketika itu Kumari baru pandai merangkak. Dia seorang yang terlalu kuat berpegang pada agamanya. Pendek kata setiap kali Deepavali muncul dia akan berhijrah ke Sungai Ganges atau setidak-tidaknya dia akan pergi ke Batu Cave di Semenanjung Malaysia. Aku percaya Kumari juga begitu. Tapi sekuat manakah dia boleh bertahan andainya keadaan hidup sudah terjepit?

Bunyi gemerancang pinggan mangkuk diselang oleh bunyi air menyuak ke becak di bawah rumah sekejap-sekejap kedengaran. Dalam keadaan sarat dia bergegas memunggah lipatan pakaian yang mendinding duduknya itu ke dalam dua bakul plastik.

"Kau rehat sajalah, nak. Aku yakin Bu Hajahmu itu tak akan membenarkan kau membuat kerja yang berat dalam keadaanmu sekarang."

"Itu tugas saya, Tuan Haji," ujarnya, "saya masih boleh bekerja."

Aku mengekorinya ke dapur. Liah masih melutani kerjanya membilas beberapa biji gelas yang masih tinggal, sementara pinggan mangkuk dan belanga yang sederhana besarnya sudah pun tersidai di tempat penuhusan.

"Biar aku yang mencuci pinggan mangkuk ini. Kau boleh tolong membubuh gula ke dalam bubur kacang di belanga itu," ujar Liah apabila Kumari menghampirinya. Meskipun Kumari cuba

mengambil tugasnya itu namun Liah tetap berkeras. Akhirnya mahu tidak mahu dengan hati berat Kumari akur juga.

"Selama saya di sini saya tengok hampir setiap Jumaat Bu Hajah bersedekah bubur."

"Sedekah ini pendinding bala bencana" ujar Liah bersahaja.

"Bersedekah ini dituntut dalam agama Islam. Kerana banyak manfaat yang tersembunyi di sebaliknya. Umpamanya dengan sedekah ini sekurang-kurangnya boleh membantu meringankan bebanan orang miskin, selain dari itu ia boleh mengeratkan silaturahim. Pada hakikatnya dengan bersedekah kita membentuk sebuah masyarakat yang harmoni."

"Oh, begitu?" ujarnya sedikit kaget, meski begitu kesan murung masih berparut di wajahnya.

"Yah, hidup di dunia ini cuma untuk sementara saja, Kumari. Esok lusa kita akan kembali juga kepada Tuhan. Kerana itu selagi hidup sebelum mati kita wajib mencari bekal untuk menghadap Tuhan" tambah Liah lagi. Kaget Kumari makin bertambah. Aku mengerti, memang orang akan merasa hairan apabila terus dengan sesuatu perkara yang baru dalam hidupnya. Namun demikian aku bersyukur ke hadirat Allah kerana anak gadis mendiang sahabatku yang hampir berputus asa itu sudah mula terubat oleh cara hidup kami yang serba sederhana ini. Alhamdulillah.

Di luar angin tenggara mula menerpa membawa kelembapan, pintu dan jendela yang ternganga mengundang angin sejuk itu berlegar memenuhi ruang, hujung langsir jendela berkibar-kibar ligat. Seingatku jendela itu baru dipasangi langsir sejak kedatangan Kumari ke rumah ini.

"Aku suka sangat kalau kau terus tinggal di sini. Kami sudah menganggapmu sebagai anak...." Tiba-tiba perkataan itu tercetus dari bibir Liah. Meskipun dia kelihatan bersahaja, tetapi pakta hakikatnya kata-kata itu jelas terbit dari sudut hatinya.

Kumari tunduk seketika. Aku mengagak memang dia pun merasa satu keanehan, apa tidaknya, dia adalah orang asing, berlainan cara hidup baik dalam beragama atau berbudaya. Masakan orang sepertinya yang tidak sama warna kulit itu akan berkumpul dalam satu keluarga?

"Kami tidak mempunyai anak perempuan, sedang umur kami pun sudah tua, kalau ada seorang anak dapatlah juga kami tumpang bermanja untuk mengelinga sakit demam kami...."

Saya cuma seorang gajian:

"Eh, bila masa kami memberimu gaji, Kumari?"

"Walaupun demikian setidak-tidaknya saya adalah seorang penumpang di rumah ini."

"Kau jangan menaruh anggapan begitu, Kumari. Sebenarnya kedatanganmu ke rumah ini sungguh membawa arti dalam hidup kami. Kami telah menganggapmu sebagai saudara meskipun kita berlainan anutan," ujarku mencelah.

"Saya sungguh terhutang budi kepada Bu Hajah dan Tuan Haji. Saya tak tahu bagaimana hendak membalas budi baik biskita."

"Memadailah kalau kau masih mahu tinggal di sini."

Angin tenggara yang tadinya menerpa deras kini perlahan-lahan memutar aluannya ke timur laut. Beberapa ekor kenawai putih yang sejak tadi leka mengintai rezeki di bibir-bibir lopak kini sudah mula meninggalkan hamparan becak Kampong Ayer menuju ke hulu, sementara angin lembut yang masih lembap kini mengelus-elus tubuh kami membawa petanda suasana akan diselubungi rembang petang. Lampu yang berwarna keemasan kini sudah mula memuntahkan cahayanya sepanjang jambatan yang menjalari daerah Kampong Ayer, ia bagai akar-akar yang menunjangi nadi tanah.

Perkara itu sudah terjadi. Sekarang baru timbul dalam benakku berbagai persoalan. Apakah aku ini seorang dalang yang telah memecahbelahkan sebuah keluarga? Atau apakah aku ini wira penyelamat kemanusiaan?

Kumari lari dari suami yang dikasihinya cuma kerana untuk menyelamatkan kandungannya yang dipercayai seorang anak perempuan. Kumari sanggup meninggalkan keluarganya yang melarat, sebuah nasib yang cuma memilih makan untuk mahu hidup. Oh! Apakah perbuatan itu sudah selayaknya kulakukan? Kalau tidak kerana aku yang membawanya ke tanah Darussalam ini perkara itu tidak mungkin terjadi. Semua ini mungkin salahku ...

"Kau jangan menyalahkan dirimu sendiri. Kalau apa yang kulakukan ini melanggar norma-norma hidup bangsa kami, itu adalah salahku. Bukan salahmu. Malah aku menganggap apa yang kaulakukan terhadapku itu adalah satu jasa yang patut disanjung tinggi," ujarnya dengan nada tegas dan penuh yakin.

"Itu katamu. Tapi aku tak dapat mengelak tuduhan dan prasangka Rejendran terhadapku, juga terhadapmu ... :" ujarku memotong kalimatnya yang belum berhujung sambil menghulurkan sampul surat yang baru kuterima pagi tadi. Dia menerima surat itu dengan berat hati, tapi perlahan dibuka dan dibacanya. Cuma sekejap dia kembali menyarungkan surat itu dan mengembalikannya kepadaku.

Aneh, aku tidak pun melihat sebarang perubahan pada air mukanya, sedangkan isi urat itu mengandungi tohmah dan kecaman yang tidak mungkin tertanggung olehnya meskipun olehku kerana ia benar-benar mencabar naluri kewibawaan seorang manusia.

"Apakah kau tidak menyesali sikap yang terlanjur ini, Kumari?" soalku buat kali yang entah ke berapa kerana aku tidak pasti. Soalan itu bunyinya sudah terlalu lucu buatku kerana aku

sendiri sudah hafal jawapan dari mulut Kumari: "Tidak!" Tetapi sekarang Kumari tidak lagi mahu menjawab dengan lidah, cuma dengan tatapan yang mengandung seribu makna tempelakan.

"Aku percaya kau akan surut ke pangkal, kerana jalan yang kita lalui masih panjang."

"Dulu ketika kita sama-sama menuntut kau pernah berkata padaku bahawa manusia itu akan lebih mulia dari malaikat andainya dia tahu menilai harga kemanusiaan, tetapi jika manusia itu tidak punya harga diri, tidak dapat menilai harga kemanusiaan maka dia lebih hina dari seekor binatang!"

"Apa yang kukatakan itu adalah berdasarkan pegangan kami orang-orang Islam. Aku tidak tahu mungkin kamu punya pendapat yang berlainan:

"Kita bukan berbicara tentang pegangan, tetapi tentang kemanusiaan;" ujarnya sedikit keras dan meninggi yang menjadikan lidahku kelu untuk bersuara. "Cubalah kau perhatikan, apabila kita ambil seekor anak anjing dari ibunya secara paksa, anjing itu akan marah dan mungkin akan menyerang kita demi menyelamatkan anaknya. Itu sebagai contoh kalaupun kau mahu memisalkan aku sebagai anjing tersebut!"

"Soalnya ... aku tidak tega membiarkan kau dituduh menderhaka terhadap suamimu, ayah dan ibu mentuamu dan aku juga tidak mahu kau dituduh bacul kerana melarikan diri dari kemelaratan itu semata-mata untuk memburu kepentingan hidup sendiri."

"Sebenarnya ... ," suaranya putus seketika diselang-seli oleh bunyi deru dan hon kereta yang lewat setiap saat. "Jangan kau sangka aku ini pengecut atau penderhaka, Judin. Aku yang sudah jenuh berebut segenggam beras di atas pasir, yang sudah jenuh memakan rumput-rumput, yang sudah puas berlingkar di kolong- kolong yang setiap ketika menggeledah sampah sarap untuk mencari sesuap makanan .... Aku sudah biasa hidup seperti itu. Aku lari bukan kerana itu. Bukan! Tapi adalah kerana

anak perempuanku ini ... ;" jelasnya perlahan dan sayu sambil meramas perutnya yang sudah semakin membuyut.

"Namanya juga melarat. Di mana-mana pun kita akan melarat. Di sini pun hidupmu akan susah kalau tidak punya sebarang pekerjaan," ucapku lagak bodoh. Kumari senyum sinis. Aku lihat ia seakan-akan memperli.

"Aku telah mengenal agama kamu lebih dekat, Judin. Aku lebih suka berlindung pada orang mengharap balasan Tuhannya dari orang yang mengharap balasan manusia. Aku percaya kau juga tidak akan membiarkan aku melarat di sini kerana kau lebih mengharap keredaan Tuhanmu. Tapi aku tidak perlu semua itu, apalagi tanah ini adalah tanah tumpah darahku dan tanah tumpah abu mendiang ibuku. Ketahuilah Judin, aku lakukan semua ini adalah untuk menyelamatkan kandungan ini, selepas itu aku akan pulang menemui suami, ayah dan ibu mertuaku. Aku tidak pernah gentar menghadapi keadaan hidup seperti itu. percayalah."

Dengan hujahnya itu aku sudah tak mampu lagi mengeluarkan rangsangan yang cuba untuk membawanya akur kepada kemahuan Rejendran, tapi sebaliknya aku terpaksa tunduk dengan pembawaannya dan sekaligus pembawaanku sendiri. Apakah mungkin seorang yang telah mengasaskan sesuatu itu akan berlaku belot terhadap dirinya sendiri. Bukankah itu satu kebodohan?

Suasana kesibukan kedai kopi yang terletak lat tiga buah dari toko ini tidak pernah reda, melainkan setelah ia ditutup, beberapa orang penuntut sekolah yang beruniform masuk, aku agak mereka mungkin mencari buku ringkasan atau novel-novel remaja terbaru. Aku meminta diri sekejap untuk melayan budak-budak itu.

Sekarang aku berada dalam serba salah. Meskipun aku tahu segala yang berlaku itu bukan salahku. Kumari mempertahankan haknya sebagai seorang ibu, Rejendran juga mempertahankan haknya sebagai seorang suami, sedang aku

terjepit antara keduanya dan sekarang aku melibatkan lagi sebuah keluarga Melayu, Haji Omar, ayah Cikgu Muhammad Yusuf sahabat baikku.

Tetapi kebelakangan ini aku melihat ada sedikit kekuatan pada dirinya. Dia lebih bersikap tegas, pendiriannya membayangkan kebulatan fikiran, dan pertimbangannya juga kelihatan lebih idealistik. Tidak seperti sebelumnya, dia lebih banyak memperkatakan tentang kesalan dan kutukan terhadap diri sendiri. Apakah dia sudah berubah kini? Dan apakah pula salahnya jika dia berfikiran lebih terbuka kepada kebenaran?

Di luar beberapa buah lori batu dan pasir kerap lewat, menambah sibuknya suasana. Debu-debu yang tumpah oleh goyang kenderaan-kenderaan kelabu itu menerawang ke udara lalu mengabui pandangan. Beberapa orang yang lewat cuba menyingkir dari kawasan itu. Meski angin barat daya mengolak ke ruang toko itu namun ia tidak berupaya menembusi air catton di tengah pintu. Udara nyaman tetap mengalir memenuhi ruang.

KUMARI

Rasanya aku seakan-akan berada dalam sebuah mimpi. Mimpi ngeri. Sebuah mimpi yang tidak mungkin terjadi di alam nyata ini. Tapi, rupa-rupanya ia benar-benar terjadi. Nyata, dan menakutkan sekali. Mujurlah ketakutan itu segera terubat oleh suatu kuasa yang aku sendiri tidak tahu apakah kuasa itu. Aku banya diingatkan agar memikirkan sesuatu apa yang dinamakan kebenaran, sedang aku sendiri tidak pernah diperintah untuk berbuat demikian. Tidak. Sekalipun ia merupakan anjuran, tetapi aku tidak pernah dianjurkan supaya melakukan itu, melainkan aku sendiri yang terdorong untuk memikirkan dan menginsafinya.

Baru kemarin kami bersama merasakan pahit maungnya hidup, berjuang di atas pasir kontang demi mencari sesuatu untuk pengalas perut. Meskipun begitu menderita namun kami

masih memiliki apa yang dinamakan cinta dan kasih sayang.Tetapi sayang seribu kali sayang cinta itu rupanya tenggelam oleh kehendak suasana.

Memang pada mulanya aku menyumpah-nyumpah pada alat x-ray kelamin yang menentukan jantina seorang anak dalam kandungan itu. Alat yang telah menjelaskan padaku, pada Rejendran, pada ibu dan ayah mentuaku bahawa anak yang dalam kandunganku ini adalah seorang perempuan, seorang anak yang cuma membebankan keluarga, seorang manusia lemah yang tak kuasa bekerja keras demi menyaingi kaum lelaki, manusia yang cuma pandai menambah zuriat sedang zuriat itu menjadi *problem* negara. Apa gunanya anak seperti itu kalau cuma menambah beban kemelaratan? Lebih baik dia dibunuh, lebih baik dia dihapuskan sebelum sempat melihat muka bumi ini.Itu pendapat Rejendran, itu juga pendapat ibu dan ayah mentuaku. Malah itu juga pendapat negara dan bangsa kami. Kerana itu tumbuhlah klinik-klinik pembunuh bagai cendawan membungai tanah yang sememangnya sudah berwarna kelabu .... Kerana itu berlakulah pengguguran dari persundalan yang berleluasa. Apakah ini kewajaran?

Bagi diriku, apakah ini satu keadilan? Setelah mereka renggut aku dari tangan ayah ke kancah kemelaratan itu mereka lalu hendak membunuh sebagian dari diriku! Salahkah jika aku lari dari penjenayah-penjenayah itu? Rasanya tidak. Sirajuddin juga tidak bersalah malah dia adalah seorang penyelamat. Seorang kawan yang di suatu ketika dulu pernah mencintaiku tetapi lantaran agama, kami tidak dapat bersama. Dia telah berkorban harta demi membiayaiku ke tanah Darussalam ini. Apakah dia bukan seorang wira? Wira yang pernah mengorbankan cinta dan hartanya kerana kemanusiaan.

Tapi akhir-akhir ini mengapa dia selalu menganjurkanku supaya kembali kepada Rejendran? Ah, aku percaya itu cuma kata-kata untuk melepaskan batuk di tangga setelah

diketahuinya aku sudah pandai menilai apa yang dinamakan kebenaran itu.

Memang benar dunia ini semakin menuju kehancuran, hidup ini juga menuju kematian dan kematian itu bukan akhir dari kehidupan. Kalau kehidupan itu cuma di dunia ini tanpa adanya kehidupan abadi manusia akan membuat apa saja untuk memuaskan kehendaknya. Di situlah letaknya kebancuran. Aku akui segala apa yang terpamer di hadapanku ini adalah benar meskipun orang yang mempamerkan itu sebuah keluarga kuno tetapi ia mencerminkan hakikat kebenaran itu. Hakikat sembahyangnya, puasanya, zakatnya, hajinya, dan dilengkapi pula dengan pegangannya sebagai seorang manusia-manusia tulen. Manusia yang punya prinsip hidup yang tinggi dari apa yang pernah kulihat.

Memang aku pernah mengenali secara tak langsung isi kandungan Quran itu ketika aku bergaul rapat dengan Sirajuddin sebelum berkahwin dengan Rejendran. Seorang terpelajar sepertinya hampir-hampir berhasil menjinakkanku dengan kitab Tuhannya itu kerana alasan-alasan yang dibentangkannya cukup meyakinkanku tapi setelah suasana berubah, keadaan hidup berubah, kami telah terpisah dan aku kembali jadi manusia akan bertambah kerap kedengarannya.

Selang beberapa ketika kedengaran lagi suara Bu Hajah Liah pacah-pacah biji mengalunkan bacaan ayat-ayat suci sementara suara Pa Haji Omar kadang-kadang mencelah membetulkan bacaan.

"Nah, sekarang aku bacakan tafsimya;" ujar Haji Omar lagi setelah Bu Hajah Uah menghabiskan bacaannya, "Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah nyata petunjuk daripada kesesatan."

"Dan barang siapa yang mengingkari taghut yakni manifestasi syaitan, dan percaya kepada Allah."

Maka sesungguhnya, dia telah berpegang dengan tali yang teguh yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala-galanya.

Allah memimpin orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari alam gelap ke alam yang bercahaya.

Dan mereka yang kafir, pemimpin mereka ialah taghut yakni manifestasi syaitan yang mengeluarkan mereka dari alam yang bercahaya ke alam durjana ... :

Kata-kata sakti seperti itu diam-diam telah terkumpul dalam benakku sudah sekian lama sejak aku menetap di sini, di mana-mana juga tempat aku pergi pasti tak tersua dengan kata-kata itu yang mengundang aku untuk memikirkan kebenarannya.

Oh, apakah sekarang aku sudah terpengaruh dengan kata-kata sakti itu? Tapi ia tak pernah mempengaruhiku, kata-kata itu cuma tertuju semata-mata kepada mereka yang mahu meng-insafi dirinya, apakah aku ini bukan seorang manusia yang berhak memiliki kebenaran sebagaimana yang dimiliki oleh Than Haji Omar, Bu Hajah Uah dan Sirajuddin itu? Bukankah aku ini juga manusia?

Tiba-tiba suara Tajuddin merengek. Aku terkejut seketika dan mula menyedari diri. Kain lampinnya segera kuganti, Bu Hajah Liah datang menyelak daun pintu dengan membawa botol susu yang sedia terbancuh.

"Kau masih lemah. Biarlah aku menguruskan Tajuddin," Pelawanya mesra yang menjadikan aku terharu kerana kebaikan hatinya itu.

"Terima kasih, Bu Hajah. Tak tahulah aku bagaimana hendak membalas budi baik biskita ..."

"Berterima kasihlah kepada Tuhan. Moga-moga, kita sekalian diampunkan ... ," celah Tuan Haji Omar yang baru muncul di ambang pintu. Buat kali yang entah ke berapa, sekali lagi aku terperangkap oleh kalimah sakti itu.

Cahaya dari ufuk timur sudah mula masuk di celah-celah dinding yang renggang sedang hatiku ingin meminta keampunan ....

HAJAH SALIAH

Kalau Tuhan sudah mentakdirkan dia menjadi sebahagian dari ahli keluargaku, sehina mana pun dia aku tetap terima. Aku percaya sehina-hina manusia yang dijadikan Tuhan di muka bumi ini dapat menilai dan menghargai kasih sayang, kalaupun tidak, sekurang-kurangnya pasti menaruh simpati. Aku percaya. Tapi aku tidak mengharapkan simpati itu dari Kumari sebagaimana sindiran Abang Haji kepadaku tempoh hari; "Selagi kita mengharap balasan atau simpati orang kita tak mungkin mendapat keuntungan besar, kerana keuntungan besar itu datangnya cuma dari Allah ...."

Itu aku faham. Kalaupun hendak mengharapkan sesuatu dari Kumari, apalah yang dapat diberikannya kepadaku? Dia datang ke rumahku pun dengan sehelai sepinggang, bagai seorang pengemis memohon sesuap nasi. Aku memaklumi keadaan itu, Kumari juga, Abang Haji dan Yusuf juga. Tapi ada sesuatu hajat yang selama ini masih terpendam di lubuk hati. Hajat itu tak mungkin dapat terbina oleh sesiapa selain dari hidayah yang dilimpahkan Tuhan.

Tiba-tiba kedengaran bunyi sondolan perahu ke anak tangga. Dari jendela kujenguk ke bawah. Yusuf dan sahabatnya Sirajuddin berserta seorang yang tak dikenali naik. Orang yang tak dikenali itu kelihatan dalam keadaan cemas bimbang di atas perahu tambang itu. Kuagak mungkin dia seorang pelancong. Dengan dibimbing oleh Sirajuddin dan Yusuf dia naik terketar-ketar bagai demam malaria.

"Saya telah menitipkan Kumari pada Than Haji Omar, dia sahabat mendiang ayah Kumari," jelas Sirajuddin pada orang itu, "saya menaruh kepercayaan, Kumari akan selamat tinggal di rumah ini."

Orang itu kelihatan murung dan ada tanda-tanda kecurigaan. Sambil itu dia mencuri-curi pandang pada keadaan keliling.

"Sebenarnya kami sekeluarga senang sekali Kumari tinggal di rumah ini, tetapi apa boleh buat jika Rejendran mahu mengambil semula, kami tidak dapat berbuat apa-apa ... ;" ujar Yusuf. Tiba-tiba aku menjadi bengang, aku terperuk seketika di sebalik pintu ruang dapur apabila mengetahui dugaan yang selama ini menjadi teka-teki dalam hidupku kini sudah menjadi kenyataan. Aku seolah-oleh cuma tercekup angin yang kusangka seekor rerama di telapak tanganku.

Dadaku rasa menggelabah apabila terdengar suara Kumari tampil dalam sidang yang tak diundang itu;"Ini anakkuTajuddin. Dia seorang lelaki ..."

"Lelaki?"

"Yah, lelaki. Namanya Tajuddin:"

"Tajuddin? Mengapa kau pilih nama yang sangat ganjil itu, Kumari? Tidakkah ada lagi nama bangsa kita selain dari nama itu?" tukas orang yang bernama Rejendran itu mengandung sedikit gusar."

"Dia anakku. Aku yang berhak menentukan nasibnya di masa hadapan:"

"Sebagai seorang ayah aku juga berhak ke atasnya!"

"Tidak! Belum pernah ada seorang ayah yang mahu membunuh anaknya!" tukas Kumari agak meninggi. Rejendran diam seakan-akan ada kesalan di wajahnya."

"Rejendran datang ke mari kerana anak itu, Kumari." Sampuk Sirajuddin lembut.

"Kerana setelah dia tahu anak ini lelaki! Tetapi kalau anak ini perempuan dia tak mungkin memalingkan wajahnya kepadaku meskipun cintanya padaku seluas lautan Pasifik!" tindih Kumari dengan nada geram sambil menjeling sinis ke wajah Rejendran.

"Kerana kemelaratan ... dan kedatanganku ke mari ini pun adalah diseru oleh naluri kasih sayangku padamu ... tapi ...," ujarnya putus dialihkan pada Sirajuddin, dia seakan-akan meminta pengertian pemuda bangsa Pakistan itu.

"Aku harap kau tidak akan menaruh anggapan yang salah padaku, Rejendran. Kerana untuk memberi kepercayaan kepada kamu sekeluarga aku telah mengorbankan wang ringgitku mendatangkan kau kemari untuk menemukan kamu semula. Aku ikhlas. Aku tidak pernah minta apa apa ... Nah, sekarang terpulanglah pada budi bicara kamu, sama ada kamu mahu kembali atau tidak. Terserah ... ," jelas Sirajuddin langsung memohon pulang. Setelah berjabat salam dia melangkah menuju jambatan besar meninggalkan dua manusia yang terkatung-katung di lautan persoalan. Sementara itu Yusuf juga turut beredar langsung masuk ke kamarnya.

"Sebenarnya aku masih mencintaimu, Rejendran. Tapi disebabkan keadaan, kita harus sedia berkorban."

"Maksudmu, kau tidak mahu kembali kepada kami?" soalnya dalam harap-harap cemas. Kumari tunduk diam, "Begitu tega kau ... aku tak sangka cintamu terhadapku begitu murah ... ia boleh dibeli dengan sedikit kesenangan hidup.Alangkah rendahnya harga cintamu itu Kumari!" ujar Rejendran seakan-akan lemas dalam gelabahnya.

"Kau jangan menuduh aku segila itu, Rejendran! Bagiku kesenangan hidup tidak bermakna apa-apa ...."

"Atau barangkali kau ada kekasih lain?" celahnya seakan membentak.

"Juga tidak ...."

"Atau barangkali kerana anak itu!" tambahnya semakin meninggi, "kalau itulah sebabnya lebih baik dia kubunuh!" Tiba-tiba tengkingnya melonjak sambil cuba menghela anak itu dari pangkuan Kumari. Teriakku tiba-tiba pecah seakan terangkat bersama badanku lalu melompat, berlari bagai tak berjejak ke ruang tamu merebut anak itu dari dua tangan yang menghelanya. Alhamdulillah, anak itu selamat di tanganku.

"Apakah kau tega membunuh anakmu cuma kerana cinta!" celah Yusuf tiba-tiba tampil semula dengan gusar sambil bercekak pinggang.

"Kau terlalu rakus! Kau hanya mementingkan dirimu. Cinta dan kasih sayang itu kau samakan seperti kau merebut segenggam beras di atas pasir tandus! Kau sudah keterlaluan!

Kalau kau mahu membunuh anakku, bererti kau juga mahu membunuhku!" ujar Kumari naik berang. Dengan pantas dia melompat ke dinding dan mahu mencapai pedang elang yang tergantung. Yusuf dengan pantas pula menahan Kumari dan membawa duduk. Rejendran juga dipujuknya duduk bersama. Aku dengan perasaan yang tak keruan lantas membawa Tajuddin ke bilik. Suasana yang tiba-tiba jadi tegang sebentar tadi menjadikan aku sudah tak bermaya.

"Sebagai orang tengah aku berharap supaya kamu menyelesaikan persoalan ini dengan kepala dingin, tidak ada satu pertikaian yang tak boleh diselesaikan."

"Sebagai suami aku berhak mengambil semula isteri dan anakku, apatah lagi sekarang aku sudah mempunyai pekerjaan ...."

"Memang seorang suami berhak ke atas isterinya dalam mana-mana anutan agama pun di dalam dunia ini;" celah Yusuf.

"Aku ingin menyucikan diriku sebagai seorang manusia, aku ingin meminta keampunan dari Tuhan yang menjadikanku atas segala dosa-dosa yang pernah kulakukan ... ," ujar Kumari antara kedengaran dengan tidak, nadanya agak gementar.

"Kalau kau menginginkan kesucian aku boleh bawa kau ke Ganges walau seberapa kali kau suka, atau jika kau benar-benar ingin keampunan Tuhan aku akan membawa kau mengunjungi seluruh kuil-kuil di India:"

"Dosaku tak mungkin terbasuh oleh air sungai Ganges, dosaku mungkin akan bertambah andainya aku menyembah patung-patung yang di datangkan dari Ceylon dan Bombay itu ...."

"Kumari!" tengking Rejendran tiba-tiba, "apakah kau sekarang sudah murtad!"

"Sabar, Rejendran. Ada baiknya kita dengar dahulu apa yang dimaksudkan oleh Kumari ...."

"Aku tidak mahu lagi dipanggil Kumari, panggillah aku Aisah atau Maimunah ...." Celah Kumari selamba saja menjadikan kemarahan Rejendran hampir tak terkawal, mujurlah dia masih menyedari di mana dia berada sekarang.

Kau sudah gila agaknya!"

"Berkatalah dengan sebenarnya, Kumari. "Janganlah kau menambah keruh suasana," ujar Yusuf masih berlembut.

"Maafkan aku, Rejendran. Aku telah mengambil keputusan untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang tidak akan mensyirikkan-Nya dengan sesuatu ....."

"Jadi.... kau... ?" suara Rejendran putus, badannya terjelimpuk lemah dipelukan sofa. Dia benar-benar kehilangan kata-kata sedang dadanya masih hangus terbakar.

"Yah. Maafkan aku Rejendran. Sebenarnya aku bukan Kumari dulu. Aku telah memilih jalan sendiri. Tapi percayalah, aku berpaling bukan kerana takut terjebak dalam kemelaratan itu, bukan. Aku telah memilih jalanku sendiri demi masa depanku, masa depan anak kita."

"Tapi aku masih mampu membahagiakan kamu, juga demi kebahagiaan kamu di masa hadapan."

"Kau hanya terdaya memberikan kebahagiaan kami setakat di alam fana ini, tetapi kau tak terupaya membahagiakanku di alam abadi ...."

"Apakah aku harus bertindak untuk memerintahkan kau mengikut kemahuanku!" desaknya keras semula.

"Sekiranya kau perintahkan aku supaya berenang di lautan api sekalipun aku tidak akan berganjak dari pendirianku."

Rejendran diam dalam bungkam, sekali-sekali matanya melirik ke arah Yusuf seakan-akan mahu menyalahkan dan menyesali setiap apa yang terlintas dalam pandangannya di ruang tamu itu.

"Rejendran," ujar Yusuf cuba menjelaskan sesuatu, "sebenarnya kami tidak berhak mencampuri urusan kamu suami isteri. Tetapi lainlah halnya jika perkara itu membabit soal agama dan kepercayaan."

"Kembalilah ke pangkuan ibu dan ayahmu, Rejendran. Aku sudah tetap dengan pendirianku" ujarnya tergantung sambil dia beredar ke bilik mendapatkanku. Dengan wajah yang sarat oleh tekad yang mendalam dia membimbingku bersama Tajuddin ke ruang. "Nah, ketahuilah, Rejendran. Aku berdiri di sini, tanpa dipengaruhi oleh sesiapa, tanpa didorong oleh sesiapa mengaku di hadapan kamu sekalian bahawa aku telah beriman kepada

Allah! Tuhan Yang maha Berkuasa!" jelasnya dengan lantang yang menjadikan dadaku lapang dan sekaligus mengundang Yusuf bangkit mengucap syukur.

"Tak mungkin! Tak mungkin! Aku tetap memprotes keputusan itu! Kumari tetap isteriku! Kumari tetap isteriku!" tengking Rejendran begitu meninggi, telunjuknya turut merajah setiap wajah di ruang ini.

"Sabar! Kau tidak sepatutnya bersikap begitu, Rejendran. Kumari telah berkata yang sesungguhnya. Kerana itu kami berhak menyebelahinya," tukas Yusuf mula meninggi. Rejendran bengang terpacak kaku di situ. Bagai baru terlepas dari kejutan elektrik dia melangkah gontai menuju ke luar tanpa menoleh kami yang tercegat bagai patung-patung bernyawa membiarkannya pergi menapak ke permukaan jambatan panjang.

Angin timur laut menerpa lembut melalui jendela dan pintu yang terbuka, muka pintu yang dilalui oleh Rejendran terbuka lebar sehingga pantulan cahaya dari riak-riak air Sungai Brunei berlegar masuk, kilauan dari riak-riak itu membuat corak-corak hidup yang menarik seakan neon di senja hari. Suara azan berkumandang memenuhi ruang diselangi rengekan Tajuddin dalam pelukan mesraku. Di dalam ruang ini aku seakan-akan terlihat sebuah bulan mengembang penuh.

(Bahana, Disember, 1997)

Ampun

Oleh Muslim Burmat
(Brunei Darussalam)

Gambaran-gambaran yang amat kabur mula mengabusi fikiran dan pandangannya ketika melangkah tangga untuk memulakan tugas baru yang sulit dan mencabar itu. Rasa sulit itu sepatutnya tidak timbul kerana ia sudah dewasa dan berkelulusan pula. Perjalanan keliling dunia dapat dicongak dalam sekelip mata dalam fikirannya. Apa sukarnya, apa masalahnya, apa rintangannya. Seperti tidak ada, jika ada pun dapat dibereskan dengan wang. Wang dapat mengatur segala-galanya. Dapat mempermudah yang sulit. Tetapi tugas dan perjalanan dekat ini agak berbeza dengan hisab-hisab terpeta dan arahan-arahan yang diterima. Peta Negeri Brunei dan Negeri Jepun ada terpampang di dinding pejabatnya, dan terpandang setiap hari di matanya. Dan jarak antara keduanya tidak jauh hanya menurun ke bawah, betul-betul tegak turun dari utara ke selatan mengimbau-imbau di atas Laut China Selatan, dan akan memakan masa paling lama dua hari perjalanan. Apa masalahnya!

Tetapi bukan dari situ punca ceritanya. Ia bermula dari suatu cerita yang suram yang telah terjadi lebih empat puluh tahun yang lalu. Dari suatu kejadian yang menyayat dan meninggalkan goresan dalam hati yang lama. Yang tak boleh terlupakan, yang mejadi bebanan kenangan selagi ada hayat. Tetapi dengan rasa cintanya kepada orang tua sambil mendoakan semoga rohnya tenang terbang melayang ditempuhnya ia mula berserah kepada keadaan. Tetapi dengan tenaga dan keilmuannya ia pasti dapat berjaya.

Dan petang semalam Hori telah mendarat di Brunei dan dengan langkah yang berani ia tidak banyak memandang ke

kanan dan kiri dalam perjalanan ke hotel. Hanya sedikit ia bercakap-cakap dengan pemandu teksi yang ramah iaitu tentang nama pemandu itu, di mana ia tinggal dan mana Kampong Kiaurap, jarak antara keduanya. Dari jawapan-jawapan, sedikit pun belum ada membayangkan tanda-tanda jawapan untuk tugasnya. Namun, ia harus nekad dan berani menghadapi segala kemungkinan. Tak pernah terjadi kehilangan pedoman kerana pedoman itu tak pernah ke mana-mana, ada dalam diri. Hati yang kecil sebenarya adalah sinar untuk seluruh alam, demikian orang Arab memberitahunya. Tetapi itu sesuai untuk keyakinan. Maka orang Hindu memberitahunya pula iaitu seluruh badan adalah hitam kecuali segumpal daging yang putih, itulah yang memandu manusia sepanjang hayatnya. Tetapi rasa-rasanya bagi tujuan ini kedua-dua ini tidak dapat meyakinkan. Namun ia yakin, tidak akan terjadi apa-apa, bukankah negeri ini pada suatu masa dahulu pernah diduduki mereka? Dengan demikian, dari sudut mana jua pun mental dan kebudayaan penduduknya masih dalam taraf di bawah mereka. Menurut falsafah mereka, dalam keadaan apa dan ketika mana jua pun jika sudah tergolong di bawah maka kemenangan tetap diperolehi. Kesimpulan dari segala cahaya telah lama memberikan alamat bahawa yang pernah ditakluki tetap berada di bawah selamanya. Hukum keyakinan telah menyimpulkan bahawa bumi berada di bawah dan angin di atas, tak pernah bertembung antara keduanya.

Dalam kedinginan hawa ia berulang-ulangan meneliti peta yang dibelinya di bawah hotel, tidak ada mencatatkan nama kampung di atas. Apa salah ejaan, atau apa ia salah ingatan? Tetapi nama itu ditulisnya sebaik-baik sahaja lepas dari bibir ayahnya. Atau apa, tidak cukupkah kelulusan yang diperolehinya dan Universiti Tokyo yang mengajar bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan seberang laut itu memberi pengetahuan kepadanya? Ia menjenguk keluar melalui jendela yang selamanya tertutup. Ia nampak kelip-kelip di Kampong Ayer. "Pasti

kampung-kampung itu sudah ada ketika ayah berada di sini," katanya berbisik. "Tetapi pasti kampung itu tidak terjumlah dari kampung-kampung di air itu," katanya lagi. Kerana ayahnya tidak mengatakan yang kampung tersebut duduknya di Kampong Ayer. Lagipun perlakuan-perlakuan zalim itu tidak dibuat di atas air melainkan di darat, dalam sebuah kebun getah yang tanahnya hitam-hitam seperti tanah paya yang telah beku dan kering dalam sepuluh tahun yang lampau.

"Tolong suruh naik penyambut tetamu yang masih berdiri dekat tiang itu," katanya setelah mengangkat telefon.

"Mereka ada dua orang, yang mana Tuan Hori maksudkan?" tanya gadis di bawah.

"Yang kurus, tinggi."

Sebentar pintunya diketuk orang.

"Masuklah, pintu tidak dikunci."

Hori memandang sebentar gerak-geri penyambut tetamu itu. Tingkah lakunya lembut dan hormat.

Penyambut tetamu masih berdiri.

"Siapa namamu!" tanya Hori.

"Yahya"

"Yaya"

"Ya, Yahya"

"Yaya, sebuah nama yang elok."

"Terima kasih"

"Masih lama lagi waktumu bekerja?"

"Sudah mau habis, saya berkira-kira mau pulang sekarang."

Tujuan Hori memanggil Yahya itu adalah sekadar bertanyakan sama ada ia kenal dengan pemandu teksi yang ditumpanginya semalam. Hori ingat benar yang Yahyalah membuka pintu teksi itu untuk memberi jalannya keluar. "Saya kenal baik dengannya," kata Yahya. "Teksi itulah yang membawa saya ke mari bekerja."

"Yaya," kata Hori.

"Yah"

"Panggil saja aku Hori. Kita akan bersahabat baik mulai dari malam ini. Apakah kau setuju dengan cadangannku itu!"

"Sebelum itu bolehkah aku duduk?"

"Oh maaf. Silakan"

"Itu bagus," kata Yahya sesudah duduk. "Kita akan berkau dan beraku. Umurku pun kukira hampir sama dengan umurmu."

"Aku setuju"

"Atau kau muda sedikit?"

"Ah, jangan terlalu hiraukan umur. Umur yang jauh berbeza pun boleh menjadi kawan baik," kata Hori sambil tersenyum. Bagi Yahya senyum demikian jarang sekali dapat dilihatnya dari seorang tamu yang menginap di hotelnya itu. Ramai tetamu yang datang dan pergi, semua dilayan dengan baik dan ramah. Tetapi tidak ada kesempatan untuk berbual-bual, jauh sekali dapat kenal-mengenali antara satu sama lain. Kerana itu bukan haknya.

"Kenapa kau tidak bertanya, kerana aku seorang pendatang yang baru perlu apa kau harus berkawan baik denganku?"

Yahya merenung sekejap. Itu suatu soalan yang harus hati-hati dijawab. Jika ia menjawab dengan kata-kata yang terlalu meninggi, apakah ia seorang yang benar-benar berfikiran sejauh itu. Ia harus jangan lupa, ia hanya seorang penyambut tetamu yang adalah apa. Yang sebaik-baiknya ia harus menjawab dengan secara sederhana sahaja. Paling sedikit ia akan mendapat simpati.

"Ah, itu tak perlu aku tanya, kan kami sentiasa mau berkawan dengan siapa saja. Berkawan banyak baik, ia tak pernah merugikan. Bagaimana fikiranmu?"

"Aku juga fikir begitu. Tapi aku perhatikan kau tak minat bercakap banyak. Mengapa begitu?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Kau sudah dua kali menguap"

"Ah, itu perkara biasa, aku terlalu letih. Sejak pagi tadi ramai tetamu yang datang dan pergi. Menjemukan juga kadang-kadang kerana fiil masing-masing"

"Memang begitukah selalu ramai yang menginap di sini?"

"Kebetulan dua hari yang lalu ada persidangan besar di bandar ini. Semua perwakilan negara menginap di sini"

"Ramai negara yang mengambil bahagian?"

"Yah, Jepun juga ada wakil"

"Ah, aku tidak minat dengan itu"

"Kalau tidak minat dengan uang, apalagi?"

"Mereka berbincang tentang wang?"

"Kata orang begitulah"

"Aku tidak minat dengan itu."

"Hairan! Betul"

Hori menuang oren pada kedua biji gelas.

"Minumlah," katanya.

"Apalagi yang dapat aku tolong?" tanya Yahya.

"Tak ada. Lepas ini kau pulanglah, kerana kau sudah letih dan mungkin mengantuk. Tapi esok kau bekerja bukan?"

"Tidak. Aku *off* sehari"

"Datanglah ke mari esok pagi. Katakan kepada pemandu teksi itu aku mau naik keretanya esok pagi"

"Esok pagi?"

"Yah, kita berdua"

"Ke mana kita?"

"Ah, kau suka mutar-mutar, bukan?"

Kembali ia mengurungi dirinya dalam bilik itu. Sekali lagi ia menjenguk keluar melalui jendela yang tidak pernah terbuka. Alangkah kurangnya kelip-kelip dan cahaya di Kampong Ayer dan di bandar sekarang. Seperti sudah tiada lagi kegiatan di bandar. Bagai semua orang mau hidup dalam bergelap. Kembali ia mengubur dirinya dalam kesunyian itu. Rasanya hari esok terlalu jauh untuk dicapai.

Tetapi hambatan-hambatan perasaan dan sangkaan itu tidaklah menjadi gugatan terhadap keyakinan yang kukuh itu. Seperti semangat dan tingginya harapan ayahnya begitulah juga semangat dan tinggi harapannya mengusahakan tugas itu. Tugas yang diserahkan oleh seorang ayah kepada seorang anak adalah sebuah waris yang tak terelakkan. Dan ini ditambah lagi dengan berhasilnya pekerjaan itu akan melegakan kesengsaraan roh ayahnya dalam menuju ke suatu tempat yang lain. Ada kepercayaan sedemikian dalam keyakinan mereka. Suatu keyakinan yang tidak pernah dicabar, suatu keyakinan yang telah lama didakap teguh dalam dasar cahaya dan matahari. Warna garang seperti tidak pernah menaruh belas kasihan tetapi sebenarnya dapat menurunkan rahmat yang tidak terhingga kepada umatnya.

Sebaik-baik Hori selesai berkemas untuk sarapan pintunya diketuk orang. Belum sempat ia menyuruh masuk muka pemandu teksi sudah tersepit di pintu. Kebetulan sekali lagi ia tidak mengunci pintu. Ini satu kebiasaan yang tidak baik, tetapi ia tidak menyesal di sini.

"Mana Yaya?"
"Ia menunggu di bawah"
"Kau sudah sarapan?"
"Belum"
"Yaya?"
"Belum"
"Bagus"
"Kamu?"
"Belum"

Semasa minum Hori menerangkan bahawa ia hanya akan berada di negeri ini selama seminggu. Walaupun tujuh hari untuk duduk di sebuah pekan kecil tetapi mungkin agak singkat, apalagi ia membawa suatu misi yang mungkin *impossible* untuk membongkar kembali secebis dari suatu kisah perang yang menjijikkan yang sudah ditinggalkan hampir 50 tahun, tanpa

secebis pun dokumen atau catatan awal. Ia mengajak Yahya sebagai teman setia dan Sidik, pemilik teksi itu sebagai pemandu untuk sehari suntuk ini. Ia telah dapat membetulkan pengucapannya bahawa Kiaurap itu ialah Kampong Kiulap, sebuah kampung kecil yang duduknya di tepi bandar yang telah jauh berubah. Di kampung itu ia akan mencari seorang yang bernama Sarim yang sebenarnya Salim. Jikalau orang tersebut masih ada ia pasti berumur lebih tujuh puluh tahun. Sekitar tujuh puluh lima atau lebih. Menurut ucapan ayahnya, ia seorang yang berbadan tegap, agak tinggi, air mukanya jernih dan sebutir kecil tahi lalat di bawah telinga kanannya.

Salim itu masih ada. Mesti ia masih hidup. Ia harus menguatkan perasaan dan keyakinannya demikian. Jikalau tidak, apa gunanya ia datang dari jauh untuk mencari dan bertemu serta untuk berkata-kata dengan orang tersebut jikalau ia lemah semangat! Ia masih ada. Salim mesti masih hidup. Begitu sukar ia harus ditempuh. Tidak ada orang yang masih bodoh mencari sesuatu yang ia pasti tidak berjumpa! Prasangka yang negatif tidak harus timbul dalam keadaanya sekarang. Kebodohan harus ditutup dengan kepintaran, ketakutan harus ditutup dengan keberanian dan kedangkalan harus ditutup dengan ketajaman kata-kata.

Rupanya ia sudah terlalu jauh merenung sehingga ia hanya ditutup diam sejak meninggalkan tempat sarapan hingga naik teksi dan sekarang berhenti di hadapan sebuah rumah di Kampong Kiulap. "Kampung ini bukan lagi seperti yang dikatakan oleh ayahku," katanya berbisik.

Sidik yang tidak banyak tahu tentang sifat Hori lalu berkata: "Tentu. Tentu, dalam jarak masa 40 tahun jauh perubahannya di sini."

"Ayahku pernah menjejakkan kakinya di sini dahulu," kata Hori.

"Di sini?" kata Yahya.

"Di sini?" kata Sidik.

"Yah. Apa kamu fikir aku ini anak dagang di sini?" Suaranya begitu lunak sehingga hampir-hampir mentertawakan kedua Melayu itu. "Kita akan mencari orang yang bernama Salim, kawan ayahku dahulu."

"Tetapi kau pun harus berhati-hati juga Hori," celah Yahya segera, kerana ia tahu sedikit sebanyak perasaan kaum tua atau sisa perang terhadap orang-orang Jepun.

Hori yang telah mempelajari keadaan demikian dalam bilik kuliah kemudian dibantu dengan bahan-bahan yang telah dibacanya hanya mendiamkan diri. Sekali lagi ia memetik pendorong awalnya, ketakutan harus ditutup dengan keberanian, dan tidak pernah ada dalam satu bangsa yang maju dan besar sebuah tanggung jawab yang besar diabaikan. Sekali lagi ia mendongak dan dalam pandangannya ia menggambarkan warna merah putih yang agung dan selepas itu ia menundukkan mukanya, ia sedikit rasa malu, maka ia harus nanti tertanya-tanya untuk memohon keampunan dari suatu bangsa yang belum pernah duduk di atas. Duduk di atas dimaksudkan mencipta sesuatu keunggulan dalam peta sejarah, baik dalam kekuatan atau material. Ketinggian bangsanya dan ketulenan kebudayaan mereka telah menjadi sebut-sebutan zaman-berzaman.

"Apa maksudmu Yaya?" Hori merenung mata Yahya. Yahya membalas renungan dengan tajam. Dalam kerlipan mata sekali dua itu seolah-olah memberi alamat bahawa kata-katanya itu benar-benar diyakini. "Apa maksudmu dengan hati-hati?"

Di rumah itu, tiba-tiba masuk seorang pemuda, lalu berdiri di hadapan mereka.

"Jikalau mau tahu tentang cerita yang lebih lanjut, saya boleh meneruskan perhimpunan ini," katanya. Pemuda itu bahasanya lancar dan amat jelas maksudnya. Dan ini sudah ternyata, ia dapat memberi jalan penyelamat dari kebuntuan.

Yahya dan Sidek yang mula nampak setia menemaninya lalu berpandangan antara satu sama lain. Jelas kedua mereka tidak berniat untuk memperkenalkan pemuda itu kepada Hori.

Hori sebagai menjaga maruah dirinya dan sepatutnya ia juga sudah tahu tata tertib orang Melayu, tidak harus selekas itu bertanya: siapa dia?

Sekarang kedua mata pemuda bijak itu bersinar-sinar memandang Hori. Mata yang begitu lembut, penuh dengan perasaan dan persahabatan tidak seharusnya disapa dengan tidak selayaknya.

"Elok benar kalau begitu," katanya. "Lanjutkanlah"

"Terima kasih," kata pemuda pintar itu. "Nama saya Ali," kata Ali sambil duduk di hadapan mereka.

"Paling sedikit kawan saya sudah bertambah seorang," kata Hori.

"Saya sengaja datang ke mari dari sebuah kampung yang terdekat melalui panggilan telefon. Kami pun sebenarnya berasal dari kampung ini. Semasa saya di sekolah rendah kami berpindah, untuk menambah pendapatan ayah kami menduduki sebidang tanah yang subur. Ertinya sekarang hubungan kami masih erat dengan kampung ini, dan cerita-cerita yang sebenarnya tentang kampung ini masih semuanya jelas dalam ingatan saya dan keluarga saya," kata Ali lagi.

"Dengan panggilan telefon memang sekejap sahaja, apalagi tempatnya tidak berjauhan. Dalam sistem jalan raya yang serba moden, dengan hubungan kenderaan yang belum menyesakkan pasti cepat segera sampai," kata Hori.

Mereka sudah mula berhadapan seperti dua sahabat yang lama berkenalan, tetapi telah berpisah untuk sementara sebelum bertemu kembali. Hori ketika di Tokyo dapat membayangkan bahawa ketika duduk-duduk demikian seorang kawan pasti akan datang menghidangkan teh hijau. Minuman yang jarang lagi diminumnya itu sudah terpampang dalam otaknya dari jauh di sini. Tetapi orang-orang muda yang di hadapannya itu pasti tidak kenalkan teh hijau, jauh sekali pernah merasa. Mereka minum teh sekarang. Mereka tidak

minum kopi. Minuman itu telah lama ditinggalkan oleh keluarga di rumah itu.

Tiba-tiba Ali berkata: "Sayang sekali usia saya tak setua mana, kalau tidak saya dapat mengingatkan beberapa cerita semasa Jepun dahulu. Ramai orang tua yang masih ingat apa yang telah terjadi di sini."

Hori terpegun sejenak. Mungkin anak muda yang pintar ini hendak mengatakan sesuatu berita lama yang menjijikkan. Jika benar, itu sudah menjadi sejarah. Sejarah tak dapat dihapus, tetapi mungkin dapat dipermak. Apabila Ali berkata yang ramai orang tua yang masih ingat apa yang telah terjadi di sini itu sudah bererti ia hendak menimbulkan sesuatu. Dengan demikian, ia lekas-lekas berkata: "Selalunya kedatangan kami ke mari secara tak langsung meminta maaf atas kekejaman pasukan Jepun pada masa lalu. Saya yang tidak memiliki kesan yang sama."

Mereka yang di hadapannya masing-masing mengangkat muka. Mereka masing-masing merenung wajah sepi di hadapan mereka itu. "Jepun memutuskan untuk hidup sebagai negeri damai, agar bencana masa lalu yang patut disayangkan itu tak berulang," katanya lagi.

"Di dalam sejarah telah dicatatkan bangsa Jepun telah kalah teruk. Memangnya semua orang berfikir yang negeri itu tidak akan dapat mengulang kekejaman pasukannya pada masa lalu itu," kata Ali. "Tetapi sekarang mereka telah bangun dengan bentuk yang lain." Ia sengaja menyebut 'mereka' lembaga yang di hadapannya bukan sebahagian daripada orang yang dimaksudkan.

Hori mula berfikir, bahawa ia harus menjaga maruahnya dan nama bangsanya sekali. Dalam apa bentuk pertanyaan jua pun ia harus menjaga mereka dan memelihara nama bangsanya. jikalau perlu ia harus memutar sedikit fakta. Dan yang penting kegemilangan harus ditonjolkan. "Pasukan Jepun menumpaskan Armada Pasifik Amerika Syarikat di Hawaii, lalu menumpaskan

Armada Timur Inggeris di luar pantai Malaya. Kemudian menjatuhkan Hong Kong, Manila, Singapura, menguasai wilayah yang sangat luas di Pasifik Selatan. Tujuan perang adalah pendirian Asia Timur Raya yang makmur,lepas dari penjajahan Eropah Barat dan Amerika Syarikat." Itu adalah *statement* lama yang diperbaharui oleh seorang putera Jepun yang terdampar di pantai Asia Selatan. Terlalu lunak dan terpelihara nadanya dan itu tidak siapa yang dapat menafikan.

Ramai putera puteri Jepun sekarang harus mempelajari itu demi sebagai tanda kemegahan dan kebesaran Maharaja dan rakyatnya. Tetapi Ali terus berkata: "Amat disayangkan juga, rencana pendudukan Jepun yang menakutkan itu telah menurunkan maruah rakyat dan rajanya sekali."

"Apa?"

"Kaisar Hirohito menyatakan takluk kepada Jenderal Douglas Mac Arthur. Bukan begitu?"

"Tidak. Tidak demikian sebenarnya. Tidak ada kata menyerah yang digunakan. Pada 15 Ogos 1945 melalui siaran radio, Kaisar menyatakan peperangan dihentikan."

Hori berhenti di situ sahaja yang sepatutnya disambung juga dengan kata-kata seperti pertanyaan mengapa Amerika Syarikat sampai menggugurkan bom atom. "Bukan menjajah, tapi membantu untuk memerdekakan negara-negara di sebelah sini," kata Hori dengan perlahan tetapi jelas didengar oleh yang hadir.

"Kata pendudukan yang lebih sesuai," kata Ali segera.

"Yah, apa saja istilah," kata Hori, "asalkan menyatakan kebenaran."

"Lima puluh tahun yang lampau seperti belum lama masa berlalu, tetapi kesannya ada yang merasa seperti semalam."

"Saya hairan terlalu jauh bezanya pengamatan orang di sini dengan orang di Jepun," kata Hori. "Hitungan kalendar mungkin tidak dapat diubah, tetapi bilangannya mungkin dapat diusai. Usai yang saya maksudkan membetulkan sesuatu yang silap kerana asas ilmu falak adalah sama di mana-mana."

"Yah"

"Bangsa kami telah pernah menghitungkan perjalanan bintang-bintang dari selatan ke utara dan dari timur ke barat dunia, sedikit pun tiada silapnya seperti apa yang diketahui di Eropah. Lagipun tidaklah dapat didakwa bahawa semua bahan ilmu itu diangkut dari Eropah. Kita telah ketahui hasilnya telah bangun sebagai satu bangsa yang teguh, maka yang lain itu adalah olok-olok," kata Hori.

"Kita telah sama-sama membaca sejarah, yang berbeza mungkin pentafsiran masing- masing," kata Ali.

"Saya setuju dengan pendapat itu. Hanya satu yang patut ditambah," kata Hori. "Iaitu kita di Timur harus membentuk satu organisasi yang teguh, dalam apa bidang jua pun. Kita harus dapat menyaingi Barat, kerana puncak kekuatan tidak selamanya berada di sana. Setuju?"

"Yah"

"Nah, kalau begitu tujuan saya ke mari ialah memohon maaf atas sesuatu kesalahan yang telah terjadi yang tidak disengajakan," kata Hori.

"Ajaib sesuatu kesalahan yang disengajakan harus pula dituntut kemaafan!"

"Betul. Tetapi apakah awak cuba membuat sesuatu pembetulan?"

"Itu yang sebetulnya jika betul harus diperjelaskan lagi agar maksud yang sebenar dapat ditangkap."

"Belum dapat ditangkapkah?"

"Jika saya kata belum, apa kata awak?"

"Selalunya orang bercakap yang benar tidak ada ragu-ragu lagi."

"Tidak benarkah apa yang saya katakan menurut pendapatmu?"

"Yah, yah."

"Kau jujur tentang sesuatu."

"Itulah maksudku"

"Sekarang katakan apa maksud awak memohon maaf atas sesuatu kesalahan yang telah terjadi yang tidak disengajakan?"

"Ayahku ke mari 50 tahun yang lalu, ia seorang yang taat dan selalu berani hingga selalu mendapat sanjungan daripada atasannya. Ia terlalu patuh kepada arahan sehingga kadang-kadang ia berlaku terhadap sesuatu melebihi daripada yang sepatutnya. Telah diadukan kepada pihak yang memerintah sejumlah orang cuba mengkhianat. Ia telah memukul seorang daripada sejumlah orang. Perbuatan yang dilakukannya terlalu keterlaluan. Ia bukan lagi perlakuan kepada sesama manusia. Ia terlalu zalim, kukira."

"Siapakah yang telah dipukul itu dan mengapa awak datang ke mari?"

"Cerita ayahku di sinilah orangnya dan di sinilah kampungnya. Penderitaan batin yang dialami oleh ayah terlalu menyeksa jiwanya. Ia terseksa sekembalinya ke kampong, sesaat sebelum ia menutup mata ia mengarahkan saya datang ke mari, mencari seorang yang dimaksudkan untuk memohon ampun bagi pihaknya. Menurut beliau pelayarannya ke dunia lain tidak akan aman selagi ia belum diampunkan."

Yahya dan Sidik yang selagi tadi lebih banyak mendiamkan diri mula gelisah. Tidak jelas apa digelisahkan mereka. Apakah mereka takut peristiwa yang seharusnya dijernihkan itu menimbulkan suatu reaksi yang berbeza pula, atau hal-hal yang mengganggu ketenteraman suasana.

Yahya yang cepat bertindak segera melihat jam tangannya, lalu berkata. "Ah. Hori. di sini waktu ini ahli keluarga harus memasak dan sebentar lagi mereka berkumpul untuk makan tengah hari. Mungkin ayahmu tahu dahulu."

"Jadi apa maksudmu? tanya Hori yang seolah oleh baru dapat menguasai dirinya."

"Jikalau tidak keberatan," kata Sidik, "kita sambung sahaja perbualan ke hari esok."

"Adakah kamu berdua sudi menemankan aku lagi ke mari?"

"Kata sudi tidak akan timbul lagi, tetapi nampaknya kerja kita baru hendak bermula. Dan kita tunggu jika ada panggilan."

Ketika mereka meninggalkan kawasan itu burung burung yang bertenggek di tebing sungai mula berkicau. tetapi yang kecil-kecil menyedut madu dari beberapa kuntum kelopak merah kalas sambil mencicit. Ada pohon-pohon getah, tetapi sudah tua semuanya, dan tak mungkin ditoreh orang lagi. Jalan menuju ke halaman itu ditimbus dengan habuk batu akan tetapi tidak sampai beberapa minit mereka sudah meniti jalan raya yang berasfal tebal. Hori melihat ke luar menghala matahari kemudian menurun ke air di sungai yang jauh mengalir dari ulu dan ia pun mula membayangkan bahawa jikalah ayahnya nampak apa yang dibuatnya sekarang dan bahawa jikalah ayahnya dapat merasakan apa yang tersimpan dalam hatinya sekarang, nescaya orang tua itu akan memuji ketabahan dan kesabaran hati seorang anak. Bahawa tugas yang diamanahkan benar-benar disanggupi dan ditunaikan. Dan bagi Hori dalam hatinya. tidak ada yang lain sedari itu dan tidak ada ketakutan sebenarnya di hadapannya sekarang.

Petang itu perasaan Hori lapang. Sambil berjalan-jalan di tebing sungai membayangkan bahawa ada bangsanya yang terlebih dahulu berbuat demikian. Tidaklah asing bagi warganya berjalan-jalan keseorangan di rantau orang dengan menunjukkan muka yang manis sambil berbual-bual kepada sesiapa yang sudi. Atau, apakah ia masih terasa jua khuatir dendam lama itu ada di mana-mana?

Ketika ia mula berfikir bahawa masih terasa jua khuatir dendam lama itu ada di mana-mana mula menyucuk-nyucuk jantungnya. Akan tetapi sudah dipelajarinya semasa kuliah dahulu bahawa orang-orang di selatan itu Orang Melayu yang hampir semuanya beragama Islam. Bukankah agama itu menganjurkan semua umatnya bersifat pengampun. Siapa-siapa

yang memohon ampun diampunkan. Nah, kan orang-orang di sini Melayu semuanya dan keyakinan itu dipakai sebagai cara hidup! Masalah ampun duduk dalam satu sudut lain sedang rasa dendam kesumat yang panjang di sudut yang lain pula, walaupun kata pemutus dalam hati milik seseorang.

Sesudah lama-lama berfikir demikian Hori seakan-akan memukul-mukul dadanya meminta keyakinan bahawa prasangka demikian sudah lama kikis di rantau ini. Orang-orang dari bangsanya yang terdahulu datang sudah menyampaikan perutusan damai itu, jambatan yang rosak harus dibaiki, persambungan muhibah harus segera dibina. Dan pernyataan demikian sudah dipersetujui oleh semua orang. Bukankah kemewahan yang datang melimpah-limpah itu datangnya dari atas, jikalau belum cukup pasti boleh ditambah. Beberapa besar sudah peruntukan yang disediakan untuk maksud menyambung rasa muhibah bagi menyapu rasa prasangka yang tidak baik.

Setelah sehari suntuk tidak juga kunjung tiba panggilan untuk datang ke rumah di kampung itu. Maka hal-hal dan prasangka yang tidak menyenangkan mula bermain-main dan menanduk-nanduk di fikiran Hori. Memang tempat itu tidak jauh, apalagi teksi paling banyak menunggu di bawah. Tetapi bukan itu masalahnya. Mereka berjanji untuk memanggil, atau dengan kata yang tepat jika ada panggilan bermakna mereka bersedia menunggu di rumah. Hori pasti juga dari cara-cara semua yang terlibat bahawa mereka ada hubungan dengan orang yang dimaksudkan. Sekarang bagaimana caranya untuk benar-benar meyakinkan mereka bahawa pertemuan dengan orang tua itu dapat membuahkan sesuatu yang baik. Untuk meyakinkan seseorang apalagi ramai memang amat sukar, apatah lagi hal itu berat sebelah: untung baginya pasti tapi apa untungnya bagi yang lain.

Esoknya dengan tidak membuang masa Hori terus pergi ke pejabat Ali. Ia seorang pegawai muda di sebuah cawangan Jabatan Kehutanan. Kedatangannya tidak mengejutkan. Dengan

air muka yang jernih pegawai muda itu mempersilakan tetamu duduk.

"Tidakkah awak sukar menjumpai tempat ini?" kata Ali.

"Ah, tidak. Di sepanjang perjalanan terlalu ramai orang yang bermurah hati menunjukkan jalan."

"Memang. Awak tau mengapa?"

"Saya tidak tau. Mengapa?"

"Hasil-hasil hutan Borneo paling banyak mudik ke atas."

Sekali lagi susuk seorang Jepun terpampang di hadapan seorang yang perasa dan penerima waris kesan keseksaan dari suatu kejadian yang menyayat. Dan itu sekali imbas tergambar dalam sebuah kehidupan yang pelik lagi menyedihkan. Tetapi sebagai seorang pegawai, Ali sentiasa harus bersifat terbuka dan harus pula siaga memperkukuh kedudukan dan institusi yang diwakilinya. Maka tidak jauh dari itu ia punya peribadi yang sepatutnya dapat digambarkan terutamanya kepada kaum pendatang dan bangsa yang menganggap diri *superior*.

"Sepatutnya awak semua telah tahu tentang teori bagaimana seharusnya bertindak mengawal hutan tebal itu, supaya tidak banyak musnah dan mengancam kehidupan makhluk di dalamnya."

"Di Jepun ada dengar tentang seorang pemuda kulit putih yang melarikan diri ke dalam hutan. Ia betul-betul seperti orang Penan. Dan khabarnya ia mendapat untung yang besar menjual gambar-gambarnya bersama orang ulu itu."

"Ada! Ia sebetulnya pengacau."

"Ramai orang di sini pun berkata begitu. Tetapi bagaimana dengan pendapatmu?"

"Ia seorang yang ajaib. Ia seorang pengembara yang sesat dalam rimba tetapi akhirnya ia diperalat."

Ali ketawa. Dari lirikan matanya yang terakhir bagai ada prasangka dalam hatinya, bahawa pemuda yang di hadapannya ini ada melindungkan sesuatu. Mungkin melindungkan dirinya atau mungkin melindungkan bangsanya. Ramai orang berkata

iaitu apabila seseorang pendatang lalu memandang dengan liar sekitarnya kemudian pandangannya itu mati di lantai atau di siling, membawa erti sebarang yang dikatakannya selepas itu adalah yang akan menjadi dasar untuk ia berhujah. Awas-awas! Bahawa lapisan yang di tengah-tengah itu teramat lebih luas jika dikumpul pun dengan yang bawah dan yang di atas.

"Amat baiknya jika saya dapat bercerita tentang sesuatu, tentang pohon dan makanan untuk dunia," kata Hori. Suaranya benar-benar mengajak.

"Awak tau?"

"Apa?"

"Aku ini seorang penulis yang sering menyimpulkan makanan dan dunia kepada pohon-pohon. Bukankah pohon-pohon itu baik yang besar atau yang kecil menjadi makanan, pelindung nyawa. Tanpa pohon dunia tidak akan dapat apa-apa lagi."

"Nah, bagaimana?"

"Mari kita duduk di sana," kata Ali sambil mempersilakan Hori beredar ke satu set sofa yang terletak hampir lima meter dari tempat mereka.

"Bilik dinginnya nyaman seperti benar-benar sedang berteduh di bawah rimba rimbun."

"Itu ternyata awak seorang yang amat perasa," kata Ali sesudah duduknya selera. "Masakan hawa begini tidak pernah awak rasakan di Tokyo?"

"Hawa dingin yang diperolehi dari air yang dibekukan oleh *nature* jauh berbeza daripada dingin yang didapatkan dari hembusan asli pepohon rendang dan ucapan bayu yang mengembara di celah daun, puput, kuntum dan pucuk-pucuk lembut di samping kelembutan rasa dari kehijauan yang diciptakan mengubat pandangan."

"Atau, awak sedang mimpikan sekuntum sakura yang sedang mekar di lembah jauh dari imbauan Gunung Fuji yang sentiasa ditutup oleh keputihan?"

"Sebenarnya itu adalah sama, yang berbeza adalah kata-kata, tetapi maknanya ia telah dapat menyentuh sukma seperti yang pernah disyairkan oleh para semurai yang merindukan keamanan negara mereka."

"Awak yang lebih tahu tentang kegiatan setempat itu."

Kemudian Hori berkata:

"Selain cintaku kepada bahasa-bahasa dan kebudayaan Nusantara aku juga menulis novel. Perhatianku kepada bidang itu amat mendalam, sudah lama walaupun aku belum menyiapkan sebuah, tetapi aku berharap sebuah akan terbit sebelum berakhir musim bunga depan. Bagiku novel bukan sahaja dapat memberikan rangkaian cerita dan berita yang menarik mengenai hal-hal yang akrab dengan kehidupan semua orang, tetapi juga dapat memberikan sesuatu yang boleh menyempurnakan diri sebagai manusia."

Tidak lama kemudian seorang budak pejabat datang, menyajikan minuman yang masih panas.

"Minumlah dulu semasa ia masih panas," kata Ali.

"Sayang," kata Hori, "sepatutnya saya harus menjamu awak dengan teh hijau."

"Awak akan menjamu saya pada suatu hari ketika saya mengunjungi awak."

"Di mana?"

"Di Tokyo. Di mana-mana"

Selepas itu, sebelum diminta Hori pun menceritakan: "Jauh, di Pulau Sado, Laut Jepun, para petani Jepun masih mengamalkan adat resam kuno. Dalam resam kuno itu apabila seorang anak damit perempuan dilahirkan, mereka akan menanam sepohon anak pokok Paulownia di halaman rumah mereka. Kemudian apabila anak perempuan itu mencapai tahap baligh maka pokok yang cepat membesar itu sudah matang. Pokok itu pun ditebang dan kayunya dijadikan sebuah peti dengan beberapa laci, dan dipasang dengan besi tempawan

untuk mengisi pakaian bakal pengantin-pakaian yang terkenal, Sado Tansu."

"Fikiranku kusut. Apa kaitannya sehingga diceritakan cerita semacam itu dalam sebuah jabatan kerajaan yang memelihara pohon-pohon dan hutan rimba?" Mungkin Ali keterlaluan dungunya terhadap perkembangan alam sekitar, terhadap sejarah dan kebudayaan setempat, maka banyak lagi hal-hal yang pelik yang belum diketahui dari yang sudah diketahui. Jikalau belum diketahui maka tidaklah sampai mengusutkan fikiran. Sebenarnya ia sengaja mengatakan begitu, bahawa tempat mereka sekarang adalah suatu dinas yang rasmi yang setiap perbahasan ada hubungannya dengan tugas. Maka akan termaklumlah bahawa suatu yang diucapkan bukanlah hal yang sia-sia dan sekadar untuk menyenangkan.

"Adat resam kuno itu adalah satu simbol yang sesuai bagi tema hari makanan sedunia tahun ini pokok untuk kehidupan, kerana ia menggabungkan kelahiran dan penanaman, pertumbuhan semulajadi dan manusia, penggunaan dan pertukangan."

"Kedengaran ia adalah main-mainan, ada seni bunyinya. Atau awak mau teruskan bagaimana?"

Ia adalah seni, satu proses perayaan dan pengasuhan yang dapat dijadikan sebagai satu peringatan terhadap beberapa kebenaran yang sangat diketahui oleh para petani Pulau Sado."

"Dari cerita awak itu saya dapat merumuskan," kata Ali. Rasa-rasanya ia juga tertarik dengan sesuatu dalam cerita baru itu. "Pertama, manusia dan alam semula jadi berkait rapat iaitu kebajikan kedua-duanya saling bergantung antara satu sama lain. Dan kedua, dengan ramalan dan kemahiran yang betul, manusia boleh menggunakan sumber asli yang sedia ada untuk memenuhi keperluan mereka tanpa mengharapkan sumber-sumber tersebut. Sebagai kesimpulan ia adalah simbolik kerana kedua-duanya menggambarkan kuasa, manusia dan alam semula jadi, yang bergantung nyawa padanya."

Mereka sama-sama ketawa. Tetapi suara mereka tidaklah sampai ke mana-mana, melainkan terkumpul dan berputar dalam bilik itu sahaja. Mereka ketawa sesama sendiri, dapat mengertikan dan terungkap dalam hujung fikiran yang mulanya jauh berbeza, tetapi tersimpul dalam satu teori sebuah perjuangan dunia. Ali, secara diam-diam menyalahkan dirinya di mana duduk sebenar Pulau Sado dan ala kebudayaan apa cara hidup mereka. Pasti mereka sekelompok masyarakat kecil yang jauh daripada mendapat perhatian para penyelidik dunia, apalagi pernah memikirkan bahawa adat resam kuno itu dapat menjadi contoh dalam mengamankan terhadap suatu krisis dunia yang kian meruncing!

"Saya sudah lama duduk di sini," kata Hori.

"Tak mengapa, ini suatu kesempatan yang sukar kita perolehi pada masa lain."

"Sekarang saya hendak bertanya."

"Bertanyalah."

"Bila agaknya saya dapat berjumpa dengan orang tua itu?"

"Apalagi yang hendak diperolehi daripada dia. Dia sudah tidak ada apa-apa lagi. Perjalanan hidupnya yang lampau segala-gala sudah luput."

"Jika ia dapat menyebut walau sepatah adalah terlalu besar artinya bagi saya dan bagi almarhum."

"Ah. Terlalu sukar rasanya saya menyebut tentang perasaan hati seseorang. Sedang perasaan sendiri pun kadang-kadang sukar dapat disebut. Bagi saya. Bagaimana awak?"

"Mungkin awak juga terlalu sensitif dan pendendam. Kita lahir setelah dunia aman. Kabar keduanya kita dengar melalui cerita. Cerita itu sebenarnya adalah kreatif."

"Memang, itu sebenarnya bukan sebuah cerita lunak dan mengasyikkan."

Ali bersetuju membawa Hori ke rumah orang tua pada hari berikutnya.

Dari bandar ke sebuah rumah di kampung, dan ia melangkah pemantung pintu yang agak tinggi. Lantas ke bilik tamu dan selepas itu ke sebelahnya, la lalu duduk bersimpuh di hadapan orang tua. Hori cuba mengangkat tangan tanda selamat dan muhibah. Dijawabnya dengan angkatan tangan yang menggembirakan.

Jikalah benar seperti kata ayahnya bahawa Salim seorang yang berbadan tinggi tegap, cuba melindungi sekumpulan kaumnya daripada penganiayaan militer lantas ditafsir oleh pegawai pendudukan sebagai penentang pendudukan lalu diseret ke meja pengadilan yang tanpa hakim untuk diseksa, jelaslah ayahnya berbadan jauh lebih kecil dan rendah daripada orang tua berkenaan. Dan kiranya orang inilah, jikalau ia ditampar oleh ayahnya di pelipis kanan lalu jatuh dan bangun, lalu ditampar lagi sebelah kanan, jatuh lalu bangun lagi dan ditampar di pelipis kiri lalu jatuh dan bangun lagi. Dan dibuatlah demikian hampir sepuluh kali, dan kali terakhir orang itu bangun buntut senapang singgah di telinga kanannya. Selepas itu ia tidak bangun lagi, entah berapa lama ia tidak sedarkan diri dan siapa pula yang mengheret ia ke tebing parit untuk disimbur. Dan inikah kiranya, kalau benar ingatan ayahnya, tokoh pembela kaumnya dari kekejaman kaum pendatang yang menjanjikan bersama dalam kemakmuran. Inilah tokoh desa yang pandai menyimpan dendam hatinya terhadap kekejaman dan dengan berbagai jalan ia terus membela walau diseksa. Inilah tokok keras yang sanggup diseksa, dan dalam zamannya hukum telah merampas segala yang dibangunnya, namun ia tidak kehilangan sesuatu apa pun, apalagi kehormatan.

Dan Hori pun berkata: "Memang tak jauh bezanya antara sosokmu dengan sosok orang tuamu. Kukira semangat kamu juga tidak jauh berbeza."

Di situ Salim, seorang tua duduk bersila terpisah dari dinding. Berkain tajung dan bersongkok hitam. Matanya tajam

sedikit pun tidak bergerak, duduk diapit oleh tiga orang cucu lelakinya.

Berikutnya Hori menerangkan satu-satunya sebab ia datang dengan membawa amanat ayahnya yang sudah tiada. Ia menghuraikan segala-galanya kesalahan malah kezaliman orang tuanya, dengan yang demikian ia datang untuk memohon ampun atas nama orang tuanya itu. "Beliau amat kuat semangatnya untuk datang ke mari pada bulan-bulan terakhir hayatnya tetapi keadaan kesihatannya tidak mengizinkan." Hori menutup kata-katanya dengan nada yang sayu tetapi jelas tidak menunduk.

Orang tua itu sekali-sekala mengerling ke orang-orang yang di sekelilingnya, dan ia menyambut kata-kata yang tidak didengarnya itu dengan senyum dan wajah yang ringan.

"Ia telah kehilangan sebahagian daripada penunjang hidupnya," kata Ali. "Orang tua itu tidak mengerti apa-apa."

"Apanya yang hilang?"

"Ia tidak dapat mendengar sama sekali akibat pukulan yang diderítainya bertalu-talu. Hampir seluruh ingatannya yang lampau hilang sama sekali. Ia tidak dapat mengingat apa-apa."

"Ingatannya yang lampau hilang sama sekali?" suara Hori.

"Sejak lima tahun yang lalu. Meskipun ia masih dapat menikmati cara kehidupan yang normal tetapi daya pendengaran dan ingatan yang memincangkannya, dan dunianya sudah berbeza dari dunia manusia yang lain."

Hori diam. Diamnya terlalu lama seperti selepas itu ia tidak berminat lagi untuk berkata-kata. "Jadi, bagaimana harus saya menyampaikan permohonan itu?" Suaranya tersangkut seperti terkurung dalam halkum.

"Senapang yang kami tahu, tidak ada!"

Memang, jauh di dalam jaring-jaring fikiran orang tua itu ia tidak ingat langsung apa yang terjadi kepada dirinya limpas lingkungan lima tahun yang lalu. Tidak ada caranya untuk memaklumkan bahawa yang di hadapannya ini seorang Jepun,

bukan seorang Cina yang biasa dilihatnya. Apalagi untuk menyatakan sesuatu maksud yang abstark.

"Apakah jika dimaklumkan dengan tulisan?"

"Dia orang kampung, tak pernah menjejakkan kaki di sekolah."

"Apakah dengan lambang-lambang dan lukisan?"

"Lambang dan lukisan apa yang ia tahu?"

"Mungkin dapat dikatakan berulang-ulang?"

"Kami tidak mau memaksa dia. Ia sudah cukup menderita."

Adalah wajar bagi Hori mendiamkan diri sebentar. Demi menenangkan suasana ia menarik sekotak rokok. Ia menghulurkan kepada setiap orang. Rupanya tidak ada yang merokok. Ia merokok seorang diri.

"Sekarang sudah jelas ia tidak berkata apa-apa." "Apakah awak dapat mewakili dia?" kata Hori kepada Ali.

"Mewakili yang bagaimana?" tanya Ali "Maksudmu?"

"Berkata tentang sesuatu atas nama ayahmu." "Itu hak dia. Tentang keampunan harus dilafazkan oleh orang yang berkenaan."

"Tetapi bagi kami semua itu dapat dikira sama." "Apakah pada pendapatmu ini sudah menjadi urusan si anak dengan si anak?"

Dan adalah lebih baik baginya untuk sementara ini diam terus, dan berfikir daripada berkata-kata yang belum tentu dapat diterima oleh semua orang maksudnya. Hori menghembus-hembuskan nafasnya yang begitu kuat sambil bangun dan berputar menuju pintu selepas permisi.

Di hotel direnungnya sekeping gambar besar yang tergantung di sebelah pintu. Rupanya itu karya Katsushika Hokusi, seorang pelukis dan ilustrator buku Jepun empat abad yang lampau. Hokusi, seorang bertenaga, ia bangun awal pagi dan meneruskan kerja lukisannya sehingga senja. Entah siapa yang menyalin *Perarakan Tang Jungini*. "Ia sudah cukup

menderita," katanya mengulang. Kemudian ia menambah dengan suara yang terperam: "Oh, zalimnya!" Kemudian tangannya mengusap-usap lukisan itu. Rasanya ingin diajaknya berkata-kata sebaris manusia itu untuk memohon cahaya tanglung agar dapat membantu menambah cahaya dalam hatinya untuk membina kekuatan dan menyinari hati orang tua itu dalam ketenangan agar dapat memahami walau sedikit jua pun maksud sucinya itu. Maksud suci! Maksud suci! Tetapi masanya kehangatan tanglung tidak dapat dirasa. Zalim! Seolah-olah kesemua cahaya yang ditanai itu tidak simpati, tidak merestui dia. Dan alangkah malangnya! Dan malam itu, malam itu dirangkulnya juga dengan kegelisahan untuk sampai ke hari esok, walaupun terasa begitu jauh menyeksa dan menjemukan. Mungkin esok ia akan menemui kekuatan.

Pecahnya Pasu Antik

Oleh Noor Alifah A.
(Brunei Darussalam)

"Bang, apa kita tinggal dengan papa dan mama?"
"Tidak boleh!"
"Mengapa bang?"
"Abang malu."
"Jadi di mana kita tinggal?"
"Kita usahakan mana-mana tempat yang berpatutan," syor suami pada isterinya.

Mulai dari hari itu, sepasang makhluk Allah itu pun berlegar ke sana berlegar ke sini mencari destinasi buat mereka dan zuriatnya. Walaupun agak sukar mencari tempat peristirahatan, keduanya tetap akur dengan apa yang sudah ditakdirkan. Mereka tidak mahu menyusahkan sesiapa, tidak. Cukuplah kata-kata sindiran sepupunya, menyakitkan dinding telinganya yang kecil itu. Si Muncung Comel merenung jauh.

"Lihat Si Pit Hitam, tahu diri, tidak seperti kamu asyik menyusahkan orang saja. Hidup merempat menumpang sana menumpang Sini. Sikit pun tak mahu berusaha. Kalau tahu tak berupaya, janganlah berpasangan dulu. Hidup sendirian kan elok. Sudahlah tu, untuk mengisi perut kamu itu pun nak disumbat dengan bekalan kami juga," leter sepupunya tanpa rasa sedikit pun takut menyinggung perasaan. Tujuannya bukanlah jahat, cuma menyedarkan akan tanggungjawab Si Muncung Comel terhadap keluarganya. Jika tidak begitu sampai bila Si Muncung Comel akan sedar. Hidup sendiri tidaklah serupa hidup berkeluarga. Patut mencari penyelesaian sendiri bukan hanya berharap dan bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan sesuatu masalah. Patut diusahakan sendiri. Memang patut. Tidak ada yang bercanggah. Patut. Patut. Patut.

Si Muncung Comel pun terdiam menahan rasa. Dia sedar siapalah dia. Dia tidak punya apa-apa. Keinginannya untuk berpasangan pun keinginan alam. Kehendak semulajadi. Kehendak Yang Maha Kuasa. Untuk meramaikan mayapada ini. Tidak siapa-siapa yang memaksa. Juga bukan dirinya. Entah dia sendiri pun bingung. Tidak mengerti. Namun naluri kejantanannya berkehendakkan begitu. Berdosakah aku? Kurang pasti. Yang pasti semua membencinya. Semua menghendaki dia dan keluarga yang baru dibinanya beredar dari situ. Wajah-wajah mereka nampak seolah-olah memusuhi kehadiran mereka. Yah! Terserah! Akan kubuktikan kemampuan. Biar semuanya terbahangga. Aku bukan si hentam kromo lagi. Aku bukan si pelengah lagi. Aku bukan si pemalas lagi.

"Bang, dingin sekali pagi ini."

"Ya, dik."

"Apalagi sekarang musim hujan, tidakkah tergendala kerja kita?"

"Sabarlah dik, berusaha sajaklah kita, insya Allah, jika Tuhan merestui tentu usaha kita yang suci ini terlaksana. Walaupun agak rapuh tak apa, yang penting kita punya."

Si Muncung Mongel tunduk, lalu merenung alam luas dengan akur dan pasrah.

Dengan bersusah payah Si Muncung Mongel melebarkan dedaun layarnya agar dapat seiring dengan suaminya Si Muncung Comel. Dengan kipasan yang digandakan, akhirnya dapat juga Si Muncung Mongel mendampingi Si Muncung Comel. Menyedari itu, Si Muncung Comel pun memperlahankan kipasan dedaun layarnya agar dapat dikejar oleh Si Muncung Mongel.

Kasihan sungguh Si Muncung Comel melihat Si Muncung Mongel bersusah payah bersamanya mencari destinasi yang selesa. Badan Si Muncung Mongel yang Mongel, kecil, halus, lemah lembut perwatakannya menambahkan belas di hati kecil Si Muncung Comel yang agak besar sedikit daripada Si Muncung

Mongel. Badan yang tegap kuat dapat melawan arus pancaroba tidak akan dipersiakannya.

"Apakah aku bertanggungjawab?"

"Bukankah selama ini aku dan isteriku telah berusaha mencari perlindungan, tetapi dihalau oleh mereka yang berhati batu!"

"Tidak ada perasaankah mereka?"

"Kasihan, isteriku" rintih pilu Si Muncung Comel, tanpa disedari kelihatan linangan air mata membasahi kelopak matanya yang melebar bulat.

"Kapan aku berjaya?"

"Ya Allah! Bantulah hamba-Mu *ini,*" doa Si Muncung Comel penuh perasaan. Tergambar jelas di wajahnya yang bergaris-garis tidak tersusun warnanya akibat terselak oleh bayu duka.

"Pergi! Pergi! Pergi!" halau Si Kepak Hitam dengan nada tidak senang.

"Pergi ke lain tempat. Tidak ada ruang buat kamu di sini."

Terasa seperti disengat lebah telinga Si Muncung Comel dan Si Muncung Mongel. Mereka sabar. Namun mereka tidak berputus asa.

Suasana di sawah mulai sibuk, kelihatan para penuai mulai mengetam padi yang sudah menguning. Makhluk-makhluk Allah yang lain tidak kurang juga sibuk mencari habuan masing-masing. Ada yang mencicip gembira, ada yang mendengus, ada yang mengerip dan ada yang mengericik.

Berkat usaha, ikhtiar dan doa, akhirnya mereka dapat juga suatu tempat yang agak sesuai buat melepaskan lelah mereka enam beranak.

"Bertambah tanggungjawabku."

"Aku berjanji tidak akan mengabaikan mereka walaupun aku tiada kecukupan."

Anak mereka yang baru lahir kembar empat itu pun dipelihara dan diteduhkan dalam kediaman usang tapi mendatangkan kebahagiaan buat Si Muncung Comel dan si

Muncung Mongel. Si Muncung Comel tahu itulah istananya, yang dibina dengan susah payah dia dan isterinya, hanya mereka berdua, tanpa sesiapa yang membantu, membanting tulang tipis mereka buat menyiapkan istana bahagia mereka.

"Agaknya di sinilah tempat yang paling sesuai buat kita," cadangnya pada isterinya.

"Baik bagi abang, baiklah pada saya. Tapi, bang."

"Tapi apa?"

"Apakah cukup kukuh dan selamat?"

"Itu jangan difikirkan, yang penting kita punya tempat kediaman sendiri dan selesa tanpa gangguan orang lain."

"Tak minta izin pada tuannya dulu?"

"Bagaimana minta izin? Sedangkan tuan punya tempat ini sering sibuk dan banyak urusan. Pasti dia tidak menyedari akan kehadiran kita. Apalagi dia punya banyak tanah terbiar yang perlu diuruskan. Sedangkan kawasan ini sudah sempurna, takkanlah dia nak urus lagi."

"Tak baik begitu bang."

"Cuba saja buat yang lain, sementara itu kita cari tempat yang paling bagus dan kukuh."

"Terserah abang."

"Cit, cit, cit, cit, cit, cit, cit, cit, cit, cit, cit, cit!" Si Muncung Comel mencicip gembira.

Mereka pun memungut dedaun yang berguguran disepoi bayu, dedaun yang berwarna keperangan dan keemasan. Mereka juga memungut reranting kayu dan serpihan-serpihan debunga pudar yang masih semerbak harum asli, dibawa ke celah-celah pohon bunga kertas berwarna kundang bercampur keputihan yang masih mekar. Bunga kertas berwarna kundang bercampur keputihan itu terletak di dalam sebuah pasu yang sangat indah buatannya iaitu ukiran khat warisan dari Negeri China. Sebuah pasu antik.

Apabila penat, mereka akan bertenggek di sebatang tiang besi yang berwarna hitam. Selepas hilang penat, mereka bekerja

lagi tanpa mengenal penat lelah. Apa yang penting bagi mereka istana bahagia mereka mesti siap secepat mungkin. Tekun sungguh sepasang suami istri itu.

Mereka hidup dalam kerukunan, saling bantu-membantu, saling faham-memahami, saling hormat-menghormati juga saling bekerjasama.

"Bang, penatnya saya. Boleh rehat sekejap?" Dengan pandangan kasih si suami pun menjawab, "Berteduhlah di bawah rimbunan daun bunga kertas itu, duduklah, biar abang saja yang sudahkan kerja ni, cuma tinggal sedikit lagi."

Dengan wajah yang ceria Si Muncung Mongel pun berteduh di tempat yang disarankan oleh si suami. Terasa sejuknya badan disentuh sang bayu. Sekuntum bunga kertas tersenyum padanya. Si Muncung Mongel membalas senyumannya dan menghiburkannya dengan nyanyian indah dari alunan merdu yang keluar dari muncungnya yang mongel.

Badan suaminya yang dulu indah, kini kelihatan longlai kerana penat dan banyaknya tenaga yang dikeluarkan buat menyiapkan istana bahagia mereka. Ini mempercepatkan lagi proses ketuaan dan kelenturannya. Apalagi dalam keadaan musim hujan yang berpanjangan menyukarkan lagi memperolehi rezeki. Baginya rezeki yang cuma sedikit itu biarlah untuk anak-anak dan isterinya sahaja, sudah cukup membahagiakannya walaupun ada kalanya berlapar seharian. Namun isterinya yang penyayang menyedari akan pengorbanannya dan sanggup ikut berlapar, biarlah anak-anak yang tidak mengerti apa-apa tentang putaran hidup ini diutamakan. Kasih Si Muncung Mongel semakin menebal pada Si Muncung Comel. Kasih yang sejati. Kasih yang terpancar dari nurani yang tulus murni. Kasih yang tidak berbelah bahagi.

"Hidup di dunia ini memang banyak cubaannya. Aku tetap bersyukur dengan apa yang dilimpahkan oleh Allah kepadaku, punya teman yang mendampingiku dalam suka duka juga punya cahaya mata penawar sukma. Rezeki yang halal dan kediaman

sendiri walaupun agak jelik pada pandangan mata keluargaku juga keluarga suamiku, juga masyarakat, namun aku merasa cukup puas, tidak menyusahkan sesiapa lagi. Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah. Segala puji bagi Allah yang melimpah rahmat-Nya buatku sekeluarga."

Cahaya di mata Si Muncung Mongel bersinar-sinar memancarkan rasa kekudusan di jiwanya.

"Maa paa maa paa maa, paar paar paaar."

"Tunggu ya! Nanti mama dan papa carikan makan buat kalian."

"Maa paa maa paa maa paa, pat pat pat, kut kut kut, juk juk juk!"

"Ya! Ya! Ya!"

Pagi itu sepasang makhluk Allah itu pun berangkat dengan harapan menebal agar memberolehi rezeki yang halal buat mereka anak-beranak.

Puas sudah mereka mencari ke sana mencari ke mari namun apa pun tiada diperolehi. Rintik-rintik air semakin tebal jatuhnya dari udara. Terasa sakit badan mereka dipukul-pukul oleh rintik-rintik air itu. Muka mereka lebam dan pucat kerana ditampar deruan bayu. Pedih, pilu.

"Tunggu ya nak, sabar ya!"

Masih lagi mencari-cari.

"Papa akan carikan untuk kalian makanan."

"Ya!" Mama juga, mama akan carikan makanan yang paling lazat untuk kalian."

Tiba-tiba ...

Si Muncung Mongel terkejut dan menyingkir apabila Si Muncung Comel melebarkan dedaun derasanya dengan kelajuan yang terdaya terus menjunam ke tanah lembut lalu menyambar rezeki pemberian Allah, walaupun hanya seekor cacing.

Mereka merasa gembira. Tersangat gembira. Kekejutan yang terasa oleh Si Muncung Mongel hilang bila kegembiraan menjelma. Dengan kipasan sederas mungkin dan halangan yang mencekam perjalanan, diharungi juga. Tergambar pada mereka anak-anak menangis kelaparan menunggu kepulangan mereka dan terbayang pada mereka anak akan riang dan ketawa menyambut kepulangan mereka. Anak-anak mereka akan gembira bila mendapat sedikit makanan, seekor anak cacing dibagi empat. Mereka harus bersyukur walaupun sedikit rezeki juga.

Pasti, pasti sampai, tunggu nak.

"Aduh!"

Kenapa? Pancaran mata Si Muncung Comel seolah-olah bertanya sebaik saja dia mendengar isterinya mengadui kesakitan.

"Sakitnya mataku kemasukan pasir."

Hati-hati.

"Ya, bang." Si Muncung Mongel faham akan pandangan mata si suami.

Oleh kerana jalan pulangnya menghadang tiupan sang angin maka perjalanannya agak lambat. Mereka bersusah payah dan menggunakan tenaga yang kuat untuk maju ke depan. Sekali-sekala terhalang juga oleh panahan kilat yang nyaris-nyaris mengenai mereka. Guruh dan halilintar bersahut-sahutan melemparkan api kemarahan pada makhluk ciptaan Allah yang derhaka yang ingkar akan perintah-Nya. Makhluk yang suka mencungkil rahsia yang dirahsiakan. Makhluk angkuh yang keangkuhan itu bukan miliknya.

Bayang destinasi samar-samar kelihatan.

"Alhamdulillah, kita hampir sampai bang."

Ya, perlahankan saja gerakmu, bisik naluri suami dengan gerak isyarat.

"Tapi bang, saya tak sabar-sabar nak jumpa anak-anak kita, kasihan mereka kesejukan dan kelaparan barangkali agaknya."

"Eh! Cuba abang lihat, banyak daun-daun kering itu berterbangan. Pokok-pokok kayu pun ada yang tumbang. Mungkin batangnya sudah rapuh. Lihat sang semut hanyut dibawa arus deras itu."

"Waw! Yang lain-lain juga hanyut, tapi tak berani aku menyambar mereka, keadaan cuaca sangat buruk, nak cepat jumpa anak-anak, bagaimana keadaan mereka ya?" ucap Si Muncung Mongel tanpa mengurangi had kelajuan perjalanannya.

Sementara desauan angin semakin kencang.

Si Muncung Comel berdebar-debar dadanya melihat kemurkaan yang Maha Pencipta. Allahu Akhbar! Allahu Akhbar! Allahu Akbar! Ya Allah, selamatkan keluargaku dari sebarang bencana dan kemurkaan-Mu.

"Mudah-mudahan kediaman kita kukuh, ya bang."

Si Muncung Comel mengangguk-anggukkan kepalanya. Dadanya masih berdebar-debar.

Dari kejauhan kelihatan pasu indah itu berderai di atas tanah yang keras. Tanah yang sudah berbaur dengan benda pejal. Tanah yang sudah memutih. Tanah yang sudah mengeras.

Mereka semakin mendekat.

Kelihatan keempat-empat anak kembar mereka bergelimpangan di atas tanah pejal itu. Darah kelihatan mengalir keluar dari kepala, hidung, dada dan kaki serta jejarinya patah. Air yang mula menderas alirnya mulai memerah bersama dengan warna hitam mendung berarak lalu.

"Ya, Allah! Kemurkaan apakah ini?"

Si Muncung Mongel pudar pandangannya. Si Muncung Comel terlepas habuannya.

"Syukur aku dapat lagi berjumpa dengan keluarga aku," kata cacing kegirangan.

Hayunan dan kipasan yang tadinya deras dan melaju mulai kendur, kendur, perlahan, perlahan, akhirnya terhenti. Kesayuan bercampur kesedihan yang teramat sangat menguasai setiap penjuru alam.

Bunga kertas berwarna kundang bercampur putih tadinya kelihatan mekar, kini sudah semakin pudar serinya bercampur dengan salutan lumpur dan pecahan pasu antik ukiran khat warisan dari Negeri China.

Rintik-rintik air yang turun dari langit kelihatan semakin membesar saiznya jatuh menghempas dan menghempap sesiapa sahaja yang bernaung di bawah mendung nestapanya. Cuaca semakin suram dan lesu.

TANAH

Oleh Norsiah Gapar
(Brunei Darussalam)

Jam besar di ruang tamu berbunyi sebanyak enam kali. Dari arah dia berdiri merenung jalan di luar melalui tingkap dapur, Aiza dapat mendengar dentingan jam itu dengan begitu jelas sekali, kendati pun di tengah-tengah keriuhan anak-anaknya yang tiga orang itu. Cuma tiga orang dan semua perempuan tapi bising mereka gamat sekali. Di luar, petang kian meniti senja. Sekejap lagi warna-warna merah akan menggores kaki langit dan, akan terdengarlah laungan azan dari corong-corong peti radio dan televisyen. Memang dalam bulan Disember setiap tahun di bumi Darussalam yang terletak di atas khatulistiwa ini, waktu Maghrib awal tibanya dan, malam lebih panjang usianya.

Aiza sejak pukul lima tadi telah ada di rumah sekembali sahaja dia dari kerja. Aiza telah menunaikan sembahyang Asar dan menggantikan tempat Banun pembantu rumahnya yang juga telah pulang ke rumahnya. Aiza menguruskan mandi ketiga-tiga orang puterinya. Nadia walaupun sudah berumur enam tahun dan tahu mengurus dirinya sendiri adakalanya masih ingin dimanjakan. Dan walaupun Aiza sering dalam keadaan letih akan melayan juga kehendak puteri sulungnya itu. Farah dan Juju lagi manja, mahu perhatian yang lebih pula. Kebelakangan ini Aiza merasakan masanya amat tertekan. Dia telah tidak punya masa untuk memberi perhatian pada kebun bunga-bungaannya, tidak ada masa untuk menghadiri kelas bahasa Perancis yang diadakan dua kali seminggu di rumah seorang teman bangsa Serani. Apalagi mahu pergi ke kelas menjaga badan yang dianjurkan oleh seorang teman juga. Masanya telah dirangkum oleh anak-anaknya sejak Khaliz sibuk dengan urusan-urusan luar.

Di dapur yang sederhana besarnya dan dilengkapi dengan alat-alat dapur yang indah dan moden, Aiza sedang cuba

menyediakan sarapan malam tetapi dia tidak henti-henti menjenguk ke luar jendela. Sambil menggoreng ikan tenggiri sambil itu dia memandang ke luar dan apabila apa yang diharapkannya belum nampak juga dia melayani kegusaran hatinya. Sudah hampir waktu Maghrib bulu matanya pun belum nampak. "Tadi kata melalui telefon akan pulang sebelum pukul enam," gerutu Aiza dalam hati untuk kesekian kalinya. Aiza mengamat-amati kereta-kereta yang melintas di jalan raya menghadap belakang dapur itu dalam remang senja. Namun kereta jenis Datsun 240K GT berwarna putih itu tidak ada meluncur di jalan, apalagi mahu membelok ke arah kawasan rumah tumpangan mereka.

Aiza tidak akan gusar kalau sesekali Khaliz pulang lewat. Sesekali Khaliz tertinggal sembahyang. Kalau kerana keadaan memaksa dan tidak disengajakan mengapa dia mesti gusar. Aiza yang merasakan dirinya akan toleran tentu sahaja bisa memaafkan. Tetapi di senja itu dia merasakan Khaliz telah keterlaluan. Telah menjadi-jadi. Aiza tidak ingat telah berapa kali Khaliz mungkir janji untuk pulang cepat ke rumah. Adakalanya, sebagai seorang perempuan di hatinya bersarang curiga, betulkah Khaliz sibuk kerana urusan tanah atau kerana urusan lain?

Tetapi apabila Khaliz pulang ke rumah membawa kertas-kertas peta yang lebar-lebar, terluput dengan sendirinya kecurigaan itu. Aiza akan insaf, dia percaya Khaliz berbuat demikian untuk masa depan dia dan anak-anak mereka. Aiza telah mengerti hakikat itu.

Tetapi apakah dia mesti membiarkan Khaliz melalaikan tanggung jawabnya masa kini demi mengukuhkan masa depan mereka? Tanggungjawab kepada Tuhan, kepada dirinya dan anak-anaknya yang begitu sekali memerlukan kehadirannya, terutama di petang-petang begitu dan di hari-hari kelepasan. Anak-anak mereka kebelakangan ini telah sering mengadu

betapa sudah agak lama mereka tidak pergi berkelah dan keluar bersiar-siar.

"Sudah lebih satu bulan." Farah anaknya yang berumur lima tahun itu pun tahu menghitung. Dan kalau teringat segala itu kegundahan Aiza kian menggulung di sanubarinya.

Aiza teringat pula akan telefon daripada ayah mentuanya petang tadi, sebaik-baik saja dia melangkah masuk ke rumahnya dari kerja. Aiza telah berjanji akan menyampaikan pesan ayah mentuanya itu kepada Khaliz.

"Kalau boleh kamu datang esok," pinta orang tua itu. Aiza ingat minggu lepas begitu juga pesan orang tua itu. Kasihan. Khaliz belum mengendahkan. Minggu lepas Khaliz ada urusan lagi dengan seorang tauke rumah sewanya. Walaupun hasil urusan-urusan itu belum tampak-tampak juga.

Aiza cuba membayangkan reaksi Khaliz apabila menerima berita itu nanti. Khaliz walau tampak pendiam dan berperawakan lembut, ada saatnya dia berhati batu dan keras juga. Pasti sahaja Khaliz akan memberi alasan dia sibuk. Banyak urusan pejabat mahupun di luar pejabat. Tetapi Aiza bemiat untuk bersyarah panjang malam ini. Banyak hal yang sedang terbendung dalam hatinya. Yang sekian lama ingin diluahkan.

"Mama, Dia mahu tengok televisyen Malaysia tapi Dik Farah hendakkan televisyen Brunei." Tiba-tiba Nadia sudah tercegat di pintu yang memisahkan ruang makan dan dapur. Farah dan Juju mengikut dari belakang, Farah dengan wajah keras minta dilawankan. Juju si kecil yang baru berusia enam belas bulan terpinga-pinga memandang kedua-dua kakaknya.

"Juju mahu tengok saluran televisyen mana sayang?" Aiza menyapa anaknya yang kecil. Juju entah mengerti entah tidak akan pertanyaan ibunya itu menggeleng-gelengkan kepalanya yang tidak lebat ditumbuhi rambut itu. Juju begitu persis wajah lelaki. Persis wajah Khaliz, demikian sering teman dan saudara-mara memberi komen. Aiza ingat betapa ketika mengandungkan Juju dia telah berdoa semoga anak yang dikandungnya itu lelaki.

Setelah beroleh Nadia dan Farah keinginan Khaliz dan dirinya untuk beroleh seorang anak lelaki begitu menjolok sekali. Tetapi Tuhan belum mahu mengumiakan mereka apa yang mereka angan-angankan itu. Lahirlah Juju, perempuan juga tetapi mirip perawakan lelaki. Juju kemudian menjadi kesayangan Khaliz dan dirinya. Seperti juga kasih sayang yang mereka curahkan untuk Nadia dan Farah.

"Wah, ayah punya tiga dara sekarang. Sudah besar tentu cantik-cantik," Khaliz sering berkata kepada puteri-puterinya.

"Dan kalau cantik pilih jodoh orang yang banyak tanah ya?" Aiza pula mengusik.

Khaliz akan mengerling tajam ke arahnya. "Ya, bukan seperti mamamu. Kahwin dengan orang yang tidak punya tanah walau sekangkang kera." Nada Khaliz merajuk. Cepat satu cubitan akan singgah di paha Khaliz. Khaliz akan melolong pura-pura kesakitan dan anak-anak mereka akan ketawa geli hati. Juju juga bisa turut ketawa. Dan Juju di petang itu dengan pakaian baju kurung berwarna kuning tampak begitu comel.

"Nah, kalau Juju pandai beritahu televisyen mana dia mahu tengok, tentu mudah. Kita pakai suara ramai." Aiza kemudian berkata kepada anak-anaknya yang dua orang lagi itu.

Tetapi Nadia dan Farah yang tidak tertangkap maksud kata-kata ibu mereka itu masih memandang wajah Aiza dengan seribu harapan terpampang pada wajah-wajah comel yang belum begitu mengerti erti keadilan.

"Televisyen Malaysia tayangkan rancangan apa?"
Aiza bertanya.
"Kartun!"
Cepat Nadia menjawab.
"Televisyen Brunei?"
"Kartun juga!" Farah pula menjawab.
"Tapi kan sekejap lagi waktu sembahyang?"
"Farah nak tengok azan juga. Lepas itu nasyid."

Farah berkata. Dalam usia semuda itu Farah telah bijak bercakap. Telah boleh membaca dengan lancar seperti Nadia juga.

Aiza mengetap bibir kebingungan. Selama ini dalam banyak hal Nadia sebagai yang tertua telah sering mengalah. Atas permintaan Aiza juga. Dan Nadia telah sering mengadu mengapa kepentingan pirinya dibelakangkan kalau untuk Farah. "Mama tidak sayang Dia ya? Mama lebih sayangkan Farah." Kata-kata ini selalu sahaja di bibir Nadia. Farah yang sememangnya bengkeng akan berasa puas. Satu senyum kemenangan akan tertulis pada wajahnya yang bersih bundar itu. Kadang-kadang terlintas di fikiran Aiza, Farah mahu sesuatu yang berlawanan dengan kehendak kakaknya sebagai disengajakan untuk menyakiti hati kakaknya. Seperti senja itu. Farah bukannya minat sangat hendak tengok nasyid tetapi kerana kakaknya hendak menonton rancangan kartun di televisyen Malaysia dia berkeras hendak tengok televisyen Brunei.

"Tengok televisyen Brunei ya mama," Farah merayu dengan nada tegas.

"Dia pun ada hak gunakan televisyen itu." Tiba-tiba Nadia berkata. Entah dari mana dia beroleh dan belajar tentang erti perkataan hak itu Aiza tidak tahu. Mungkin di sekolah.

"Farah pun ada hak."

Farah mengikut sama ada dia mengerti atau tidak tentang perkataan hak yang baru disebutnya itu. Aiza juga tidak bisa memberi jawapan.

"Hak! Hm, kau dua orang ni memang sama seperti abah kamu. Fikirkan hak saja." Tapi kata-kata itu cuma tersimpan di hati Aiza sahaja. Kalau dia lahirkan pun maksud perkataan itu anak-anaknya tidak akan mengerti.

"Begini saja. Kita tutup saja televisyen itu dulu. Kan dah nak Maghrib. Selesai sembahyang nanti baru kita tengok televisyen lagi. Ya?" Aiza cuba berlaku adil.

"Tapi dah habislah rancangan kartun itu ma," Nadia berkata sambil memuncungkan bibirnya yang merah merkah. Nadia memang cantik kalau dibandingkan dengan Farah dan Juju. Kalau sedang marah pun masih tampak manis.

"Mana lebih penting, sembahyang ke atau tengok TV?" tanya Aiza.

"Sembahyang," sahut Farah nyaring. Nadia dan Farah sudah pun belajar agama di kelas masing-masing walau hanya setakat belajar alif ... ba ... ta. Tapi mereka sudah mengerti benar akan pentingnya rukun Islam yang kedua itu.

"Yang, yang!" Juju yang sedari tadi membisu ikut berkata seraya dia membongkok-bongkokkan badannya yang gempal itu, konon sedang rukuk.

Nadia yang tadinya murung, ketawa. Farah berlari menuju peti televisyen dan mematikannya. Farah kemudian memasang radio kecil yang terletak di atas almari buku. Berkumandanglah azan mengimbau di pelosok rumah yang punya bilik besar-besar itu.

"Nanti Dia minta ayah belikan Dia TV yang kecil," Nadia berkata sendirian.

"Farah juga," Farah yang terdengar cakap kakaknya itu tidak mahu kalah.

Aiza ingat telah lama budak-budak itu minta belikan televisyen kecil untuk disimpan di kamar tidur mereka tetapi Aiza yang tidak ingin menggalakkan anak-anaknya asyik dengan televisyen tidak melayan permintaan mereka itu. Khaliz yang cuma tahu memanjakan anak-anak tanpa mendalami risikonya bersedia sahaja melayan kehendak anak-anaknya itu walaupun kalau terpaksa dia berhutang.

Tiba-tiba pintu dapur dibuka dari luar. Orang yang sedang merajai benak Aiza itu tercegat di muka pintu. Dia tampak letih dengan rambutnya yang ikal berdiri dan tidak terurus mungkin kerana buaian angin senja. Kemeja warna hijau muda yang dipakainya hari itu tampak renyuk dan terbuka di bahagian

leher. Tali leher yang berwarna hijau tua tersangkut di beg eksekutif. Aiza ingat beg itu merupakan hadiah daripadanya untuk Khaliz sempena kenaikan pangkatnya menjadi pegawai kanan setahun lalu.

"Ayah balik. Ayah balik." Kanak-kanak itu begitu gembira sekali menyambut kedatangan ayah mereka. Si kecil Juju menghampiri Khaliz dan menarik-narik kaki seluar ayahnya. Khaliz lantas mendukung dan mendumnya. Kemudian sambil mendukung Juju yang tersenyum lebar, Khaliz membongkok untuk mencium Nadia dan Farah.

"Eh, mama lagi," usik Farah nakal.

"Oy ya: Hampir ayah lupa. Ini anak ayah yang tertua." Khaliz menghampiri Aiza dan mengucup pipi isterinya. Aiza menarik muka masam di tengah Nadia dan Farah.

"Kata tadi pulang sebelum pukul enam." Aiza mengingatkan. Suaranya kecil sahaja supaya tidak terdengar oleh anak-anak.

"*Sorrylah*, sayang. Urusan tak dapat diselesaikan lebih awal," Khaliz menjawab.

"Memang disengajakan." Aiza berkata sambil menuju ke kamar tidur. Khaliz dan rakyatnya ikut dari belakang.

Mereka sembahyang berjemaah. Anak-anak mereka ikut-ikut sahaja di belakang. Juju yang belum begitu mengerti adakalanya berlari ke arah kiblat tetapi cepat diawasi oleh Nadia.

Ketika makan Aiza tidak berkata apa-apa. Dia lekas memberi makan Juju. Juju yang nakal itu lebih suka makan sendiri. Setelah dua tiga suap dia tidak mahu ibunya menyuapkannya makanan lagi. Dirangkumnya mangkuk kecil yang berisi bubur nasi itu. Kemudian ditelangkupkannya ke mukanya. Melekatlah bubur nasi yang separuh pekat itu ke mukanya, menjadikan ia begitu comot sekali. Nadia dan Farah geli hati ketawa. Khaliz juga turut ketawa. Cuma Aiza yang tidak

ketawa. Nakal Juju begitu menambah bebannya. Akan terpaksa dibersihkan Juju lagi, diganti pakaiannya.

"Biarkanlah dulu, Za. Karang abang bersihkan dia," kata Khaliz apabila melihat isterinya berdiri mengangkat Juju dari tempat duduknya dan dibawa ke sinki untuk dibersihkan wajahnya. Juju menangis sambil menendang-nendangkan kakinya kerana dia masih belum puas bermain. Singgah satu tamparan di punggung Juju yang dialas tebal oleh kain lampin. Kian kuat ngongoi Si Juju.

Khaliz terkebil-kebil memandang wajah isterinya yang mencuka. "Budak-budak makan. Lepas itu abah tidurkan ya." Khaliz bersuara agak nyaring. Memang kata-kata itu adalah lebih untuk isterinya sebagai penyejuk hati yang panas.

"Tengok TV ayah?" tanya Nadia.

"Tak boleh. Mesti tidur awal. Budak-budak tak baik tidur lewat." Khaliz cuba menjadi seorang ayah yang berdisiplin.

"Tapi, esok tak sekolah ayah," kata Nadia lagi.

Farah asyik menghadap pinggannya. Sebentar tadi dia mengambil ikan goreng tenggiri dari pinggan Nadia tanpa disedari oleh kakaknya. Farah senyum sendirian. Aiza berlalu ke kamar agaknya mahu menyalin Juju yang sudah berhenti menangis.

"Eh, mana dia lauk goreng tadi?" Baru Nadia sedar akan kehilangan ikannya. Nadia memandang ke arah Farah yang membuat wajah selamba.

"Farah, kau yang ambil ya?" tanya Nadia garang.

"Eh, tidak!" Cepat Farah menafikan.

"Sudah. Sudah. Ini ada ikan goreng lain. Makan cepat." Khaliz memerintah. Nadia menyambung makannya sambil menjeling kepada Farah. Farah senyum-senyum kecil dan tampak riang.

Selesai menguruskan Juju, Aiza ke dapur lagi untuk menyambung makannya. Khaliz dan anak-anak sudah selesai

makan. Khaliz membawa budak-budak itu ke kamar tidur mereka.

Ada sebentar Khaliz datang semula lalu duduk berhadapan dengan isterinya.

"Za tak ingin dengar tentang tanah yang abang tengok petang tadi?" Dia memulakan perbualan.

Aiza meneguk air di gelas dan tidak berkata apa-apa.

"Bagus tanahnya Za. Lokasinya cantik sekali berhadapan dengan laut dan dekat dengan jalan pula. Luasnya hampir dua ekar. Cuma harganya memeningkan kepala." Khaliz mungkin sengaja hendak adakan suasana suspens sedikit. Tetapi Aiza cuma mengerling ke arahnya tanpa sepatah kata.

"Harganya seratus dua puluh ribu ringgit."

Khaliz kemudian mengatakan walaupun tanpa dipinta.

Aiza tersedak dan terus batuk-batuk

"Kenapa Za? Ni air ha. Minum air ni." Khaliz jadi kelam-kabut. Lekas-lekas dia berdiri menggosok-gosok belakang isterinya.

"*Sorry*lah kalau pasal abang cakap tentang harga tadi Za terbatuk."

Aiza tidak menjawab. Dia mengesat matanya yang berair dengan lengan bajunya.

"Abang ambil *tissue* ya?"

"Tak usah hah," Aiza baru dapat bersuara.

Malam itu Khaliz membantu isterinya mengemaskan dapur. Itu bukan satu kelaziman buat Khaliz apalagi kebelakangan ini, apabila setiap matanya tumpah kepada peta-peta lokasi tanah-tanah hingga lupa untuk bergurau dengan anak-anaknya. Malam itu Khaliz banyak membuat perkara yang menyenangkan hati Aiza. Mungkin Khaliz terasa akan kegusaran isterinya itu. Selama ini Aiza belum pernah mencuka begitu kalau dia pulang lewat. Mungkin Aiza telah hilang kesabaran. Aiza tidak tahan lagi ditinggal sendirian dengan budak-budak setiap petang dan hari-hari kelepasan.

"Esok abang akan jumpa orang yang punya tanah itu dan kalau boleh minta kurangkan harga. Lepas itu abang nak jumpa Jumat. Dia ada rancangan bagaimana nak dapatkan tanah itu tanpa meminjam wang dari bank" Khaliz berkata sambil mengeringkan pinggan-pinggan yang telah dicud oleh isterinya.

"Esok?" Aiza memandang wajah suaminya.

Khaliz yang kemudian mengerti berkata memujuk "Ya. Abang harap rundingan kamitu tak lama. Tengah hari kita akan bawa budak-budak bersiarsiar. Farah dah tagih tadi."

"Tapi, esok abah abang mahu kita pergi ke bandar. Sakit nenek abang itu semakin tenat katanya." Aiza baru menyampaikan pesan ayah mentuanya tadi.

Khaliz diam. Memang setiap kali perkara itu dibangkitkan akan bungkamlah dia.

"Kasihan bapa. Sudah berkali-kali meminta tapi abang buat tidak endah saja."

"Tapi soal tanah ini mustahak Za. Kalau abang tak pergi besok mungkin akan terlepaslah ke tangan orang lain. Sayang Za. Ni kalau kita dapatkan tak pening lagi kepala abang. Akan lega hati kita. Bukan seperti sekarang. Sekangkang kera luas tanah pun belum ada yang boleh kita akui kepunyaan kita."

"Jadi soal nenek abang yang sakit tenat itu tidak penting?"

Khaliz diam.

"Za tahu segala-gala ini cuma alasan abang saja. Za tahu abang masih memendam rasa tentang kisah silam." Aiza menduga.

Khaliz diam. Mereka telah sampai ke pinggan yang terakhir. Khaliz mengeringkan tanganya dengan tuala kecil yang tergantung di almari menyimpan makanan lalu menuju ke kamar tidur. Televisyen sejak Maghrib tadi tidak lagi terpasang.

Aiza mengikut suaminya ke kamar tidur. Bicaranya yang terputus begitu sahaja masih terawang-awang. Dia mesti memujuk Khaliz malam ini.

Di kamar mereka Khaliz sedang duduk di birai katil menatap sehelai kertas yang di atasnya terlukis rajah-rajah.

"Tanah tadi ya?" sapa Aiza sambil duduk di hujung katil. Saat itu dia tahu dia yang harus berlembut.

"Hm, tengok. Di sini jalan besar belok ke simpang Sungai Liang dan dua batu dari simpang ini letaknya tanah itu." Khaliz berminat semula dan beria-ia menunjukkan lukisan lokasi tanah tadi kepada isterinya.

"Tapi di mana nak dapatkan duit sebanyak itu?"

Aiza membawa Khaliz ke persoalan yang lebar.

"Itulah yang hendak abang rundingkan esok. Jumat ada rancangan. Menurutnya kalau tuan punya tanah itu mahu, abang akan bayar dia dalam lima belas ribu ringgit. Selebihnya abang akan bayar enam bulan kemudian."

"Enam bulan abang nak kumpulkan duit sebanyak seratus ribu ringgit? Lima puluh ribu dalam setahun pun belum pernah kita terkumpul bang." Aiza memotong cakap suaminya. Dalam hatinya merasakan suaminya terlalu besar angan-angan.

"Bukan. Itu bukan caranya. Dengar dulu. Dalam enam bulan itu abang akan bahagi-bahagikan tanah itu sebanyak lapan bahagian. Abang akan jual empat daripada itu dengan harga 30 ribu ringgit satu bahagian. Abang akan boleh mendapat 120 ribu ringgit dengan mudah dan empat lot tanah percuma. Anak-anak kita akan punya tanah masing-masing. Kan bernas idea itu?" Khaliz memandang Aiza berharapkan pujian.

"Memang bernas tapi bagaimana dengan masalah-masalahnya? Pertama, apa akan jadi kalau orang punya tanah itu tidak mahu dibayar beransur? Dan, sekiranyalah dia mahu, bagaimana kalau tanah-tanah yang akan abang jual itu tak laku?"

"Perkara pertama itulah yang abang nak runding esok. Tentang soal kedua itu pasti ada orang membelinya. Macam mana pula tanah tak laku, sedangkan kita telah dua tiga tahun ini mencari tanah belum ada yang sesuai di hati? Ni tanah ini

baik lokasinya." Khaliz bersungguh-sungguh meyakinkan

Tiba-tiba telefon di sisi katil mereka berbunyi.

Cepat Khaliz mengangkat gagangnya. "Hello, ya" Aiza memerhatikan saja suaminya dari arahnya duduk. Diperhatikannya wajah suaminya yang tiba-tiba berkerut. Pasti khabar yang tidak menyenangkan. Kehampaan jelas mengiring suara suaminya dengan terletaknya gagang telefon itu.

"Ada apa bang?"

"Tanah tadi tu ..."

"Hah, kenapa?" Cepat Aiza bertanya.

"Orang yang punya tu tak jadi menjual."

Khaliz murung.

"Kenapa tak jadi?"

"Entah. Katanya dia perlukan tanah tu. Tanah TOLnya yang sedang didiaminya sekarang akan diambil balik oleh pihak kerajaan." Khaliz tampaknya kecewa betul. "Hai bilalah kita ni nak punya tanah Za. Sudah enam. tahun kita bekerja. Sudah puas menilik tanah ke sana ke mari belum juga dapat. Kalau lokasinya baik sama ada mahal harganya atau kita kedahuluan oleh orang lain. Ada yang murah tapi tak baik. Sama ada lurah atau tanah paya, yang terpaksa berbelanja menemboknya." Khaliz tiba-tiba mengeluh. Keluhan itu telah sering didengar oleh Aiza. Cuma kebelakangan ini ketika Khaliz tidak putus-putus menerima tawaran-tawaran untuk memiliki tanah yang berpatutan harganya, keluhan itu hilang buat sementara.

Memang semenjak mereka bertukar ke Daerah Belait ini, Khaliz telah banyak kali cuba membeli tanah-tanah yang dipasarkan. Tetapi entah mungkin belum nasib mereka lagi, tanah-tanah itu akan terlebih dulu dibeli oleh orang lain dengan harga yang lebih mahal daripada yang dapat ditawarkan oleh Khaliz. Khaliz tidak menyalahkan tuan punya tanah-tanah itu. Memang siapa mahu menolak kalau disogokkan dengan harga yang lumayan biarlah janji belakang kira. Pada zaman yang serba

mencabar ini kepentingan sendiri lebih utama daripada orang lain. Kehampaan dan kekecewaan orang lain hanya menjadi mimpi resah untuk semalam.

"Sudahlah bang. Memang belum rezeki kita. Kalau betul-betul rezeki kita, tak perlu abang bersusah payah ia kan disogokkan kepada abang. Lagipun abang tu pemilih. Mahu tanah yang baiklah, dekat jalanlah dan macam-macam lagi. Kalau abang tak pemilih kita dah lama juga punya tanah." Aiza kesal.

"Kalau tanah itu tak boleh nak dibangunkan rumah secepatnya untuk apa dibeli Za. Abang nak tanah yang sedia bergeran, dapat kita bangunkan rumah *loan* kita. Sementara kita tinggal menumpang di rumah kerajaan ini, rumah kita itu boleh kita sewakan," Khaliz menyatakan lagi hasratnya yang sememangnya telah difahami oleh Aiza.

"Abang fikirkan anak-anak kita yang tiga orang itu. Sekurang-kurangnya abang mesti menyediakan satu lot seorang."

"Anak-anak kita tu perempuan bang. Tak punya tanah pun tak apa. Kalau mereka ada jodoh, suami merekalah yang akan memikirkan semua itu. Seperti Za sekarang. Kalau anak lelaki lainlah semua itu. Tapi kita tak punya anak lelaki." Aiza memberikan pendapatnya.

"Za ini berfikir macam emak. Abang kira orang terpelajar seperti Za ini takkan berpendapat begitu. Perempuan pun Za, tanggungjawab kita sama saja terhadap mereka. Misalnya mereka tak ada jodoh?"

"Za cuma nak senangkan hati abang, Za tak mahu abang menyalahkan diri sendiri kalau abang tidak berjaya membelikan tanah untuk anak-anak kita itu."

"Abang tak mahu anak-anak kita susah di masa depan. Mungkin di hari dewasa mereka, tanah akan sukar didapa walaupun wang ada. Abang tak mahu mereka menyalahka abang nanti."

"Seperti abang menyalahkan ayah abang?" Khaliz memandang tajam ke arah isterinya.

"Ayah tidak salah. Ayah ketika itu kecil dan tidak tahu apa-apa."

"Tetapi daripada layanan abang terhadap kehendak ayah abang selama ini, seolah-olah abang menyalahkannya"

"Apa maksud Za ni?"

"Hai kan sudah berkali-kali ayah tu menelefon kita. Entah dari mana saja beliau menelefon tu. Tapi walau dari mana pun Za tahu pasti memberatkan dirinya."

Khaliz diam.

"Abang ingat telah dua bulan kita tak menjenguk ke sana. Sejak abang sibuk meneari tanah di Lumut tu. Tapi belum juga dapat-dapat. Za takut kita ni ketulahan bang. Segala usaha kita tak berkat."

Khaliz masih juga diam.

"Za tahu nenek itu bukan nenek sebenar abang. Cuma pangkat bapa saudara kepada abah. Tapi, pertalian darah tu tetap ada, bang. Apalagi pada saat-saat dia sakit begini. Kata ayah nenek Haji Jihan itu kepingin benar nak ketemu abang. Sejak kita pulang dari England dulu dengan membawa Nadia yang baru berumur dua bulan, abang tak pernah menemuinya. Apalagi sekarang sesudah jadi orang berpangkat. Mungkin dia ingin bertemu abang yang sudah jadi orang besar kini. Kan abang yang unggul dalam kalangan keluarga abang? Mana ada lagi saudara-mara abang yang pernah dihantar ke United Kingdom dan pulang dengan ijazah."

"Ya pulang dengan ijazah. Bergaji lumayan, isteri juga berkelulusan universiti dan bekerja tapi satu TOL tanah belum ada. Dan dia serta anak-anak dan cucu-cucunya punya berekar-ekar tanah." Khaliz berkata dengan seribu kepahitan di nada suaranya.

"Kan Tuhan itu adil bang?"

Tapi Khaliz meneruskan. "Dalam tanah mereka yang berpuluh-puluh ekar itu terdapat hak abang. Walaupun cuma seluas empat ekar tapi bagi abang tiada tolok bandingnya. Cuba

Za fikirkan kalau masa ini tanah itu kepunyaan kita, tentu abang tidak akan berlari ke sana, berlari ke sini, mencari tanah. Empat ekar itu lebih daripada cukup untuk kita dan anak-anak kita. Ah, kalau abang ingat-ingat semua tu Za, sakit dan pedih hati abang ini."

Hati Aiza juga sering pedih mengingatkan itu. Betapa tidak kalau tanah empat ekar itu menjadi hak suaminya tentulah jadi kepunyaannya jua. Sering hatinya berdetik kalau sesekali mereka ke Berakas mengikuti jalan Kebangsaan dan akan ternampaklah beberapa buah rumah yang cantik-cantik berdiri megah di tanah yang dekat dengan jalan itu. Tanah itu kini dipunyai oleh seorang tauke Cina yang kaya, Tanah yang begitu baik lokasinya telah dijual kepada tauke Cina itu dengan harga 40 ribu ringgit seekar kira-kira dua tahun lalu. Kini harga pasarannya ialah 130 ribu ringgit seekar. Kalaulah tanah itu dipulangkan kepada abah Khaliz dulu, Khaliz sebagai anak yang tunggal tentu akan menggondol semuanya. Mungkin mereka akan dapat membangun rumah sewa dengan wang hasil penjualan seekar saja daripada tanah itu.

Dulu ketika Khaliz menceritakan kisah yang sebenar mengenai tanah itu Aiza tidak dapat menahan rasa marahnya terhadap pengkhianatan seorang tua itu kepada anak saudaranya sendiri. Aiza belas kasihan kepada ayah Khaliz yang telah ditinggalkan oleh ayahnya ketika berumur 10 tahun dan tanah empat ekar itu telah diamanahkan oleh nenek Khaliz kepada abangnya Haji Jihan untuk diberikan kepada ayah Khaliz apabila dia sudah dewasa nanti. Cuma bila masa itu tiba dan ayah Khaliz menuntut haknya, Haji Jihan telah menafikan hak itu. Ayah Khaliz yang penyabar itu kemudian meminta kalau boleh tanah itu dijualkan sahaja kepadanya dengan harga yang berpatutan. Dengan gajinya sebagai seorang buruh kasar dia akan cuba melunaskan bayaran harga tanah itu secara beransur-ansur. Tetapi cadangan itu tidak pernah pun dipertimbangkan oleh Haji Jihan. Berderailah harapan ayah Khaliz untuk mendapatkan

tanah itu. Namun Tuhan Maha Pengasih. Ayah Khaliz mendapat dua ekar tanah perpindahan kerajaan yang pada mulanya dikhaskan untuk orang-orang Kampong Ayer. Tetapi kerana orang-orang ini enggan berpindah ke darat, kerajaan telah memberi peluang itu kepada orang ramai. Di tanah dua ekar, itulah ayah Khaliz membanting tulang. Ditanamnya pokok-pokok kelapa, pokok-pokok buah-buahan seperti durian, tarap, langsat, rambutan dan macam-macam lagi. 20 tahun kemudian jerih payahnya itu membuahkan hasil. Kalau musim buah bukan main ramai lagi orang ke situ dan, ayah Khaliz bisa mendapat beratus-ratus ringgit. Begitulah jasa orang tua itu. Bukan setakat itu sahaja, waktu tidak bekerja dihabiskan berkebun sayur di tanah dua ekar itu juga dan, hasilnya dijual oleh isterinya di tamu. Selalunya sayur-sayuran itu akan habis di kampung itu saja dibeli oleh jiran-jiran sekeliling.

Khaliz tidak menaruh harapan pada tanah dua ekar itu, walaupun jika ayahnya sudah tiada, tanah itu secara automatik akan turun kepadanya. Bagi Khaliz tanah yang tidak mempunyai geran itu tidak bisa dibentuk untuk apa-apa. Khaliz kalau boleh, ingin membangun rumah sewa di situ. Tetapi bank mana yang sanggup meminjamkan wang untuk membangun rumah kalau tidak ada cagaran. Untuk meminjam *loan* kerajaan tanpa geran tanah pun tidak boleh.

Dulu pernah penduduk-penduduk di kampung itu meminta penjelasan tentang kedudukan tanah-tanah perpindahan itu. Apakah satu hari berkemungkinan tanah-tanah itu diberikan geran. Tetapi mereka tidak mendapat jawapan pasti yang boleh menyenang dan mententeramkan hati mereka. Malah pejabat tanah memberitahu kawasan itu tidak ada tercatat dalam fail simpanan mereka!

Setelah itu Khaliz mula sibuk mencari tanah. Dia kebingungan betul kerana harga tanah yang begitu tinggi. Walaupun gaji mereka berdua mencapai angka enam ribu

sebulan tetapi masih merasa tidak berdaya untuk membeli tanah dengan harga yang keterlaluan.

Aiza ingat sudah enam tahun mereka bekerja. Kalau selama ini menyimpan wang sudah beratus ribu yang terkumpul tetapi hakikatnya tidak begitu. Aiza juga hairan kadang-kadang ke mana sahaja perginya wang itu. Yang dia tahu mereka punya komitmen kepada orang tua masing-masing. Macam Aiza yang punya adik-beradik seramai 13 orang, sembilan orang masih ditanggung oleh ibu bapa, lebih seperempat gajinya tertumpah ke situ setiap bulan. Dan Khaliz terlalu pemurah kepada saudara-mara dan kawan-kawan. Kalau jemputan kenduri-kendara tidak kurang 50 ringgit melayang untuk sedekah.

Dahulu Aiza juga pemboros. Itu diakuinya. Maklumlah baru-baru hidup berduit. Masa kecil dan sekolah dahulu tidak puas berasa itu dan ini. Kini sesudah punya gaji besar Aiza tidak mahu menahan rasa. Aiza kerap kali ke Singapura untuk *shopping*. Beli baju dan kain-kain sutera yang mahal-mahal; beg-beg tangan daripada kulit tulen yang ada berharga hingga seribu ringgit satu, kasut-kasut kulit buatan Bally dan Gucci yang berharga beratus-ratus ringgit. Ditambah lagi barang-barang, kemas berupa berlian dan batu permata yang berharga. Memang Aiza kaya dengan kemewahan ini, cuma tanah yang dia belum punya.

Sejak kelahiran Juju, Aiza sudah sedar dan tidak ingin lagi memburu kemewahan-kemewahan materialistik begitu. Kita sedar dia kini punya tiga nyawa yang hams dibesarkan dan mesti dijaga kepentingan masa depan mereka . Aiza tidak boleh lagi hanya memikirkan dirinya sendiri .

Aiza ingat ketika dia dan Khaliz pulang ke Brunei setelah menamatkan pengajian, Nadia sudah lahir dan berusia dua bulan. Khaliz memang inginkan hidup berkeluarga lebih awal. Ketika mereka menuntut di tahun dua mereka sudah berkahwin ala kadar. Maklum ketika itu penuntut tidak berwang dan orang tua bukan orang senang. Asal sah di sisi Tuhan sudah cukup.

Kalau Aiza banding-bandingkan dengan teman-teman mat saleh mereka, alangkah jauh bezanya cara berfikir mereka. Khaliz dan Aiza begitu cepat mahu hidup berumah tangga dan punya anak, sedangkan kedudukan pekerjaan belum lagi terjamin, orang-orang Barat itu akan mengukuhkan kedudukan ambisi mereka dan kestabilan pencarian sebelum mahu berumah tangga apalagi untuk punya anak.

Kini ada masanya Aiza berasa berserabut. Apabila Khaliz pulang dengan khabar tanah itu sudah dibeli orang, tanah itu terlalu mahal dan macam-macam lagi, Aiza tidak dapat mengelakkan perasaan kecewanya. Dan akan terbayang lagi tanah empat ekar menghadap Jalan Kebangsaan itu. Akan berdetik hatinya. Namun di hati itu sudah tidak ada lagi kemarahan. Aiza telah banyak belajar daripada ayah mentuanya yang penyabar dan pendiam itu. Kalau ada yang harus sakit hati dan mendendam, dia ialah orang tua itu, kerana tanah empat ekar itu merupakan haknya sebelum Khaliz. Tetapi orang tua itu tidak pernah menampakkan reaksi hatinya. Setiap hari lebaran dan kenduri-kendara di rumah Haji Jihan dia tetap pergi. Seolah-olah tidak ada apa-apa. Sedang di hati anaknya Khaliz sengketa itu seolah-olah akan berlarutan.

"Sudahlah bang. Tak usah diingat lagi tanah empat ekar tu. Kalau diingat pun takkan jadi milik kita. Malah menderitakan jiwa saja. Tengok ayah abang. Tak pernah lagi fikirkan tentang hal itu." Aiza kemudian memujuk suaminya.

"Macam mana Za tahuayah tak fikirkan hal tanah itu? Za dapat membaca isi hatinya? Ayah tu cuma terlalu penyabar."

"Itulah yang baiknya kan? Habis apalagi yang dapat dia buat? Tuntut ke mahkamah? Mana ada hitam putihnya nak dijadikan bukti?"

Khaliz tidak menjawab.

"Pergi sajalah esok. Jangan terlalu menunjukkan perangai yang tak elok itu. Lagipun esok abang dah tak ada urusan. Tanah tadi tak jadi dijual." Aiza memujuk lagi;

"Dia nak jumpa abang untuk apa?" Khaliz menghadapkan pertanyaan itu kepada isterinya.

"Hai kan abang masih darah dagingnya? Mungkin dia terasa bersalah kepada abang. Mungkin juga nak beri abang tanah sebagai ganti tanah yang telah disebutnya itu. Kan tanahnya masih luas lagi?" Aiza membuat terkaannya.

"Huh, nak beri abang tanah?" Khaliz ketawa mencemuh. "Sudahlah Za, abang nak tidur. Esok abang akan berikhtiar lagi mencari-cari kalau ada lagi orang berjual tanah yang bersesuaian harga dan lokasinya," Khaliz berkata sambil memadamkan lampu kecil di sisinya.

"Abang tahu, Za dan budak-budak dah bosan tunggu abang di rumah ini setiap petang dan hari kelepasan. Esok Za tak akan tunggu rumah ini. Za akan bawa budak-budak itu." Aiza menuju ke tempatnya di sebelah kanan Khaliz, merajuk.

"Mau ke mana?" Cepat Khaliz bertanya tetapi Aiza tidak menjawab.

Esok awal lagi Aiza sudah bangun. Setelah menyediakan sarapan dia menguruskan anak-anaknya. Budak-budak itu bukan main gembira apabila ibunya memberitahu mereka akan ke Bandar Seri Begawan pagi itu.

Khaliz yang juga terbangun awal masih terbaring di sisi katil dan memandang perbuatan isterinya dengan mata yang terkebil-kebil. Aiza mengemas diri tanpa berkata apa-apa. "Mahu ke mana subuh-subuh begini?" Khaliz bertanya.

"Ke bandar. Nak bawa budak-budak tu jumpa datuk mereka yang belum pernah mereka kenal." Aiza menjawab tetapi wajahnya masam.

"Za berani pergi jauh-jauh begitu?"

"Apa nak ditakutkan?"

"Bawa budak-budak pula tu!"

"Kalau abang risau betul, kenapa tak pergi sama?" Aiza tau selama ini Khaliz tidak pernah melepaskan dia dan anak-anak

pergi ke Bandar Seri Begawan tanpa dirinya. Lainlah kalau Khaliz kebetulan di luar negeri.

"Za marah kepada abang?" Khaliz bertanya merayu.

Aiza memandang wajah tampan suaminya. Pada sepasang mata yang seolah-olah minta difahami.

"Abang kadang-kadang terlalu ekstrem!" tingkah Aiza.

Khaliz berdiri dari katil menuju ke arah isterinya di meja solek. "Dulu Za tak pernah memujuk abang untuk pergi menjenguk nenek itu. Kenapa baru sekarang?" Khaliz cuba menggesel-geselkan dagunya yang tajam oleh janggut-janggut pendek yang baru mahu menjengulkan diri mereka.

"Siapa kata Aiza tak pernah pujuk?"

"Tak pernah pujuk sampai begini. Sampai nak pergi sendiri. Sampai merajuk begini." Khaliz menerangkan maksudnya.

"Za kasihan kepada ayah abang tu. Kalau kita tak pergi juga bererti kita tak endahkan pesannya. Kita seolah-olah tidak menghormati kehendaknya. Lagipun Za dah sedar tak ada faedahnya bersengketa sesama manusia apalagi kalau manusia itu darah daging sendiri." Aiza menjawab sambil merenung tepat ke mata suaminya melalui cermin meja solek itu.

"Kalau abang tak mahu pergi juga pagi ini bagaimana?" Khaliz menduga.

"Bererti abang tak sayangkan Za dan budak-budak, kerana tergamak biarkan kami pergi jauh begitu tanpa abang." Aiza berkata.

"Dan hati Aiza mesti disenangkan, kan?" Khaliz menduga lagi sambil senyum merangkul badan isterinya yang montok itu.

Aiza tidak menjawab.

"Okeylah sayang. Abang menyerah. Memang kalau untuk Za apa-apa pun abang yang mesti mengalah." Khaliz berkata sambil melepaskan satu keluhan. Dia lalu menuju ke almari baju dan memilih-milih baju yang akan dipakainya. Kemudian baru dia berlalu ke bilik mandi.

Aiza memandang segala-galanya itu melalui cermin di meja solek. Secebis senyum kemenangan meronta bibirnya.

Budak-budak bukan main gembira lagi dapat berpergian bersama ayah dan ibu mereka. Mereka berlonjakan di kerusi belakang.

Mereka mengikut Jalan Kebangsaan dan Aiza ternampak lagi rumah-rumah indah yang didirikan di tanah empat ekar itu. Secara automatik Aiza menatap wajah suaminya. Khaliz sedang konsentrasi memandu. Tidak sedikit pun menoleh ke arah tanah itu seperti selalunya.

Apabila sampai di kawasan rumah Haji Jihan mereka ternampak kereta yang banyak di kawasan itu. Khaliz dan Aiza berpandangan.

"Eh, rumah siapa ni ma?" Nadia bertanya.

"Ini bukan rumah nenek ma!" Farah pula berkata.

"Naik saja. Kamu belum pernah ke mari." Cuma itu jawab Aiza.

Di atas rumah itu mereka mendapati Haji Jihan telah meninggal subuh tadi. Ayah Khaliz sudah ada di situ sejak subuh lagi. Dia sedang sibuk menguruskan penyempurnaan jenazah.

Aiza dan budak-budak berlalu ke dapur di mana telah ramai kaum perempuan berkumpul.

"Nenek, nenek," teriak Nadia dan Farah apabila terpandang nenek perempuan mereka sedang mengupas bawang.

"Eh, cucu nenek. Bila sampai?" Perempuan tua itu kekagetan.

Di luar Khaliz dihampiri oleh seorang lelaki yang sebaya usia. Dia mengenalkan dirinya sebagai cucu Haji Jihan. Khaliz menyahut, dia tahu. Pemuda itu sempat membisikkan bahawa dia dan ayahnya sebagai anak tertua, ingin menebus tanah empat ekar itu, supaya sengketa tidak berterusan. Tanah gantian itu sudah ada tersedia.

Khaliz kekagetan tidak berkata apa-apa. Tapi lama kemudian sebuah senyum lebar menghias bibirnya. Wajahnya tampak begitu lega.

Aiza yang pada ketika itu kebetulan menjenguk ke luar terpandang akan senyum Khaliz yang lebar itu.

"Hm, orang kematian, dia senyum pula." Hatinya mengerut.

Aiza tidak tahu dalam benak Khaliz terpampang petang dan hari-hari kelepasan yang akan dihabiskan bersama isteri dan anak-anaknya. Khaliz tidak akan ke hulu ke hilir untuk mencari tanah lagi.

Khaliz ingat kata-kata isterinya semalaman.

"Kalau betul rezeki kita, tak usah abang bersusah payah, ia akan disogokkan kepada abang."

Pagi itu dia akui akan kebenaran kata-kata isterinya itu.

Sungai Siarau

Oleh Norsiah M.S.
(Brunei Darussalam)

Kau duduk di situ sambil menjuntaikan kakimu di pinggir yang berada di sekelilingmu. Setiap yang kaulihat akan kaucatat dalam buku kecilmu yang sentiasa kubawa ke mana sahaja. Suatu kali kau amat tertarik melihat gelagat seorang lelaki tua yang berlari-lari sambil membaling-balingkan batu. Kau hampir-hampir hendak ketawa apabila melihat orang tua itu tergelincir dan jatuh ampar kajang ketika mengejar makhluk itu dan makhluk itu pula mengangkat kaki belakangnya sambil mengacukan pantatnya saja-saja memperli orang tua yang mengejarnya itu. Kau kagum melihat kebolehan makhluk yang boleh mengangkat kedua-dua kaki belakangnya sambil memperli orang tua itu. Perilaku makhluk itu menyebabkan kau tidak dapat menahan perutmu dan teruslah kau tergelak sedikit sambil menutup mulutmu dan menekan-nekan perutmu.

Setelah kau puas ketawa kau cuba gambarkan perilaku orang tua itu. Berdirilah kau dan berjalan mundar-mandir sambil berfikir sebelum membuat gerak laku.

I

Marahnya tidak dapat dibendung lagi. Pada mulanya dia cuba menahan marahnya. Seminit dua dia berhasil; tetapi setelah beberapa minit selebihnya jiwanya mulai memberontak; pandangannya mulai gelap dan terus gelap. Dia mula menyumpah; menyebut-nyebut nama sesuatu dan menyumpahnya lagi; dan menyebut nama-nama itu lagi dan menyumpahnya lagi. Setelah puas menyumpah, dia mula membalingnya dengan batu; kemudian mengejarnya dan

membalingnya dengan batu lagi. Dia bertambah marah bilamana balingannya tidak mengenai sasaran; menyebabkan ia terus dikejar, kejar dan kejar dengan sepenuh tenaga dan semahu-mahu hati hingga dia termengah-mengah dan terasa semput menyebabkan dia berhenti mengejarnya; lalu duduklah dia berehat mengambil nafas supaya dapat bangkit semula dan terus mengejarnya sedangkan ia terus berlari dan berlari dengan lebih deras dan cepat serta jauh meninggalkannya; nyatanya ia lebih tangkas, lebih cepat dan lebih laju lariannya sendangkan dia selepas memacut larian tadi terduduk bagai bedukang ketohoran dan ampar kajang; mujur dia dapat bangun semula dan terus mengejarnya lagi dan berterusan mengejarnya sambil membalingnya dengan batu.

II

Mereka ketawa terbahak-bahak. Nyatanya tidak dapat ditahan-tahan; tidak dapat dibendung-bendung. Mereka terus ketawa dan ketawa dan ketawa. Sambil ketawa itu mereka tekan-tekan perut. Ada juga yang ketawa sambil menghentak-hentakkan kaki. Mereka yang ketawa terbahak-bahak itu seolah-olah tidak sedar yang mereka ketawa lain daripada ketawa biasa. Salah seorang yang ketawa tadi tidak sedar yang dia selain menekan-nekan perut juga mengetuk-ngetuk dahi dengan tangan kirinya. Kesan ketukan di dahinya itu amat jelas kerana ada tanda-tanda merah; lebih-lebih lagi yang mengetuk dahinya dengan jari itu berkulit putih. Tiba-tiba mereka berhenti ketawa; salah seorang daripada mereka seperti seorang konduktor muzik menggunakan isyarat tangan mengarah teman-temannya berhenti ketawa. Seketika sepi tanpa ketawa. Sepi dan sepi dan sepi. Tetapi tidak sampai pun seminit mereka mula ketawa lagi. Ketawa mereka lebih dahsyat daripada ketawa mereka tadi. Sambil ketawa itu mereka terus menyanyi:

"Sayangnya tidak mengena,
dia pulang berduka cita,

badan pendek besar akalnya,
bibir menjuntai muka melabai,
itulah tidak duanya,
tibadak disangka nangka,
umbanan inda mengena,
bukan rabun bukan buta,
inang-inang si dewata ..."

Dia berhenti membaling! Lalu berpaling

"Kenapa kamu ketawakan aku?" tanyanya kepada mereka.

"Kami ketawakan ia," jawab salah seorang daripada mereka.

"Siapa ia?" tanya lagi.

"Pak cik tidak kenal ia?" tanya mereka pula.

"Yang ia itu siapa?" tanya mereka pula.

"Yang tadi."

"Yang tadi apa?" tanyanya semakin tidak mengerti.

"Yang tadi main kejar-kejar," jelas mereka.

"Yang tadi itu aku tapi bukannya main kejar-kejar," jelasnya.

Dia berhujah begitu mereka kelihatan serba salah. Pandang-memandang; angguk-mengangguk dan geleng-menggeleng.

"Cubaan," kata mereka serentak. "Kami nampak sendiri. Yang main kejar-kejar itu ia," tambah mereka lagi.

"Yang tadi itu aku sedang marah; aku kejar, aku baling dengan batu; aku sumpah seranah ia," jelasnya.

Dia perhatikan mereka; dia lihat mereka; dia renung mereka. Mereka membisu. Tunduk dan tidak berani membuka mulut. Mereka terus membisu. Ah padan muka, katanya sambil menunjuk-nunjuk muka mereka.

Kemudian mereka serentak mulai menyanyi lagi.

Tik... tik ... tik... tik ...
tik... tik ... tik ... tik...
tik ... tik ... tik... tik ...

lur ... lur ... lur ... lur ...
awe... awe ... awe ...
titian patah...
itik batalur... ayam memacah
we ... woo ... wooo ... woooo
yee ... yeeeee ... yeeeeeee!

Mereka berhenti menyanyi seketika. Lalu 2 minit mereka mulai lagi.

o nengku bubuk
abis bunga kapas ta
dipupul oleh SiJamil
SiJamil merah mata
Ye ... ye ... yaho ... yaho

Mereka berhenti bernyanyi. Sepi seketika.

"Pak cik jangan marah. Kami katakan apa yang kami nampak tadi. Kami tidak buat-buat cerita. Kami bukan cakap main-main. Yang kami nampak itulah yang kami kata," jelas seorang daripada mereka yang berbadan pendek.

"Arr... memang orang banyak begitu. Depan manis belakang tipu. Kerana takut atau galat mereka tidak bercakap benar; mereka tapuki kebenaran; mereka bungkus kebenaran dengan pelbagai alasan supaya diri terlepas," katanya lantang.

"Kami sebenarnya mengetawakan ia, dan bukannya pak cik."

"Betulkah kamu hanya ketawa kerana ia?"

"Ya kerana ia."

"Pelik? Tapi kenapa kamu harus ketawa kerana ia?"

"Hey kawan-kawan, kamu dengar tak pak cik tanya kenapa kita ketawa kerana ia?"

"Dengar, tapi fasal apa pula kita tak boleh ketawakan ia?" tanya pemuda berkaca mata hitam dan bermisai tebal.

"Dan kita bukan ketawakan, pak cik. Lagipun, ia tu tak kena-mengena dengan pak cik ini," tambahnya.

Samseng tahi minyak katanya. Pura-pura baik konon. Cubalah lihat diri kamu dalam cermin; lihat betul-betul dan tanya diri sendiri. Mengapa waktu begini kamu gunakan untuk lepak sambil melihat anak gadis kampung lalu-lalang dan perempuan bunting mandi di sini? Kenapa kamu tidak gunakan waktu sebegini untuk bercucuk tanam atau setidak-tidaknya mengerjakan sesuatu yang berfaedah. Ini lain pula,terjerit-jerit dan ketawa terbahak-bahak macam orang tak siuman, macam orang gila.

"Pak cik usah dengar kata-kata mereka ini.

Mereka ini memang suka jaga tepi kain orang; suka menyeluru," jelas seorang hamba Allah, yang kebetulan lalu di situ.

Hamba Allah itu kemudiannya minta diri setelah menghulurkan tangan untuk bersalaman. Sewaktu dia dekat dengan orang tua itu, dia berbisik, "Lihatlah pak cik, mereka inilah generasi pelapis dan bakal pemimpin yang menyongsong abad 21."

Kata-kata hamba Allah itu berhasil membuat orang tua itu senyum dan dapat meredakan sedikit api kemarahannya yang terlonjak tadi kerana terasa dipermain-mainkan oleh pemuda kampung.

"Pak cik tak mahu tanya kenapa kami cakap begitu kepada pak cik?" tanya salah seorang pemuda yang berbadan tinggi dan berambut lurus rampam kerana diculiki dengan minyak rambut pelikat nama 555 itu.

"Untuk apa ditanya?"

"Sekurang-kurangnya pak cik boleh tahu sebabnya," jawab pemuda yang berbadan pendek dan bermata juling sambil ketawa terbahak-bahak.

Orang tua itu terdiam. Belum terbuka hatinya untuk menjawab percakapan pemuda itu apatah lagi keadaan ketika itu amat gamat dengan ketawa ramai.

III

Kau hentikan dirimu daripada terus-terusan membuat gerak laku yang meniru-niru keolahan orang tua itu sebagai tafsiran pengamatanmu. Setelah beberapa saat, kau kembali duduk sambil menjuntaikan kaki di atas jambatan untuk kelangsungan pengamatanmu terhadap orang tua itu.

Senja kian berakhir. Kelihatan keluang sudah mula hinggap di pohon bilunu berdekatan Sungai Siarau yang airnya mengalir deras dan kekuningan warnanya kerana hujan semalam dan menghakis tebingnya menyebabkan air sungai bertambah kabut dan kuning pekat. Sebatang pokok durian sebesar empat pemeluk yang berdaun lebat tumbang membabang sungai kini dijadikan penduduk kampung sebagai laluan mudah untuk pergi ke surau yang letaknya di seberang sungai. Seingat-ingat kepala ini, jambatan kayu yang disediakan oleh kerajaan ini tidak ramai jemaah surau yang gemar menggunakannya lagi; sejak pokok durian itu tumbang dan membabang sungai para jemaah surau lebih gemar menggunakannya sebagai laluan mudah. Air Sungai Siarau ini jib tidak hujan, biasanya jernih, bersih dan tenang; kerap menjadi tumpuan kanak-kanak bermandi-manda dan jambatan kayu inilah yang dijadikan pelantar terjun. Biarpun di kala hujan air sungai ini tercemar dan berubah warna kerana hakisan tanah lumpur yang susur dari tebingnya, namun ada juga penduduk kampung ini yang masih suka mengambil air sungai ini untuk dijadikan air minum dengan alasan air sungai ini berkat kerana Syeikh Kadir Jailani pernah dilihat mandi dan mengambil wuduk di sini. Orang kampung tidak pernah mempersoalkan apakah betul yang mandi dan mengambil wuduk di sungai itu adalah Syeikh Kadir Jailani; siapakah di antara penduduk kampung yang benar-benar kenal Syeikh Kadir Jailani? Sebaliknya ramai orang kampung yang menaruh kepercayaan air Sungai Siarau ini mempunyai hikmat dan boleh menyembuhkan pelbagai penyakit walaupun sebenarnya sungai ini letaknya berdekatan dengan surau kampung dan tempat jemaah surau berwuduk.

Wanita-wanita kampung juga beranggapan air sungai ini mempunyai keistimewaan. Sebab itu jika hampir waktu Maghrib ramai wanita bunting turun ke sungai ini mandi kerana melepaskan nazar. Di waktu malam Jumaat pula sepanjang pagar jambatan ini penduduk kampung letakkan duit syiling, mereka pacakkan dan nyalakan dian sebagai nazar. Biasanya di malam Jumaat ramai budak kampung bertunggu di atas jambatan ini dan mengambil duit syiling yang diletakkan di situ lalu duit syiling itu juga mereka gunakan untuk membeli sotong di gerai Si Ramli yang letaknya di tengah-tengah deretan rumah penduduk kampung. Lupakah kau sewaktu masih budak-budak dahulu kau pernah "menjunjung dian dan duit syiling" yang dipacakkan di pagar jambatan ini juga dengan lafaz begini:

"Tabik saudara
anak cucu datang
hei Tuan Syeikh
izinkan cucu ini
menjunjung dian dan mengambil duit
dengan inda sukar sulitnya
jangan dikenai apa-apa
yang dibatang pulang ke batang
yang di sungai pulang ke sungai
yang di rimba pulang ke rimba
sebab anak cucu ini tumpang bermain
anak marhum cucu pendeta
ke siku .... ke siku ...
tabik saudara."

Dan duit syiling itu tidak kaugunakan;

sebaliknya kaumasukkan ke dalam "peti sedekah" yang disimpan di surau kampungmu. Lupakah kau, pernah suatu ketika kau mendapat cemuhan daripada beberapa orang pemuda kampung kerana tidak menggunakan "duit syiling yang dijunjung" itu untuk membeli sesuatu sedangkan duit nazar orang itu kausedekahkan semula kepada tabungan surau? Janganlah pula

kau lupa yang kau pernah dituduh sebagai perosak adat susila kampung dan dituduh pula memandai-mandai kerana perbuatanmu memasukkan duit syiling itu ke dalam tabungan surau. Ya itu cerita di waktu kecilmu.

Kelilingmu terasa sepi; orang tua yang kau perhatikan sejak tadi masih lagi tercegat di situ sambil menunjuk ke kiri dan ke kanan. Kemudian kelihatan juga dia mengepal-ngepal tangannya dan menumbuk angin.

Tiba-tiba kau terlihat mereka muncul lagi dari semak di sebelah kirimu. Jumlahnya lebih ramai daripada tadi dan mereka kelihatan berdiri beratur menghadang orang tua itu. Anggapanmu terhadap orang tua itu kini ternyata tidak benar. Kau menjadi serba salah. Orang tua itu terugat-ugat dan makhluk itu ramai. Kemudian muncul lagi satu, dua, tiga dari sebelah semak di kananmu. Makhluk-makhluk ini berwarna putih pula. Bunyi mereka menggerunkan. Kalau tadinya orang tua itu baling dengan seada-adanya dan semau-maunya tetapi kini hendak menggerakkan tangan kanannya pun dia terasa sukar, seakan-akan tangannya terikat di belakang. Perlahan-lahan orang tua itu berundur dan kau sendiri sudah pun berdiri dan bersedia mengorak langkah untuk mencari perlindungan.

"Sudah kukatakan tempat ini berpuaka, sungai ini berpenunggu. Haji Nayan tak percaya; Haji Ibrahim juga tak percaya; pebinian inda percaya; anak-anak inda percaya; tiada sesiapa pun yang percaya," jeritnya. "Sekarang tengoklah sendiri, apakah mereka ini betul-betul binatang atau makhluk jadi-jadian?" tambahnya sambil menjerit.

"Kenapa kau berani mencederakan anak buahku? Apakah salah mereka sehingga kau berani berbuat begitu?"

"Sebab mereka berak dan mandi di sungai ini," jawab orang tua itu sambil berundur lagi.

"Sungai ini bukan untuk binatang seperti kamu; sungai ini tempat orang baik-baik; tempat para wali; bukan makhluk seperti kamu," jerit orang tua itu.

"Sungai ini mengalir deras; airnya tidak mati; ia sentiasa suci lagi menyucikan; biarpun airnya keruh tapi ia tetap suci; sama ada orang kencingkah; orang berakkah ia tetap suci; ia tetap air mutlak." Ia berhenti sebentar, kemudian menyambung, "Manusia apa baiknya; mereka juga kencing dan berak di sungai ini. Malah perbuatan manusia lagi dahsyat; sudah pun mereka campakkan apa saja di sungai ini termasuk bangkai, mereka babang hulu sungai ini; lalu mereka campakkan tuba menyebabkan semua ikan di hulu sungai ini sesak nafas dan mati berkaparan; kemudian mana-mana ikan yang manusia tidak suka, mereka biarkan labui- labui hingga membulasit dan busuk. Padahal ikan-ikan dalam sungai ini juga makhluk yang dijadikan Tuhan, bezanya kamu manusia memiliki otak dan fikiran."

Orang tua itu tidak dapat menjawab kerana masih tercengang mendengar kata-kata makhluk itu. Sambil mendengar orang tua itu tidak lupa berundur setapak dua manakala makhluk itu bergerak ke depan setapak dua dan seolah-olah bersedia hendak meluru dan menerkam.

Melihat apa yang terpampang di hadapanmu, kau tidak dapat berbuat apa-apa. Perasaanmu bercampur aduk di antara simpati dan takut. Simpati kepada orang tua dan takut kepada makhluk-makhluk itu. Kini kau mula yakin yang orang tua itu bukan bodoh; bukan gila atau bukan tidak siuman. Kau mula akur yang selama ini orang tua itu memiliki keistimewaan melihat apa yang orang lain tidak boleh lihat; selama ini juga orang tua ini telah menjadi umpan alir senda gurau anak-anak muda di kampungmu; mereka main-mainkan orang tua ini; mereka perlu orang tua ini. Kau pula tidak pernah tengok orang berani tegur anak-anak muda ini daripada terus-terusan mempermain-mainkan orang tua ini.

"Mengapa kau usir ia?" tanyanya. "Adakah ia mengganggu kamu?" tanyanya lagi. "Setahuku anak buahku tidak akan ganggu sesiapa selagi mereka tidak diganggu. Kami tidak ingin

bermusuh-musuhan dengan sesiapa; kami hanya turut tinggal di sini sama juga seperti kamu," tambahnya.

Sekali lagi orang tua itu terpaksa diam. Masih tidak dapat mengagak-agak; tidak dapat memikir-mikir; apalah lagi lojik akal orang tua itu tidak dapat menerima langsung tentang keupayaan makhluk itu boleh bercakap dan sering bertukar bentuk dan wajah.

Kau sendiri terpinga-pinga apabila berhadapan dengan kejadian yang kaualami ini; kau juga seolah-olah merasa aib kerana tidak dapat memberi pertolongan kepada orang tua itu; mengapa kau tidak menjerit meminta pertolongan orang kampung; kenapa pula mulutmu terkunci; dan kenapa pula kau tidak beredar dari situ untuk meminta pertolongan orang kampung? Kenapa pula kau cuma menonton dan tidak berani bertindak seperti yang seharusnya seorang lelaki bertindak?

IV

Seorang demi seorang penduduk kampung berjalan meninggalkan surau menuju ke rumah masing-masing selepas solat Isyak. Yang mahu cepat sampai ke rumah, biasanya akan lalu meniti batang pokok durian yang tumbang membabang Sungai Siarau walaupun mereka tahu di atas batang itu juga terdapat salimbada dan kulirangga yang bila menggigit amat sakit rasanya.

Haji Ibrahim dan Haji Nayan yang kedua-duanya orang kuat surau baru saja bersiap-siap hendak pulang. Di tangan masing-masing memegang lampu picit. Sepanjang perjalanan mereka halakan penahan lampu picit itu ke Sungai Siarau, titian batang dan jambatan kayu. Kedua-dua mereka memakai baju labuh berwarna putih. Di malam yang tidak begitu gemerlap kedua-duanya kelihatan seperti tunggul kayu bergerak perlahan-lahan menuju ke jambatan kayu.

Biarpun mereka semakin dekat, kau tidak hirau sedikit pun tentang kedatangan mereka itu. Seolah-olah kau bertekad,

jika pun mereka lalu di hadapanmu, kau tetap tidak akan menyapa mereka apatah lagi hendak mengunjuk tangan bersalam seperti yang lazimnya orang lain buat. Apakah tidak terfikir olehmu yang mereka akan menganggapmu sombong dan tidak hormat akan orang tua-tua. Mahukah kau dicap sebagai pemuda lepak yang tidak arif adat susila? Tidakkah terlintas dalam ruang fikirmu yang Haji Ibrahim dan Haji Nayan ini ialah imam surau dan ketua kampung yang tidak kurang pengaruhnya di kalangan penduduk kampung terutama Haji Nayan seorang *broker* tanah yang sudah tujuh kali naik haji ke Makkah? Begitu juga dengan Haji Ibrahim, apa kurangnya; dia bukan sahaja hafal Surah Yasin bahkan ramai penduduk kampung yang belajar Quran dengannya; hasil sedekah orang kampung sahaja dia dapat membangun sebuah kedai runcit di kampung ini.

Kenapakah kau masih acuh tak acuh terhadap mereka berdua ini? Mengapakah engkau tidak suka mereka ini? Takat ini sepatutnya engkau akan berdiri dan membongkok memberi hormat atau sekurang-kurangnya mendahului memberi salam kepada mereka yang lebih tua daripadamu.

Aku masih hairan kenapa orang selalu menyalahkanku? Kenapa engkau juga menyebelahi mereka sedangkan engkau ialah juga aku. Kau tahu bukan, aku tidak usik sesiapa: hari-hari aku cuma duduk di sini sambil berjuntai kaki; petang-petang aku duduk di sini menyaksikan telatah manusia; malam-malam aku duduk di sini menyaksikan alam keliling sambil menanti bulan tiba; subuh-subuh aku duduk di sini mendengar ayam berkokok; pagi-pagi aku duduk di sini menunggu terbitnya matahari. Apakah ini semua tidak boleh; apakah ini termasuk dalam tegahan; apakah ini menjadi satu larangan? Sekali lagi aku tekankan; aku cuma duduk-duduk di sini sambil menjuntaikan kaki; ya menjuntai-juntaikan kaki. Ya, aku mengaku melihat orang lalu-lalang di sini; orang berwuduk di sungai ini; perempuan bunting mandi di sungai ini dan budak-budak mandi di sungai ini; semua ini ada di dalam buku kecilku. Kemudian aku

juga mengaku meniru-niru gerak orang tua yang berlari rebah-rempah ketakutan dikejar makhluk-makhluk ganjil yang tidak kuketahui asal usulnya. Dan ini bukan sahaja kucatat malah makhluk-makhluk ganjil itu kulukis keusulannya: satu, dua tiga, empat malah lima, enam, tujuh bentuk wajahnya yang sering bertukar dalam beberapa saat sahaja. Akhir sekali aku juga mengaku mengambil duit syiling dan dian-dian yang dinyalakan orang di atas jambatan ini; memang aku tahu orang marah kerana aku mengambil duit syiling dan dian-dian itu tanpa kebenaran; tetapi sebetulnya aku sayang pada dian-dian yang dinyalakan itu; juga aku amat sayang pada duit syiling yang kadang-kadang jatuh ke dalam sungai sedangkan sungai ini tidak memerlukan duit untuk hidup; tanpa duit pun sungai ini tetap terus-terusan mengalir. Kini duit-duit syiling sudah banyak kukumpul; tetapi dengan keadaanku sebegini lahip dan mengaibkan pada penglihatan mereka sudah tentu Haji Nayan dan Haji Ibrahim tidak akan benarkan aku menjejakkan kaki ke kawasan surau apatah lagi untuk masuk ke surau seperti orang-orang lain masuk dan sembahyang di surau. Tidak seperti waktu kecilku, aku bebas memasuki surau.

Tetapi yang anehnya, kenapa orang kampung tidak berani menegur pemuda-pemuda kampung yang mempermain-mainkan orang tua yang mengejar makhluk-makhluk ganjil itu; adakah kerana di antara pemuda-pemuda itu ialah anak Haji Nayan dan Haji Ibrahim? Apakah ini suatu penilaian contoh? Atau bagaimana? Walaupun begitu orang kampung tetap hormat kepada Haji Nayan dan Haji Ibrahim; penduduk kampung tetap awar galat kepada Haji Nayan dan Haji Ibrahim; dan Haji Nayan dan Haji Ibrahim pula tidak pernah ambil tahu tentang keolahan anak mereka atau apa-apaan lagi. Pokok pangkalnya anak mereka berdua itulah yang mengepalai anak-anak lain di kampung itu melihat wanita bunting mandi; mempersendaguraukan orang tua dan bermacam-macam lagi perilaku yang melanggar adat susila. Sungguhpun begitu tiada

sesiapa pun yang bising atau membuat aduan kepada Haji Nayan dan Haji Ibrahim; orang kampung hanya tutup mata dan tutup mulut persis bingung dan takut. Suatu ketika dulu pernah kau membuat aduan kerana anak-anak muda itu ganggu kamu; apa yang kau dapat selain cemuhan dan kata nista dan keji; sebaliknya apabila mereka tau kaubuat aduan itu lalu mereka ikat kakimu dan campakkan kau ke dalam Sungai Siarau; mujur juga umurmu masih panjang dan kau dapat menyelamatkan diri dengan berenang ke tebing.

V

Pagi itu Sungai Siarau dibanjiri penduduk kampung. Haji nayan kelihatan sibuk mundar mandir di atas jambatan kayu sambil tangannya menunjuk-nunjuk ke dalam semak. Tidak lama kemudian kelihatan Haji Ibrahim bersama beberapa orang kampung bergegas keluar dari semak.

"Ada tuan?" tanya Haji Nayan.

"Dahsyat sekali keadaannya," jawab Haji Ibrahim. "Seumur hidupku barulah ku melihat kejadian seperti ini," jelasnya lagi.

"Mengapa tuan?" tanya Haji Nayan.

"Memberi kembang bulu tuan. Cuba tuan fikir, sebuting di kiri, sebuting lagi di kanan," jelas Haji Ibrahim. "Bernekad benar tuan orang yang melakukannya," sambungnya. "Kalau tidak, masakan begitu keadaan si mati," tambahnya pula sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bisaitah kitani sempurnakan mayatnya. Dan lagi dangsanaknya pun ada jua di sini berhimpun," kata Haji Nayan.

"Bisaitah tu, tapi pihak berkuasa perlu juga kitani beritahu," kata Haji Ibrahim.

"Fasal pengait pun kitani beritahu pihak berkuasa!" celah Haji Kundur, "padahal pihak perintah sudah sedia maklum; tinggal lagi mereka itu pura-pura tidak tahu."

"Benar kurapak Haji Kundur itu tuan;

jambatan di kuala jalan itu memerlukan sekurang-kurangnya sebiji kepala; mana lagi masjid baharu di Kampung Pendaruan itu ... sekurang-kurangnya memerlukan tiga biji kepala; jika tidak, inda akan menjadi bangunan itu tuan," sampuk Badar anak Haji Nayan yang turut mempermain-mainkan orang tua yang mengejar makhluk itu petang semalam bersama kawan-kawannya.

"Jangan berkurapak macam miatu," tegur Haji Nayan sambil mengurut-urut keningnya persis orang dalam kebingungan. "Elok jua kitani tanya-tanyakan; manalah tahu mungkin ada orang yang melihat kejadian ani," tambahnya.

"Yang siang malam di sini indada lain, melainkan Si Palak anak yamulah Beliau Baha." Tiba-tiba Mail anak Haji Ibrahim mencelah. Mail juga ikut mempermain-mainkan orang tua yang mengejar makhluk itu petang semalam.

"Mungkin lurus jua tu ..." kata Haji Nayan.

"Tapi mana Si Palak ... indada ia di sini. Bah ... cuba cari Si Palak dan bawa ke mari; mungkin ia dapat memberi keterangan," kata Haji Nayan kepada beberapa orang pemuda kampung yang satu kumpulan dengan Mail dan Badar.

Haji Ibrahim tersenyum. Melihat Haji Ibrahim tersenyum, Haji Nayan seolah-olah merasa kurang senang.

"Mengapa tuan senyum?" tanya Haji Nayan.

"Diketahui jua pulang kitani ani dalam kesulitan, tapi inda jua sampai kitani kan percaya kurapak orang inda sintar macam Si Palak atu," jelas Haji Ibrahim. "Jangan kan ia sedar kan hal orang lain; halnya sendiri lagi inda ia terperikah; cukup lagi dengan keadaannya sentiasa berlapas atu," tambah Haji Ibrahim

"Hey kamu, kalau macam miatu kurapak Tuan Ha;i Ibrahim, jangantah dicari Si Palak atu lagi; maritah kitani beramai-ramai menyempurnakan si mati," kata Haji Nayan kepada pemuda-pemuda kampung itu.

Dari jauh kelihatan sebuah kereta polis menuju ke tempat orang kampung sedang berkerumun. Kereta berhenti betul-betul

di hadapan Haji Nayan dan Haji Ibrahim yang sedang berdiri sambil bercakap-cakap itu. Inspektor Polis dan seorang sarjan keluar dari kereta. Haji Nayan dan Haji Ibrahim berpandang-pandangan sesama sendiri. Kehadiran pegawai polis itu meyakinkan mereka yang ada, orang kampung telah melaporkan kejadian ini kepada pihak berkuasa. Inspektor Polis memberi salam dan terus menghulurkan tangan untuk menjabati Haji Nayan dan Haji Ibrahim yang masih dalam kebingungan apabila terpandang kau tersenyum lebar dalam kereta polis itu. Sambil itu Inspektor Polis kelihatan membisikkan sesuatu kepada Haji Nayan. Kemudian Haji Nayan pula kelihatan mengangguk-angguk sambil tersenyum memandang ke arahmu.

Kau sendiri pula merasa keberatan keluar dari kereta polis itu kerana kau merasakan keadaanmu itu mungkin menambahkan keaiban penduduk kampung. Ketika di balai polis tadi kau telah menyerahkan buku catatanmu sebagai bukti.

Dan ketika orang kampung sibuk mengurus mayat orang tua semalam itu di dalam semak, kau pula terus azan sekuat-kuat hatimu di dalam kereta polis kerana kejadian semalam itu terbayang lagi dalam ruang legar ingatanmu. Walaupun kau tahu Mail dan Badar bukan penyebab kematian orang tua itu; tapi kau tetap beranggapan perbuatan mereka mengambil duit dari kocek seluar orang yang sudah mati itu lebih mengaibkan daripada telanjang dan menjunjung duit syiling di atas jambatan kayu Sungai Siarau.

Kok...Kok...Kua

Oleh Rosli Abidin Yahya
(Brunei Darussalam)

Aku merupakan ayam kacukan Filipina dan Jawa. Aku bolehlah diibaratkan sebagai berketurunan bangsawan. Aku lahir di Bacolod, dekat kepulauan Cebu. Di sana aku dipanggil Thunderbird atau Spanish Hulsy atau Island Born. Aku tidak tahu bagaimana aku boleh mendampar di tengah hutan belantara ini. Tetapi aku tahu ayam-ayam merupakan satu keturunan seperti manusia yang berbapakan Nabi Allah Adam alaihissalam. Ayam semuanya berasal daripada Wild Red Jungle Fowl of India, dan daripada golongan Gallus Gallus. Mula-mula kami memang hidup meliar di hutan belantara dan hanya berjaya dijinakkan manusia kira-kira 5000 tahun yang lalu.

Zuriatku daripada ayam yang baik-baik. Berdarah mulia. Aku juga golongan ayam elit. Aku bukan keturunan ayam marhaen seperti ayam-ayam karan yang lahir di makmalatau di kilang yang dimiliki oleh tokoh korporat. Mereka ditetaskan ke dunia untuk menjadi makanan manusia sedangkan kelahiranku punya satu tujuan. Untuk bertarung. Dan aku bukan keturunan ayam hina-dina, murba atau leceh. Nenek moyangku, jaguhan yang selalu menang bertarung. Aku bukan keturunan pengecut, penakut atau bacul. Aku ayam jantan yang jaguh, juara, pendekar dan pahlawan dalam gelanggang sabung. Mari turun semua ke gelanggang, hai keturunan ayam-ayam bangsawan seperti ayam Majapahit, aku akan lenyek mereka sampai hancur luluh seperti datuk moyangku melenyek mereka sampai remuk, berkecai dan koyak rabak isi badan mereka. Datanglah semua keturunan ayam. Awang Semaun, aku pijak, aku lanyak, aku

linjak kepala mereka sampai otak terburai seperti datuk moyangku tinjak dan linyak kepala datuk moyang mereka sampai kepala mereka berjeleber dan berumbai. Sampai terpacul, menjengul bebola mata. Aku patuk isi tubuh mereka dengan paruhku yang tajam, lancip dan runcing sampai ke tulang sum-sum. Aku cabut hati mereka. Aku pagut jantung mereka. Aku catuk usus perut mereka sampai terburai, berkecai dan bersepai di medan laga. Tamatlah riwayat mereka kalau mata sudah buta, bad an terkopak hingga ke tulang dan usus perut bertebaran dan bersebar di tengah gelanggang.

Kegagahan turun-temurun datuk moyangku itu memang aku warisi. Aku memang gagah, berani dan kuat. Aku memang perkasa, cegak dan kosa. Bukan mudah untuk memecah empangan keberanianku yang memang terbilang di mana-mana. Dan sememangnya aku seekor ayam yang tampan, kacak dan segak. Badanku meninggi padi. Walaupun kepalaku licin botak tetapi aku punya rambut yang hitam, panjang dan cantik di leherku. Bulu yang menyelimuti badan pun memang cantik dan lawa. Warnanya hitam legam dan merah menguning. Rambut di ekorku pun memang elok dan panjang. Paruhku panjang mencengkung dan tajam meruncing persis paruh helang yang meraja di udara. Barangkali kalau dikaji salasilah keturunanku, aku memang punya darah rajawali, raja segala burung. Kalau tidak masakan paruh aku boleh serupa dengan paruh helang. Cuma tidak ada ayam yang punya kerjaya pengkaji ilmiah seperti David Bellamy atau Charles Darwin yang boleh mengkaji keturunanku. Dan tidak ada ayam yang punya bakat seperti Tun Seri Lanang, periwayat diraja Sultan Melaka yang menghikayatkan Hang Tuah. Kalau ada tentu seronok baca salasilah keturunanku. Tentu boleh tahu siapa yang datuk moyangku tumpaskan di gelanggang pertarungan. Tentu semua orang tahu tentang keperwiraan dan keperkasaanku,

seorang Iban, ketua rumah panjang tersebut. Dalam hutan, memang selalu diadakan pertarungan ayam sabung. Tuai-tuai rumah panjang berduyun-duyun meredah belantara dari segenap pelosok dan pesisir hutan dengan ayam-ayam yang kebilangan gagahnya dan kuatnya. Tetapi mereka tidak mampu mengalahkanku. Mereka akan tewas dan menemui mati yang begitu ngeri di tanganku. Mereka akan hancur musnah, isi koyak rabak, otak memburai dan usus perut berjeleber. Siapa yang tidak kenal Jaguh yang perkasa, pahlawan dan laksamana yang kuat dan gagah tidak tertara. Kadang-kadang tergores jua perasaan hiba di lubuk hatiku. Tercalit jua rasa kasihan di dinding sanubariku. Mereka datang untuk menempah maut di tanganku. Tetapi setiap kali perasaan-perasaan begitu mengulas sanubariku, lekas-lekas aku sembunyikan perasaan-perasaan tersebut di balik daun semangat wajaku.

Setiap kali mencecah gelanggang, berpusu-pusulah menjeru peminat-peminatku menyaksikan. Mereka turut memberikan sokongan moral kepadaku. Mereka bertepuk sorak dengan gemuruh sekali sehingga aku menjadi begitu amat ghairah untuk memusnahkan lawanku, sehingga aku dapat berasakan darah merahku bergolak menggelegak panas. Aku berasa diriku seperti Muhammad Ali yang begitu diminati sekali. Atau seperti Mike Tyson yang kini terperuk dalam penjara. Siapa yang tidak suka tengok pahlawan arena pertarungan menghancurkan dan memusnahkan lawan dalam waktu dan masa yang singkat. Mereka bukan sahaja bertepuk tangan tetapi mereka juga meloncat-loncat seperti kera kena belacan dan berteriak-teriak persis orang gila atau sasau. Ada juga peminatku yang sudah terlalu dikuasai keghairahan, merentap masuk ke dalam gelanggang untuk menghamburkan sokongan dan semangat kepadaku yang memang punya semangat semula jadi yang berapi-api dan berkobar-kobar untuk memenangi setiap pertarungan.

Kadang-kadang ampuanku memimbitku meredah hutan belantara menuju rumah panjang yang lain. Aku dibawa merayau ke gelanggang lain. Jika hanya bertarung dan menang di tanah sendiri aku pasti akan digelar jaguhan kampung. Sebab itu aku mesti sekali-sekala diangkut ke gelanggang lain untuk membuktikan kepada dunia sabung yang aku, jaguhan yang bertaraf antara bangsa. Dalam perjalanan kadang-kadang aku dibiarkan bertenggek di atas bahu ampuanku. Ampuanku tidak perlu gusar, cemas dan bimbang, aku tidak akan lari. Kerana aku tahu yang aku dilahirkan untuk setia membuta tuli kepada ampuanku. Aku ialah Hang Tuah. Aku bukan Hang Jebat yang menderhaka kepada raja. Kadang-kadang ada juga perasaan takut yang bermahligai di lubuk hatiku. Takut menjadi seperti Hang Nadim sewaktu Singapura dilanggar todak.

Entah pada suatu pagi, ketika ufuk timur menyingsing tabir siang, seorang yang begitu tampan dan elok datang bertandang ke rumah panjang menemui ampuanku. Mereka berbual-buat panjang. Orang tersebut mengusap-usap tubuhku yang berbulu lebat dan cantik. Badanku yang besar dianjung-anjung. Kepalaku digosok-gosok. Tangannya begitu lembut membelai kepalaku yang botak. Dan aku tahu yang aku akan dijual kepada orang ini.

Aku berasa sedih sekali berpisah dengan hutan belantara, tempat aku membesar. Aku dibaluti mendung duka yang berselubung di langit sanubariku. Di hutan inilah tempatku berpaut pada dahan-dahan kehidupan yang begitu indah menumbuh. Di sini aku bebas seperti burung. Di sini aku bebas melepak ke sana ke mari. Aku tidur di atas pokok kayu yang tinggi. Dan aku juga sedih meninggalkan tuan rumah yang baik hati. Yang telah menjagaku. Yang telah mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepadaku.

Ketika saatnya tiba untuk berpisah aku dapat melihat kelopak mata ampuanku yang digenang manik-manik jernih.

Dia menyikutku di bahunya buat kali terakhir menuju ke sungai. Dan ada ketulan-ketulan yang mengembang dalam perjalanan nafasnya. Aku pun berasa hiba dan sedih sekali. Di sepanjang perjalanan ampuanku membisu seribu bahasa. Kelopak matanya masih kelihatan berkaca-kaca. Sekali-sekala dia mengesat butiran air hangat yang membasahi perigi matanya. Tiba di sungai kelihatan bot yang akan membawa aku dan ampuanku yang baru sedang menunggu aku. Dan di sinilah kali penghabisan aku melihat wajah ampuanku yang terlakar sejuta kesedihan. Inilah juga kali terakhir aku merenung wajah ampuanku yang bergenang air mata. Aku tahu dia diserkup kehibaan. Aku tahu dia didakap kesedihan. Aku juga tahu hatinya dipacut resah yang menunjal-nunjal. Aku dapat membayangkan selubung sayu yang beristana di tubir jiwanya. Dan orang yang berjaya memilikku ini memang orang yang istimewa. Sudah banyak orang yang mahu membeliku. Tetapi mereka pulang dengan tangan kosong. Tetapi aku hairan kenapa orang ini berjaya mendapatkanku. Apakah aku dijual dengan harga yang begitu mahal sehingga mengaburkan mata ampuanku? Adakah wang yang melimpah-ruah boleh membeli kasih sayang yang bermahligai di sanubari ampuanku sehingga sanggup berpisah denganku? Dan apakah aku akan berjumpa dengan dia lagi?

Ampuanku seorang yang penyayang. Setiap pagi bangun dari ranjang tidurnya dia pasti mencariku sebelum dia melakukan kerja lain. Aku lebih diutamakan daripada anak-anaknya atau isterinya. Setiap kali kelopak matanya terbuka luas, dia akan terus ke pinggir hutan mencariku. Dan jika aku nampak dia datang dengan tercungap-cungap, aku akan berkokok panjang dan berlari mendapatkannya. Jika aku pergi jauh sedikit dari rumah panjang untuk mencari makanan atau minum di sungai, dia akan berasa cemas. Dia akan terus mencariku sehingga aku ditemui. Tampak

kelegaan bermahligai di serambi wajahnya apabila dia dapat menemuiku. Dan kasih sayang yang dicurahkannya kepadaku aku balas dengan kesetiaan. Kecil tapak tangan nyiru aku tadahkan. Kalau boleh aku tadahkan suatu yang lebih besar dari nyiru. Tentu lebih baik. Kalau boleh tikar mengkuang yang lebar aku bentangkan. Sebab itu setiap kali aku dipertarungkan dengan ayam lain, walaupun aku berasa kurang bertenaga, tetapi apabila kudengar suara ampuanku, aku berasa seperti diresapi satu tenaga berbesi waja dan semangat berapi-api entah datang dari mana. Aku menjadi lebih berghairah dan bernafsu untuk menghancurkan musuhku.

Sekarang aku berasa begitu sedih sekali. Tinggallah ampuanku yang amat kukasihi. Kutinggalkan dia dengan serangkap pantun.

Kalau ada sumu di lading,
Boleh kita menumpang mandi;
Kalau ada umur yang panjang,
Boleh kita berjumpa lagi

Tinggallah juga kekasihku, ayam bini yang selalu bersama-samaku. Dan dari jauh kulihat tuai rumah meraung menangis berjela-jela. Tetapi tangisan berjela-jela masih tidak berupaya untuk tidak memisahkan kami. Perjanjian sudah dimeterai. Kata mesti di kota. Wang sudah berpindah tangan. Aku tahu aku dijual dengan harga yang mahal.

Di dalam bot aku dimasukkan ke dalam reban yang begitu kecil. Aku tidak bebas. Aku berkokok sepanjang perjalanan. Semakin lama semakin menghilang hutan belantara. Samudera luas terbentang di hadapan. Bayangan hutan belantara dan penghuninya berceracakan di umbi fikiranku. Aku cuba menggempur pagar besi reban itu. Namun aku tidak berdaya.

Setelah sekian lama berada dalam bot, kami tiba di kota. Kami menaiki van menuju rumah ampuanku. Aku yang masih dikurung di dalam reban ditaruh di belakang. Aku takut dan ngeri melihat kereta-kereta yang laju. Aku memperkuat kokokku sepanjang perjalanan. Kami sampai di sebuah rumah yang besar, kukuh dan tersergam indah. Kawasan belakang rumah amat luas sekali. Aku dilepaskan di belakang rumah yang berpagarkan batu. Dan pagar batu yang mengelilingi rumah ini amat tinggi sekali. Di puncak pagar ada besi-besi yang hujungnya tajam berpacakan macam tunggul-tunggul gerigis. Dan pasti aku tidak berupaya lari. Kalaupun aku bisa melompat, pasti aku tidak dapat bertenggek di atas besi yang berpacakan tajam itu.

Dan aku memang tidak berniat untuk lari. Bagaimana mungkin aku lari. Sedangkan hidupku berharapkan belas kasihan manusia. Aku bergantung kepada kasih sayang manusia. Dan aku faham yang aku sudah bertukar milik. Dan ampuanku yang baru ini pun juga seorang yang baik hati. Cuma amat payah aku membiasakan hidup di kota. Aku sudah biasa hidup dalam hutan belantara. Mula-mula aku mencari-cari kesunyian hutan. Aku meronta, mencari-cari kebebasan belantara. Tetapi lama kelamaan aku biasa juga hidup di kota ini.

Makananku pun bukan calang-calang. Makananku nyaman dan berzat, hasil penyelidikan terperinci makmal sains makanan di Universiti Brunei Darussalam. Makananku dihasratkan untuk memberikan aku *maximum intake of energy* bagi pertumbuhan dan kekuatan tenaga. Makananku daripada sumber protein yang berkualiti tinggi dan berseimbang bagi memastikan pertumbuhan maksimum otot-otot, organ-organ tubuh, kulit dan bulu. Kandungan bahan galian yang penting perlu bagi memastikan tulang yang kuat dan tidak mudah patah. Kalsium, fosforus, sodium, klorin, potasium, sulfur, manganese, zat besi, kuprum, kobalt,

magnesium dan zink, perlu bagi pembiakan ayam sepertiku. Vitamin juga penting. Vitamin A bagus untuk mata, Vitamin D untuk tulang, Vitamin E bagi pembiakan janin, Vitamin K untuk darah dan Vitamin C membantu daya tahanku menolak penyakit yang berjangkit. Dan aku juga diberikan antibiotik supaya merangsangkan nafsu makanku agar aku lebih bertenaga. Antibiotik juga untuk membunuh kuman-kuman yang membawa penyakit supaya aku terlindung daripada penyakit yang boleh menamatkan riwayat hidupku.

Mungkin kerana makan makanan yang lazat dan berzat itu aku semakin kuat. Tenagaku semakin bertambah-tambah. Semacam ada satu kekuatan yang padu bersemadi di tubuhku. Dan setiap hujung minggu aku dibawa oleh ampuanku ke pinggir hutan. Di sana aku dipertarungkan dengan ayam-ayam yang lain. Seperti lazimnya aku tidak pernah kalah. Aku melihat senyuman yang terukir di tebing bibir ampuanku setiap kali aku menang. Dan aku menyaksikan kemenanganku rupa-rupanya mengaut keuntungan buat ampuanku.

Seperti juga di dalam hutan, aku menarik perhatian orang yang ingin memilikiku. Aku seperti ayam emas. Ada-ada sahaja manusia yang berpakaian tampan dan berkereta besar yang mahu memilikku. Tetapi berasa bahagia di sini walaupun tidak segembira di dalam hutan. Aku bersyukur kerana tidak menjadi ayam-ayam lain yang dikurung di dalam reban. Tiba masanya, mereka menjadi korban belati tajam. Aku takut jika aku dimiliki orang yang lebih kaya daripada ampuanku, aku akan dipaksa tinggal di dalam reban. Walaupun di dalam reban yang berpagarkan emas dan bertatahkan intan mutiara. Aku tidak mahu diperuk di dalam reban. Sekarang pun kebebasan agak tersendat. Aku tidak sebebas di dalam hutan. Aku tidak mahu kebebasanku akan lebih tersekat. Aku ayam yang biasa tinggal di dalam hutan belantara.

Di sini aku juga punya banyak teman perempuan. Rupa-rupanya ayam-ayam bini itu digunakan untuk melahirkan anak-anak ayam daripada benihku. Manusia ini memang berakal. Aku pun cukup hairan melihat ayam-ayam bini daripada berbagai keturunan itu. Malangnya aku tidak pernah melihat anak-anak ayam yang aku benihkan. Takut juga aku, manalah tahu satu hari aku dipertarungkan dengan anakku sendiri.

Pada suatu hari aku dibawa oleh ampuanku ke satu tempat yang agak jauh. Aku dimasukkan ke dalam reban dan dibawa di dalam kereta. Rupa-rupanya aku dibawa merayau ke suatu tempat jauh seperti ampuanku yang lalu membawaku merayau ke rumah panjang yang lain.

Aku berasa lelah dan penat setelah sampai ke pinggir hutan. Aku dilepaskan ke tengah gelanggang. Lawanku kali ini bukan calang-calang. Tampak lebih gagah. Setelah dilepaskan dia terus melompat mengelilingiku. Aku menjadi takut. Buat pertama kali aku menjadi cemas. Barangkali aku sudah ditelan usia tua. Tenagaku sudah jauh berkurang sejak akhir-akhir ini.

"Hai, ayam Baculod. Aku ayam keturunan Awang Semaun. Telah banyak warisanku kau musnahkan, sekarang kau bertemu dengan keturunan ayam Awang Semaun yang betul-betul gagah dan perkasa. Kok ... kok ... kok ... kuaa!"

Aku menjadi semakin lemah. Seluruh tubuhku menggeletar dan dibasahi keringat ngeri. Aku sudah dimamah usia. Aku sudah lama bertarung dalam gelanggang. Rasa-rasanya kali ini aku ingin bersara.

"Maafkan aku ayam keturunan Awang Semaun. Nampaknya kau lebih gagah dariku. Tapi aku ayam yang sudah tua. Ampunkanlah, janganlah kau bunuh aku."

"Tidak ada maaf bagimu. Aku lahir untuk bertarung, untuk menewaskan ayam yang angkuh seperti kau. Kok ... kok ... kok ... kuaa!"

Dia terus menerkamku. Tajinya menghiris tubuhku. Aku terluka. Darah merah mengalir lesu dari tubuhku yang terhiris luka. Aku cuba melompat. Tetapi lompatanku tidak mahu meninggi. Aku sudah cedera. Angin semilir sesekali hadir ke medan pertarungan mengelus susuk tubuhku yang tersungkur. Kedinginannya menggigit tulang sumsumku.

"Mengapa kau menjadi bacul, hai ayam yang angkuh menyombong. Nah, terima ini lagi."

Dia melompat tinggi ke angkasa sebelum menjunam dan menerkamku. Tajinya menghiris tajam kakiku. Aku terus tersungkur ke tanah. Kemudian dia melompat lagi dan menerjahku semula. Tajinya menyimbat mataku. Mataku terus terpacul ke tanah. Aku sudah buta. Penglihatanku menjadi kabur. Aku hanya dapat melihat melalui mata yang satu. Mataku yang satu itu menancap tubuh ayam warisan Awang Semaun yang gagah perkasa. Kulihat dia mempersediakan diri untuk menghancurkan aku. Untuk memusnahkan aku.

Rasa-rasanya jika dia menerkam lagi, akan tamatlah riwayat hidupku yang penuh bersejarah ini. Sekarang aku berasa menyesal. Dalam keghairahan yang menggila sewaktu aku masih bertenaga, aku telah banyak memusnahkan lawanku. Untuk mendapatkan nama aku telah banyak menghancurkan lawanku. Aku memang ayam yang angkuh. Dan sekarang yang lebih gagah bakal memusnahkanku.

Nasibku sungguh baik. Ampuanku segera memelukku. Dia menangis melihat keadaanku. Rupa-rupanya dalam keadaan seperti ini ampuanku masih mahu menghadiahkan bebunga simpati kepadaku, seekor ayam yang tidak mampu mengautkan keuntungan untuknya lagi. Aku begitu sedih sekali. Aku bacul, aku lemah dan aku tewas di medan pertarungan yang dahulunya aku kuasai.

Sungai

Oleh Rosli H.A.
(Brunei Darussalam)

Tunggul-tunggul saumah terpacak berderetan menghala ke sungai. Tatapan matanya memandangi linangan warna merah yang bergerak perlahan-lalah memenuhi laangnya dan sungai yang hampir kekeringan. Matahari telah cenderung ke barat. Bola emas yang besar iu kadang-kadang nampak berlumuran daah yang berlelehan di angkasa.

Dia melangkah perlahan-lahan menyusur pagar berduri yang dilantak ke tunggul-tunggul saumah. Pagar tiga tingkat yang panjangnya lapan rantai setiap penjuru itu menjadi kubu kepada sumber rezekinya selama ini. Hatinya puas kerana melihat daun-daun yang menghijau dari ladang yang dijaga rapi yang tentunya menjanjikan keuntungan yang lumayan. Setiap pagi Ahad. Tamu Pasar Tani sering didatangi oleh peladang di kawasan ini, malah yang lebih ramai peladang dari tanah seberang kerana keseluruhan penduduknya bekerja sendiri dan lebih tiga suku membanting tulang berkhidmat pada tanah. Manakala pembelinya terdiri dari golongan peniaga dan orang kaya-kaya di pekan ini yang mempunyai pengaruh dan berwibawa terhadap penduduk setempat. Ada juga pemborong lain yang datang semata-mata untuk memajak dagangan dan dibawa keluar dari kawasan ini.

Hatinya digamit kegelisahan lagi. Kalau dahulu bencana yang sering mengancam adalah binatang ternakan orang kaya-kaya yang sentiasa lepas bebas dan terbiar seolah-olah seluruh tumbuhan hijau itu untuk sajiannya dan ancaman itu terpusat hanya kepada ladangnya kerana di tanah seberang tidak ada binatang berkeliaran. Semua penghuninya bekerjasama antara satu sama lain. Tapi kali ini ancaman itu bukan hanya tertumpu

kepada dirinya, malah juga melibatkan keseluruhan penduduk di kampung seberang.

Dia tidak tahu apa puncanya yang sebenar, yang diketahuinya selama ini hanya sungai itu menjadi pemisah antara dua pekan ini. Beberapa minggu yang lalu, semasa bertamu di Pasar Tani, dia mendengar desas-desus dati peladang seberang mengatakan sungai yang selama ini menjadi sumber air utama itu alirannya akan dipindah oleh orang kaya-kaya di pekan ini. Sungai itu menurut mereka adalah menjadi hak Pekan Tani kerana ia digunakan sejak zaman dahulu sekalipun tidak pernah termaktub dalam sebarang perjanjian. Tapi, sesiapa saja berhak menggunakannya asalkan tidak menjejaskan kepentingan penduduk di pekan itu. Kerana Pekan Tanilah yang mula-mula sekali dibuka. Penduduk Pekan Semawar itu sebenarnya berasal dari Pekan Tani yang sudah bosan hidup cara tradisi dan mereka mahu membuat pembaharuan.

Dia tidak mengendahkan soal itu kerana tidak mahu mencampuri urusan orang. Sehingga sekarang pun dia tidak tahu dari mana asal usul keturunannya. Dia tidak mahu berpihak ke mana-mana. Yang dia tahu setiap pagi mesti turun ke ladang dan setiap pagi Ahad ke Tamu Pasar Tani menjual hasil tanamannya.

Sampai ke hujung pagar, dia mematikan langkahnya. Dia menatap pohon-pohon yang kian membesar dalam senja yang kian hilang. Kegelapan malam mula menyelimuti alam. Dia merasa ada sesuatu yang kurang enak. Sudah beberapa bulan hujan tidak turun dan sungai menjadi kering dalam waktuyang terlalu singkat.

Dia meneruskan langkahnya. Malam yang kian pekat itu tidak pernah menghalang dirinya untuk melangkahkan kaki yang tidak pernah beralas itu. Semalam, belum sempat dia bersembahyang maghrib, beberapa orang datang ke rumahnya. Dia menjadi bengang seketika kerana dihujani berbagai aduan dan soalan. Banyak yang diperkatakan itu di luar pengetahuannya. Dia terus mendiamkan diri dan cuba-cuba

memahami apa yang diperkatakan itu. Dia cuba memahami dan memikirkan walaupun sebelum ini dia tidak pernah memikirkan masalah orang lain untuk diselesaikannya.

"Pak Lasim, apa sudah jadi sekarang?"

"Aku tidak tahu. Aku sama juga sepertikamu. Aku tidak boleh bersuara kerana blangan orang yang seperti aku di pekan ini terlalu sedikit. Belum sempat bersuara sudah kehilangan kata-kata."

"Kita sudah terlalu mengalah, sudah lama kita ditekan, ditindas. Walau dengan cara yang terlalu lembut tapi terasa juga. Pak Lasim tahu sekarang, beberapa orang kaya-kaya di pekan ini telah membuka ladang di hulu sungai ini. Mereka menggunakan tenaga asing."

"Itu hak mereka."

"Ya, itu betul tapi Pak Lasim harus fikir, sudah beberapa minggu hujan tidak turun. Sudah beberapa hari sungai itu kekeringan. Pak Lasim tahu, aliran sungai itu sekarang sudah dipindah."

Matanya terbelalak mendengar kata-kata yang akhir itu. Dia tidak tahu apa harus dijawab. Kepalanya jadi kacau. Beberapa orang yang datang itu juga diam. Dia meraba-raba kepalanya yang botak. Menguis-nguis hidungnya yang besar. Fikirannya terus melayang ke kebunnya yang sudah kekeringan. Mengharapkan hujan, hujan tidak turun. Di sana sini tanahnya sudah merekah. Daun-daun mula kekuningan. Dia jadi bingung. "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang harus dibuat sekarang."

"Pak Lasim, kita sama-sama berunding. Masalah ini perlu kita hadapi secara bersama. Kami diutus oleh ketua pekan kami, dia mahu kita mesti bekerjasama. Kita mesti berusaha Pak Lasim, perkara ini mesti diselesaikan secepat mungkin. Dia menentukan masa depan kita."

Apa harus kubuat. Apakah aku menghadap orang yang membuka ladang baru itu. Tidak mungkin. Aku tidak sanggup

menghadapnya. Dan mereka juga tidak mahu menerimaku. Dulu, beberapa orang kaya-kaya datang ke rumahku. Mereka mahu aku menjadi kuli di tempat mereka. Tapi, aku menolaknya kerana aku mahu bebas dan tidak mahu diperintah. Aku mempertahankan yang aku masih mampu mengusahakan ladangku. Mereka senyum mengejakku. Kata mereka aku orang bodoh. Tidak? lalu ditolong. Membuat pekerjaan yang Sia-Sia.

Langkahnya terhenti. Beberapa orang berdirian di halaman. Mereka datang lagi, bisik hatinya. Dia melangkahkan semula kakinya perlahan-lahan menghampiri orang yang sudah menunggunya di halaman.

"Maaf Pak Lasim, kami datang lagi."

"Ya, sila naik," pelawanya sambil menaiki satu demi satu anak tangga yang diperbuat dari kayu bangkuh. Orang yang datang itu mengikutnya dari belakang. "Sila duduk," katanya sebaik saja semua sudah berada di pantaran rumahnya. Dia masuk ke dalam dan selang seketika dia keluar lagi membawa dua pelita yang diperbuat dari botol minyak *brylcream* dan meletakkannya di tengah-tengah pantaran.

"Apa hajat tuan-tuan ini?" tanyanya sebaik saja melabuhkan punggungnya ke lantai buluh yang jarang-jarang itu. Dia memerhatikan wajah-wajah tamu yang datang dan dapat mengecam tiga orang daripada mereka adalah yang datang ke rumahnya semalam. Hatinya berdebar. Dia mengagak ada sesuatu lagi yang besar telah berlaku, kalau tidak masakan mereka datang.

"Pak Lasim, maafkan kami mengganggu lagi. Kali ini Ketua Timbul bersama kami."

Dia menghulur tangan an disambut dengan genggaman erat oleh Ketua Pekan Tani. Dia merasa bertuah kali ini kerana inilah pertama kali dia bersua muka dengan ketua pekan seberang.

"Pak Lasim, kita sekarang dalam ancaman," kata Ketua Timbul selamba.

"Apa pandangan Pak Lasim tentang pergerakan orang kaya-kaya di pekan ini. Apakah mereka tidak pernah menemui Pak Lasim? Kami di seluruh Pekan Tani amat berduka cita atas tindakan mereka. Kalau sebelum ini mereka memulaukan Tamu Pasar Tani kita beberapa minggu kebelakangan ini, tidak mengapa kerana ada pemborong luar yang mengangkat dagangan kita. Tapi, kali ini tindakan mereka sudah keterlaluan."

"Apa sebenarnya yang telah terjadi. Ketua Timbul?" Dia benar-benar ingin mendapat gambaran yang sebenar. Sebarang tindakan yang akan dilakukan mestilah difikirkan semasak-masaknya. Sebelum ini dia belum mendapat gambaran yang jelas kerana tidak pernah ditemui atau menemui orang lain selain dari ladangnya. Kecuali beberapa orang kaya-kaya di pekan ini, itu pun sudah dua tiga tahun lalu. Dan semalam, beberapa orang dari pekan seberang. Dia hanya menemui orang ramai padil hujung minggu di Pesta Tamu Pasar Tani.

"Orang kaya-kaya di pekan ini terutamanya konco-konco Badaruddin Bakri telah menutup sungai kita. Sungai dibahang dan alirannya dipindahkan ke tapak ladangnya yang baru dibuka. Kita di hilir kekeringan," jelas Ketua Timbul sambil menghela nafas panjang.

"Kali ini tindakan mereka terlalu mencabar kita selaku pemilik sungai itu. Rupanya mereka belum puas, bulan lalu kita diminta harga pasaran diturunkan kerana katanya terlalu tinggi."

Dia tunduk bertafakur dan memikirkan kata-kata Ketua Timbul itu. Kerana sungai sudah kekeringan dan daun-daunan di ladangnya mula bertukar warna, dia merasa ada sesuatu yang tidak kena. Dia mula mengagak-agak kenapa perkara ini boleh terjadi. Apakah kekayaan yang ada pada mereka itu merupakan simbol kekuasaan dan boleh berbuat apa saja hanya semata-mata untuk kepentingannya? Apakah ini satu penyeksaan atau penindasan supaya emua pladang sujud di bawah telapak kakinya? Atau apakah ini caranya untuk menjajah dan mengawal perkembangan ekonomi di kedua pekan ini? Kalau itu yang

dimaksudkan, mujur lalu melintang patah, aku tidak mahu berputih mata.

"Apa usaha yang perlu kita lakukan?" tanyanya setelah lama mendiamkan diri.

"Kerana itulah aku datang ke rumah Pak Lasim ini. Pak Lasim sajalah yang menjadi harapan kami untuk membantu menyelesaikan masalah ini." Ketua Timbul memandang tepat ke wajah Pak Lasim. "Kami akan datang lagi petang esok dan kami harap Pak Lasim akan memberi kerjasama kerana ini menjadi kepentingan kita bersama juga."

"Insya-Allah, aku akan cuba."

Malam kian jauh. Dia menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Fikirannya terganggu. Keindahan ladangnya akan hilang. Pest Tamu Pasar Tani akan hilang. Sungai yang sentiasa mengalir dan tidak pernah kekeringan akan hilang. Hubungan silaturahim yang terjalin antara penduduk dua pekan ini juga akan hilang. Penduduk Pekan Tani dan Pekan Semawar akan bermusuhan, sekalipun kedua pekan ini bersatu di bawah satu ketua.

Dia saring berbantalkan lengan kanannya, kakinya terlunjur lurus. Dia memejamkan matanya erat-erat, memalingkan badannya ke kiri selepas itu ke kanan dan kemudian telentang semula, matanya terbuka. Dia mahu tidur, mahu melupakan perkara yang diucapkan oleh Ketua Timbul, masalah konco-konco Si Borhan, masalah ladang dan sungai dibabang buat seketika, tapi matanya tidak mahu lelap malah otaknya semakin ligat berputar, jantungnya semakin kuat berdebar. Dia duduk semula. Dia memandang sekitar rumahnya. Semuanya sepi, anak-anaknya seramai lima orang sudah berkahwin dan berpindah ke tempat lain. Isterinya sudah lima tahun meninggal dunia. Kini dia bersendirian.

Dia berdiri dan melangkah ke dapur dan selepas itu duduk semula di tikar mengkuang tempat tidurnya. Persoalan yang menyelubungi dirinya semakin kukuh bertapak. Dia tahu hasrat Ketua timbul itu adalah hasrat seluruh penduduk Pekan Tani dan

dia sendiri sekalipun berada di Pekan Semawar, tapi keadaannya sama seperti penduduk di pekan seberang. Dia tidak faham kenapa perkara ini boleh terjadi. Kerana sungai itu sudah kering, bererti kami tidak ada sumber lain lagi untuk mengairi ladang sehingga ladang akan kekeringan.

Ini bererti juga semua peladang akan meninggalkan ladang masing-masing kerana tidak boleh diusahakan lagi dan akan menjadi buruh-buruh di kebun yang baru dibuka itu.

Aku tidak mahu menjadi buruh kepada orang kaya-kaya di pekan ini. Ladang yang kuusahakan selama ini tetap akan kuteruskan walau apa pun yang terjadi. Aku yakin seluruh penduduk di pekan seberang juga tidak mahu menjadi buruh dan mereka tentu menyebelahi tindakanku. Aku mahu sungai itu terus mengalir seperti sebelumnya.

Dia baring semula. Terbayang wajah orang kaya-kaya di pekan ini di kepalanya seorang demi seorang dengan lagaknya yang amat menjijikkan. Beberapa tahun lalu dia pernah dikunjungi oleh Si Azmi, penternak kerbau yang terbanyak dan terkaya di pekan ini.

"Pak Lasim, daripada berladang lebih baik menjadi pekerja di syarikatku. Kehidupan Pak Lasim terjamin. Pak Lasim tidak perlu tinggal di hilir sungai ini. Manatahu sungai ini akan kekeringan suatu masa nanti. Kami di pekan ini sudah membuat rancangan dan kami mahu menjadikan pekan ini sebagai pengeluar bukan saja daging, malah beras dan sayur-sayuran. Kalau Pak Lasim mahu bersama kami, tentu Pak Lasim juga akan senang."

Dia menggenggam tangannya erat -erat. Mukanya menjadi panas. Aku tidak rela mengorbankan diriku untuk kepentingan mereka, sedangkan orang yang tinggal di seberang akan menderita. Dan wang yang kuterima itu belum tentu bersih sebersih hasil usahaku selama ini.

Aku bukan orang berpelajaran, tapi aku mempunyai pertimbangan. Mereka orang terpelajar, tapi beginikah caranya

untuk memajukan masyarakat Melayu? Aku tidak faham. Aku tidak mengerti. Sepatutnya mereka memberi penerangan dan sama-sama mengatasi bagaimana caranya meninggikan lagi tahap penghasilan. Bukan mengaut keuntungan dan memeras masyarakat sendiri. Penduduk Pekan Tani setiap hujung minggu datang ke pekan ini untuk menjual hasil tanaman mereka dan pembelinya terdiri dari orang kaya-kaya dengan harga yang terlalu murah. Hasil dari jualan itu digunakan untuk membeli keperluan dapur di kedai-kedai pekan ini dengan harga yang terlalu tinggi. Alasan pekedai, sukar untuk mendatangkan barang ke pekan ini kerana terlalu jauh. Ini tidak pernah diperkatakan, malah aku sendiri pun tidak pernah mengeluh. Tapi kali ini biarpun apa yang terjadi, sungai itu akan terus mengalir seperti biasa. Biarpun dia menjadi pemisah antara dua pekan ini tapi menjadi kepentingan bersama.

Dia bangun dan bediri. Dia berjalan mundar-mandir di ruang rumahnya. Dia merencanakan sesuatu. Dia mahu rencananya itu akan berjaya. Esok pagi ia akan pergi ke pekan seberang berjumpa Ketua Timbul dan merundingkan sesuatu. Ia duduk semula dan membaringkan badannya perlahan-lahan mencecah tikar mengkuang. Di memejamkan matanya erat-erat. Cahaya pelitanya menerangi kemuraman ruang rumahnya. Malam kian jauh bersama embun jantan yang mula turun.

Pagi-pagi lagi dia sudah bangun, selepas bersembahyang subuh dia melangkah perlahan-lahan. Apabila terbit matahari dia sudah berada di sempadan. Sungai itu sudah kekeringan. Tidak ada lagi tompok-tompok air yang bertakung kerana pancaran matahari begitu terik sekali. Dia menyeberang sungai perlahan-lahan. Hatinya benar-benar tergores. Sebelum ini tidak pernah dia menyeberangi sungai ini seperti ini kecuali melalui titian kerana airnya tidak pernah kering.

Dalam perjalanan dia melintasi ladang yang begitu luas dengan daun-daunnya melambai-lambai ditiup angin pagi. Daun-daun itu bercahaya dipancar matahari sekalipun sudah

ekuningan. Dia merasa takjub dan bersemangat menikmat ladang yang terbentang luas dan indah itu. Langkahnya kian cepat. Dia mahu berjumpa ketua pekan itu secepat mungkin. Dalam perjalanan dia menemui beberapa orang yang turun ke ladang. Dia bertanya di mana rumah Ketua Timbul. Dengan ramah orang itu menunjukkan dan menghantar sehingga nampak bumbung rumah ketua pekan itu. Dia amat takjub sekali atas kemesraan penduduk di situ. Bukan seperti di pekannya, semua penghuninya berlumba-lumba mengejar kekayaan dan sifat kejiranan yang dialaminya ini tidak pernah wujud.

"Assalamualaikum, ketua!"

"Waalaikumssalam."

Pintu terbuka. Ketua Timbul berdiri di ambang pintu. "Oh, Pak Lasim, silakkan", tegur Ketua Timbul dengan nada yang tinggi sedikit dan diakhirinya dengan senyuman. Ketua Timbul merasa terperanjat kerana Pak Lasim pula yang datang, sedangkan dia sendiri sudah berjanji akan datang ke pekan itu petang ini!

"Ialah ketua, ada perkara penting yang hendak disampaikan," jelas Pak Lasim sambil menyambut salam dan menggenggam erat tangan Ketua Timbul.

Keduanya duduk berhadap-hadapan. Sesekali Ketua timbul menepuk-nepuk belakang Pak Lasim. Keduanya sama-sama bertukar fikiran.

Malam Jumaat, selepas sembahyang isyak, kegelapan malam diterangi oleh cahaya ugan. Cahaya itu bergerak perlahan-lahan seperti ular bergerak menuju ke hulu sungai itu. Sampai ke satu tempat, cahaya itu berkumpul dan menerangi kawasan itu. Semua pembawa ugan membawa parang, cangkul dan *scoop*.

"Ingat semua, kita mesti membuka sungai ini sebelum waktu subuh. Semoga pekerjaan kita ini dirahmati oleh Allah."

Ugan dipacakkan di kawasan itu dan pembawanya mengangkat cangkul dan *scoop* masing-masing. Air yang deras

mengalir ke aliran yang baru dibuat itu mesti dialirkan semula ke tempat asalnya.

"Bagaimana nanti kita menghadapi tindakan dari mereka?"

"Itu soal kedua, yang penting babang ini mesti kita robohkan. Soal lain kita serahkan kepada Ketua Timbuil."

Babang sedikit demi sedikit dimasuki air.

Air mula mengalir perlahan-lahan membasahi sungai yang kekeringan. Embun jantan mula turun. Hanya bunyi cangkulan saja yang kedengaran.

Babon

Oleh Abdullah Hussain
(Malaysia)

Agak susah mahu mencari nafkah di kampung. Mahu mengerjakan sawah tidak bertanah; mahu mengambil upah menoreh tidak padan upahnya dengan tenaga yang diberikan. Cuma setahun sekali saja ada penghasilan yang agak lumayan sedikit, iaitu ketika musim menuai. Upah menuai padi agak baik. Tetapi hanya setahun sekali. Wang upah itu tidak dapat disimpan untuk menampung belanja hidup bulan-bulan berikutnya sampai tiba musim menuai sekali lagi. Lebih-lebih apabila telah ada tiga mulut yang mesti disuap. Mulut kecil itulah yang paling banyak memerlukan wang.

Wang! Wang itu tuhan kedua, aku dengan orang Cina berkata, sebab dengan wang segala-galanya boleh berlaku. Siapakah agaknya yang mula-mula mereka wang ini? Kertas sekeping ada bermacam-macam nilai muka. Kalau dibeli kertas sebesar itu hanya berapa sen saja. Kalaupun ditambah dengan upah cap warna-warnanya, upah orang melukis gambarnya juga tidak akan sampai sebanyak itu harganya. Tetapi aneh, semua orang gila memberi nilai yang bukan-bukan kepada kepingan kertas-kertas itu hanya kerana berlainan warnanya saja dan berlainan nama daripada kertas-kertas lain. Kertas-kertas itu pula akhirnya menimbulkan kegilaan orang mengejarnya. Mahu mendapatkan kertas-kertas itu orang sanggup berbunuh-bunuhan, berpatah arang dengan kaum keluarga, menipu, menjual maruah.

Aku pun, anak-beranak, dipandang hina kerana tak ada kertas serupa itu. Ah, mengapa pula aku fikirkan ini semua. Ini bukan urusanku. Orang "pandai" telah mengaturnya serupa itu,

kau orang kecil terpaksa menurutnya. Aku terpaksa mencari kertas itu. Kertas! Kertas! Wang!

Aku tidak boleh bertahan lebih lama lagi di kampung ini, aku mesti keluar. Bumi Allah itu luas. Aku mesti keluar. Wahai isteriku, aku harap kau dapat memahami tindakanku ini, aku tidak bermaksud akan melarikan diri daripadamu. Wahai anakku, aku harap kau memaafkan bapamu ini. Aku terpaksa pergi meninggalkan kamu. Aku pergi untuk mendekatkan kita bukan untuk berjauhan. Sebab kalau bertahan juga di sini, mungkin kita akan berpisah terus. Salah seorang antara kita, ataupun ketiga-tiga kita akan mati kelaparan. Kalau sampai terjadi serupa itu maka itulah perpisahan yang paling pedih. Sebelum perpisahan itu tiba, biarlah aku lebih dulu meninggalkan kau dan ibumu. Perpisahan ini hanya untuk sementara saja. Kita hanya jauh di mata tetapi dekat di hati. Aku harap kau mengerti, istriku. Aku harap kau mengerti, anakku.

Aduh pilunya lagi hatiku, apabila mengingatkan aku akan pergi jauh. Akan meninggalkan anak dan isteriku. Rasanya takkan terlangkah kakiku mahu meninggalkan rumah buruk ini. Rumah buruk ini sudah sejalan nasibnya dengan nasibku. Di sinilah aku dilahirkan dan dibesarkan dan dari sinilah pula ibu dan bapaku diturunkan dalam perjalanan mereka ke alam baqa. Di atas rumah inilah pula berlalunya malam pengantin pertama yang begitu nikmat sekali. Di atas rumah inilah pula suara teriakan pertama anakku memecah kesunyian pagi. Aduuh!

Aku tak boleh mengikut sangat perasaan hatiku. Kerana mengikut perasaan itulah aku gagal dalam hidup ini. Ketika aku mahu mendaftarkan nama untuk mendapatkan tanah rancangan kerajaan, tetanggaku datang merayu-rayu meminta supaya kesempatan itu diberikan kepada anaknya. Aku, katanya masih boleh menunggu giliran lagi. Anaknya itu agak malas sedikit tinggal di kampung pun tak berguna. Dengan pengorbananku itu, katanya, aku te1ah berjasa kepada satu nyawa, aku akan dibalas

dengan pahala oleh Allah azzawajalla. Aku lepaskan kesempatan itu kepadanya.

Isteriku agak marah apabila aku membuat keputusan itu, tetapi aku meredakan kemarahannya dengan berkata: orang sabar dikasihi Tuhan. Semua orang kampung kami gemar mencari keredaan Tuhan. Apa saja kami buat kami serahkan kepada Tuhan dan barangkali kerana itulah pula orang-orang yang pandai sedikit, menggunakan kelemahan kami untuk keuntungannya. Aku tidak tahu dengan pasti hal ini. Tapi aku kira begitulah. Musim kemarau yang menyerang daerah kami banyak juga menimbulkan kesulitan. Binatang-binatang ternak banyak yang mati, tanam-tanaman tak tumbuh dan penyakit taun merebak. Kami berserah diri kepada Tuhan. Tuhan yang menghidupkan, Tuhan yang mematikan. Tuhanlah yang akan memberikan keputusannya kepada kami. Banyak yang tak mahu ikut nasihat doktor. Sebab nenek moyang dahulu tak pernah kenal doktor. Doktor takkan boleh melawan kuasa Tuhan. Aku mahu memberontak terhadap kepercayaan ini, tetapi emosiku, begitu kata kau, tidak membenarkannya. Aku tak sanggup melawan kebiasaan yang telah berakar berumbi dalam kehidupan masyarakat kampungku. Aku bersabar. Ibu dan bapaku pun meninggalkan kami.

Kini keadaan kehidupan di kampung telah tidak tertahan lagi. Aku tidak akan dapat mempertahankan kehidupan kami lebih lama lagi kalau aku masih tetap di sini juga. Bumi Tuhan itu luas. Suara inilah yang selalu terngiang-ngiang dalam kepalaku. Bumi Tuhan itu luas. Tetapi ke mana hala yang akan aku tuju. Banyak antara kawanku yang menghalakan tujuan ke kota. Ada yang masuk tentera, katanya mahu membela negara, tapi aku tahu bukan itu tujuan utama. Mahu mencari wanglah yang betul. Aku tak dapat masuk tentera, mataku ada selaput. Patutkah aku juga ke kota menurut jejak langkah mereka? Apakah yang dapat kukerjakan di kota dengan kelulusan SRP saja?

Salah seorang anak tetangga kami yang tinggal di sebelah utara kampung, baru lulus universiti. Dia dapat ijazahnya. Katanya susah mahu cari kerja. Kalau sudah ada ijazah begitu tinggi susah mahu cari kerja, bagaimana aku yang lulus SRP saja? Kerja apa yang dapat kubuat?

Ketika baru-baru berhenti sekolah aku cuba mencari kerja di pejabat. Borang SPA sudah aku kenal benar. Pejam mata pun aku boleh isi. Ada saja pekerjaan yang kira-kira padan dengan kelulusanku, aku minta. Tiap-tiap hari ada saja borang yang kuminta dan kukirimkan. Minta borang 15 sen, kirim borang 15 sen. Kena lekatkan gambar pula. Entah berapa banyak sudah gambarku yang kukirim, aku pun tak tahu. Tetapi aku tak pernah bosan atau putus asa. Aku tetap taat mengirimkan borang-borang itu dan isi apa yang patut. Sehingga setiap kali jawapan yang datang aku tahu sudah isinya, tak payah dibaca lagi. Mendapat perhatian. Dukacita tidak berjaya. Aku tak pernah dipanggil *interview*. Susah mahu mendapat pekerjaan sekarang ini, kata tetangga kami yang lulus universiti itu. Kita mesti ada kenalan orang berpengaruh, kalau kita tak ada saudara-mara yang berpangkat besar. Ada iklan sengaja dibuat untuk mengelabui mata orang ramai, kerja itu telah ada orangnya. Aku kurang yakin keterangannya itu. Macam cakap-cakap orang putus asa saja. Aku tak peduli, aku terus minta borang SPA dan terus kirim. Terus terima jawapan yang serupa. Aku kirim lagi. Terima jawapan lagi. Barulah tahun yang lalu aku berhenti meminta borang dan mengirim borang dan menerima jawapan. Aku sudah tak punya duit setem lagi, gambar pula sudah habis. Duit yang sedikit itu aku jimatkan untuk beli susu anakku yang baru lahir. Maknya, isteriku, susunya tak ada. Makanan kami kurang vitamin, kurang protein.

Sekarang aku mesti mencari kerja. Di mana? Kerja kuli di kebun-kebun sudah tak ada. Tak semudah dahulu. Aku mahu ke kota. Tapi aku perlu ada ongkos. Cincin isteriku yang sebentuk itu, kulihat telah lama benar terlekat di jarinya. Cincin itu

dapat kujual atau kugadaikan. Itu belanjaku. Belanja mereka juga sementara aku tidak ada. Kemudian mereka boleh jual ayam atau telur ayam untuk belanja sehari-hari. Ayam jantan itu aku sayang. Pagi-pagi dia berkokok. Dua tiga kali. Aku senang mendengar kokoknya itu. Macam ada satu ikatan halus antara ayam jantan itu denganku. Ah, kalau dia dijual oleh isteriku, aku kehilangan teman. Aku akan kesunyian waktu pagi. Tapi waktu itu aku sudah tidak ada lagi di sini. Aku sudah jauh. Tak ada emosi lagi. Ya, jual, juallah! Asal boleh menyambung hidup kamu berdua. Dunia ini sudah lumrah begitu, kesusahan pada pihak yang satu memberi kesenangan kepada pihak yang lain. Yang kuat saja yang tahan.

Maafkan bapa, anakku. Bapa tidak bermaksud akan meninggalkan kau. Tetapi takdir begitu. Maafkan aku, isteriku. Aku tidak bermaksud meninggalkan kau. Tetapi keadaan memaksa. Aku akan sayang kau lebih lagi, apabila aku jauh kelak. Kau Juga akan sayangkan aku lebih-lebih lagi apabila aku jauh kelak. Sayangkan isteri tinggal-tinggalkan. Sayangkan anak pukul-pukulkan. Tetapi kau masih kecil benar anakku, betapa aku akan memukulmu.

Aduh rindunya aku akan anakku. Lihat senyumnya. Dia tak tahu ibu dan bapanya susah. Dia senyum saja. Kalau aku boleh senyum serupa itu alangkah senangnya lagi. Tetapi betapa aku akan senyum. Aku belum tahu lagi bagaimana hari depanku dan hari depannya. Lihat tangannya menggapai-gapai macam dia memberi selamat jalan kepadaku. Malam-malam tentu ibunya susah kerana dia suka bangun dan menangis. Boleh jadi dia lapar. Tapi apa yang akan kami berinya makan? Maknya berikan dia air sejuk. Setelah dihisapnya sedikit dia lalu mencampakkan botol itu. Dia tahu bukan susu. Kecil-kecil lagi sudah tahu memilih. Aduuh, anakku sayang! Aku rindu pada sentuhan tubuhmu, isteriku. Tadi malam aku tidur di masjid. Bukan di dalamnya, tetapi di luar. Mula-mula kami diusir. Kami, kataku, banyak orang. Tetapi orang yang mengusir itu tak datang lagi,

dia datang sekali itu saja. Boleh jadi dia juga rindukan sentuhan isterinya. Atau dia bosan dengan pekerjaannya? Kami tidur. Aku meringkuk kedinginan. Kedua-dua tanganku kukapit di antara pahaku, supaya dinginnya berkurangan. Aku tertidur cepat, sebab terlalu letih berjalan mencari kerja. Untuk makan tengah hari aku cuci kereta, dapat dua buah. Dua ringgit. Senang juga cari wang di kota besar ini. Cuci kereta juga boleh dapat duit. Kawan di sebelahku ini pula kerjanya jaga kereta. Katanya dia dapat tiga ringgit. Dia ajak aku jaga kereta juga, tetapi aku tak suka. Kerjanya itu macam menipu. Tipu diri sendiri dan tipu orang. Tipu orang itu barangkali satu kepandaian yang boleh dimaafkan, tetapi tipu diri sendiri itulah yang aku tak berkenan. Mereka itu tak buat apa-apa. Di mana-mana ada orang letak kereta, mereka pergi tunggu. Mereka tolong buka pintu atau tutup pintu. Sapu sedikit cerminnya dapat 10 sen. Aku tak suka begitu. Aku suka bekerja, menggunakan tenaga empat keratku. Empat kerat? Bukan empat, lapan kerat. Aku lebih senang mencuci kereta. Aku dapat upah daripada kerjaku sendiri. Tetapi cuci kereta pun susah juga. Semua orang mahu cuci kereta. Tadi siang aku cuma menggantikan kawanku yang sakit.

Di kota ini sekarang ada sarkas. Aku mahu pergi cari kerja di sana. Buang tahi gajah juga boleh. Beri rumput kepada kuda juga boleh. Aku minta jangan dia suruh aku buang tahi harimau sudah. Aku takut. Tapi kata kawanku di situ senang boleh dapat kerja.

"Tabik tuan!"

Dia tidak menjawab. Celaka sungguh orang ini.

Tapi dialah tuan punya sarkas itu. Sekali lagi, "Tabik tuan!"

Aku tak senang melihat mukanya. Mukanya masam. Hidungnya yang paling benci aku melihatnya.

"Mahu apa?"

Eh, suaranya macam mengandung kesayuan, tak padan dengan mukanya. Mukanya masih masam, macam orang kematian isteri. Aku pula terkapa-kapa, tak tahu nak jawab.

"Mau apa!"

"Saya ... saya mau minta kerja."

"Minta kerja? Kerja apa yang kau boleh buat?"

"Buang tahi gajah, tuan. Kasi rumput kepada kuda, tuan."

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ada sinar sudah pada matanya itu. Ada riak sudah pada kedua-dua belah pipinya. Minta-minta aku dapat kerja buang tahi gajah atau beri rumput kepada kuda.

Budak ini baik. Belum pernah aku berjumpa orang minta buang tahi gajah Yang selalu datang minta kerja jadi gembala gajah, jadi penunggang kuda, jadi akrobat, jadi pelawak, jadi tukang gendang. Ini jadi kuli buang tahi gajah. Tapi tak ada kerja serupa itu. Tahi gajah dibuang oleh gembalanya. Hmmm. Kerja apa?

Ah! Apa yang difikirkan olehnya? Ada kerja atau tidak. Entah-entah dia fikir aku gila mahu buang tahi gajah. Pernahkah orang minta kerja ini dahulu? Celaka kawanku itu, dia tipu aku. Disuruhnya aku minta kerja ini. Dia perli aku. Aku akan putar kepalanya. Tunggulah.

Muka orang itu masam kembali.

"Tidak ada!"

Panggg! Macam kepalaku dihempap buah kelapa muda. Aku macam mahu pengsan. Aku gigit bibir mulutku, menahan air mata yang mahu meleleh keluar. Aku cukup yakin ada kerja untuk aku. Tapi malang. Sial. Di sini juga tidak ada kerja. Aku tak sedar, aku telah berada dekat pintu.

"Hei, tunggu!"

Tunggu apa lagi. Kalau sudah tak ada lowongan untukku, buat apa aku tunggu. Menghabiskan masaku percuma saja. Tetapi dia bangun dari kerusinya. Menerpa ke pintu dan menarik tanganku.

Aku mahu meronta. Tetapi tak upaya. Pegangannya terlalu kejap. Aku disuruhnya duduk pada kerusi di depan mejanya. Kerusi itu cukup cantik, besar, sehingga aku yang kecil ini tenggelam ditelannya. Aku tahu kerusi ini bukan untuk orang sepertiku. Kerusi semacam itu tak ada di tempat kami. Tuk penghulu pun tak sanggup membeli serupa itu. Tapi itulah kerusi yang disuruhnya aku duduk.

"Aku ada masalah," katanya.

Aku mahu ketawa mendengar katanya itu. Tetapi suaraku tak keluar, cuma senyum mengejek saja di kulit mukaku. Aku datang minta kerja, boleh kukatakan datang mengemis, dia bercakap tentang masalahnya. Peduli apa aku. Aku pun tak habis dengan masalahku.

Dia tahu senyumku itu senyum mengejek. "Ini benar-benar," katanya lagi. "Aku ada masalah. Aku kira kau saja yang dapat menyelesaikannya."

Ha, ha, ha. Ketawa besar aku mendengarnya. Wahai anakku, kau tentu kagum mendengar cerita ini. Bapamu, orang kampung biasa, tak bersekolah, akan menyelesaikan masalah seorang tauke sarkas. Kau belum tahu sarkas itu apa. Nantilah apabila kau besar, aku akan bawa kau dan ibumu menonton sarkas. Aku percaya ibumu juga belum pernah menontonnya. Nantilah. Aku akan bawa kamu berdua. Sarkas itu satu pertunjukan besar, maha besar. Selain manusia yang melakukan pertunjukan itu, ikut juga binatang-binatang besar. Gajah, harimau, kuda, ular, anjing, beruk, kera dan macam-macam lagi. Jadi tauke sarkas bukan sembarangan orang. Dia tidak saja alim tentang hal ehwal manusia, tetapi juga alim tentang hal ehwal binatang. Dia dapat mengawal manusia dan dia dapat pula menjinakkan binatang. Dia itulah sekarang ini yang meminta aku menyelesaikan masalahnya.

"Saya tak mahu tahu tentang masalah tuan itu, saya datang minta kerja. Kalau tak ada kerja sudahlah. Saya mau pergi cari kerja di tempat lain pula."

"Tapi ini pun ada hubungannya dengan itu juga. Aku akan berikan kau kerja kalau kau dapat menyelesaikan masalah ini."

"Eh, tuan ini macam mau berteka-teki dengan saya pula. Tapi kalau ada kerja seperti kata tuan itu, cuba katakan teka-tekinya."

Aku sudah berani. Tapi aku masih belum berani bersandar di kerusinya. Aku duduk tegak saja.

"Masalahku begini," katanya dengan muka yang serius. "Sarkasku ini masyhur kerana ada seekor baboon yang besar. Kau tahu baboon?"

Aku menggelengkan kepala. Ular besar barangkali. Nama gajahnya barangkali atau nama harimaunya barangkali. Sedap bunyi nama itu.

"Baboon itu sejenis beruk besar dari Afrika. Ini gambarnya."

Heh, besarnya. Adalah sebesar aku. Kulitnya penuh bulu panjang-panjang. Hitam legam. Mukanya, ah mukanya macam muka anjing. Aku cukup tak berkenan. Hodoh dan menakutkan.

"Baboon ini amat pandai. Dialah yang menjadi daya penarik sarkasku. Orang datang untuk melihatnya kerana besarnya luar biasa. Kau nampak saja mukanya dahsyat, tetapi hatinya baik. Anak-anak kecil boleh mengusap-usap tubuhnya dan dia suka sekali mendukung anak-anak kecil. Itulah sebabnya orang suka. Anak-anak suka. Mereka ajak ibu bapanya datang untuk melihat baboon ini. Sarkasku terkenal di mana ...."

Dia diam. Kepalanya ditekurkan ke pinggir mejanya. Aku melihat sendiri air matanya jatuh menitik. Dia menangis teresak-esak. Tentu ada perkara yang dahsyat berlaku ke atas baboonnya itu. Sakit? Mati? Kalau sakit, apa aku boleh buat, aku bukan doktor. Aku cuba mengingati ubat-ubat kampung yang biasa kami berikan kepada lembu kerbau kalau sakit, tetapi tak ada yang kuingat. Kalau mati habislah. Kasihan aku melihat tuannya. Aku tak boleh buat apa. Aku hanya diam. Lama-lama tangisnya reda. Dia mengesang hingusnya ke sebelah.

"Dua hari yang lalu baboon itu telah mati," katanya. Betullah tekaanku. Baboon itu telah mati. Kasihan. Sungguh kasihan. "Sarkasku akan hancur kecuali ada gantinya."

Aku tak tahu di mana yang sebenarnya aku berguna. Aku tak dapat menolong mencari baboon yang, baharu. Bukan ada baboon itu di sini.

"Kau dapat menolong aku," katanya.

"Bagai mana?"

"Orang ramai, malah orang yang bekerja di sarkas ini juga belum tahu baboon itu mati. Jadi kalau kau boleh ganti baboon itu, aku akan selamat. Kau pun dapat kerja."

Aku sungguh-sungguh bingung. Terperanjat pun ada.

"Ganti? Ganti bagaimana?"

"Kau jadi baboon. Aku kasi kau gaji yang banyak."

Aku melompat bangun. Marahku bukan main lagi. Masakan dia menyuruh aku jadi baboon.

"Tuan merepek, tuan gila!"

Aku berjalan menuju ke pintu.

"Tunggu, tunggu dulu," rayunya.

Aku pun terhenti dan berpaling melihatnya. Dia menyerangguh di mejanya. Tangannya ditepuk-tepuk pada permukaan meja itu, menyuruh aku menunggu. Aku terpaku dekat pintu.

"Kau tak mau menolong aku?" katanya merayu.

Suaranya begitu lembut sehingga hatiku ikut menjadi lembut.

"Saya tak mau jadi baboon," jawabku tegas.

"Apa salahnya? Kau mau kerja, bukan? Kerja ini gajinya mahal. Dua puluh ringgit semalam.

"Tak mau," jawabku.

Tapi dua puluh ringgit semalam. Sebulan enam ratus. Di mana aku boleh dapat gaji sebanyak itu.

"Tak mau!"

"Apa salahnya?"

"Saya tak mau jadi binatang. Saya tak mahu tipu orang. Saya bukan binatang."

"Tetapi kita semua binatang. Binatang yang boleh berkata-kata," katanya lembut.

Di mana aku mendengar perkataan itu dahulu, aku sudah lupa. Tetapi begitulah katanya. Kita ini binatang.

"Tetapi itu kiasan saja, bukan sunguh-sungguh." Aku membuat hujah.

"Siapa bilang? Kaulihat mukaku ini betul-betul. Lihat!" Dia menuding ke mukanya.

Aku melihat mukanya. Hidungnya itu. Lubang hidungnya yang tertolak ke atas.

"Nah, macam apa mukaku? Jangan malu. Jangan segan. Katalah terterus terang."

Aku bukan segan, tetapi aku takut dia marah. Aku tak suka menghina orang. Aku diam saja, bibir mulutku sudah bergerak-gerak mahu mengeluarkan perkataan itu.

"Nah, macam apa? Kalau kau jujur kau akan mengatakannya."

Cis! Dia mencabar kejujuranku. Biarlah aku jawab. "Macam babi!"

"Betul macam babi," katanya. "Kau betul seorang yang jujur. Banyak orang lain tak berani berkata yang benar. Aku tak peduli. Aku ini manusia tapi pakai sarung muka babi. Banyak lagi orang lain serupa itu."

Aku baru teringat pada mata mak ngah kami. Matanya itu macam mata ular. Dia suka sekali membuat fitnah ke sana ke mari. Muka pak long kami yang di baruh itu pula macam muka monyet, perangainya pun macam monyet.

Aku teringat pada sami Siam yang datang ke rumah kami dahulu. Dia pernah berkata, kita yang sudah mati nanti hidup balik lalu masuk ke dalam sarung berbagai-bagai binatang menurut dosa yang kita lakukan. Apakah dia ini orang yang mati hidup balik? Ah tak mungkin. Kita orang Islam tak percaya itu

semua. Tapi muka dia macam babi. Mata mak ngah macam mata ular. Muka pak long pula macam monyet.

"Kau lebih mulia lagi kalau kau cuma pakai sarung saja. Orang kata kau baboon, perangai macam manusia; aku orang kata manusia, muka macam binatang."

"Tapi saya tak mau pura-pura!"

"Siapa yang tak pura-pura? Kau cakap. Semua orang pura-pura. Muka, muka manusia, perangai macam binatang. Bukan pura-pura?"

"Tapi itu orang, bukan saya!"

"Kau juga mesti berpura-pura. Lihat aku, aku berpura-pura, aku senang. Kau jujur, apa yang kau dapat? Terbujur!"

"Hei kau dengar ini, kau tak boleh berjalan lurus di atas jalan yang bengkok. Kau mesti turut berjalan bengkok juga baru selamat!"

Betul juga kata-katanya itu. Aku ini terlalu lurus.

Lihat kurus dan tirus saja. "Tak mahu!"

Aku mahu berjalan.

"Tunggu! Aku belum habis bercakap!"

Macam ada besi berani yang memegang kakiku. Aku menunggu.

"Orang yang terlalu lurus, orang yang selalu ikut aturan saja yang selalu terkena. Cuba kau fikirkan baik-baik kata-kataku ini. Sebab? Manusia itu, termasuk juga aku dan kau semuanya memakai topeng. Kalau kaulihat orang semacamku ini, senanglah kau cam. Muka macam babi, perangai macam babi, tapi kalau mukanya cantik, kau boleh tahu perangainya cantik?"

"Tetapi tuan orang baik. Tuan mau menolong saya."

"Kau silap. Aku bukan mau menolong kau. Aku mau menolong diriku sendiri. Semua orang begitu. Sekarang ini, orang memberi pertolongan adalah kerana kepentingan dirinya sendiri. Aku juga begitu."

Akhirnya aku terima perkerjaan itu. Aku pun masuk sarung baboon. Jadi Baboon. Baboon yang sebenarnya kami kuburkan

diam-diam pada suatu malam yang sunyi. Kami kerjakan berdua saja. Orang ramai, malah orang-orang di sarkas itu sendiri tak ada yang menyangka bahawa baboon yang mereka tonton sekarang ini bukan baboon yang terkenal itu, tetapi aku, seorang pemuda desa yang datang mencari kerja di kota.

Siang-siang aku ditempatkan di dalam sebuah kandang yang besar, berhampiran dengan kandang harimau. Apabila harimau itu mengaum kepadaku, aku menyeringai kepadanya memperlihatkan taring-taringku yang tajam.

Seminggu sekali aku diberi cuti. Cuma kami berdua saja yang tahu bagaimana caranya melepaskan diri daripada pandangan orang ramai. Waktu cuti itulah aku menguruskan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan diriku. Aku mengirim wang kepada isteriku. Aku mengirim peluk cium kepada anakku. Aku beli kain baju dan mengirimkan kepada mereka berdua. Wang yang selebihnya aku simpan.

Sarkas kami semakin maju. Di mana-mana saja kami pergi mendapat sambutan yang hebat dan meriah. Gajiku dinaikkan, dua puluh lima ringgit sehari. Aku menjadi kesayangan tuanku. Aku dijaganya sendiri. Makan minumku dia yang menguruskan. Aku pun senang begitu.Tak khuatir rahsia kami bocor.

Sudah tujuh bulan aku merantau. Akhirnya sarkas kami sampai ke kota negeriku sendiri. Waktu itulah aku sudah tak sabar lagi mahu pulang ke rumah menemui anak dan isteriku. Rinduku sudah tidak tertahankan lagi. Tetapi tuan aku tidak membenarkan aku pergi, kecuali hari minggu. Aku tunggu hari minggu, rupanya hari itu atas permintaan orang ramai aku harus mengadakan pertunjukan *matinee*. Kesalku bukan main lagi, marah dan geram kepada tuanku pun tak dapat kutahankan. Hilang sudah pertimbanganku. Lebih-lebih lagi apabila aku melihat ada beberapa orang kampungku datang menyaksikan pertunjukan kami. Anak pak cik di sebelah rumah aku dukung, macam aku mendukung anakku sendiri. Hampir-hampir saja aku membisikkan ke telinganya, bahawa akulah yang mendukungnya

itu dan meminta dia menyampaikan pesanku kepada isteri dan anakku, mengajak mereka berdua menonton sarkas.

Tetapi naluriku melarangnya. Tak jadi. Aku meminta kepada tuan aku supaya membenarkan aku pulang sebentar. Dia tak membenarkan, maka terjadilah pertengkaran.

Petang itu aku mengadakan pertunjukan *matinee* lagi. Aku mesti bermain akrobat, melompat dari satu ayunan ke satu ayunan. Kerana fikiranku tidak ke situ, maka peganganku telah meleset, aku tak dapat menangkap tali yang dilemparkan kepadaku dan kerana aku berayun terlalu tinggi maka aku telah terjatuh ke dalam kandang harimau.

"Tolonggggggggg!"

Aku terjatuh dengan kuat dan seluar dalamku basah kerana takutkan harimau yang sedang menunggu aku di dalam sangkar itu.

Harimau itu menerkam ke atas badanku dan aku memekik lagi meminta tolong. Para penonton yang beribu-ribu itu menjadi panik dan kemudian mereka bingung terpinga-pinga. Mereka hairan mendengar aku meminta tolong. Baboon boleh bercakap. Aneh! Air kencingku semakin banyak. Harimau itu sudah di atas tubuhku. Anehnya dia tidak mengerkah kepalaku seperti sifat kebanyakan harimau.

"Inilah akibatnya orang yang hidup pura-pura," bisik harimau itu ke telingaku.

"Apa? Kau boleh bercakap?" tanyaku hairan, walaupun ketakutanku belum lagi hilang.

"Aku juga manusia macam kau," katanya.

Subhanallah! Maha Besar Tuhan yang menjadikan alam ini.

Tik! Tik! Tik!

Oleh Anwar Ridhwan
(Malaysia)

Taman di tengah kota metropolitan itu sering dikunjungi orang, terutama di waktu petang dan hari minggu. Pentadbir kota metropolitan menjaga taman di tengah belantara batu bata itu sebaik-baiknya. Malah ada sebuah pentas terbuka di satu sudutnya. Pentas, untuk siapa saja yang berasa terpanggil mementaskan sesuatu - secara dirancang atau spontan.

Satu hari minggu. Sehingga matahari kelihatan akan terbenam di bahagian barat kota metropolitan itu, pentas itu belum dipijak oleh sesiapa pun. Orang tetap ramai, duduk mengelilingi pentas sebuah ini, dengan harapan untuk menonton sesuatu. Bakal-bakal penonton terus menanti, terus resah, terus saling berpandangan dan berharap-harap.

Dari tengah semua harapan itu, dari tengah-tengah bakal penonton yang ramai, tiba-tiba berdiri seorang wanita. Dia menerima tepukan gemuruh. Sambil melangkah menuju pentas, yang sedang difikirkan cuma ini: Bergerak spontan di atas pentas, berdialog satu ayat, lalu turun dan terus pulang ke rumah. Kadang, orang terkesan pada teater bukan kerana panjangnya.

Begitu dia berdiri di tengah pentas, tepukan mereda lalu senyap. Dia menarik nafas. Memandang keliling, ke arah semua penonton. Entah dari mana dia belajar gerak "membuka pentas" itu.

"Hei, akulah wanita dari Hiroshima," ujarnya dengan lantang, memang suara teater.

Pada saat dia ingin turun untuk terus pulang ke rumah,di luar dugaannya, muncul pula seorang lelaki dari tengah orang

ramai. Lelaki ini berlari-lari menuju pentas. "Dengarkan, aku lelaki dari Nevada," katanya memulai.

Secara spontan mereka terus berlakon. Gerak-gerak spontan. Dialog-dialog spontan. Tamat persembahan mereka yang spontan itu, penonton-penonton pulang. Tinggal mereka berdua. Mereka tinggalkan pentas. Mereka menghabiskan waktu semalaman di taman itu ber ... ber ... ber ....

Waktu wanita itu terjaga esok pagi, waktu matahari mula memanggang bahagian timur kota metropolitan, dia mendapati bahawa lelaki Nevada itu tiada lagi di sisinya. Wanita ini tidak pernah bersua kembali dengan lelaki Nevada itu - sepanjang hidupnya.

Petang dan hari minggu, taman di tengah kota metropolitan itu tetap dikunjungi orang. Kecuali wanita yang dulu pernah berlakon spontan dengan lelaki dari Nevada. Beberapa minggu setelah tidur semalaman dengan lelaki - yang kini entah ke mana dan di mana - dia menyedari dirinya hamil. Ada janin sedang minta tempat dalam kamar peranakannya. Itu kelak akan juga bererti bahawa orang, tetangganya, akan memerhatikan perutnya membesar. Kelak, keajaiban anaknya bukan kerana anak itu tanpa bapa, tetapi kebodohan dirinya sendiri yang tidak mengenali siapakah lelaki Nevada itu sebenarnya.

Pada satu hari minggu, waktu kebanyakan penduduk kota metropolitan mengunjungi taman di tengah kota, wanita itu bersiap-siap untuk pindah. Dia teringat sebidang tanah subur pusaka orang tuanya, jauh di pedalaman. Untuk sampai ke sana, dia harus naik teksi ke lapangan terbang; terbang membelah awan; berkereta api ke kota kecilnya; dan naik bas pula menuju kampung halamannya dulu.

Berhari-hari dia membersihkan rumah pusaka, yang ternyata masih kukuh. Tanah subur itu dia kerjakan. Bumi seperti terus menyebelahi dia, menyuburkan segala tanaman.

Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!

Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!

Buat pertama kalinya, wanita itu terdengar bunyi 'tik!' yang aneh dari dalam perutnya. Bunyi itu terus kedengaran, setiap saat, walaupun pada waktu wanita itu tidur.

Esok, pagi-pagi lagi dia menaiki bas pertama menuju stesen kereta api di kota kecilnya. Perjalanan kereta apinya berakhir di lapangan terbang yang kecil. Dari sana dia menaiki pesawat terbang, menuju kota metropolitannya dulu. Di kota metropolitan itu dia mengunjungi doktor yang pernah merawatnya dulu.

"Oh!" jerit doktornya. "Kau mengandung bom!"

"Bom?"

"Ya, bom." Cepat-cepat dia dudukkan pesakitnya perlahan-lahan, khuatir kalau pesakitnya jatuh dan bom meledak dalam kamar konsultasinya. "Dengar kataku baik-baik: di sebelah kamar ini ada kamar peribadiku. Kaududuklah di sana, atau berbaring maksudku, atau tidur maksudku, sampai, sampai masalah ini, yang pertama kualami sebagai seorang doktor, oh mengapalah aku menerima pesakit sepertimu, sampai masalah ini benar-benar selesai. Sekarang, kau pergi ke kamar itu."

Doktor segera menghubungi Perdana Menteri, yang kebetulan sahabatnya. Perdana Menteri segera memanggil para penasihatnya: Tokoh-tokoh agama, moral, ekonomi, sastera, pertahanan, politik, sains, kebudayaan, pendidikan, falsafah, jurutera, dan pakar memusnahkan bom. Semua tokoh dibawa ke klinik. Perdana Menteri ikut serta. Pesakit diperiksa sekali lagi.

"Ini bom luar biasa. Letupannya boleh memusnahkan makhluk yang berada dalam lingkungan 200 kilometer di sekitarnya."

"Mengapa tidak dimatikan saja? Maksudku, bom itu?"
"Kalau bom itu kelihatan, saya boleh melakukan ya. Sekarang, bom itu tidak kelihatan. Hanya bunyi 'tik!'nya saja yang kedengaran."

"Hiss ... bagaimana kalau digali lubang yang amat dalam, campakkan wanita ini ke dalamnya?"

"Itu artinya kita menamatkan riwayatnya dengan cara luar biasa, bukan secara biologis. Lagipun, kalaulah hal itu diketahui umum - dan memang tidak ada rahsia yang tidak menjadi rahsia umum di negara kita ini - risikonya amat besar. Pemerintah mungkin tumbang."

"Jadi, asingkan dia di tempat yang terpencil."

"Di negara ini, tidak ada tempat terpencil yang jauhnya 200 kilometer dari kawasan kediaman. Kalaulah dia kita bawa ke sana, dan pada satu hari telah diculik dan diletakkan di tengah-tengah kota metropolitan, umpamanya di taman di tengah kota ini, dapatkah kita bayangkan apa yang akan terjadi?"

"Adakah kandungannya akan keluar setelah dikandung 9 bulan 10 hari?"

"Ini kandungan luar biasa. Mungkin sekarang. Mungkin 9 bulan. Mungkin 9 tahun. Mungkin 90 tahun lagi baru keluar dari kandungan."

"Pulangkan dia ke tempat asalnya. Sekurang-kurangnya dia tidak di kota metropolitan ini."

"Tidak mungkin lagi," suara doktor dengan lemah. "Dia memberitahu saya, bahawa untuk sampai ke tempat asalnya, dia harus menaiki teksi, kapal terbang, kereta api dan bas. Kita khuatir kalau-kalau hentakan yang sedikit pun akan mengakibatkan bom itu meletup. Apalagi kalau kereta api yang ditumpanginya jatuh tergelincir. Atau kapal terbangnya jatuh terhempas. Pokoknya, dia tidak mungkin kita pindahkan lagi. Dia patut kekal dalam kamar ini, dengan doktor terus merawatnya bergilir-gilir, dengan kawalan yang serapi-rapinya."

"Kalau begitu," kata Perdana Menteri dengan sugul, "Beritahu hal yang sebenar kepada rakyat, khususnya penduduk kota metropolitan ini. Perpindahan beramai-ramai adalah satu-satunya jalan bagi menyelamatkan jutaan jiwa penduduk metropolitan. Pemerintah akan mengeluarkan wang bagi membantu proses perpindahan ini, menyediakan bantuan makanan dan pakaian, sehinggalah penempatan baru dapat dibina lengkap dengan infrastrukturnya, kira-kira 200 kilometer dari kota metropolitan ini."

Wajah kota metropolitan itu, beberapa waktu setelah pengumuman dibuat, bertukar tiba-tiba. Ia menjelma kota metropolitan hantu, dengan berjuta rumah, gedung dan bangunan pejabat menjadi sepi sesepi-sepinya. Taman di tengah kota metropolitan juga menjadi sepi. Keriuhan parlimen, jalan-jalan raya, pasar raya telah berpindah sejauh 200 kilometer dari kota metropolitan. Di waktu malam, kota metropolitan lebih menyeramkan, tanpa cahaya lampu dan neon. Gelap segelap-gelapnya. Sesekali terdengar ngiau kucing dan salakan anjing daripada mulut binatang-binatang tak bertuan, yang tidak dibawa pergi bersama. Satu-satunya cahaya yang memancar datang dari sebuah klinik, yang menempatkan wanita itu. Di situ beberapa orang doktor - yang bersedia menggadai nyawa - bergilir-gilir menjaganya. Di keliling bangunan klinik, beberapa orang komando bergilir-gilir menjaga keselamatan. Bekalan makanan memenuhi ruang-ruang menunggu dan kamar-kamar lain.

Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!

TV di satu sudut kamar wanita itu tidak menghidangkan apa-apa lagi sejak stesennya ditutup. Semua petugasnya telah pindah. Di atas TV terletak sebuah radio transistor, juga telah sekian lama tidak bersuara. Semua petugas stesen radio kota metropolitan telah pindah. Mungkin mereka sedang memasang peralatan baru, cuba memancarkan siaran dari jarak 200 kilometer.

Klinik ini telah menjelma sangkar, dengan beberapa orang doktor dan wanita itu terkurung di dalamnya. Doktor pemilik klinik itu sendiri tidak menduga, bahawa pada satu hari kliniknya akan menjadi sangkar. Baginya, sangkar adalah lambang. Sangkar adalah imej. Sebuah sangkar selalu membayangkan kurungan, sama ada burung menghuni di dalamnya atau tidak. Sangkar kosong pun, membayangkan imej yang mengerikan. Ia kosong mungkin kerana penghuninya telah mati. Ia kosong mungkin menanti penghuni baru, yang bakal terpenjara. Tapi, fikirnya, bukankah dunia ini pun sebuah sangkar maha besar? Semua manusia terkurung di dalamnya. Carilah kebebasan, larilah daripada sang nasib, namun kesemuanya masih dalam belitan kebebasan dan lingkaran sang nasib duniawi.

Dia masih tenggelam dalam persoalan-persoalan ini, waktu teman-teman doktornya mula membuka dan membedah radio transistor sebuah itu. Punca segalanya, fikir doktor pemilik klinik ini, ialah kesepian dan ketegangan. Mereka meneliti wayar-wayar di dalam radio, lambang-lambang sambungan kuasa, mengusik itu ini, lalu mencuba lagi agar radio itu kembali bersuara.

"Sebentar lagi, berita akan disiarkan dari stesen sementara radio metropolitan," suara itu amat perlahan dan jauh.

"Radio ini kembali bersuara!" jerit teman-temannya. Dia melangkah menghampiri radio, membuka telinga seluas-luasnya.

"Perpindahan memang tidak menjanjikan," suara dari radio. "Setelah berpindah 200 kilometer dari kota metropolitan,

perangkaan menunjukkan 50 orang telah terbunuh dalam perjalanan. Dalam beberapa pergaduhan kerana merebut beberapa penempatan pula, 100 orang telah terbunuh, beratus-ratus lagi cedera parah. Tanpa kemudahan hospital di tempat ini, jumlah kematian dijangka akan meningkat. Sementara itu, sejak awal pagi tadi, beberapa orang telah terbunuh kerana serangan kolera. Wabak kolera sedang menyerang kawasan ini dengan hebatnya. Para pendengar yang mengikuti siaran ini dilarang datang ke kawasan ini dan ..."

Suara dalam radio tidak kedengaran lagi dalam tafakur mereka yang memuncak. Mereka menundukkan kepala masing-masing dalam pakaian serba putih dalam kamar yang serba putih. Di luar klinik beberapa orang komando tetap dengan tugas mereka, mengawasi keselamatan.

Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik! Tik!
Tik! Tik!Tik! Tik!

Norhayati

Oleh Amil Jaya
(Malaysia)

"Saya Ismanto, anda siapa?" Kuhulurkan tangan. Kami bersalaman, sesudah lama mata kami bertembung, dan sesudah lama saya mengumpulkan keberanian sebagai jejaka.

"Hayati! Namaku Norhayati! Selamat berkenalan," ujarnya sambil merenung mataku lama-lama.

"Ke mari dengan siapa?" tanyaku, mula ramah.

"Sendirian, tapi rombongan kami agak ramai. Mereka dalam kumpulan yang berlainan," ujarnya tanpa emosi.

"Tidakkah anda memasuki sebarang persatuan penulis di sana?" tanyaku lagi. Tangannya yang lembut itu terus kugenggam.

"Tidak, saya seperti *lone ranger* di sini. Sendirian. Anehkah itu?" tanyanya agak sinis.

"Oh tidak, sendirian lebih selesa daripada berkumpulan. Kita berasa bebas dan tidak terikat oleh kumpulan," jelasku menyokong sikapnya. "Namun, beranikah anda berterusan begitu?" tanyaku seperti orang yang tidak yakin pada hakikat yang dinyatakannya itu.

"Sebab saya wanita, makanya anda bertanya begitu. Takut? Itu perkataan dan perasaan yang paling saya benci. Sudah lama saya mahu lari daripada belenggu penyakit psikologi itu," jelasnya lantang. Dalam suaranya saya dengar ada terselit nada sinis. "Cuba renung wajah saya. Adakah bayangan takut itu anda temui di situ?"

Seperti orang terpukau saya menurut katanya. Wajahnya saya renung semahu-mahuku. Kususuri dagunya tanpa kerdipan mataku. Mataku lalu menjelajahi bibirnya. Dua ulas bibirnya

amat menarik. Warnanya kemerah-merahan tanpa lipstik. Rekahan bibir itu hampir mengkhayalkan saya. Tetapi, daya sedarku masih kuat. Dengan cepat kualihkan sorotan mataku pada hidungnya. Kulihat ada iras-iras hidung Benggali pada hidung itu. Dan, mataku bergerak lagi, langsung ke matanya. Anak matanya yang berwarna coklat itu kuselami lama-lama. Ya, anak mata itu memang jernih dan memikat. Bulu matanya lebat lentik. Sungguh mengkhayalkan. Namun, daya sedarku lebih kuat daripada daya khayalku. Kujelajahi keningnya. Dahinya yang putih kemerah-merahan itu amat kukagumi. Kemudian, kususuri rambutnya - ikal mayang. Kutahu ikal mayang itu tiruan yang dilakukan oleh pendandan rambutnya.

"Bagaimana? Adakah anda temui bayangan takut itu pada wajah saya, Saudara Ismanto?" tanyanya apabila dia berasa rimas direnung begitu.

Penjelajahan mataku terhenti pada bahagian dadanya. Di situ sekali lagi daya sedarku lebih kuat daripada daya khayalku, dan aku selamat lagi daripada buaian ghairah dan rasa erotik. Hal ini menyelamatkan aku daripada rasa malu lantaran daya khayal yang liar begitu.

"Betul seperti kata anda, anda wanita yang berani. Tidak saya temui segaris pun bayangan takut di wajah manis anda itu," kataku seperti orang yang kalah.

Mata Hayati kulihat membesar. Dia seperti terkesan unsur pujian yang kuselit dalani katakata tadi.

"Simpan dulu pujian itu. Sebagai wanita yang matang, saya tidak mudah diperdayakan oleh kata pujian seperti itu. Saya sudah tahu apa yang tersirat dalam kata-kata begitu. Penghargaan seperti tidak ikhlas sifatnya. Jangan memuji berlebihan. Saya mengerti yang mana umpan dan yang mana pancingnya." Mata Norhayati galak menyorot wajahku. "Lagipun pujian begitu sudah klasik sifatnya. Semua orang tahu. Tidak berfungsi dan berkesan lagi," dia mengingatkan.

Aku seperti tersedak. Kata-kata itu kalau ibarat makana memang sukar untuk ditelari. Memang jarang kutemui wani seperti Norhayati. Ketegasannya mengajar aku supaya berhat hati.

"Anda memang wanita matang, Norhayati. Saya kagur sikapmu. Kalau tak menjadi pantang saya ingin tahu, bera umurmu?" tanyaku dengan suara yang sengaja kulembutkan.

"Maaf, umur soalan peribadi. Tak perlu Saudara Isman tahu. Maafkan saya kalau ini suatu keluarbiasaan yang an temui," Norhayati menonjolkan kelecekan peribadinya.

"Sebagai orang yang baru berkenalan, saya rasa per mengetahui umurmu, Norhayati. Biar mudah bagi say membahasakan diri. Kalau umur saya lebih tua daripada umu anda, saya akan memanggil anda adik. Kalau memangnya and lebih dewasa, saya akan memanggil anda kakak. Ini kan lebil manis dalam budaya kita," hujahku.

"Jangan bermain dengan emosi. Panggilan demikian sudah agak klise pada saya. Stereotaip sifatnya. Tidak lagi berkesan pada emosi saya."

"Walaupun nada pengucapannya romantik," pintasku.

"Ya, walaupun nada pengucapannya romantik, saya sudah bosan dengan pengucapan demikian. Ia tak mampu lagi menembusi hati dan emosi saya," jelas Norhayati.

"Norhayati yang baik, terus terang saya katakan, saya berasa agak sukar untuk berkenalan terus dengan anda. Prinsipmu agak keras. Sukar bagi saya tembusi ruang setia kawanmu. Anda kelihatan antisosial," kataku.

"Kalau itu hasil penilaian anda, saya tak dapat berbuat apa-apa. Elok kita berpisah saja. Dan, perkenalan singkat ini jadikan cebisan pengalaman dalam hidup anda. Mudah-mudahan anda akan lebih mengenal manusia dan fiilnya." Norhayati hendak melangkah pergi.

"Norhayati." Suaraku menahan langkahnya. Aku tahu ada nada rayuan yang romantik dalamnya. Dan, hal ini memang disengajakan. Aku mahu dia betah hadir di sisiku.

Kulihat Norhayati kematian langkah. Dia menoleh kepadaku, lalu bertanya, "Ada apa lagi, Ismanto?"

"Saya lihat, kebaya anda amat menarik. Corak rembangnya juga kelihatan cantik. Potongan dan fesyennya pun sungguh memikat. Saya tertarik pada keindahannya. Siapa yang menjahitnya?" tanyaku menguji emosinya.

"Nah, sekali lagi Saudara Ismanto menggunakan taktik klasik dalam memikat wanita. Sanjungan begitu tidak akan mencairkan ego saya. Seperti kata saya tadi, cara itu agak klise dalam masyarakat kita. Jangan cuba perdayakan saya dengan cara klasik dan klise begitu! Pujian pada pakaian sudah banyak dipergunakan oleh jejaka sejak dulu lagi. Dan, malang bagimu, saya memahami makna yang tersirat di dalamnya." Suara Norhayati kedengaran jelas dan tegas.

"Kini, saya mula mengerti. Jiwamu mati, Norhayati. Anda telah dididik dengan konsep sains dan teknologi, sebab itu anda tak suka pada hal yang romantik begini. Hatimu keras seperti besi, anak manis!" Kurasa suaraku bergetar. Ada nada sinis dan sindirian. Hal ini penting untuk moralku. Memang aku berasa diperkecil-kecilkan oleh Norhayati sejak tadi.

Saya kira jiwa Norhayati tersentuh. Wajahnya kelihatan berubah. Barangkali egonya mula tercabar dan mencair. Dan, hal ini memang kuinginkan. Kelopak matanya sedikit layu. Ini suatu kemenangan kepadaku. Matanya yang galak itu pun kelihatan kuyu. Aku berasa menang dalam pusingan ini.

"Mengapa Saudara Ismanto berkata begitu? Atas ukuran apa anda membuat kesimpulan demikian? Jangan mengukur sembarangan, dong! Bisa jadi berantakan nanti," ugutnya.

Aku tahu Norhayati cuba mengabui kelemahannya atas sentuhan emosi yang sengaja kuatur tadi. Aku menyerang lagi. "Saya tak peduli. Saya tahu, saya berdepan dengan manusia

berhati besi. Dia tidak akan berasa apa-apa walaupun hati nuraninya disentuh begitu," begitu, jelasku tegas.

Kulihat Hayati mengukir senyum. Senyum itu amat manis. Aku menjadi lupa buat seketika, atas kemenanganku tadi. Dan aku percaya egonya semakin cair. Aku senang karena aku berasa menang lagi pada pusingan ini.

Anda memang tabah. Anda tidak mudah mengalah. Malah, agak gigih dan liat. "Anda sebenarnya jejaka yang liat. Selamat berkenalan!" sekali lagi Nurhayati mengulurkan tangan. Dan, tangan itu kugenggam agak erat.

Itulah mulanya aku mengenali Norhayati. Dia sebenarnya wanita yang, berwaspada, berhati-hati, dan tidak mudah diperdaya. Aku mengaguminya. Kami bercerita terus. Bermacam-macam perkara dan berbagai-bagai topik. Kami mula mengenal hati budi masing-masing. Perkenalah dan persahabatan kami semakin intim.

Aku mula mengenal latar belakang hidup Norhayati. Dia seorang balu. Suaminya bekas pegawai tinggi kerajaan. Beliau meninggal dunia beberapa tahun lalu, akibat penyakit parah. Sejak ketiadaan suaminya, dialah yang bertindak sebagai ayah dan sekaligus ibu kepada empat orang anaknya yang masih kecil. Dia menggunakan setiap detik dalam hidupnya untuk menyempurnakan kehidupan anaknya. Amanat itu diucapkan oleh arwah suaminya ketika dia mulai sakit. Norhayati bekerja siang malam. Dia menulis apa sahaja untuk honorarium. Kemahiran menulis sejak zaman remajanya dulu betul-betul membantu dia dan keluarganya mendapatkan nafkah. Hasil begini sudah lama dinikmatinya ketika suaminya masih hidup. Dia juga mengekang dirinya daripada nafsu ghairah yang sesekali menghimbau dalam khayalannya. Namun, pengekangan itu bukanlah suatu perjuangan yang mudah. Dia sering berperang dengan perasaan sendiri. Pergolakan batinnya amat mencekan hati nuraninya. Tetapi, dia bersyukur kerana setakat ini dia

menang. Sudah hamper sepuluh tahun dia menafikan rintihan hati dan kepuasan biologinya.

"Mengapa tidak menikah saja untuk meleraikan deritamu, Norhayati?" tanyaku pada suatu hari ketika kami bertembung pada suatu rembang sore.

"Anda kira dengan berkahwin lagi derita saya akan hilang?" Matanya kelihatan galak memandang saya.

"Ya, itulah satu-satunya jalan keluar daripada derita yang anda alami sekarang," kataku penuh yakin.

"Anda silap, anak muda." Norhayati kelihatan senyum. Ada unsure sinis dalam pengucapannya. "Menikah itu Cuma menambah derita, kerana perkahwinan itu nanti tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan menambah masalah pula," tambahnya.

"Mengapa prasangkamu terhadap perkahwinan begitu tinggi, Norhayati? Ideamu juga mengekang dinamika kehidupanmu. Yang buruknya, unsur kesetiakawanan yang terdapat dalam institusi perkahwinan itu engkau rendahkan martabatnya. Ada sesuatu yang tidak seimbang dalam dirimu, Norhayati," tekanku.

"Dengan siapa saya harus berkahwin? Yang sudi tetunya mereka yang sudah berumur, mempunyai istei dan anak. Kau kira anak-anak muda mahu mengahwini saya? Mereka akan lebih tertarik kepada gadis-gadis remaja comel yang melambak di mana-mana. Takkanlah saya yang kendur ini menjadi pilihan mereka! Lagipun, siapa mahu menyuap mulut anak-anak saya yang sudah hampir remaja itu?" katanya penuh pengertian.

"Apa salahnya kalau Norhayati menikah dengan lelaki berumur. Mungkin dia lebih bertimbang rasa," kataku tanpa berfikir panjang.

"Di situlah masalah bermula. Seperti kata saya tadi, lelaki dewasa dan berumur semuanya sudah beristeri. Nak bersuami dengan mereka haruslah pula berdepan dengan poligami. Selalu poligami menjadikan kehidupan kurang rukun dan kurang

tenteram. Manusia Islam sekarang tidak akur lagi dengan kehidupan berkongsi kasih."

"Itu terjadi kerana sikap dan prasangka masyarakat sendiri. Mereka menganggap poligami menyeksa batin mereka. Padahal, hakikatnya tidak demikian. Ramai lelaki mengamalkan poligami, hidup mereka rukun, malah riang," jelasku cuba mempertahankan konsep poligami. "Adakah ketidakmahuan Norhayati berkahwin lagi sebagai suatu prinsip?" ujiku.

"Bukan, ia bukan prinsip. Cuma suatu idea kontras pada sikap stereotaip yang selama ini berakar umbi dalam masyarakat wanita kita. Mereka seolah-olah tidak dapat hidup tanpa lelaki di sisi mereka," jelas Norhayati. Dia kelihatan cukup yakin dengan hujahnya.

"Nanti dulu, bukankah ini akan mengorbankan masa mudamu yang hanya datang sekali itu?" Aku mencelah.

"Tak mengapa, Saudara Ismanto. Nikmat kehidupan berumah tangga itu sudah saya alami. Matlamatnya pun sudah saya gapai. Saya memiliki empat orang anak hasil daripada perkahwinan itu. Pada hakikatnya saya sudah mencapai objektif utama dalam perkahwinan. Jadi, tidak ada apa lagi yang perlu saya cari daripadanya." Norhayati kelihatan tegas.

"Norhayati mungkin berasa tidak laku lagi. Maklumlah, Norhayati ini janda. Umpama sebuah kereta, Norhayati sudah menjadi kereta seconda hand. Itukah yang Norhayati malukan, barangkali?"

"Istilah janda bukanlah musuh wanita. Lelakilah yang menjadikan perkataan janda itu negatif. Merekalah memomok-momokkannya. Pada hakikatnya tiada apa yang dimalukan dengan gelaran janda itu. Memang ada janda yang tidak bersih atau mereka janda sebelum janda. Sebenarnya dengan ketiadaan suami nilai wanita tidak harus turun. Ia sebenarnya tidak mengganggu hidup saya, Saudara Ismanto. Janda yang saya alami ialah janda rasmi. Jadi, tidak ada sebab saya hams berasa malu. Hakikat hidup demikian; kecil membesar, bercinta, berkahwin

dan menjanda, atau menjadi balu. Perpisahan dalam kehidupan ini perkara yang tidak dapat dielakkan. Ia sesuatu yang lumrah. Cuma manusia yang menjadikannya luar biasa. Mereka seolah-olah lupa pada hukum alam Saudara Ismanto juga termasuk dalam kelompok mereka itu." Norhayati cuba mengeluarkan isi fikiran dan falsafah hidupnya, sambil menyengat aku kembali.

Saya tidak menghiraukan kata-katanya. "Norhayati memang sudah tidak wajar menikah," sindirku. "Jiwamu dibelenggu oleh arwah suamimu!"

Norhayati merenung wajahku. Lama sekali renungan itu kurasa sehingga aku menjadi rimas dan gelisah dibuatnya.

"Anda tidak menghormati arwah suamiku, Saudara Ismanto. ini sepatutnya tidak berlaku. Arwah suamiku tidak ada kena-mengena dengan persoalan kita. Bagiku, untuk mendapat suami itu mudah, ramai lelaki di sisiku. Namun, nak dapat seorang ayah itulah yang payah. Suami tanpa kualiti ayah ialah suami yang hambar, tak tahu menguruskan rmah tangga. Sebab itu, saya hams memilih. Saya tak harus bersikap gelojoh. Saya tak mahu serkap jarang atau tangkap muat saja. Risikonya tinggi. Berkemungkinan saya memperbaharui duka nestapa saya."

"Kalau begitu, Norhayati menjadi mangsa pada prinsipmu sendiri. Jangan lupa, fizikalmu semakin layu. Apabila tiba waktunya lelaki tak akan berselera menyuntingmu lagi. Kalau itu berlaku, Norhayati akan tersisih. Anda tidak dapat lagi menikmati kasih sayang lelaki."

"Jangan khayalkan saya seperti seorang wanita yang rakus, Saudara Ismanto. Saya tahu, kalau saya mahu menjadi wanita lepas bebas, sanggup membuat temu janji, sanggup bergenggam tangan ketika berpelesiran, sanggup memenuhi tawaran makan malam, bersetuju tidur seranjang pada malamnya, saya akan cepat menikah lagi. Tapi saya bukan wanita seperti itu. Saya berasa janggal dengan perbuatan

sembang begitu. Perangai demikian tak membudaya dalam hidup saya."

"Kalau begitu, anda akan menjadi kering. Keayuanmu akan menjadi pudar dan keghairahan cintamu akan punah dan musnah. Tidakkah anda terfikir bahawa sikap ini membunuh biologimu."

"Jangan memandang perkahwinan itu sebagai sesuatu yang muluk dan manis, Saudara Ismanto. Anda belum ada pengalaman tentangnya. Banyak gelombang emosi perlu dilalui. Tersilap perhitungan akan ranaplah keghairahan hidup. Kalau ini berlaku akan menjadi pahitlah perkahwinan itu."

"Jadi, anda akan hidup kekal menjanda begini?" tanyaku seperti orang berputus asa.

Norhayati merenung wajahku lama-lama. Dia menyorot jauh ke dalam mataku. Aku berasa gelisah dengan sorotan begitu. Belum sempat aku berkata, Norhayati bersuara lagi. "Saya percaya pada jodoh pertemuan dan takdir. Allah Maha Penentu nasib manusia. Dalam soal ini saya selalu berserah kepada qada dan qadar-Nya."

Rasa ghairahku hidup kembali. Kurenung wajah Norhayati, lalu aku dapat merasakan bahawa dia tidak menolak kemungkinan akan menikah lagi. "Saya dapat merasakan bahawa anda tidak menolak kemungkinan untuk menikah lagi."

"Betul, memang selamanya saya tidak bersikap negatif pada perkahwinan. Kalau ada kesempatan, mungkin saya akan memikirkan untuk menikah lagi. Allah tidak melarang balu dan janda menikah kembali, bukan?" Norhayati menjeling tajam ke arahku.

"Oh tidak, kalau begitu bukalah hatimu, saya mahu meminang dan menikahimu, Norhayati!"

Norhayati memandang wajahku lama-lama. Dia seperti tidak percaya kata-kata itu kulafazkan di hadapannya.

"Anda siapa? Kelihatannya anda cukup berani. Anda pun belum mengenalkan diri. Entah-entah anda sudah beristeri dan

beranak-pinak. Jangan remehkan soal kahwin, ia perkara serius. Tak boleh dibuat secara gampang. Jangan main-main tentang perkahwinan, Saudara Ismanto."

"Saya lelaki. Saya boleh mengahwini empat wanita. Itu kuota saya sebagai seorang Islam. Anda pun tahu, bukan? Sunah Nabi menjadi contoh." Aku mahu menguji hatinya.

"Mampukah Saudara Ismanto memberikan nafkah lahir dan batin kepada isteri-isterimu nanti?" tanya Norhayati.

Dia wanita matang, fikirku. Sikapnya tenang. Aku mengaguminya. "Saya kira mampu. Tubuh badan saya sihat dan kuat. Saya mampu bekerja lebih keras. Anda sendiri melihat fizikal saya sekarang, belum ada tanda-tanda yang saya ini penyakitan. Dan, yang lebih utama, saya mampu bersikap adil, kalaulah itu yang merisaukan anda."

"Sihat fizikal saja belum tentu menjadi pasport berkahwin seorang lagi. Sihat mental itu yang utama," kata Norhayati.

"Lihat perawakan dan sikap saya, teliti juga tutur kata saya. Adakah masalah mental pada diri saya!" rayuku.

"Nak tahu rosak tidaknya mental seseorang bukan dapat dilihat sejam dua, anak muda. Perlu penelitian jangka panjang."

"Kalau begitu, semakin lambatlah anda menikmati makna perkahwinan itu, Norhayati. Ujian mental yang anda perlukan itu, tak mungkin anda peroleh segera. Sikap begini menghilangkan peluang anda untuk menikah lagi."

"Tak mengapa, kita boleh memilih pasangan kita. Dalam pemilihan itu, kita tak harus bersikap serkap jarang. Kalau calon suami atau isteri kita itu berpenyakit, rosak mental, dan lemah fizikal, bodohlah kita kalau menikah dengannya. Dia akan menjadi beban dan kita akan menghadapi masalah bersambung-sambung. Lebih baik kalau kita tidak menikah," ujar Norhayati tegas.

"Anda seperti orang yang putus asa saja tentang perkahwinan, Norhayati." Kurenung mata wanita di hadapanku itu. "Tidak pantas anda berkata begitu."

"Tidak. Kematangan yang saya miliki sudah cukup untuk menjelaskan ketidakpantasan saya. Jangan menilai sikap saya senegatif itu, Saudara Ismanto. Bersikap putus asa, bukan saya orangnya," tegas Norhayati. Suaranya keras sedikit.

"Maafkan saya kalau anda tersinggung." Matanya kusoroti lembut dan lunak.

"Okey, lupakan itu. Pertanyaan saya belum anda jawab. Adakah anda mampu bersikap adil terhadap isteri-isteri anda?" Norhayati bertanya lagi.

"Terus terang kunyatakan mungkin ada kelemahanku di sini. Keadilan yang dituntut itu terlalu subjektif sifatnya pada perasaanku. Saya sudah bersifat adil, tapi mungkin kepada diri isteri-isteriku tidak demikian. Mereka akan berasa selalu diabaikan, atau selalu dirugikan, atau selalu dikurang-kurangkan. Ini disebabkan oleh rasa kemanusiaan yang ada pada manusia. Ya memang sebagai manusia siapa yang mengasihi dan menghormati hak kita akan mendapat layanan yang lebih; manakala yang bersikap berpura-pura dan tidak hormat akan disisirkan. Ini mungkin kelemahanku kalau beristeri lebih."

"Itu perasaanmu saja Saudara Ismanto. Sebagai suami, anda tidak harus bersikap begitu. Kalau pedoman bagi mengutarakan cintamu hanya berpusat pada unsur kasih sayang dan menginginkan penghormatan saja daripada isteri-isterimu, saya pesimis bahawa anda tak akan dapat menjadi suami yang baik dan adil. Pertimbangan jangan didasarkan pada kehendak nalurimu saja. Fikirkan juga kehendak naluri isteri-isterimu sebagaimana anda menghendaki mereka supaya mengasihi, mencintai, dan menghormati dirimu. Neraca pertimbangamu jangan terlalu mirip pada' neraca pertimbangan emosi. Kalau memang dalam pertimbangan emosi yang anda utarakan, memang sifat adilmu akan berat sebelah. Akibatnya, jadilah anda lelaki yang tidak cocok beristeri lebih."

"Neraca pertimbangan yang bagaimana harus saya pegang supaya saya memiliki keadilan itu?" tanyaku seperti orang. Yang putus asa.

"Gunakan kepintaran akal dan budi bicara anda yang cerdas itu. Namun landasannya mestilah bertahap pada pertimbangan rasional, bukannya emosional, dan ini akan menjadikan anda lelaki yang adil terang. Jangan hipo bersikap serba boleh. Ini kepura-puraan namanya. Sedangkan apa bila anda diminta mengisi kemampuan itu atas dasar tanggungjawabmu, anda tidak dapat menyempurnakannya. Akibatnya, budimu akan kedapatan bahawa anda sebenarnya terlalu banyak omong kosong."

"Lantas apa yang harus saya lakukan?" tanyaku lagi.

"Nyatakan setakat mana yang anda mampu. Jangan menjadi jagoan yang tak berisi."

"Terima kasih, Norhayati. Anda mula mengerti sekarang. Anda sebenarnya insan yang baik dan ada harga diri. Terima kasih!" Kataku seperti seorang gentleman yang secara terhormat mengaku kalah dalam perdebatan itu.

Begitulah aku mula mengenal hati nurani Norhayati. Dia bukan balu atau janda seperti yang selalu diprasangkakan oleh kaum sejenisku dan juga kaum sejenisnya. Dia bukan wanita yang ghairah nafsu cinta seperti omongan kaum lelaki yang selalu menimbang sikap orang lain atas dasar khayal dan daya fakir serta daya rasa mereka sendiri. Dan, untuk pertama kalinya aku melemparkan jauh prasangkaku sendiri dari hal nilai seorang balu dan seorang jandia yang selama ini menjadi ukur taraku. Aku mula mengenal kesilapanku hasil daripada sikap masyarakat tentang wanita bernasib malang seperti Norhayati.

Aku masih ingat pada suatu hari Norhayati bercerita tentang peristiwa lucu yang dialaminya. "Suatu hari saya didatangi oleh seorang lelaki yang boleh dikatakan ganteng, dan saya lihat lagaknya dia seorang yang berwang."

"Norhayati, setelah saya pertimbangkan daripada pelbagai sudut dan mengkaji aspek-aspek baik dan buruknya, maka hari ini saya datang menemuimu di sini. Tanpa banyak bolak-balik dan kata yang lunak manis, tanpa wakil dan juru bicara dan dengan suara daripada mulut dan hati saya sendiri tanpa tekanan nafsu. Dengarlah, bahawa saya sebenarnya mencintaimu."

"Saya menjadi amat kagum dengan pengakuan yang berterus terang itu dan saya anggap lelaki itu sudah mengumpulkan setiap keberanian yang ada dalam dirinya, lalu menyatakan apa yang dirasakan tanpa orang tengah, tanpa surat, tanpa pujuk rayu, dan tanpa pikat-memikat lebih dulu dan secara terhormat menyatakan isi hatinya. Dan, secara diam-diam saya mengormati sikap demikian."

"Lalu apa katamu?" Aku mencelah pantas.

"Dengan kata cinta yang saudara ucapkan hari ini, di depan saya, secara berani dan berterus terang dengan sifat-sifat *gentleman* begini, sudah berapa ratus kali saudara ucapkan kata cinta seperti ini kepada wanita-wanita yang anda temui?"

"Lelaki *gentleman* itu merenung wajah saya. Dugannya meleset sama sekali. Saya kira dia menunggu kata-kata saya yang berbunyi begini: Ya, saya sepertimu secara diam-diam juga mencintai anda, tapi oleh sebab rasa maluku lebih tebal, rempuhan gelombang cinta yang membadai di dadaku itu kupendam saja. Syukurlah, anda lebih dahulu menyatakannya di sini, dan secara kebetulan saya juga mencintaimu. Wah, alangkah bahagianya mendengar kata-kata manis dan indah ini saudara ucapkan dalam keadaan berteus terang begini. Dan, saya pasti apabila kata ucap itu saya nyatakan, tubuh kecil ini akan digomolnya dan bibir kecil ini akan dikucupnya bertubi-tubi sehingga saya jadi lemas dipeluknya. Tapi, syukurlah, saya dapat memperhatikan api ghairahnya dan lepas daripada perangkap emosi yang dia rentang untuk saya," jelas Norhayati.

"Kenapa anda tanyakan demikian?" tanya lelaki itu kepadaku apabila pertanyaan tadi kuucapkan.

"Saya mahu mencari peribadimu. Kalau saya temui anda sebagai lelaki baik, akan kujawab kata hatimu."

"Cuma baru kepadamu kata cinta yang ikhlas ini kunyatakan, percayalah!" rayunya, bersungguh-sungguh.

"Kalau begitu umurmu terlalu muda. Anda belum lagi menempuh gelombang cinta yang sebenar. Anda anak muda yang belum matang!" kataku selamba.

"Memang betul, umurku 22 tahun. Masih bujang. Belum pernah menikah dan saya pasti benar, saya belum pernah jatuh cinta, cuma padamu yang pertama," jelasnya penuh harap.

"Kalau begitu kita tidak cocok dalam dunia cinta yang anda khayalkan itu."

"Mengapa?" Suaranya meninggi, wajahnya seperti orang kecewa.

"Saya sudah mengalami cinta yang manis dan pahit pekat. Saya sudah cukup berpengalaman dengan emosi cinta itu. Umur saya 32 tahun. Jarak umur kita sepuluh tahun. Jarak ini amat mempengaruhi hidup kita kemudian nanti, sekiranya kita menjadi suami isteri. Saya memang percaya kemuncak rasa cinta ialah perkahwinan. Saya akan kekal menjadi wanita yang subur dalam jangka masa antara 13 hingga 18 tahun. Mari kita ambil yang maksimumnya. Ketika itu saya tidak mampu memenuhi kehendak biologimu secara natural. Tubuh saya akan menjadi kering. Akibatnya hidup anda tidak tenteram. Anda akan membuat ragam. Tabii dan tabiat lelaki bergantung kepada faktor biologi. Dalam umur 40 tahun, anda semakin ghairah dan berkhayal tentang dunia seks dalam kehidupan, sedangkan di pihak saya ghairah demikian sudah pupus. Bicara cinta yang anda ucapkan hari ini berangsur pudar waktu itu. Akibatnya, kita pun akan tegang. Hal ini akan mengakhir semua keindahan masa lampau kita," jelas Norhayati, membuatkan aku tunduk dan diam beberapa ketika.

"Kalau begitu biarlah saya berundur secara terhormat. Kutarik batik huluran cinta yang kulafazkan tadi," pintaku.

"Itulah keputusan terbaik yang harus anda ambil. Saya hormati keberanian anda menarik kembali kata cinta yang anda nyatakan tadi. Syabas anak muda yang baik."

"Engkau memang luar biasa Norhayati," tegasku.

"Hidup ini harus rasional. Kita perlu ada ketegasan. Kita harus mengukur kemampuan kita. Jangan sekali-kali menyetujui sesuatu yang kita tak mampu lakukan. Inilah jalan selamat untuk kebahagiaan abadi kita," kata Norhayati.

Kini perkenalan kami berjalan terus. Adakah aku akan terus membina bayangan Sangrila dalam khayalku, itu belum pasti? Yang pasti aku terus tertarik pada sikap Norhayati. Cuma kini aku mula mengenal bahawa hidup ini terlalu abstrak sifatnya. Banyak aspek yang perlu diselami. Namun, rangkaian emosi antara kami terus menjadi erat dan aku selalu membayangkan bahawa kami semakin intim dalam persahabatan, aku akur bahawa hati nurani manusia ini amat sukar ditafsirkan.

Sabah Times, 4 Mei 1986

Angin dari Senayan

Oleh Awangku Merali Pengiran Mohamed
(Malaysia)

"HANYA dua biji tajau besar ini?"
"Habis, mahu apa lagi?"
"Nyawanya. Kubunuh dia!"
"Gila kau! Dia tamu kita!"

Kunyang mendengus. Mereka berpandangan sebentar. Kemudian si emak mengikut Kunyang keluar ke ruai.

Sudah ramai yang menunggu di ruai. Bila Kunyang keluar semua mata memandangnya. Wajahnya kaku macam batu, pahit menampan dendam. Si emak ikut Kunyang dari belakang. Wajahnya murung, rambutnya serta pakaiannya tidak terurus. Akhir-akhir ini dia kelihatan begitu tua dan rapuh.

Sebelum duduk, Kunyang terpandang Tauke Lim. Setajam sembilu pandangan itu menikam walaupun sekilas sahaja. Tapi Tauke Lim mengangguk hormat kepadanya. Apai Berangka yang duduk di sebelah kanan Tauke Lim juga berbuat begitu. Tapi mereka yang memerhati setiap gerak yang sumbang berasa resah. Mereka khuatir upacara sesuci itu akan digenangi noda bila-bila masa sahaja. Mujur si emak menjentik belakang Kunyang. Kunyang duduk. Keadaan tenang semula.

Manang memulakan upacara. Dia mulakan dengan jampi. Kumat-kamit mulut Manang seperti dia bicara pada dirinya sendiri. Sesekali dipandangnya orang ramai dengan mata yang garang. Tapi mata itu lebih banyak pejam daripada terbuka. Dalam pejam dia seperti orang yang sedang menjangka sesuatu yang seni yang tidak dapat dijangkau oleh jasadnya. Dia begitu jauh dari dunia nyatanya. Hanya

suaranya beralun bagai ombak. Itu pun tidak dapat difahami. Kadang-kadang dia seperti menangkap sesuatu, seperti kanak-kanak kecil menangkap buih sabun yang terbang. Agak lama juga dia dalam khayal. Dia sedar semula bila ada bintik-bintik peluh di dahinya. Bila dibuka matanya kelihatan layu. Dia seperti menggunakan setiap titik derianya yang ada. Disekanya peluh di dahi, di muka dan di tengkuknya. Orang di hadapannya dipandangnya.

Kemudian dikeluarkannya sebilah pisau. Dicapainya bunga padi yang ditanam dalam sebuah bekas. Bekas itu diletakkan di hadapannya. Bergetar bunga padi nan dua batang itu.

Semua mata yang memandang tidak berkejip.

Manang mengangkat pisaunya tinggi-tinggi supaya semua dapat melihat. Dengan keahlian dikeratnya sebatang bunga padi itu. Putus dua. Dan yang sebatang masih lagi bergetar.

Semua merasa lega.

Si emak tidak tertahan melihat bunga padi nan sebatang terkulai. Air mata yang sejak tadi bertakung di pelupuk mata kini jatuh berderai. Dia meraung melepaskan sisa-sisa dukanya. Mula-mula tangisnya perlahan. Bila dia menepuk-nepuk dadanya dan menarik-narik rambutnya, suasana jadi heboh. Kunyang di sebelahnya cuba menenangkannya. Tapi dia tidak berhasil. Kemudian ditingkah oleh mereka yang kehilangan suami anak dan saudara. Maka terjadilah upacara air mata!

Upacara itu tidak lama. Sebaik sahaja Manang mengangkat bunga padi yang telah dipotong tadi, mereka diam semula. Itu perkara biasa kepada kaum wanita. Mereka yang pergi mesti ditangisi. Perpisahan tidak lengkap tanpa bertemankan air mata. Apalagi untuk perpisahan buat selama-lamanya.

"Mengikut ajaran Dewa Pintang Raga yang diturunkan kepada Serapoh, maka putuslah akar pengikat antara si mati dengan yang hidup." Manang mengangkat batang bunga padi yang dipotong tadi.

Semua bungkam.

"Maka dari hari ini yang hidup boleh ke bukit mencari rotan ke lembah mencari makan, ke muara mencari ikan, ke rimba berburu napuh dan babi hutan. Si mati tidak menghalang, pergilah keluar, pergi, periglah sejauh kamu mahu pergilah pergi!" Kelihatan Manang menarik nafas panjang. Dengan perlahan-lahan diletakkannya bunga padi yang terkulai dalam sebuah bekas lain. Kemudian dia duduk diam memejamkan mata.

"Ambil beliung dan seekor ayam jantan di bilik. Hadiahkan pada Manang!" kata si emak. Kunyang bangkit pergi ke bilik.

Selesailah upacara. Semua beredar meninggalkan ruai untuk ke bilik masing-masing. Apai Berangka dan Tauke Lim mendekati Kunyang dan emaknya. Kunyang mahu menghindar, tapi emaknya memandang tajam melarang.

"Ayahmu seorang sahabat yang berhati mulia," kata Apai Berangka.

Kunyang mendiamkan diri. Dia seperti acuh tak acuh sahaja. Dia tahu itu sekadar penyedap hatinya dan hati emaknya. Sejahat mana sekalipun manusia itu pada masa hidupnya, setelah mati dia tetap akan dipuji. Kunyang tahu itu semua.

"Kalau kau perlukan kerja, kau boleh datang ke kemku bila-bila masa saja," kata Tauke Lim. "Kalau kau mahu kau boleh datang esok ke kem kerana kami ada jamuan besar!"

Kunyang pandang Tauke Lim. "Aku akan datang!" Bergetar suaranya entah kenapa.

Ruai kembali sunyi setelah Apai Berangka dan menantunya, Tauke Lim, beredar. Kunyang kemudian masuk ke bilik mendengus. Emaknya mengikut dari belakang.

"Kau jangan jadi gila!" kata emaknya yang tahu isi hati anaknya. Masih ada bekas air mata di pipinya.

"Aku bunuh dia. Baru puas hatiku!"

"Untuk apa?"

"Untuk ayah!"

"Ayahmu sudah mati! Kau hendak apa lagi?"

"Balas dendam! Nyawa mesti dibayar dengan nyawa!"

"Demi Dewa aku tidak rela kaubalas dendam!"

"Tapi kematian ayah?"

"Kau cemburu kepada Tauke Lim!"

"Kematiannya mesti dibela!"

"Kaumarah Apai Berangka menyerahkan Sanga kepada Tauke Lim!

"Emak!" Kunyang tarik nafas. Bau rambut Sanga mengisi ruang bilik.

"Aku tak rela kaugunakan ayahmu kerana cemburumu!"

"Ayah dibunuh, emak! Dibunuh kerana ...."

"Aku tahu! Aku bukan buta hati. Itu sudah berlalu. Kematian ayahmu sudah berbayar."

"Dengan dua biji tajau besar untuk nyawa ayah? Huh!" Kunyang mendesis lagi. Dia berjalan keliling bilik seperti kerbau berahi.

"Ke mana perginya adabmu? Hidup kita dikandung adat. Bukan harga tajau yang mesti dinilai. Harga adat itulah. Nyawa ayahmu tidak dapat diganti dengan dua biji tajau itu. Walaupun diisi penuh dengan emas dan intan. Tidak ada! Nyawa Tauke Lim sekalipun kau ambil, ayahmu tidak akan hidup dengan kita." Air mata emak sudah berhamburan lagi. Emaknya sudah tidak tahan lagi dengan kegilaan Kunyang. Barangkali dia takut akan kehilangan lagi orang yang disayanginya.

Kemarahan Kunyang reda sedikit apabila melihat air mata emaknya. Tidak guna bertengkar dengan emaknya. Hati emaknya sudah sakit sudah perit. Penderitaan emaknya sudah banyak. Dan kematian ayahnya hampir membuat emaknya tidak siuman. Kerana itu Kunyang hanya mendiamkan diri.

Di luar angin semilir mendinginkan. Malam gelap hitam berkarat. Tiada bintang tergantung.

Bila Kunyang ke biliknya, emaknya masih tercatuk seperti tadi. Entah bila emaknya akan tidur. Di bilik, Kunyang hanya baring; matanya tidak mahu lelap. Macam-macam berpusar di kepalanya. Semuanya berserabut dan memeningkan. Bila dia merapatkan matanya, terdengar salakan anjing yang begitu galak. Malam itu Kunyang bermimpi; dia menghadiri satu jamuan bersama Sanga, ayahnya dan Tauke Lim di dalam kabus seperti yang selalu mencecahi puncak Gunung Seranti. Ke mana emaknya?

Bila Kunyang bangkit, matahari sudah tegak di puncak Gunung Seranti. Didapatinya emaknya juga sudah tidak ada di bilik. Kunyang ke dapur mencari air untuk membasuh muka. Kemudian dia mencapai ilangnya yang tergantung di sebelah pintu.

"Kalau kau balik ambilkan aku miding!" kata emak. Emaknya sedang membersihkan ubi kayu. Muka emaknya cerah dan sanggul setompok melekat di tengkuknya.

Kunyang berjalan terus. Dia hampir dilanggar oleh seekor anak babi kalau dia tidak menghindar. Anak babi itu berlari tersusup sasap. Beberapa orang kanak-kanak mengusir di belakangnya. Ada yang membawa kayu, dan ada yang mengacu-acukan tangan. Derai ketawa mereka meriuhkan pagi itu. Suara riuh budak-budak itu beransur hilang bila Kunyang sampai ke suatu simpang menuju ke humanya.

Jalan denai tidak berubah walaupun sudah tiga bulan tidak dilaluinya. Pokok-pokok simpur tetap menguntumkan bunga. Kuning di sana sini. Kunyang cuba melihat jejak napuh kalau-kalau ada memakan bunga simpur yang jatuh. Tapi taburan bunga itu tidak disentuh. Tidak ada yang menyentuh! Jangankan jejak semalam, jejak minggu dulu dan bulan lalu pun tiada. Senayan seperti sudah tidak bernapuh.

Kunyang berjalan terus. Sesekali dia berhenti untuk mencari jejak. Tapi hampa, sedih hati memikirkan Senayan sudah tidak bernapuh. Kalau dahulu tahan sahaja jerat di bawah

pokok simpur berbunga, esoknya pasti ada napuh, ayam hutan atau kijang yang terjerat. Kalau nasib baik, rusa yang merenggas terjerat. Malah Kunyang pernah menjerat menggunakan tali panjang sahaja. Tali panjang diletakkan di bawah pokok simpur. Kemudian dia bersembunyi di sebalik pokok. Tidak sampai setanak nasi, napuh seekor dua datang berulam bunga simpur. Kadang-kadang mereka datang anak-beranak.

Kunyang merembas-rembaskan parang ilangnya. Ada dedaun lalang mengail di denai. Kunyang berhenti pada sepohon pokok simpur. Besar dan rendang. Bunganya lebat. Di situlah dia suka menahan jerat. Entah sudah berapa puluh ekor napuh dan ayam hutan ditangkapnya di situ. Tapi sekarang jejaknya pun tiada. Dalam hatinya timbul satu macam ketakutan yang ngeri.

Kunyang melintasi sebatang anak sungai. Titi yang dibuatnya dahulu masih kuat. Airnya jernih dan cetek. Anak-anak ikan kelihatan lari bersembunyi di bawah daun kering. Siput-siput berdakap pada ranting kayu mati. Kunyang berhenti sebentar. Dia mencari sesuatu. Tidak ada juga! Di situlah laluan babi hutan. Dia pernah mengikut jejak babi hutan di situ dengan Sapat. Mereka mengikut jejak itu sampai ke Lembah Juing. Dari Lembah Juing mereka tembus ke Gunung Seranti. Di Gunung Serantilah rumah segala binatang!

Kalau untuk makan seisi rumah panjang, tidak perlu berburu babi hutan di Gunung Seranti atau di Lembah Juing. Tunggu sahaja di bawah pokok ara dekat anak sungai itu. Masanya bila buah ara sedang masak ranum. Kalau hendakkan seekor tunggu hingga tengah malam. Kalau mahu dua ekor tunggu hingga pagi. Kalau lebih daripada itu, kalau ada temasya atau upacara, bolehlah pergi ke Lembah Juing. Kalau hendak berniaga, kerana rotan dan damar sukar didapati, pergilah ke Gunung Seranti. Di situ sarang segala binatang. Berapa sahaja mahu ada di situ.

Tapi sekarang mencari napuh dan babi hutan seperti mencari seladang dan badak. Aneh!

"Tidak aneh," kata Apai Gaong. Ketika itu mereka duduk-duduk di tepi sungai suatu petang. "Siapa pernah ke Suran dulu? Dan siapa pernah ke situ sekarang?"

Yang lain diam.

"Saya pernah. Siapa dapat melawan napuh di Suran? Siapa dapat melawan babi hutan di Suran? Napuhnya jinak. Babi hutannya sering datang bedaga dengan babi kampung. Begitu juga dengan ayam hutannya," sambung Apai Gaong. "Tapi sekarang," dengan nada yang sedih, "jangankan babi hutan, napuh pun tiada!"

"Apa sebabnya?" tanya Apai Sulau. Sambil itu dia menggaru panau di pahanya.

"Kompeni! Kompeni balak apai!" jelai Apai Gaong.

"Bagaimana?" tanya Entinggi.

"Aku pernah melihat sendiri dengan mata kepalaku. Pokok keruing, pokok belian dan pokok kapur yang dua tiga pemeluk besarnya tumbang ranap dengan senangnya. Bukan dengan kapak. Tapi dengan pisau entah bagaimana yang dijalankan oleh enjin. Bunyinya bising!" terang Apai Gaong.

Apai Salau, Entinggi dan Kunyang turut merasa hairan.

"Dan kereta kuning yang mengangkat kayu-kayu itu pun mengeluarkan bunyi yang bising. Badannya kecil tapi bunyi dan tenaganya kuat. Jangankan napuh atau babi hutan, barangkali hantu dan jin pun akan lari lintang-pukang bila dengar bunyi kereta kuning itu." Apai Gaong ketawa. Kelihatan giginya yang bersalut emas mengerlap.

Barangkali Senayan sudah menjadi Suran. Malah mungkin lebih buruk lagi. Sungutan penduduk Senayan sudah bertimbun. Ke mana napuh? Ke mana larinya babi hutan? Ke mana terbangnya ayam hutan? Malah sekarang ada yang mengail ikan di Sungai Taji kerana rotan dan damar juga ikut hilang bersama napuh dan babi hutan. Dan yang paling kecewa adalah pemburu-pemburu yang menjual hasil perburuan mereka. Gunung Seranti

sudah lengang oleh binatang. Hutannya sudah jarang seperti rambut orang tua.

Semuanya ini kerana Tauke Lim! Dialah penjenayah di Senayan. Itulah yang emaknya tidak tahu.

Dengan tiba-tiba darah Kunyang menerpa ke muka. Dia merembaskan parang ilangnya sekuat hati pada daun-daun lalang. Putus!

Kunyang sampai ke humanya. Dia berhenti seketika. Dilayangkan pandangannya ke seluruh kawasan huma. Anak-anak padi sudah setinggi pinggang. Daun-daun padi meliuk-lintuk bila ditiup angin. Gemersik bunyinya. Petola, kacang panjang dan timun menjalar rakus pada tunggul-tunggul kayu mati. Hijau di sana sini.

Nun di tengah kehijauan dangaunya berdiri gagah. Kincir angin berputar ligat. Kunyang menuju ke dangaunya.

Di pinggir hutan, ceracau kera dan lotong membingitkan. Suasana hutan riuh rendah. Barangkali mereka sedang bergaduhkan betina miang atau berebutan jantan lasak. Kalau binatang, binatang juga.

Kunyang naik ke dangau. Berat rasa hati, tapi digagahkannya juga. Dia melangut. Ada dua tiga lubang pada atap dangau itu. Dia tidak peduli. Kalau ada seirbu lubang pun dia tidak peduli. Dia datang hari itu sekadar hendak datang sahaja.

Disandarnya badannya pada tiang. Dipandangnya padi yang menghijau. Hijau dan subur. Aneh tidak ada kegembiraan melompat dalam dirinya. Padi itu dipandangnya hijau tapi bukan hijau yang pernah menjanjikan harapan seperti dahulu. Kini adalah hijau yang kehilangan makna. Lainlah kalau Sanga masih miliknya. Tiba-tiba terasa kesegaran nafas Sanga. Bau rambutnya. Dan jerami padi serta sarang labah-labah itu pun masih ada.

"Berhuma bersamamu, Kunyang?" Dia tunduk. Diusiknya anak labah-labah di dinding dangau itu dengan jerami padi. Anak labah-labah itu lari lalu bersembunyi sebelah tiang.

"Ya, kita berhuma. Akan kurebahkan cengal keruing kapur dan belian. Dan apa saja akan kutumbangkan untuk huma kita, Sanga."

"Bagaimana kalau padi kita dimusnahkan oleh kera dan lotong, tikus dan serangga? Bagaimana?"

"Kita musnahkan pengacau-pengacau itu!

"Sanga ketawa. Kelihatan baris giginya yang putih. "Kau memang gagah. Gagah seperti pahlawan Rentap. Kacak seperti Kenyalang."

Terkejut dia mendengar pujian Sanga yang demikian rupa. Namun hatinya berkembang mekar. Dia merapatkan duduknya pada Sanga. Sanga tidak peduli. Bunga-bunga di lehernya terasa kembang. Naga-naga di bahunya terasa meronta. Tanpa disedarinya jari-jemari Sanga sudah diraihnya. Malam itu Kunyang duduk di bawah pokok ketapang yang rendang. Dipetiknya lagu cinta tentang Keling dan Kumang. Mendayu sahaja bunyi sapenya. Sebelum tidur dia memberitahu emaknya yang humanya akan luas pada tahun depan.

Kunyang memandang kehijauan humanya. Kemudian dia mengali pandangannya ke Lembah Juing. Dia terdengar bunyi jentera mengaum. Dua tiga buah kereta kuning jelas kelihatan mendaki lereng bukit yang curam. Tiba-tiba terasa hatinya sayu. Hutan yang dulunya tebal kini sejarang bulu jagung. Di sana sini jalan tanah kuning merintangi lembah bagi dicakar ayam. Malah ada yang terus melilit Gunung Seranti sampai ke puncak. Dia teringat kata-kata Apai Gaong tempoh hari. Kalau begitu keadaannya Gunung Seranti dan Lembah Juing, jangankan napuh dan babi hutan, hantu dan jin ikut bersembunyi. Patutlah tiada napuh berulam bunga simpur lagi. Patutlah babi hutan tidak melintasi tebing anak sungai itu lagi. Lembah Juing sudah musnah hutannya. Gunung Seranti sudah runtuh puncaknya.

Kalau Senayan mahu diselamatkan, selamatkan dahulu Gunung Seranti. Seranti rumah segala binatang. Gunung Seranti baka kehidupan. Sekarang jelas kepada Kunyang mengapa ayahnya bermati-matian mempertahankan Lembah Juing dan Gunung Seranti daripada Tauke Lim. Dahulu kefahamannya seperti bayang-bayang yang kabur. Tapi bagaimana hendak selamatkan Gunung Seranti?

"Tauke Lim kuat. Kau tidak dapat melawannya. Seluruh penduduk Senayan juga tak boleh melawannya," kata Apai Sulau. "Lupakan Sanga. Lembah Juing dapat dibotakkannya. Puncak Gunung Seranti dapat diruntuhkannya. Inikan Sanga. Lupakan saja betina itu!"

Ketika itu dia bagak cicak mabuk kapur bila mendengar Kumangnya dirampas di depan matanya. Dia luka. Dia terhina. Mahu sahaja dia menjadi Keling yang boleh merampas kembali Kumangnya yang hilang. Biar apa pun yang terjadi.

"Tapi apakah kesudahannya? Sanga juga sukakan Tauke Lim. Perempuan mana yang tak suka tauke yang kaya-raya!" kata Apai Sulau. "Carilah tanah lain. Banyak tanah yang subur di Senayan ini. Kau boleh berhuma di situ. Kau masih muda!"

Puih! Kunyang meludahkan kebencian dan dendamnya bersama.

Sanga. Tauke Lim. Sanga. Tauke Lim ... Pijat dan tikus yang patut dihapuskan!

Kunyang menyesali sikap emaknya kemarin. Kalau tidak semuanya selesai. Dia bebas. Senayan juga bebas. Mahu dipenggalnya leher Tauke Lim kelmarin. Leher itu bukannya besar, besar sedikit daripada batang pisang dara. Sekali penggal dengan ilang, kepala itu akan jatuh seperti jantung pisang.

Emaknya terlalu lembut. Lembutnya sehingga mudah terlentur. Emaknya terlalu hormat sehingga orang biadap. Bagi Kunyang hormat ada batasnya. Hormat bukan menunduk supaya orang lain dapat memijak kepala. Hormat ialah kalau seseorang itu tidak perlu tunduk dan tidak dipijak orang lain.

Puih! Digenggamnya penumbuk.

Matahari sudah tergelincir dari atas kepala. Kunyang mengeluh lalu bangkit. Dipandangnya sekali lagi padinya menghijau. Kemudian dia turun dari dangau dan meninggalkan humanya seolah-olah tidak akan datang lagi.

Emak sedang baring, kelihatannya seperti baru lepas makan. Emaknya meramas-ramas kepala untuk mencari kutu yang membiak di situ. Bila dapat seekor diletakkan di antara dua ibu jari. Ketipakan dan darah mercik.

"Ada kauambil miding?" tanya emaknya masih meramas kepalanya.

"Ada." Kunyang membuka ikat tali parang ilangnya. Kemudian digantungnya sebelah pintu.

"Makanlah!"

Tidak lama Kunyang di biliknya. Fikirannya tidak menentu. Dia pergi ke tebing sungai. Ada orang berkumpul di bawah pokok ketapang itu.

"Mujur kaudatang!" kata Entinggi.

"Ada apa?" jawab Kunyang. Mukanya masih membatu.

"Tauke Lim hendak ambil kaukerja!"

"Bila kau jadi tali barutnya?

"Aku jadi tali ini," kata Entinggi cuba mencekik lehernya.

Berderai ketawa.

"Tadi ada dia berjumpa denganku. Katanya bila lagi kau nak kerja denganku? Kataku, tauke keluar dulu dari Senayan baru saya kerja dengan tauke! Dipandangnya aku seperti hendak ditelannya," kata Entinggi.

"Tidak kau bagi dia," kata Apai Sulau.

"Tunggulah sikit hari lagi."

"Nasib kita di Senayan ini," kata Apai Gaong yang sejak tadi mendiamkan diri. Dia tidak menghisap rokok daunnya tapi memamahnya. "Kalau salah-salah kebuluranlah kita. Sekarang sudah tiada siapa yang bekerja huma selain daripada orang tua."

Semua diam berfikir. Ada kebenarannya kenyataan itu.

"Barangkali mungkin seperti Suran. Tersingkir dari buminya sendiri!" Muka Apai Gaong muram. Muka mereka yang hadir itu juga muram.

"Aku rela mati daripada pindah!" celah Entinggi memecah kemuraman.

"Bagaimana? Senayan wujud kerana Lembah Juing dan Gunung Seranti. Di situlah ayam hutan, napuh, babi hutan. Di situlah ada damar dan rotan untuk dijual di pekan. Sekarang Lembah Juing sudah botak. Gunung Seranti bakal menyusul. Di mana hendak dapat ayam hutan, napuh, babi hutan, damar dan rotan kalau Lembah Juing dan Gunung Seranti botak nanti? Anak-anak muda ghairah kerja dengan kompeni. Mengapa? Gajinya besar. Empat lima kali lebih besar daripada mencari rotan dan damar! Yang tinggal di bilik hanya orang tua. Apakah yang diharapkan daripada orang tua? Cuba fikirkan!" jelas Apai Gaong.

"Dan sekarang kita sudah mendengar Senayan kekurangan beras! Setahu saya Senayan belum pernah kekurangan beras. Lepas ini apa lagi!" kata Apai Sulau. Dia menggelengkan kepalanya beberapa kali. Dia seperti melihat kehitaman masa depan kalau tidak diperbaiki.

Kunyang duduk seperti orang bertafakur. Mukanya pahit dan berbahaya. Apa yang dikatakan Apai Gaong dan Apai Sulau merisaukannya. Dia sendiri pernah memikirkan perkara itu meskipun tidak mendalam. Itulah kemajuan yang dijanjikan oleh Tauke Lim kepada penduduk Senayan dahulu. Bagaimana tentang pemuda-pemuda yang sering bergaduh kerana mabuk? Tauke Lim yang menjual berbagai arak yang lebih kuat daripada tuak. Bagaimana tentang pertambahan gadis-gadis muda melacurkan diri kerana wang Tauke Lim? Bagaimana tentang judi? Di situ tempat sabung ayam. Dan satu tempat lain lagi main pakau. Kalau menang sengih sampai nampak gusi. Beli arak kemudian mabuk. Kalau kalah memaki menghamun. Tidak kira siapa sahaja di depan mata. Sudah tiada beradab dan beradat. Itukah

Senayan tempat tumpah darah datuk neneknya? Kunyang menggelengkan kepalanya.

"Kita juga yang salah. Kita banyak termakan budi Tauke Lim. Tak ada api diberinya api. Tak ada jalan diberinya jalan. Tak ada kerja diberinya kerja. Sekarang kita tergadai," kata apai Sulau.

Kunyang membatu. Tapi hatinya berontak. Senayan mungkin tergadai tapi dia tidak. Dia akan bertahan sampai bila-bila masa pun!

"Apai Berangka pun satu juga. Dia bukan tidak tahu Lembah Juing dan Gunung Seranti? Apalah salahnya memberi nasihat kepada menantunya itu?" kata Apai Sulau lagi.

"Jangan salahkan Apai Berangka saja. Tapi kita semua juga bersalah. Kalaulah kita menyokong Apai jugah dulu tentu ...."

Telinga Kunyang berdengung. Dia lalu bangkit sebelum cakap Apai gaong tamat, lantas beredar dari situ. Dia muak mendengar penyesalan. Baginya orang yang menyesal setelah gagal adalah orang yang tidak mempunyai harga diri. Dia muak mendengar penyesalan. Baginya orang yang menyesal setelah gagal adalah orang yang tidak mempunyai. harga diri. Dia muak mendengar orang bercakap terlalu banyak. Dia juga tidak mahu mendengar orang menyebut-nyebut nama ayahnya lagi. Ayahnya sudah mati kerana Senayan. Ketika hidupnya dia disisihkan kerana hendak menyelamatkan Senayan. Perjuangan ayahnya diketepikan kerana api, jalan dan kerja. Bila ayahnya mati baru ayahnya dikenang semula. Manusia pengecut! Manusia dayus! Kunyang berjalan terus.

Bila Kunyang masuk ke bilik, emaknya sedang makan sirih. Emaknya memerhatikan mukanya yang murung, dingin dan berbahaya. Kecut hati orang tua itu bila melihat anaknya begitu. Tidak ubah seperti seekor kala: tenang, dingin dan berbahaya.

Bila Kunyang memakai baju, si emak tambah hairan. Setahunya Kunyang tidak pernah keluar malam selain daripada duduk-duduk di bawah pokok ketapang.

"Ke mana kau?" tanya emaknya. Dia berhenti mengunyah sirih.

"Keluar," jawab Kunyang singkat.

"Keluar ke mana?"

"Ke Kem!"

"Jangan pergi!"

"Tauke Lim yang jemput kelmarin. Emak juga dengarkan?"

Kunyang berjalan dengan tenang. Malam itu agak gelap. Tapi siang malam sama sahaja baginya. Senayan tempat tumpah darahnya. Dia tahu setiap inci jalan di situ. Malah dia tahu di mana bongol kayu banir keruing lopak atau becak. Dia tahu.

Malam itu dingin. Kikada riuh bernyanyi. Tapi hati Kunyang masih berbisul dan akan pecah bila-bila masa sahaja. Denyut biasanya sudah terasa pada setiap rongga bulu romanya. Dia mesti buat penentuan malam itu juga. Sudah terlalu banyak bercakap. Sekarang dia mahu bertindak. Tauke Lim mesti disekat. Masanya belum terlambat lagi. Memang betul Lembah Juing sudah jarang rimbanya, sudah ranap rotannya dan sudah lenyap napuh dan babi hutannya. Tapi Gunung Seranti masih ada. Walaupun jalan tanah kuning sudah meliliti puncaknya, tapi Gunung Seranti masih belum ditawan sepenuhnya. Puncaknya masih gagah terpacak. Hutannya masih hijau. Hutannya masih serapat gigi tupai. Dan kabus masih menyapu puncaknya waktu pagi. Masih belum terlambat. Kalau Gunung Seranti selamat, selamatlah Senayan!

Kunyang salah fikir. Dia berhenti kaku. Nyamuk mengitari telinganya. Gelap membungkusnya, tapi dia tahu di mana dia. Dia mengangguk pada dirinya lalu berpatah balik. Ketika menyusur jalan kembali dia berfikir: mengapa Senayan dan bukan Sanga ataupun ayahnya?

Dia mendongak ke langit. Ada bintang masih malu hendak muncul. Dia terus berjalan. Fikirannya berserabut untuk mencari jawapan. Tiba-tiba dia berhenti. Dia teringat kain kumbu: bagaimana memisahkan benang, warna dan motifnya?

Benang tetap benang, warna tetap warna dan motif tetap motif. Kain kumbu bukan benang bukan Warna dan bukan motif. Kain kumbu adalah keseluruhan gabungan antara warna, benang dan motif. Jadi bagaimanakah Senayan dapat dipisahkan daripada ayahnya dan Sanga?

Kunyang menolak pintu bilik dengan perlahan untuk tidak membangkitkan emaknya. Tapi sebenarnya emaknya tidak tidur dari tadi. Hatinya risau dan resah.

"Ke mana kau, Kunyang?" tanya emaknya.

Kunyang terus menuju dapur. Mukanya dibasahi oleh peluh.

Emaknya semakin resah melihat Kunyang tidak bercakap.

"Buat apa dengan minyak tanah itu?"

Kunyang diam.

"Kunyang!"

Kunyang terus keluar dibalut kegelapan malam.

Si emak melopongkan mulut tidak tahu apa yang hendak dibuatnya. Dia hendak menjerit meminta tolong, tapi suaranya tidak keluar. Sendinya terasa cair. Dia duduk semula mendengar denyut jantungnya yang kencang. Dalam hati dia berdoa memohon agar anaknya selamat.

Kem di Lembah Juing masih hidup bila Kunyang sampai. Jamuan berangkali sudah selesai. Yang tinggal hanyalah jamuan minum arak. Jerit manusia mabuk, hilai ketawa dan muzik keras bila bercampur tidak ubah seperti ceracau kera di hutan!

Masih awal lagi, fikir Kunyang. Kemudian dia duduk pada banir kayu dan meletakkan tin minyak tanah di sebelahnya. Diramas-ramasnya bahunya yang sakit kerana memikul tangki itu.

Kunyang cuba mengira kem-kem Tauke Lim. Satu, dua, tiga ... sembilan! Dan rumah panjang yang dibuat daripada papan ada lima buah. Di manakah kereta kuning? Tidak kelihatan langsung. Barangkali tinggal di puncak Gunung Seranti atau di Lembah Juing.

Kunyang cuba mengagak-agak di mana istana Tauke Lim? Tentulah lebih indah? Tentulah lebih besar? Kerana Sanga di dalamnya - puteri Senayan!

Puih!

Kunyang mencari dengan matanya. Barangkali kern yang dekat pokok yang rendang itu. Kem itu lebih besar daripada yang lain. Diamat-amatinya pokok itu baik-baik. Ada buaian tergantung. Barangkali selepas kerja Tauke Lim akan duduk di buaian. Dan pada waktu panas terik, Sanga akan berteduh di bawah pokok yang rendang itu. Dia pasti sekarang, itu tentu kern Tauke Lim!

Entah bila kem itu menjadi senyap-sunyi. Dia tertidur seketika.

Bunyi kikada menyanyi dan burung hantu ketawa membuat degup jantungnya kuat. Seperti ada orang memerhatikannya. Tapi hatinya semakin mendongkol dan nekad. Tidak ada kata dua. Tiada pilihan, perkara itu mesti dijalankan.

Kunyang melangkah menuju kem Tauke Lim yang gelap-gelita. Kem-kem lain juga gelap. Itulah masanya yang sesuai.

Kunyang mula-mula pergi ke kem dekat pokok yang rendang. Dituangkannya minyak tanah di dinding dan di tiang kem itu. Habis satu kem, berpindah ke kem yang lain pula.

Peluh Kunyang mercik di dahi. Dalam fikirannya hanya satu: Senayan. Dan Senayan itu adalah Sanga dan ayahnya!

Bila semuanya selesai, dia keluarkan mancis. Mula-mula apinya kecil. Tapi sekejap sahaja api sudah sampai ke pucuk kayu.

Ah! begitu mudah kerjanya mengapa dahulu tidak pernah difikirkannya?

Api menyala dengan derunya sekali. Lembah Juing terang-benderang.

Kunyang yang diam sejak tadi kini ketawa geli hati melihat api yang begitu besar. Sama besarnya ketika dia membakar kayu-kayu di humanya dahulu. Dia menjerit sambil melompat-lompat. Aneh tiada siapa yang terjaga.

Kunyang mendepangkan tangannya ke langit. Kemudian dilangutkannya kepalanya ke langit. Hitam bagai arang. Kemudian dia berlutut lalu menangis. Sekarang tugasnya sudah selesai. Gunung Seranti telah selamat. Maka Senayan juga selamat. Tauke Lim ternyata kalah kali ini buat selama-lamanya. Isi mukanya sudah dikeluarkan sehabis-habisnya. Dia puas.

Senayan telah berbela, begitu juga Sanga dan ayahnya.

Senayan telah dikembalikan kepadanya begitu juga ....

Kunyang tiba-tiba berdiri. Dia memandang ke arah kem dekat pokok yang rendang itu. Hampir habis dimamah api.

Kalau Senayan selamat, kau mesti selamat!

Kunyang berlari sederas-derasnya ke arah api yang mengganas itu. Dia sudah tidak mengira apa sahaja.

"Sanga ... !"

Suaranya ditelan deruan api yang menggila.

Haruan Untuk Cikgu

Oleh Azizi Abdullah
(Malaysia)

Aku rela dilempar ke mana pun makan gaji. Orang makan gaji kenalah ikut perintah!

Mubin begitu keras berkata kepada isterinya apabila isterinya bertanya mengapa dia kena tukar ke sekolah pedalaman sedangkan dia tak sepatutnya dilempar ke kawasan itu memandangkan servisnya sudah lama, apalagi dia sudah tua. Hampir pencen pula. Sepatutnya dia ditugaskan di sekolah yang berdekatan dengan rumahnya sahaja.

"Yalah, orang lain pun makan gaji juga tapi tak macam awak." Isterinya melahirkan perasaan tidak puas hati lagi.

Memang dia sendiri tidak puas hati. Masakan adil kalau sudah lama bekerja di bandar tiba-tiba ditukarkan ke sekolah pedalaman yang jauh dari jalan raya, yang jauh dari *supermarket*, yang jauh dari bandar. Akan tetapi jawapan kepada isterinya tadi adalah semata-mata hendak menutup proses dalam dadanya yang semakin membusut nanah dendam.

Tidak ramai yang tahu kenapa Mubin yang begitu lama berkhidmat di bandar hendak ditukar ke sekolah pedalaman. Hanya dua tiga orang kawannya sahaja yang dapat membuat kesimpulan bahawa itulah padahnya melawan tauke. Dan Mubin yakin itu. Mubin yakin sungguh-sungguh. Selalunya orang makan gaji, melawan tauke adalah faktor utama kena tukar.

Dia terima memo dengan bara benci dan kesumat dendam. Pertama pada guru besar sekolahnya dan kedua kepada PPD (Pejabat Pendidikan Daerah).

Memang sekolah itu sekolah pedalaman tetapi tidaklah seperti sekolah pedalaman di tahun-tahun 1950-an atau 1960-an dahulu. Ada dua blok bangunan sekolah, satu buruk satu lagi

baru. Kawasan sekolah berpagar tapi sempuma. Waktu petang tukang kebun menjadi koboi, hambat lembu yang berak bertapuk-tapuk di padang bola. Menjelang petang akan kedengaran bunyi katak dan cengkerik di satu londang dekat padang bola. Murid-muridnya tidaklah ramai, lebih kurang 500 orang dan guru lelaki lebih banyak daripada guru perempuan. Cuma ada dua orang guru sahaja yang tinggal di situ, yang lain berulang, termasuk guru besarnya.

"Cikgu kita tua." Demikian Mubin mendengar sungutan murid-muridnya pada hari pertama, pada hari kedua, dan pada hari ketiga ketika dia masuk ke kelas Tahun Empat.

Mubin sangat pedih mendengar kata-kata itu. Dalam dadanya tumbuh benci yang bukan kepalang, seperti dia bend pada PPD yang mengeluarkan memo menukarkannya. Akan tetapi apa yang dilakukannya, dia hanya melihat setiap murid-muridnya itu. Kemudian ditaburkan rasa benci dan jijiknya itu, segenggam demi segenggam ke muka mereka yang seramai dua puluh satu lelaki dan sepuluh orang perempuan itu.

"Mengapa benci dan dendam kepada orang lain, yang jadi mangsa orang lain? Budak-budak apa tahu," kata isterinya pada malam hari kelima dia bertugas.

Memang pun Mubin tahu murid-muridnya tidak tahu apa-apa. Akan tetapi kalaulah tidak kerana guru besar sekolahnya dahulu dan PPD, masakan dia boleh berhadapan dengan murid--muridnya yang semuanya hodoh-hodoh wajahnya, kemetot, selekeh, tidak ada keceriaan, dan tidak nampak masa hadapan yang baik. Bagi Mubin, tiga puluh satu orang pelajamya itu, belajar dengan tidak belajar sama sahaja. Mereka adalah bakal pemungut susu getah, penoreh, pekerja kilang atau samseng kampung yang tidak bertauliah.

Tidak patut PPD bertindak begitu. Bukan besar sangat kesalahannya. Puncanya kerana akhir tahun dia tidak mahu mengisi borang prestasi. Baginya buat apa borang prestasi kalau yang itu juga telah diisi setiap tahun. Seingatnya, selama dia isi

borang prestasi, gajinya dua kali statik. Maka kerana itu dia melempar borang prestasi itu. Guru besarnya naik angin. Melempar borang yang diberi samalah dengan melempar perintah PPD. Guru besarnya pula memang orang yang pandai mengacum dan bodek PPD. Maka kerana itu, hujung tahun dia terima memo.

"Memang saya dah tua. Tapi janganlah bodoh kamu semua sampai tua macam saya!" Begitu Mubin membuang geramnya, dengan suara lantang tajam sampai ke bilik guru besar yang selang tiga kelas sahaja dari biliknya. Hari itu hari kelima minggu pertama dia mula bertugas.

"Haram jadah!" Tiga puluh satu murid-murid itu hanya tersenyum dan melihat satu sama lain. Tidak ada apa-apa gegaran pun daripada katakatanya itu. Mereka tidak menampakkan minat untuk menjadi orang yang pandai.

Dengar khabar tahun lalu peperiksaan UPSR tidak ada yang dapat 4A. Peratusnya menjunam, menurut perangkaan yang diketahuinya. Akan tetapi walaupun begitu, dalam dendam dan jijiknya, hasil daripada pengalaman berpuluh tahun, rasarasanya murid-murid seperti ini tidak boleh disalahkan.

Pada hari kedua dia masuk ke kelas tahun empat dia cuba *interviu* beberapa orang murid-murid itu untuk mengetahui latar belakang mereka.

"Bapa menoreh getah."

"Mak?"

"Mak jaga adik."

"Kak kerja kilang. Abang jatuh motor."

"Kamu pula?" tanya Mubin pada yang lain.

"Pak kerja kilang. Mak kerja kilang."

"Siapa masak nasi?"

Geleng kepala. Garu betis. Dalam poket ada lima puluh sen. Dalam beg ada sebotol air sejuk. Ada buku teks percuma yang kehilangan kulitnya. Ada buku kerja yang bergulung kulit

tepinya. Ada sebatang pensel. Ada pensel warna patah-patah. Ada seketul getah sekerap untuk memadam.

"Kamu pula?" tanyanya kepada murid yang bernama Mihad, yang kurus kering, berambut cering dengan pakaian lusuh.

"Mak potong getah. Ayah kerja kilang. Adik ada lima. Abang ada dua. Abang kerja di Kola Lumpo. Kak satu lagi pagi-pagi naik van."

"Siapa masak nasi?"

"Nek ada. Nek sayangkan kami. Nek baik," jawab Mihad dengan air muka yang ceria. Mihad nampak cukup hormat.

"Berapa sen kamu bawa?"

Mihad mengerling pada begnya. Ada sebungkus nasi bekal. Ada sebotol air sejuk. Dan bila diseluk sakunya, yang ada tiga keping gambar kartun *Batman*.

Itulah pengalaman baharu yang Mubin terima selama Mubin mengajar. Perasaannya cukup tersentuh. Rupa-rupanya dalam zaman kemajuan, masih ada juga yang tidak maju. Benarlah mereka ini ketinggalan dalam serba hal.

Hasil daripada *interviu* itu telah memaksa Mubin menurunkan darjat ketuaannya, memesrakan amarahnya, merendahkan egonya, dan sekaligus melempar kebencian dan kemeluatan yang dibawanya. Relalah dia menjadi sama-sama bodoh dengan tiga puluh murid yang lain. Mubin tidak tahu kenapa simpatinya tersangkut pada Mihad. Mubin tidak tahu sikap guru-guru lain. Akan tetapi daripada riak dan cara, mereka adalah golongan yang tidak pemah selesa dan puas kerana permohonan pertukaran ke bandar tidak pernah dilayan. Mereka juga bekerja sekadar makan gaji dan setia dengan pengisian borang prestasi.

"Aku akan menjadi seorang guru yang baik," katanya pada isterinya ketika sedang makan malam.

Akan tetapi isterinya kali ini tidak peduli langsung akan kata-katanya. Bukan urusannya untuk menjadi guru yang baik

atau tidak baik. Yang dia mahu Mubin mesti mendapat gaji setiap bulan. Akan tetapi kalaulah Mubin benar-benar menjadi guru yang baik, yang tidak akan membawa bara dendam, jijik dan meluat kepada murid-muridnya, itulah jalan yang terbaik dalam hidup Mubin, suaminya.

Hari pertama minggu ketiga Mubin masuk ke kelasnya, wajah tiga puluh orang muridnya masih macam minggu pertama juga, masih macam minggu kedua juga. Tidak ada yang keceriaan. Akan tetapi hasil daripada *interviunya,* rupa-rupanya satu perubahan telah berlaku. Sebahagian besar anak muridnya menunjukkan mesra yang aneh.

"Cikgu, mari saya bawa beg."

Mihad, murid yang selekeh yang *diinterviunya* minggu lepas tergesa-gesa datang ke keretanya menawarkan diri.

Manakala tiga orang murid perempuan yang berkelubung cepat-cepat mencuci papan hitam. Mengibas habuk di meja dan menyapu sampah. Mereka seolah-olah murid yang paling menjaga kebersihan. Akan tetapi Mubin hendak tergelak kerana tudung kepala mereka belutin berdanur sahaja. Baju kelabu asap dan kasut kehitaman macam tahi lembu.

Sebelum rehat, Mubin panggil Mihad. Mihad datang tersengih ke mejanya. Mihad berdiri macam askar yang taat kepada sarjan. Mubin perhati Mihad. Baju Mihad tidak ada dua biji butang. Tali pinggang Mihad hanya tali rafia. Kasut Mihad sudah ternganga di hujung.

"Bawa bekal apa?" tanyanya.

Mihad tersenyum bangga tapi menggeleng kepala.

Mubin suruh ambil beg. Murid-murid yang lain nampak cuak dan takut, begitu juga Mihad. Mihad tentu tidak buat kerja rumah.

"Air saja?"

Mihad angguk-angguk.

Mubin pun menyua seringgit tetapi Mihad tidak mahu. Mubin masukkan ke dalam poket. Mihad mengeluarkan semula syiling seringgit dan diletak di atas meja.

Apakah jadah murid ini? Tak berbahasakah atau tak sedar diri? Bodohkah atau tak tahu menilai duit?

"Ambillah. Ini saya beri!" Agak kuat sedikit suara Mubin.

Bibir mulut Mihad nampak bergerak-gerak. Matanya terkejip-kejip. Selepas tunduk melihat kasutnya sendiri, Mihad perhati pula kawan-kawannya seperti meminta izin sarna ada dia perlu ambil pemberian Cikgu Mubin itu, atau hendak menolaknya.

Dan anehnya, semua kawan-kawannya melopong mulut. Mubin seperti nampak dan memang seolah-olah nampak tangan-tangan anak muridnya terlentang di atas meja seperti menadah sesuatu yang sangat berharga.

"Ambillah!"

Mihad menggeleng kepala. "Terima kasih cikgu," katanya dan beredar ke mejanya.

Tiba-tiba tiga puluh orang murid-murid yang seperti menadah tangan di atas meja itu bertepuk tangan. Tepukan seperti tepukan tahniah. Mihad mendada berbangga sendiri.

"Dengar sini!" Mubin ingin menyampaikan sesuatu. Dia sungguh kagum dengan sikap yang tidak pernah diduganya.

Semua diam. Masing-masing memandang sesama sendiri.

"Mulai hari ini, saya lantik Mihad jadi ketua!"

Tak ada yang protes sebaliknya mereka bertepuk tangan memberi tahniah. Tapi Mihad nampak begitu sugul.

Selepas rehat Mubin jadi tergendala hendak mengajar. Mihad yang baru sahaja dilantik menjadi ketua darjah seperti mencabarnya dan sekali gus dia merasa terhina. Mihad tidak sepatutnya menunjuk perangai bebal sebagai seorang ketua.

"Mana Mihad, haaa?" Mubin menjerkah bagai halilintar membelah estet kelapa sawit.

"Mihad di londang, dekat padang bola cikgu," beritahu Syawal, murid yang duduk bersebelah dengan Mihad.

"Dia buat apa?"

"Dia cari katak cikgu."

Jadah! Memang jadah murid-murid di kawasan yang tak berguna ini. Jika begini perangai, sepuluh kali wawasan pun mereka tak akan maju. Mubin merungut dalam hati.

Dalam keadaan panas membara itu, Mubin macam berkemampuan merenyuk-renyuk bangunan sekolah dengan rasa geramnya. Mubin rasa macam hendak menyepak-nyepak, menempeleng, dan hendak dicempung semuanya dan dihempuk sahaja di hadapan PPD.

"Cikgu, Mihad."

Mubin nampak Mihad mencempung satu uncang kain dan kemudian dengan cepat-cepat dimasukkan ke dalam poket seluarnya. Mihad tergesa-gesa masuk ke kelas kerana dia sedar dia sudah terlewat.

"Mihad! Mari sini!" Akhirnya dia membakar hasratnya untuk menjadi guru yang baik.

Mihad menunjukkan taat yang tidak berbelah bagi. Dengan rasa bersalah, dia berdiri di hadapan Mubin.

"Kenapa lambat masuk?"

Mihad hanya tunduk. Dibiarkan senyap berlalu. Harap-harap ada antara kawan-kawannya akan bersimpati tidak akan menceritakan apa yang berlaku. Harap-harap mereka akan takut kepadanya atas sifat menjadi ketua yang baru dilantik.

"Ke sini!" Mubin menarik kasar tali rafia yang menjadi tali pinggang Mihad. Apabila Mihad mendekatinya, Mubin cuba menyeluk poket seluar Mihad kerana dilihatnya tadi Mihad seperti memasukkan sesuatu.

Tiba-tiba Mihad menjadi seorang pesilat yang tangkas. Dia menepis tangan Mubin.

Mubin sangat tercabar kerana perbuatan itu.

"Jangan kurang ajar dengan cikgu!"

"Cikgu ...." Terhembus seperti bayu yang sangat lembut dan sejuk dari mulut Mihad meminta simpati dan memohon kemaafan.

"Apa?" Dan dengan kasar Mubin menyeluk poket Mihad. Akan tetapi kerana terlampau kasar, poket seluar yang lusuh itu terkoyak. Mubin sedikit pun tidak menyesal apalagi bersimpati dengan perlakuannya itu. Angin amarahnya sudah mula bertiup.

"Cikgu ...." Mihad bersuara seperti hendak memberitahu bahawa inilah saja seluar sekolahnya yang ada. Tangannya sedaya upaya memekup poketnya yang terkoyak.

Semua murid-murid diam membisu. Mereka menunggu apa hukuman yang akan diterima oleh Mihad, ketua darjah yang baru dilantik.

"Keluarkan cepat! Saya nak tahu apa kamu buat sampai terlewat masuk!"

Mihad terasa itu satu permintaan yang cukup jujur dan dia mesti berlaku jujur juga. Maka dengan perlahan-lahan dia pun menarik keluar apa yang ada di dalam poket seluarnya yang sudah terkoyak.

Tiba-tiba mulut Mubin terlopong. Matanya terbeliak. Dan dengan rasa benci dan jijik, dia cerna dan hendak menghempuk Mihad dan mahu diinjak-injak dengan perasaan geramnya.

"Awak makan katak? Mak bapa awak makan katak?" jerkahnya apabila dilihat berekor-ekor katak lempong di dalam uneang kain. Diangkat-angkat unang itu kemudian dibedal ke dada Mihad.

Suara jerkah itu melantun ke sana sini tetapi Mubin terasa jerkahannya itu dimuntah keluar oleh Mihad pula.

Tiga puluh murid-murid yang lain diam membisu. Bagi mereka katak lempong kepunyaan Mihad bukanlah aneh.

"Heee, kamu lihat ni. Kawan kamu makan katak ke?"

Tak seorang pun ketawa. Mereka semacam simpati pada ketua darjah mereka.

"Cikgu ... saya ... nak buat umpan taut ikan haruan." Amat perlahan bisikan Mihad ke muka Mubin yang merah marah itu. Amat tenang nada Mihad.

Tiba-tiba wajah Mubin berubah. Ada sesuatu yang menjadikan amarahnya turun sejuk serta merta. Dia segera teringat kalau hari minggu dia ke pasar mencari ikan haruan. Tidak kira berapa harganya sekilo, dia akan membelinya. Di rumah dia akan menyuruh isterinya buat bantut. (Ikan haruan dibelah belakang, tanpa membuang sisiknya, dimasukkan belimbing buluh bersama-sama kelapa parut dan dibakar. Sedap kalau dicecah dengan air asam). Dan waktu kecil dahulu pun memang dia kaki taut ikan haruan.

"Sudah, pergi letak dekat pagar." Aneh-baik Mihad, baik semua kawan-kawannya menjadi aneh melihatkan perubahan yang mendadak guru mereka. Mihad cepat-cepat mengikut apa yang disuruh.

Pagi hujung minggu itu Mubin datang awal. Hari itu dia kena bertugas. Guru-guru lain belum datang. Sesampainya di pintu pagar yang sudah terkeleweh, Mubin dapati Mihad berdiri di tepi pintu pagar dengan satu beg plastik. Ada tiga orang lagi kawan-kawan Mihad yang kelihatan sangat gembira.

Mubin masuk tanpa mempedulikan Mihad dan kawan-kawannya. Apabila kereta Mubin bergerak ke bawah pokok yang menjadi tempat letak keretanya setiap hari, Mihad dan kawan-kawannya mengejar dengan ketawa riang.

"Cikgu!" kata Syawal, salah seorang kawan Mihad. Sedangkan Mihad kelihatan tersipu-sipu malu.

"Kenapa?" Mubin kehairanan dan melihat Mihad dengan beg plastiknya.

"Mihad bawa ikan haruan."

"Heee, di mana kamu ambil Mihad?" Mubin sangat gembira kerana Mihad seolah-olah tahu kegemarannya.

"Saya tahan taut." Mihad tersipu-sipu sambil menyuakan beg plastik itu dengan bangganya. "Saya tahan taut di kolam lombong belakang rumah saya," katanya semakin bangga.

Ya Tuhan, anak murid apakah Mihad ini. Dan sebagai membuktikan terima kasih, Mubin mengusap-usap kepala Mihad. Ikan haruan sebesar lengan itu dimasukkan ke dalam keretanya. "Esok hari minggu. Pagi esok tunggu saya. Kita pancing sama-sama, boleh?" katanya dan nyatalah memancing yang menjadi hobinya tidak boleh ditahan lagi.

Mihad tersengih dan melompat-lompat riang.

Pagi itu, dalam keadaan yang masih samar-samar Mubin sudah menghidupkan keretanya.

"Nak ke mana pagi-pagi buta?" tanya isterinya.

"Nak pancing ikan haruan dengan budakbudak dungu tu," beritahunya.

Rumah Mihad bukan susah sangat hendak dicari. Menurut petua Mihad, masuk simpang, tinggal kereta bawah pokok, ikut batas tanah selut, belok ke kiri, ada kolam bekas lombong. Di situ rumahnya.

Akan tetapi pagi itu membuahkan kemarahan Mubin. Sepatutnya Mihad beritahu, lombong lama itu menjadi tumpuan orang memancing. Sedangkan dia seboleh-bolehnya tidak mahu ada orang lain di situ. Nyatalah Mihad tidak mahu berterus terang.

Ada hampir sepuluh orang lelaki yang berkeliaran ke sana sini dekat tebing lombong. Ketika itu matahari baru sahaja muncul di balik puncak bukit. Hawa pagi masih sejuk. Mubin hairan, mengapa mereka mesti turun dan berenang di

pagi buta kalau hanya sekadar memancing? Apakah pagi itu orang memukat?

Mana Mihad? Bagi Mubin berapa ramai pun pemancing, yang penting baginya pagi itu, Mihad. Mihadlah yang akan tunjuk di mana tempat yang sesuai. Mihadlah yang disuruh sedia umpan katak dan Mihadlah akan disuruh turun kalau kailnya tersangkut reba.

"Ini Cikgu Mubin ke?" tanya seorang lelaki separuh umur yang pakaiannya sudah basah kuyup di sana sini. Dia nampak menggeletar kesejukan.

"Cikgukah yang ajak Mihad memancing pagi ini?"

"Ya, saya."

"Kami sedang mencari Mihad. Dia tenggelam sejak petang kelmarin.'

"Mihad?"

'Sampai pagi ni tak jumpa."

Mubin terasa pedih kelopak matanya. Terasa seperti sebatang kayu menyula rahang dan kerongkongnya. Terasa dadanya dikoyak-koyak. Dan dalam kebingungan itu, dilihatnya beberapa orang lain turun menyelam dan ada yang muncul memberi isyarat tidak menemui apa-apa. Mubin nampak seluruh orang kampung seperti memintal perasaan simpati yang sukar ditafsirkan.

Di bawah pokok cenerai kelihatan tiga empat orang seperti memapah seekor kambing kurus. Terdengar teriak tangis dan memanggil-manggil nama Mihad.

Mubin mendekati. Dia menyelit tubuhnya dalam himpunan itu. Seorang perempuan kurus sedang meraung memanggil nama Mihad. Seorang lelaki cengkung meriba lembut sambil memujuk dengan kata, "Sabarlah Miah. Allah lebih sayangkan dia."

Mubin memberanikan diri walaupun dia tahu dialah sebenarnya punca kejadian. Dia duduk bercangkung, memegang tangan perempuan kurus yang menangis itu.

"Kak, saya ... Mubin. Cikgu Mihad."

"Cikgu ...." Tiba-tiba perempuan yang pastinya ibu Mihad berkata dalam sebak tetapi penuh kebanggaan. "Mihad ... Mihad memang nak cari haruan untuk cikgu. Mihad sayangkan cikgu. Mihad kata, cikgu suka ikan haruan."

"Kak ...."

Dan perempuan kurus yang dipangku oleh lelaki cengkung itu pun pengsan.

Mubin tunduk dan tersedu-sedu. Nyatalah Mihad bukan sahaja seorang muridnya yang sudah tiada tetapi juga seorang anak yang direntap kasih sayangnya daripada seorang itu.

Mubin menangis tersedu-sedu.

Tolol si Tolol

Oleh Fatimah Busu
(Malaysia)

Limun-limun pagi cerah tidak cerah, Sang Kelembai sudah duduk tercanguk di atas bongkah batu yang terbesar di tepi tebing sungai tidak jauh dari rumahnya. Udara pagi lembap-sejuk menggigit. Sang Kelembai duduk juga menghadap ke permukaan sungai yang sedang berbalam-balam. Langit mendung gelap dan memberat. Sang Kelembai tetap duduk tercanguk di atas puncak batu. Kakinya kedua-dua belah berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu siapa tidak tegur. Siapa tengok siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Tunggu matahari terbit."

"Mengapa mahu sangat matahari terbit, Sang Kelembai?"

"Bini mahu jemur bedak sejuk."

"Musim-musim hujan begini mengapa pula buat bedak sejuk?"

"Bini raja mahu."

Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu. Kakinya kedua-dua belah berjuntai tergantung-gantung. Walaupun sudah siang matahari tidak juga nampak-nampak. Siapa lalu siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Tunggu matahari terbit"

"Buat apa tunggu matahari terbit?"

"Bini jemur bedak sejuk."

"Musim-musim hujan begini mengapa buat bedak sejuk?"

"Bini raja mahu."

Pagi sudah masuk ke tengah hari. Matahari tidak juga nampak-nampak. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu.

Kakinya kedua-dua belah berjuntai tergantung-gantung. Lama-lama hari sudah hampir senja. Sang Kelembai tunggu juga di atas puncak batu. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Tunggu matahari terbit."

"Sudah dekat malam, Sang Kelembai ... matahari sudah masuk, esok pula baru matahari terbit."

"Biarlah."

Akhirnya senja bertukar menjadi malam. Hujan merembas turun renyai-renyai. Udara sejuk dan basah. Muka sungai gelap dan senyap. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu. Kakinya kedua-dua belah berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Tunggu matahari terbit."

"Malam-malam begini mana matahari akan naik."

- Biarlah.

Malam pun sudah tiba di penghujung. Kokok ayam berderai-derai. Udara lembap terasa basah dan sejuk. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu menghadap permukaan sungai. Kedua-dua belah kakinya tetap berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Tunggu matahari terbit."

"Buat apa tunggu matahari terbit."

"Bini jemur bedak sejuk."

"Mengapa buat bedak sejuk musim hujan begini?"

"Bini raja mahu."

Dari pagi beralih ke tengah hari, dari tengah hari beralih ke petang, dari petang beralih ke senja, dari senja beralih ke malam. Kini sudah beberapa malam dan sudah beberapa siang yang beralih dan bertukar ganti. Sang Kelembai duduk juga di

atas puncak batu menghadap ke permukaan sungai. Kedua-dua belah kakinya berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu siapa tidak tegur. Siapa tengok siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Tunggu matahari terbit."

"Matahari tidak akan terbit selagi musim hujan belum habis."

"Biarlah."

Pak Pandir pun tiba-tiba lalu berhampiran tempat Sang Kelembai duduk.

"Buat apa Sang Kelembai."

"Tunggu matahari terbit."

"Awan di langit itu tebal, mana matahari akan terbit."

'Biarlah."

"Tidak boleh biarlah begitu. Kamu sudah lama tunggu di sini. Kalau tidak diusahakan tolak awan itu, matahari tidak akan terbit sampai bila-bila."

"Bagaimana hendak tolak awan itu?"

"Buat galah panjang. Kuis-kuislah, kais-kaislah awan dengan hujung galah. Apabila awan mengelak, matahari pun nampaklah."

"Ya betul juga."

"Mana hendak cari galah panjang?"

"Tebang buluhlah. Tidak cukup sebatang, sambung sebatang lagi, tidak cukup lagi, sambung lagi sampai cukup."

Sang Kelembai mulai masuk ke dalam kampung mencari buluh. Buluh pun ditebang lepas sebatang, sebatang pula. Buluh-buluh dikerisik brum-bram, brum-bram. Kemudian buluh-buluh diberkas dan diheret ke tepi sungai. Buluh-buluh pun menimbun-nimbun di atas pasir. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok siapa tidak tanya.

"Buat apa buluh, Sang Kelembai?"

"Buat galah."

"Galah hendak buat apa?"

"Hendak kait awan."

"Buat apa hendak kait awan?"

"Hendak suruh matahari terbit."

Siang malam pagi petang Sang Kelembai terus juga menebang buluh. Buluh di kerisik brum-bram, brum-bram. Buluh dikumpul, diberkas, diheret ke sungai menimbun-nimbun. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Buat apa buluh, Sang Kelembai?"

"Buat galah."

"Buat apa galah, Sang Kelembai?"

"Buat kait awan."

"Kalau begitu galahnya mesti panjanglah."

"Tidak tahu hendak sambung bagaimana."

"Cari rotanlah. Ikat tempat penyambungnya."

Sang Kelembai masuk hutan lagi. Semua pokok rotan ditarik dikerat, diheret ke tepi sungai, dihempas dekat batang-batang buluh. Mana-mana rotan yang memanjat pokok yang tinggi, pokoknya ditebang sahaja, berderum-deram tumbang ke bumi. Galah disambung terus-menerus, makin lama makin panjang. Tidak cukup buluh, Sang Kelembai masuk hutan cari buluh lagi. Tidak cukup rotan, Sang Kelembai masuk hutan cari rotan.

Habislah hutan rimba jadi padang jarak padang tekukur, terang-gerandang, licin-tandih. Dari tebing sungai yang dahulu penuh rumpun buluh tetapi kini sudah terang, membawa ke hujung sut kaki bukit sampai ke batik bukit dan melampaui hujung sut ke kaki gunung. Siapa lalu siapa tidak tegur. Siapa tengok siapa tidak tanya.

"Sudah siapkah galahnya, Sang Kelembai?"

"Sudah."

"Mengapa belum dikait awan lagi?"

"Galahnya susah hendak didirikan."

"Nanti kami tolong."

"Baiklah."

Semua orang pun tolong menegakkan galah buluh Sang Kelembai. Siang menjadi malam, malam menjadi siang, galah Sang Kelembai belum juga berdiri. Apabila berdiri sekejap, jatuh kembali di atas sungai, merentang sungai, dataran bukit dan gunung. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Mengapa galah dibiarkan terguling merentang sungai, Sang Kelembai?"

"Tidak boleh ditegakkan."

"Nanti orang susah hendak lalu."

"Nanti akan diusahakan lagi."

Seluruh penduduk datang lagi menolong Sang Kelembai mengangkat galah. Namun galah tidak juga dapat ditegakkan. Sang Kelembai mencuba lagi. Seluruh penduduk kampung turut juga membantu Sang Kelembai. Akhirnya galah dapat didirikan. Hujung galah tegak menuju ke langit yang gelap. Apabila Sang Kelembai cuba hendak mengais-ngais awan, galahnya mulai terhuyung-hayang. Sang Kelembai mulai menahan galah yang hendak tumbang.Akan tetapi galah tetap juga tumbang ke arah matahari naik dan menggores kaki langit. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Mengapa galah tumbang, Sang Kelembai?"

"Terlalu berat."

"Angkatlah kembali"

"Akan cuba."

Sang Kelembai cuba angkat galah lagi. Hujung galah tergoyang-goyang. Tabir langit sudah retak. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Jangan main-main, Sang Kelembai, langit sudah retak!"

"Hendak buat macam mana?"

"Ubah hujung galah cepat."

"Tidak boleh."

Sang Kelembai cuba juga ubah hujung galah. Kaki langit yang retak hampir pecah. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Mengapa, Sang Kelembai?"

"Langit sudah retak."

"Cepat ubah galah."

"Sedang ubah."

"Jaga, Sang Kelembai. Sebelah belakang langit itu ada Yakjuj Makjuj! Keluar dia habislah kita!"

"Yakjuj Makjuj?"

"Ya."

Sang Kelembai cuba lagi dengan sedaya-upaya menaikkan galah dari kaki langit. Galah terangkat sedikit sahaja, terus terhempap kembali. Kali ini hujung galah terbedal kaki langit yang retak. Kaki langit terus pecah bertaburan.

Sebaik kaki langit pecah bertaburan, kelihatan lubang yang terpelahang di kaki langit. Serentak keluarlah beratus ribu kaum Yakjuj Makjuj berterak-terakan menerusi lubang yang terpelahang, berbondong-bondong mara dengan pantas ke arah perkampungan Sang Kelembai. Mereka mara seperti kilat yang memancar, kecil besar, tua muda, jantan betina, ada yang berjalan kaki, ada yang terbang macam kelekatu melihat lampu waktu malam, ada yang naik galah yang terhulur ke kaki langit, ada yang berenang macam katak, ada yang berjalan di atas air macam labah-labah lotong, dan ada yang meluncur dalam udara seperti lancaran roket NASA.

Apabila datang pagi keesokannya Yakjuj Makjuj sudah membuat petempatan di seluruh kawasan terbuka. Bangsal dan khemah berceretek macam kepala anai-anai di dalam busut yang ditarah. Mulai dari atas tebing sungai yang sudah sedia terang-benderang, bangsal-bangsal dan khemah berceretek memenuhi tanah dataran hingga ke hujung sut ke kaki bukit, naik ke lereng-lereng bukit, naik ke puncak-puncak bukit, turun ke sebelah bukit memenuhi lembah yang saujana sampai ke hujung sut kaki

gunung, naik lagi ke lereng-lereng gunung, sampai ke puncak-puncak gunung turon ke sebelah sana gunung-ganang dan hampir mencecah kaki langit.

Banyaknya Yakjuj Makjuj yang masuk tidak terbilang lagi. Segala tanaman, rumput-rampai, kayu-kayan, habis licin dimakan mereka. Sawah bendang semua sudah bertukar menjadi kawasan perkhemahan. Hutan cerang, rimba belantara semuanya sudah terang-benderang. Cerah-jilah tidak ada satu batang anak kayu yang tinggal.

Semua orang marahkan Sang Kelembai. Sang Kelembai duduk lagi di atas puncak batu di tepi sungai. Kedua-dua belah kaki berjuntai tergantung-gantung. Kedua-dua belah tangan menongkat dagu, berfikir mencari akal. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Buat apa, Sang Kelembai?"

"Duduk berfikir."

"Fikir apa?"

"Itu Yakjuj Makjuj yang ramai itu."

"Kami sudah kata ... jaga-jaga jangan sampai Yakjuj Makjuj masuk, susah."

"Galah tidak mahu terangkat."

Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu menghadap sungai. Kedua-dua belah kakinya berjuntai, tergantung-gantung. Pagi petang, siang malam, Sang Kelembai mencari akal juga. Namun akal tidak juga jumpa. Siapa lalu, siapa tidak tegur. Siapa tengok, siapa tidak tanya. Bini Sang Kelembai pun datang, menangis teresak-esak, rambut bergerengseng kusut-masai, pakaian berkedut-kedut. Sang Kelembai pun melihat biniya.

"Mengapa menangis?"

"Kayu api tidak ada hendak masak nasi."

"Ambil lantai dapur buat kayu."

Bini Sang Kelembai pun balik. Lantai dapur dikopak dengan kapak, dibelah-belah buat kayu api. Lalu nasi pun masak. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu tepi sungai.

Kedua-dua belah kaki berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu siapa tidak tegur, siapa tengok siapa tidak tanya. Pagi menjadi petang, siang menjadi malam, hari-hari bertukar juga. Sang Kelembai masih mencari akal. Bini pun datang lagi, menangis teresak-esak, rambut bergerengseng kusut-masai, pakaian berkedut-kedut. Sang Kelembai pun melihat bininya.

"Mengapa menangis lagi?"

"Lantai dapur sudah habis dibuat kayu api. Nasi belum masak."

"Ambil tiang rumah buat kayu api."

Bini pun balik. Habis tiang rumah ditarah, dikerat buat kayu api. Nasi pun masak. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu tepi sungai. Kedua-dua belah kakinya berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu siapa tidak tegur, siapa tengok siapa tidak Tanya.

"Masih belum jumpa akal, Sang Kelembai?"

"Belum"

"Carilah lagi."

"Ya"

Bini datang lagi menangis mengongoi-ngongoi, rambut bergerengseng kusut-masai, pakaian berkedut-marut."

"Mengapa menangis pula?"

"Tiang rumah sudah habis buat kayu api. Nasi belum masak."

- Ambil atap.

Bini pulang ke rumah. Rumah sudah tersepuk di atas tanah. Atap rumah dikerobek satu lepas satu. Nasi pun masak. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu menghadap ke sungai. Kedua-dua belah kakinya berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu siapa tidak tegur, siapa tengok siapa tidak tanya.

"Belum dapat akal, Sang Kelembai?"

"Belum."

Yakjuj Makjuj makin ramai yang datang. Penduduk setempat sudah gelisah. Kayu api tidak ada hendak buat

menanak nasi. Beras sudah hampir habis. Sawah tidak dapat ditanam dengan padi. Semua ladang, semua kebun, semua dusun sudah menjadi penempatan Yakjuj Makjuj. Air sungai sudah menjadi keruh pekat diharung Yakjuj Makjuj.

Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu menghadap ke sungai. Kedua-dua belah kakinya berjuntai tergantung-gantung. Matahari sudah lama keluar masuk, naik turun, namun akal tidak juga dapat. Bini datang lagi menangis teresak-esak, rambut bergerengseng kusut-masai, pakaian berkedut-kedut.

"Mengapa menangis begini?"

"Rumah sudah tidak ada. Beras sudah habis. Hendak duduk tidak ada tempat. Hendak makan tidak ada benda."

"Ya?"

"Ya"

Bini pulang, tetapi tidak tahu pulang ke mana, rumah sudah tidak ada, tanah sudah tidak ada, beras pun sudah tidak ada, sayur-mayur sudah tidak ada. Semuanya Yakjuj Makjuj yang sental. Sang Kelembai duduk juga di atas puncak batu menghadap ke sungai. Kedua-dua belah kakinya berjuntai tergantung-gantung. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Bagaimana, Sang Kelembai? Padi beras sudah habis. Kambing lembu sudah habis. Itik ayam sudah habis. Hutan cerang sudah habis. Kita semua hampir mati tidak makan. Ada rumah sudah roboh. Ada tanah sudah jadi hak Yakjuj Makjuj. Belum dapat akalkah?"

"Belum."

"Bini kamu hampir mati."

"Ha?"

"Bini kamu sedang hendak mati."

"Mati?"

"Ya. Mati."

Sang Kelembai bangkit berdiri di atas puncak batu, kedua-dua belah tangan mencekak pinggang. Dia nampak bini sedang terguling di tepi sungai. Penduduk setempat datang berkeliling.

"Sumpah Yakjuj Makjuj, Sang Kelembai, sumpah."

"Nanti apa akan jadi?"

"Mulut kamu masin, sumpah biar Yakjuj Makjuj jadi batu."

Sang Kelembai terjun dari atas puncak batu, terus berlari memasuki penempatan Yakjuj Makjuj. Semua Yakjuj Makjuj membuka mata dan tertawa-tawa. Anak-anak kecil bermain-main dan lompat-melompat Sang Kelembai berdiri bercekak pinggang.

"Hei Yakjuj Makjuj! Baik kamu balik ke sebelah langit. Kalau tidak aku sumpah kalian."

Yakjuj Makjuj semuanya bangkit dan tertawa mengilai-ngilai.

"Hei, Sang Kelembai! Tempat ini sudah jadi hak milik kami. Kami hendak balik ke mana pula kalau sudah duduk di kampung halaman sendiri?"

"Tempat kalian di belakang sebelah langit sana. Ini tempat kami. Harta benda kami semua kalian gunakan. Kalau kalian tidak pulang aku sumpah kalian."

Yakjuj Makjuj ketawa berderai-derai, gemuruh bagaikan tagar musim tengkujuh. Gunung-ganang bergegaran, bukit-bukau hampir tercabut. Sang Kelembai berdiri tegak bercekak pinggang. Penduduk sempat datang berkerumun berkeliling. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Sumpah ... Sang Kelembai! Sumpah!"

"Sumpah biar jadi apa?"

"Sumpah biar jadi batu!"

"Jadi batu?"

"Ya. Biar jadi batu."

"Hei, Yakjuj Makjuj ... kalau kalian tidak bergerak, aku sumpah kalian jadi batu!"

Tiba-tiba sahaja Yakjuj Makjuj yang sedang tertawa-tawa terdiam, senyap sunyi, putih tidak kata, hitam tidak kata. Ada yang mulai bergerak hendak balik, ada setengahnya sedang serba salah tidak tahu hendak buat apa. Sang Kelembai berdiri bercekak pinggang. Penduduk setempat berkerumun berkeliling. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

"Sumpah ... Sang Kelembai! Sumpah!"

"Hei, Yakjuj Makjuj ... kalian jadi batu!"

Tiba-tiba sahaja beratus ribu Yakjuj Makjuj menjadi batu. Rumah tangga mereka semua menjadi batu. Anak bini, ibu bapa, ipar biras semua menjadi batu. Semua batu berdiri tegak di tengah panas bagaikan tunggul terbakar keabuan. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

Sang Kelembai dan penduduk setempat pun bekerja keras siang malam pagi petang. Semua Yakjuj Makjuj yang menjadi batu digolek-golek masuk ke laut, digolek-golek lagi sampai ke kaki langit. Lama-lama kaki langit yang pecah pun tertutup kembali dengan batu-batu Yakjuj Makjuj. Musim tengkujuh sudah bertukar kepada musim kemarau yang panjang. Bini Sang Kelembai tidak dapat membuat bedak sejuk untuk bini raja lagi kerana beras tidak ada. Ada di kampung halaman Sang Kelembai. Siapa lalu, siapa tidak tegur, siapa tengok, siapa tidak tanya.

Mawar Merah di Jambangan

Oleh Khadijah Hashim
(Malaysia)

Dia duduk dikelilingi bunga. Dia berdiri diapit bunga juga. Kiri kanan bunga saja. Kedai seluas 10 X 12 kaki itu penuh dengan bunga-bunga segar beraneka warna yang baru datang dari daerah pergunungan di tengah negeri.

Seng Hock, adiknya yang berumur tiga belas tahun itu mengambilnya di perhentian kereta api sebelum dia ke sekolah setiap pagi. Sampai di kedai, Siew Ping mengambil tugas menyusun dan membuat gubahan kecil dan besar. Ibunya masih di rumah memasak. Selalunya pukul sebelas baru tiba di kedai membawa nasi untuknya.

Lincah tangan Siew Ping menyusun bunga kekwa ke dalam baldi plastik. Mawar merah, putih, dan kuning dimasukkan ke dalam botol-botol bermulut besar. Di baldi yang lain, tersusun pula pelbagai jenis orkid mahal dan murah. Di satu bekas lain pula penuh dengan bunga turkis warna merah lada dan putih terus.

Kemudian, baldi-baldi itu diatur ke atas bangku yang bertingkat. Meriah suasana kedai kecil dengan bunga-bunga yang tidak pernah jemu dipandang. Siew Ping mencium setangkai mawar merah sebelum meletakkannya ke dalam botol.

Seorang gadis berkebaya kuning dan berkain batik berhenti di kedainya. Wajahnya berseri-seri membelek sekuntum mawar merah darah.

"Cantik ... ," katanya perlahan.

"Berapa sekuntum?" dia bertanya. Siew Ping menghampirinya. "Empat puluh sen."

"Tak boleh kurang?" gadis itu menawar. Siew Ping tersenyum saja.

"Tiga puluh senlah!" pujuknya lagi. Siew Ping serba salah. Dia tahu gadis ini juga peminat bunga. Wanita mana yang tidak gemar pada bunga. Bunga itu indah. Bunga itu penghibur, kata Ali temannya yang periang itu.

"Yang ini tiga puluh sen, sama warna ... sama jenis, tapi kecil sedikit," Siew Ping menunjukkan sekuntum mawar.

"Saya mahu yang ini juga," putus gadis yang bermata hitam bulat merenung ke mawar pilihannya. Siew Ping tersenyum. Hati sudah berkenan, biar mahal dibeli juga! Bisiknya.

Siew ping mencapai gunting dan mula menggubah bunga untuk jualan hari itu apabila pelanggan sudah pergi. Setangkai mawar merah dicacak ke kaki bunga di dalam sebuah bakul plastik gubahannya. Merah itu cinta! Bisik hatinya. Setangkai kekwa putih pula disatukan di situ. Putih itu suci! Setangkai lagi mawar digabungkan. Kali ini mawar warna kuning. Kuning itu riang! Dia tersenyum sendiri melayan hati yang riang dan segar seperti kelopak-kelopak mawar itu juga. Untuk menyejukkan suasana gubahannya dia menyelitkan setangkai lagi mawar warna merah muda yang lembut dan beberapa helai daun kasa dan keladi hutan. Ha, sudah siap sebuah gubahan yang *simple*, harganya cuma lima ringgit.

Dua orang wanita pulang dari pasar berhenti melihat bunganya. Siew Ping melepaskan gunting bunga, berjalan menghampiri mereka. Seorang daripadanya menawar untuk membeli tiga tangkai orkid yang berharga dua ringgit semuanya.

"Saya untung sedikit saja, mak cik," kata Siew Ping memberi alasan yang selalu serupa kepada pelanggan yang suka tawar-menawar. Memang untungnya tidak seberapa. Kalau bunga layu ia terbuang begitu saja.

Apabila wanita separuh umur itu berlalu, dia berfikir. Di manakah nanti tempatnya orkid indah yang dibeli oleh wanita tadi? Di bilik tamu yang berkerusi cantik berukir? Atau di atas almati di sudut bilik? Ah, di manakah tempatnya? Tapi kata Ali,

bunga yang indah letaknya di tempat yang indah juga! Siew Ping teringkatkan kata-kata Ali, pemuda yang selalu membeli bunga di kedainya.

Beberapa gubahan sudah siap teratur di atas meja. Yang besar lima belas ringgit, yang sedang sepuluh ringgit. Sementara yang kecil ada lapan dan lima ringgit sekarangan.

Siew Ping duduk memerhatikan orang lalu lalang di hadapan kedainya. Setiap orang yang melintas pasti memandang dua kali ke arah bunga-bunga yang cantik memikat mata. Keindahan itu satu dari nikmat Tuhan untuk manusia, kata Ali apabila berbicara tentang keindahan alam. Siew Ping menarik nafas lagi. Kemudian tersenyum nampak wajah Ali dengan jelasnya. Ke mana dia? Lama dia tidak datang membeli bunga. Sakitkah dia?

Sepasang teruna dara membeli bunga beraneka jenis di kedainya. Di manakah letaknya bunga itu nanti? Hendak bertunangkah mereka? Atau mahu melangsungkan perkahwinan membeli bunga sebegitu banyak? Ah, tentulah mawar merah akan menyerikan lagi suasana yang meriah, mengharumkan lagi bilik pengantin yang indah. Benarlah kata Ali, bunga yang indah letaknya di tempat yang indah juga!

Siew Ping merenjiskan air ke bunga yang mula dipanah matahari pagi. Dia membetulkan kalungan bunga yang teratur di depan kedainya. Sekuntum bunga kemboja layu di kalungan. Dia membuang bunga layu dan menggantikannya dengan kemboja yang segar.

Matahari sudah naik tinggi. Ibu belum tiba lagi. Dia memandang ke kalungan bunga yang tegak kaku, tetapi satu pun belum laku. Tidak ada orang matikah hari ini? Tiada kematian bermakna layulah bunga di kalungan dan rugilah ibu. Sedihlah ibu. Muramlah wajah ibu.

Sebuah kereta *Mercedes* berwarna biru berhenti di seberang jalan. Ali! Bisiknya. Dia sudah kenal benar dengan kereta yang

dipandu oleh Ali, JM 8696. Seorang anak muda keluar dari kereta dan berjalan menuju ke arahnya.

"Hai ... ! Ratu Bunga. Dewi Bungaku!" tegur Ali campur mengusik. Siew Ping tersenyum.

"Lama tak datang. Ke mana?" tanya Siew Ping; yang rindu kerana Ali tak datang seminggu.

"Aku ke Daratan Indera." "Bercuti?"

"Tuan besar aku bercuti."

"Kau pun cutilah!" sambar Siew Ping, kemudian tersenyum.

"Itulah tuah celaka menjadi *driver* tuan besar," jawab Ali penuh sedar. Tetapi wajahnya tenang saja merenung anak mata "Ratu Bunga" di hadapannya.

"Di sana banyak bunga, kan? Bunga aku inipun dari sana," kata Siew Ping membetulkan sekuntum kekwa yang terjatuh dari baldi dilanggar Ali.

"Tetapi tak sama bunga di kedai ini," usik Ali. Kemudian dia tersenyum mengulum memandang tepat ke arah Siew Ping. Siew Ping melarikan mata ke muka lain. Tidak berani dia menentang mata Ali yang tajam merenungnya.

Ibunya sampai membawa bakul berisi mangkuk nasi Siew Ping. Dia berjalan terus ke meja di sudut bilik kecil itu .

Seorang lelaki muda singgah memilih bunga. Lelaki ini membeli lima tangkai mawar merah dan putih. Untuk siapakah mawar indah ini agaknya? Hadiah untuk isteri yang baru melahirkan anak sulung agaknya. Atau untuk memujuk hati kekasih yang merajuk semalam. Ah, bunga yang indah letaknya di tempat yang indah juga Siew Ping memandang ke arah Ali yang mendiamkan diri sewaktu dia melayan pelanggan.

"Kau tak mahu membeli sejambak bunga untuk buah hati, seperti lelaki tadi itu?" Tanya gadis berbibir limau seulas ini cuba mengusik. Ali ketawa kecil.

"Tak perlu ... ," kata Ali kemudian.

"Kenapa begitu ... ," lembut suaranya.

"Sebab dia hidup dikelilingi bunga ...." Bersinar mata Ali memandang muka Siew Ping yang serba salah nampaknya.

Siew Ping tidak berani melanjutkan pertanyaan. Entah mengapa kadang-kadang dia gugup bila berbicara dengan Ali. Ah! Dia sangat perasa. Bijak berbicara. Benarkah apa yang dikatakannya? Ibu bercakap sesuatu di dalam bahasa yang Ali tidak mengerti. Siew Ping tidak menjawab.

"Nak beli bunga?" tanya Siew Ping tiba-tiba.

"Pilihkan aku tiga kuntum bunga mawar, dua kekwa, tiga turkis," jawab Ali. Siew Ping segera memilih bunga yang diminta.

"Mak Encik aku nak pergi belajar menyusun bunga petang ini," terangnya. Siew Ping diam, Ali cuba mengusik lagi.

"Aku hairan, ke mana perginya rama-rama tidak datang menyeri bunga-bungamu, Ping!" kata Ali dengan nada kesal yang dibuat.

"Mana ada rama-rama di tengah kota," sahutnya selamba.

"Sayang! Rama-rama takut menghampiri bunga-bunga indah di tengah kota, ya?" Siew Ping sekali lagi terdiam memikirkan kata-kata pemuda di samping. Ah, kau bijak memainkan kata-kata. Kau pandai menduga. Ali menjeling ke arah ibu tua yang duduk di hadapan meja makan di sudut bilik.

"Berapa ringgit?" tanya Ali kemudian.

"Dua ringgit enam puluh sen," Siew Ping menyerahkan sejambak bunga yang sudah diikat. Ali menghulurkan wang tiga ringgit lalu pergi.

"Hei ... ! Empat puluh sen lagi tak mahu?" jerit Siew Ping. Ali menggelengkan kepala terus ke keretanya dan pergi.

Siew Ping tersenyum. Kemudian dia mengeluh perlahan. Ali! Kau baik hati. Wang baki membeli bunga jarang-jarang diambilnya kembali.

Siew Ping terkenang akan bunga yang dibawa oleh Ali ke rumah tuan besarnya. Bagaimanakah agaknya gubahan bunga isteri tuan besar itu? Di manakah agaknya gubahan itu akan diletakkan? Ingin rasa hati hendak melihatnya. Tentulah satu

gubahan yang teratur dan tinggi nilai seninya. Dia menggubah bunga setiap hari untuk jualan, tetapi tidak pernah belajar dari mana-mana sekolah menyusun bunga atau mengikuti kursus menggubah bunga. Begitupun dia bangga juga, gubahannya selalu habis terjual.

Pernah pada suatu hari dia bersuara hendak mengikuti kursus menyusun bunga di kota besar ini. Tetapi ibunya melarang. Membuang duit saja, kata ibu. Tidak ada bezanya gubahan orang yang menerima kursus dengan yang tidak, gubahan itu tetap cantik kerana bunga itu cantik! Kata ibu lagi.

Betul juga kata ibu. Bunga gubahanku dibeli orang juga. Bunga gubahanku telah banyak menyerikan majlis perkahwinan yang meriah. Dan entah berapa banyak pula bunga-bunga ciptaannya menghiasi bilik indah di rumah besar, gedung tinggi di tengah kota.

Sebuah kereta berhenti di hadapan kedainya. Keluar seorang lelaki separuh umur tergesa-gesa berjalan mendekati kalungan bunga ciptaan ibu.

"Berapa satu?" soalnya sambil menjinjit kalungan itu.

"Dua puluh ringgit," jawab Siew Ping. Lelaki itu tidak banyak bicara terus saja membayarnya lalu pergi.

"Siapa agaknya yang mati?" kata Siew Ping kepada ibunya. Ibu tidak menjawab.

Sebentar kemudian datang lagi seorang lelaki. Dia juga tidak banyak memilih. Angkat satu kalungan bunga terus bertanyakan harga. Wang dibayar dan dia terburu-buru pergi. Siapa agaknya yang mati? Orang kaya mana agaknya yang mati? Atau orang besar manakah yang menemui Tuhannya hari ini? Melihat itu ibu segera mencapai gelang rotan yang sudah sedia ada di situ dan terus membelitnya dengan daun ribu-ribu. Malam tadi dia tidur lewat kerana menyiapkan lingkaran kalungan bunga itu. Siew Ping tidak menolongnya.

"Ping ... ! Tolong aku belitkan ribu-ribu ini," perintah ibu yang terduduk menghadap timbunan daun ribu-ribu yang juga

dibeli dari pekebun bunga. Wajah ibu sudah cerah sedikit. Matahari di luar memancar dengan teriknya.

Siew Ping merenjiskan air sekali lagi ke bunga-bunganya. Kemudian menolong ibunya sambil melayan pelanggan.

Daun ribu-ribu dibelitkan ke lingkaran rotan sehingga tebalnya sebesar lengan tangan. Kalau kalungan yang besar daun ribu-ribu mesti tebal lagi.

"Sibuk!" tegur Ali sepatah. Dia sudah tercegat di hadapannya.

"Kau datang lagi, Li? Tak cukup bungakah?" tanya Siew Ping ikhlas.

"Nak beli bunga lagi," kata Ali. Ibu Siew Ping tidak angkat muka dari daun ribu-ribu. Siew Ping melepaskan lingkaran.

"Bunga yang mana?"

"Bunga kaulah!" bisik Ali lalu tersenyum.

"Ah ... kau ini main-main saja!" Siew Ping pura-pura marah.

"Kau sibuk, aku tahu ...."

"Orkid atau kekwa? Cakaplah yang mana satu?" gesa Siew Ping.

"Aku mahu bunga itu. Bunga orang mati," jelas Ali menunjuk ke kalungan bunga yang paling besar.

"Siapa yang mati?" tanya Siew Ping ingin tahu juga.

"Orang mati ... ," Ali ketawa kecil.

"Ya ... orang mati. Orang besar tentunya!" Siew Ping radang sedikit dipermain-mainkan di saat dia serius.

"Aku fikir kau tak perlu tahu siapa yang mati. Soalnya bunga kau laku kalau ada orang mati," suaranya tegas dan lantang. Siew Ping memasamkan muka. Ah, kau juga pandai menyakiti hatiku. Mulutmu terlalu lancang.

"Kau marah?" soal Ali bila melihat muka Siew Ping berubah serta merta.

"Tidak!" sahut Siew Ping sepatah.

"Mengapa pula muram. Kau harus riang kerana ada orang mati!" Ali terus mengusik.

"Kau seperti tidak mengerti dengan kehidupanku ... ," balas Siew Ping, terusik. Ali mengerti. Dia tersenyum lalu berkata.

"Langit cerah masakan hujan tiba-tiba pula!" Siew Ping tidak menjawab. Ah, kau memang pintar mengusik kemudian memujuk! Bingung kepalanya memikirkan sikap Ali terhadapnya.

"Siapa mati?" Siew Ping masih ingin tahu.

"Orang besar."

"Ya .,. orang besar. Orang kecil, orang miskin tak pakai bunga aku," katanya geram. Ali tergelak saja.

"Bukan untuk orang macam aku ini, ya? Orang kecil ... orang miskin," katanya seperti menduga. Siew Ping terdiam. Dia tidak dapat menjawabnya. Tetapi itulah kenyataan hidup. Sungguhpun begitu tidak terniat di hatinya untuk membeza-bezakan si miskin dan si kaya kerana dia dan keluarganya miskin juga.

"Kalau aku mati tak ada siapa yang hendak menghantar bunga, ya Ping?" Siew Ping tidak menjawab. Dia membetulkan letak bunga di lingkaran sebelum dibawa Ali pulang.

"Sudikah kau menghantar bunga kalau aku mati wahai Ratu Bunga?" Siew Ping mengeluh perlahan. Dia tidak gemar mendengar ucapan itu. Ibunya bercakap di dalam bahasa yang Ali tidak faham walaupun biasa didengarnya di mana-mana.

"Inikah yang kau mahu?" tanya Siew Ping.

"Mana-manapun boleh. Yang mati mana tahu menilai cantiknya bunga!"

Siew Ping tersenyum. Dia geli hati mendengar ucapan yang bersahaja itu. Soal mati pun dijadikan bahan lucu? Ah, mulutmu tajam berbisa! Tetapi kata-katanya itu membuat dia berfikir panjang mencari makna.

"Yang inilah, ya? Cantik dan segar lagi." Siew Ping mengangkat sekalungan bunga untuk Ali. Wang dihulur. Dia

sudah tahu harganya kerana itulah kedai tempat dia membeli bunga untuk tuan besar dan Mak Enciknya bagi dihadiahkan kepada yang mati dan yang hidup.

Bila Ali berlalu, ibu segera merungut. "Kau layan dia lebih dari orang lain," kata ibu penuh sangsi. Mukanya masam. Wajah tua nampak semakin tua di kala itu.

"Aku tak suka kau melayan dia begitu," sambung ibu. Tangannya lincah membelit daun ribu-ribu ke lingkaran rotan. "Salahkah saya melayan pelanggan?" tanya Siew Ping dengan nada suara yang keras sedikit.

"Aku tak sukakan dia," suara ibu keras seperti memberi amaran.

"Dia baik hati ...."

"Tiga, empat puluh sen itu kau kira sangat," sampuk ibu pantas. Matanya tajam merenung muka anak gadisnya. Siew Ping tidak mahu menjawab sesuatu yang akan membawa pertengkaran dengan ibunya sendiri. Bukan wang lebih dua tiga puluh sen yang membuat dia tertarik hati dengan Ali. Dia mengeluh berat. Entahlah, dia tidak tahu mengapa dia terhibur bila berhadapan dengan Ali walaupun kadangkala pemuda itu berkata lancang menyakiti hatinya.

Siew Ping melayan seorang gadis membeli bunga. Bukan itu kali pertama ibu melarang dia bermesra dengan Ali.

"Kau mesti ingat. Dia itu Melayu," kata ibu. Muka bengis setelah menuturkan kata-kata itu.

"Datuk kau mati dibunuh orang Melayu," ibu selalu mengulang-ulangkan peristiwa itu.

"Tetapi itu masa perang. Orang Cina pun membunuh orang Melayu." Dia selalu menyangkal begitu.

"Itu aku tak tahu. Yang aku tahu datuk kau dibunuh orang Melayu." Suaranya gementar sedikit. Wajahnya tegang seperti menyimpan dendam.

Siew Ping merenjiskan air ke bunga mawar yang masih tinggal sedikit lagi. Kalungan bunga ibu sudah habis terjual. Dia

melihat muka ibunya yang kelihatan berseri-seri petang itu. Direnung pula ke orkid yang belum laku. Tak apa, kau lambat layul

Malam itu ibu Siew Ping terbaring di katil buruknya melepaskan lelah setelah penat bekerja seharian. Begitupun hatinya senang. Dapatlah aku membeli buku Seng Hock, ibu mengira hasil jualan bunga siang tadi. Yang lebihnya disimpan untuk membayar sewa rumah dan kedai. Dia hanya bergantung dengan hasil jualan bunga saja sejak kematian suaminya sepuluh tahun dulu. Suaminya mati akibat sakit paru-paru. Kata doktor kerana terlalu banyak menghisap candu.

Tiga orang anak perempuannya sudah berumah tangga. Anak perempuan! Dia mengeluh berat. Kalau sudah bersuami, sudah tak boleh dikira lagi. Terlepas dari rumah seperti putus hubungan dengan ibu. Ada tidak setahun sekali mereka pulang dengan anak-anak membawa kuih bulan untuknya di hari tahun baru.

Dia teringatkan Siew Ping. Anak yang terpaksa diberhentikan sekolah di Tingkatan Tiga kerana hendak memberi peluang kepada Seng Hock belajar.

Dia tidak mampu menanggung dua orang anak bersekolah sekaligus. Siew Ping anak perempuan, esok lusa akan mengikut jejak kakak-kakaknya juga, berkahwin dan meninggalkannya

Kepada Seng Hock sajalah harapannya untuk bernaung di hari tua. Dia mesti belajar tinggi-tinggi, jadi tuan besar, bukan penjual bunga sepertinya.

Malam itu ibu membelit daun ribu-ribu ke lingkaran rotan lagi. Mana tahu nasibnya baik, rezekinya murah, esok ada orang mati lagi!

"Mak tak mahu tidur?" tegur Siew Ping yang bosan melihat ibu tidak jemu-jemu membelit daun ribu-ribu dari kedai sampai ke rumah.

"Aku belum mengantuk," sahutnya. Siew Ping menggelengkan kepalanya, kesal. Ibu! Seperti dia sudah pasti ada

kematian di hari esok. Tetapi ... hidup ini seperti bunga-bunga juga, kata Ali selalu. Dia datang ... kembang, kemudian layu gugur ke bumi.

Ali, kau bijak berfalsafah. Tentu dia berotak cergas. Tetapi mengapa menjadi *driver* tuan besar? Tidak menjadi tuan besar? Itulah tempatnya dan itulah bahagiannya barangkali. Nasibmu dan nasibku, Ali Siapalah yang dapat menentukan nasib di dunia ini, bisiknya dan timbul rasa insaf tiba-tiba. Seperti bunga-bungaku juga. Tiada siapa yang dapat mengatur di mana duduk letaknya ia esok. Di bilik indah berhawa dingin? Atau di majlis meriah riuh dengan hilai ketawa? Atau menghiasi kubur di tanah sepi! Siew Ping termenung panjang memikirkan bunga dan kehidupannya. Dan Ali tersenyum memandangnya. Ali! Bisiknya. Rasa rindu bagai tak bertemu seminggu.

Hari itu kehidupan kota berdenyut seperti biasa. Kereta menderu ke sana ke mari kejar mengejar tidak berhenti-henti. Orang lalu-lalang tidak putus-putus juga. Siew Ping dengan tugas biasanya juga, menyusun dan menggubah beberapa karangan bunga.

Tetapi hari itu matanya liar seperti kehilangan sesuatu. Setiap wajah yang melintas di hadapan kedainya direnungi hati-hati. Bukan! Bukan dia.

Sudah lima hari Ali tidak datang menjengahnya. Ke mana dia? Tuannya sakit? Dia sakit? Siew Ping memandang sayu ke sekuntum mawar merah yang segar di jambangan. Risau hatinya mengingatkan Ali.

Selalunya kalau tidak hari-hari dia datang, selang dua hari pastilah terjengul mukanya. Kalau tidak membeli bunga pun dia akan berbual-bual sementara menanti tuan besarnya keluar dari pejabat.

Terangkat punggungnya bila melihat seorang pemuda berbaju batik melintas di depan kedainya. Tapi bila pemuda itu menoleh ke bunga-bunganya, pastilah dia itu bukan Ali. Cuma

baju batiknya saja yang serupa dengan baju batik yang selalu dipakai oleh Ali.

Lelaki itu berkulit hitam manis seperti Ali, tapi hidungnya kembang setungkul bawang. Hidung Ali mancung. Kulit mukanya bersih tidak berjerawat. Dan ada misai nipis berbela. Ke manakah dia? Lupakah dia kepadaku?

Dia merenung mawar merah kembang indah di mbangan sekali lagi. Akan kuhadiahkan kepada Ali kalau dia tang hari ini, janjinya pada diri. Hatinya rindu dan risau bagai aru-garu. Ali! Ali ...!

Sebentar kemudian dia terloncat dari tem at duduknya apabila melihat kereta biru JM 8696 yang ditunggu-tunggu berhenti betul-betul di hadapan kedainya. Tetapi alangkah hampanya hati bila melihat seorang lelaki separuh umur keluar menghampiri kalungan bunga ibu. Aduh! Siapakah yang mati? Mengapa bukan Ali yang datang? Ini agaknya tuan besamya, memandu sendiri. Tapi ke mana Ali?

"Berapa ringgit ini?" tanya lelaki itu menunjuk ke arah sekalungan bunga yang kecil sekali. "Lima belas ringgit encik," kata Siew Ping gementar sedikit suaranya. Lelaki itu mengeluarkan dompet wangnya.

"Siapa mati, encik?" lidahnya terlancar bertanya.

"*Driver* saya."

"*Driver* encik?" Siew Ping menjerit. Ibunya memasang telinga mendengar teliti. Dia mati?

"Ali?" dia bertanya lagi seperti tidak percaya.

"Ya. Ali *driver* saya. Awak kenal dia?"

"Ya ... dia selalu datang membeli bunga."

"Apa sakitnya?" digagahinya bertanya. Lemah rasa lututnya. Badannya jadi seram sejuk serta-merta.

"Kemalangan motosikal di kampungnya," jelas lelaki itu sambil menghulurkan wang lima belas ringgit kepadanya.

"Tak payah ..., tak payah, encik. Bunga itu saya hadiahkan untuknya," Siew Ping menolak tangan lelaki itu. Ibunya bingkas

bangun mendapatkan lelaki itu lalu berseru: "Lima belas ringgit, encik. Lima belas ringgit, encik ... !"

Lelaki itu memandang muka Siew Ping dan ibunya tidak mengerti, tapi wang bunga dibayar juga kemudian tergesa-gesa ke keretanya.

"Mak mata duitan ... ! Mak mata duitan ... !" Jeritnya sambil menangis tersedu-sedu.

Siew Ping melarikan diri ke meja makan di sudut kedai. "Siapa mahu bagi kau lima belas ringgit? Bodoh!" Marah ibu.

"Mak tak patut buat saya begitu. Ali kawan saya!" dia terus menangis teresak-esak.

Hibanya hati tidak terkira. "Apa salahnya saya menghadiahkan bunga untuknya? Dia kawan saya. Dia baik, saya sayangkan dia!" rintihnya dengan tangis yang tak dapat ditahan-tahan lagi.

"Mak bencikan dia sampai ke hari matinya!" katanya dengan suara yang sedih menyayat hati. Menangislah dia sepuas hati. Ibu terdiam seketika. Timbul juga rasa belas melihat anak gadisnya menangis tersedu-sedu itu. Dia teringat akan suaminya. Tapi, dia kesal, kenapa budak Melayu itu yang digila-gilakannya? Ibu Siew Ping menarik nafas lega. Baik juga budak itu mati! Tapi kasihan Siew Ping. Tak apa, nantilah, akan kurundingkan soal anak gadis yang sudah berumur sembilan belas tahun ini kepada kakakku di kampung. Dia ada anak lelaki yang menjual sayur di pekan kecil di sana. Kalau tidak ada apa-apa aral hari minggu depan aku mahu ke sana. Dia diam-diam merancang.

Tengah hari itu Siew Ping tidak lalu makan. Terbuku rasa di lehernya. Sebu dan sesak rasa dadanya menahan hati yang pilu. Dia terus meneleku di bibir meja mengenangkan saat-saat mesra bersama Ali.

Masih jelas wajah Ali di matanya. Terngiang-ngiang telinganya mendengar Ali berbual. Ali mengusik begini: "Kehidupan ini seperti bunga-bungamu juga, Siew Ping! Ia datang, kembang .,. kemudian layu dan gugur ke bumi." Ali! Tak

kusangka kau pergi dulu rupa-rupanya. Ingin rasa hati hendak melihat wajahmu buat kali yang terakhir.

Tapi ... di mana kampungnya? Silap aku juga tidak pernah bertanya di mana kampungnya dulu.

Dia merenung sayu ke mawar merah di jambangan yang masih segar dengan kelopak-kelopaknya yang tersusun indah. Kenapa tidak dulu lagi kuhadiahkan kepadanya? Dia menyesali diri. Ali, kesal aku! Air mata membasahi pipi lagi. Dia meratap sendiri. Hiba dan kecewa hatinya tidak terkira.

Hampir petang baru dia bangun menolong ibunya yang bising kerana tidak tahan melayan pelanggan seorang diri. Matanya merah dan bengkak. Mata yang kecil nampak semakin sepet. Dia meneliti setiap wajah yang melintasi di hadapan kedainya. Itukah Ali? Ali ...! Semua orang yang dipandangnya menyerupai raut muka Ali.

Siew Ping memandang lesu ke tengah jalan. Deru kereta dan riuh-rendah suara manusia di perut kota hilang entah ke mana. Begitu kosong dan sunyi dunia ini. Dia merasa keseorangan seperti ditinggalkan oleh kapal di sebuah pelabuhan yang sepi tanpa manusia.

"Siew Ping!" tegur ibu. Siew Ping tidak menyahut.
"Siew Ping!" ulang ibu. Siew Ping tidak menjawab.

NUN

Oleh Mana Sikana
(Malaysia)

Para penghuni desa itu dapat merasakan; tahun itu amat celaka bagi lelaki tersebut. Isterinya mati. Diikuti oleh kematian anak tunggalnya. Dan, menjelang akhir tahun, ayahnya pula meninggal. Yang tinggal kini hanya dirinya yang kesepian di rumah besar itu. Malangnya rumah itu juga turut menemui kematian; terbakar!

Ini sebuah kehidupan, ibarat kaca yang melontar kembali wajah-wajah hantu lingkaran syaitan; sangat buruk dan terburuk menurut ukuran penghuni desa di situ. Belum pernah terjadi dalam sejarah.

Kasihan dia!

Tetapi, yang aneh lagi, lelaki itu tidak pernah menunjukkan rasa kesedihannya. Ketika isterinya dimandi, dikapan, dan dikebumikan, wajahnya jernih seperti bunga bakawali. Malah menyambut salam takziah dengan rakus, dan membayangkan seolah-olah tiada kematian.

Begitu juga pada hari kematian anaknya. Dia begitu tenang, dan tiada sedikit pun air matanya yang tumpah.

"Ayah saya! Ya, ayah saya sudah tua, sepatutnya dia sudah mati lama dulu. Begitu ulasannya atas pemergian si ayah yang menjangkau seabad usia.

Ketika api sedang marak menelan seluruh khazanah rumahnya, bibirnya seakan-akan tersenyum, Esok saya akan buat rumah yang baru."

Lelaki itu bukan gila. Ini sangat diketahui oleh penghuni desa itu. Dia orang yang cukup siuman, baik hati lagi dermawan. Dialah yang mendirikan surau di desa itu. Malah sebenarnya lelaki itulah yang meneroka dan membuka

desa itu. Asalnya hanya merupakan hutan-raya-jeram belantara, lalu didirikannya sebuah pondok, kemudian dikeluarkan rotan dan damar.

Kemakmuran telah menyebarkan dirinya kepada orang yang mengaku dirinya pendatang. Lelaki tua bermastautin itu digelar ketua dan memiliki tanah dan kekayaan. Tetapi, tanah dikerjakan oleh para pendatang tanpa sewa yang tinggi dan kekayaannya menurun dari tahun ke tahun.

Dia sangat dihormati. Tetapi, ada tanda-tanda menunjukkan sama ada dihormati atau tidak sedikit pun tidak memberi kesan kepadanya. Satu perkara yang selalu mengganggu kehidupannya ialah dia orang berpenyakit. Dadanya nipis. Matanya cengkung. Kurang tenaga. Letih dan seperti kehidupan ini agak membosankan.

"Bagaimana kalau kita ke bandar, ke rumah sakit atau bersiar-siar, senangkan hati." Pernah dianjurkan demikian.

"Aku tak sakit. Aku tak susah hati," katanya menerangkan.

Selepas itu tidak ada siapa yang berani mencadangkan itu dan ini, takut akan menyinggung perasaannya.

"Sebenarnya lelaki itu ketandusan perasaan," ujar seorang mahasiswa yang kebetulan sedang membuat penyelidikan sejarah di desa itu.

"Apa katamu?"

"Ya dalam masa soal selidik yang saya lakukan terhadapnya, dia tidak pernah menunjukkan sebarang emosi. Tidak sensitif."

"Maksudnya?" Seolah-olah kurang memahami apa yang dimaksudkan.

"Sepatutnya dia harus berbangga, kerana dialah yang membuka desa ini. Sayangnya,langsung tidak ditunjukkannya rasa berbudi atau berjasa. Apalagi berasa sombong atau ego terhadap penerokaannya itu. Tapi, aneh dia tidak

sembahyang." Mahasiswa itu melafazkan ayat akhir itu dengan penuh tanda tanya.

"Itu soal dirinya dengan Tuhan. Tapi, dia orang yang sungguh baik hati. Penyabar. Keistimewaannya yang sangat mempesonakan kami; dia seorang yang jujur."

"Ya, saya akui. Kejujurannya di luar batas manusia moden."

"Lelaki itu tak pernah berbohong. Sekali pun tak pernah."

"Sayang dia orang yang uzur. Dalam suaranya terbayang ada perkara yang mengganggu jalan fikirannya."

"Apa dia?"

"Kematian!"

"Kematian?"

"Dia seolah-olah membayangkan maut akan tiba bila-bila masa saja. Meskipun kematian itu tidak mendatangkan sebarang kesan terhadap hidupnya; sememangnya kelihatan kematian itu tidak menjadikan dirinya berubah kepada mendekatkan diri kepada Tuhan. Yang pasti hidup ini amat berharga. Katanya: "Saya tidak dapat hendak meramalkan apakah dan bagaimanakah hidup saya masa depan. Sekurang-kurangnya saya tahu hidup ini amat berharga. Oleh sebab ada masanya saya tidak dapat menyesuaikan nasib dan fikiran masa depan, saya seakan-akan telah tercabar, telah musnah, dan telah hancur; membinasakan kesedaran hidup saya sendiri."

Dia amat sayangkan hidupnya. Tapi tidak pernah mahu memikirkan apakah bentuk masa depan hidupnya. Jauh sekali menolakdarabkan apa yang baik hasil sejarah masa silam. Yang ada hidupnya itu untuk dikinikan. Hanya untuk hari ini.

"Begitu kesimpulan saya terhadap lelaki itu," ujar mahasiswa itu sambil membelek-belek kertas failnya.

"Tapi ada satu keburukan yang disembunyikan oleh penduduk desa ini," seorang anak muda membisik kepada mahasiswa itu. "Dia suka minum dan mabuk-mabuk."

Keinginan mahasiswa itu untuk terus menyelidiki kehidupan lelaki itu semakin menebal. Rangka awal penyelidikannya adalah untuk membongkar sebab-musabab dibukanya sesebuah pedesaan di pedalaman, tetapi keanehan dan keluarbiasaan peribadi lelaki itu lebih besar menggoda intelektualismenya dan hubungannya dengan persejarahan dan ketamadunan bangsa.

Namun, hasratnya itu tidak menyenangkan penduduk desa di situ.

"Dia seorang lelaki yang cukup kelelakiannya pada zaman moden ini. Walaupun dia tinggal di pedalaman yang jauh, tetapi ada tanda-tanda menunjukkan dia lebih maju daripada mereka yang menggelarkan diri moden," demikian hujah mahasiswa itu kepada profesor yang menjadi penyelia tesisnya, menjelaskan mengapa dia mengubah tajuk penyelidikannya dan tertarik kepada lelaki itu.

"Saya tidak keberatan," demikian ujar lelaki itu ketika menerima mahasiswa itu tinggal di rumahnya. Tidak ada sebarang reaksi gembira atau curiga. Wajahnya biasa dan selamba.

Rumah itu agak kecil. Tidak teratur. Dindingnya berlubang-lubang sehingga cahaya matahari dapat masuk. Ini menjadikan suasana di rumah itu agak panas, tetapi mudah dimasuki angin. Kekecilan rumah itu menjadi lambang kebaikan lelaki itu. Dia sanggup menabur kekayaannya demi kesenangan penduduk desa itu. Untuk hidup mewah adalah senang baginya, dia memiliki tanah yang luas, tetapi tanah itu diagihkannya kepada orang-orang miskin.

Siapakah yang sanggup berkorban sedemikian? Dia tidak mengharap orang membalas budinya. Semua itu bukan soal penting. Malah tidak pernah mengendalikan dirinya

dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Dia lebih senang duduk- duduk, berehat, dan memerhatikan burung-burung.

Sebenarnya dia lelaki yang gila burung. Di sekeliling rumahnya penuh dengan sangkar burung. Beraneka jenis burung. Tetapi, apabila ditanya dia akan menjawab:

"Saya sendiri tak tahu apa nama burung itu dan untuk apa saya memeliharanya."

"Dari mana pak cik dapat burung-burung itu?"

Lelaki itu tersenyum sedikit. Barangkali itulah kali pertama dia tersenyum justeru dia dipanggil pak cik. "Orang-orang desa ini yang memberinya."

Mahasiswa itu mengangguk-angguk. Tenyata masyarakat desa itu menyayanginya. Cuma yang jelas sama ada diberi atau tidak, tidak mendatangkan apa-apa kesan terhadap perhubungan antara lelaki itu dengan masyarakat desa di situ. Dia tidak pernah menyatakan keseronokan atau kesedihan jika tidak dipedulikan.

Hal ini tidak bermakna lelaki itu suka memencilkan diri. Sebagai lelaki dan penghuni desa itu, apabila ada kesempatan dia turut bermain layang-layang, memancing ikan, menghadiri majlis perkahwinan atau menziarahi keluarga yang kematian. Dan, sekali-sekali dia berjenaka dan bergurau.

Cuma, layang-layangnya terbang tinggi atau jatuh, pancingnya mengena ikan lampam atau disebat buntal, siapa yang mati dan siapa yang kahwin, jenaka dan guraunya memecah perut atau meloyakan; lelaki itu tetap seperti lelaki itu juga, tidak ada sebarang perubahan pada wajahnya.

Malah ketika ditanya bagaimana perasaannya ketika menghadapi tahun kecelakaan apabila isteri, anak dan ayahnya meninggal; lelaki tua itu menceritakan dengan setepat-tepatnya tanpa dipengaruhi sebarang perasaan terharu.

"Pak cik memang sangat jujur, kerana apa yang pak cik alami tidak pak cik hubungkan dengan perasaan pak cik," kata mahasiswa itu sebagai menggulung lalu menuliskan sesuatu dalam fail catatannya.

Lelaki itu tidak pernah ambil tahu apa yang ditulis oleh anak muda itu tentang dirinya. Baik atau buruk terserah. Semua itu tidak memberi bekas apa-apa dalam perjalanan hidupnya.

Tiba-tiba suatu peristiwa yang amat aneh dan luar biasa seperti diri lelaki itu juga terjadi kepadanya. Ketika itu mahasiswa tersebut sedang menyiapkan soalan-soalan bagi menjalankan selidikan kaji lapangan terhadap lelaki itu; dan secara tiba-tiba sahaja ramai orang meluru menuju ke rumah kecil itu. Cara mereka berjalan dan bercakap menunjukkan suatu kengerian dan kedahsyatan pasti terjadi.

Matahari petang langit tropika semakin memuncakkan suasana itu. Pada mulanya mahasiswa itu menyangka bahawa penduduk desa tersebut mahu menyerang dirinya, kerana tidak bersetuju dengan kehadirannya itu. Dugaannya itu meleset apabila mereka saling berkata:

"Keparaaaat! Mana lelaki itu?"

"Jahanam, begitu caranya!"

"Kita tertipu!"

"Hari ini kita buat perhitungan."

"Musang berbulu ayam!"

"Biar aku membunuhnya! Mana lelaki itu?"

Mahasiswa itu tidak dapat menjelaskan segala pertanyaan. Ibarat bulan bertukar menjadi matahari lagaknya perubahan itu. Apakah yang telah dilakukan oleh lelaki yang mereka puja selama ini sehingga mereka demikian marah?

"Oh sekarang dia sudah pandai menyembunyikan diri. Kita cari dia sampai dapat. Dia harus kita bunuuuhhhh!" Suara itu berbaur antara kemarahan dan kebencian.

"Mengapa?" tanya mahasiswa itu.

Tidak ada siapa yang ingin menjawab. Cuma suasana kemarahan itu semakin meninggi. Gelisah. Masing-masing tertinjau-tinjau.

"Kami tak sangka dia sanggup melakukan perbuatan terkutuk itu!"

"Kami sangat menghormatinya, tapi kali ini kami sangat membencinya."

Mahasiswa itu semakin ditenggelami perasaan ingin tahu. Tetapi, tidak ada seorang pun yang mahu menjelaskan apa yang berlaku. Rumah kecil itu kelihatan semakin sempit apabila dikerumuni oleh manusia yang begitu ramai.

Sejurus kemudian satu kumpulan penduduk lagi menerpa ke tempat itu. Kumpulan baru ini cuba menenangkan kemarahan kumpulan yang pertama tadi. Mereka berbalah-balah dalam bahasa mereka sendiri. Yang dapat ditangkap oleh telinga mahasiswa adalah supaya masing-masing bertenang dan menyiasat akan kebenaran kejadian itu.

Mereka menunggu lelaki tersebut. Sambil itu ada yang masih bertengkar. Ada yang berdiri jadi pendengar.

Tidak berapa lama kemudian, lelaki yang ditunggu itu pun sampai dengan langkah biasanya. Tidak ada sebarang perubahan ketika dia mendapati orang ramai dalam keadaan bising dan marah-marah menunggunya.

"Tangkap dia!"

"Bunuh dia!"

Namun, lelaki itu berjalan seperti biasa di tengah orang ramai. Yang nyata tidak ada siapa yang berani menangkap atau membunuhnya.

Apabila lelaki itu hampir di anak tangga, seorang pemuda melonjak naik ke ambin rumah; lalu berkata kuat, "Sesungguhnya mataku sendiri yang menyaksikan lelaki ini telah merogol Tinah, isteri Abang Dolah. Dia perogol."

Suasana menjadi kacau, tetapi berhenti tiba-tiba.

"Kita harus jalankan hukuman yang setimpal terhadap seorang perogol."

Bermacam-macam cadangan dibuat, tetapi keputusan diambil; serahkan kepada polis, biar dibawa ke muka pengadilan.

Tiada sepatah perkataan pun keluar dari mulut lelaki itu. Dia seperti biasa juga. Mengia tidak, menidak pun tidak. Sehingga orang yang terlalu marah itu bersurai sendirian. Cuma mahasiswa itu yang dilanda kecemasan.

"Apa betul?" Mahasiswa itu tidak sabar, terus bertanya sebaik sahaja yang tinggal mereka berdua.

"Ya!" begitulah jawapan lelaki itu. Darah tersirap di muka mahasiswa. Tetapi, lelaki itu duduk dengan tenang dan membiarkan badannya dipukul oleh angin pergunungan.

"Ketika berjalan-jalan mencari kayu api, saya terpandangkan Tinah sedang mandi. Untuk kali pertamanya selepas saya kematian isteri, darah muda kembali menguasai diri saya. Saya seolah-olah berdepan dengan isteri saya. Lalu saya rapati dia. Pada mulanya dia menolak, tetapi kemudian dia benar-benar isteri saya. Ketika itulah pemuda tadi terpandang kami, lalu perempuan itu menjerit, "Dia merogol akuuuuu!"

Mahasiswa itu terangguk-angguk. Dia mula bertambah faham siapa sebenarnya lelaki ini. Tentu apa yang dikatakannya tadi benar, dia tidak pernah berbohong. Kerana kesanggupannya menceritakannya secara berterus terang itulah juga menjadikan mahasiswa itu mempunyai semakin banyak perkara harus dicatatkan dalam kajiannya.

"Pak cik akan dibicarakan dan memerlukan seorang peguam."

"Tak perlu."

Beberapa kali polis datang. Lelaki itu seperti biasa juga, seperti dia tidak pernah melakukan sebarang

kesalahan. Penyiasatan terhadap diri lelaki itu dilakukan bertele-tele. Lelaki itu tidak pernah berasa bosan, tidak juga menyeronokkan.

"Saya sanggup menjadi peguamnya," ujar mahasiswa itu kepada polis yang datang menyiasat. Dia menunjukkan pengetahuannya yang mendalam terhadap lelaki itu.

Sebelum menanti hari perbicaraan, mahasiswa itu sentiasa berulang-alik ke kampus menyatakan hasratnya kepada profesornya dan menyediakan segala persediaan yang mungkin. "Lelaki itu sekarang dalam jagaan, saya yang menjaminnya, profesor."

"Tugas kau berat. Kau tak ada ijazah undang-undang. Kau harus bertanya kepada Fakulti Perundangan bagaimana caranya," nasihat profesor itu.

Mahasiswa itu terus membuat persediaan yang secukupnya. Ke sana ke mari. Sementara lelaki itu dalam keadaan yang biasa. Tiada apa-apa perbezaan sedikit pun.

Sampailah pada hari perbicaraan. Seluruh penduduk desa yang dahulunya amat menghormatinya kini hadir di mahkamah dengan harapan lelaki itu akan menerima hukuman yang setimpal. Ramai dalam kalangan mereka menjadi saksi perbicaraan itu, dan terdapat tanda-tanda menunjukkan bahawa mereka mahukan lelaki itu dihukum.

Ketika sampai masanya peguam berhujah,

"Dalam masa pergaulan saya dengan yang dituduh dan daripada penyelidikan saya, lelaki ini sebenarnya seorang yang aneh, hidup tanpa perasaan, ketandusan jiwa, kekeringan emosi; dan baginya hidup ini hanya untuk hari ini, tiada esok, apalagi untuk semalam. Dan, kejadian itu berlaku sebenarnya disukai oleh Tinah sendiri, cuma Tinah telah menjerit setelah dia dimalukan oleh adanya orang memerhatikan peristiwa itu. Lagipun satu aspek yang harus ditimbang, pada masa lelaki itu terpandangkan Tinah, bukan Tinah yang dilihatnya, tapi arwah isterinya sendiri. Iste-

rinyalah yang hidup kembali, dan bayangkanlah seorang yang telah lama berpisah ditemukan, tentulah ya tentulah ... saya merasakan dalam kes ini aspek kejiwaan dan fikiran seseorang yang dituduh harus diberi perhatian dan pertimbangan. Dia tidak bercadang merogol seorang perempuan, kerana kalau dia mahu berbuat demikian sudah lama dilakukannya, sebab menurutnya keadaan demikian selalu dipandangnya. Saya harap mahkamah dapat memberikan perhatian yang serius terhadap lelaki ini, apalagi memandangkan rekod hidupnya yang cukup cemerlang."

Sementara pendakwa pula telah menyediakan teks tuduhan dengan hujah yang berjela-jela. Amat diakuinya lelaki itu ketandusan perasaan, kematian jiwa, dan hidup tanpa reaksi. Hal itu jelas terbayang pada hari-hari kematian isteri, anak dan ayahnya; juga kebakaran rumahnya. Malah cara dia bergaul dan hidup yang disikapkannya tanpa sebarang perubahan.

"Ini semua menunjukkan dia orang yang tak berperikemanusiaan. Siapa yang tak sayangkan isteri, anak, atau ayah. Malah pada hari kematian ayahnya dia berkata, "Sepatutnya ayah saya sudah mati lama dulu." Dia juga orang yang terkenal pemabuk, tak pernah sembahyang dan tak mempedulikan perasaan anggota masyarakatnya kerana dia sendiri kehilangan perasaannya untuk hidup; yang ada di benaknya adalah kematian. Ini semua menunjukkan lelaki itu bukan manusia seperti kita lagi. Melakukan dosa seolah-olah bukan sesuatu yang dilarang. Dia boleh berbuat apa saja yang disukai, termasuk merogol isteri orang."

Mahkamah ditarik ke suatu perbincangan di mana cara hidup lelaki itu sendiri sedia bersalah. Rogol yang dilakukan adalah kemuncak daripada manifestasi kesalahan tersebut.

Peguam merasakan pendakwa cuba mengubah pusat dakwaan kepada suatu yang di luar kes perbicaraan yang sebenar. Tentu lelaki itu sebenarnya tidak berniat melakukan

sebarang kesalahan, tetapi ternyata semuanya dijadikan kesalahan yang menghubungkan kesalahan yang dituduhkan terhadapnya.

Perbicaraan berlanjutan hari demi hari, minggu demi minggu, malah bulan ke bulan. Tidak pernah kes rogol menarik perhatian masyarakat Malaysia sebelum ini. Media massa memberikan ruangan-ruangan yang istimewa, mengetepikan pergolakan dunia dengan peperangan dan revolusi.

Kini, kisah manusia lelaki itu yang aneh hidupnya sudah tersebar. Justeru keanehan cara mengendalikan hidupnya itulah yang menarik perhatian. Sebuah media massa kepunyaan sebuah agensi luar negara memulakan tabung derma untuk diberikan kepada lelaki tersebut jika dia didapati bersalah.

Setiap kali mahkamah bersidang, manusia penuh sesak. Dan, lelaki itu seperti biasa juga, dia duduk di kandang tertuduh seperti tidak ada apa-apa .

Sesungguhnya yang menjadi persoalan utama perbicaraan itu bukan lagi sama ada lelaki itu bersalah atau tidak terhadap kes yang dipertuduhkan kepadanya, tetapi beralih kepada sikap dan cara dia menjalani hidupnya. Pendakwa semacam sudah difahami, biarpun yang dituduh akan menerima hukuman lewat dosanya melakukan zina itu, sebenarnya segala itu tidak akan memberi kesan apa-apa terhadapnya. Yang penting kes itu harus dijadikan contoh teladan, supaya tidak akan berulang kepada diri orang lain, justeru itu anggota masyarakat terlebih dahulu harus diyakini akan kesalahannya.

"Saya sangat mengharap para juri akan memikirkan sedalam-dalamnya ... ini kes istimewa dan pertama kali dalam sejarah negara ini ... lelaki itu harus dilihat dalam konteks nilai keperibadian, sahsiah, sikap dan norma terhadap moralnya." Demikian pendakwa mengakhiri hujah-hujahnya.

Mahkamah menimbangkan dengan saksama dari berbagai-bagai segi, demikian tuan hakim menyatakan, "Ada tanda-tanda jelas bahawa yang dituduh cuba memberontak sistem hidup yang sedia kita amalkan zaman-berzaman. Kita mempunyai undang-undang. Otak fikiran, perasaan, dan keinginan haruslah diseimbangkan dalam hidup ini. Adalah suatu kesalahan kita mengetepikan semua itu, kerana akan merosakkan sistem hidup yang kita junjungi. Melanggarnya suatu kesalahan besar. Besar dalam tamadun dan sejarah bangsa. Oleh itu, mahkamah menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup."

Orang ramai yang hadir bergembira dan menyanyi-nyanyi, tetapi lelaki itu tetap seperti biasa tidak ada sebarang emosi yang terlukis di mukanya.

"Ini sangat absurd, absurditinya ialah kerana sikap lelaki itu yang hidup hanya perasaan, dikonfrontasi dengan sistem hidup bermoral yang dianut zaman-berzaman," ujar mahasiswa kepada profesornya ketika menyerahkan tesisnya yang sudah siap.

"Ya kehidupannya dan peribadinya lebih kurang sama dengan watak sebuah novel absurd yang pernah saya baca," jelas profesor itu dengan keningnya sedikit terangkat. "Barangkali kerana absurditi itu yang menarik kamu?"

"Benar!" Balas mahasiswa itu. "Lelaki itu sebenarnya adalah manusia absurd."

Aksara-aksara Kasih dalam Himpunan Angin

Oleh Saroja Theavy Balakrishnan
(Malaysia)

Dalam lipatan ingatan Gunung Jerai, di bawah kanopi sejarah yang tidak teraksara, berlaku sesibir kisah di perkampungan kecil sebuah, yang sekian zaman bernaung dalam bayangan gunung utuh. Kala itu, aku belum menjejakkan kaki di alam nyata. Aku masih terbang bersama-sama awan dan angin, menikmati indah hijau pelantar padi. Berarak aku di telapak kelabu awan, mengharung luas angkasa lalu berdesir ke persisiran pantai persih. Di susur gigi air, biru laut mendakapku mesra salajur mengucupku penuh kasih. Sarwa alam milik-Nya menitis indah permana, menitis cinta permana ke kalbuku di riba banda pertiwi.

Kala itu, ibuku masih seorang kanak-kanak kecil berkulit hitam manis dengan sebelah lubang hidung yang berhias hingus cair kuning. Nenekku, Vadivoo, masih muda dan cantik. Ketika dia melangkah, loceng-loceng kecil *kolusu* perak pada kaki-kakinya akan bergemerencung lembut. Halus merdu bunyi itu sering dipuput bayu ke puncak gunung bersalut kabus lalu menarikku ke pangkuan keluarga nenek.

Sebelum kedatangan Jepun nenek merupakan antara orang berada. Dia dan suaminya menetap di sebuah estet di kawasan utara Perak. Suaminya mandor. Tiga orang lelaki dan tiga orang perempuan anak-anak mereka. Dengan kebijaksanaan dan sikap berjimat cermat, nenek memiliki sebuah rumah besar, tanah, dan lembu-lembu. Namun kedatangan Jepun telah menghancurkan semua itu. Seperti kehidupan kebanyakan warga Tanah Melayu mereka turut menderita di bawah cita-cita angkuh Jepun yang tidak mengenal ihsan. Dalam masa yang singkat beras menjadi komoditi yang paling mahal. Lalu wang dan harta

bendanya mencair sehingga suaminya mengambil keputusan untuk berhijrah ke Kedah kerana di situ terletaknya jelapang padi. Suami nenek berhasrat untuk bekerja di sawah padi dengan harapan mendapat beras.

Pada suatu pagi, setelah memunggah barang-barang ke sebuah kereta lembu, dia memberitahu nenek, "Bersiaplah, sekejap lagi aku datang. Aku tidak sampai hati pergi dari sini tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada kawan-kawanku."

Namun ia tidak pulang sampai suara burung hantu meresap ke hitam malam. Selama sebulan nenek menunggu suaminya tetapi tiada siapa yang tahu apa yang terjadi kepada lelaki itu kecuali aku. Ke setiap penjuru estet nenek mencari tetapi tidak berhasil. Sebagai wanita Tamil tipikal, nenek meraung dan menangis sehingga menjadi buntu dan kadang kala kaku. Aku sering memujuk nenek tetapi dia tidak mengendahkan kata-kataku. Ketika aku berumur tujuh tahun aku memberitahu nenek bahawa aku ternampak Jepun menangkap suaminya. Lelaki tinggi yang berbadan tegap itu dibawa bersama-sama dengan beratus-ratus orang India yang lain untuk membina landasan kereta api maut di Siam. Namun nenek tidak mempercayai kata-kataku.

Anak-anak nenek hampir kebuluran dan ini mendorong nenek mengambil keputusan drastik. Dengan berbekalkan kecekalan hati dan *tali* serta *pothu* peninggalan datuk, nenek membawa kereta lembu menuju ke Kedah. Berpandukan puncak Jerai, dengan air mata yang berderai-derai, nenek meneruskan perjalanan. Kepada nenek, suamilah segala-galanya. Walaupun datuk sering minum todi di bawah pohon bodi, dan sekali-sekala ke katil perempuan lain, keseciaan dan kasih sayang nenek tidak pernah sumbang. Suami boleh melakukan apa sahaja kerana dia lelaki, sedangkan isteri harus akur kepada segala tindak suami kerana dia perempuan. Walaupun batu ia tetap suami, walaupun rumput ia tetap suami. Itulah nasihat nenek yang tidak mungkin aku terima selagi nyawa dikandung badan.

Setelah beberapa minggu, akhirnya nenek tiba di perkampungan Melayu sebuah. Letaknya dekat Kota Sarang Semut. Nenek dan anak-anaknya berasa agak janggal kerana selama ini mereka bergaul dengan orang-orang India di estet sahaja. Mereka menjadi rusa-rusa yang masuk kampung dan terpaksa menerima perbagai reaksi.

Bagi orang-orang Melayu di situ, kehadiran nenek merupakan satu masalah baru. Selama ini tidak pernah ada orang India yang mahu menetap di kampung. Kedatangan Jepun telah membawa masalah pelbagai rupa dan warna. Orang-orang Cina berlari lintang pukang ke kampung untuk mencari perlindungan kerana dikejar Jepun. Sekarang tiba pula sekeluarga India yang meminta simpati. Entah siapa lagi yang akan mencereboh kedamaian kampung itu. Kebanyakan orang-orang kampung khuatir. Ada yang tidak berkata apa-apa. Ada anak-anak kecil yang nakal, mengejek nenek dengan katakata "hitam-hitam" dan "anak keling". Nenek tidak mempedulikan telatah anak-anak itu kerana mereka kanak-kanak. Lagi pun dia sudah tidak bermaya untuk berganjak dari tempat itu.

Kehadiran nenek yang ingin menumpang hidup di kampung itu, akhirnya sampai ke telinga penghulu kampung, Pak Zin.

"Betul, awak hendak tinggal di kampung ini?" soal Pak Zin setelah nenek selesai bercerita. Dia simpati melihat nenek yang mengandung dengan anak-anak kecil keliling pinggang.

"Betul Tuk Penghulu. Saya sudah tidak ada tempat lain. Berikanlah saya kerja di bendang. Anak-anak saya kelaparan," jawab nenek dalam bahasa Melayu plat India.

Walaupun ada penduduk kampung yang tidak bersetuju, Pak Zin menempatkan nenek dan anak-anaknya di sebuah pondok berdekatan dengan rumahnya. Nenek dan dua orang anak lelakinya mula bekerja di sawah Pak Zin. Nenek bekerja dengan sebudi akal. maka murahlah rezeki nenek di tempat itu. Dapatlah mereka sekeluarga makan nasi setiap hari.

Ketika aku mengunjungi nenek, jarang sekali aku melihat dia bergeming. Tanah di sekeliling pondoknya ditanam dengan bunga-bunga melur. Wangi bunga yang mengisi bumantara sering membuatku asyik. Bunga-bunga melur itu akan dipetik dan dikarang oleh nenek dengan menggunakan benang urat batang pisang. Karangan bunga-bunga itu akan menghias rambut anak-anak perempuannya dan rambut anak perempuan Pak Zin yang bernama Rokiah.

Apabila berkesempatan, sering-sering nenek merenung puncak Jerai. Langsung, sepasang bibir halus coklat yang terukir pada wajah manisnya berkumat-kamit. Dia akan membisikkan sesuatu. aku tidak tahu rahsia apakah yang disebutnya, tetapi yang jelas dia terpukau oleh gunung itu. Seolah-olah pandangan nenek menghauskan wajah gemilang gunung yang menjadi persangga jelapang padi tanah hijau. Barangkali nenek ingin seteguh gunung itu; tetap perkasa walau beratus-ratus generasi manusia telah lahir, hidup, dan mati dalam renungannya.

Anak-anak nenek menjadi petah bercakap bahasa Melayu setelah beberapa lama di situ. Nenek sendiri sudah mula memasak gulai lemak dan sup ikan kuala kedah. Ulam pegaga dan Ulam pucuk gajus menjadi hidangan dalam keluarga nenek. Nenek mula memakai sarung kerana lebih mudah turun ke bendang.

Pada suatu petang, aku terdengar gemerencung halus loceng *kolusu* disayap siwayu pagi dari arah terusan Wan Mat Samat. Aku bersiru ke situ lalu duduk di atas sebuah batu besar berdekatan nenek. Dia dan Makcik meriam sedang mencuci kain baju. Kelihatan nenek sedang menangis teresak-esak.

"Aku takut Mak Rokiah. Aku takut. Kalau apa-apa terjadi, siapa yang akan menjaga anak-anakku yang lain, ..." suara nenek terputus-putus.

"Awak akan selamat Vadivoo. Kami ada, jangan awak terbawa bawa. Jangan cakap yang bukan-bukan," ucap Makcik Meriam.

"Suamiku entah di mana. Berapa lama aku harus menumpang hidup begini? Mungkin aku banyak berbuat dosa dalam kelahiran lepas."

"Sudahlah Vadivoo. Jangan cakap begitu. Kuatkanlah semangat."

Malam itu, nenek mula sakit pinggang. Salah satu perangai nenek yang baik, dia tidak akan menjerit-jerit seperti kebanyakan perempuan India yang lain ketika sakit bersalin. Dia menggigit kain buruk demi menahan sakit. Bagai ada sebilah gergaji tajam yang mengerat pinggangnya.

Aku tidak dapat mempercayai apa yang kulihat. Makcik Meriam membidani nenek kerana bidan kampung enggan datang. Walaupun Makcik Meriam tidak pernah melakukan kerja itu, dia telah sanggup berbuat apa sahaja untuk menyelamatkan Vadivoo. Kulihat tangan-tangannya berlumuran darah dan lendir, menyambut seorang bayi lelaki comel berkulit hitam. Nenek menamakannya Krishnan, manakala Makcik Meriam memanggilnya Kadir. Bayi itu menjadi anak timangan Makcik Meriam kerana ia tidak empunya anak lelaki.

Kelahiran bayi itu tambah mengeratkan hubungan kedua-dua orang perempuan yang berlainan usul, agama, dan bangsa itu. Soal Melayu atau India tidak menjadi tembok penghalang rasa setiakawan yang berakar dalam bau selut tanah bendang. Di kampung kecil terpencil itu mereka menyemai padi kasih dalam sukma selut bendang. Walaupun ada beberapa orang kampung yang bercakap yang bukan-bukan tentang nenek, Makcik Meriam tidak pernah percaya. Simpatinya kepada nenek melebihi segala-galanya. Kasih nenek kepada Makcik Meriam melebihi nyawanya sendiri.

Pada suatu musim panas, wabak penyakit campak menyerang penduduk kampung. Mak Meriam dan anaknya Rokiah terkena wabak itu. Tiga orang anak nenek turut merana juga. Tanpa ubat dan makanan yang berkhasiat, banyak orang kampung yang meninggal dunia.

Nenek menjaga dan mengubati Makcik Meriam serta anaknya Rokiah, siang dan malam. Walaupun terpaksa menjaga anak-anaknya yang sakit, nenek tidak pernah mengabaikan sahabatnya itu. Mungkin dia terasa terlalu terhutang budi kepada keluarga itu. Nenek hanya tidur dua atau tiga jam sehari. Selebih waktunya dia menumbuk padi, menjaga ayam itik, menjaga kebun sayur dan membuat sebarang kerja yang terdaya olehnya. Dia memasak segala ramuan ubat yang diketahuinya, termasuk menidurkan mereka yang sakit di atas daun bambu segar. Atas keredaan Tuhan, akhirnya kuman-kuman deman campak itu tewas.

Arus terusan waktu deras mengusung nenek meninggalkan zaman silam. Pada kalanya, nenek telah dapat mengumpul wang yang mencukupi untuk berniaga di pasar pagi. Ketika itu, Jepun telah balik ke negaranya sebagai jaguh timur yang tewas. Orang-orang di Tanah Melayu telah mula menikmati kehidupan yang lebih damai walaupun anggota-anggota komunis cuba menimbulkan huru-hara. Dengan bantuan Pak Zin, nenek mula menjual bawang dan barang-barang runcit di pasar pagi. Dari hari ke hari, perniagaan nenek kian maju sehingga nenek berjaya membuka kedai runcit kecil sebuah, di jalan besar berdekatan titi besar sebuah.

Walaupun nenek sudah mempunyai tujuh orang anak, pada suatu hari nenek menerima lamaran daripada seorang lelaki Tamil yang dikenalinya di pasar. Pada mulanya nenek menolak walaupun anak-anaknya memerlukan seorang bapa. Nenek membatukan hatinya tetapi aku tidak membiarkan nenek. Hampir setiap hari, aku terbang ke cuping telinganya lalu memujuk nenek supaya menerima lamaran itu.

Nenek sering berbincang dengan sahabat karibnya. Makcik Meriam menasihatkan nenek supaya memulakan penghidupan baru. Akhirnya, dengan dada yang dipenuhi kelodak rasa bersalah nenek bersetuju. Suami nenek kali ini lebih setia orangnya, walaupun dia tidak sebijak suami nenek yang

pertama. Dia membantu nenek menganyam tikar kehidupan dengan penuh kesabaran. Kepada anak-anak nenek, kasih sayangnya melebihi kasih sayang seorang bapa tiri. Sering kali rasa tanggungjawabnya membuat nenek menitis air mata kegembiraan.

Nenek dikurniakan tiga orang anak, tetapi tangan-tangan takdir tetap menguji ketabahan nenek. Sekali lagi wabak penyakit menyerang. Kali ini deman kepialu. Anak perempuan sulung dan anak ketiga nenek meninggal dunia. Nenek menangis dan menangis. Dia menjadi histeria kerana tidak dapat menerima hakikat bahawa mayat kedua-dua orang anaknya dibakar pada hari yang sama. Makcik Meriam banyak menyabarkan nenek. Begitu juga aku, tetapi nenek seorang perempuan yang hiper emosional. Perasaannya sukar dikawal. Dia pengsan dan dimasukkan ke hospital di Alor Setaro Selama seminggu dia di situ. Ia meracau dan bercakap-cakap seorang diri. Makcik Meriamlah yang menjaganya kerana dia tiada saudara mara yang lain.

Pada suatu kala kemudian, tiba giliran ibuku untuk berkahwin. Pada umur 16 tahun ibuku tidak bersedia tetapi dia tidak mempunyai pilihan kerana nenek memaksanya. Nenek takut ibuku akan menjadi anak dara tua. Aku kurang suka akan pengantin lelaki pilihan nenek tetapi apakan daya. Tiada sesiapa yang mahu mendengar kata-kataku tentang fiil lelaki itu. Perkahwinan ibu berlangsung dalam keadaan serba sederhana. Ibu hidup berpandukan falsafah nenek tetapi ibu lebih berani daripada nenek tatkala berhadapan dengan keangkuhan lelaki. Berbanding dengan ibu, pendidikan yang telah kuterima telah membuat aku beberapa tahap lebih berani daripada ibuku. Walau dunia ini dunia lelaki, aku memiliki caraku sendiri untuk berhadapan dengan autoriti lelaki dan menghadapi para perempuan yang memiliki autoriti lelaki.

Kini, ketika kelapangan aku akan ke kampung yang di bawah naungan gunung utuh sekian zaman. Aku akan ke teratak

nenek yang berubah menjadi bangsal kambing sebuah. Rumah papan Pak Zin yang berhias awan larat sudah tiada. Di tapak itu, tersergam rumah batu besar sebuah. Tiada sesiapa yang mengenali aku di situ. Barangkali mereka menyangka bahawa aku seorang pelancong yang sesat atau seorang pakar kaji geologi atau seorang pegawai pertanian. Semua penghuni asal biat yang dipenuhi peristiwa kasih yang tidak teraksara itu sudah tiada.

Namun bagiku, terlalu banyak yang teraksara pada wajah angin yang berdesir. Sayup-sayup dalam bisikan angin terdengar aku akan halus gemerencung *kolusu* nenek. Sayup-sayup terdengar aku akan tangisan dan hilai-tawa perempuan dua orang. Gunung Jerai yang memerhati dalam sepi, memahami detak hatiku yang berdegup mengikut rentak kasih yang pernah menjadi ritma gita kehidupan sekumpulan manusia. Daripada simpanan angin, titis-titis kasih tulus mulus itu meresap ke jiwaku. Walau ke mana kubawa diri, mata hatiku tetap melihat seorang Meriam dan seorang Pak Zin di celah celah ribuan manusia Melayu yang kutemui.

Mitos Sebuah Teori

Oleh S. Othman Kelantan
(Malaysia)

Fikirannya seperti muncul dengan tiba-tiba. Seperti sekonyong-sekonyong. Jalal tidak pasti. Tiba-tiba atau sekonyong-konyong sama saja. Yang pasti dia sudah bertahun-tahun memenjarakan dirinya dalam kegilaan teori. Setiap waktu matanya jatuh berlambak-lambak di atas buku. Di atas jurnal. Di atas akhbar. Berpencar-pencar. Berpendar-pendar.

Bayangkan!

Jalal memasuki dirinya. Untuk memahami semua teori amat memenatletihkan. Tetapi pasti menerjuninya. Pasti mengonyahnya. Pasti menelannya melalui rongkong minda. Setiap kalimat dari puluhan atau ratusan atau ribuan buku pasti terhunjam dalam kamar mindanya.

Kononnya, demikian fikir Jalal, inilah tugas sarjana. Sarjana apa tidak peduli. Tugas seorang doktor falsafah. Doktor falsafah apa tidak peduli.

Jalal telah bertemu Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*. Telah berkenalan dengan Edmund Hussel melalui *Phenomenology and Crisis of Philosophy*. Telah merapatkan hubungan dengan Paul A. Olson dalam *Transcendence and Hermeneutics*. Bersahabat dengan Jacques Derrida melalui *Of Grammatology* dan *Speech and Phenomena*. Jalal juga berkawan rapat dengan Robert C. Holub dengan *Reception Theory: A Critical Introduction*. Sebelum ini Jalal sudah sangat rapat persahabatannya dengan Rene Wellek (juga Austin Warren) melalui *Theory of Literature* dan *Concept of Criticism*. Juga menemui Michael Lane melalui *Introdution to Structuralism* dan *Structuralism: A Reader*. Juga dengan Terrence Hawkers dalam *Structuralism and Semiotics*. Dan. Dan. Dan. Dan. Dan. Ratusan dan ribuan dan.

Malah dalam bahasa dan linguistik Jalal berkasih-kasihan dengan Bloomfield dalam *Language*. Dia juga berkenalan dengan de Sassure dalam *Course in General Linguistics*. Menemui Kurt Baldinger melalui *Semantic Theory*. Bertemu juga dengan J. Lyons dalam *Intoduction to Theoritical Linguistics*. Apa lagi dengan Noam Chomsky dalam *Aspects of the Theory of Syntax*. Dan. Dan. Dan. Ratusan dan lagi.

Dari pertemuan, perkenalan dan percintaan inilah Jalal melihat beberapa bentuk haiwan teori. Haiwan teori dari Barat. Dia melihat haiwan strukturalisme. Dia membela haiwan semiotik. Mengandangkan haiwan resepsi. Mengurung haiwan rekonstruksi. Menambatkan haiwan dekonstruksi. Melepas bebas haiwan hermenuetiks. Banyak lagi haiwan teori itu dipeliharanya.

Dia pun menelaah dunia kolonial dan pascakolonial. Mendalami kelakuan dan peribadi unsur moden atau modenisme. Melepas peribadi dan karenah pascamodenisme dan hipermodenisme. Semuanya.

Dan inilah, fikir Jalal, yang menyebabkan dia penat, letih, tersisih dan terpenjara dan terbelenggu di dalam kamar bilion aksara. Akan tetapi dia seronok dan puas. Dia menikmati kesendirian yang besar dan agung.

Dalam perjalanannya di dalam minda yang berinteraksi dengan ribuan individu yang tidak pernah dikenalinya secara fizikal inilah, Jalal seakan-akan menemui seorang haiwan teori. Kalau benarlah teori, fikirnya. Kalau tidak, hanyalah sebuah lompatan indah dalam sebuah perjalanan yang entah ke mana dan entah apa.

Yang pasti, ia sejalur pengembaraan minda. Tukas Jalal.

Jalal seakan-akan tidak menyedarinya. Atau memang menyedarinya. Jalal mencatat penemuannya itu. Dan kemudian penemuannya akan tersebar dalam masyarakat. Itu pada perasaan Jalal. Benar atau tidak, Jalal tidak pasti.

Jalal menyusun diri manusia. Dirinya sendiri. Diri manusia dalam masyarakat maju. Jalal pun sedar, kemajuan akan didapati setelah ada perubahan. Sudah jutaan tahun kejadian manusia tetapi tidak berubah. Sekurang-kurangnya, demikian fikir Jalal, nama-nama dalam diri mesti diubah. Sudah jutaan tahun bernama hidung, tangan, mulut, gigi, lidah, kepala, punggung, kaki, betis, jari dan sebagainya. Tidak pernah diubah namanya.

Tukar saja nama-nama stereotaip ini.

Dulu bernama dahi; sekarang bernama lutut.
Dulu bernama hidung; sekarang bernama punggung.
Dulu bernama mata; sekarang bernama siku.
Dulu bernama mulut; sekarang bernama kaki.
Dulu bernama telinga; sekarang bernama pusat
Dulu bernama rambut; sekarang bernama jari.
Dulu bernama kening; sekarang bernama betis.
Dulu bernama pipi; sekarang bernama kelingking.
Dulu bernama dagu; sekarang bernama ibu jari.
Dulu bernama kaki; sekarang bernama kepala.
Dulu bernama kepala; sekarang bernama tumit
Dulu bernama leher; sekarang bernama lidah.
Dulu bernama lidah; sekarang bernama paha.
Dulu bernama gigi; sekarang bernama kuku.
Dulu bernama jari; sekarang bernama belakang.
Dulu bernama betis; sekarang bernama tengkuk.
Dulu bernama hati; sekarang bernama jari hantu.
Dulu bernama tangan; sekarang bernama keting.

Katakanlah sebanyak itu saja namanya ditukar. Hanya nama luaran. Jalal tertawa sendiri. Tetapi itulah perubahan. Kalau tidak sanggup menerima perubahan, manusia tidak akan maju. Bayangkan, jutaan tahun nama dalam diri manusia tidak pernah ada perubahan. Sudahlah bentuknya manusia itu stereotaip, terlalu antik, namanya juga klasik dan klise.

Bayangkan! Nama baru setiap anggota badan manusia, akan menimbulkan keghairahan baru. Tentu saja mewujudkan satu kegemparan baru. Ada yang pro. Ada yang kontra. Fikir Jalal.

- Aku mencium dengan punggung.

Jalal tertawa. Tetapi suara ketawanya tenggelam ke dalam rongkongnya. Rongkong belum ditukar namanya, fikir Jalal. Tukarlah saja rongkong dengan nama dubur, misalnya. Jalal tersenyum dengan kakinya. Bukankah mulut sudah ditukar namanya dengan kaki? Jalal segera tersenyum. Dia menelan semua makanan melalui duburnya. Bukankah aneh bunyinya? Tetapi Jalal segera menerima realiti. Lama kelamaan, setelah lama disebut-sebut begitu, manusia Melayu akan menjadi biasa.

Dan tukar pula nama dubur itu kepada rongkong. Dan tentulah Jalal berak melalui rongkongnya. Jalal tertawa lagi. Kakinya terus tersenyum. Sekarang jelas, ketawa Jalal tenggelam ke dalam duburnya. Bukankah nama rongkong sudah ditukar kepada dubur?

Walaupun mencium dengan punggung, fikir Jalal,punggung itu sebenarnya hidung yang baru ditukarkan namanya.

- Dia melebarkan kedua-dua sikunya untuk melihat panorama alam yang amat indah di pergunungan yang sejuk itu.

Fikir Jalal, siku itu sebenarnya mata, cuma namanya ditukarkan.

- Kanak-kanak itu sedang meliuk-lintukkan tumitnya dengan amat lembut, dan jari-jarinya yang ekal dan panjang dan lebat berkilat-kilat disambar cahaya matahari.

Di sebuah rumah, fikir Jalal lagi, seorang ibu sedang memasak. Ibu itu cuba merasakan masakannya dengan pahanya untuk mengetahui apakah masin dan manisnya makanan itu sudah cukup.

Merasakan masakan dengan paha tentulah aneh. Akan tetapi paha itu sebenarnya pertukaran nama kepada lidah. Sudah jutaan tahun nama lidah sebagai pengecap masin, manis, kelat,

pedas dan sebagainya. Nama lidah ditukar menjadi paha. Fungsinya sama saja. Nama saja bertukar untuk menimbulkan ghairah baru dalam percakapan manusia Melayu. Melayu Baru yang bertamadun, yang membuat dan menerima perubahan. Dan inilah kemajuan. Fikir Jalal.

- Demi mendengar kata-kata itu maka kaki Hamidah pun tersenyum. Kaki Hamidah yang dibarisi kukunya yang putih laksana dua baris mutiara itu boleh meruntuhkan gunung dan mencairkan besi waja. Sikunya yang berkilau-kilauan seperti bintang timur, boleh menghancur leburkan jari hantu lelaki. Pancaran kedua-dua siku Hamidah itulah yang menyebabkan jari hantu lelaki lebur di bawah kepalanya.

- Betapakah tuan akan menyayangi saya yang miskin, sedangkan tuan seorang yang kayaraya dan bangsawan pula.

Kata-kata itu laksana dengungan sekumpulan lebah keluar dripada kaki Hamidah, dan masih juga mempamerkan kukunya yang putih. Hamidah seakan-akan mengonyah dengan dua baris kukunya itu.

Bayangkan! Jalal cuba melihat kebenaran dalam dirinya. Dia senyum dengan kaki. Dia menonyah makanan dengan kuku. Dia melihat dengan siku, kedua-dua sikunya. Mungkin suatu hari sikunya masuk habuk. Lalu dia menggenyeh-genyeh sikunya dengan ketingnya. Dia berjalan, menendang atau menerajang dengan kepala. Dia berfikir dengan tumit. Dia mendengar dengan pusat. Dia mengambil sesuatu atau menulis dengan keting. Si gadis itu sangat cantik dengan belakangnya seperti duri landak. Setiap lepas mandi dia menyikat jarinya. Kecantikan wanita terletak di jarinya.

Untuk membuktikan pertukaran nama luaran manusia ini, Jalal cuba menulis sebuah puisi. Walaupun Jalal bukan seorang pemuisi, tetapi dia cuba menulisnya. Hanya untuk mempraktikkan nama baru manusia. Tajuk puisinya "Siku Yang Melihat."

Demikianlah pada suatu pagi

'tika mulutku menapak
dalam lusejukan pagi yang basah
terlihat jejarimu yang ekal dan panjang
mengepak-ngepak dalam jari hantuku.
Kelingkingmu seperti pauh dilayang
dan ibu jarimu seperti lebah bergantung
yang tumbuh bersama betismu yang lentik
dengan pahamu yang fasih
dan bebelakangmu seperti tombak serai
menjadikan jari hantuku seperti histeria.
Kau dengan jejarimu yang lekat dan ekal
dengan lidabmu yang jinjang
dan tengkukmu seperti bunting padi
dengan punggungmu yang mancung
dengan lututmu seperti bulan sepuluh hari bulan
menyebabkan aku rebah dimulutmu.
Kekasihku
sinar sikumu yang mengalahkan matahari
kakiku yang sejemput
betismu yang melentik tajam
punggungmu yang manang
dan
semuanya berada dalam jari hantuku.

Jalal membaca beberapa kali. Dia tahu puisinya tidak sebagus puisi Usman Awang atau Latif Mohidin. Tetapi kalimat "mulut menapak", "jejari yang ekal", "kelingking seperti pauh dilayang", "ibu jari seperti lebah bergantung", "betismu yang lentik", "lidahmu yang jinjang", "punggungmu yang mancung", "aku rebah di mulutmu", "lututmu seperti bulan sepuluh hari bulan", dan "berada dalam jari hantuku," tentu saja menimbulkan pengertian yang berlainan.

Jalal ketawa amat kuat. Tetapi ketawanya tenggelam ke dalam dubumya. Tidak terpercik keluar daripada kakinya walaupun seulas tempias.

Fikir Jalal lagi, tentu saja kali pertama orang membaca puisinya akan keliru. Tetapi kalau mereka sudah membiasakan diri dengan nama baru dalam sifat luaran manusia, atau yang dalaman sekalipun seperti hati menjadi jari hantu, manusia Melayu mudah menghafalnya. Dua tiga hari akan menjadi biasa, fikir Jalal lagi.

Dan sekarang dia tidak pasti apakah perubahan ini mungkin suatu daripada ciri pascamoden. Atau ciri pascakolonial. Ah, itu sinonim, desis Jalal. Isi daripada pascamoden atau pascakolonial adalah beberapa perubahan. Bukan drastik tetapi memikat. Kalau sebuah teori seperti perubahan nama ini di terima, ia membuktikan perubahan ini adalah menjadi batu tanda kepada suatu permodenan berbentuk mega. Mungkin.

Jalal tenggelam dalam dirinya. Bukan. Tenggelam dalam tumit dan jari hantunya. Atau tukar saja diri kepada bulu. Katakan saja Jalal tenggelam dalam bulunya. Jalal mula menerima perubahan itu. Dia mengenalnya. Demikian fikirnya.

Sekarang dia berfikir dengan tumit. Mencium dengan punggung. Melihat dengan siku. Berjalan dengan kepala. Menjilat belakang dengan paha. Mengonyah dengan kuku. Bercakap dengan kaki. Mendengar dengan pusat. Memegang dengan keting. Lututnya sulah dan berkerut. Janggutnya lebat di ibu jari. Memegang pena dan mengetik komputer dengan belakang. Dia menyikat jarinya selepas mandi. Atau meminyakkan jarinya. Dan setiap bulan akan mengguhting jarinya. Anehkah ini?

Tidak ada yang aneh, fikir Jalal. Menerima pertukaran nama bukan aneh. Negara ini dulu bernama Tanah Melayu. Kemudian menjadi Malaya. Kemudian lagi menjadi Malaysia. Mungkin pada suatu masa, akan bertukar nama lagi. Mungkin Melacindia. Tidak aneh. Tidak aneh. Tidak!

Mungkin nama manusia pun boleh ditukarkan. Bukankah manusia ini sejenis mamalia? Atau menurut hukama' bahawa manusia termasuk jenis haiwan pandai bercakap. Termasuk ke dalam golongan jenis bermasyarakat.

Tukarkan saja nama manusia itu kepada Wak Long. Atau nama katak atau kodok. Atau nama tupai. Bukankah ada watak Wak Long di kalangan manusia? Bukankah ada peribadi katak dan kodok atau tupai dalam masyarakat manusia?

Jalal tenggelam dalam bulunya lagi. Dia sudah memikirkan perubahan. Dan sudah menyediakan rencana untuk perubahan setelah tempoh lima ratus ribu tahun manusia wujud di dunia. Dikatakan kejadian manusia sudah selama itu. Fikir Jalal dalam tumitnya.

Demikianlah Jalal, sebagai seorang pensyarah kanan di sebuah universiti, mengucapkan ini kepada mahasiswanya dalam satu kuliah.

"Saya kemukakan sejenis haiwan," kata Jalal. Mahasiswanya, dua puluh enam orang, lelaki dan perempuan, pada mulanya tercengang. Kemudian ketawa, kemudian lagi mula bercakap menurut perubahan baru setelah lima ratus ribu tahun.

Jalal juga terfikir, jantina juga harus ditukarkan. Lelaki disebut lalak, dan perempuan disebut pompon kependekan kepompong. Teruna menjadi terung, dan gadis disebut dadih. Tetapi dia tidak sempat mengemukakannya kerana mahasiswanya mula bercakap dengan nama baru.

Dalam waktu yang sama, dalam situasi hangar-bingar mahasiswanya, Jalal berada dalam tumit dan jari hantunya. Dia tidak pasti. Apakah ini haiwan dari dekonstruksi? Dia merasa bangga kerana dapat mewujudkan haiwan ini. Jenis apa Jalal tidak peduli.

Yang jelas dia sudah membuat perubahan setelah lima ratus ribu tahun manusia hidup di atas muka bumi. Tidak lama lagi, setahun dua tahun sepuluh dua puluh tahun, haiwan ini

akan diternak di seluruh dunia akademik. Sama seperti dia menternak pelbagai haiwan teori dari Barat.

Jalal puas. Kakinya tersenyum. Dia hendak mengucapkan sesuatu. Tetapi tenggelam ke dalam diburnya.

Cinta Si Pemain Pedang

Oleh S.M. Zakir
(Malaysia)

Saf adalah seorang pahlawan pedang. Dalam usia dua puluh enam tahun Saf telah menjadi seorang pahlawan pedang yang cukup digeruni. Saf telah menewaskan seorang guru pedang yang cukup terkenal di daerah pergunungan Barat. Saf juga telah membunuh seorang kepala perompak yang amat terkenal dengan segala buas dan kejamnya. Saf dengan jiwa dan tenaga mudanya itu telah mula menjadi pencabar yang digeruni oleh setiap pahlawan. Safu keganjilan. Kerana keganjilan yang Satu inilah maka setiap musuh Saf yang membuatkannya begitu terkenal ialah Saf tidak pernah menikam musuhnya. Musuh Saf tidak pernah hidup selepas pertarungan mereka dengan Saf. Setiap musuh Saf yang tewas semuanya kehilangan kepala. Maka itu Saf digelar Si Pemenggal.

Saf berkhidmat kepada seorang tuan tanah yang telah turun-temurun menjadi tuan kepada seluruh penduduk di daerah ini. Bersempadan dengan daerah mereka adalah daerah tuan tanah yang lain. Bersempadanan dengan daerah tuan tanah yang lain itu adalah daerah tuan tanah yang lain pula. Begitu seterusnya. Masing-masing menjaga daerah masing-masing. Kerap berlaku mereka saling saing-menyaingi antara Satu sama lain. Perkelahian dan peperangan berlaku setiap masa. Walau bagaimanapun semua tuan tanah itu tunduk di bawah kuasa seorang Raja. Setiap tuan tanah bertaat setia kepada Raja. Taat setia ini disertai dengan pemberian ufti dan cukai tanah kepada Raja. Pada masa perang tuan-tuan tanah akan menghantar bekalan makanan dan segala keperluan perang, di samping menghantar lasykar

dan panglima mereka untuk membantu Raja. Sistem politik ini berjalan mudah lantaran itu ia cukup rapuh.

Keamanan dan kebahagiaan tidak terjamin. Bahkan keselamatan dan kehidupan juga. Sistem sosialnya juga berjalan mudah. Mereka mempunyai tiga kelas. Pertama, kelas tuan tanah - golongan yang paling sedikit dan menguasai seluruh kuasa dan kekayaan daerah. Kedua, kelas lasykar - golongan yang mengawal kepentingan tuan tanah. Ketiga, kelas pekerja -golongan petani dan pekerja yang memberikan hasil untuk tuan tanah. Tuan tanah mewarisi kuasa dan kekayaan secara turun-temurun. Lasykar mewarisi tugas dan taat setia melindungi tuan tanah daripada segala macam bahaya secara turun-temurun. Pekerja mewarisi tugas untuk berkhidmat memberi hasil kepada tuan tanah secara turun-temurun. Semua kelas mewarisi peranan mereka sejak turun-temurun.

Keadilan dan kebenaran tidak mempunyai sebarang makna. Bahkan mereka menerima semua takdir yang diwarisi mereka turun-temurun ini sebagai adil dan benar. Sistem ekonomi juga berjalan mudah di sini. Semua tanah adalah hak milik tuan tanah dan semua masyarakat menerima hak mereka sebagai pekerja kepada tuan tanah. Di sini mereka menerima faham bahawa kekayaan adalah milik tuan tanah dan kemiskinan adalah milik pekerja. Seluruh masyarakat menerima fahaman ini sejak turun-temurun tanpa pernah mempersoalkannya.

Saf lahir daripada golongan lasykar. Bapanya, datuknya, moyangnya semua adalah pahlawan yang melindungi keturunan tuan tanah daripada segala macam bahaya. Lantaran itu Saf telah mempelajari seni permainan pedang sejak umurnya lima tahun lagi. Sejak moyangnya hingga kepadanya mereka tidak tahu melakukan kerja lain selain menghunus pedang dan senjata. Seperti para petani yang sejak moyang hanya tahu memegang cangkul dan sabit.

Seperti juga tuan tanah sejak moyang hanya tahu menghirup kenikmatan dan kemewahan hidup. Dan mereka semua menerima takdir ini tanpa mempersoalkan apa-apa. Terutama tuan-tuan tanah.

Tetapi dalam sistem mereka hidup seluruhnya bergantung kepada tuan tanah. Apabila seorang petani atau pekerja mati ia akan segera digantikan oleh orang-orang lain dalam golongan mereka yang begitu ramai. Kematian seorang bahkan seratus atau seribu kaum pekerja atau petani tidak memberikan apa-apa kesan besar kepada keseluruhan sistem. Apabila seorang lasykar mati hal yang sama juga akan berlaku. Ia segera akan digantikan oleh lasykar baru yang ramai. Tetapi kematian seorang pahlawan yang handal memberi kesan juga kepada keselamatan daerah. Seorang pahlawan yang handal mempunyai sifat-sifat istimewa yang tidak dimiliki oleh lasykar-lasykar biasa. Namun kehilangan mereka selalunya tidak memincangkan sistem keseluruhan. Tetapi apabila seorang tuan tanah mati, hanya anak-anaknya akan menggantikannya. Ataupun adik-beradiknya. Hal ini tidak kurang menimbulkan perkelahian dan perpecahan antara pewaris tuan tanah. Maka yang paling bijak atau yang paling bernasib baik akan menjadi penguasa tunggal. Kematian seorang tuan tanah selalunya memberi kesan besar kepada keseluruhan sistem. Bahkan ia boleh meruntuhkan. Kerana ia punca kepada sistem.

Hal inilah yang berlaku kepada Saf. Suatu hari tuan tanah mereka diserang sakit yang tiba-tiba dan terus meninggal dunia. Tuan tanah ini adalah anak tunggal daripada tuan tanah yang terdahulu, yang juga merupakan anak tunggal daripada tuan tanah yang terdahulu lagi. Apa yang amat membingungkan, tuan tanah ini adalah keturunan terakhir tuan tanah. Dan dia mati tanpa mempunyai sebarang zuriat selain ratusan gundik dan kekayaan yang bergedung.

Maka semua warga melihat dengan khuatir dan bingung terhadap peristiwa yang terjadi. Tanah atau daerah ini akan menjadi milik Raja. Raja mungkin akan menganugerah daerah ini kepada kerabatnya atau orang-orang yang berjasa kepadanya. Atau Raja mungkin akan membahagi--bahagikannya sesuka hati. Atau mungkin Raja akan menjadikan hak milik lembaga agama. Atau mungkin Raja akan menjualnya kepada sesiapa sahaja termasuk mereka semua sekali. Atau Raja mungkin ... Raja boleh berbuat apa sahaja.

Akhirnya Raja menjadikan daerah mereka sebagai kawasan simpanan di-Raja. Sesetengah daripada mereka terus bekerja dengan Raja. Sementara sesetengah lagi terus dibuang tanpa kerja. Saf adalah antara yang hilang tempat bergantung. Bagi seorang yang tidak tahu melakukan kerja lain selain daripada menghunus pedang, Saf kini menjadi petualang. Saf dan kaum lasykar yang senasib menjadi pahlawan yang tidak bertuan. Mereka menjadi sama ada perompak atau penerima upah untuk melakukan apa sahaja pekerjaan yang melibatkan perkiraan mata besi. Bagi Saf dan pahlawan-pahlawan lain adalah lebih mulia menjadi perompak daripada menjadi seorang petani. Mereka lebih rela mati daripada menjadi pemegang cangkul dan sabit. Mereka semua berkongsi Satu cita-cita - mati sebagai pahlawan!

Kemudian masing-masing berpisah dan membawa hala sendiri-sendiri. Mereka mungkin akan bertemu lagi. Dan mereka sedar pertemuan selepas perpisahan ini adalah pertemuan sama ada sebagai rakan atau seteru. Mereka tidak memikirkan apa-apa pun jika mereka mesti saling berbunuhan kelak. Bagi mereka itulah kehidupan. Kekerasan mata besi.

Saf terlalu amat yakin dengan itu. Kekerasan mata besi!

Suatu hari Saf berada di sebuah kota yang jauh dari daerah yang ditinggalkannya. Masa-masanya seharian dihabiskan dengan mabuk dan berfoya-foya, sementara menunggu orang yang sanggup memberikan upah untuk khidmatnya atau menunggu masa untuk keluar merompak di jalanan. Inilah Satu-Satunya jalan untuk Saf menyambung nyawanya.

"Itu." Seorang lelaki menunjuk Saf dan beberapa orang rakannya kepada seorang lelaki lain. Lelaki pertama itu adalah pemilik kedai minum ini sementara lelaki kedua itu adalah seorang bangsawan.

"Berapa yang mereka mahukan?" Lelaki bangsawan itu bertanya.

"Perlu ditanya sendiri."

"Baik. Uruskan pertemuan."

Akhirnya Saf menerima tugas untuk membunuh dan menerima sekian upah. Tugasnya berlangsung baik. Satu keluarga seorang bangsawan yang dikatakan salah seorang pemimpin gerakan rahsia untuk menentang kuasa Raja musnah di tangan Saf dan rakan-rakannya. Yang mana kehilangan kepala adalah buah tangan Saf, sementara yang tertikam dan tertetak adalah buah tangan rakan-rakan Saf. Lelaki pemimpin itu antara yang hilang kepalanya.

Saf dan rakan-rakannya terus menyambung hidup.

Suatu pagi Saf terjaga dari tidur. Cahaya menyilau pandangannya hingga matanya tidak dapat berkejip. Saf puas melarikan mukanya tetapi cahaya bagai mengepungnya. Akhirnya Saf menelungkupkan mukanya. Tetapi malangnya belakang kepala terasa panas ditikam cahaya.

Akhirnya Saf bingkas dan bersidai di jendela. Ketika itu Saf terpandang seorang gadis yang sedang berjalan di bawah rumah persinggahannya. Tiba-tiba mata mereka bertembung. Sinar mata gadis tepat mengilas ke anak mata Saf. Saf terasa

sinar mata itu terus masuk menusuk ke hatinya. Saf terasa sesuatu menjalar di tubuhnya. Tubuhnya sedikit tergeletar.

Pagi berlalu dengan cahaya yang begitu bersilau.

Khidmat Saf rupanya masih diperlukan di kota ini. Terdapat ramai lagi yang disenaraikan untuk Saf habisi. Paling utama ialah anak pemimpin yang dibunuhnya dahulu. Anak pemimpin itu terlepas dan kini mengambil alih pimpinan bapanya. Mengumpulkan kekuatan untuk menjatuhkan Raja. Saf ditawarkan habuan yang cukup lumayan. Habuan itu cukup untuk membuatkan Saf mabuk sepanjang hayat.

Pada suatu malam yang sunyi, Saf tiba-tiba bertemu dengan gadis yang bertentang mata pada pagi yang silau dahulu. Ia berlaku secara kebetulan ketika gadis itu sedang ditarik oleh dua orang lelaki yang mabuk sepertinya. Perasaan yang menjalar pada pagi yang silau tempo hari tiba-tiba menjalar kembali. Saf tergeletar lagi. Segera Saf meluru.

Dua kepala tergolek ke parit.

Malam menjadi aneh buat Saf. Di hadapannya gadis yang diselamatkannya. Saf diam.

"Terima kasih kerana menyelamatkan saya."

Gadis itu terketar-ketar bersuara.

Saf diam. Matanya tidak berkejip menunaki gadis itu.

"Tuan ... siapa nama tuan ... ?"

Saf diam.

"Tuan ... jika begitu ... saya ingin minta diri ..." Gadis itu mula takut kepada Saf. Kelihatan tubuhnya menggigil.

Guruh berdentum dan hujan terus sahaja mencurah-curah turun. Saf menarik tangan gadis itu. Bagai tawanan yang tidak berdaya gadis itu menuruti Saf.

Saf membawa gadis itu ke bilik penginapan di rumah persinggahannya. Saf melemparkan sehelai gebar dan

memberikan gadis itu secawan kopi panas serta sepotong roti.

"Tuan ... Tuan jangan pengapakan saya ..." Gadis itu masih menggigil ketakutan.

Saf diam.

Dalam menggigil ketakutan gadis itu tertidur. Nyata dia amat letih dan lemah.

Saf kemudian turut lena. Memeluk pedangnya yang masih hanyir berbau darah.

Ketika Saf terjaga pada siangnya, gadis itu masih berada di biliknya. Gadis ini benar-benar takut dan tidak tahu apa yang hendak diperbuatnya.

Saf bangun dan menapak ke jendela. Di situ dia menghela nafasnya. Menyedut udara pagi yang segar.

"Tuan. Terima kasih ..." Perkataan itu terhenti apabila Saf berpaling dan merenung tepat kepadanya.

"Namamu?"

"Hasya."

"Penduduk di sini?"

Hasya mengangguk dan kemudian membalas. "Tuan?"

"Aku bukan penduduk di mana-mana bahagian dunia ini."

Hasya merenung Saf.

"Aku adalah pahlawan tidak bertuan. Pemain pedang. Gelaranku Si Pemenggal."

Hasya menggigil dan diam terus.

Pagi berlalu tanpa apa-apa suara lagi.

Pada ketika yang lain. Saf merasakan perasaan yang menjalar di tubuhnya semakin kuat. Dan buruknya, perasaan ini bagai mencair dan melemahkan kegersangan dan keganasannya selama ini. Saf terasa lemah dan tidak bermaya. Perasaan. Apakah dahulu dia mempunyai sebarang perasaan sebegini?

Hasya mula hilang ketakutannya terhadap Saf apabila melihat Saf tidak pernah cuba melakukan apa-apa yang buruk terhadapnya. Dan anehnya, dia merasa terjamin berada di samping lelaki gasar ini.

Hampir seminggu, mereka masih bersama dan tiada sebarang peristiwa yang berlaku. Hasya seperti mahu berlindung daripada sesuatu. Dan Saf secara diam-diam menunjukkan perlakuan untuk melindungi Hasya. Akhirnya perasaan mereka kian dekat. Walau mereka hanya bercakap beberapa patah perkataan sahaja dalam sehari.

"Tuan." Suatu hari Hasya bercakap kepada Saf. Saf santai membelek-belek pedangnya tanpa suara.

"Kita semua sebenarnya dizalimi."

Saf diam. Tetapi dia mendengar. Hasya juga maklum.

"Kita dizalimi oleh orang-orang yang berkuasa.

Kita semua adalah rakyat yang tertindas."

Saf masih diam.

"Kita tidak harus membiarkan hal ini berterusan begini. Kita harus berjuang untuk mengubahnya."

"Mengubah apa?"

"Mengubah kehidupan yang kejam dan zalim ini."

Saf mengerutkan keningnya.

"Setiap manusia di dunia ini mempunyai hak yang sama di sisi Tuhan. Hanya kezaliman yang menafikan kebenaran ini."

"Raja?"

"Raja dan semua tuan tanah adalah penzalim yang memeras hidup rakyat."

"Lalu?"

"Kita patut kembali kepada ajaran Tuhan. Dengan itu kebenaran dan keadilan terlaksana. Selagi kita mengabaikan hukum dan kebenaran Tuhan, selagi itu kita akan hanyut dalam kesesatan. Dan kita tidak dapat mengubah apa-apa. Akibatnya kita diperhambai sewenang-nya."

"Tuhan?"

"Tuhan. Apa tuan tidak punya Tuhan?"

"Ini Tuhanku." Saf mengangkat pedangnya.

Hasya tersentak tetapi cepat kembali tenang. "Tidak tuan. Pedang itu bukan Tuhan. Ia hanya besi yang tidak bernyawa dan tidak berkuasa."

"Aku mengenal hidup dengan pedang ini. Aku mengenal lekuk dan aromanya lebih daripada aku mengenal diriku sendiri atau apa jua pun. Tanpa pedang ini aku tidak akan mengenal apa-apa kehidupan."

Hasya terdiam sebentar.

"Tuan selama ini tertipu."

Saf memandang tepat kepada Hasya.

"Percayalah tuan selama ini salah."

Saf diam.

"Tuan tertipu oleh dunia yang maya ini. Tuhan ..."

"Tuhan? Bagaimana? Di mana? Apa?"

Hasya merenung tajam ke dalam mata Saf. Saf terasa tubuhnya menggeletar. Menggeletar oleh perasaan yang semakin kerap menjalar sejak akhir-akhir ini.

"Tuan. Tuhan wujud dan berkuasa ke atas seluruh semesta."

"Tetapi di mana Tuhan itu. Di mana?"

"Tuan pernah mengalami perasaan cinta."

Saf terkalut-kalut. Tidak tahu.

"Jika kita dapat membawa dan mengabadikannya di tingkatyang tertinggi. Cinta. Kita akan dapat merasakan Tuhan itu dekat. Amat dekat dan amat berkuasa."

"Aku tahu tentang Tuhan tetapi aku lebih mempercayai pedangku."

"Cinta itu lebih tajam daripada seluruh mata pedang. Cinta adalah kebenaran dan keadilan. Dan cinta adalah hubungan dan pengertian kepada Tuhan."

"Aku tidak mengerti."

Suatu hari, ketika daun-daun jatuh gugur memekup bumi, mereka berjalan-jalan di pinggir kota. Sambil menghirup angin dan sapaan alam, Hasya yang lentik oleh kejelitaannya berjalan di samping Saf yang berbungkus jubah labuh dan pedang yang tidak pernah ditinggalkannya. Sekian lama hubungan mereka berlangsung dan menjadi intim.

"Saf. Apa yang kau rasakan sekarang?" "Aku tidak tahu Hasya."

Sepi menyusup.

"Saf. Aku juga tidak tahu mengapa aku masih bersamamu."

Ketika itu mereka mendengar tapak-tapak kuda berderap dari tiga arah. Daun-daun berterbangan menutup pandangan. Saf tegap berdiri melindungi Hasya. Tenang. Akhirnya sebaik sahaja daun-daun yang berterbangan itu jatuh semula ke bumi, tiga pasukan berkuda menjelma di hadapan mereka. Saf mengenali mereka. Rakan-rakannya dan bangsawan si pengupah itu.

"Si Pemenggal. Tahukah kau siapa di sebelahmu itu." Si bangsawan menyeru.

Saf diam. Matanya tajam.

"Dialah orang yang kaucari."

Saf masih diam. Hasya juga diam.

"Si Pemenggal. Perempuan ini adalah anak pemimpin yang kaupenggal."

Saf benar-benar terkejut. Jantungnya seperti terhenti. Hasya lebih terkejut lagi. Mereka berpandangan. Pandangan Saf menusuk dan tenggelam ke dalam mata Hasya.

"Lunaskan tugasmu Si Pemenggal."

Angin tiba-tiba bertiup kencang. Daun-daun semakin banyak jatuh berguguran. Keadaan sepi sesepi-sepinya. Hanya desir angin. Hanya desir angin.

Tiba-tiba bayang-bayang berkelibat. Gemerincing besi terdengar nyeri. Kilatan-kilatan cahaya dengan suara

dentingan besi berlaga memecah di situ. Kemudian segala-galanya berubah. Pertempuran meletus. Kumpulan bawah tanah yang tiba senyap-senyap untuk menyelamatkan Hasya melakukan serangan hendap. Namun kekuatan mereka dengan mudah dipatahkan oleh para petualang dan pasukan si bangsawan.

Hasya rebah di dakapan Saf.

"Mengapa Hasya?"

"Kerana aku mencintaimu."

"Hasya?"

"... dan menyambung perjuangan para pencinta ...."

"Hasya."

"Demi kebenaran dan keadilan yang diberikan Tuhan."

Hasya terkulai dalam dakapan Saf yang merah dengan warna darah. Saf menggeletar dan tersepuk ke tanah. Hujung pedang Saf basah oleh darah. Darah Hasya.

"Terima kasih Si Pemenggal. Silakan datang ke istanaku untuk mengambil baki upahmu." Si bangsawan memusing kudanya dan berlalu pergi bersama pasukannya.

Di samping tubuh Hasya yang kaku beberapa kepala pembunuh dari pasukan si bangsawan bergelimpangan.

Saf tidak melepaskan dakapannya. Saf tiba-tiba terasa pipinya suam. Dan manik-manik itu berjuraian jatuh ke pipi Hasya yang lembut dan pucat.

Bumi pucat sepucat langit.

"Gadis itu tertikam."

"Lalu?"

"Si Pemenggal tidak pernah menikam mangsanya."

Dua orang petualang itu berpandangan. Tetapi kemudian diam dan terus memacu kuda mengikuti si bangsawan. Mereka hanya terbayang ganjaran akan membuat mereka mabuk seumur hidup.

Saf berteleku di sebuah kuburan. Mengapa kau menancapkan tubuhmu di hujung pedangku, Hasya? Aku

mencintaimu. Kata-kata itu menikam Saf setiap saat ketika. Apakah ini pengorbanan cinta Hasya terhadapnya? Jika dia terus mempertahankan Hasya kedua-dua mereka akan mati. Hasya berkorban untuk membiarkannya hidup. Patutkah dia yang hidup? Bukan orang lain yang lebih baik dan mulia? Tuhan masih ingin memberikannya nyawa. Dia tidak pernah menjangka bahawa cinta boleh membakar sehebat itu!

Pada setiap senja berlabuh, seorang lelaki akan dilihat merayau-rayau di padang pasir saujana itu. Wajahnya menatap langit sedang tangannya mendepa bumi.

Aku dikepung oleh api cinta yang membakar seluruh rasa wujudku.

Dia telah membuang pedangnya kerana dia merasa dekat dengan sesuatu yang lebih berkuasa daripada pedangnya itu. Kuasa yang Maha Hebat dan Maha Agung.

Cinta yang lebih tajam daripada seluruh mata pedang!

Dan jiwanya menjadi segar dan hidup. Merdeka tanpa sebarang tuan kecuali Tuhan.

Suatu ketika dia yakin bahawa cintanya akan mengubah semuanya demi kebenaran dan keadilan. Cinta yang lebih tajam daripada seluruh mata besi.

Hasya.

Keranda GPH

Oleh S.N. Arena Wati
(Malaysia)

I

Datangnya strategi dan dasar baru, yang selalu bercanggah dengan dasar yang baru sahaja diwartakan, menyebabkan dia jadi mual. Rasa meluat ini ada kalanya muncul dalam bentuk kalimat yang sinis, malah ekstrem, apabila dia marah, kerana berasa dirinya tertekan dan dipermainkan oleh araban-araban yang tak menentu hujung pangkalnya. Arahan seperti itu dianggapnya seperti angin sakal daripada musim pancaroba di samudera.

"Adakah pancaroba dalam kepala pembuat dasar?" Pertanyaan ini sering muncul dalam hatinya. "Sudahkah bertiup angin sakal dalam dada mereka?"

Hal ini pernah ditanyakannya kepada mandur dan penggali kubur. Tetapi pertanyaan demikian selalu mendapat sambutan:

"Kalau Tuan Penguasa Kuburan sendiri tidak tahu, dari mana lagi kami akan dapat ilmu untuk mengetahuinya?"

Dalam keadaan demikian, dia sedar, bahawa dirinya, sebagai Tuan Penguasa Kuburan, tidak mungkin dapat mengetahui tentang dasar dan perubahannya daripada mereka. Sebab kalau demikianlah adanya, pengetahuan apa yang dapat diharapkan daripada mandur dan penggali kubur? Pengalaman mereka dari muda hingga tua, tak lebih daripada kemahiran mengenal sifat dan tabiat tanah yang mereka gali. Ungkapan dalam doa talkin sendiri, yang didengarnya setiap hari, tidak pernah hinggap dalam dada dan kepala mereka sebagai suatu didikan. Sebab kuli-kuli dan para mandur kuburan ini, seperti nenek moyangnya juga, yang masih menganggap bahawa talkin

itu hanya mengajar orang mati, bukan didikan bagi orang yang hidup.

Tuan Penguasa Kuburan, yang bagi orang luar hanya dipanggil Tuan Kuburan, belajar menyesuaikan diri dengan kehendak dasar dan ucapan para menteri dalam radio dan TV. Oleh sebab itu, setiap ada peluang yang sesuai seperti masa antara maghrib dan isyak, terutama menjelang hujung minggu, dia memberi perintah-perintah halus yang berbau nasihat:

"Siapa yang ada hak pencen, mohoniah pencen pilihan yang disegerakan, dan segera kembali ke dalam pergaulan orang hidup. Berniaga nasi lemak umpamanya."

"Selama ini hanya bertugas mengurus orang mati. Oleh sebab itu, sebelum terlambat, belajar pula urus diri sendiri dalam baki-baki hidup, sebelum dirimu diurus orang lain sebagai orang mati."

"Mereka yang tak ada pencen, ada wang simpanan dalam Tabung Simpanan Pekerja. Kalau umur sudah dianggap matang oleh peraturan tabung itu ...." Hingga di sini dia ketawa kecil.

"Kenapa tuan ketawa? Wang kami itu tak boleh buat main-main. Jangan ketawakan hak kami." Seorang kuli meningkah, hatinya naik radang.

"Saya ketawakan telatah manusia;" katanya. "Mereka sudah buat macam-macam tafsiran tentang 'umur matang' itu." Bagi wanita yang akan dikahwinkan, dianggap matang kalau sudah datang haidnya. Bagi lelaki yang akan jadi wali, dianggap matang kalau sudah baligh, lebih kurang 15 tahun. Yang akan jadi pengundi dalam pilihan raya dan yang mahu mengambil tauliah memandu kenderaan bermotor, umumnya dianggap matang kalau sudah 18 tahun. Kalau mahu jadi calon pilihan raya, umumnya matang kalau sudah 21 tahun. Muhammad al-Amin, Tuhan memberi firman ketika umumnya 40 tahun. Ulama sufi menganggap, umur muridnya matang untuk diberi pelajaran tentang makrifat, kalau sudah melampaui umur 32 tahun. Kerajaan kita anggap, umur 36 tahun adalah maksimum bagi

kakitangannya untuk mendapat doktoral, kalau lebih daripada itu tak perlu lagi. Kerajaan kita anggap, umur 55 tahun bagi pegawai kerajaan itu sudah malas, bonyok, orang itu dianggap barang sisa, mereka ditolak keluar. Tetapi di negeri yang sudah maju, umur 55 tahun itu baru akan mulai matang untuk memegang tugas rumit dan berat, baik sebagai guru mahupun sebagai pegawai. Dan .... "

"Ada dannya, tuan?" Mandur yang juga jadi Imam tertarik tentang kata 'dan' yang jadi kalimat agak sempurna itu.

"Dan, kau, kita semua, umur kita matang kalau sudah 55 tahun. Waktu itu boleh keluarkan wang simpanan masing-masing dari Tabung Pekerja."

"Betul juga." Seorang meningkah.

"Nah, ada ura-ura, jangka 'matang'itu mahu dipercepat. Keluarkanlah wangmu dari tabung itu kalau sudah matang, jadikan modal sendiri. Manalah tahu, kalau ada orang tergiur dan diambilnya jadi modal kilat untuk dapat untung besar seperti guruh?"

"Ah, modal kilat pula?" Seorang mandur mengeluh. "Mana ada modal kilat!"

Tuan Penguasa Kuburan senyum lebar.

"Cuba tuan terangkan apa erti dan bagaimana rupanya modal kilat itu?" Imam Mandur mendesak.

"Kilat lazimnya datang serta-merta, muncul tanpa amaran. Kalau panah apinya ke atas, tak mengapa. Tapi kalau panah apinya ke bawah, yang bawahlah jadi korbannya. Guruh itu besar, ekoran daripada kilat:" Ketawanya pecah. "Modal kilat begitulah. Sambar tiba-tiba tanpa pengetahuan yang kena sambar. Untungnya besar macam guruh. Bergegar dalam surat khabar, dan gegar itu hilang serta-merta, tak dilihat dan tak kedengaran lagi!"

"Kena gegarnya hilang serta-merta?" Seorang kuli pendiam timbul minatnya. Dia ini khabarnya tidak lulus darjah

enam tahun 1960-an, jadi tak merasalah biasiswa kecil dalam sekolah menengah. Tetapi tahu juga baca surat khabar.

"Tak boleh lama-lama, nanti pekak telinga dan silau mata korban-korbannya yang belum mati. Oleh sebab itu, Batara arahkan tutup mulut surat khabar tentang itu semua."

"Tuan?!!!" Imam Mandur meningkah. "Kita orang Islam tak boleh percaya batara-batari!"

"Ah, saya juga tahu. Tetapi ini Batara yang seronok buat rancangan yang baik. Rancangan kelapa dan rancangan merebut kerja monyet untuk orang penganggur dapat kerja panjat kelapa!"

"Kami ini faham tak faham," kata Imam Mandur. "Tak Mengapalah. Apalagi yang tuan nak nasihatkan kami?"

"Kerja cukup-cukup lapan jam sehari. Sabtu setengah hari. Ahad satu hari buat kerja di kampung masing-masing. Tak ada *overtime*. Jabatan Kubur tak ada wang untuk bayar kerja lebih. Menteri Hal-Ehwal Orang Mati mesti patuh pada dasar baru. Oleh sebab itu, dari sekarang belajar, belajarlah bergaul dalam masyarakat orang hidup. Kalau boleh, mohonlah berhenti sebelum diberhentikan, supaya banyak peluang mengurus hal-ehwal hidup sendiri, setelah sekian lama mengurus hal orang mati,"

"Hal tuan sendiri?" Imam Mandur bertanya.

"Saya masih muda. Saya ditempatkan di sini, buat sementara saja, kerana belum ada jawatan kosong untuk saya dalam naungan JPA."

"Tetapi tuan sudah lima tahun di sini!"

"Betul juga, tetapi jawatan saya belum sah, masih dalam percubaan!"

Jemaah hairan, mengapa orang lulus universiti tak ada kerja tetap untuknya? Sudah lima tahun, tetapi masih dicuba.

"Ramaikah orang seperti tuan, masih dicuba begitu?"

"Orang sebelum, dan orang sesudah saya, memang ramai!"

"Sementara begini, apa yang tuan buat? Tidakkah tuan rasa sunyi hidup seorang diri? Saya agak umur tuan pun sudah dekat 40 tahun." Seorang kuli bertanya ikhlas.

"Belajar!" jawabnya sepatah.

"Untuk apa lagi belajar? Pelajaran sudah tinggi. Cuma nasib tuan belum bertembung dengan tuah tuan. Sampai sekarang hanya jadi Penguasa Kuburan."

"Dasar baru!"

"Tuan belajar dasar baru? Apa itu dasar bar[illegible]" Imam Mandur bertanya tegas. Di masjid besar setiap hari jumaat dia selalu mendengar perkataan 'dasar baru' dalam khutbah.

"Pandang ke Timur!"

"Ooooo!" seru mereka ramai-ramai. Tetapi Tuan Penguasa Kuburan ini tidak tahu apakah seruan 'oooo' itu bererti takjub atau bermakna 'kosong'.

"Patutlah masa kebelakangan ini, saya lihat tuan berjalan dari surau ini arah ke matahari terbit, setelah jemaah subuh. Tapi saya lihat, tuan selalu pergi satu kubur sahaja. Dasar barukah itu, pergi ke kubur arah timur? Kalau tidak salah, itu pegawai tinggi JPA. Eh, apa itu? Jabatan Penempatan Anak-anak? Saya tidak tahu. Tapi kata orang, dia itu dara tua, terjun dari tingkap pejabatnya."

Hati Tuan Penguasa Kuburan tergugat mendengar pertanyaan kuli yang seorang ini. 'Tahukah mereka hakikat hubungan kami dan sebab kematiannya?' Pertanyaan ini berdengung dalam hatinya sendiri, tetapi segera menggeleng kepala untuk mengelak daripada dugaan demikian. Walau begitu, hati nuraninya yang pantang berbohong itu diam-diam membisikkan kisah hubungan mereka berdua:

Dia sendiri lapan tahun menganggur setelah *graduate*, kerana dicurigai, akibat sikap radikalnya pada zaman mahasiswa. Tetapi wanita itu, temannya, juga kekasihnya, sudah ditempatkan di Jabatan Penempatan Anak-anak, sebelum konvokesyen. Kata orang, kerana dia anak saudara wakil rakyat.

Surat-surat cintanya tajam berisi sindiran dan kecaman, terutama setelah pinangannya ditolak, walau ketika meminang itu dia sudah jadi Penguasa Kuburan VIP, tempatnya sekarang ini.

Kerana dihimpit cinta, rasa malu dan putus asa tidak mendapat jawatan yang sesuai, dan selalu gagal memenangi kembali hati Tuan Penguasa Kuburan itu, maka wanita ini menganggap bahawa hidupnya tidak perlu diteruskan. Jalan yang termudah ialah terjun dari tingkap.

"Apa yang mampu kuberikan sebagai rasuah kepada seseorang untuk aku mendapat jawatan?" Demikian salah satu perenggan daripada suratnya yang terakhir. "Saya tak berharta. Kalau mereka mahu aku serahkan pendirianku, itu tidak mungkin. Pendirian itulah satu-satunya milikku dalam hidup ini."

Semua kandungan hati itu tidak dikatakannya, dan hanya dengan selamba menyahut:

"Melihat dan mempelajari Jepun!"

"Ooooo!" Seman yang masih dianggapnya bermakna dua itu lebih keras daripada tadi. "Tuan mahu buat kereta? Bagus. Kata orang, buat kereta subsidi! Apa subsidi itu?"

"Tidak mestinya kereta!" Dia segera menyergah, kerana tidak mahu dianggap dia tahu hal-ehwal subsidi.

"Kalau bukan kereta, apa pula itu? Radio dan TV, kata, teknologi. Orang kata, teknologi itu kereta. Betulkah itu?" Imam Mandur mendesak.

"Saya tidak belajar teknologi. Saya belajar puisi saja," Dia menyahut dan bermaksud memenangi hati mereka.

"Fahamlah saya," kata Imam Mandur. Dia menarik nafas panjang sekali, dan suaranya sedih. "Kalau begitu, tuan juga mahu jadi penyair ibu kota. Begitu? Saya dengar di radio dan lihat di TV, mereka berpuisi di hotel dan minum-minum .... "

"Tidak mesti begitu!" Tuan Penguasa Kuburan segera menyergah.

"Kalau tidak begitu, bagaimana pula puisi yang tuan pelajari di Jepun itu? Barangkali boleh kami dengar? Suara Imam Mandur ini curiga. Roman mukanya kelihatan bermimik dan mencemuh, dan seakan-akan orang berasa mual.

"Yang ini; kata Tuan Penguasa Kuburan," cuma empat baris. Tetapi kalau mahu difahami seluruh isinya, perlu bersyarah empat Jumaat. Kalau hanya sekadar hendak dengar saja, biar saya hafal. Dengarlah:

- *Hana wa minamini*
- *Mazu saku mono wo*
- *Yuki no kita-mado*
- *Kokoro samusbi mo."*

Imam Mandur buka ketayap dan gam kepala. Sebagai orang tertua di kalangan mereka, dia ada pengalaman zaman pemerintahan Jepun. Dia lalu berkata seakan mengejek: "Ini bahasa bageri!"

"Tidak begitu," kata Tuan Penguasa Kuburan. "Ini suara daripada sukma yang luka. Isinya berinti simpati kepada selatan dan muak kepada utara, pada akhir abad kelapan Masihi!"

"Siapa utara, dan siapa selatan? Barangkali ...." Pertanyaan Imam Mandur berhenti, dan matanya memandang kawan-kawannya. "Barangkali, ya barangkali seperti selatan-utara kita juga?"

"Di Jepun. Antara Nara di selatan dan Heian di utara. Bukan selatan-utara negeri ini!"

"Bagaimana bunyinya dalam bahasa kebangsaan kita?" Seorang kuli bertanya.

Tuan Penguasa Kuburan senyum, dan berkata, "Dengarlah."

- Di beranda selatan melambai, kembang,
- Kuntum mekar rindu mentari;
- Di balik jende1a utara, mendung,
- Salji dingin hingga ke hati.

"Kalau utara itu tak ada salji, cuma tengkujuh dan kemarau; iras maksudnya itu ada rasa bau bacang dengan kita di sini," kata Imam Mandur.

Tuan Penguasa Kuburan senyum, sebab berasa tertolong, tidak perlu dijawab; sebab azan Bilal sudah sampai pada kalimat:

- Marilah kita menuju kepada kemenangan! Mereka bergegas maju ke dalam barisan.

II

Tuan Penguasa Kuburan baru sahaja menandatangani laporan harian kerja hari Sabtu, kerana Imam Mandur datang mengajaknya ke surau berjemaah zuhur.

"Saya sibuk! Biar saya ambil zuhur di rumah saja," katanya. Mejanya penuh kertas-kertas puisi.

"Kalau saya tidak salah," kata Imam Mandur, "ini huruf katakana campur hirakana. Puisi Jepun jugakah ini?"

"Ya!"

"Boleh tuan bacakan yang ini?" Imam Mandur mencapai sekeping daripada kertas-kertas itu.

Tuan Penguasa Kuburan membacakan karya Ueda Akinari:

- *Ima ni kou*
- *Ago no Matsubara*
- *Miwata seba*
- *Sbio no kata ni*
- *Tazu naki wataru*

"Ertinya, tuan?" Imam Mandur mendesak. Dan Tuan Penguasa Kuburan menghafal terjemahan karya Ueda Akinari itu:

- Kusahut seruan rindu
- Aku melangkah ke seberang
- Meredas rimbun cemara di Ago
- Mengharung delta pasang, kosong
- Hanya bangau jinjang terbang, merintih.

Imam Mandur termangu, lalu mengeluh dan berkata, "Sedih juga! Wah, hampa rasanya, ya?"

Tuan Penguasa Kuburan tak menyahut, tetapi tertanya, "Mahu dengan yang lain pula?"

Imam mengangguk tanpa kata, dan tuan ini membaca lagi karya Ueda Akinari dari zaman pertengahan abad ke-18.

- *Uguisu wa*
- *Inaka no tani ni*
- *Su naredomo*
- *Dami taru koe wa*

- *Nakaro nari keri.*

"Sedih macam tadi juga?" tanya Imam Mandur. Tuan ini segera terjemahkan:

- Burung ketitir
- Membina sarang
- Di lembah asing
- Tanpa siulan
- Nyanyian canggung!

"Tuankah itu? Hidup di kalangan kami tanpa siulan?" Imam Mandur bertanya dan mulai membaca roman muka Tuan Penguasa Kuburan ini. Tetapi tuan ini tidak menghiraukan, hanya berkata, "Dengar lagi karya Ueda Akinari!"

- *Kesa no asake*
- *Nakunaru syika no*
- *sono koe wo*
- *Kikazu wa Yukaji*
- *Yo no fukenu to ni*

Tanpa memandang kepada Imam Mandur, dia menghafal terjemahannya:

- Akan terdengar tempik rusa
- Menyambut fajar sidik
- Takkan kutinggalkan dikau
- Sehingga suara menggema
- Walau malam kian dalam

"Tuan jatuh cinta, dan putus asa." Suara Imam Mandur tiba-tiba tersembur, tegas, dan matanya tajam merenung Tuan Penguasa Kuburan. Tetapi Tuan ini tidak mengendahkan, hanya katanya:

"Pak Imam, sebentar lagi Bilal akan azan. Pulanglah!"

"Besar sangatkah salahnya zuhur ditangguhkan sebentar?" Imam Mandur ini menduga ke dalam keimanan tuannya. "Tuan juga selalu tangguhkan bayaran *overtime* kami!"

"Pak Imam," katanya tegas. "Sembahyang ibadah. Kewajipan yang mesti ditunaikan. Bayaran *overtime* Pak Imam

itu ganjaran. Memang adat dunia melazimkan, kewajipan segera dan mesti dipenuhi, walaupun ganjarannya selalu lambat." "Suaranya tegas, tetapi dia akhirnya senyum kepada orang tua itu di hadapannya. Ada kalanya, Pak Imam, jasa tak ada ganjarannya sama sekali di dunia ini."

"Kalau boleh, bacalah lagi dua, tiga. Masih banyak di atas meja tuan."

"Saya akan bacakan karya-karya daripada Hakukin, Jakuan, Etsudo dan Datio. Dengarlah."

- Berdua duduk menyandar, kelam
- Seruling nyaring dan parau
- Kurasakan dinginnya malam
- Irama syahdu, seperti bayu
- Di sekitar pohon lereng gunung, jauh
- Jiwa tenang sebersih langit
- Dengar jauh di balik diri.

Tuan Penguasa Kuburan membaca beberapa bait puisi lagi dan tersenyum setelah selesai bait terakhir. Matanya tajam kepada Imam Mandur. Dan ketika itu Bilal mengumandangkan kalimatnya dalam azan:

- Marilah menuju kepada kemenangan!

"Azan itu sendiri puisi, Pak Imam. Saya selalu rindukan makna maklumat itu."

Di pintu pejabat, Imam Mandur berpapasan dengan pembawa surat dari pejabat Datuk Bandar.

"Kalau pejabat ditutup tengah hari Sabtu, begitu juga dengan kuburan di sini!"

Imam Mandur mendengar kata tegas itu daripada mulut Tuan Penguasa Kuburan. Dia mempercepat langkahnya ke surau, tetapi masih juga didengarnya suara yang tak kurang kuatnya.

"Ini keranda-keranda VIP! Lihat sendiri. Menteri Hal-Ehwal Orang Mati sudah sahkan. Ini keranda VIP golongan GPH"

Imam berhenti, kerana hendak tahu apa itu VIP-GPH yang kerandanya mahu diselesaikan isinya ketika pejabat ditutup pada hari Sabtu tengah hari.

"Di sisi Tuhan, orang mati sama saja. Tidak ada perbezaan antara mayat kuli kontrak dengan mayat VIP!"

"Tetapi di sini kuburan VIP, dan tuan ditugaskan mengurus seluruh penyelenggaraannya."

"Itu betul. Tetapi pejabat sudah ditutup. Dan ini satu, istilah apa pula jadi tambahan VIP itu? Apa erti GPH itu?"

"Saya kurang pasti, tuan." Pembawa surat ini mulai lemah. "Di pejabat orang berbisik, katanya, daripada Menteri Hal-Ehwal Orang Mati datangnya istilah itu. Kata orang, singkatan daripada kata guru-pegawai hakim."

"Terlalu banyak istilah baru sekarang. Ini lahir daripada kandungan dasar baru. Tetapi bagi saya, tidak ada istimewanya. Saya patuh kepada dasar baru. Tidak ada *overtime*. Mandur dan kuli akan bekerja hari Isnin lusa. Pulanglah!"

"Tetapi ini perintah, tuan!"

"Perintah yang melanggar arahan dasar baru? Saya tidak akan terima perintah begitu, kalau dasar baru yang lain sebagai gantinya belum diwartakan. Pulanglah!"

Lambat-lambat perkataan itu tiba ke telinga Imam Mandur, dan dengan senyum bangga kepada tuannya, dia meneruskan perjalanannya ke surau.

Imam Mandur dan jemaahnya buru-buru menyelesaikan fardu zuhur, lalu menyuruh jemaah yang terdiri daripada mandur dan kuli kuburan itu bersabar, menyembunyikan diri atau memanjat pokok untuk menyaksikan sesuatu yang akan berlaku.

III

Datuk Bandar bersama-sama Menteri Muda dari Kementerian Hal-Ehwal Orang Mati, diiringi sepasukan ahli bomba, lengkap dengan kereta air dan tangganya tiba ke pintu

gerbang kuburan. Imam Mandur berisyarat kepada orang-orangnya, supaya menumpukan perhatian kepada pintu gerbang itu.

Rombongan Datuk Bandar ini ditolong oleh pasukan bomba memecahkan kunci mangga pintu gerbang, dan nun jauh di belakang sana, pasukan perarakan raksasa mengarak tiga keranda. Kelompok bahagian depan membawa bunga; di belakangnya membawa keranda diiringi orang-orang VIP baru, hasil pilihan raya yang baru sahaja dilangsungkan. Di belakang mereka, rombongan rakyat bermula muram durja tanda berkabung.

Tuan Penguasa Kuburan berlari ke arah pintu gerbang dan berteriak:

"Tuan-tuan sudah melanggar dan merosakkan harta kuburan. Tuan-tuan telah melanggar kawasan kekuasaan saya!"

"Diam!" Datuk Bandar berteriak.

"Kami ada waran untuk masuk," teriak Menteri Muda dari Kementerian Hal-Ehwal Orang Mati. "Kami boleh tumbangkan apa saja yang menghalangi kami masuk!" Dalam ketawa mengejek, Tuan Penguasa Kuburan berkata,"Daripada kandungan dasar barukah itu, yang membolehkan waran berbuat kejahatan?"

Datuk Bandar bersama-sama Menteri Muda masuk. "Mari kita berbincang di dalam pejabatmu," kata Datuk Bandar, mulai tenang.

"Nanti dulu," kata Tuan penguasa Kuburan. "Saya patuh kepada dasar baru. Oleh sebab itu saya tidak terima masuk ke pejabat saya kalau saya tidak kenal orangnya. Siapakah tuan? Saya lihat tuan-tuan tidak patuhi dasar baru"

"Buktinya?" Menteri Muda naik berang.

"Salah satu daripada kehendak dasar baru, setiap orang dalam waktu tugas, mesti dikenal namanya. Namanya mesti digantung di dada baju. Sebelum saya tanya nama tuan-tuan, saya hanya tanya dulu, mana dia nama tuan?"

Datuk Bandar kelihatan menyinga, tetapi disabarkannya dirinya dan memandang kepada Menteri Muda. Menteri Muda yang baru dilantik ini, kerana barangkali belum banyak pengalaman walaupun sudah banyak ilmu mustihat demokrasinya, kelihatan bingung. Hal ini digunakan oleh Tuan Penguasa Kuburan mengemukakan pertanyaan yang kedua:

"Sudah diwartakan dasar baru yang terbaru, yang memansuhkan dua hari terakhir daripada Rukun Negara?"

"Apa maksudmu?" tanya Datuk Bandar.

"Sudah diwartakankah pemansuhan kata-kata, kedaulatan undang-undang, dan kesopanan dan kesusilaan? Sebab saya lihat, tuan-tuan sudah langgar undang-undang, dan tidak memakai lagi rukun kesopanan dan kesusilaan itu."

"Kenapa kau kata begitu?" tanya Menteri Muda.

"Kerana pertama, tuan-tuan memaksa kami bekerja pada masa tutup pejabat. Undang-undang mengatakan hari Sabtu kerja setengah hari. Kedua, tuan-tuan tidak bersopan lagi, kerana memecahkan pintu gerbang."

"Tak mengapa. Sabarlah. Kalau kau dan orangmu tak mahu bekerja, kami akan gunakan rombongan pengiring jenazah. Tentang pintu gerbang itu, boleh dibelikan kunci baru," kata Menteri Muda memujuk dan memberi jaminan.

"Dasar barukah itu, daripada demokrasi negara kita sekarang. Saya tidak terbaca dalam manifesto pilihan raya, yang membolehkan dilanggar peraturan berjimat cermat. Ini memboros namanya. Atau ada anggaran belanja istimewa hasil daripada pilihan raya itu. Kedua, saya tidak melihat dalam manifesto, bahawa seseorang boleh ditugaskan membuat kerja yang tidak diketahuinya. Bukankah Nabi Muhammad junjungan kita pernah berkata, kalau suatu tugas dilaksanakan bukan oleh ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. Saya tahu betul, rombongan pengiring jenazah yang mengikuti tuan, bukan ahli dalam hal-ehwal kuburan. Ataukah tuan memang ditugaskan

sebagai pelaksana kerja kehancuran, seperti maksud sabda Rasulullah?"

Imam Mandur diam-diam memikirkan makna kata-kata Tuan Penguasa Kuburan. Dia dulu ada belajar serba sedikit ilmu mantik, maka dia tahu, bahawa kata-kata Tuan Penguasa Kuburan itu ada benarnya. Tetapi melihat rombongan yang begitu ramai, dia berisyarat kepada orang-orangnya, supaya diam-diam sahaja di atas pokok. Mereka menyaksikan, bahawa kebenaran yang didukung oleh seseorang, selalu dikalahkan oleh yang banyak. Demikianlah dengan tuan mereka kali ini. Tuan Penguasa Kuburan diiringi pasukan bomba masuk ke kereta polis, dan orang ramai membuak seperti anai-anai pecah sarang.

Kerja mereka selesai, tetapi tidak kemas. Dan pada malam itu di kampung, Imam Mandur dengar berita angin, bahawa tuan guru sudah mati. Tuan Pegawai sudah mati. Tuan hakim juga sudah mati.

Dewan Masyarakat, Disember 1986)

Runtuh

Oleh S.N. Keris Mas
(Malaysia)

Tak ada gunanya lagi. Rumah tangga ini sudah runtuh. Antara dia dan suaminya tinggal ikatan nikah dan kadang-kadang ada perhubungan tubuh sahaja. Lain dari itu tak ada apa-apa lagi.

Hasnah belum pernah berfikir panjang tentang rumahtangganya dan belum pernah memikirkan panjang-panjang tentang perhubungan apakah sebenarnya yang mengikat antara dia dan suaminya. Perhubungan nikah itu sekarang dirasakan terlalu longgar bila-bila masa pun boleh putus. Kesannya pada jiwanya sudah tidak ada lagi. Perhubungan tubuh itu pun tak terasa perlu. Sejak akhir-akhir ini terasa benar padanya kehendak suaminya dengan perasaan menerima, tidak ada perasaan memberi. Kadang-kadang ia tidak pun sampai kepada tujuan persetubuhan yang wajar, ia tidak sampai kemuncak kepuasan nafsu. Dan ia menyerah sahaja pada keadaan itu.

Sekarang ia mulai berfikir. Makin kurang perhatian suaminya akan hal-hal di rumah dan makin banyak kemerdekaan diberikan kepadanya makin terasa bahawa rumahnya ini tidak bererti lagi.

Dua tahun yang lalu keadaan tidak demikian. Masa itu ia mempunyai tujuan yang tertentu tentang rumahtangganya, tentang dirinya, tentang suaminya dan tentang anaknya. Ia ada merasa arti kasih sayang, arti nikah, persetubuhan, makan minum dan lain-lain itu ada hubungnanya dengan jiwanya.

Ia memandang dirinya di dalam cermin besar dan terbayang peristiwa-peristiwa yang lalu. Terbayang dalam ingatannya suatu masa dan keadaan yang barangkali menjadi permulaan bagi keadaan sekarang ini.

Dua tahun lalu.

Seluruh negeri sedang heboh dengan pilihan raya. Pilihan raya yang pertama. Hasnah berurai air mata menghadap dapurnya. Matahari sedang naik tinggi, beberapa jam lagi anaknya yang tunggal itu akan pulang dari sekolah dan minta makan. Suaminya pun barangkali akan pulang, barangkali membawa kawan-kawan seperti biasa. Dia akan lebih lesu dan marah-marah atau akan girang gembira - belum tahu lagi. Kalau urusannya berjalan dengan baik ia akan suka gembira. Kalau dia menempuh orang-orang yang tidak mengerti akan maksud pekerjaannya, nanti marahnya akan meluap di rumah. Katanya dia tak boleh menunjukkan marah pada orang ramai. Orang ramai itu sekarang akan menjadi taruhan zaman depannya. Orang ramai itu akan mendudukkan dia di atas kerusi masa hadapan yang gilang-gemilang atau akan menghumbankan kita ke dalam kegelapan meraba-raba nasib baru.

Anas ke sekolah pagi tadi dengan perut kosong dan saku kosong. Pulangnya tentu lapar dan haus. Ke mana beras dan lauk-pauk hendak dicari waktu begini? Dia meletakkan jawatannya dulu kerana hendak memelihara anak ini dan baru-baru ini suaminya meletakkan jawatan pula kerana hendak berjuang. Tentulah dia mesti berjuang, dan perjuangan suaminya itu ialah perjuangan dia dan perjuangan seluruh bangsanya. Ke mana beras dan lauk hendak dicari? Mengadukan hal-hal seperti ini kepada suaminya tentulah tidak patut. Dia bukan tidak tahu kedudukan suaminya dan kedudukan dirinya dalam keadaan seperti sekarang.

Jalan yang terbuka hanya satu. Pintu pajak gadai. Dan dia merasa syukur kerana masa dia belum melahirkan Anas dulu, masa dia dan suaminya masih sama-sama bekerja, banyak barang-barang kemas dibelinya. Pada suatu masa mereka dua sejoli itu pernah mempunyai buku kira-kira wang di bank tetapi buku itu telah ditutup sejak Anas lahir. Buku baru pula dibuka di pejabat pos atas nama Anas. Untuk membuka buku baru ini

suaminya pun hampir-hampir berjaya membatalkan rancangan masa depan anak itu kerana masa itu suami muda yang baru menerima faham sosialis itu percaya benar bahawa pada suatu masa di belakang hari sekolah anak-anak tidak menjadi tanggungan ibu bapa lagi tetapi menjadi tanggungan negara.

Sekarang suaminya tidak pernah lagi menyebut-nyebut faham negara kebajikannya. Dua tahun yang lalu dia menerjunkan diri ke dalam partai nasional yang liberal. Sekarang ia meletakkan jawatan kerana hendak menjadi wakil rakyat. Mudah-mudahan dia menang pilihan raya. Pada waktu ini dia tak boleh diganggu. Kerjanya banyak. Urusannya banyak. Dan fikirannya kacau. Wang simpanan yang empat ratus itu pun tak patut diganggu. Wang itu perlu untuk perjuangan suaminya. Barang-barang masih ada untuk digadaikan.

Dia pun mesti ikut berjuang. Esok dia akan pulang ke kampung mengambil ibunya untuk menguruskan rumah dan menjaga Anas. Dia akan menolong kaum ibu untuk menjalankan kempen pilihan raya. Dia masih menjadi anggota jawatan kuasa bahagian kaum ibu dan ia masih ada kesanggupan untuk bekerja dan bersyarah. Dia tahu benar pengaruhnya yang masih ada sekarang itu bukan diperlukan untuk partai sahaja tetapi untuk suaminya sendiri. "Dua hari dulu suaminya dan kawan-kawannya berkata," Engkau jangan tinggal di dapur sahaja, Hasnah. Sekarang bukan rumah tangga lagi yang mesti dipentingkan, bukan mengajar masak-masak dan mengajar organisasi sahaja yang diperlukan oleh kaum ibu tetapi menyuruh kaum ibu itu memilih calon-calon kita. Dan bagi engkau ialah menyuruh ibu memilih suamimu sendiri. Masa depan engkau sendiri terlibat, bukan masa depan bangsa dan rakyat sahaja." Masa depan dirinya sendiri ... inilah yang tegak gagah dalam hatinya.

Air mata masih mengalir. Sebenarnya ia bukan menyusahkan persediaan makan minum anak dan suaminya tetapi menyusahkan perjuangan hidupnya, masa depannya dan orang-orang lain seperti dia. Hanya apabila suaminya ada di

rumah, apabila mendengar suaminya berkata kepada kawan-kawannya dan kepada dia juga baru dia mendapat ketenangan, tetapi dia pun tidak tahu mengapa pada waktu-waktu seperti itu kebimbangan seperti waktu ini tidak dapat dikemukakannya. Seolah-olah suaminya mengetahui apa yang dirasanya dan keterangan-keterangan itu seolah-olah disediakan untuk menjawab. Dan jawapan-jawapan itu tegas tak pernah dapat disangkal. Suaminya mempunyai daya penunduk yang kuat, juga daya penyusun dan pengatur. Tak syak lagi ia akan menjadi seorang pemimpin. Tetapi tak pernah ada kesempatan baginya hendak menanyakan hal-hal yang lain yang selalu mendatangkan kebimbangan dalam hatinya.

Air mata ini ialah air mata kasihkan anak, lain tidak. Dan itu telah dapat diatasinya. Anas mesti maju dalam zaman persekolahan dengan jaya untuk sepuluh lima belas tahun yang akan datang. Jaminannya ialah dirinya sendiri dan kalau perlu suaminya. Ya, kalau perlu. Ia bimbang untuk memastikan bahawa suaminya boleh dijadikan jaminan untuk kemajuan anaknya. Suami ini, suami yang dicintai dan dihormatinya ini, selalu meninggalkan kebimbangan dalam hatinya apabila dia tak di rumah. Keyakinannya hanya ada dan lebih dari apa yang diharap-harapnya apabila suaminya itu ada di rumah bercakap sebagai seorang pemimpin dan sebagai seorang guru.

Dia masuk ke biliknya bersalin pakaian. Ia berdiri di depan cermin yang dihadapinya sekarang. Dilihatnya lama-lama muka dan badannya dalam cermin itu. Terlalu muda dan bersih untuk ke pajak gadai. Ia mengambil getah *rubber band*. Rambut yang ikal tiruan dan dicekaknya dan diikatnya dengan *rubber band* di atas sedikit dari tengkuknya. Kulit tengkuk yang putih kuning itu tidak kelihatan, tertutup oleh segulung rambut pendek membulat seperti sanggul. Diambil sikat, diratakannya jambul sebelah depan hingga rambut itu merapat ke kulit kepala dan *rubber band* di belakang itu diperketatnya. Sekarang sudah lebih sederhana. Tetapi masih juga dia merasa terlalu muda atau

terlalu ada-ada untuk ke pajak gadai. Diambilnya kain tudung dari dalam almari, kain tudung yang jarang-jarang digunakan itu, diletakkannya di atas kepala menutup sebahagian dari kepala yang sebelah belakang, dipatut-patutnya lagi, masih juga terasa kurang sederhana. Akhirnya ia membuka baju kebaya pendek itu dan menggantinya dengan baju kurung, baju kurung putih yang sudah lama tak dipakai. Teringat ia akan zaman menjadi guru dulu. Baju kurung putih ini menolong dia kelihatan sebagai guru, bukan sebagai perempuan muda biasa. Dan Hasyim pegawai muda di pejabat pelajaran itu selalu mengusik-usik dia. Dialah hanya seorang lelaki muda yang sopan kalau mengusik-usik pun, katanya dalam hati. Dan sekarang Haysim selalu pergi keluar menjadi pemimpin kecil Partai Liberal. Tiap-tiap kali dia keluar meninggalkan kebimbangan yang tak berjawab dalam hati isteri yang tak pernah lagi berbaju kurung ini.

Hari itu ialah hari kedua Said sampai ke kota itu. Kota ini terlalu ramai baginya. Dan dia mesti mendapat rumah tempat tinggal sebelum masuk kerja pada hari Senin. Sekarang hari Jumaat, tinggal dua hari lagi. Dia minum pagi di kedai kopi sebelah hotel tempat tinggalnya, menunggu seorang kawan yang akan membawa dia ke suatu tempat. Di sana ada rumah yang hendak disewakan.

Sebetulnya hari bukan pagi lagi. Panas sudah mulai menggigit dan kipas angin di atas kepalanya menerbangkan habuk dari bawah meja ke dalam cawan. Jalan raya di depannya menggemuruh oleh segala macam kenderaan. Perempuan-perempuan Cina, Melayu dan Tamil banyak berdiri di tempat bas berhenti, menunggu giliran hendak pulang membawa bakul sayur.

Yang datang sudah kurang, yang hendak pulanglah yang ramai, satu, dua, tiga, tujuh dari belakang jalan di tusuk kedai kopi itu, dari pasar. Seekor itik menggelupur dari bakul seorang Cina bertocang panjang. Terlompat-lompat itik itu memasukkan dirinya ke dalam longkang di depan kaki lima tempat Said

minum, kakinya terikat tetapi kepaknya dan muncungnya bergerak luar biasa melahirkan tenaga dan suara. Amah itu mencacau, barangkali memaki dan menghamun binatang yang nanti bakal disembelih itu. Tocangnya terayun ke kiri dan ke kanan. Itik itu sempat melenyapkan dirinya ke bawah kolong tangga kedai kopi dan amah itu makin bising hingga tenggelam suara itik oleh maki hamunnya. Orang tak mahu menolong, entah mengapa. Budak-budak muda Cina yang bekerja dalam *workshop* di sebelah jalan sana itu pun berhenti sebentar kerana menumpang ketawa dan geli hati. Said mengalihkan perhatiannya sebentar ke *workshop* itu. Hatinya tak sedap, kalau budak-budak Cina itu leka melihat amah dengan tragedi itiknya tentulah motokarnya akan lambat siap. Dia akan pergi, sebentar lagi kawannya akan tiba. Dia berdiri hendak menolong menangkapkan itik yang sedang mengheningkan cipta di bawah tangga dalam longkang yang sempit itu. Tetapi ia terpandang seorang perempuan Melayu berbaju kurung putih.

Perempuan ini mengharukan benar. Ia menimbulkan kembali perasaan-perasaan lama yang sudah terputus, diputuskan. Perkenalan, persahabatan, percintaan, kesukaan dan kebencian semuanya ada dalam perasaan lama yang sudah terputus itu. Tetapi keharuan itu hanya sebentar sahaja. Masing-masing lekas kembali kepada diri sendiri, kedudukan sendiri dan keputusan sendiri yang dibuat dengan kesedaran sendiri beberapa tahun yang lalu. Maka jadilah pertemuan itu mengikut yang semestinya; pertemuan sahabat-sahabat lama.

"Datanglah ke rumah. Barangkali Hasyim ada di rumah malam ini," kata Hasnah.

"Hasyim! Kawan lama itu. Tentu dia sibuk dengan kempennya sekarang."

"Sibuk benar," jawab Hasnah. "Dia akan menang. Jangan khuatir. Dulu pun dia menang dengan kempen juga," kata Said. Dan Hasnah menerima itu dengan agak terkejut.

Di pasar, dalam bas dan sampai di dapur perkataan Said yang akhir ini mengusik-usik hatinya. Dari dulu ada rasa-rasanya ia tersangkut hati pada anak muda ini, tetapi Hasyimlah yang memenangi hatinya dan dia tahu waktu itu memang Hasyimlah orangnya, bukan Said. Pada satu waktu sangkutan hatinya itu tergadai dan ia benci melihat anak muda yang pandai bercakap dan berideologi itu. Sekarang ia tidak tahu, bencikah atau apa. Nanti biar dilihatnya Hasyim menundukkan Said sekali lagi.

Memang dia tahu Hasyim dulu menggunakan helah-helah semacam kempen terhadap ayah dan ibunya serta kaum keluarganya sebelum dia sendiri dapat menetapkan sikapnya. Tetapi kempen itu sebenarnya tidaklah mempengaruhi fikirannya waktu menyatakan penerimaan lamaran anak muda itu. Memang waktu itu nyata benar pada perasaannya Hasyim mempunyai keutamaan-keutamaan yang lebih menarik hati daripada Said.

Dan lama selepas itu ia masih merasakan kebahagiaan yang menyeluruhi jiwanya waktu mula perkahwinan itu. Kebahagiaan itu bertambah meluap waktu Anas dilahirkan.

Tetapi sekarang halnya sudah lain. Dan dalam pertemuan malam itu.

Said: Dulu saudara sosialis.

Hasyim: Sekarang pun saya sosialis.

Said: Tetapi sekarang saudara melacurkan diri pada politik.

Hasyim: Dan saudara melacurkan diri pada *glory*, pada pangkat dan kesenangan. Bolehkah sosialisme saudara itu menolong rakyat.

Said: Saya rasa kita sama-sama pelacur ideologi. Dan kita sama-sama menuju *glory* dan kesenangan.

Hasyim: Saya tidak melacurkan diri. Saya berjuang. Saya akan memenangi pilihan raya ini dengan pertolongan rakyat dan untuk rakyat.

Said: Syukurlah. Tetapi nanti saudara memerlukan motokar macam saya. Saudara akan memerlukan *lounge-suit* untuk

majlis-majlis *cocktail*. Saudara nanti akan menimbangkan hukum-hukum tatanegara, bukan hukum-hukum perjuangan rakyat. Dan saudara nanti akan selalu tidur di hotel, bukan di rumah-rumah atau pondok-pondok rakyat seperti sekarang. Saya khuatir saudara malah nanti lupakan rumahtangga.

Masa itu ia merasa bertambah marah kepada Said. Percakapan seperti itu sebenarnya penghinaan. Dia merasa benar itu sebagai satu penghinaan. Dan dia tidak nampak kelebihan Said dari suaminya. Sekurang-kurangnya suaminya masih bertungkus-lumus memperjuangkan nasib rakyat mengikut jalan yang benar yang dapat dilalui. Sosialisme sahaja tidak berguna kalau disimpan dalam dada sahaja. Demikian pendapatnya.

Demikian dua tahun yang lalu.

Sekarang ia mulai memikirkan 'penghinaan' Said itu. Dalam cermin itu dia melihat keruntuhan rumahtangganya. Melihat deretan peristiwa yang berlaku sejak suaminya menjadi wakil rakyat. "Nanti saudara memerlukan motokar, nanti saudara memerlukan *lounge-suit*, nanti saudara akan tidur di hotel dan malah saudara nanti akan melupakan rumahtangga ..." Semuanya itu sekarang bukan penghinaan lagi. Sudah menjadi kenyataan.

Baru-baru ini Anas lulus dengan markah C dalam peperiksaan memasuki sekolah menengah. Dan dia dapat diterima di sebuah sekolah kerajaan yang baik dan terkenal. "Syukurlah engkau mempunyai ayah yang berkedudukan baik, kalau tidak engkau belum tahu dapat sekolah terus," kata suaminya.

Syukurlah, memang. Tetapi dari keadaan itu sudah pasti benarlah suaminya sekarang 'melacurkan' dirinya pada politik. Beberapa orang jiran sudah bercakap, pemimpin-pemimpin politik kita sekarang sama sahaja dengan pegawai-pegawai tinggi zaman penjajahan, yang dapat mereka perbaiki hanya nasib anak-anak mereka sendiri, yang dapat mereka tolong hanya

ejen-ejen dan kontraktor-kontraktor. Percakapan seperti itu menyakitkan hatinya, kerana suaminya pemimpin. Suaminya wakil rakyat.

Rumah tangga ini sudah runtuh. Tak ada gunanya lagi. Ia tak berani mempertahankan suaminya kerana ia tak berguna lagi sebagai ketua rumah tangga. Dan apakah yang dapat dipertahan lagi kalau sebagai rakyat biasa pun ia sendiri mengaku anaknya dapat sekolah baik bukan kerana haknya sebagai rakyat melainkan kerana ayahnya berkedudukan baik.

"Cubalah dengar," kata suaminya pada suatu petang, "Motokar itu aku beli dengan bantuan rakan-rakan seperjuangan. Mereka yang menolong membayar wang pendahuluannya dan aku hanya mengansur seratus ringgit sebulan. Motokar itu perlu untuk memelihara taraf kita sebagai wakil rakyat. Engkau tentu tidak mahu kita pergi menghadiri majlis-majlis terhormat menaiki teksi atau menumpang kereta orang lain."

"Kita tidak pernah pergi," katanya.

"Ya, aku yang pergi. Tetapi bukan aku yang meninggalkan engkau."

"Pada perasaanku tak ada gunanya majlis-majlis itu dihadiri. Kebanyakannya majlis jamuan hari jadi tauke-tauke, majlis pembukaan kongsi-kongsi perniagaan yang tak ada hubungannya dengan kita, tak ada hubungannya dengan perjuangan awam. Kenapa aku mesti ikut sama? Di mana masuknya aku?"

"Sudahlah, kalau begitu pun kereta itu masih juga perlu."

"Memang perlu untuk kepentinganan itu. Tetapi aku perlunya untuk yang lain? Dulu mengapa boleh pergi *meeting* dan pergi ke mana-mana dengan naik bas dan pakai kemeja sahaja. Bukankah yang dijumpai dulu itu orang-orang itu juga? Walaupun orang-orang itu sekarang sudah jadi menteri besar atau tauke besar? Dan dulu naik bas atau apa sahaja awak masih dapat pulang hingga larut malam. Sekarang makin ada kereta sendiri makin mesti menginap di hotel."

Sebenarnya ia bukan tidak mahu suaminya bermotokar. Memang tak ada salahnya yang bermotokar. Memang bertambah senang dan bertambah senang dan bertambah banyak urusan dapat dijalankan kalau ada kendaraan sendiri. Tetapi suaminya membeli motokar untuk keperluan lain. Dan hatinya sakit kerana ia dulu tidak memahami benar-benar kecaman-kecaman Said. Ia malah berasa malu menganggap kecaman Said itu sebagai 'penghinaan'. Sekarang ia sadar apa artinya 'melacur diri pada politik'. Ia tahu motokar itu dibelikan orang untuk suaminya bukan untuk perjuangan politik tetapi mempergunakan pengaruh politik yang ada padanya.

Dari cermin besar itu ia beralih ke dapur. Malam nanti Anas akan membawa kawan-kawannya. Dia sudah menyanggupi menolong mereka dalam pelajaran bahasa Melayu. Di sekolah hanya ada guru mengajar bahasa kebangsaan sahaja. Pelajaran bahasa Melayu lebih tinggi dari pelajaran bahasa kebangsaan dan gurunya tak ada. Tiap-tiap seminggu sekali kelas tidak rasmi ini meramaikan hidupnya. Dan kelas ini memerlukan apa-apa untuk diratah-ratah dan dimakan-makan. Di dapur fikirannya dialihnya kepada anaknya dan budak-budak lain yang akan diajarnya bahasa Melayu itu. Suaminya hilang dari perhitungan.

Dan suaminya membuat perhitungan sendiri.

"Sekarang engkau betul-betul melacurkan diri," kata Said tidak silu-silu.

"Engkau salah menggunakan perkataan lacur. Yang melacurkan diri hanya perempuan. Kita lelaki tidak. Yang ada hanya perempuan lacur. Lelaki lacur tak pernah ada."

"Ah, engkau macam tak mengerti erti pelacuran."

"Dengar aku terangkan. Pelacur artinya orang perempuan yang menjual dirinya untuk memuaskan hawa nafsu lelaki. Kita membeli, bukan menjual."

"Yalah. Yang aku tahu Nancy tak meminta bayaran dan kita, tak memberi dia bayaran. Nancy berkawan dengan kita. Dia bukan pelacur."

"Kalau dia menyerahkan dirinya tentulah hanya kerana keperluan jasmaninya sahaja, sama seperti kita juga. Memenuhi keperluan jasmani itu kau katakan lacur?"

"Ah, macam engkau lupa siapa yang memperkenalkan Nancy itu kepada kita. Kan tauke itu yang menyimpan dia? Dia menerima wang kerana menjual dirinya dan kita menerima Nancy kerana menjual juga, menjual sesuatu yang barangkali akan diperlukan oleh tauke itu pada masa-masa yang tertentu."

"Sudahlah. Engkau selalu berangan-angan pada yang buruk sahaja. Bagiku Nancy hanya kawan, kawan yang baik dan pemurah. Tauke itu pun kawan. Dia takkan dapat apa-apa dari kita. Dari aku sekurang-kurangnya. Dan kalau Nancy pelacur, aku dan engkau pun pelacur pula seperti katamu itu, ya sudahlah. Apa gunanya itu diperkatakan."

"Kita berdosa, Hasyim."

"Tentulah. Siapa yang tidak berdosa."

"Huh, engkau memang sudah benar-benar pelacur. Dari pelacur politik engkau melarat jadi pelacur jantan. Dan engkau lebih berdosa kerana engkau pemimpin dan engkau ada rumah, ada isteri, ada anak dan ada pula rakyat."

"Malam ini Nancy tak datang. Aku akan pulang ke rumah, kepada isteri, dan anakku. Besok aku akan menemui rakyatku."

Perhitungan-perhitungan ini tak pernah dan belum pernah diketahui oleh Hasnah. Ia cuma tahu suaminya pelacur politik sahaja.

Malam itu lepas mengajar Anas dan kawan-kawannya, dia dilacuri sendiri oleh suaminya itu. Dan dia hanya menyerah dengan perasaan yang beku, tidak merasa memberi atau menerima sesuatu yang dapat dikatakan kebahagiaan. Merasa puas pun dia tidak. Segala perhubungan jasmani dengan suaminya sudah tidak mendatangkan arti lagi. Perhubungan jiwanya sudah hilang. Kasihnya sudah gagal. Dan rumah tangganya sudah runtuh, bersama dengan keruntuhan peribadi suaminya, pemimpin yang dulu dicintai dan dihormati.

Pemain Bowling

Oleh Zaharah Nawawi
(Malaysia)

Pakar *balingan sempurna* itu geram sungguh melihat bakal mangsanya: sepuluh biji pin dibuat dari kayu bersalut plastik bercat putih kekuningan diketuai *pin utama* berdemonstrasi di terjerit-pekik terkinja-kinja hadapannya.

Dia berjalan warawiri di sekitar gelanggang sambil membuat pergerakan memanaskan badan. Sesekali menjeling ke arah sepuluh pin yang terpekik-terpekau mencabar balingannya. Ten pin yang digelarnya 'sepuluh budak putih' menghinjak dan mencakar kesabaran serta maruahnya.

Sepuluh budak putih itulah nama yang Um berikan kepada *ten pin* biarpun Juru Latih (JL) mengatakan gelaran itu berunsur posititif. Tidak sesuai. Putih tanda suci bersih, tidak wajar dihumban-lanyak.

"Budak-budak itu tidak boleh dibiarkan. Aku tetap memanggilnya *sepuluh budak putih*, dan tetap menumpaskannya di gelanggang bowling. Lihat nanti siapa kalah, siapa menang." Um menelan air liur kering. Buah halkumnya bergerak naik turun dua tiga kali.

Um melabel musuh ketatnya sebagai *sepuluh budak putih* sebab dalam satu perlawanan bowling ada sepuluh *frem* yang setiap satu mengandungi sepuluh pin. Semua pin berwarna putih.

Um membengkokkan lutut hingga ke tahap duduk mencangkung Tangannya memegang penyandar kerusi.

"Lagi pun, bukan setiap yang berwarna putih itu suci-bersih. Kain putih bila-bila pun boleh kotor, mengotor dan dikotorkan." Um menjeling JL sekilas.

JL, pegawai dan setiap kakitangan di Pusat Bowling Anggerik, bungkam. Selama berurusan dengan Um, suara dan pendapat mereka jarang mampu mengatasi kebijaksanaannya. Lagipun, mereka hanya pekerja bawahan berbanding Um tokoh

hebat terkenal di peringkat antara bangsa, sebagai pemain yang belum pernah tewas. Um dihormati dan digeruni kawan dan lawan.

"Dalam permainan kali ini, aku mahu lanyak lOx 10 budak putih itu dengan hanya sepuluh balingan *strike*" Um memandang keliling. "Bagaiman JL? Bolehkah sekali golek kesepuluh-sepuluhnya jatuh lintang-pukang tindih-menindih?" Um mengukir senyum bulan sabit usia dua hari. Di retina matanya terbayang segala yang ingin dibayangkan.

"Pasti boleh. Um memang terkenal sebagai jaguh 77-0. Um boleh membuat balingan sempurna 12 *strike* daripada 10 *frame* yang jarang dapat dilakukan pemain profesional handalan lain." JL menebar rangsangan, mencipta fakta.

"Saya akan buktikan sepuluh *strike* untuk 10 *frem.*" Um menggenggam tangan. Kejap. Dia berdiri tegak, memandang lurus ke hadapan, tanpa berkedip.

"Lihat Si Ua itu. Begitu angkuh. Sudah berapa kali dia mencabar supaya aku menjatuhkannya. Huh, manusia tidak mengenang budi. Manusia dari jenis anjing yang menggigit tangan orang yang pernah melepaskannya daripada tersepit."

Suasana di Pusat Bowling Anggerik yang sedang mengadakan Kejohanan Rangking Dunia itu senyap sunyi. Hanya getar nafas pendingin udara mendesah lunak.

Um sudah mengakhiri senaman memanaskan badan. Dia memakai kembali stokinnya. Sambil mengesat peluh, dia berjalan menuju beg peralatan. Sebiji bola berwarna hijau zamrud seberat 16 paun, dikeluarkan. Bola itu diusap beberapa kali.

"Engkau akan menjadikan impianku terlaksana," bisik Um kepada bola paling berat yang jarang digunakan pemain Asia bersaiz kecil, bagai suatu mentera sakti.

Sepuluh budak putih hiruk-pikuk menjerit memaki hamun di hujung *alley.*

"Lihat si tua nyanyuk itu. Dia fikir dia boleh menjatuhkan kita begitu mudah?" Pin utama dipanggil Ua ketawa memperli.

Kata-kata kesat @ ejekan Ua menerjah keras telinga Um yang berdiri menghadapnya di pangkal lorong. Geramnya semakin melonjak. Dia tidak sabar hendak melanyak musuh ketat yang dahulu pernah seia sekata seperti monitor dengan cpu yang saling melengkapi. Pada zaman kegemilang persahabatan itu, tiada siapa berani mencuit Ua. Mencuit Ua bererti mencubit Um.

"Kalau berani balinglah!" Cabaran Ua memerahkan cuping Um. Geramnya terhadap Ua membuat dia hilang pertimbangan. Um yang sepatutnya membidik bola ke arah sasaran beberapa saat, terlupa pada kemestian tersebut. Dia cepat masukkan ketiga-tiga jari dalam lubang lalu melepaskan balingan *hook* agar bolanya menyentuh punggung Ua kemudian menggolek ke belakang, melanggar sembilan kroni Ua, lintang pukang tonggang terhalik bertimpa-timpa.

"Elak! Elak!" Jerit Ua kepada rakan-rakannya yang bersedia menangkis bala.

Kerana dilanda geram melampau, Um terlupa memusing bola. Cuma jari manis sempat menarik sedikit ketika si zamrud dihayun ke hadapan sebelum terlepas dari tangannya lalu bergolek lurus menuju *gutter*-kawasan perparitan di kanan kiri lorang. Bola zamrud Um melencong ke kanan lalu terhumban dalam longkang.

Ha ha! he he! hu hu! Ciiuu wwiittt! Sorak sorai dan siulan sepuluh budak putih membawa erti kemenangan bagi Ua dan tanda kecundang bagi Um.

Geram Um semakin berapi.

Ua + kroninya hanya merdeka untuk menjerit, memaki, dan mencabar. Diri masing-masing sudah ditempatkan di suatu kawasan khas, terpencil, sunyi di penghujung lorang. Langkah dan pergerakan Ua dan rakan senasib ditentukan oleh *pin potter*. Jika jatuh bergelimpangan terkena pukulan *strike,pin spotters* akan mengangkat dan meletakkan kembali di kandang hukuman.

"Pengecut! Bacul!" jerit Ua. Budak putih yang satu itu sejak akhir-akhir ini memang bermulut lancang lagi celupar. Sopan santun, hormat serta budi bahasanya sirna entah ke mana.

"Jika betul aku bersalah, bicarakanlah di tepat terbuka!" Cabaran Ua yang kerap diulang-jerit itu mampu mendidihkan air selautan, apatah lagi jika sekadar seorang Um.

"Pengecut! Pengecut! Pengecut! Kami dipenjara sebelum dibicara!!" Jerit kroni Ua lebih gamat dan hebat.

Cuping Um semakin merah. Darjah kepanasan darahnya mampu membunuh kuman HIV yang belum ditemui penawarnya itu. Lutut Um menggeletar menahan geram. "JL," Um mendekati juru latih. "Tolong ajar sedikit si celupar itu, biar dia diam."

JL berfikir. Inilah peluangnya menutup mulut Ua. Malam itu senyap-senyap JL meniti *alley* menemui pin utama yang tercatuk duduk di bilik kelam di hujung lorong. Di hati JL sendiri sebenarnya memang bertapuk dendam terhadap Ua. Pin utama itu beberapa kali menuduhnya 'anjing', 'gestapo', 'Hitler', 'Mussolini' dan entah apa-apa lagi gelaran jijik menyiat jiwa.

Di mandala yang cukup gelap itu, tiba-tiba Ua ditimpa bala. Kepalanya diserkup guni basah. Kaki tangan diikat ketat. Dia diperlakukan seperti buah dadu dalam permainan. Tercampak ke sana, tercampak ke sini. Ua tergolek-golek bagai tembikai jatuh dari lori yang sedang berlari kencang.

Besoknya heboh dalam media, Ua mendakwa diperlakukan seseorang tanpa belas kasihan sehingga patah riuk setengah maut. Benjol dan lebam tidak usah kata.

Kegemparan baru itu memeranjatkan semua. Pelbagai rumusan kedengaran "Mungkin dia ditumbuk-tendang-terajang penghuni mandala suram lainnya di hujung *allry* itu sendiri," andaian beberapa cendekiawan dan ahli fikir negara.

'Lojik', Um angguk.

Tetapi tidak lama lepas peristiwa itu, JL diserang penyakit pelik. Pakar kesihatan tidak tahu JL sakit apa. Ada yang menganggap JL kena badi. Biar apa pun sebabnya, JL dinasihatkan doktor agar bercuti panjang. JL yang pucat, kuning dan semakin kurus dan semakin kering, akur. Tugas berat JL segera 'digantikan Pengarah Kejurulatihan (PKL).

Biarpun kecederaan Ua belum sembuh, dia terpaksa menghadapi pertarungan selanjutnya. *Pin spotter* sudah mengangkat Ua dan kroninya, diletak dalam empat barisan di hujung lorong. Sebagai pin utama Ua berdiri di hadapan sekali; sendirian. Dialah yang bakal menjadi sasaran pertama golekan bola bowling Um dalam siri kejohanan ini.

"*Striek* Um, *strike*" Kroni-kroni Um bersorak bertepuk dan melonjak-lonjak memberi rangsangan.

"Henjut-henjutkan lantai supaya permukaan lorong tidak rata." Ua mengarahkan rakan-rakan di belakangnya.

Um ambil bola seberat 16 paun berwarna hijau zamrud. Benda sebiji yang paling berat itu sering membawa tuah baginya. Dengan sekali baling 10 pin tersungkur mencium hujung lorong gelap. Dan *pin-spotter* pantas mengutip, menyusun dan meletak semula pinpin yang bergelimpangan itu untuk menerima lanyakan seterusnya.

Um merancang strategi untuk menewaskan Ua. Tadi balingan *hook* Ua gagal membawa mata. Bolanya melencong tergelincir masuk ke longkang sebelah kiri. Kali ini Um mengubah tektik. Balingan *spin* bakal digunakan. Kekuatan ibu jarinya memang sudah teruji. Um berdiri pada garisan permulaan. Kedua belah tangan diangkat lurus ke hadapan. Ibu jari, jari hantu dan jari manis tangan kanan memegang kejap lubang bola. Tangan kiri mengusap dan membelai bola berwarna zamrud itu penuh yakin. "Jangan kecewakan aku," ujar Um perlahan kepada diri sendiri.

Um bedek sasaran. Tapi dia silap. Um sepatutnya hanya melihat tanda panah di permukaan lorong. Namun matanya asyik-asyik mahu memandang muka cenggil dan biru birat Ua, yang sedang riuh rendah mengejeknya di hujung *alley*. Geramnya menyerbu, apalagi Ua dan orang-orangnya semakin galak terkinja-kinja mencabar Um dengan bahasa kesat ejekan sakit.

"Kalau berani balinglah! Baling!" Suara Ua amat jelas di pendengaran Um.

Um mengetap bibir. Dari garis permulaan, dia menapak empat langkah ke hadapan. Tangannya agam mengayun bola ke belakang. Ketika ayunan kembali ke hadapan, jari hantu dan jari manis sudah dilepaskan. Kini ibu jarinya sahaja berperanan menolak bola tepat ke arah Ua.

'Strike,' bisik hatinya.

Dalam sekelip mata bola zamrud meluru bergolek laju menuju tepat ke sasaran. Ua sempat mengelak. Bola terdadek lalu merempuh dua budak putih *'pembawa makluma'* di belakangnya. Kedua-duanya terpelanting jauh ke kanan kiri tanpa menyentuh yang lain. Bola Um juga turut melantun lalu terbabas masuk ke *gutter* kanan.

Penonton bersorak. Gembira + kesal. Um geleng. Permainannya tidak menjadi. Impiannya mahu melakukan 10 *strike* untuk 10 *frem*, musnah.

"Spare," ujar PKL setelah melihat Um gagal melakukan strike. Memang Um tiada pilihan. Apabila gagal menjatuhkan 10 pin dalam sekali balingan, dia diberi peluang mencuba kali kedua.

Ketika menunggu bola zamrudnya kemnbali melalui mesin pengutip, Um berazam; Ua dan kroninya mesti dikalahkan dalam permainan itu, biar dengan apa cara pun. Kehadiran Ua dalam gelanggang bowling banyak bahayanya. Terutama jikalau Ua dapat menguasai permainan tersebut, lalu kemasyhurannya meyakinkan jagat, segala-galanya akan menjadi rosak. Ua mendapat tajaan dan sokongan dari Ngo di sebuah negara besar di khutub sana. Ngo tersebut sering membayangkan hasrat untuk mengambil alih memiliki Pusat Bowling Anggerik yang canggih dan berprestij itu, dengan pertaruhan di gelangganag bowling.

Sebagai waris pengasas Pusat Bowling Anggerik, Um tidak akan melepaskan gelanggang berharga itu ke tangan orang luar. Sesiapa sahaja yang cuba membantu kuasa asing merampas Pusat Bowling Anggerik, maka dia adalah musuh negara yang mesti dihapuskan waima anak emas Um sendiri.

Tetapi Ua menafikan perkiraan Um. "Um melakukan pembohongan," tuduh Ua. Sebaliknya Um juga menuduh Ua membohong. "Ua pembohong besar," tangkis Um.

Kroni Um dan kroni Ua mengadakan solat hajat untuk mempastikan kebenaran masing masing.

'Sesungguhnya orang yang mengadakan sesuatu kedustaan atas nama Allah, tidaklah mereka akan menang.' Maksud AlQuran/Yunus 69.

"Spare," suara PKL meresik lagi di gegendang Um. Um segera mencapai bola memeluk, mengesat, memeluk semula sambil menapak empat langkah ke hadapan. Kedua-dua tangan Um teracung lurus. Um memusatkan perhatian pada tanda panah yang tertera di permukaan *alley.*

Yakin yang balingannya kali ini menepati sasaran, Um lontarkan bola mengikut teknik *hook* lagi. Sepantas kerdipan mata, bola berwarna hijau zamrud meluru laju, merempuh Ua yang tidak sempat mengelak, seterusnya melanggar barisan ketiga dan keempat kroni-kroni di belakangnya. Bunyi berderap menyaksikan Ua terhumban masuk ke dalam longkang di sebelah kanan.

Buat seketika nafas Um terhenti. Matanya tertancap tepat ke hujung *alley.* Semua budak putih itu tiada lagi yang tercatuk - mencebik @ mengejeknya. Namun, PKL menggeleng. Tiga budak putih kelihatan masih tegak berbalam-balam, satu di hujung paling kanan, satu di barisan paling belakang kiri dan satu lagi di barisan ketiga kanan. Ketiga-tiganya sedang terduduk kerana terkejut yang bukan kepalang.

"Mereka memang bijak mengelak." Lemah suara PKL ketika memintas di belakang Um.

Resah Um disembunyikan. Namun hatinya terubat jua. Sasaran utama sudah rebah tersungkur mencium longkang busuk. Yang tinggal itu cuma ikan bilis. Habuk. Bola zamrud kembali menerusi mesin pengutip automatik. Um angkat, usap, jikalau ada pasir atau debu halus terlekat. Dia renung lagi anak panah di permukaan lorong beberapa saat, dan ... baling! Tapi ketika bola

dilontarkan meredah lorong, hati Um berbelah bahagi sama ada hendak membaling arah ke kanan atau ke kiri. Akhirnya bola zamrud berlari lurus-terus di tengah lebuh yang lengang dan lapang.

Lapan kali Um mencuba, hanya dua pin dapat dibenam.

Hari sudah lewat malam. Pusat permainan sudah masanya ditutup. Pekerja wajib berehat. Gelanggang mesti dibersihkan, sebelum perlawanan dimulakan esok.

Ramai mengharap agar Um melupakan saja budak putih terakhir itu. "Dia bukannya penting benar. Cuma melukut." Bersungguh-sungguh alasan itu diperdengarkan PKL.

"Tidak." Um bangun mengangkat bola berwarna hijau zamrud.

"Biar sekecil tuma sekalipun, musuh mesti dilupuskan. Kita tidak boleh biarkan sebarang pengaruh negatif tinggal dalam Pusat Bowling Anggerik ini."

PKL dan semua pegawai di Pusat Bowling Anggerik tahu, satu-satunya budak putih yang hendak disapu bersih itu hanya berperanan mempopularkan 'Pengucapan Selaras' yang diperkenalkan Ua sewaktu dia berkuasa dahulu.

Biarpun projek pengucapan selaras gagal dilaksana dan pengaruhnya amat cair kepada khayalak, namun bagi Um yang kecil hari ini boleh menjadi besar hari esok. Yang cair hari ini akan menjadi pekat dan kental, esok.

Tetapi pokok yang dicantas akan tumbuh lebih banyak tunas baru yang sihat subur. Sebaliknya biar setegar manapun, jika akar tunjangnya tersilap jalar dia akan mati atas silap langkahnya sendiri.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Menjenguk Dunia Batin Cerpen Serumpun merupakan kumpulan cerpen Mastera yang pernah dimuat dalam majalah *Horison* (Indonesia), *Dewan Sastra* (Malaysia) dan *Bahana* (Brunei Darussalam) dari tahun1999 sampai dengan tahun 2003. Buku ini diharapkan dapat memberi penghargaan dan pengalaman kebersamaan dalam mengembangkan tradisi bercerpen di negara masing-masing dan membuka jembatan bagi pengenalan publik sastra antarbangsa serumpun. Cerpen yang dimuat di antaranya karya Idurs, Budi Darma hingga Seno Gumira Ajidarma. Dari Malaysia, sastrawan terkemuka mulai dari Keris Mas sampai dengan Saroja Theavy Balakrishnan, dan dari Brunei Darussalam mulai dari Muslim Burmat hingga Rosli H.A. Cerpen-cerpen dalam buku ini merupakan jembatan yang baik bagi peminat sastra dan para pembaca umum dari ketiga negara untuk saling menjenguk ruang batin tetangganya. Silaturahmi batiniah antarnegara ini diharapkan tidak lagi sekadar bersifat dangkal dan turistik, tetapi menjadi lebih semarak dan mendalam.